

## Pentingnya Kedatangan Al-Masih yang dijanjikan

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan tuntutan zaman untuk diutusnya Al-Masih yang dijanjikan dan pentingnya kedatangannya

Sabda pendiri Jemaat Ahmadiyah mengenai hal itu.

Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) yang menyegarkan keimanan mengenai berbagai hal. Ini merupakan beberapa hal atau peristiwa yang telah dilihat oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) atau secara langsung beliau dengar dari Hadhrat Masih Mau'ud (as); atau yang telah disampaikan oleh beberapa periwayat (yaitu mereka yang melihat langsung) kepada beliau, baik yang menyampaikan itu adalah dari kalangan jemaat atau luar.

Dukungan dan Pertolongan Allah Ta'ala untuk Al-Masih yang dijanjikan

Gejolak penentangan dari berbagai kelompok agama dan juga tokoh Jemaat yang keluar, Doktor Abdul Hakim.

Perdebatan dengan sejumlah kaum Kristen

Pengumuman Pendiri Jemaat Ahmadiyah bahwa nama beliau akan dikenal mencapai ujung-ujung dunia.

Ungkapan penuh keyakinan Pendiri Jemaat Ahmadiyah, “Seandainya tidak ada seorang pun yang menolongku, tetap Jemaatku unggul dengan izin Allah Ta'ala.”

Peresmian website Ahmadiyah berbahasa Kurdi.

Doa untuk umat Islam.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 25 Maret 2022 (Aman 1401 Hijriyah Syamsiyah/ Sya'ban 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]

(أمين)

Dua hari lalu adalah tanggal 23 Maret. Hari ini dikenal di dalam jemaat sebagai hari Masih Mau'ud (as). Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengambil baiat pertama di hari ini. Dengan karunia Allah Ta'ala, jalsah-jalsah untuk memperingatinya pun diselenggarakan di berbagai jemaat, yang di dalamnya diterangkan tentang penda'waan Hadhrat Masih Mau'ud (as), perlunya kedatangan beliau sesuai tuntutan zaman, nubuatan-nubuatan Rasulullah (saw) tentang beliau berbagai sisi peri kehidupan beliau.

**Terkait adanya tuntutan zaman ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di satu kesempatan tentang pentingnya kebangkitan beliau,** “Tuhan telah menurunkan karunia besar-Nya di masa ini. Dia telah memperlihatkan gejala-Nya demi menolong agama-Nya yakni Islam dan Hadhrat Nabi yang mulia (saw) dengan mengutus seseorang insan yang tengah berbicara kepada Anda ini, supaya ia menyeru manusia menuju cahaya ini. Jika zaman tidak dipenuhi dengan

sedemikian banyak fitnah dan kerusakan dan tidak ada upaya yang sedemikian besar untuk menjatuhkan agama [Islam], hal demikian tidaklah Dia lakukan. (yakni tidaklah perlu Tuhan mengirimkan seseorang). Tetapi, kini Anda sekalian menyaksikan baik di timur maupun di barat, segenap golongan dimana pun tengah berpikir keras untuk semata melenyapkan Islam. Ke arah manapun Anda melihat, baik kiri maupun kanan, yang ada hanyalah bagaimana supaya Islam dihapuskan.”

Ini adalah keadaan dan usaha-usaha yang dilakukan musuh saat itu, ketika beliau menda'wakan diri. Demikian pula adalah keadaan saat ini. Meski demikian, kebanyakan mereka yang mengatakan dirinya Muslim tidak memahami hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Di dalam Barahin-e-Ahmadiyah pun saya telah menyampaikan bahwa terdapat 60 juta buku yang telah diterbitkan dan disebar untuk menentang Islam. Hal yang mengherankan, jumlah umat Muslim di Hindustan adalah 60 juta (yakni, jumlah umat Muslim saat beliau bersabda demikian adalah 60 juta), sementara jumlah buku yang telah diterbitkan untuk menghina Islam pun sebanyak demikian. Seandainya jumlah tersebut pun dibiarkan tetap yakni tidak perlu ada penambahan darinya maka seolah-olah musuh kita telah memberikan satu buku kepada setiap Muslim. (yakni Muslim Pakistan dan India).

Seandainya ghairat Allah Ta'ala tidak menampakkan gejolaknya dan kebenaran janji Allah **وَأَنَا لَهُ لَحَافِظُونَ** ‘*wa inna lahuu lahaafizuun* - Kami-lah yang menjaganya’ tidak tampak maka yakinlah bahwa sekarang Islam akan terangkat dari dunia ini sama sekali tidak akan tersisa. Tetapi hal ini tidak mungkin akan terjadi. Tangan Tuhan yang tersembunyi sedang menjaganya.”<sup>1</sup>

Setelah penda'waan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda tentang betapa pertolongan Allah Ta'ala senantiasa bersama beliau dan bagaimana nubuatan-nubuatan Allah Ta'ala yang dijelaskan di dalam Al-Quran Karim tengah terpenuhi dalam diri beliau dan bagaimana nubuatan-nubuatan Rasulullah (saw) telah terpenuhi dalam diri Almasih dan Almahdi beliau (saw). Hal-hal ini, seperti telah saya katakan, disampaikan dan diperdengarkan di berbagai jalsah; ada juga program-program tentang ini di MTA; di dalamnya pun terdapat berbagai penjelasan tentang hal ini dan hendaknya ini didengarkan dengan seksama.

**Saat ini saya ingin menyampaikan beberapa hal yang telah dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).** Ini merupakan beberapa hal atau peristiwa yang telah dilihat oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) atau secara langsung beliau dengar dari Hadhrat Masih Mau'ud (as); atau yang telah disampaikan oleh beberapa periwayat (yaitu mereka yang melihat langsung) kepada beliau, baik yang menyampaikan itu adalah dari kalangan jemaat atau luar. Terhadap peristiwa-peristiwa yang menjelaskan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as), ini hendaknya menjadi perhatian bagi perbaikan dan penguatan iman kita. Jika setelah mendengarnya, kita tidak kunjung menaruh perhatian pada perbaikan dan pembaruan kita maka tidak ada faidah mendengarkannya. Oleh karena itu kita hendaknya menyimaknya dengan pemikiran ini mari menyimaknya, supaya terlahir kekuatan di dalam keimanan kita jadikanlah ini sebagai sarana untuk memperkuat keimanan kita.

Perangai yang senantiasa diperlihatkan para musuh adalah, terhadap para Nabi mereka mengatakan, “Kapan pun seorang Nabi menyampaikan ilmu dan makrifat, ada orang lain yang telah mengajarkannya”; bahkan terhadap Al-Quran Karim yang turun kepada Rasulullah (saw) pun mereka

1 **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** | inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizuun – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10) . Tercantum dalam (ملفوظات جلد 1 صفحہ 62-63 ایڈیشن 2016ء); (ملفوظات جلد 1 صفحہ 72 تا 74)

[penentang Islam] berkeberatan dengan mengkritik - *Na'udzubillah* - ada orang lain yang mengajarkan kepada Rasulullah (saw), padahal ini adalah suatu kitab yang mana tidak ada seorangpun yang sanggup membuat semisalnya ini adalah tantangan dari Allah Ta'ala.

Di sini, saya akan menyampaikan dari rujukan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ketika beliau menulis buku Barahin-e-Ahmadiyah, di awal beliau menjelaskan bahwa beliau akan menulis sejumlah tertentu; namun setelah Allah Ta'ala menganugerahkan maqom Ma'muriyat [sosok Utusan Tuhan] kepada beliau, beliau (Hadhrt Masih Mau'ud (as)) bersabda, "Kini Allah Ta'ala telah mengambil perkara-perkara ini pada tangan-Nya. Allah Ta'ala telah mengambil pekerjaan ini pada tangan-Nya. Dan kini sesuai dengan keadaan, saya akan berangsur mengajarkan hal apapun yang akan Allah ajarkan kepada saya."

Atas hal itu, para musuh mengajukan keberatan bahwa ada orang lain yang menuliskan dan memberikannya kepada beliau lalu beliau menjelaskannya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan tentang hal ini dalam salah satu ceramah beliau. Di masa itu ada surat kabar bernama Zamindar, lalu ada lagi surat kabar bernama Ihsan. Surat kabar-surat kabar penentang ini beberapa kali menuliskan bahwa ada seseorang bernama Maulwi Cirag Din Sahib Haidarabadi, dimana ia kerap mengirim tulisan kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as) lalu beliau (as) menyalin dan menerbitkannya ke dalam Barahin Ahmadiyah. Selama tulisan darinya terus datang, beliau (as) pun terus menulis buku itu. Namun, ketika ia berhenti mengirimkan tulisan maka buku beliau pun menjadi selesai.

**Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda: "Saya tidak memahami apa yang telah terjadi pada Maulwi Cirag Ali Sahib.** Orang-orang mengatakan bahwa ia telah menuliskan dan mengirimkannya kepada beliau, yaitu jika ada ungkapan-ungkapan yang bagus maka itu ia tulis dan kirimkan kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as), sementara hal-hal yang biasa ia biarkan untuk dirinya. Diketahui bahwa Maulwi Cirag Ali Sahib pun adalah seorang penulis; jika demikian, silahkan ambil dan bandingkan buku Barahin-e-Ahmadiyah dengan buku-buku karyanya. Ia pun menulis beberapa buku. Bandingkanlah buku-buku itu dengan Barahin-e-Ahmadiyah. Kemudian, Apakah buku-buku [Maulwi] itu ada bandingannya? Sungguh jauh berbeda ketinggian kualitas antara buku beliau dengan karya Maulwi Sahib? Bagaimana mungkin ia dapat menulis dan mengirimkan tulisan yang tiada tara bandingannya seperti ini kepada orang lain, sementara ketika ia menulis sesuatu atas namanya maka hal itu tidak ada padanya? Jadi, pertama, atas alasan apa ia terus menerus menulis dan mengirimkan hasilnya kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as)? Lalu seandainya ia mengirimnya maka pasti ia akan menyimpan ulasan yang bagus untuk dirinya sendiri sementara hal yang biasa akan ia kirim untuk orang lain.

Seperti halnya tentang Zauq. Zauq adalah seorang penyair. Ada satu hal tentangnya yang semua orang mengetahuinya bahwa ia kerap menuliskan syair kepada Zafar (yaitu Bahadur Shah Zafar). Kini, keduanya memiliki karya atas namanya masing-masing yakni Diwan-e-Zauq dan Diwan-e-Zafar. Dengan melihatnya maka dengan jelas diketahui bahwa *fasahat* dan *balagat* yang terdapat di dalam syair karya Zauq tidaklah didapat di dalam syair karya Zafar. Dari hal ini jelas diketahui bahwa jika ia [yakni Zauq] memberi sesuatu kepada Zafar maka ia memberikan sekadar yang tersisa kepadanya, bukan [syair-syair] yang bernilai tinggi. Meskipun Zafarlah yang merupakan Raja.

Alhasil, setiap insan yang memiliki akal yang rendah sekalipun dapat memahami bahwa seandainya Maulwi Cirag Ali Sahib sekalipun kerap mengirimkan tulisannya kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as) maka hendaknya ia menyimpan sendiri ulasan-ulasan karyanya yang indah dan penuh makrifat lalu memberikan hal-hal keilmuan yang sederhana kepada Hadhrt Masih Mau'ud (as).

Sementara itu, terdapat beberapa buku hasil karya Maulwi Cirag Ali Sahib juga buku-buku karya Hadhrat Masih Mau'ud (as). Silahkan meletakkan dan membandingkan keduanya. Keduanya sama sekali tidak dapat dibandingkan. Ia yakni Maulwi Cirag Ali Sahib hanyalah sekedar mengumpulkan rujukan-rujukan Bible, sementara Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan makrifat-makrifat Al-Quran Karim yang belum pernah diungkapkan kepada umat Muslim manapun selama 1400 tahun lamanya makrifat-makrifat serta ilmu-ilmu ini sama sekali tidak ada bandingannya di dalam buku-bukunya itu meski hanya seper seratus atau seper seribu bagiannya.”

**Kemudian dalam menyebutkan gejala perlawanan dan penentangan yang ditimbulkan oleh para maulwi dan musuh Hadhrat Masih Mau'ud (as), beliau [yakni Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra)] di satu tempat menjelaskan,** “Tatkala Hadhrat Masih Mau'ud (as) menda'wakan diri, saat itu keadaan beliau dan para pengikut beliau tampak sangatlah lemah.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Kelahiran saya adalah sebelum Hadhrat Masih Mau'ud (as) menda'wakan diri. Memang saya tidak menyaksikan bagaimana awalnya, namun saya telah melihat masa yang dekat dengan awal permulaan [jemaat] (yakni melihat dengan penuh kesadaran). Masa itu pun merupakan masa jemaat di dalam kesulitan. Para maulwi melakukan berbagai cara untuk menggelingcirkan orang menimpakan kesulitan dan kedukaan dengan setiap cara yang mungkin bagi mereka. Namun mereka tetap tidak sanggup menghalangi jemaat ini. Sesuatu yang telah menjadi pekerjaan Tuhan, akan terus mencapai kesempurnaannya.”

**Lalu tentang bagaimana tanggapan Hadhrat Masih Mau'ud (as) terhadap penentangan yang terus menerus tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda,** “Saya telah berulang kali mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud (as): “Orang-orang memberi caci-makian [kepada jemaat], namun tetap saja [kita] menganggap hal itu buruk (yaitu mengapa orang-orang ini merusak kehidupan akhirat mereka dengan mencaci-maki kita?)

Tetapi, jika mereka tidak memberi cacian dan makian, hal ini pun sesungguhnya buruk bagi kita, karena jemaat ini tidak akan maju tanpa adanya penentangan.”

Saat mereka memberi caci-makian maka dengan inilah (yaitu dengan penentangan inilah) tabligh jemaat akan sampai.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, “Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah bersabda, ‘Jadi, kita pun senang dengan adanya caci makian ini. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak menghiraukan hinaan dan perolokan orang-orang itu. Kemudian, ada satu perumpamaan di bahasa Punjabi yang disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) اونٹ اڑاندے ای لادے جاندے نے *Uunt urandei lade jande ne* yakni unta terus berteriak, tetapi pemiliknya terus memegangnya dan meletakkan beban diatasnya. Demikianlah, apapun yang akan dikatakan oleh orang-orang, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menasihatkan, ‘Anda sekalian perlakukanlah orang lain dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Semoga Allah menurunkan karunia-Nya. Dari antara mereka kelak akan lahir orang-orang yang akan menerima jemaat.’”

**Terkait penentangan ini, di satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda:** “Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) menda'wakan diri, saat itu jumlah pengikut beliau hanyalah beberapa orang saja. Namun selanjutnya, tatkala muncul penentangan dari Abdullah Atham maka lahir lah ujian dalam diri segenap orang. Mereka beranggapan bahwa nubuatan beliau tidaklah sempurna dari segi kata-kata harfiahnya.

Kemudian terjadi pertentangan antara beliau dengan Lekh Ram. Saat itu, memang tampak bahwa nubuatan beliau telah sempurna dengan sangat luar biasa, namun orang-orang Hindu

mengobarkan gejala yang tinggi untuk menentang beliau dan mereka mulai memusuhi beliau dengan hebat.

Demikian pula muncul peristiwa fitnah-fitnah dari Maulwi Muhammad Husain Sahib Batalwi maka saat itu timbullah satu ujian bagi segenap jemaat.

Kemudian muncul peristiwa kemurtadan Dr. Abdul Hakim saat itu timbullah satu ujian bagi jemaat. Alhasil, dalam berbagai waktu telah muncul berbagai kesulitan yang hebat, hingga orang-orang yang melihat pun memahami bahwa kini orang-orang ini telah berakhir. Tetapi Allah Ta'ala telah melahirkan sarana-sarana untuk melenyapkan semua fitnah tersebut; Alih-alih akan menghancurkan jemaat, fitnah-fitnah itu justru menjadi sebab kemajuan dan kemuliaan jemaat. Demikianlah yang terjadi pada saat ini."

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda,** "Lihatlah oleh Anda sekalian bagaimana penentangan-penentangan yang muncul pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as)! Dalam berbagai corak apakah segala penentangan dan kekejian itu muncul, lalu bayangkanlah saat itu orang-orang telah memahami bahwa kini ahmadiyah akan mengalami kemusnahan. Namun yang terjadi, setiap saat bukanlah kemusnahan yang tampak, tetapi jemaat ini dengan karunia Allah Ta'ala justru semakin mengalami kemajuan dari sebelumnya. Jadi, inilah sejarah yang dialami jemaat sejarah ini pula lah yang [senantiasa] dialami oleh setiap jemaat Ilahi. Corak ini senantiasa berjalan demikian juga halnya penentangan."

Saat ini pun hal demikianlah yang terjadi dengan melalui perlawanan-perlawanan inilah jemaat akan senantiasa menempuh kemajuan. Untuk sekarang pun Insya Allah Ta'ala [jemaat] akan menapaki kemajuan terus mengalami kemajuan. Para penentang menentang dengan keras kaum munafik pun melawan dengan keras, tetapi Allah Ta'ala senantiasa menyempurnakan pekerjaan-Nya. Apapun yang telah Dia janjikan, hal itu akan senantiasa Dia penuhi. Insya Allah.

**Terkait penentangan ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda di dalam salah satu ceramah beliau,** "Di satu sisi, terjadi penentangan diantara segenap orang; dan akibat penentangan itu, orang-orang menjadi tidak condong untuk mendengar ucapan-ucapan kita. Telah lahir amarah di dalam hati mereka hal ini sungguh buruk bagi kita. Meski demikian, dari hal ini dapat juga terjadi bahwa tatkala seseorang mendengar ucapan dari penentang maka ia pun menjadi bertanya-tanya, "Jadi, inilah yang dikatakan sebagai orang yang kotor? bagaimana jika saya pun memeriksanya". Lalu ketika ia melihatnya, ia pun heran karena apa yang disampaikan oleh orang itu sungguh bertentangan. Yakni apa yang disampaikan oleh musuh sungguh berbeda dengan apa yang diucapkan oleh orang Ahmadi, sehingga akhirnya ia pun menerima petunjuk.

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda,** "Saya teringat, saat itu saya masih belia. **Hadhrat Masih Mau'ud (as) tengah berada di dalam Masjid** sedang ada majlis bersama beliau. Saat itu ada seorang yang datang dari Rampur. Ia sebenarnya berasal dari Lucknow atau tempat lain, namun tinggal di kota Rampur. Ia bertubuh pendek dan kurus. Ia seorang penulis dan juga penyair. Ia telah diangkat oleh Nawab (Kepala Daerah) Rampur untuk menyusun kamus ungkapan-ungkapan Urdu. Ia datang dan duduk di majlis Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ia memperkenalkan diri dan berkata, 'Saya datang dari Rampur dan bekerja di Mahkamah (istana) Nawab Rampur.'

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bertanya, 'Apa yang telah menggerakkan Anda untuk datang kemari?'

Ia berkata, 'Saya datang untuk ikut berbaiat.'

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, 'Anggota jemaat kita di Rampur sangatlah sedikit tablig pun sangat rendah. Siapakah yang telah menggerakkan Anda untuk datang kemari?'"

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, “Kalimat ini terus terngiang-ngiang di telinga saya hingga sekarang. Sampai saat ini saya tidak sanggup melupakannya, padahal usia saya saat itu hanya 16 tahun. Dalam menjawabnya, ia dengan serta merta berkata, ‘Yang telah menggerakkan saya kemari adalah Maulwi Tsanaullah Sahib [seorang penentang Pendiri Jemaat]’”.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, “saat itu saya mungkin tidak memahami peristiwa itu karena usia saya yang belia, namun saat itu Hadhrat Masih Mau'ud (as) tersenyum mendengar jawaban yang ia berikan dan bersabda, “Bagaimana bisa?”

Ia menjawab, “Saat itu buku-buku Maulwi Tsanaullah Sahib masuk ke Mahkamah Nawab Sahib, lalu Nawab Sahib pun membacanya dan saya pun diminta untuk membacanya. Saya berkata, ‘saya ingin melihat kutipan-kutipan yang diambil olehnya dari buku-buku Mirza Sahib secara langsung’. Saat itu saya berpikir dengan cara ini saya akan mengumpulkan rujukan-rujukan yang bagus untuk menentang Ahmadiyah. Namun ketika saya mulai membaca rujukan aslinya maka kandungan yang tertera sungguh berbeda. Dari peristiwa ini, saya semakin tertarik dan saat itu saya menyatakan bahwa saya pun akan membaca beberapa halaman sebelum dan setelahnya. Ketika saya membacanya, saya menjadi tahu bahwa kemuliaan, kehormatan dan ketinggian martabat Rasulullah (saw) yang telah diterangkan oleh Mirza Sahib ini sungguh tidaklah ada di dalam kalbu orang-orang tersebut.’

Lalu orang itu berkata, ‘Saya menyukai bahasa Persia. Kebetulan saya mendapatkan buku Durre Tsamin Farsi [sebuah kumpulan sajak Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam bahasa Persia], lalu saya menelaahnya. Ketika saya mulai menelaahnya, kalbu saya pun menjadi sama sekali bersih dan saya mengatakan bahwa [kini] saya akan pergi untuk berbaiat.’”

Jadi, penentangan yang di satu sisi menjadi sarana kerusakan, di sisi lain ia akan memberikan faedah. Maka dengan mengedepankan kedua keadaan ini, kita pun hendaknya mempersiapkan strategi tablig kita.

Seandainya tidak ada penentangan terhadap seorang Nabi maka (Nabi itu) pun akan menjadi khawatir karena penentangan lah yang menjadi sarana kemajuannya, seperti yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) sabdakan. **Dalam menerangkan ulasan ini, di satu tempat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, “Pemerintahan Mesir pada zamannya merupakan pemerintahan yang sangat masyhur.** Rajanya sangat membanggakan kekuatan dan kekuasaannya, yakni pada zaman Firaun. Kekuatan Hadhrat Musa (as) tidaklah berarti apa apa dibanding dengan Raja tersebut. Meskipun demikian, ketika beliau (as) menemui Raja dan raja mengancam beliau (as) dan menyatakan keinginannya untuk menghancurkan kaum beliau (as) dan berkata, ‘Jika kamu tidak menghentikan diri maka kamu pun akan dibinasakan begitu juga kaummu.’

Namun, Hadhrat Musa tetap melakukannya dan bersabda, ‘Pesan yang Allah Ta’ala berikan kepadaku untuk disebarkan, pasti akan aku sampaikan, tidak ada kekuatan dunia yang dapat menghentikan saya dari upaya ini.’ Demikian pula keadaan Hadhrat Isa (as). Begitu juga Hadhrat Rasulullah (saw).

Keadaan itu pulalah yang kami saksikan dialami oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seluruh kaum menentang beliau pada masa itu. Pemerintah pun dalam satu corak menentang beliau, meskipun pada pada masa masa akhir corak itu sudah tidak lagi. Alhasil, kaum-kaum menentang beliau. Para pengikut segenap agama menentang beliau, para Maulwi menentang beliau, tokoh-tokoh terkemuka menentang beliau, masyarakat menentang beliau, para tokoh pemimpin menentang beliau sehingga dari berbagai penjuror beliau diterjang taufan penentangan.

Orang-orang telah berusaha keras untuk membujuk beliau, beberapa orang bersimpati kepada beliau dengan menyarankan agar beliau sampai batas tertentu mengurangi pendakwaan beliau.

Sebagian lagi mengatakan, ‘Jika anda mau menarik lagi ucapan anda yang ini dan itu maka semua orang akan mau bergabung kedalam jemaat anda.’

Namun, Hadhrat Masih Mau’ud (as) tidak memperdulikan bujukan mereka dan senantiasa mengedepankan penda’waan beliau dan hal itu menimbulkan kegemparan, mendapatkan pengiyaan secara fisik, ancaman pembunuhan. Namun meskipun penderitaan yang begitu rupa dan meskipun yang beliau hadapi adalah dunia, yang mana dari sisi sarana lahiriah beliau sama sekali tidak memiliki daya, namun tetap saja beliau terus menghadapinya.

Bahkan, saya ingat sekali, berkali-kali saya mendengar dari Hadhrat Masih Mau’ud (as) bahwa permissalan seorang nabi seperti halnya yang dikatakan orang-orang yakni dalam suatu kampung ada seorang wanita yang kurang waras. Ketika ia keluar rumah, anak-anak kecil mulai menggangukannya, mengolok-oloknya, mengusilinya, mengusiknya dan terus menggangukannya. Sebagai balasan kepada anak-anak kecil itu, wanita gila itu pun melontarkan cacian dan mendoakan buruk. Akhirnya, penduduk kampung berembuk memikirkan bahwa wanita ini teraniaya, anak-anak kita terus menggangukannya hingga ia mendoakan buruk mereka, jangan sampai doa buruknya menimpa kepada anak-anak kita. Untuk itu kita seharusnya menghentikan anak-anak kita untuk tidak menggangukannya lagi agar wanita gila ini tidak mendoakan buruk bagi mereka.

Setelah berembuk, penduduk memutuskan bahwa mulai esok semua penduduk akan mengurung dan tidak membiarkan anak-anaknya keluar rumah. Pada keesokan harinya, mengatakan kepada anak-anaknya, ‘Mulai hari ini kalian tidak boleh keluar rumah.’ Untuk kehati-hatian lebih mereka mengembok pintu rumahnya. Ketika tiba siang hari dan wanita gila itu seperti biasa pergi keluar lalu berjalan di jalan-jalan, kadang di gang ini dan gang lainnya, namun ia tidak melihat satupun anak kecil. Padahal sebelum ini biasanya ada anak yang menarik-narik bajunya, ada yang mencubitnya, ada yang mendorong dorongnya, ada yang memegang tangannya, ada yang mengolok-oloknya, namun pada hari itu wanita gila tersebut tidak mendapati satupun anak laki-laki. Ia menunggu hingga siang, namun hingga kini tidak ada satupun anak yang keluar dari rumahnya. Lalu ia pergi ke warung-warung dan mengatakan, ‘Apakah hari ini rumah kalian telah roboh? Anak kalian mati? Apa yang telah terjadi? Kenapa mereka tidak tampak?’

Tidak lama kemudian, setelah ia menanyakan ke setiap warung seperti itu. Kemudian, para penduduk berpikir, ‘Meskipun anak-anak kita tidak menggangukannya, tetap saja wanita gila ini mendoakan buruk dan mencaci tidak ada bedanya dengan ketika anak-anak kita menggangukannya. Kalau begitu kenapa pula kita mengurung anak-anak kita, biarkan saja mereka keluar rumah.’”

**Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Hadhrot Masih Mau’ud (as) menceritakan hikayat tersebut dan bersabda, ‘Keadaan para nabi (as) pun seperti itu dalam satu corak, yakni dunia menggangu mereka (para nabi), menganiaya, mengusik mereka dan sedemikian rupa menzalimi mereka sehingga menjadi sulit bagi mereka untuk mengarungi hidup. Lalu mulailah muncul perasaan dalam hati satu kalangan orang-orang, mereka berfikir bahwa orang-orang menganiaya mereka (para nabi) seharusnya tidaklah demikian.’**

Beliau (as) bersabda lebih lanjut, ‘Namun (di sisi lain), para nabi pun tidak mau melepaskan dunia. Yakni ketika dunia tidak menggangukannya maka para nabi sendiri yang mengusik dunia dan membangunkannya dengan menyampaikan pesan atau sesuatu hal. Menablighinya agar dunia menaruh perhatian padanya dan mau mendengarkan ucapannya.’”<sup>2</sup>

---

2 (ماخوذ از خطبات محمود جلد 24 صفحہ 272 تا 274) 2

**Kemudian berkenaan dengan ketegasan yang terdapat dalam diri para nabi dikatakan kenapa para nabi bersikap tegas (keras kemauan). Dalam hal ini beliau (ra) bersabda, “Sikap tegas yang diambil oleh para nabi bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan untuk menegakkan maqom Allah Ta’ala. Jika terkadang para nabi memperlihatkan sikap tegas dan ghairatnya maka itulah tujuannya. Bagi zatnya sendiri di dalam diri mereka terdapat kerendah-hatian yang sangat.”**

Mengenai sifat rendah hati ini beliau (ra) – Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) - menceritakan satu Riwayat Hadhrat Masih Mau’ud (as) dimana ada seseorang penentang mendorong beliau hingga jatuh. Melihat itu sahabat beliau emosi dan hampir memukulinya. Namun beliau (as) bersabda, “Orang ini melakukan demikian didasari sikap emosi untuk mendukung kebenaran (menurut versinya).” Maksudnya, orang ini beranggapan demikian setelah mendengar hasutan para Maulwi yang mengatakan bahwa Mirza Sahib adalah pendusta lalu setelah menarget beliau as.

**Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Ia melakukan demikian karena didasari kebenaran (menurut versinya) untuk itu jangan apa-apakan ia.”**

Jadi para nabi tidaklah mengucapkan sesuatu disebabkan karena urusan pribadinya. Melainkan semata mata untuk menegakkan kemuliaan Tuhan. Untuk itu janganlah berfikir bahwa nabi Allah pun berlaku demikian (yakni terkadang bersikap tegas) Terdapat perbedaan besar antara sikap yang ditunjukkan oleh para nabi dengan manusia pada umumnya. Para nabi melakukan itu demi Allah Ta’ala, sedangkan manusia biasa melakukannya untuk manfaat pribadi.

Jadi, jika seseorang timbul perasaan, ‘Pada kenyataannya saya adalah lemah maka orang seperti itu tidak mungkin akan tersesat. Ia akan memperhatikan kelemahannya dan memohon bantuan kepada Allah Ta’ala. Manusia tersesat ketika ia meyakini, ‘Aku berada diatas kebenaran,’ kemudian muncul ketakaburan akan hal itu.

Jadi, dengan memperhatikan teladan para nabi, kita harus selalu menampilkan kerendah-hatian dan ini jugalah yang menjadi sarana untuk terhindar dari dosa. Berkenaan dengan hal ini terdapat satu rujukan dari Hadhrat Masih Mau’ud (as). Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah menjelaskan perihal kisah shalatnya Hadhrat Muawiyah. Suatu ketika Hadhrat Muawiyah pernah mengqodo shalat [karena terlambat shalat pada waktunya], namun disebabkan oleh kealpaan tersebut beliau tidak malah semakin menurun, melainkan semakin maju. Setan tidak dapat menguasai beliau, bahkan beliau berupaya untuk meraih qurub Ilahi.

Jadi, orang yang menyadari akan dosa, ia akan terhindar dari dosa, namun barangsiapa yang tidak menyadari akan dosa maka ia akan terjerumus dalam perbuatan maksiyat. Jadi, Muslim hendaknya merenungkan Ihdinas siraatol mustaqim dan fahamilah bahwa ia tidaklah terhindar dari resiko bahaya. Ia akan dapat terhindar dari dosa hanya jika suara Tuhan menyerunya. Jadi manusia hendaknya mengevaluasi kelemahannya. Bagi orang seperti itu jalan menuju pintu keruhanian akan terbuka. Adapaun orang yang tidak mengevaluasi diri, jalan menuju pintu keruhanian akan tertutup dan manusia seperti itu selanjutnya akan tersesat.”

**Pada satu tempat beliau bersabda, “Tanpa kerja keras dalam hal duniawi maupun ruhani, manusia tidak akan dapat meraih kehormatan. Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, ‘Pada zaman kita, Tuhan telah mengaitkan erat kehormatan dengan kita. Saat ini yang akan meraih kehormatan adalah pengikut kita atau penentang kita.’**

Coba perhatikan orang-orang yang meraih kehormatan. Yang akan meraih kehormatan adalah para pengikut Hadhrat Masih Mau’ud (as) atau para penentang beliau, yang membanggakan diri dari sisi keagamaan. Sebagaimana disabdakan Hadhrat Masih Mau’ud (as), ‘Silahkan perhatikan Maulwi Tsanaullah Sahib, ia bukanlah Maulwi kawakan, ribuan Maulwi yang sepertinya banyak dijumpai di



Punjab dan Hindustan. Jika pun ia mendapatkan kehormatan, itu disebabkan oleh penentangan yang ia lakukan terhadap kita. Meskipun mereka menyatakan ini atau tidak, namun pada kenyataannya demikian yakni saat ini kehormatan akan di dapat jika menentang kita atau mendukung kita.’

Dengan kata lain, pada hakikatnya kitalah yang menjadi sentral. Begitupun jika para penentang mendapatkan kehormatan, mereka dapatkan karena kita. Jadi, keadaan ini jugalah yang kita saksikan saat ini. Jika dapur para penentang dapat menyala, jika mereka mendapatkan kursi, itu disebabkan oleh penentangan mereka terhadap kita.”

Bahkan saat ini para politikus di beberapa negara khususnya di Pakistan, disebabkan oleh penentangan terhadap jemaat Ahmadiyah lah mereka berusaha untuk menaikkan pamor politiknya sehingga kursi kekuasaan mereka dapat tegak berdiri.

**Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan upaya pembunuhan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as),** “Orang-orang pun menjadikan Hadhrat Masih Mau’ud (as) sebagai sasaran pembunuhan, menggugat Hadhrat Masih Mau’ud (as) di pengadilan atas tuduhan pembunuhan, namun Allah Ta’ala senantiasa menggagalkan rencana jahat para penentang beliau.<sup>3</sup> Demikian pula Maulwi Muhammad Husein Batalwi datang untuk memberikan kesaksian di pengadilan atas tuduhan pembunuhan yang digugat kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as). Husein Batalwi datang dengan membawa harapan bahwa sekalipun Hadhrat Masih Mau’ud (as) tidak diborgol, namun akan berdiri di pengadilan dalam kondisi terhina, naudzubillah. Namun meskipun yang bertindak sebagai hakim pengadilan saat itu adalah seorang deputi komisioner berkebangsaan Inggris yang notabene merupakan penentang jemaat, bahkan seketika ditugaskan di daerah, ia pernah mengatakan, ‘Orang ini (Hadhrat Masih Mau’ud (as)) telah bersikap lancang terhadap Isa Almasih kami dengan mengatakan bahwa Isa Almasih telah wafat dan hingga saat ini ia (Hadhrat Masih Mau’ud (as)) masih aman-aman saja, kenapa ia tidak dihukum. Untuk itu aku akan menjatuhkan hukuman kepadanya.’

Namun ketika hakim tersebut berhadapan dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as), Allah Ta’ala sedemikian rupa menguasainya sehingga seketika melihat wajah Hadhrat Masih Mau’ud (as), kebenciannya terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjadi hilang. Bahkan sang hakim meletakkan kursi di dekatnya dan mempersilahkan Huzur (as) duduk di atasnya. Hadhrat Masih Mau’ud (as) duduk.

Adapun Muhammad Husein batalwi yang datang dengan tujuan untuk menyaksikan beliau (as) dalam kehinaan, seketika menyaksikan Hadhrat Masih Mau’ud (as) duduk di kursi menjadi geram lalu bertanya kepada Sang hakim Deputi Komisioner bernama Kapten Douglas, ‘Saya juga harus diberikan kursi.’

Husein Batalwi beranggapan bahwa jika terdakwa pun diberikan kursi, lantas kenapa pula saksi tidak mendapatkan kursi? Namun ketika mendengar hal itu, Sang hakim sangat geram lalu berkata dengan nada marah: ‘Kamu tidak akan mendapatkan kursi.’

Mauwi Husein Batalwi mengatakan: ‘Ayah saya selalu mendapatkan kursi kehormatan ketika menghadap tuan Lord. Untuk itu saya pun harus mendapatkan kursi. Saya juga adalah advokat firqah Ahli Hadits untuk itu saya berhak mendapatkan kursi.’

Sang Hakim mengatakan: ‘Kamu jangan membual, mundur ke belakang dan berdiri tegak.’

Sekarang, alih alih melihat Hadhrat Masih Mau’ud (as) terhina, justru Husein Batalwi malah dihina oleh Allah Ta’ala. Alhasil, itu adalah kisah di dalam ruangan pengadilan.

---

3 Hukuman buat orang yang dituduh membunuh pada masa itu di India ialah hukuman mati.

Ketika Husein Batalwi beranjak keluar dari ruang pengadilan maka untuk memperlihatkan kepada orang-orang bahwa seharusnya tadi ia mendapatkan kursi di ruang pengadilan lalu ia duduk di atas kursi yang terletak di beranda. Namun sebagaimana pelayan akan melakukan sesuatu sesuai dengan yang dilakukan oleh majikan, ketika staf bawahan pengadilan melihat pemandangan itu, ia berfikir bahwa Husein Batalwi tidak mendapatkan kursi di ruang pengadilan namu sekarang ia duduk di kursi yang ada di beranda. Staf tersebut berfikir, 'Jika saja pak hakim melihat hal ini maka beliau akan memarahi saya.' Lalu staf bawahan tersebut datang dengan berlari dan berkata, 'Anda tidak berhak untuk duduk di sini. Silahkan tinggalkan.'

Orang-orang yang ada diluar pun menyaksikan seperti apa penghormatan yang diterima oleh Maulwi Sahib. Maulwi Sahib semakin naik pitam atas hal itu lalu berjalan. Ada seseorang yang menggelar kain dilantai, lalu Maulwi Sahib duduk di atas kain tersebut. Namun secara kebetulan, pemilik kain tersebut bergegas datang dan berkata, 'Tinggalkan kain saya, karena jika kamu duduk di atasnya, kain ini akan menjadi najis, karena kamu menjadi saksi di pengadilan dari pihak Kristen untuk menentang seorang Muslim.'

Jadi, ingatlah, bahwa ketika turun pertolongan Allah Ta'ala maka tidak ada yang dapat menghalanginya. Tidak ada pejabat polisi atau prajurit, bahkan setinggi apapun jabatan seseorang, umurnya tidak bisa diyakini, Allah Ta'ala dapat membinasakannya dalam waktu sekejap saja. Untuk itu, tunduklah di hadapan Allah Ta'ala dan banyaklah berdoa kepadaNya. Memang bagi seorang mukmin telah ditakdirkan akan datangnya ujian. Jika kalian bersabar dan berdoa maka Allah Ta'ala akan menjauhkan cobaan-cobaan itu."

**Telah diadakan dialog antara Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan pihak Kristen. Berkenaan dengan hal itu dijelaskan dalam buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang dikenal dengan Jang-e-Muqaddas.** Dalam menjelaskan dialog tersebut Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda pada satu khutbah beliau dengan merujuk pada sabda Hadhrat Khalifatul Masih Pertama, sbb: "Pemandangan yang kami saksikan dalam dialog dengan Atham, sebelumnya kami sempat tegang, namun selanjutnya keimanan kami naik menjulang ke langit. Hadhrat Khalifatul Masih pertama bersabda, 'Setelah pihak Kristen tersudut ketika dialog, mereka merasa tidak ada satu pun senjata mereka yang berhasil lalu pihak Kristen mengajak serta beberapa umat Islam melakukan kelicikan agar dapat mengolok-olok Hadhrat Masih Mau'ud (as). Cara yang mereka tempuh adalah dengan memanggil beberapa orang buta, tuli, bisu dan cacat lalu meminta mereka duduk di satu sisi sebelum memulai dialog. Setelah Hadhrat Masih Mau'ud (as) tiba, mereka langsung menyodorkan orang-orang buta, tuli, bisu dan cacat ke hadapan beliau as. Mereka berkata kepada beliau as: "Perselisihan tidak dapat terselesaikan dengan dialog, Anda menyatakan diri memiliki kesamaan dengan Isa Almasih. Adapun Isa Almasih biasa menyembuhkan orang buta, tuli, bisu dan orang cacat. Saat ini kami menghadirkan orang-orang cacat ini supaya Anda tidak perlu repot-repot. Jika memang Anda benar-benar memiliki kesamaan dengan Isa Almasih, tolong perlihatkan kepada kami bagaimana anda menyembuhkan orang-orang ini.'"

**Hadhrot Khalifah pertama menuturkan, 'Saat itu kami juga hadir di sana. Kami menjadi tegang ketika menyaksikan itu.** Meskipun kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan berkenaan dengan Isa Almasih itu tidak ada hakikatnya, namun tetap saja hati kami menjadi *down*. Kami khawatir jangan-jangan (dengan berkata spt itu) mereka akan mendapatkan kesempatan untuk menertawakan beliau as. Namun, ketika kami melihat wajah Hadhrot Masih Mau'ud (as), tidak sedikit pun tampak raut kekesalan atau kekhawatiran pada wajah beliau.'

Alhasil, setelah mereka selesai mengatakan itu, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Pak pendeta, Almasih yang saya nyatakan memiliki kesamaan dengan saya, menurut ajaran Islam tidak menyembuhkan orang-orang buta, tuli, bisu, cacat seperti ini. Anda meyakini bahwa Almasih (as) biasa menyembuhkan orang yang buta jasmani, tuli jasmani, bisu jasmani dan juga cacat jasmani. Adapun dalam kitab suci anda tertulis juga bahwa jika di dalam diri para pengikut terdapat keimanan walau sebesar zarah saja maka kalian akan dapat memerintahkan gunung gunung untuk berpindah tempat mereka akan berpindah tempat. Dikatakan juga bahwa jika kalian meletakkan tangan pada orang-orang sakit maka akan menjadi sembuh. Jadi permintaan anda ini tidak bisa saya penuhi. Saya dapat menampilkan mukjizat yang pernah diperlihatkan oleh junjungan saya, Hadhrat Muhammad Mustafa Saw. Jika anda meminta saya memperlihatkan mukjizat tersebut maka saya siap. Selebihnya berkenaan dengan mukjizat seperti ini telah dikatakan dalam kitab suci anda bahwa jika di dalam diri kalian terdapat keimanan walau sebesar zarah (biji sawi) saja akan maka kalian dapat memperlihatkan mukjizat seperti yang telah ditunjukkan oleh Isa Almasih. Anda sungguh baik telah menyelamatkan kami dari kesulitan dengan mengumpulkan orang-orang yang buta, tuli, bisu dan cacat. Sekarang mereka ada di hadapan anda, jika saja di dalam diri anda terdapat keimanan walau sebesar zarah, silahkan sembuhkan mereka."

Hadhrt Khalifah pertama bersabda, 'Kami menyaksikan sendiri bagaimana para pendeta terheran-heran mendengar jawaban beliau (as) sehingga para pendeta besar pun menarik orang-orang yang cacat itu lalu mengusirnya. Allah Ta'ala menganugerahkan kehormatan kepada para kekasihnya dalam setiap kesempatan dan mengajarkan jawaban kepada mereka yang membuat para musuh sama sekali bungkam.'<sup>4</sup>

**Satu kisah penentangan terhadap Hadhrt Masih Mau'ud (as) yang terjadi di Sialkot.** Diriwayatkan, Hadhrt Masih Mau'ud (as) berkunjung ke Sialkot, para Maulwi memfatwakan bahwa barangsiapa yang hadir untuk mendengarkan ceramah Mirza Sahib (Hadhrt Masih Mau'ud (as)) maka nikahnya akan batal. Namun karena daya tarik Hadhrt Masih Mau'ud (as) sedemikian rupa sehingga membuat orang-orang tidak memperdulikan fatwa tersebut. Para Maulwi menugaskan orang-orang untuk berjaga di jalan-jalan demi menghalangi orang-orang agar tidak menghadirinya. Mereka juga mengumpulkan batu di jalan jalan untuk melempari orang yang bersikeras pergi. Mereka juga menarik dan mengusir orang-orang dari acara tersebut agar tidak mendengarkan pidato Hudhur as.

Dikatakan bahwa hadir juga saat itu PT sahib, yang saat itu menjabat sebagai Inspektur City Sialkot saat itu dan menjadi Police Superintendence, entahlah apa jabatan beliau ketika Hudhur ra meriwayatkan. Beliaulah yang mengawasi acara tersebut. Ketika itu, orang-orang membuat keributan dan ingin membuat kegaduhan. Namun karena pejabat tersebut menyimak pidato Hadhrt Masih Mau'ud (as) juga, ia merasa keheranan karena pidato yang disampaikan oleh Hadhrt Masih Mau'ud (as) merupakan serangan kritikan yang ditujukan kepada Hindu Arya dan Kristen dan semua yang Hadhrt Masih Mau'ud (as) sampaikan, jika pun itu bertentangan dengan pandangan para Maulwi maka itu tidaklah menimbulkan keberatan apapun terhadap Islam. Ini adalah pembicaraan yang menentang orang-orang Kristen dan jika hal-hal yang disampaikan adalah benar maka kebenaran Islam akan terbukti. Ketika Hadhrt Masih Mau'ud (as) memberikan pemaparan, jika pemaparan tersebut benar maka dengannya Islam akan terbukti benar. Lantas apa sebabnya orang-orang Islam ini berbuat kerusuhan?

---

4 (ماخوذ از خطبات محمود جلد 23 صفحہ 88-89)

Meskipun ia adalah seorang pejabat pemerintah, ia berdiri dalam pertemuan tersebut dan mengatakan kepada orang-orang Islam di sana, “Mirza Sahib mengatakan bahwa Tuhannya orang-orang Kristen telah mati. Mengapa kalian marah atas hal tersebut? Ini adalah hal yang baik untuk kalian.”

Singkatnya, seperti itulah perlakuan para penentang terhadap kita dan sekilas tampak bahwa, jika dari antara orang-orang Islam ada yang bergabung dengan orang-orang Hindu Arya maka orang-orang Islam ini tidak peduli, namun mereka ingin agar jangan sampai ada orang yang mendengarkan penjelasan Hadhrat Masih Mau’ud (as). **Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Hal yang sebenarnya adalah,** ini adalah pemikiran yang salah berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) bahwa beliau bersikap tidak peduli jika satu saja di antara orang-orang Islam ada yang mengubah keyakinannya (masuk agama lain).”

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau’ud (as) pernah bersabda:

اے دل تو نیز خاطر اینان نگاہ دار  
کاخرکنند دعوی جب پیمبر

“Wahai hati! Berilah perhatian pada mereka. Karena pada akhirnya mereka menyatakan kecintaan pada Nabiku (saw).” Oleh karena itu bagaimanapun kita hendaknya merasakan keprihatinan atas perubahan agama atau keyakinan mereka, atau rusaknya akidah mereka.

Suatu kali seseorang berkata kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as), “Saya penggemar berat anda, tapi anda telah melakukan satu kesalahan besar. Anda mengetahui para ulama tidak akan mengakui perkataan siapapun, karena mereka beranggapan jika mereka mengakui maka itu merupakan penghinaan bagi mereka. Orang-orang akan mengatakan bahwa si polan dapat memahami masalah ini, namun mereka tidak. Oleh karena itu, cara untuk membuat mereka mengakui adalah dengan membuat perkataan itu keluar dari mulut mereka sendiri. Ketika anda mengetahui mengenai masalah kewafatan Nabi Isa (as), seharusnya anda mengundang para ulama dari berbagai tempat dan mengadakan suatu pertemuan lalu hendaknya sampaikanlah ke hadapan mereka, ‘Orang-orang Kristen mendapatkan banyak bantuan dengan akidah masih hidupnya Al-Masih dan mereka mendatangkan kerugian terhadap Islam dengan mengajukan keberatan. Mereka akan mengatakan, “Nabi kalian telah wafat, sedangkan pendiri agama kami berada di langit. Oleh karena itu ia lebih mulia, bahkan ia adalah Tuhan itu sendiri.” Berilah jawaban atas persoalan ini. Hendaknya Anda ajukan persoalan ini. Pada waktu itu para Ulama yang Anda undang akan mengatakan, “Silahkan anda saja yang menjawab.””

Orang itu mengusulkan agar nanti Hadhrat Masih Mau’ud (as) mengatakan kepada kumpulan Ulama, ‘Silahkan anda sampaikan apa jawabannya. Karena nanti para Ulama juga akan mengatakan hal serupa, “Jawaban Anda sendiri bagaimana?””

Orang itu mengatakan, ‘Anda nanti hendaknya katakan, “Sebenarnya pendapat anda sekalian mungkin saja benar, namun menurut hemat saya kewafatan Hadhrat Isa (as) bisa terbukti dengan ayat-ayat berikut ini.” Para ulama akan spontan mengatakan, “Hal ini adalah benar. Umumkanlah hal ini dengan membaca bismillah. Kami siap untuk mendukung.””

Inilah cara yang disarankan orang tersebut kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) untuk menundukkan para ulama. Kemudian orang itu mengatakan, ‘Lalu akan timbul permasalahan bahwa di dalam hadits-hadits disebutkan mengenai kedatangan Nabi Isa (as) yang kedua kali, namun ketika Nabi Isa (as) telah wafat, lantas apa arti dari hal ini? Seorang Ulama akan mengatakan mengenai hal ini, ‘Anda adalah Al-Masih’ dan semua Ulama akan memberikan materai persetujuan atas hal ini.

Mendengar saran ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, 'Jika pendakwaan saya adalah dengan rancangan manusia maka saya akan melakukannya. Namun ini adalah atas perintah Tuhan. Saya melakukannya dengan cara sebagaimana yang Tuhan ajarkan kepada saya. Trik dan siasat berguna untuk melawan rancangan-rancangan manusia. Jema'at-jema'at Allah Ta'ala tidak akan pernah takut terhadapnya. Ini bukanlah pekerjaan kami. Ini adalah pekerjaan Allah Ta'ala. Dia-lah yang akan menyampaikan pesannya.'

**Peristiwa gerhana bulan dan matahari adalah peristiwa yang populer dalam Jemaat kita. Mengenai hal ini, terdapat seorang Maulwi penentang yang sepertinya berasal dari Gujrat** selalu mengatakan kepada orang-orang, "Janganlah pernah tertipu dengan pendakwaan Mirza Sahib. Dalam hadits-hadits tertulis dengan jelas bahwa tanda dari Mahdi adalah, di zamannya matahari dan bulan akan bergerhana di bulan Ramadhan. Selama nubuatan ini belum terpenuhi, serta matahari dan bulan belum bergerhana di bulan Ramadhan, janganlah menganggap benar pendakwaannya." Sebuah kebetulan bahwa ia masih hidup ketika nubuatan gerhana matahari dan bulan itu terpenuhi. Ada seorang Ahmadi yang tinggal bertetangga dengannya. Ia menceritakan, "Ketika terjadi gerhana matahari, Maulwi tersebut dengan ketakutan naik ke atap rumahnya dan berjalan ke sana kemari. Ia berjalan ke sana kemari dan berulang kali mengatakan, "Sekarang orang-orang akan menjadi sesat." Ia tidak memahami bahwa ketika nubuatan terpenuhi maka orang-orang akan menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan mendapatkan hidayah, bukannya malah akan menjadi sesat.

**Orang-orang Kristen juga dengan cara yang sama mengakui bahwa semua tanda-tanda yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu telah terpenuhi, namun di sisi lain setelah mendengar pendakwaan Rasulullah Saw,** mereka mengatakan bahwa sekarang ini secara kebetulan seorang pendusta mendakwakan diri. Sebagaimana orang-orang Islam mengatakan bahwa, tanda-tanda telah terpenuhi, namun secara kebetulan saat ini seorang pendusta telah mendakwakan diri. Seperti inilah kondisi orang-orang Islam, namun hal yang mengherankan adalah kebetulan semacam ini justru terjadi pada seorang pendusta, bukannya terjadi pada seorang yang benar.

**Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda berkenaan dengan masa lalu Hadhrat Masih Mau'ud (as),** "Setiap keburukan timbul secara bertahap. Tidak pernah terjadi bahwa seseorang pada malam hari pergi tidur sebagai seorang yang jujur, lalu pada pagi harinya ia menjadi pelaku kedustaan terburuk sebelumnya ia tidak pernah berbicara bohong kepada manusia dan sekarang setelah bangun di pagi hari ia mulai berbohong kepada Tuhan.

Sesuai dengan itu, kita menyaksikan kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sebelum pendakwaan. Beliau (as) berkali-kali mengumumkan kepada orang-orang Hindu, Sikh dan Muslim di sini bahwa, 'Apakah kalian bisa mengajukan keberatan atas kehidupanku sebelumnya?'

Namun tidak ada seorang pun yang berani, bahkan mereka terpaksa mengakui kesucian beliau as. Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang di kemudian hari menjadi penentang keras, ia dalam majalahnya memberikan kesaksian terhadap kesucian dan ketiadaan cela kehidupan Hadhrat Masih (as). Ayah dari Master Zafar Ali Khan dalam surat kabarnya memberikan kesaksian mengenai awal kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa beliau (as) sangat suci.

Alhasil, seseorang yang hingga usia 40 tahun tanpa noda dan kehidupannya senantiasa suci, bagaimana sesuatu dapat terjadi dalam satu malam dan ia menjadi rusak. Para ahli kejiwaan atau psikiater juga mengatakan bahwa semua cacat dan kelemahan akhlak timbul secara perlahan-lahan. Perubahan akhlak tidaklah terjadi dalam sekejap. Alhasil, lihatlah! betapa masa lalu Hadhrat Masih Mau'ud (as) sedemikian rupa tanpa cela, tanpa cacat dan bersinar."

**Kemudian berkenaan dengan bagaimana Allah Ta'ala senantiasa menolong Hadhrat Masih Mau'ud (as), mengenai hal ini kita melihat. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis,** “Seseorang yang merupakan Rasul Tuhan, pertolongan Allah Ta'ala senantiasa menyertainya. Jika tidak terdapat pertolongan maka ia bukanlah utusan dan Rasul Tuhan. Manusia hampir membinasakannya, namun tibalah pertolongan Tuhan dan menjadikannya meraih kesuksesan dan menghancurkan-luluhkan makar-makar para musuhnya. Hal ini juga terjadi dalam penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as). Bagaimana dengan berbagai cara dilakukan upaya-upaya pembunuhan terhadap beliau. Ada orang yang ditugaskan untuk membunuh yang kemudian diketahui dan ia gagal dalam niatannya tersebut. Dibuat tuduhan-tuduhan palsu pembunuhan terhadap beliau (as). Martin Clark membuat tuduhan palsu pembunuhan dan menuduh ada seseorang mengaku telah disuruh oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Seorang hakim datang dengan menyatakan, ‘Mengapa hingga sekarang tidak ada seorang pun yang menangkap orang yang mendawakan sebagai Mahdi dan Masih ini. Aku akan menangkapnya.’

Namun, ketika gugatan diajukan, hakim tersebut mengatakan, ‘Menurut saya ini adalah tuduhan palsu.’

Hakim berkali-kali mengatakan hal ini dan akhirnya memisahkan orang yang memberi kesaksian palsu tadi dari orang-orang Kristen dan ditempatkan di bawah penjagaan petugas kepolisian. Lalu saksi palsu tersebut menangis dan menceritakan bahwa orang-orang Kristen telah mengajarnya *untuk memberi kesaksian palsu*. Dan Allah Ta'ala telah menghapuskan tuduhan palsu tersebut.”

**Demikian juga Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, “Ada seorang Mubaligh kita yang penuh semangat, Maulwi Umaruddin Sahib Shimlawi.** Beliau menceritakan kisahnya bahwa beliau pun menjadi Ahmadi dengan mempertimbangkan tolok ukur ini. Beliau menceritakan bahwa di Shimla, Maulwi Muhammad Husein dan Maulwi Abdurrahman Siyah beserta beberapa orang sedang bermusyawarah mengenai cara apa yang harus ditempuh untuk menghadapi Hadhrat Masih Mau'ud (as). Maulwi Abdurrahman mengatakan, ‘Mirza Sahib telah mengumumkan bahwa sekarang ia tidak akan melakukan perdebatan. Kita akan memberikan selebaran tantangan perdebatan, jika ia tampil untuk bertanding maka kita akan mengatakan bahwa beliau telah berbohong karena sebelumnya telah menerbitkan selebaran bahwa kami tidak akan berdebat dengan siapapun, lantas sekarang siap untuk melakukan perdebatan. Dan jika beliau tidak siap untuk melakukan perdebatan maka kita akan membuat keributan bahwa lihatlah! Mirza Sahib telah kalah.’

Mendengar ini Maulwi Umaruddin mengatakan, ‘Apa perlunya hal itu? Saya akan pergi dan membunuhnya maka permasalahan akan selesai.’

Maulwi Muhammad Husain mengatakan, ‘Hai nak! Tahukah kamu, bahwa semua itu telah dilakukan?’

Hal ini telah tertanam dalam hati Maulwi Umaruddin Sahib bahwa seseorang yang sedemikian rupa dijaga oleh Allah Ta'ala, ia pasti berasal dari Allah Ta'ala. Beliau masih remaja ketika itu. Beliau mengatakan bahwa Allah Ta'ala sedemikian rupa memberikan penjagaan, sehingga sekalipun banyaknya upaya-upaya yang dilakukan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) tetap selamat maka beliau (as) pasti dari Allah Ta'ala. Kemudian ketika beliau baiat.

Dalam perjalanan pulang beliau bertemu dengan Maulwi Muhammad Husain Batalwi di stasiun. Ia bertanya, ‘Kamu dari mana?’

Beliau menjawab, ‘Saya pulang dari baiat di Qadian.’

Maulwi Muhammad Husain berkata, ‘Kamu sangat keras kepala. Aku akan menulis surat kepada ayahmu.’

Maka beliau menjawab, ‘Maulwi Sahib! Semua yang terjadi ini adalah berkat perantaraan anda.’

Alhasil, para penentang berkeinginan membunuh kekasih Allah Ta’ala, namun ia senantiasa diselamatkan. Tuhan menolongnya dengan ilmu-Nya yang segar dan menganugerahkan kehormatan kepadanya pada setiap medan.

Demikian juga, Maulwi Muhammad Husain Batalwi mengklaim bahwa ia akan menghancurkan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Maulwi Muhammad Husain Batalwi dulunya merupakan teman masa muda Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan memiliki hubungan pertemanan dengan beliau (as). Ia selalu memuji tulisan-tulisan beliau (as). Ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) mendakwakan diri, Maulwi Muhammad Husain Batalwi mengumumkan, ‘Akulah yang telah membesarkan orang ini dan sekarang aku jugalah yang akan menghancurkannya.’

Kemudian, kerabat-kerabat Hadhrat Masih Mau’ud (as) juga membuat pengumuman, bahkan pengumuman ini dicetak dalam beberapa surat kabar bahwa, ‘Orang ini memiliki motif untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Janganlah memberi perhatian padanya.’ Dengan cara itu mereka berupaya untuk membuat seluruh dunia berprasangka buruk.”

**Kemudian Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menuturkan, “Saya ingat bahwa banyak sekali buruh** - yang dalam sistem pengelolaan lahan pertanian disebut sebagai *kammi* (pekerja rendahan) - menolak untuk mengerjakan pekerjaan di rumah beliau (as). Maksudnya, para buruh tersebut menolak untuk datang dan bekerja di rumah beliau (as) meskipun berada di lingkungan lahan pertanian. Sebenarnya yang menghasut mereka adalah kerabat kami juga. Singkatnya, kaum kerabat dan orang-orang asing bekerjasama ingin menghapuskan dan menghancurkan beliau (as).

Namun, Allah Ta’ala berfirman kepada hamba-Nya, ‘Seorang Nabi telah datang di dunia ini, tetapi dunia tidak menerimanya. Namun Tuhan akan menerimanya dan dengan serangan-serangan yang dahsyat akan menzahirkan kebenarannya.’

Seorang yang asing dan tak berdaya bangkit di Qadian yang merupakan suatu kampung yang dalam seminggu hanya satu kali pos yang datang, di mana sekolah dasar pun tidak ada di sana, di mana bahkan tepung seharga satu rupee pun tidak tersedia bagi orang-orang. Kemudian sosok itu pun bukanlah Maulwi dan bukan pula seorang yang memiliki begitu banyak properti. Memang, Hadhrat Masih Mau’ud (as) berasal dari satu keluarga terpendang, namun keluarga ini bukanlah penguasa begitu banyak properti seperti halnya para Raja dan Nawab. Ia bangkit dan mengumumkan kepada dunia dan sejak hari pertama menyatakan, ‘Tuhan akan menyampaikan namaku hingga ke penjuru-penjuru dunia’ dan siapakah hari ini yang bisa mengatakan bahwa nama Hadhrat Masih Mau’ud (as) tidak sampai ke penjuru-penjuru dunia? Hari ini kita melihat, tidak ada suatu sudut dunia pun, yang mana di sana nama Hadhrat Masih Mau’ud (as) belum sampai.”

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda, “Bagi si pendusta, cukuplah kedustaannya sebagai penyebab kehancurannya.<sup>5</sup> Namun, perbuatan apa pun yang dilakukan untuk memperlihatkan dan

5 Surah Ghaafir (Mu-min), 40:29: وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ إِن يَكُ صَادِقًا

( ) يُصِيبُكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَتْلُوكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ( ) “Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir’aun yang menyembunyikan imannya berkata, ‘Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, nis-caya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.” (Artinya, jika seseorang berdusta, kesalahan mereka ini akan membawa mereka menuju kehancuran mereka.)

membuktikan *jalaali* (keperkasaan) Tuhan dan keberkatan Rasul-Nya (saw) dan tanaman yang ditanam oleh Tangan Tuhan sendiri maka para malaikat sendirilah yang akan melindunginya. Siapa yang dapat menghancurkannya?

Ingatlah, jika memang Jemaat saya ini didirikan semata-mata demi kepentingan duniawi maka ia akan hilang sampai ke akar-akarnya. Namun, jika Jemaat ini berasal dari Allah Ta'ala dan memang sesungguhnya berasal dari Allah ta'ala, sekalipun seluruh dunia menentanginya maka tetap akan tumbuh berkembang dan para malaikat akan menjaganya. Jika tidak ada yang menyertai saya walau satu orang saja dan tidak ada yang membantu, tetap saja saya meyakini bahwa Jemaat ini akan berkembang dan meraih keberhasilan. Insha Allah [dengan izin Allah].”<sup>6</sup>

Alhasil, semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita supaya kita menjadi orang-orang yang menunaikan hak baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan menyampaikan pesan beliau (as) kepada dunia dan menjadi pewaris karunia-karunia dan nikmat-nikmat Allah Ta'ala. Semoga kita tidak termasuk golongan orang-orang yang tidak setia, melainkan terhitung di antara orang-orang yang setia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita.

Hari ini saya akan meluncurkan dan mengumumkan satu website. Ini juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan Hadhrat Masih Mau'ud (as) ke penjuru-penjuru dunia. Ini adalah website Jemaat dalam bahasa Kurdi, yaitu “Islamahmadiyya.krd”. Pengawas website ini adalah Dokter Ismail Muhammad Sahib. Bersama beliau ada satu tim terdiri dari para anggota Jemaat Kurdi. Tujuan dari website ini adalah untuk menyediakan kesempatan bagi para pembaca yang memahami bahasa Kurdi untuk pertama kalinya dapat membaca sendiri akidah-akidah Jemaat Ahmadiyah dalam bahasa mereka.

Website ini pada dasarnya terdiri dari dialek Sorani bahasa Kurdi dengan beberapa konten dalam dialek behdini.

Terdapat berita-berita, artikel-artikel, tafsir, buku-buku, khutbah Jumat dan video pada website tersebut. Bekerja sama dengan komite penerjemah bahasa Kurdi, di website ini telah disediakan banyak buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) serta buku-buku Jemaat lainnya. Tersedia buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani r.a. serta literatur-literatur Jemaat lainnya. Di antaranya adalah: “Filsafat Ajaran Islam”, “Al-Masih di Hindustan”, “Perlunya Seorang Imam”, “Haqiqatul Mahdi” lain-lain. Demikian juga “Da'watul Amir” dan “Manshab-e-Khilafat”.

Insha Allah, setelah Jumat website ini akan diluncurkan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan keberkatan.

Demikian juga, saya ingin menyampaikan berkenaan dengan kondisi dunia bahwa hendaknya lanjutkanlah doa-doa. Semoga Allah Ta'ala menyelamatkan dunia dari kehancuran dan memberikan akal kepada umat manusia dan semoga mereka dapat mengenali pencipta-Nya.<sup>7</sup>

## Khotbah II

---

6 Malfuzat, Vol. 8, pp. 148-149 (149تا148 صفحہ 8). (ماخوذ از ملفوظات جلد 8 صفحہ 148 تا 149).

7 Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Arab).



الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ  
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ  
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ  
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Judul Khotbah Jumat: Perlunya Kedatangan Imam Zaman

Waktu bagi Kedatangan Al-Masih yang dijanjikan, Syair berbahasa Persia tentang Wewenang Al-Masih; Ketika Serigala dan Domba berkumpul dalam damai; Perlunya Kedatangan Sang Hakim (Hakim Adil); Kesamaan Isa bangsa Israili dan Isa umat Muhammad; Nubuatan Ibnu Arabi; Dalam Pandangan Hadhrat Rasulullah *s.a.w.* ada Dua Isa ibnu Maryam; Isa berbangsa Hindi dan Isa berbangsa Israil; Dosa-Dosa Memuncak di Abad ke-14 dan hubungannya dengan akidah penebusan dosa; *Kasr-e-Salib*

Apa itu Imam Zaman dan Kewajiban Mengikuti Imam Zaman; Kewafatan Hadhrat Isa *a.s.* dalam pandangan Imam Malik, Ibn Hazm dan kaum Mu'tazilah; Pernyataan tegas ayat Al-Qur'an tentang telah wafatnya Hadhrat Isa *a.s.*; Sudah ditakdirkan bahwa bila Imam Mahdi datang, para ulama Jahat akan memusuhinya.

*Dzikh Khair* (Mengenang Kebaikan) almarhum Chaudry Mubarak Muslihuddin Ahmad sahib

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Khotbah Jumat  
Sayyidina Amirul Mu'minin  
Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>8</sup>  
Tanggal 11 Sulh 1392 HS/Januari 2013  
Di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dalam sebuah syair Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* bersabda:

وقت تھا وقتِ مسیحانہ کسی اور کا وقت      میں نہ آتا تو کوئی اور ہی آ یا ہوتا

*Waqt tha waqt Masihaanah kisi aur ka waqt*

*Me to nah aata to koi aur hi aya hota*

“Ini adalah waktu Almasih dan tidak ada yang lain

Seandainya aku tidak datang, orang lain pasti akan datang!”

Selanjutnya, beliau *a.s.* bersabda dalam selebaran di suatu kitabnya: “Sebagian orang yang tuna ilmu berpikir bahwa aku berdusta dengan menyatakan diri sebagai penerima wahyu. Ini tidak benar. Melainkan, ini adalah perbuatan Tuhan yang Maha Kuasa Yang telah menciptakan langit dan bumi dan alam semesta ini. Pada saat keimanan kepada Tuhan berkurang, seseorang sepertiku

<sup>8</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

diciptakan dan Tuhan berbicara kepadanya melalui Tuhan menampakkan perbuatan-perbuatannya yang ajaib sehingga orang-orang pun memahami bahwa Tuhan memang ada.”<sup>9</sup>

Hari ini adalah tanggal 22 Maret akan tetapi pada tanggal 23 Maret, hari yang dalam Jemaat Ahmadiyah dirayakan sebagai *Yaum-e-Masih Mau'ud* (Hari Masih Mau'ud). Insya Allah besok adalah tanggal 23 Maret. Saya menganggap sesuai, khotbah hari ini adalah berkenaan mengenai bukti-bukti kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*, pertolongan dan dukungan Tuhan kepada beliau, perlunya seorang Imam Zaman dan seruan Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* kepada umat Muslim untuk menerima beliau, dengan kata-kata beliau sendiri.

Beliau *a.s.* bersabda: “Kejadian-kejadian di langit dan di bumi yang merupakan tanda-tanda kedatangan Masih Mau'ud semuanya telah terjadi di masaku. Beberapa waktu yang lalu gerhana matahari dan bulan terjadi di bulan Ramadhan.” Tanda-tanda berupa gerhana bulan dan matahari itu telah terjadi. “...dan *bintang dzus sinain* (komet tertentu) juga telah muncul. Gempa bumi juga telah datang wabah penyakit juga telah merebak.” Yaitu penyakit Thaun dan lainnya. “Wabah penyakit dan agama Kristen telah menyebar ke seluruh dunia dengan kekuatan besar dan sebagaimana telah tertulis di masa sebelumnya dalam atsar, aku telah disebut kafir dengan sangat keras”.

Ini juga adalah nubuwatan yang telah ditulis oleh orang-orang suci (para *salafush shalihin*) sebelumnya, yaitu tatkala Masih Mau'ud datang maka ia akan dikafirkan. Ia akan dikatakan kafir dan pendusta. Bersabda, “Pendeknya, semua tanda telah nampak ilmu dan makrifat telah muncul yang membimbing orang ke jalan lurus juga telah menjadi jelas.”<sup>10</sup>

Mengenai kebenaran beliau, Hadhrat Masih Mau'ud '*alaihis salaam* menulis bahwa semua peristiwa ini telah terjadi kemudian kamu orang tidak sadar juga.

Kemudian seperti ini di satu tempat beliau bersabda, “Aku melihat bahwa orang-orang yang mengikuti hukum-hukum alam telah diberikan kesempatan bagus oleh Allah *Ta'ala* untuk menerima pendakwaanku, sebab mereka tidak dihadapkan pada kesulitan-kesulitan seperti dialami oleh para penentang kami yang lain. Sebab, mereka tahu betul bahwa Hadhrat Isa '*alaihis salaam* telah wafat.” (Orang-orang yang telah meyakini kewafatan Hadhrat Isa '*alaihis salaam* hendaknya merenungkan *da'wa* Masih Mau'ud.)

Bersabda, “...dan pada saat yang sama mereka harus terpaksa mengakui bahwa nubuatan yang terdapat dalam hadits-hadits mengenai munculnya Almasih yang dijanjikan termasuk mutawatir, yang tidak bisa diingkari oleh orang yang berakal. Oleh karena itu, mereka tidak punya pilihan lagi kecuali menerima bahwa Almasih yang dijanjikan akan muncul dari antara umat ini (umat Muslim). Bagaimanapun, mereka berhak bertanya, kenapa mereka harus meyakini sebagai Almasih yang dijanjikan atas dasar apa menyatakan *da'wa* ini?”

Memang ini adalah benar bahwa Masih Mau'ud akan ada dari umat ini akan tetapi bagaimana hal ini dapat dibuktikan benar bahwa pendawaan beliau benar, itu adalah benar?

Bersabda, “Apakah dalilnya bahwa Masih Mau'ud itu kamulah orangnya?” Bersabda, “Jawabannya adalah bahwa yang disebut dalam Al-Quran al-Karim dan hadits-hadits mengenai negeri dan zaman kemunculan Masih Mau'ud (Almasih yang dijanjikan); keadaan-keadaan tertentu yang menuntut kedatangannya; peristiwa-peristiwa di bumi dan kejadian-kejadian di langit sebagai tanda kedatangan Masih Mau'ud serta ilmu dan makrifat yang menuntut akan menjadi

---

9 Kitabul Bariyyah, Isytihar Wajibul Izhar, Ruhani Khazain 13, halaman 18

10 Kitabul Bariyyah, Isytihar Wajibul Izhar, Ruhani Khazain 13, h. 298-299

keistimewaannya; Allah *Ta'ala* telah menjadikan semuanya terkumpul dalam diriku, di masaku di negeriku. Selain itu untuk lebih memuaskan, aku telah dikuatkan dengan dukungan Samawi (Ilahi).”

Beliau menulis syair dalam bahasa Persia berikut ini:

”چوں مرا حکم از پے قوم مسیحی دادہ اند  
مصلحت را ابن مریم نام من بہا دادہ اند  
آسماں بار د نشان الوقت می گوید ز میں  
ایں دو شاہد از پے تصدیق من استادہ اند“

*Cun mara hukm iz pe qaumi Masihi daadah and  
Mashlahat ra Ibn-e-Maryam naam man banhaadah and  
Aasman baarid nisyaan al-waqte mi gowid zame*

*Lin do syahid iz pe tashdiq man astaadah and*

karena aku telah diberi wewenang untuk umat Masih (Kristen)

maka aku diberi nama ibnu Maryam

langit tengah menghujani dengan tanda-tanda dan bumi juga menyatakan bahwa inilah masanya  
kedua saksi ini berdiri teguh membenarkanku

Bersabda, “Sekarang penjelasannya adalah sebagai berikut, dari isyarat yang diberikan dalam teks Al-Quran al-Karim membuktikan bahwa Nabi kita *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah *matsil* Musa (permissalan) bahwa rangkaian Khilafat beliau *s.a.w.* akan sangat serupa dengan rangkaian Khilafat Hadhrat Musa, dan sebagaimana Hadhrat Musa dijanjikan bahwa di akhir zaman yakni, ketika rangkaian kenabian Israili akan mencapai akhirnya dan Bani Israil akan terpecah-pecah dalam banyak sekte, yang saling mendustakan satu dengan yang lain, sebegitu rupa sehingga sebagian akan meng kafirkan yang lain. Saat itulah, Allah *Ta'ala* akan membangkitkan seorang khalifah, yakni Hadhrat Isa *'alaihi salaam*, untuk mendukung agama Musa. Beliau akan mengumpulkan domba Israil yang tercerai-berai akan menyatukan domba dan serigala pada satu tempat sebagai *حکم hakam* bagi seluruh kaum, beliau akan mengatasi perselisihan internal diantara mereka.”

Maksudnya [menyatukan domba dan serigala pada satu tempat] ini adalah, kaum yang dianiaya akan disatukan dengan kaum yang menganiaya [dengan menerima beliau].

“Dan menyingkirkan semua kebencian dan dengki. Demikianlah, janji yang diberikan dalam Al-Quran yang mana ayat ini mengisyaratkan hal ini: *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* 'dan diantara kelompok lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka. (Surah al Jumah ayat 4). Mengenai hal ini banyak dijelaskan secara mendetail dalam Hadits. Sebagai contoh, ditulis bahwa umat Muslim akan terpecah dalam berbagai firkah seperti Yahudi, mereka akan saling mendustakan dan menyatakan yang lain adalah kafir. Kebencian dan permusuhan diantara semua orang akan meningkat, hingga ketika Almasih yang dijanjikan akan datang ke dunia sebagai *حکم hakam*. Ketika ia datang sebagai *حکم hakam* maka dia akan menjauhkan semua kebencian dan permusuhan. Pada masa itu, serigala dan domba akan disatukan.” Orang yang menganiaya dan dianiaya, atau yang lemah dan yang kuat setelah mereka bersatu akan tegak berdiri pada satu agama mereka akan berusaha mendapatkan agama yang Allah *Ta'ala* ridhai.

“Selanjutnya semua orang yang paham tarikh (sejarah) mengetahui bahwa, Hadhrat Isa *'alaihi salaam* datang pada waktu seperti ini yakni ketika timbul perselisihan pada firkah-firkah dalam bangsa Israil dimana mereka satu dengan yang lainnya saling berselisih dan menyatakan satu sama lain sebagai bid'ah dan kafir. Demikian juga *'aajiz* (hamba yang lemah) ini juga muncul pada masa ketika perselisihan internal telah sampai pada puncaknya dimana setiap firkah telah mulai menyatakan yang lain kafir. Pada masa perselisihan semacam itu, umat *Muhammadiyah* (Muslim)

memerlukan seorang حَكَم *hakam*. Karena itu, Tuhan telah mengutus saya sebagai حَكَم *hakam* seorang hakim.” Sekarang, perhatikanlah oleh anda sekalian, mereka satu dengan lainnya saling mencap fatwa kafir. Mereka bersatu untuk mencaci dan menyematkan fatwa kafir terhadap Jemaat Ahmadiyah, akan tetapi selanjutnya fatwa saling mengkafirkan diantara merekapun terus saja dipertahankan.

Selanjutnya bersabda: “Ini adalah kesamaan yang mengagumkan yang mengenainya Al-Quran dan Hadits memberikan isyarat yang jelas, bahwa sebagaimana Hadhrat Isa ‘*alaihis salaam* lahir pada abad ke-14, 1300 tahun setelah Hadhrat Musa, begitu pula hamba yang lemah ini juga diutus oleh Allah *Ta’ala* pada abad ke-14. Nampak bahwa mengenai hal ini para penerima kasyaf ditarik pada kenyataan bahwa kedatangan Almasih yang dijanjikan akan terjadi pada abad ke-14.” Bersabda, “Allah *Ta’ala* telah mengisyaratkan hal ini dengan memberiku nama "غلام أحمد قادياني" Ghulam Ahmad Qadiani, sebab nama ini berjumlah 1300.” Dari sudut huruf abjad Ghulam Ahmad Qadiani jumlahnya sempurna 1300.

“Pendeknya, dari Al-Quran al-Karim dan Hadits terdapat bukti-bukti yang cukup bahwa Almasih yang akan datang, akan muncul pada abad ke-14 dan datang di masa pertengahan diantara umat Islam dan waktu kemenangan pun tiba.”<sup>11</sup>

Kemudian, beliau *a.s.* memberikan satu bukti lain dari kebenaran beliau. Beliau bersabda, “Syeikh Ibnu Arabi telah menuliskan kasyaf beliau dalam kitabnya "فصوص الحکم" ‘*Fushushul Hikam*’, bahwa *Khatamul Wilayat* akan lahir kembar, kembarannya seorang perempuan. (*Khaatamul Wilayaat*, yakni, Almasih yang dijanjikan); beliau (Almasih yang dijanjikan) nanti adalah orang Cina, yakni nenek moyangnya akan hidup di wilayah Cina. Kehendak Ilahi menyempurnakan semua ini. Saya sudah menulis, bahwa saya dilahirkan kembar dan bersama saya ada seorang anak perempuan nenek moyang kami tinggal di Samarkand, yang bersekutu dengan Cina.”<sup>12</sup>

Dan lagi, beliau *a.s.* juga bersabda: “Saya telah menulis sebelumnya, bahwa sesuai dengan Al-Quran al-Karim sebuah pendakwaan sebagai utusan Tuhan hanya bisa dibuktikan ketika tiga segi membuktikannya. Pertama, *nushush sharihah* (nash-nash dengan jelas) memberikan dukungan kesaksian yang pasti, jelas dan terang, bahwa, pendakwaan itu tidak bertentangan dengan Kitabullah. Kedua, argumentasi secara akal mendukung dan membenarkan; dan ketiga, tanda-tanda samawi mengesahkan sang pendakwa. Maka pendawaan saya telah terbukti berdasarkan tiga dalil ini. *Nushuush haditsiyah* yang mengantarkan para pencari kebenaran kearah kesempurnaan *bashirat* (pandangan kerohanian).”

Yakni, itu semua membuktikan kebenaran si pendakwa bagi orang-orang yang mencari kebenaran. Syaratnya ialah mencari kebenaran tidak berkeras kepala dan memusuhi. Maka, ia akan mencapai kesempurnaan *bashirat*. Akan diperlihatkan kebenaran padanya.

### **Hadits-Hadits Nabi Muhammad s.a.w.: Ada Dua Isa ibn Maryam**

“...dan yang memberikan ketenangan sempurna terkait *da’wa saya*, diantaranya adalah bahwa [Hadits menyebutkan] Almasih yang dijanjikan akan datang, akan berbeda penampilannya dengan Almasih yang terdahulu. Dalam Shahih Bukhari halaman 483, 876, 1055 dan hadits-hadits lainnya yang menyebutkan tentang Masih Mau’ud menguraikan mengenai sifat-sifatnya.”

---

11 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 254-258

12 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 313

(Referensi yang beliau berikan dari Kitab Bukhari di sana ditulis halamannya tetapi pendek kata ada disebut dalam Bukhari, Kitabul Anbiyya Bab Nuzulul Isa dan dimana di dalamnya kedua Masih Bani Israil dan Masih Muhammadi yang disebut sebagai Masih Mau'ud digambarkan terpisah/berbeda.)

Bersabda: "...dalam Hadits-Hadits itu dan di tempat lainnya, hadits mengenai Masih Mau'ud (*Masih yang dijanjikan*) disana diterangkan, bahwa Rasulullah *s.a.w.* di alam kasyaf melihat Almasih yang akan datang sedang bertawaf di Ka'bah menceritakan bahwa رَجُلٌ أَدَمٌ سَبَطُ الشَّعْرِ beliau berkulit warna gandum (coklat, sawo matang) dan rambutnya lurus tidak keriting. Sementara Almasih 'alaihis salaam yang adalah nabinya Bani Israil diterangkan bahwa beliau رَجُلٌ أَحْمَرٌ جَعْدُ الرَّأْسِ berkulit warna merah dan berambut keriting, yang membuktikan bahwa Hadhrrat Rasulullah *s.a.w.* sendiri telah menetapkan bahwa Almasih yang akan datang sebagai orang yang berbeda [bukan Nabi Isa *a.s.*] dan beliau menjelaskan sifatnya "إمامكم منكم" *Imaamukum Minkum* (Imam kamu dari antara kamu, umat Islam) dan beliau *s.a.w.* menetapkan bahwa beliau (Isa yang akan datang) berbeda dari [bukan] Hadhrrat Isa 'alaihis salaam. Beliau *s.a.w.* meresmikan keduanya dengan nama Isa ibnu Maryam dilihat dari sudut kesamaan keduanya".

Bersabda, "Juga patut direnungkan satu hal lain lagi dan itu adalah bahwa ketika Hadhrrat Rasulullah *s.a.w.* menyebutkan mengenai Masih Mau'ud (Almasih yang akan datang), di tempat itu tidak hanya disebut bahwa ia berwarna gandum dan berambut lurus, bahkan beliau *s.a.w.* juga menyebutkan mengenai dajjal yang mengikutinya.<sup>13</sup> Tetapi beliau tidak menyebutkan tentang dajjal ketika menceritakan mengenai Hadhrrat Isa 'alaihis salaam Bani Israil. Ringkasnya, dari hal ini membuktikan bahwa dalam pandangan Hadhrrat Rasulullah *s.a.w.*, Isa ibnu Maryam ada dua. Satu adalah yang berkulit gandum dan berambut lurus yang bersamanya ada Dajjal yang kedua adalah yang berkulit merah dan berambut keriting yang bersamanya tidak ada dajjal.<sup>14</sup> Poin penting lainnya

13 Shahih Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiyaa, bab wadzkuur fil kitaabi Maryam, dar al-fikr/Beirut, Libanon/1994

"Diperlihatkan padaku di suatu malam saat aku dekat Ka'bah dalam suatu mimpi, ada seorang berwarna kulit gandum, paling bagus di antara orang-orang yang berwarna gandum, rambutnya jatuh panjang [lurus] hingga di antara kedua pundaknya dan tinggi yang sedang, air menetes dari kepalanya, ia meletakkan kedua tangannya kepada dua orang laki-laki di sisi kanan-kirinya dan ia sedang bertawaf di Bait [Ka'bah]. Aku bertanya, 'Siapaakah orang ini?' Orang-orang menjawab, 'Ini adalah al-Masih ibn Maryam.' Kemudian, aku melihat seorang laki-laki di belakangnya berambut pendek keriting, mata kanannya ada cacat. Ia seperti yang kulihat dari putra Qathan, ia meletakkan tangannya pada bahu seorang laki-laki, mengelilingi (tawaf) di Baitullah. Saya bertanya, 'siapaakah orang ini?' Mereka (orang-orang) menjawab, 'ia Al-Masih ad-Dajjal'."

«وَأَرَايَ اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ أَدَمٌ كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أَدَمِ الرِّجَالِ، تَضَرَّبُ لَمَنَّهُ بَيْنَ مَتَكَيْتَيْهِ، رَجُلٌ الشَّعْرُ، يُعْطِرُ رَأْسَهُ مَاءً، وَاصْبَعَا يَدَيْهِ عَلَى مَتَكَيْتَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ يُطَوِّفُ بِالْبَيْتِ. فَقُلْتُ مَنْ هَذَا فَقَالُوا هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ. ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلًا وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطْمًا أُعْوَرَ عَيْنَ الْيُمْنَى كَأَشْبَهِيهِ مِنْ رَأَيْتُ بَابِنَ قَطْنِ، وَاصْبَعَا يَدَيْهِ عَلَى مَتَكَيْتَيْ رَجُلٍ، يُطَوِّفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا قَالُوا الْمَسِيحُ الدَّجَالُ».

14 Shahih Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiyaa, bab wadzkuur fil kitaabi Maryam, tercantum juga dalam Shahih Muslim, dar al-fikr/Beirut –libanon/1994

M

عن الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ لَقِيتُ مُوسَى - قَالَ فَنَعْتَهُ- فَإِذَا رَجُلٌ - حَسْبُهُ قَالَ - مُضْطَرِبٌ رَجُلُ الرَّأْسِ، كَأَنَّهُ مِنْ رَجَالِ شِنُوءَةَ - قَالَ - وَلَقِيتُ عِيسَى - فَنَعْتَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ - رَبْعَةُ أَحْمَرٌ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ - يَعْنِي الْحَمَامَ - وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ - وَأَنَا أَشْبَهُهُ وَلَدَهُ بِهِ - قَالَ - وَأَتَيْتُ بِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبْنٌ وَالْآخَرُ فِيهِ خَمْرٌ، فَيَقِيلُ لِي خُدَّ أَيُّهُمَا شَبِهُتُ. فَأَخَذْتُ اللَّبْنَ فَشَرِبْتُهُ، فَيَقِيلُ لِي هُبَيْتُ الْفِطْرَةَ، أَوْ أَصَبْتُ الْفِطْرَةَ، أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ».

Hadis riwayat Abu Hurairah ra., ia berkata: Nabi saw. bersabda: "Malam ketika aku diisra'kan, aku bertemu dengan Nabi Musa (as), ia seorang lelaki yang tinggi kurus dengan rambut berombak, seperti seorang Bani Syanu'ah. Aku juga bertemu dengan Nabi Isa (as). ia berperawakan sedang, berkulit merah, seakan-akan baru keluar dari pemandian. Aku bertemu dengan Nabi Ibrahim (as). Akulah keturunannya yang paling mirip dengannya. Lalu aku diberi dua bejana, yang satu berisi susu dan yang lain berisi arak. Dikatakan padaku: Ambillah yang engkau suka. Aku mengambil susu dan meminumnya. Kemudian dikatakan: Engkau diberi petunjuk dengan fitrah atau engkau menepati fitrah. Seandainya engkau mengambil arak, niscaya sesat umatmu.

yang patut diingat adalah bahwa Hadhrat Isa 'alaihi salaam adalah Syami (orang Syam, Suriah dan sekitarnya) dan orang Syam sekali-kali tidaklah disebut berkulit gandum. Sedangkan orang Hindi (India) berkulit warna gandum. Dari dalil itu juga diketahui, bahwa yang berkulit gandum adalah Masih Mau'ud yang akan datang beliau bukanlah orang Syam, melainkan orang Hindi. Ingatlah di poin ini bahwa dari sejarah-sejarah Kristen juga membuktikan bahwa Hadhrat Isa tidak berkulit gandum, tapi berkulit merah seperti orang Syam umumnya. Tapi Masih Mau'ud yang akan datang sekali-kali tidak berpenampilan orang Syam seperti telah jelas dari perkataan dalam Hadits."<sup>15</sup>

Selanjutnya beliau a.s. bersabda: "Jika para maulwi pada zaman ini merenungkan setelah menilai dengan jujur dan berpegang teguh pada agamanya maka mereka pasti akan mengakui bahwa tugas mujaddid abad ke-14 adalah كسر الصليب *kasr-e-salib* (mematahkan salib secara metafora, membatalkan akidah salib secara argumentatif). Karena ini adalah tugas yang dinisbahkan kepada Almasih yang dijanjikan, kesimpulan yang jelas adalah bahwa mujaddid abad ke-14 adalah Almasih yang dijanjikan walaupun perbuatan-perbuatan tidak bermoral seperti minum minuman keras dan dan berzina sudah demikian tersebar di abad ke-14 begitu juga kerusakan moral lainnya. Bagaimanapun, jika orang merenungkan akan mendapati bahwa alasan dibalik tindakan-tindakan ini adalah ajaran yang berisi bahwa darah (nyawa) seorang manusia telah menjadi tebusan berkaitan dengan perhitungan dosa."

Yakni, demikian banyaknya keburukan yang telah tersebar, penyebabnya adalah pandangan ini telah berdiri tegak ajaran itu adalah bahwa disebabkan penghapusan dosa oleh Hadhrat Isa tidak akan ada pertanggungjawaban kepada mereka mengenai dosa-dosa mereka. Tidak akan ditanya.

"Oleh sebab itu inilah alasan kenapa Eropa (Barat) yang paling buruk dalam melakukan dosa-dosa ini." Di dalamnya termasuk semua negara Barat dan juga di negara lainnya yang terdapat kebebasan. Sekarang semua dosa-dosa sedang tersebar di setiap tempat." Bersabda, "Biasanya, karena pengaruh terus-menerus orang-orang ini, negara-negara lain juga telah menjadi lebih bebas." Kini bukan hanya bertalian dengan Eropa, bahkan dimanapun sedang tersebar, terus tersebar, atau sekarang dengan perantaraan televisi atau sarana lainnya kebebasan sedang tersebar, disana mereka sedang merdeka dari segala macam jenis keterkungkungan dan perasaan tidak malu tengah tersebar.

Bersabda "Meskipun jika orang-orang terbunuh oleh penyakit atau wabah menghancurkan mereka, pikiran mereka bahkan tidak menganggap bahwa ini mungkin adalah hukuman atas perbuatan-perbuatan mereka."

Banyak sekali azab yang sedang datang, ada angin topan, gempa bumi, ini adalah disebabkan amal perbuatan mereka, tidak ada yang berpikir demikian. Apakah penyebab semua ini? Semua ini karena kecintaan kepada Tuhan telah menjadi dingin dan keagungan-Nya telah berkurang dalam hati. Maka bencana alam yang menimpa saat ini perlu diperhatikan. Kita juga mesti tertarik kepada doa mengenai hal ini dan orang-orang yang tidak beriman juga hendaknya berpikir tentang hal ini.

Bersabda, "Sebagaimana kebebasan yang diberikan oleh konsep penebusan dosa telah membuat orang-orang Eropa menjadi berani dalam semua tindakan tak bermoral, negara-negara lain juga terpengaruh oleh pandangan mereka. Tidak diragukan lagi, ketidakbermoralan seperti penyakit

---

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةَ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رَأَيْتُ عَيْسَى وَمُوسَى وَإِبْرَاهِيمَ، فَأَمَّا عَيْسَى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيضُ الصَّدْرِ، وَأَمَّا مُوسَى فَادَمٌ جَسِيمٌ سَبَطُ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ الرُّطْبِ».

Imran bin al-Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Nabi saw bersabda : "Saya melihat Isa, Musa dan Ibrahim, maka Isa itu berwarna merah, berambut ikal dan berdada lebar.."

15 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 299-302

menular. Jika seorang wanita saleh berteman dengan seorang wanita tak bermoral, dia mungkin tidak melakukan keburukan yang nyata, tapi hatinya akan terpengaruh menjadi rusak.”

Bersabda, “Ghairat dan rahmat Tuhan berkehendak untuk menyelamatkan manusia dari pengaruh beracun ajaran Kristen mengungkapkan tipuan besar ajaran dajjal yang telah membuat seorang manusia menjadi Tuhan. Akan dibuka pardah *penutup* ajaran Dajjal ini. Karena keburukan ini telah mencapai puncaknya pada abad ke-14”, Yakni musibah dan ujian ini yang telah sampai pada puncak kesempurnaannya. Oleh karena itu karunia Ilahi dan pertolongan-Nya menghendaki mujaddid abad ke-14 menjadi orang yang mengerjakan *kasr-e-salib* yakni yang akan mematahkan salib. Sebab seorang mujaddid seperti seorang dokter menjadi tugas seorang dokter untuk fokus membasmi penyakit yang paling dominan. Jika benar bahwa *kasr-e-salib* adalah tugas Almasih yang dijanjikan maka benar pula bahwa mujaddid abad ke-14 yang tugasnya *kasr-e-salib*, adalah Almasih yang dijanjikan.”<sup>16</sup>

Kemudian bagaimanakah mematahkan salib itu? Mengenai hal itu beliau bersabda: “Di sini pertanyaan yang muncul secara otomatis adalah bagaimana dan dengan sarana apa sebaiknya Almasih melakukan *kasr-e-salib*. Apakah ini akan dilakukan dengan pertarungan dan peperangan, seperti yang diyakini para maulwi penentang kita? Atau dengan cara lain? Jawabannya, para maulwi (semoga Tuhan mengasihi keadaan mereka) sangat keliru dalam akidahnya soal ini. Program Masih Mau’ud sekali-kali bukanlah demikian, bahwa dia akan bertarung dan berperang, melainkan, kedudukannya menghendaki supaya dia menyingkirkan semua fitnah keburukan ini dengan الحجج العقلية *hujaj ‘aqliyyah* (dalil-dalil akal), *aayaat samawiyah* (tanda-tanda samawi) dan doa. Tuhan telah menganugerahkan tiga senjata ini kepadanya ketiganya mempunyai *i’jaazi quwwat* (kekuatan luar biasa yang melemahkan penentang) tidak akan ada lainnya yang bisa menandinginya. Akhirnya, dengan perantaraan ketiga inilah bagaimana *kasr-e-salib* salib akan dipatahkan. Hingga keagungan salib akan hilang bagi orang-orang yang berpenglihatan dengan kritis.” Siapapun yang memandang dengan pandangan menyelidiki kebenaran dan merenungkannya maka keagungan, kesucian [memandang suci] dan pengaruh salib yang ada padanya akan berakhir.

“Berangsur-angsur pintu luas untuk menerima Tauhid akan terbuka. Semua ini akan terjadi secara bertahap. Sebab, semua pekerjaan Tuhan adalah secara bertahap. Sebagian di masa hidup kita dan sebagian lagi setelah kita wafat. Kemajuan Islam di zaman awal adalah secara bertahap di akhir zaman Islam juga akan kembali kepada kedudukannya yang semula secara bertahap.”<sup>17</sup> Maka sekarang adalah kewajiban mereka yang telah beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihis salaam*. Mereka sibuk dalam melaksanakan tugas yang dipikulnya dan berusaha dalam menegakkan Tauhid Ilahi.

## **Semua Umat Muslim Wajib Mengikuti Imam Zaman**

Kemudian beliau berkenaan dengan Imam dan Hakamnya bersabda, “Hendaknya diingat bahwa dalam kata 'Imam Zaman' mencakup di dalamnya nabi, rasul, muhaddats dan mujaddid semuanya. Tapi orang yang tidak diutus oleh Tuhan untuk mendidik dan memberi petunjuk kepada makhluk Allah, tidak pula mereka diberi keunggulan semacam itu, tidak peduli walaupun mereka

---

16 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 303-305

17 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 305



adalah wali atau pir, tidak bisa disebut Imam Zaman. Akhirnya kita sampai pada kesimpulan: Siapakah Imam di zaman ini yang telah ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* wajib mengikutinya? Yaitu, ditetapkan atas semua umat Muslim umumnya secara khusus atas semua orang suci semua orang yang melihat mimpi-mimpi benar dan menerima ilham?"

Yakni untuk setiap orang Muslim, yang diantara mereka terdapat orang-orang baik, orang-orang yang kepadanya datang mimpi-mimpi benar juga kepada mereka yang menerima ilham mengenai kedatangan Masih dan kedatangan Imam.

"Maka dengan ini aku menda'wakan, tanpa keraguan apapun bahwa, dengan rahmat dan karunia Allah, '*woh Imaamuz Zaman me huu*' 'Sesungguhnya aku adalah Imam Zaman itu.'<sup>18</sup> Tuhan telah menyatukan semua tanda dan semua *syarth* (syarat-syarat kondisi) di dalam diriku dan telah mengutusku pada pergantian abad ini, yang 15 tahun telah berlalu sejak itu. Aku muncul pada waktu ketika akidah-akidah Islam penuh dengan pertentangan sehingga tidak ada suatu akidah yang kosong dari pertentangan.

Seperti halnya, pandangan yang sangat keliru telah menyebar berkaitan dengan turunnya Almasih. Perselisihan begitu hebat sehingga sebagian mempercayai Hadhrat Isa (masih) hidup sedangkan yang lain meyakini beliau telah wafat; sebagian meyakini turunnya beliau dengan jasad kasar, sementara yang lain meyakini turunnya secara kiasan. Sebagian berpikir bahwa beliau akan turun di Damaskus, yang lainnya [beranggapan beliau turun] di Makkah yang lain lagi di *Baitul Muqaddas* (di Yerusalem). Sebagian mengira beliau akan muncul diantara tentara Muslim yang lainnya berpikir beliau akan turun di Hindustan. Maka untuk semua keyakinan dan pernyataan yang bertentangan ini menghendaki seorang *حَكَم hakam* (hakim) untuk datang dan menghakimi diantara mereka akulah Hakim tersebut. Aku telah dikirim untuk mematahkan salib dalam pengertian rohani menyingkirkan perselisihan-perselisihan ini. Ini adalah dua alasan yang memerlukan kedatanganku. Meskipun tidak perlu bagiku menyajikan dalil lain apapun untuk mendukung kebenaranku -sebab adanya keperluan itu sendiri adalah dalil itu sendiri."

Keadaan-keadaan itu menuntut perlu bagi kedatangan Masih Mau'ud dan adalah perlu dan cukuplah dengan dalil ini.

"Meski demikian, Allah *Ta'ala* telah menampakkan banyak tanda untuk mendukungku. Karena itu, sebagaimana aku adalah hakim untuk mengumumkan keputusan dalam segala perselisihan lainnya, begitu pula aku adalah hakim dalam perselisihan mengenai hidup dan wafatnya [Nabi Isa '*alaihis salaam*]. Aku menetapkan bahwa pendirian yang diambil oleh Imam Malik rh, Ibnu Hazm rh. dan *qaul* (perkataan) Mu'tazilah adalah benar aku memperhitungkan pihak-pihak lainnya dari kalangan Ahli Sunnah salah. Karena itu, dalam kedudukanku sebagai hakim, dengan ini aku memberikan keputusan bahwa golongan Ahlu Sunnah benar hanya sejauh berkaitan dengan keyakinan umum mengenai akan turunnya nabi Isa, sebab beliau sudah ditetapkan untuk turun, sekalipun dalam corak pengertian *buruuzi* (rohani)." Sampai batas tertentu mereka benar bahwa *nuzuul* harus secara *buruuzi*. Namun, mereka salah dalam hal menjelaskan *kaifiyat* turunnya.

"Ya, mereka telah keliru dalam hal menjelaskan *kaifiyat* (cara, kategori) turunnya. Sifat dari *nuzuul* bukanlah secara hakiki (lahiriah, literal) melainkan *buruuzi*."<sup>19</sup>

---

18 Terjemahan bahasa Arabnya: انني امام الزمان

19 Ibnu Hazm (Spanyol, 994-1064) dalam menafsirkan kata tawaffa dalam ayat *falamma tawaffaitani* menulis: "Maksudnya di situ bukanlah menidurkan melainkan mewafatkan." (al-Mahalla wa Kitab al-Fashl). Ibnu Hazm adalah penganut *mazhab* (pola pemikiran) *Zahiri*, apa yang jelas-

Pertanyaan mengenai telah wafatnya Masih, Mu'tazilah, Imam Malik, Ibnu Hazm orang-orang lainnya yang berpandangan sama, adalah benar, sebab menurut *nash shariih* (sumber nash yang jelas) dari ayat mulia, *فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي 'falammaa tawaffanii'* - "tetapi setelah Engkau mewafatkan aku..." (5:118) Almasih pasti telah wafat sebelum umat Kristen menjadi sesat. Ini adalah keputusanku sebagai hakim. Orang yang tidak menerimanya, tidak menerima Dia yang telah mengutusku sebagai hakim. Jika ditanyakan, 'Apa buktinya bahwa kamu adalah hakim?' jawabannya adalah zaman yang ditetapkan untuk datangnya hakim tersebut telah eksis (saat ini), begitu pula orang-orang yang pandangannya keliru tentang salib dan mesti diralat oleh sang hakim pun telah ada. Tanda-tanda yang akan muncul untuk mendukung sang hakim telah muncul. Di langit dan di bumi tanda-tanda itu terus muncul. Langit memperlihatkan tanda begitu pula bumi. Tanda-tanda di bumi sedang menampakkan diri. Diberkatilah orang yang kini matanya tidak tertutup."<sup>20</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan umat Muslim terbuka mata hatinya menerima sang Hakam itu.

Kemudian beliau juga menulis: "Hendaknya para penentangku merenungkan di dalam hati mereka bahwa jika aku adalah Almasih yang dijanjikan, yang mengengainya telah ditetapkan oleh

jelas nampak tertulis dalam nash tidak ditafsirkan secara rumit dengan *ta'wil* dan seterusnya, sebagai contoh kata *tawaffa* tetap diartikan mewafatkan seperti umumnya dipahami dalam pembicaraan sehari-hari.

Mu'tazilah adalah salah satu golongan dalam umat Islam yang mengutamakan akal (*bir ra'yi*, logika dan rasionalitas) dalam memahami al-Quran dan hadits. Tafsir al-Kasysyaaf yang ditulis oleh Mahmud bin Umar Zamakhsyari (abad XI), seorang Mu'tazili menafsirkan '*inni mutawaffika wa raafi'uka ilayya*' (Aku wafatkan engkau dan Aku angkat engkau kepada-Ku) sebagai berikut: "Aku akan menyelamatkan engkau dari pembunuhan orang-orang yang mengingkari engkau Aku akan tetap hidupan engkau hingga umur yang panjang, Aku akan wafatkan engkau dengan cara alami, takkan Kubiarkan orang kafir membunuh engkau. Makna *raafi'uka* ialah Aku tempatkan engkau pada kedudukan *tsawaab*."

Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* di dalam buku '*Itmamul Hujjah*' (bahasa Arab) menulis: "Penulis kitab Majma'ul Bihar menulis: 'Dan Malik telah berkata bahwa beliau *a.s.* telah wafat.' Kemudian lihatlah dalam '*Al-Kasysyaaf*' dan takutlah kepada Allah dan janganlah anda memilih jalan kegelapan seperti orang-orang yang lancang. Selain itu, kalian pun mengetahui akidah golongan Mu'tazilah yakni mereka tidak berpendapat bahwa Nabi Isa *a.s.* masih hidup, melainkan mereka menyatakan bahwa Isa *a.s.* telah wafat dan hal ini mereka jadikan sebagai akidah. Tidak diragukan bahwa mereka termasuk golongan dalam Islam. Sungguh umat telah terpecah setelah tiga abad. Perpecahan dalam agama Islam ini tidak bisa diingkari. Mu'tazilah adalah salah satu dari antara kelompok-kelompok yang memisahkan diri."

Pemikiran kaum Mu'tazilah dihargai tinggi oleh orang-orang yang tentu mendapat penghormatan tersendiri di kalangan golongan yang menamakan diri Ahlus Sunnah dan kaum Tarekat (Sufi). Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.* menyebutkan tokoh-tokoh tersebut: "**Imam Abdul Wahhaab Asy-Sya'rani** yang diakui oleh orang-orang *Tsiqaat* (kalangan terpercaya) telah berkata dalam buku beliau yang terkenal dengan nama "***At-Thabaqaat***" : *فَالْعَاقِلُ لَا يُبَادِرُ إِلَى الْإِنْكَارِ بِمَجْرَدِ عِزَاءِ ذَلِكَ الْكَلَامِ إِلَيْهِمْ وَكَانَ سَيِّدِي أَفْضَلُ الدِّينِ رَحِمَهُ اللَّهُ يَقُولُ كَثِيرٌ مِنْ كَلَامِ الصُّوفِيَّةِ لَا يَتَمَشَّى ظَاهِرُهُ إِلَّا عَلَى قَوَاعِدِ الْمُعْتَرَلَةِ وَالْأَلَسِيفَةِ - بَلْ يَنْظُرُ وَيَتَأَمَّلُ فِي أَدَلِّ تَوَهُمٍ -*

'Dan Sayyid-ku (Tuanku) Afdhaluddiyn r.h. berkata: Kebanyakan kata-kata keshufian wujudnya tidak akan berpijak selain di atas kaidah-kaidah Mu'tazilah dan para Filosof. Jadi, seorang yang berakal tidak akan terburu-buru untuk menolak dengan melontarkan nisbat kata-kata itu kepada mereka. Sebaliknya, ia akan memandang dan merenungkan dalil-dalil mereka.' Kemudian ia berkata: *وَرَأَيْتُ فِي رَسُولَةِ سَيِّدِي الشَّيْخِ مُحَمَّدِ الْمَغْرِبِيِّ الشَّاذَلِيِّ أَظْمَأَنَّ طَرِيقَ الْقَوْمِ مَبْنِيَّ عَلَى شُهُودِ الْإِثْبَاتِ وَعَلَى مَا يَقْرُبُ مِنْ طَرِيقِ الْمُعْتَرَلَةِ فِي بَعْضِ الْحَالَاتِ -*

'Dan aku telah melihat risalah Sayyid-ku Asy-Syeikh Muhammad Al-Maghribiy Asy-Syadzaaliy. Aku mengetahui bahwa jalan kaum itu dibangun di atas bukti-bukti yang kuat dan di atas apa yang mendekati jalan Mu'tazilah dalam banyak hal.' Inilah yang kami kutip dari '***Lawaaqihul-Anwaar***.' (Itmamul Hujjah)

Selain itu, masih banyak lagi para alim umat yang berpendapat bahwa nabi Isa *a.s.* telah wafat. Contohnya, Imam al-Ghazali dalam *Nazharaat fil Qur'an*, kemudian mufassir Syi'ah, Hadhrat Imam Jubai dalam Tafsir Majma'ul Bayan dan Syaikh Sa'id al-Qummi dalam Ikmaluddin. 20 Zharuratul Imam, Ruhani Khazain jilid 13, halaman 495-496

Hadhrat Rasulullah *s.a.w.*, yang kepadanya beliau menyampaikan salaam, yang mengenainya beliau menamainya *الله وخليفة الله، وإمامًا وعدلاً، حكماً عدلاً، Hakaman 'Adlan, Imaam dan Khalifatullah* (Wakil Allah) maka apakah diperbolehkan bahwa, hanya demi seorang raja biasa, mereka mencaci-maki dan mengutuk seseorang?"<sup>21</sup>

Ini berkenaan dengan raja Turki tapi biarlah hal itu saya (Hudhur V atba) tinggalkan [tidak saya bicarakan].

Bersabda, "Hendaknya mereka menahan amarah mereka dan merenungkan, bukan demi saya tapi demi Allah dan rasul-Nya *s.a.w.*, apakah perlakuan seperti itu kepada orang yang mendakwakan semacam itu adalah benar? Saya tidak ingin memperpanjang hal ini sebab kasus saya melawan kalian ditunda di Langit. Jika saya adalah orang yang telah dijanjikan melalui bibir suci Rasulullah *s.a.w.* maka kalian telah berdosa, bukan terhadapku tapi terhadap Tuhan. Seandainya saya tidak disebutkan di dalam Hadits bahwa dia akan diberi kedukaan dan dikirim laknat, kalian tidak akan berani menganiaya aku seperti yang telah kalian lakukan." Telah tertulis sebelumnya untuk Al-Masih bahwa ia akan ditakdirkan demikian.

### Sudah Dikabarkan, Para Ulama yang Jahat akan Memusuhi Imam Mahdi Bila Ia Datang

"Tapi adalah perlu bahwa semua yang ditetapkan oleh Tuhan yang masih bisa ditemukan di dalam kitab-kitab kalian harus terjadi supaya kalian terbukti bersalah. Kalian membaca kitab-kitab tersebut dan kemudian, terus menyatakan saya kafir dan mengutuk saya, yaitu ulama-ulama yang jahat dan teman-temannya yang akan mengkafirkan Mahdi dan akan menentang Masih dan itu adalah kalianlah orangnya."<sup>22</sup>

Selanjutnya beliau bersabda: "Kemudian pikirlah dalam keadaan dimana saya adalah orang itu yang menda'wakan diri sebagai Masih Mau'ud yang mengenainya Rasulullah Saw bersabda, 'Dia

---

21 Sesuai dengan pesan Nabi Muhammad saw kala menyebut tentang Isa yang akan datang dalam hadits sebagai berikut: 1. '*... man adrakahu fal yaqra 'alaihissalaam*' – "Barangsiapa menemuinya (Isa yang dijanjikan) hendaknya sampaikan salam saya kepadanya." (Thabrani, al-Ausath wash Shaghir); 2. '*... man adraka mingkum 'Isa bna Maryama falyaqra 'hu minnis salaam*' – "Barangsiapa dari antara kalian menemui Isa ibnu Maryam (mengetahui, mengimaninya) maka sampaikan salamku padanya." (Durrul Mantsur juz II)

Shahih Muslim, kitabul Iman, bab Nuzuli Isa bni Maryam bi syari'ati Nabiyina Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam

عن ابن شهاب قال: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ مَوْلَى أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامَكُمْ مِنْكُمْ».

Abu Hurairah berkata, "Bersabda Rasulullah *s.a.w.*, 'Bagaimanakah keadaan kalian ketika datang ibn Maryam diantara kalian dan menjadi imam kalian dari kalian?'"

Hadits yang sama dan semakna ada juga di Shahih al-Bukhari kitab Ahadits al-anbiyaa bab nuzul 'iisa bna Maryama 'alaihas salaam, yang juga ada hadits lainnya berikut ini:

عن ابن شهاب أن سعيد بن المسيب سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكُنَّ أَنْ يَنْزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا، فَيُكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخَنَازِيرَ، وَيَضَعُ الْجُزْيَةَ، وَيَقْبِضَ الْمَالَ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السُّجْدَةُ الْوَاحِدَةَ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَبُوا إِنْ شِئْتُمْ: {وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا}.

22 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 328-329

Berbagai ulama dan wali zaman dulu telah mengabarkan bahwa Imam Mahdi akan ditentang dan dimusuhi oleh para ulama di zamannya ketika ia muncul. Contohnya Muhyiddin Ibn Arabi, Syaikh Ahmad Sirhindi dan Nawab Shiddiq Hasan Khan. Ibn Arabi menulis dalam 'Al-Futuhaat al-Makiyyah' demikian. Berikut kutipan cetakan jilid III, h. 377, Darush Shadir, Beirut:

العلاية أعداء السريرة فالله يراجعهم ويأخذ بنواصيرهم إلى ما فيه سعادتهم وإذا خرج هذا الامام المهدي فليس له عدو مبين الا الفقهاء خاصة فانهم لا يتبع لهم رياسته ولا يمتنعون العامة ولا يبق لهم علم حكيم الا قليل ويرتقم الخلاف من

adalah Imam dan Khalifah kamu. Padanya ada salam dari Tuhan dan nabi-Nya orang yang memusuhinya dilaknat sahabatnya adalah sahabat Tuhan. Dia akan datang sebagai Hakim bagi seluruh dunia Ia akan berlaku adil dalam semua perkataan dan perbuatannya.' Maka apakah ini jalan ketaqwaan yaitu setelah mendengar penda'waanku. Dan setelah melihat tanda-tandaku dan setelah menyaksikan bukti-bukti kebenaranku memberikan balasan kepadaku yaitu dengan mencaci dan menertawakan aku? Apakah tanda-tanda tidak lahir? Apakah tanda-tanda dukungan langit tidak datang? Apakah tidak merasa mengetahui semua waktu-waktu dan musim-musim itu yang telah diterangkan didalam Hadits-Hadits dan Atsar? Kemudian mengapa memperlihatkan kelancangan sedemikian rupa? Yah, kalau dalam pendawaanku ini ada suatu keraguan atau dalam dalil-dalil dan tanda-tanda ku ada suatu kebimbangan maka dengan ketidakberdayaan dan niat yang baik, kerendahan hati dan niat yang baik dan dengan memohon kepada Tuhan untuk menjauhkan keraguan itu dengan hati yang hancur luluh."<sup>23</sup>

Beliau bersabda,

“Aku telah mengundang kalian berkali-kali untuk datang kepadaku supaya keraguan kalian disingkirkan”, singkirkanlah kebimbangan dan keraguan, “tapi tidak ada diantara kalian yang maju ke depan”. Aku mengundang setiap orang untuk sebuah keputusan akhir tapi tidak ada seorangpun yang memberikan perhatian. Aku menyarankan supaya kalian beristikharah kepada Tuhan dan memohon kepada-Nya dengan tetesan air mata supaya Dia mengungkapkan kebenaran kepada kalian, tapi kalian tidak melakukan apapun dan bersikeras dalam penentangan kalian. Sungguh Tuhan telah berfirman mengenai aku yaitu,

خدا نے میری نسبت کچ کہا کہ ”دنیا میں ایک نذیر آیا پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اُسے قبول کرے گا اور بڑے زور اور حملوں سے اُس کی سچائی ظاہر کر دے گا۔“ کیا یہ ممکن ہے کہ ایک شخص درحقیقت سچا ہو اور ضائع کیا

*'Dunya me eik nadzir aya, par dunya ne us ko qabul nah kiya, lekin Khuda us se qabul karega, aur bare zour aur hamlong se us ki saccai zhahir kardega.'*

‘Seorang juru ingat telah datang ke dunia dan dunia tidak menerimanya, tapi Tuhan akan menerimanya dan akan menyatakan kebenarannya dengan serangan-serangan yang dahsyat.’<sup>24</sup>

Apakah mungkin bahwa seseorang itu benar, tetapi tetap dihancurkan? Apakah mungkin bahwa seseorang dari Tuhan tapi dibinasakan? Hai manusia, janganlah berperang dengan Tuhan. Ini adalah pekerjaan yang Tuhan telah tetapkan demi kamu dan demi keimanan kamu maka jangan meletakkan rintangan-rintangan di hadapannya. Kalau kamu dapat berdiri teguh dihadapan petir tapi kamu tidak punya kekuatan untuk menentang Tuhan. Jika semua ini adalah pekerjaan manusia, tidak ada serangan kalian yang diperlukan. Tuhan sendiri yang akan menghancurkan aku. Sayang! Langit memberikan kesaksian tapi kalian tidak mendengar; bumi meneriakkan: “diperlukan seseorang”, “diperlukan seseorang”, tapi kalian tidak memperhatikan! Hai orang-orang yang bernasib buruk! Bangkit dan lihatlah bahwa pada waktu kesulitan ini, Islam telah diinjak-injak di bawah telapak kaki dan telah difitnah seperti penjahat. Islam telah dianggap termasuk golongan pendusta dan telah dituliskan termasuk diantara yang tidak suci. Maka tidakkah kecemburuan Tuhan bangkit pada saat

23 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 328

24 Terjemahan bahasa Arabnya:

"جاء نذير في الدنيا، فأتكروه أهلها وما قبلوه، ولكن الله يقبله، ويظهر صدقه بصول قويّ شديد بصول بعد صول".

semacam itu? Maka pahamiilah bahwa langit sedang didekatkan dan hari-hari itu telah dekat ketika setiap telinga akan mendengar pernyataan "أنا الموجود" "*Anal Maujuud*" 'Aku ada'.<sup>25</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* membuka telinga orang-orang Muslim dan orang yang mendengar suara ini.

### **Dzikir Khair dan Kewafatan Chaudry Mubarak Muslihuddin Ahmad sahib, Wakilul Ta'lim Tahrik Jadid**

Selanjutnya saya menyampaikan kabar duka mengenai wafatnya Chaudry Mubarak Muslihuddin Ahmad sahib, yang selama ini menjabat sebagai Wakilul Ta'lim di lembaga Tahriki Jadid. Beliau adalah pengkhidmat Jemaat dalam waktu lama. Beliau wafat pada 16 Maret dalam usia 79 tahun. *Inna lillaahi wa inna ilaihi raajiuun*. Beliau lahir pada tanggal 21 Juni 1934 di rumah ayahnya Yth. Tn. Sufi Ghulam Muhammad yang adalah seorang Sahabi. Kakek beliau juga adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam*. Kakek beliau adalah salah seorang diantara 313 Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *a.s.*. Beliau baiat pada tanggal 5 Juni 1895.

Setelah pembagian Hindustan, atas petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih Tsani ra, beliau pergi ke Qadian. Beliau masuk dalam Darwisy Qadian, wafat di Qadian dimakamkan di Bahisty Maqbarah Qadian. Ayah dari Tn Chaudry Mubarak Muslihuddin, Tn. Sufi Ghulam Muhammad mendapat taufik berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Tn. Sufi juga sebagai Waqf-e-Zindegi (*orang yang telah mewakafkan kehidupannya demi agama*) mendapatkan taufik berkhidmat di berbagai departemen pengkhidmatan di Jemaat ini. Beliau pernah menjadi dosen di Ta'limul Islam High School, menjadi Superintendent Boarding House Tahriki Jadid, menjadi Nazir Baitul Maal Pengeluaran menjadi Nazir 'Ala Tsani Sadr Anjuman Ahmadiyah. Pendek kata, beliau telah mendapatkan taufik berkhidmat dalam Jemaat di berbagai departemen.

Kakek dari Tn. Mushlihuddin berasal dari Gujrat. Sebelumnya kedua orang tuanya telah mewakafkannya. Secara pribadi beliau mewaafkan hidup beliau pada tanggal 18 Juni 1949 pada September 1949 setelah tamat SMA, Hadhrat Khalifatul Masih Tsani memanggil 8 orang pewakaf untuk diwawancarai di Rabwah. Beliau sendiri yang menyiapkan soal ujiannya dan beliau sendiri yang mengujinya. Satu diantara mereka itu adalah Tn. Mubarak Mushlihuddin. Kemudian beliau bersabda kepada beberapa dari mereka, "Lanjutkanlah pendidikan kalian ke College."

Beliau belajar di Ta'limul Islam High School sampai semester 9 kemudian di Cheniot yang terdapat Ta'limul Islam High School beliau mendapat First Division. Kemudian beliau mengambil BSc pada tahun 1953 di Ta'limul Islam College, Lahore. Kemudian pada tahun 1956 beliau mengambil M.sc dari Government College Lahore ke Punjab University. Kemudian seperti keadaan orang Waqf, pada tahun 1956 pengkhidmatan beliau di Wakaalatid Dewaan.

Pengkhidmatan pertama beliau kepada Jemaat adalah di bagian Amanat dari lembaga Tahrik Jadid. Beliau bekerja di sana beberapa bulan. Kemudian beliau berkhidmat di Wakalat Maal, kemudian beliau ditempatkan dalam sebuah lembaga *Tijaarat* (perdagangan) milik Jemaat '*ICU African*'. Tinggal di sana beberapa tahun. Kemudian pada awal tahun 1964 kembali ke Tahrik Jadid di Wakaalati Maal Tsani sebagai Naib Wakaalati Maal Tsani berkhidmat sampai tahun 1972. Dari tahun 1972 sampai 2001 beliau berkhidmat sebagai Wakilul Maal, setelah itu dari tahun 2001 sampai

---

25 Kitabul Bariyyah, Ruhani Khazain jilid 13, hal. 329-330

wafat sebagai Wakilul Ta'lim. Selain itu beliau adalah anggota berbagai macam komite dan dewan. Beliau juga sebagai anggota komite Majelis Karpardaz Bahishti Maqbarah.

Pemilik ide yang cemerlang [berwawasan luas]. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau orang yang memiliki musyawarah yang penuh pemahaman dan pemilik ilmu yang dalam. Beliau hadir teratur di setiap pertemuan komite dimana beliau menjadi anggotanya, kemudian, sebelum rapat biasanya beliau selalu melakukan penelitian [pengkajian] atas tema-tema yang akan dibahas. Memiliki ikatan dengan Khilafat begitu ikhlas dan penuh cinta. Banyak sekali bagian-bagian Qur'an Karim yang telah beliau hapal beliau sangat baik dalam menilawatkannya. beliaulah yang mendapatkan kesempatan untuk menilawatkan Al-Qur'an dalam banyak kesempatan di Syura. Pengkhidmatan beliau kepada Jemaat mencapai 57 tahun. Beliau dalam waktu yang lama berkhidmat di badan Jemaat Majelis Khudamul Ahmadiyah dan lainnya. Pernikahannya pada tahun 1964. Istri beliau juga adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Penduduk Khre, Bapaknya adalah Tn. Shubiidar Ghulam Rasul. Beliau meninggalkan 3 putra dan 2 putri.

Istri beliau menerangkan, “Ketika di rumah, apabila ada tamu atau pekerja yang bertamu dan mereka mengatakan hal-hal yang memburukkan nizam maka beliau sangat keras melarangnya. Kapanpun beliau tidak sanggup untuk mengucapkan perkataan yang memburukan nizam.” - Istri beliau adalah Naib Sadr Lajnah Pakistan. – “Kalau saya pergi untuk kunjungan ke Jemaat-jemaat maka kapanpun beliau tidak pernah melarangnya. Bahkan, pekerjaan jemaat selalu diutamakan. Pada kesempatan lain ada juga peristiwa seperti ini yaitu, “Baiklah! Kerjakanlah pekerjaan Jemaat, kerjakanlah tugas-tugas Lajnah walaupun terpaksa memasak sendiri juga akan saya siapkan makanan sendiri.”

Beberapa tahun sebelum ini beliau dikirim ke Bangladesh. Putranya Mansur Anjum menulis, “Di sana beliau mulai merasakan sakit jantung yang sangat sakit napasnya pun mulai berhenti. Ini adalah suatu kesulitan yang sudah pernah sangat lama terjadi, kurang lebih telah 30 tahunan yang lalu.” Kemudian katanya, “Saya menelepon beliau bahwa saya akan pergi ke Bangladesh. Hal ini mudah untuk kedatangan saya dari Kanada.” Beliau menjawab, “Tidak. Khalifah mengatakan supaya di sini Jemaat di sini penuh memberikan perhatiannya. Kamu tidak perlu datang ke sini.”

Apapun yang terjadi, beliau akan selalu meminta nasehat dari Khalifah-e-Waqt. Putra beliau Tn. Hafiz Nasiruddin, seorang Hafiz Qur'an menulis, “Ayah saya dipercayai berbagai macam barang amanat orang-orang. Amanat (titipan) orang, perhitungan uang candah dan hisab wasiat juga ada pada beliau yang senantiasa beliau berikan secara teratur dan mereka pun diberitahukan.”

Tn. Majduddin juga putra beliau menulis, “Ketika beliau mengetahui apapun masalah yang terjadi di rumah termasuk permasalahan sehari-hari, setelah pergi maka tidak lama kemudian beliau datang dan berkata, ‘Saya telah menulis surat untuk meminta musyawarah [pendapat] dan permohonan doa pada Khalifah-e-Waqt.’ Setiap hal beliau selalu bertanya termasuk permasalahan di rumah. Beliau biasa berkata, ‘Seorang Waqif zindegi tidak pernah berhak untuk menuntut apapun. Di dalam formulir waqf-e zindegi sekarang telah dibuat berbagai macam syarat. Formulir Waqf-e-zindegi yang pernah ada di hadapan kita, di sana hanya ini satu syaratnya yaitu tidak menuntut.’ Kapanpun kami -kata putranya- tidak pernah merasa kekurangan sesuatu dikarenakan kami waqaf-e-zindegi. Beliau senantiasa menyempurnakan kebutuhan kami dengan membebaskan kesulitan pada dirinya.”

Ayahanda dari Tn. Mushlihuddin juga adalah seorang Waqif-e Zindegi dan almarhum (Tn. Mushlihuddin) ini adalah anak laki-laki tunggal. Beliau juga mewaafkan putranya beliau tidak merasakan suatu kesempitan hati dan keluhan karena wakaf ini. Tn. Mushlihuddin memiliki 7

saudara perempuan dan beliau anak laki-laki tunggal. Ayahanda almarhum ialah Hadhrat Sufi Ghulam Muhammad Bsc dan Bt. Ketika beliau sudah pensiun dari pekerjaan di sekolah maka beliau menulis surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih Tsani, “Saya sudah pensiun dan saya Waqf-e Zindegi. Saya menunggu perintah. Apa yang harus saya kerjakan.” Maka cukup lama tidak ada jawabannya. Tn Mushlihuddin berada di asrama di sana senantiasa mendapatkan tunjangan. Oleh karena keadaan [keuangan] ayahnya sudah berkurang, ia meninggalkan asrama. Tunjangan beasiswa yang ia terima ia pakai untuk biaya belanja di rumah. Pada waktu itu beliau melewati waktu dengan sangat sulit lalu Allah *Ta’ala* menganugerahkan karunia-Nya.

Almarhum pernah menuliskan sebuah peristiwa. Beliau berkata: “Satu kali saya pergi ke Islamabad untuk satu pekerjaan Jemaat. Ada teman saya yang sudah cukup lama tidak berjumpa hendak saya kunjungi. Ketika berbincang-bincang ia berkata, ‘Sekarang tuan sudah menjadi Naib Wakil Maal, keadaan jemaat sekarang sudah baik. Berapa tunjangan yang tuan terima?’ Maksud pertanyaannya ini adalah sekarang tunjangan atau allowance kamu hendaknya banyak. Saya berkata kepadanya, ‘Apapun yang saya dapat, di sana demikian penuh keberkatannya melebihi orang-orang yang bekerja di pemerintahan dan orang-orang selevel sekretaris keberkatannya melebihi yang engkau dapati.’ Ia berkata, ‘Baiklah!’ Setelah berdiskusi kami tidur karena waktu sudah malam. Setelah bangun di waktu subuh, kami bersiap-siap pergi ke kantor. Beliau juga hendak pergi ke Sekretariat (pusat kantor-kantor pemerintahan) untuk keperluan suatu pekerjaan Jemaat. Setelah pergi dari rumah, sambil berdiri di tepi jalan teman itu berkata, ‘Kita pergi naik taksi.’ Kami pun menunggu taksi lewat. Setelah itu kami beberapa lama berjalan kaki. Kami terus berjalan maka berhentilah sebuah mobil besar dan kepunyaan seorang pejabat tinggi. Ia (pengendara mobil) tidak bertanya kepada teman yang bersama saya, seorang pegawai pemerintahan. Ia bertanya kepada saya, ‘Tuan akan pergi menjumpai Tn. Fulan di Sekretariat Fulan?’ Saya menjawab, ‘Iya.’ Ia berkata, ‘Ya. Saya sangat menyangka bahwa tuan akan ke sana. Duduklah Tuan.’ Saya bertanya, ‘Ini mobil siapa?’ Ia menjawab, ‘Ini adalah mobil Tn. Jendral Fulan dan saya sedang pergi kesana.’

Sampailah kami di sana dengan selamat. Pintu gerbang terbuka. Siapapun [dari para penjaga pintu gerbang] tidak ada yang bertanya kepada kami. Saya berkata kepada teman saya, ‘Lihatlah! Kalau kamu naik taksi maka kamu membelanjakan 15 – 16 rupies. Tapi Allah *Ta’ala* menolong orang Waqf-e-Zindegi yaitu dengan berhentinya sebuah mobil. Dia (pengemudi mobil tadi) tidak tahu siapa saya dan tidak juga saya tahu siapa dia. Dia tidak bertanya kepada kamu bahkan bertanya kepada saya dikarenakan saya bisa masuk kedalam kantor di pintu gerbang tidak ditanyakan nama, tidak juga mengatakan nama, memperkenalkan nama, itu juga tidak terjadi. Kita langsung lurus masuk kedalam.’ Maka inilah karunia yang Allah *Ta’ala* berikan pada orang yang Waqf-e Zindegi.”

Hadhrot Khalifatul Masih ar Rabi ra menyebut dalam satu khotbahnya satu *ru’ya mubasyarah* (mimpi membawa berita gembira). Bersabda, “Saya melihat dalam mimpi, saya dan beberapa teman saya berada dalam perjalanan. Kami berada di dalam sebuah bus yang seperti bus pariwisata. Melewati sebuah sungai. Sekarang dalam perjalanan bus ini, saya tidak ingat akan tetapi kemudian diketahui bahwa setelah bis sampai di jembatan, bus berhenti di pinggir bawahnya. Ada suatu sebab yang membuat bus itu tidak dapat berjalan maju. Seperti biasanya dalam keadaan seperti ini, para penumpang turun mulai melangkahkan kakinya perlahan-lahan. Saya pun turun dari bus.” Yakni Khalifatul Masih ar Rabi rha turun.

“Beberapa orang musafir lainnya juga turun. Namun demikian, dalam ingatan saya pada waktu ini tidak ada yang saya ingat [siapa saja mereka]. Tapi, yang saya ingat dengan baik adalah Tn.

Mubarak Mushlihuddin yang berkhidmat di kantor Waqfe Jadid kita, beliau ada bersama saya dan seperti halnya dalam keadaan menunggu maka tidak ada sesuatu yang dikerjakan. Kemudian ada orang berkata, 'Marilah sekarang kita mandi.' Saya dan dia, kami berdua terjun ke sungai. Dalam benak saya waktu itu berpikir setelah kami berenang sebentar akan kembali, akan tetapi Mubarak Mushlihuddin sedikit jauh dari saya, berada pada dua rentangan tangan di depan saya dan berkata pada saya, 'Marilah *berenang!*' maka seperti inilah kami menyeberangi sungai. Maka dalam pemikiran saya pada waktu itu tebersit bahwa air sungai sedang mengalir dengan deras. Seperti halnya sungai di Sind yang mengalir di waktu airnya meluap. Walaupun di tepinya tidak ada tepian batu kerikil tapi yang ada hanyalah penuh air air mengalir meluap bersamaan dengan waktu saya berpikir dapatkah kami menyeberanginya atau tidak. Maka Mubarak Mushlihuddin berkata, 'Tidak, kita dapat menyebrang.' Kemudian saya berkata, 'Baiklah!' Kemudian kami berenang. Saya heran karena walaupun saya bukan perenang akan tetapi saya memiliki kekuatan berenang yang luar biasa dengan beberapa gerakan berenang tangan saya saja dapat menempuh jarak-jarak yang jauh sehingga ketika saya membalikan pandangan saya maka tepi sungai di belakang sudah sangat jauh tertinggal. Kemudian dengan 2 – 3 kali rengkuhan dapat melewati sebagian sungai kami telah sampai pada tepi sungai lainnya. Hal yang menakjubkan adalah, walaupun dalam ru'ya Mubarak Mushlihuddin berada di depan saya akan tetapi ketika tiba di tepi sungai maka saya berada di depannya kemudian beliau berada di belakang. Demikianlah kami berada di tepi yang lain lalu kami bersiap-siap bagaimana setelah keluar dari tepi sini kami dapat keluar berada pada dunia yang umum di tepi lainnya."

Kemudian beliau bersabda, "Ru'ya ini selesai sampai di sini dan karena ini adalah ru'ya yang pada umumnya sesuai dengan hukum alam tidak ada dalam pikiran manusia, oleh karena itu setelah ru'yanya selesai, saya merasakan beban yang berat dalam pemikiran saya bahwa ini adalah satu amanat yang jelas dimana didalamnya Allah *Ta'ala* sedang memberikan khabar gembira berupa kemenangan dalam suatu tingkatan baru walaupun satu bagian mimpinya sampai sekarang bagi saya belum jelas, yaitu, mengapa kami tinggalkan teman-teman kami itu di belakang dan mengapa kami keluar berdua. Akan tetapi singkatnya pasti berpengaruh kedalam pikiran yaitu bukan suatu peringatan melainkan ini adalah suatu berita gembira bahwa walaupun gelombang air sungai menghentikan bis dalam perjalanan kami, tapi itu tidak dapat menghentikan perjalanan kami."<sup>26</sup>

Pendek kata, ini adalah ru'ya yang berberkat dimana beliau ini juga ada ikut serta. Beliau melihatnya yang dilihat dari namanya juga ini adalah mimpi yang *mubarak* (diberkati). Di dalamnya juga ada *isyarat* akan banyaknya kemajuan bagi jemaat.

Beliau sendiri adalah wujud doa. Menjalankan kehidupan dengan shalat Tahajjud. Orang baik dan banyak memperhatikan orang-orang miskin. Bahkan seseorang di kantornya menulis surat kepada saya, "Beliau selalu mengirimkan kepada orang-orang miskin melalui saya pada setiap bulan Ramadhan jatah pembagian rangsuman makanan, biji-bijian *tepung gandum dan lain-lain* dan tidak ada orang selain saya yang mengetahui hal ini." Demikian juga berkaitan dengan urusan-urusan di kantor beliau adalah seorang yang sangat berpegang kepada peraturan nizam akan tetapi pembawaannya itu biasa saja. Rendah hati, juga bersahabat dengan orang miskin. Sekarang anak-anaknya dengan karunia Allah *Ta'ala* memiliki kondisi yang baik dalam usahanya. Mereka berbuat kebaiakan-kebaiakan dalam pengkhidmatan kepada makhluk Allah yang sedang terus berlangsung. Seorang putrinya ingin beliau upayakan menjadi dokter, akan tetapi ia (putrinya) mengatakan, "Ketika kami pergi dan bertemu dengan Hadhrat Khalifatul Masih IV ra maka beliau bersabda,

---

26 Khotbah Jumat 12 Januari 1990, Khuthubaat-e-Tahir jilid 9, h. 28-30



‘Kalau perempuan menjadi dokter maka akan timbul masalah besar, pekerjaan sehari-hari di rumah mendapat kesulitan [tidak tertangani].’ Beliau bersabda hanya ini saja tidak berkata lain namun demikian beliau (almarhum) menghentikan keinginannya. Setelah itu Allah *Ta’ala* telah menganugerahkan kebaikan padanya, Allah *Ta’ala* memberikan taufik padanya untuk pergi ke Kanada dan [menuntut pendidikan dan] mendapat gelar Doktor setelah meraih Phd.

Sekarang ada beberapa hal kecil. Di sini [di negara-negara Barat yang makmur], suami istri bertengkar dalam hal anak-anak mereka yang mendapat tunjangan dari pemerintah. Suami berkata, saya yang mendapat. Istri berkata, saya yang mendapat. Akan tetapi anak almarhum menulis, “Saya mendapat nilai baik maka saya mendapat uang bea siswa. Ayah saya berkata, ‘Bea siswa ini kamu kareka kerja keras kamu. Akan tetapi pembelanjaan pelajaran kamu dan pembelanjaan kamu sehari-hari di rumah semuanya itu saya yang memenuhinya. Ini adalah uang beasiswa kamu sendiri. Di rumah ini, siapa pun juga termasuk saya tidak ada hak atas uang itu.’” Akan tetapi maksudnya itu bukan begini bahwa anak menuntut bahwa uang beasiswa itu sudah menjadi milikku. Maksud dari perkataannya itu adalah uang hendaknya dipergunakan sesuai dengan tujuan asalnya [beasiswa anak tentu untuk pendidikan anak itu sendiri].

Tn. Nuri menulis, “Sejak tahun 1985, almarhum merasakan sakit di jantung melewati keadaan dimana kehidupannya akan segera berakhir yang kini telah terjadi. Akan tetapi Allah *Ta’ala* mengeluarkan beliau dari berbagai mulut maut seperti ini. Saya menyampaikan di berbagai konferensi dan seminar kedokteran. Saya senantiasa menerangkan kasusnya dan menyampaikan tanda-tanda kehebatan-Nya. Para dokter selalu mengatakan, ‘Bersama dengan pasien anda juga ada mukjizat.’ Ketika pergi ke Bangladesh seperti telah saya sampaikan, pada waktu itu juga saya sangat cemas, mudah-mudahan beliau dapat kembali dengan selamat. Karena saya mengirimnya ke sana, kendati pun beliau dalam kondisi sakit. Pendek kata, Allah *Ta’ala* selain menganugerahi beliau kondisi sehat juga tambahan umur beberapa tahun. Bukan hanya kehidupan bahkan dapat mengerjakan pekerjaan-pekerjaan besar lainnya.”

Tn. Hibatul Rahman, Murabbi yang bekerja bersama beliau menulis, “Pada kesempatan hari Masih Mau’ud tanggal 20 Maret beliau mendapat bagian berceramah di Jamia Ahmadiyah akan tetapi beliau masuk Rumah Sakit. Maka Principal [Kepala Jamiah] datang menengok beliau. (Tn. Principal juga menulis laporan yang sama kepada saya/Hudhur). Dengan bahasa isyarah tn. Choudry berkata, ‘Saya telah menyiapkan ceramah. Kemarin dari jam 8 pagi sampai dengan jam 12 siang saya terus duduk menyiapkan ceramah tapi kini saya berada di Rumah Sakit sehingga tidak dapat memberikan ceramah.’ Pendek kata dalam segala halnya beliau sangat pikirkan tugasnya sebelumnya juga beliau terus bekerja.”

Kurang lebih selama 8 tahun saya (Hudhur) bekerja bersama beliau di kantor Wakalatil Maal. Banyak sekali yang telah saya pelajari. Beliau sangat baik dalam membuat rencana dan lain-lainnya. Sangat ahli dalam membuat anggaran dan kadang kala bekerja di kantor hingga jam 11-12 malam. Tapi beliau tidak meninggalkan karyawan yang lain dan ia sendiri pergi ke rumahnya. Sepanjang malam bersama para karyawan yang lain bekerja. Dalam dirinya terdapat keikhlasan dan penuh perhatian. Dulu [sebelum terpilih menjadi Khalifah] saya pernah ada dibawah pimpinan beliau. Ketika saya menjadi Nazir ‘Ala maka saya pun melihat semangat ketaatannya sungguh luar biasa setelah saya dalam Khilafat maka keikhlasan dan perhatiannya bertambah meningkat lagi. Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Anak-anaknya juga selalu memiliki ikatan dengan Khilafat. Setelah Shalat *Jum’at* saya akan mengimami shalat jenazah ghaibnya. Insya Allah.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

### Intisari *Ma'rifat Allah Ta'ala*

#### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>27</sup>  
Tanggal 14 Maret 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

---

27 Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ \*

Sebelum ini saya telah menyampaikan beberapa kali khotbah tentang cara-cara perbaikan amal perbuatan. Di dalam khotbah-khotbah itu saya telah menjelaskan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam telah memperkenalkan siapa itu *Dzaat Allah Ta'ala* kepada kita dan telah memberitahu cara-cara untuk memperoleh *ma'rifat* dan kecintaan Ilahi dan bagaimana beliau (as) telah membimbing kita untuk meraih *qurb*-Nya (kedekatan-Nya). Begitu juga saya menguraikan bahwa beliau (as) menjelaskan tentang apa itu kalam (firman) Allah *Ta'ala* yang segar dan tanda-tanda *mu'jizat* yang telah diperlihatkan kepada beliau (as) yang telah sempurna dengan sangat cemerlang. Hendaknya kita harus berusaha untuk memahami perkara itu semua berdasarkan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk meningkatkan dan memajukan iman dan amal.

Pada hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan dari tulisan-tulisan dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mengarahkan kita kepada *ma'rifat Allah Ta'ala*. Jika kita mengutip karya tulis beliau (as) tentang pembahasan ini maka itu meliputi puluhan halaman banyaknya dan jika kita mempelajarinya secara mendalam maka bisa mengembangkannya menjadi ratusan halaman. Namun pada hari ini saya hanya akan mengemukakan beberapa kutipan petunjuk-petunjuk beliau (as) yang mencakup bahasan untuk menjawab pertanyaan tentang apa itu *ma'rifat* Ilahi.

Para Nabi dan para Wali Allah mempunyai kedudukan yang istimewa berkenaan dengan *ma'rifat* Ilahi. Namun Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan bagaimana standar yang harus dimiliki oleh para Muslim biasa berkenaan dengan *ma'rifat* Ilahi itu.

Saya telah mencoba dengan corak yang sederhana untuk memilih kutipan-kutipan yang mudah, namun sebagian kutipan ini sulit dipahami atau bahasanya sulit. Seraya memberi bimbingan untuk dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud.a.s bersabda, "Untuk dapat sampai kepada Allah *Ta'ala*, manusia memerlukan dua hal. Pertama, menjauhkan diri dari keburukan. Kedua, melakukan amal kebaikan. Semata-mata hanya meninggalkan keburukan, sedikitpun tidak mempunyai suatu keistimewaan. Hal yang sesungguhnya adalah, semenjak manusia dilahirkan ke dunia kedua faktor itu sudah terwujud di dalam fitrat-nya. Di satu pihak, ghairah nafsu yang cenderung kepada dosa dan di pihak lain sebuah nyala api kecintaan Ilahi terpendam di dalam fitratnya, yang membakar hangus semua sampah dosa seperti api membakar hangus sampah-sampah lahiriah.

Tetapi, nyala api rohaniah yang membakar dosa-dosa ini, bergantung kepada *ma'rifat* Ilahi karena kecintaan serta pujian terhadap sesuatu benda berkaitan erat dengan pengenalan dan pengetahuan tentang benda itu. Jika kalian tidak mengetahui keindahan dan kualitas suatu benda, kalian tidak akan mencintai dan memuji kelebihan benda itu. Maka *ma'rifat* atau pengetahuan tentang keindahan dan kesempurnaan Sifat-sifat Allah *Ta'ala* Yang Maha Agung dan Maha Mulia, menciptakan api kecintaan-Nya yang dapat membakar hangus dosa-dosa.

Namun demikian, sunnah Allah *Ta'ala* adalah *ma'rifat* itu dianugerahkan kepada manusia melalui para Nabi Allah, mereka memperoleh cahaya dari cahaya para Nabi itu dengan mengikuti

teladan mereka, sehingga manusia memperoleh apapun yang telah dianugerahkan Allah *Ta'ala* kepada para Nabi itu.”<sup>28</sup>

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: ”Saya telah menelaah dan mempelajari semua agama secara mendalam hingga saya dapat mengambil kesimpulan bahwa pada zaman ini hanyalah Islam yang dapat menciptakan *ma'rifat* yang sejati pada setiap zaman. Sebabnya tiada lain ialah karena Islam sebuah agama yang Nabi-nya juga hidup dan ajarannya juga tetap hidup dan Allah *Ta'ala* berfirman, 'Sesiapa yang mengikuti teladan Nabi Termulia ini (Hadhrt Muhammad saw) maka ia dapat meraih derajat berupa turunya anugerah kalam-Nya dan pintu-pintu cahaya Ilahiyah terbuka baginya serta memungkinkan baginya dengan cara ini untuk meraih berkat-berkat *Rabbaniyyah*.”

Kemudian, dalam menjelaskan mengenai hubungan antara hakikat Islam dan *ma'rifat* Ilahi, Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda: ”Allah *Ta'ala* telah menjadikan bahwa ilmu dan *ma'rifat* adalah *washilah* (sarana) untuk meraih hakikat Islam. Sekalipun banyak sekali sarana lainnya untuk memperoleh hakikat Islam, misalnya melakukan puasa, shalat, doa dan mengamalkan semua perintah Allah *Ta'ala* yang jumlahnya lebih dari 600 buah, tetapi yang merupakan sarana terbesar yang semuanya bertumpu kepada sarana itu adalah ilmu tentang keagungan Allah *Ta'ala*, Keperkasaan nama-Nya dan keesaan *Dzat*-Nya serta meraih *ma'rifat* akan perbuatan-perbuatan-Nya, Sifat-sifat-Nya secara *Jalaaliyah* dan *Jamaaliyah*.

(itu artinya, bahwa ilmu tentang keagungan Allah dan keesaan-Nya, serta *ma'rifat* atau pengetahuan mengenai Tanda-Tanda-Nya dan sifat-sifat-Nya adalah jalan terbaik yang melaluinya diperoleh *ma'rifat* [untuk mengenal] Allah *Ta'ala*. Hal demikian karena)

Bagaimana mungkin orang yang hatinya lalai dan luput sepenuhnya dari *ma'rifat* Ilahi, akan mendapat taufiq untuk menunaikan kewajiban shalat, puasa berdoa atau menaruh perhatian untuk mengeluarkan sedekah dan kebaikan-kebaikan lainnya? Penggerak semua amal kebaikan itu adalah *ma'rifat* Ilahi dan semua sarana-sarana lainnya juga tercipta karena *ma'rifat* Ilahi itu. *Ma'rifat* Ilahi itu tercipta melalui Sifat *Rahmaaniyyat* (kemurahan Allah *Ta'ala*), bukan karena sesuatu amal dan bukan juga karena suatu doa atau suatu kebaikan, melainkan semata-mata hanya melalui anugerah Allah *Ta'ala* atau melalui *Rahmaaniyyat*-Nya.

Allah *Ta'ala* berfirman, *يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَيُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ* “Maka sesungguhnya Allah membiarkan sesat kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia sukai.” (Al Fathir: 9). Jadi *ma'rifat* ini semakin meningkat karena amal saleh dan karena keindahan iman. Pertama *ma'rifat* diperoleh dari Allah *Ta'ala*, melalui sifat *Rahmaaniyyah*-Nya. Namun apabila *ma'rifat* ini telah diperoleh maka manusia harus banyak melakukan amal saleh dan harus berusaha menciptakan keindahan di dalam imannya. Ketika iman sudah mencapai keindahannya dan dipupuk dengan amal-amal saleh maka *ma'rifat* pun hari demi hari semakin bertambah maju. Akhirnya ia akan meningkat berupa ilham dan kalam Ilahi yang turun menerangi taman hatinya menjadi cemerlang penuh dengan cahaya yang namanya adalah Islam.”<sup>29</sup>

Selanjutnya, Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda tentang pelepasan diri dari dosa-dosa dengan sarana *ma'rifat* Ilahi dan berusaha untuk mendapatkan taufiq untuk berbuat kebaikan dan tentang mutu (nilai) tinggi doa-doa, “Hakikat yang sesungguhnya adalah tidak ada manusia yang sungguh-sungguh dapat terlepas dari dosa dan dengan sungguh-sungguh mencintai Allah *Ta'ala* serta tidak

---

28 Haqiqatul Wahyi

29 Ainah Kamalaat-i-Islam, h. 187-189

pula sungguh-sungguh takut dari pada-Nya, selama *ma'rifat* tidak dia peroleh melalui karunia serta kasih sayang-Nya dan kekuatan tidak dia peroleh dari-Nya.

Dan hal ini sangat jelas sekali bahwa aspek setiap takut dan aspek setiap cinta dapat dihasilkan melalui ilmu atau *ma'rifat* Ilahi. Perasaan cinta atau perasaan takut bahkan ingin lari menjauh dari suatu benda dunia, timbul di dalam hati manusia setelah ia memperoleh ilmu atau *ma'rifat*.

Memang betul, *ma'rifat* tidak dapat diperoleh tanpa karunia Allah *Ta'ala* dan tidak pula berfaedah jika tidak ada karunia dari pada-Nya. Ilmu atau *ma'rifat* itu diperoleh melalui karunia Allah *Ta'ala*, barulah dengan karunia-Nya itu pintu untuk mengenal dan mencari kebenaran menjadi terbuka pintu itu akan terus terbuka karena berulangnya turun karunia Tuhan. Dengan terus berlangsungnya karunia Tuhan turun maka pintu *ma'rifat* itu pun akan selalu tetap terbuka, tidak akan tertutup.

Pendeknya, ilmu atau *ma'rifat* diperoleh melalui karunia Tuhan dan tetap terpelihara melalui karunia-Nya. Karunia Allah *Ta'ala* membuat ilmu atau *ma'rifat* menjadi sangat murni dan cemerlang sekali dan menyingkapkan tabir yang menutupinya serta melenyapkan sampah kotor nafsu ammarah memberi kekuatan serta kehidupan terhadap ruh serta membebaskannya dari cengkeraman nafsu ammarah dan membersihkannya dari keinginan-keinginan kotor dan buruk serta menyelamatkan dari derasnya banjir keinginan-keinginan pribadi, barulah timbul perobahan baik di dalam diri manusia. Dengan sendirinya ia merasa jijik terhadap kehidupan kotor dan perkara pertama yang menarik dia setelah karunia Tuhan adalah doa.

Janganlah menganggap diri kalian sudah cukup banyak berdoa setiap hari dan semua shalat yang dikerjakan lima waktu juga adalah doa. Sebab doa yang dipanjatkan setelah mendapat *ma'rifat* Ilahi dan timbul melalui karunia Tuhan mempunyai warna dan corak lain. Ia membuat fana (larut), ia sebuah api yang membuat benda meleleh, ia daya magnet yang dapat menarik Rahmat Tuhan. Ia adalah maut (kematian) yang akhirnya membawa kehidupan. Ia adalah air bah dahsyat yang menakutkan yang akhirnya menjadi sebuah bahtera. Setiap perkara yang sudah berantakan tersusun rapih kembali melaluinya dan setiap racun berubah menjadi obat penawar karenanya. Demikianlah kedudukan doa setelah mendapat *ma'rifat* itu.”<sup>30</sup>

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan mengapa manusia banyak cenderung terhadap perbuatan dosa dan mengapa *nafsu ammarah* menguasai kalbu-kalbu manusia: “Keberanian berbuat dosa juga disebabkan kalbu manusia kosong dari perasaan takut kepada Tuhan. Namun bagaimanakah rasa takut itu bisa timbul di dalam kalbu? Untuk itu diperlukan *ma'rifat* Ilahi. Lebih banyak *ma'rifat* Ilahi diperoleh semakin lebih banyak timbul perasaan takut kepada Tuhan. Lebih banyak irfan Ilahi diperoleh, seperti itu pula banyaknya rasa takut tertanam di dalam kalbu manusia. *Ma'rifat* Ilahi adalah titik sentral segala sesuatu, yang membuahakan rasa takut kepada Tuhan. Jika manusia memperoleh *ma'rifat* dan ia mengenal Tuhan serta mengetahui hakikat Allah *Ta'ala* maka di dalam hatinya akan timbul rasa takut kepada Tuhan.

*Ma'rifat* adalah sesuatu yang membuat manusia takut kepada makhluk kecil sekalipun seperti kepada seekor nyamuk. Itu artinya, jika manusia memiliki pengetahuan tentang sesuatu dan apa hakikatnya maka ia akan merasa takut juga kepadanya, seperti kepada seekor kutu atau nyamuk dan lain-lain ia berusaha menghindarkan diri dari setiap benda itu. Jadi, apa sebabnya manusia tidak merasa takut kepada Tuhan Yang Memiliki segala kekuatan, Maha Mengetahui, Maha Melihat serta Pemilik langit dan semua lapisan bumi. Betapa berani manusia melakukan sesuatu yang bertentangan

---

30 Pidato Sialkot

dengan hukum-hukum Allah *Ta'ala*. Jika manusia berpikir tentang itu semua kemudian melihat maka akan diketahui bahwa manusia itu tidak memiliki ilmu atau *ma'rifat*, ia tidak mempunyai pengertian sebenarnya tentang Allah *Ta'ala* karena itu perhatiannya cenderung kepada perbuatan-perbuatan dosa.

Banyak orang yang secara lisan menyatakan telah beriman kepada Tuhan, namun jika diteliti dengan cermat akan diketahui bahwa di dalam diri mereka terdapat *dahriyyat* (ateisme, tidak percaya kepada Tuhan). Sebab jika mereka sibuk dalam urusan duniawi maka mereka lupa kepada kemurkaan dan keagungan Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu perlu sekali kalian memohon *ma'rifat* melalui doa kepada Allah *Ta'ala*. Iman yang kamil (sempurna) sekali-kali tidak akan dapat diperoleh tanpa *ma'rifat*. Iman yang kamil itu akan dapat diperoleh apabila sudah memiliki ilmu atau *ma'rifat* bahwa memutuskan hubungan dengan Allah *Ta'ala* adalah satu kematian. Dimana kalian memanjatkan doa untuk menghindarkan diri dari dosa, disana tadbir atau usaha juga jangan kalian tinggalkan. Semua majlis dan pertemuan-pertemuan yang dengan mengikutinya menjurus terhadap perbuatan-perbuatan dosa harus ditinggalkan seraya banyak memanjatkan doa.”

Pada zaman sekarang di dunia ini sedikit sekali pertemuan-pertemuan yang tidak cenderung kepada dosa. Di mana-mana terdapat TV, internet, Facebook, yang sekarang dunia mulai menyadari keburukan-keburukannya. Beberapa hari yang lalu telah diterima berita bahwa di Amerika Serikat, Facebook telah menggelisahkan banyak orang sehingga terpaksa 600.000 buah akun Facebook telah ditutup.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Saat kalian memanjatkan doa kepada Allah untuk menghindarkan diri dari dosa, saat itu tadbir atau usaha juga jangan kalian tinggalkan. Semua majlis dan pertemuan-pertemuan yang dengan mengikutinya menjurus terhadap perbuatan-perbuatan dosa harus ditinggalkan sambil banyak memanjatkan doa. Ketahuilah dengan sebaik-baiknya, jika tidak ada pertolongan Allah *Ta'ala*, sekali-kali manusia tidak akan dapat melepaskan diri dari bencana-bencana yang telah ditetapkan melalui qada dan taqdir-Nya bersamaan dengan waktu kelahiran manusia.”

Selanjutnya, menjelaskan lebih lanjut tentang ketidakmungkinan melepaskan diri dari dosa-dosa tanpa *ma'rifat* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda: “Ingatlah, taufiq agar terlepas dari dosa-dosa dapat diterima apabila manusia beriman secara sempurna kepada Allah *Ta'ala*. Tujuan yang sangat besar dari kehidupan manusia tiada lain adalah agar terlepas dari cengkeraman dosa.

Tengoklah seekor ular yang nampaknya menarik hati, seorang anak kecil berusaha memegangnya. Tetapi, seorang berakal yang mengetahui bahwa ular itu berbahaya akan mematuk dan membinasakannya, sama sekali ia tidak akan berani untuk memegangnya. Bahkan, jika seseorang mengetahui di sebuah tempat terdapat ular maka ia tidak akan masuk ke dalamnya. Begitu juga seseorang tidak akan berani meminum racun yang akan mematikan. Maka, begitu juga dengan dosa, manusia tidak dapat terhindar darinya jika tidak diyakininya sebagai racun yang sangat berbahaya dan mematikan.

Keyakinan tidak akan tercipta tanpa *ma'rifat*. Jika tidak ada ilmu atau *ma'rifat*, keyakinan pun tidak akan timbul. Jadi mengapa manusia begitu berani melakukan dosa, sekalipun ia beriman kepada Allah *Ta'ala* padahal dosa juga dianggapnya sebagai dosa. Penjelasan yang patut diberikan tiada lain adalah karena manusia itu tidak mempunyai *ma'rifat* dan bashirat atau pengertian yang dapat menghancurkan kecenderungan kepada dosa.

Jika manusia tidak dapat meraih kedudukan itu maka terpaksa harus menyatakan bahwa, *na'uuzubillaahi min dzaalik* bahwa Islam kosong dari tujuan asalnya yang sangat luhur.

Tetapi saya berkata, bahwa sebetulnya bukan begitu. Melalui Islam-lah semua tujuan itu dapat dihasilkan sampai puncak kesempurnaan yang paling tinggi. Untuk itu hanya ada satu sarana yaitu melalui *mukallamah wa mukhotobah* Ilahiyah yakni wawancakap dan rabtah (berhubungan) dengan Allah *Ta'ala*. Sebab dengan itulah timbulnya keyakinan yang kamil (sempurna) terhadap Allah *Ta'ala*. Dengan itulah dapat kita ketahui bahwa Allah *Ta'ala* benci serta jijik terhadap dosa dan Dia menghukumnya. Dosa adalah sebuah racun yang pertama kalinya sangat kecil kemudian menjadi besar akhirnya membuat manusia menjadi kufur.”<sup>31</sup>

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda tentang pentingnya *ma'rifat Ilahiyyah* untuk mencegah dosa: ”Ma'rifat juga adalah sebuah perkara yang menahan manusia dari dosa. Sebagaimana seorang manusia telah mengetahui sebuah racun, ular dan harimau sangat membahayakan maka ia tidak akan mendekatinya. Begitu juga jika kalian mempunyai ilmu atau ma'rifat tentang dosa maka kalian tidak akan mendekatinya.

Sangat penting sekali bagi kalian untuk meningkatkan iman dan meningkatkan doa. Sesungguhnya Shalat adalah doa. Semakin baik kalian menunaikan Shalat dengan tertib dan penuh perhatian, semakin terbuka jalan bagi kalian untuk melepaskan diri dari dosa. Ma'rifat tidak dapat dihasilkan hanya melalui perkataan mulut saja. Banyak cendekiawan besar yang meninggalkan Tuhan, sebab mereka telah menciptakan benda-benda lain dalam pandangan mereka dan mereka tidak menaruh perhatian lagi terhadap doa, sebagaimana telah kami terangkan di dalam Barahin Ahmadiyah.

Bagi benda-benda ciptaan manusia juga harus ada Wujud Zat Pencipta, akan tetapi tidak terbukti apakah memang Dia itu ada. 'Harus ada' dan 'ada' adalah dua buah perkara yang berbeda. Ilmu untuk 'ada' tidak dapat diperoleh kecuali melalui doa. Dalam kata lain, ilmu tentang adanya Tuhan dapat diperoleh hanya dengan doa. Orang yang hanya menggunakan akal tidak akan dapat memperoleh ilmu bahwa Dia itu 'ada.' Itulah sebabnya dalam peribahasa dikatakan:

”*که خدا را بخدا تو او شناخت*” *'Khuda ra baKhuda tawan syanaakhat'* yakni 'Tuhan dapat dikenal hanya melalui Tuhan.' Itulah juga yang dimaksud dengan firman Tuhan, *لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ 'Laa tudrikuhul abshaar.'* 'penglihatan mata tidak sampai kepada-Nya.' (Al An'aam ayat 104). Maksudnya Dia tidak dapat dikenal hanya menggunakan akal semata. Sebaliknya Dia dapat dikenal melalui sarana-sarana yang telah Dia Sendiri sediakan dan untuk itu tidak ada doa selain doa ini: *اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* -- 'Hai Tuhan tunjukkanlah kami kearah jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.'" (Al Fatihah 6-7).

Berkenaan dengan tobat sejati, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: ”Orang yang dengan hati teguh mencari Tuhan, dia akan mendapatkan-Nya. Bukan hanya mendapatkan-Nya saja, bahkan saya yakin, ia akan melihat-Nya juga. Telah diketahui bahwa untuk memperoleh ilmu pengetahuan duniawi diperlukan waktu yang panjang dan banyak sekali biaya dikeluarkan. Hal itu memberitahukan dengan jelas pedoman untuk memperoleh ilmu rohaniah.”

(Itu artinya, manusia harus menghadapi banyak kesulitan dan banyak mengeluarkan biaya untuk mencari ilmu pengetahuan duniawi maka itulah pedoman yang diperlukan untuk memperoleh ilmu rohaniah juga.)

“Cara kita bagi seorang yang baru memulai ilmu-ilmu rohaniah, pertama sekali dia harus berusaha mengenal Tuhan kemudian Sifat-sifat-Nya. Kesadaran kenal dengan Tuhan harus sampai ke

---

31 Lecture Ludhiana, pp. 55-56

puncak keyakinan yang pasti barulah ia akan menemukan Allah *Ta'ala* dan Sifat-sifat-Nya yang kamil (sempurna) ruhnya akan berseru bahwa dia telah menemukan Allah *Ta'ala* dengan penuh ketenteraman.

Apabila kalbu manusia telah menerima kehadiran Tuhan disertai iman yang bermutu maka sampailah kepada keyakinan sedemikian rupa sehingga merasa seolah-olah ia telah melihat Tuhan dan penuh yakin terhadap Sifat-sifat-Nya. Maka ia membenci semua jenis dosa, yang sebelumnya selalu tunduk kepada dosa, sekarang ia berbalik darinya kemudian membencinya itulah yang disebut tobat”

Untuk memperoleh *ma'rifat* Ilahi, sambil menjelaskan lebih lanjut tafsir ayat (Al Fatihah 6-7), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: ”Inilah doa yang diajarkan di dalam Surah Al Fatihah untuk dibaca di dalam Shalat fardhu lima waktu setiap hari -- “Hai Tuhan tunjukkanlah kami kejalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka.” (Al Fatihah 6-7).”

Kemudian mengapa seorang *ummati* yang telah memperoleh nikmat ini harus diingkari? Apakah nikmat yang diminta dari Allah *Ta'ala* setiap hari bahkan setiap waktu di dalam Surah Al Fatihah, apakah yang diberikan kepada para nabi itu berupa uang dirham atau dinar? Jelaslah bahwa para nabi memperoleh nikmat berupa *mukallamah wa mukhatabah* Ilahiyah, wawancakap dengan Allah *Ta'ala* dan rabtah (hubungan) dengan-Nya, yang dengan perantaraan itu semua *ma'rifat* mereka sampai kepada martabat *haqqul yaqin*. Manifestasi wawancakap dengan Tuhan menggantikan tembus pandang (kepada-Nya).”

(Yakni manifestasi *mukallamah Ilahiyah* menempati peranan sebagai *tembus pandang* (melihat) kepada Allah *Ta'ala* disebabkan *kecintaan dan kedekatan* yang sangat dengan Allah *Ta'ala*.)

“Jadi, doa yang dipanjatkan ini: اهدنا الصراط المستقيم Tuhan-ku! Tunjukkanlah kami jalan yang lurus yang dengannya kami juga menjadi pewaris *ni'mat* itu, itu artinya, ‘Ya Tuhan kami, anugerahilah kami *ni'mat* kemuliaan *mukallamah* dan *mukhatabah Ilahiyah!*’ Adakah arti lain selain dari ini?

Tentang doa ini banyak orang yang kurang paham berkata bahwa arti doa tersebut hanyalah begini: “Hai Tuhan! Kuatkanlah iman kami dan berilah taufiq kepada kami untuk beramal saleh tunjukkanlah pekerjaan kepada kami, agar dengan itu Engkau ridha kepada kami!” Tetapi orang-orang kurang paham ini tidak tahu bahwa kekuatan iman dan melakukan amal saleh serta melangkah di atas jalan sesuai dengan kehendak Allah *Ta'ala*, semua itu merupakan buah dari pada *ma'rifat* kamil (sempurna).

Hati yang tidak memperoleh bagian dari *ma'rifat* Allah *Ta'ala* Yang Mahakuasa, hati itu akan bernasib malang, iman tidak kuat dan tidak akan mampu melakukan suatu amal shaleh. Hanya melalui *ma'rifat* sajalah rasa takut kepada Allah *Ta'ala* timbul di dalam kalbu manusia. Melalui *ma'rifat* sajalah gejala kecintaan terhadap Allah *Ta'ala* timbul di dalam kalbu manusia. Sebagaimana kita dapat melihat di atas dunia ini bahwa rasa takut dan cinta terhadap sesuatu benda timbul melalui ilmu atau *ma'rifat* tentang benda itu.

Jika dalam keadaan gelap gulita seekor singa berdiri di dekat kalian dan kalian tidak tahu bahwa itu seekor singa, melainkan kalian anggap seekor kambing maka kalian sedikit pun tidak akan takut kepadanya. Apabila sudah tahu, itu adalah seekor singa maka tanpa sadar kalian akan segera lari terbirit-birit darinya.

Begitulah juga jika kalian mengira sebutir mutiara yang tergeletak di dalam sebuah hutan yang mempunyai harga beratus ribu rupiah, dianggap semata-mata sebutir kerikil maka sedikitpun kalian tidak akan menghiraukannya. Akan tetapi jika kalian mengetahui bahwa itu adalah sebutir mutiara



yang sangat cemerlang dan berharga sekali maka kalian akan menjadi tergilagila karena mencintainya dan sedapat mungkin kalian akan berusaha untuk memilikinya.

Jadi dapat kita ketahui bahwa semua kecintaan dan takut bertumpu kepada *ma'rifat*. Manusia tidak akan memasukkan tangannya ke dalam sebuah lubang jika ia tahu bahwa di dalamnya terdapat seekor ular berbisa. Tidak pula ia meninggalkan sebuah rumah jika ia mengetahui di bawahnya terkubur sebuah khazanah harta kekayaan besar. Karena semua kecintaan dan takut tergantung kepada ilmu atau *ma'rifat* maka manusia dapat tunduk secara sempurna di hadapan Allah *Ta'ala* jika ia telah mempunyai pengetahuan atau *ma'rifat* yang sempurna tentang Tuhan.

Apabila manusia telah memperoleh *ma'rifat* Allah *Ta'ala* yang sesungguhnya maka perasaan takut dan kecintaan kepada-Nya mulai bersemi di dalam lubuk hatinya. Pertama, harus mengetahui tentang Wujud-Nya kemudian mengetahui tentang Sifat-sifat-Nya, tentang kekuatan-Nya dan tentang keistimewaan Kudrat-Nya yang kamil (sempurna). Bagaimana *ma'rifat* seperti ini dapat diraih seseorang tanpa memperoleh kehormatan mukallamah wa mukhatabah Ilahiyyah, kemudian melalui ilham Ilahi ia yakin bahwa Tuhan adalah *'Alimul Ghaib* dan memiliki segala Kekuatan, Dia kerjakan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki?

Jadi, *ni'mat* yang sejati, yang padanya bertumpu kekuatan iman dan amal saleh, adalah *mukallamah* dan *mukhotobah Ilahiyyah*, dengan perantaraannya pertama: Tuhan dapat diketahui kemudian manusia dapat mengenal Kudrat atau Kekuatan-Nya, kemudian sesuai dengan ilham itu manusia dapat melihat Kekuatan-kudrat-Nya itu dengan matanya sendiri. Itulah *ni'mat* yang pernah diberikan kepada para Nabi *'alaihimus salaam*, kemudian kepada ummat ini telah diperintahkan: "Mintalah *ni'mat* ini dari pada-Ku maka Aku akan memberikannya kepada kamu juga!" Jadi, siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memperoleh nikmat ini, tidak ragu lagi, pasti ia akan memperoleh nikmat itu."<sup>32</sup>

Menjelaskan dengan gamblang tentang keharusan memperoleh *ma'rifat* Ilahi dalam rangka untuk mengusahakan kebaikan dan mencegah keburukan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Orbit semua kebaikan terletak pada pengenalan terhadap Tuhan dan hanya satu hal yang dapat menghindari gairah nafsu serta gerak-tipu syaitan yaitu ilmu atau *ma'rifat* Ilahi yang kamil (sempurna). Dari itu dapat diketahui bahwa Tuhan itu ada, Dia Maha Qadir (Maha Perkasa), Dia adalah Dzul 'Adzabi Syadiid yakni Dia sangat keras dalam memutuskan azab.

Hanya itulah sebuah formula (resep) yang laksana halilintar jatuh menyambar dan menhanguskan kehidupan manusia pemberontak dan keras kepala." -- Yakni barangsiapa yang dijatuhi halilintar ia menjadi hancur-lebur menjadi debu -- "Maka selama manusia tidak keluar dari kedudukan 'amantu billahi' yakni "beriman kepada Allah" dan melangkah kepada 'araftu billah' yakni "aku mengenal Allah" -- yakni keluar dari batas beriman kepada Allah kemudian tidak berusaha untuk meraih kedudukan 'mengenal dan *ma'rifat*' -- "tidak mungkin baginya untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa." -- yakni sangat sulit baginya untuk menyelamatkan diri dari dosa-dosa.

Sebuah kebenaran yang tidak dapat kita tolak adalah kita tidak dapat selamat dari dosa tanpa ilmu atau *ma'rifat* Allah *Ta'ala* dan yakin terhadap Sifat-sifat-Nya. Pengalaman kita sehari-hari menjadi bukti sebagai dalil bahwa manusia tidak dapat mendekati sesuatu yang ditakutinya. Misalnya, jika seseorang mengetahui bahwa gigitan ular sangat membahayakan maka orang yang berakal bijak jangankan akan meletakkan tangannya ke dalam mulut ular itu, bahkan dia tidak suka

---

32 Barahin Ahmadiyah V.

mendekati tongkat yang dengannya telah membunuh ular berbisa itu. Ia pikir jangan-jangan racun ular berbisa itu masih melekat pada tongkat itu.

Jika seseorang mengetahui bahwa di dalam sebuah hutan terdapat harimau, tidak mungkin ia akan berani berjalan melalui hutan itu, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan pergi sendirian. Anak-anak juga mempunyai perasaan takut terhadap sesuatu, jika telah diberitahu dengan yakin bahwa benda itu sangat berbahaya mereka pun merasa takut kepadanya.

Jadi, selama ilmu atau *ma'rifat* Tuhan dan tentang keyakinan racun dosa tidak tertanam di dalam hati manusia, tidak ada jalan lain -- baik itu seseorang dengan cara bunuh diri atau pun dengan darah kurban -- tidak dapat memberi keselamatan tidak dapat membunuh kehidupan berdosa. Ingatlah baik-baik! Banjir dosa-dosa dan sungai gairah nafsu tidak dapat dibendung kecuali jika iman yang bersinar cemerlang telah diperoleh, bahwa Tuhan itu ada dan hukuman-Nya juga ada yang jatuh laksana halilintar ke atas orang-orang durhaka. Selama hal ini tidak tertanam di dalam kalbu, manusia tidak dapat terhindar dari dosa. Jika seseorang berkata: 'Saya beriman kepada Tuhan dan juga beriman bahwa Dia menghukum orang-orang berdosa, namun mengapa dosa tidak terlepas dari kami?' Untuk menjawabnya saya akan berkata: 'Ini adalah dusta dan penipuan nafsu. Terdapat permusuhan antara iman yang benar, keyakinan yang benar dengan dosa. Dimana terdapat *ma'rifat* sejati dan keimanan yang cemerlang kepada Tuhan, disana tidak mungkin dosa tetap tinggal.'"<sup>33</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Harus mempercepat langkah untuk segera mengenal Tuhan. Orang yang telah mengenal Tuhan dapat menikmati kecintaan Tuhan doa orang yang tidak melangkahkan kaki ke arah Tuhan dengan tulus dan setia tidak akan terkabul seluruhnya dan suatu bagian dari kegelapan akan tetap melekat pada dirinya. Jika kalian akan bergerak sedikit saja ke arah Tuhan maka Dia akan akan bergerak lebih banyak ke arah kalian. Akan tetapi yang penting kalian harus pertama yang bergerak ke arah-Nya. Adalah pendapat sia-sia seseorang yang mengharapkan sesuatu dari Allah *Ta'ala* tanpa melakukan suatu gerak usaha. Selalu menjadi Sunnatullah bahwa pertama manusia melakukan suatu aksi kemudian sebagai natijahnya (akibatnya) Allah *Ta'ala* Yang Mahakuasa melakukan reaksi terhadapnya. Jika seseorang menutup semua pintu rumahnya maka menutup pintu itu adalah perbuatannya sendiri, sedangkan perbuatan Allah *Ta'ala* akan lahir sebagai akibatnya sehingga di dalam rumah itu akan menjadi gelap. Suatu keharusan bagi manusia untuk menghiasi dirinya dengan kesabaran sebelum memasuki jalan yang sempit ini.

Kebanyakan orang mengeluh, 'Kami telah melakukan semua kebaikan, menunaikan Shalat, Puasa, memberi sedeqah dan sumbangan bahkan berusaha keras di bidang kerohanian, namun demikian, kami tidak memperoleh apa pun.' Mereka itu adalah orang-orang yang bernasib malang secara fitrati. Mereka tidak beriman kepada Sifat Rabbubiyat Allah *Ta'ala* mereka tidak melakukan semua amal itu karena Allah *Ta'ala*. Sebab jika sesuatu dikerjakan karena Allah *Ta'ala*, tidak mungkin akan sia-sia dan tidak mungkin Allah *Ta'ala* tidak memberi pembalasannya di dunia ini juga.

Itulah sebabnya banyak orang yang tinggal dalam keraguan bahkan mereka tidak yakin apakah Tuhan itu ada atau tidak? Manusia mengetahui bahwa jika sebuah pakaian telah dijahit pasti akan ada orang yang menjahitnya. Sebuah jam yang menunjukkan waktu, jika manusia sekalipun menemukannya di sebuah hutan maka ia akan yakin bahwa pasti ada pembuatnya. Maka periksalah kinerja Tuhan, betapa banyak makhluk telah Dia ciptakan betapa banyak keajaiban Quدرات-quدرات-Nya!

---

33 Malfuzhat, jilid III, halaman 3

Di satu pihak banyak bukti dalil-dalil *aqliyah (intellectual proofs)* tentang kehadiran Wujud-Nya dan di pihak lain banyak tanda yang meyakinkan manusia bahwa ada Tuhan Yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Pertama Dia menyatakan kehendak-Nya kepada orang pilihan-Nya dan itulah perkara yang sangat berbobot yang dibawa oleh para Nabi yang disebut prophecy atau nubuatan!”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda di tempat lainnya: “Sesungguhnya, akar daripada agama (keimanan) adalah pengenalan Tuhan dan *ma’rifat* nikmat Ilahi cabang-cabangnya amal soleh sedangkan bunganya adalah akhlaq fadhillah dan buahnya adalah berkat-berkat ruhaniah dan kecintaan yang sangat halus yang tercipta di antara Tuhan dan hamba-Nya. Faedah yang diraih dari buahnya itu adalah sebuah natijah (akibat) dari kesucian dan kebersihan ruhani.

Kecintaan yang sempurna tercipta oleh *ma’rifat* istimewa kecintaan Ilahi bergelora karena *ma’rifat* dan apabila timbul kecintaan pribadi seseorang terhadap Tuhan sudah tertanam di dalam kalbunya maka baginya hari itu adalah hari pertama kelahiran baru dan waktu itulah waktu pertama terciptanya alam baru baginya!”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: ”Tuhan adalah sebuah mutiara. Setelah memperoleh *ma’rifat*-Nya manusia memandang barang-barang dunia demikian hina dan tidak berharga. Tabi’at merasa terpaksa jika hati ingin melihat mereka. Maka carilah *ma’rifat* Allah *Ta’ala* dan melangkahlah maju ke arah-Nya sebab di situlah terletak kemenangan.

Sebenarnya dengan *haq* (sebenarnya), saya berkata bahwa takwa manusia, iman, ibadah dan kesucian seluruhnya datang dari Langit. Semua itu dapat diraih tergantung kepada karunia Allah *Ta’ala*. Jika Dia menghendaki Dia tetap memeliharanya dan jika tidak, Dia melenyapkannya. Maka *ma’rifat* sejati manusia itu adalah apabila ia menganggap dirinya tidak berharga dan sangat rendah dan seraya merebahkan diri diambang pintu Ilahi dan dengan sangat merendahkan diri selalu memohon karunia Allah *Ta’ala* apabila ia meminta nur *ma’rifat* yang membakar hangus ghairah nafsu dan menciptakan sebuah nur di dalam jiwa menciptakan kekuatan untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Jika ia memperoleh bagian dari karunia Allah *Ta’ala* dan pada suatu waktu ia diberi kesempatan untuk memperoleh kegembiraan dan lapang dada maka pada waktu itu janganlah ia takabbur dan sombong melainkan harus lebih merendahkan diri dan lemah lembut, sebab lebih banyak ia menganggap diri tidak berharga dan sangat rendah maka lebih banyak pula keadaan dan nur akan turun kepadanya dari Allah *Ta’ala*, yang akan memberi kekuatan dan cahaya kepadanya.

Jika manusia tetap berpegang teguh kepada akidah itu maka mudah-mudahan dengan karunia Allah *Ta’ala* keadaan akhlaqnya akan menjadi sangat indah. Di dunia ini menganggap diri sebagai seseorang (sesuatu) pun adalah takabbur dan seperti keadaan inilah dibuatnya terkenal. Kemudian keadaan manusia demikian rupa buruknya sehingga saling melaknat satu sama lain dan menganggap hina satu sama lain.”

Saya berulang kali berkata bahwa sebuah Jemaat yang Allah *Ta’ala* ingin tegakkan, tiada lain maksudnya adalah untuk menegakkan kembali *ma’rifat* hakiki yang telah hilang lenyap di atas dunia ini dan mengembalikan takwa serta kesucian sejati yang sudah tidak dijumpai lagi.”

Selanjutnya beliau (as) bersabda melanjutkan bahasan itu, ”Karena dosa dan kelemahan-kelemahan moral sudah sangat meningkat di atas dunia pada waktu ini dan jalan-jalan untuk *ma’rifat* (mengenal) Allah *Ta’ala* tidak dapat dilihat lagi, Allah *Ta’ala* mendirikan Silsilah (Jemaat) ini dan semata-mata karunia-Nya, saya telah diutus oleh-Nya supaya saya memberitahu kepada orang-orang yang sudah lengah dan jauh dari Allah *Ta’ala*. Bahkan lebih dari itu, saya berkata kepada mereka supaya mereka datang kepadaku dengan kebenaran (ketulusan), kesabaran dan kesetiaan sehingga

saya memperlihatkan Allah *Ta'ala* kepada mereka. (itu artinya, mereka yang datang kepada beliau (as) dengan kebenaran (ketulusan), kesabaran dan kesetiaan, akan melihat Allah setelah beriman kepada beliau (as).) Itulah sebabnya Allah *Ta'ala* berfirman kepadaku: *أنت مني وأنا منك*. '*Anta minniy wa anaa minka*' yakni "engkau dari-Ku dan Aku dari engkau".

Inilah tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) oleh Allah *Ta'ala*, supaya ditanamkan *ma'rifat* Allah *Ta'ala* pada diri kita, seolah-olah kita melihat Allah *Ta'ala*. Agar kita melakukan setiap amal yang berdasarkan cinta dan takut kepada Allah *Ta'ala* dan agar kita memiliki ilmu atau *ma'rifat* Allah *Ta'ala* yang membakar hangus semua dosa kita dan agar kita menyempurnakan maksud-maksud kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Semoga Allah *Ta'ala* memberi kemampuan kepada kita untuk mengamalkan semua perkara itu dan memahami intisarinya!

Setelah shalat Jumat dan jamak dengan ashar hari ini, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib. Saya akan turun ke lantai bawah [tempat jenazah] sedangkan saudara-saudara tetap di masjid ini dan shalat jenazah di belakang saya. Jenazah tersebut ialah almarhum Tn. Abdul Subhan Mannan Din putra dari Abdul Mannan Din yang wafat kemarin dalam umur 72 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. '*inna lillahi wa inna ilaihi raji'uun*'. Beliau salah seorang yang datang permulaan ke negeri UK ini pada tahun 1945. Beliau telah berkhidmat dalam Departemen Amanat Jalsah Salanah selama 30 tahun. Beliau termasuk pengkhidmat senior dan kemenakan Nasir Din Sahib. Semoga Allah *Ta'ala* meninggikan derajat beliau. [*Aamiin*]

Penerjemah : Mln. Hasan Bashri, Shd

Editor : Mln. Ridwan Buton, Bpk. Ruhdiyati Ayyubi Ahmad, Mln. Dildaar Ahmad Dartono

---

## **Tanda-Tanda Kebenaran Al-Masih dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>34</sup>  
Tanggal 21 Maret 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

---

34 Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ \* الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ \* الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ \* مَا لَكَ یَوْمَ الدِّیْنِ \* اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ \* اِهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ \* صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ

Hari ini saya hendak mengemukakan beberapa kutipan dari karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang menjelaskan tentang kebenaran, tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Namun sebelumnya saya ingin mengulangi beberapa hal dari khotbah yang lalu. Dalam khotbah yang lalu saya menjelaskan tentang pentingnya dan cara meraih *ma'rifat* Ilahi berdasarkan intisari dari karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud a.s diantaranya saya telah menjelaskan satu atau dua buah perkara yang nampaknya sulit juga. Tetapi, setelah saya mendengar terjemahan khotbah itu di dalam bahasa Inggris dan juga melihat dalam bentuk tulisan di dalam bahasa Urdu yang akan dimuat di dalam Al Fazl, saya merasa bahwa ada satu dari antara dua kutipan yang tidak dijelaskan dengan sempurna dan hal itu mungkin membuat para penerjemah dalam berbagai bahasa menghadapi sedikit kesulitan dalam menerjemahkan. Demikian pula, mungkin orang-orang yang menyalinnya pun mengalami beberapa kesulitan. Oleh sebab itu hari ini pertama, saya akan membaca sebagian dari kutipan itu dan menjelaskannya secara ringkas di dalam bahasa yang mudah dan sistematis. Hendaklah diketahui bahwa manusia perlu merenungkan dan tadabbur yang mendalam untuk memahami sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan bahwa hukum-hukum Ilahi tidak dapat diamalkan tanpa *ma'rifat* Ilahi, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Allah *Ta'ala* telah menetapkan ilmu dan *ma'rifat* sebagai dasar utama sarana untuk meraih hakikat atau pengertian yang sebenarnya tentang Islam sekali pun masih banyak lagi sarana-sarana lain untuk meraih hakikat Islam itu seperti, puasa, shalat, doa dan semua hukum-hukum Ilahi yang jumlahnya lebih dari 600, tetapi *ma'rifat* Keagungan Allah *Ta'ala* dan Tauhid-Nya, *ma'rifat* Sifat-sifat *Jalaali* (Gagah) dan *Jamaali* (Indah) Hadhrat Bari 'Azza Ismuhu, Washilatul Washail (Allah *Ta'ala*) adalah tumpuan utama bagi memahami semua.

Sebab, orang yang hatinya lalai dan tidak mendapatkan bagian dari *ma'rifat* Ilahi, bagaimanakah dan bilakah ia akan mendapat *taufiq* untuk menunaikan kewajiban puasa, shalat dan doa, atau menaruh perhatian terhadap derma serta sedekah dan amal-amal baik lainnya. Penggerak semua amal shaleh itu adalah *ma'rifat* Ilahi dan semua sarana-sarana lainnya juga sesungguhnya tercipta darinya”.<sup>35</sup>

Kutipan ini penting sekali, oleh sebab itulah saya menganggap perlu untuk menjelaskannya kembali demi memudahkan pemahamannya bagi setiap orang.

Perkara utama dan pertama yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah katakan adalah, bahwa hakikat atau pengertian Islam dapat diketahui oleh seseorang apabila ia menelaahnya secara mendalam, berusaha untuk meraih ilmu dan *ma'rifatnya*. Atau akan diketahui hakikatnya apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh untuk meraih *ma'rifatnya*.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda bahwa untuk meraih hakikat Islam, banyak sekali sarananya hakikat Islam akan jelas kepada mereka yang telah mempergunakan sarana-sarana itu dengan sebaik-baiknya. Jika mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempergunakan dengan baik sarana-sarana itu barulah hakikat Islam akan jelas kepada mereka.

Di antara sarana-sarana itu adalah shalat, puasa, berdoa dan semua hukum Ilahi yang tercantum di dalam Al-Qur'anul Karim yang berdasarkan perkiraan jumlahnya lebih dari 600. Namun,

---

35 A'ina-e-Kamat-e-Islam, Ruhani Khazain, Vol. 5, pp. 187- 188.

ketahuilah bahwa hakikat shalat, hakikat puasa dan hakikat doa tidak akan diketahui hukum-hukum Alquran secara hakiki dan mendalam pun tidak mungkin akan dimengerti, kecuali apabila manusia telah menemukan keagungan Allah *Ta'ala* dan *ma'rifat*-Nya secara hakiki. Jika manusia telah mengenal hakikat *wahdaniyah* Allah *Ta'ala* dan ia mengetahui secara yakin bahwa Allah itu Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya tidak ada tuhan selain Dia.

Sifat-sifat Allah *Ta'ala* bermacam-macam, diantaranya adalah sifat *Jalaal* (gagah) dan Sifat *Jamaal* (indah). Jika seseorang tidak memiliki pemahaman tentang manifestasi yang cemerlang akan Sifat-sifat-Nya itu dan tidak memiliki *ma'rifat*-Nya maka ia tidak akan dapat mengamalkan hukum-hukum Allah *Ta'ala*.

Jika *ma'rifat* sifat-sifat Allah *Ta'ala* telah dipahami, barulah hukum-hukum-Nya dapat dia amalkan dengan sebaik-baiknya. Seolah-olah jika ruh dan intisari shalat, puasa dan hukum-hukum lainnya harus betul-betul dipahami maka -- sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, كل يوم هو في شأن 'Kullu yaumin huwa fii sya'nin.' -- "Setiap waktu Dia menampakkan Sifat-Nya dalam keadaan yang berlainan." (Ar-Rahmaan:30) -- memperoleh *ma'rifat*nya sangat penting sekali.

Jadi dasar untuk memahami hakikat Islam, ibadah dan hukum-hukum Ilahi adalah mengetahui dengan pasti keagungan Allah *Ta'ala*. Betapa agungnya Zat Allah *Ta'ala* itu. Mengetahui Wahdaniyat Allah *Ta'ala* dan berbagai segi Sifat *Jalaali* (Kegagahan) dan *Jamaali* (Keindahan) Allah *Ta'ala* dan kemuliaan-Nya sangat penting sekali. Atau berusaha untuk menghasilkan ilmu dan *ma'rifat*-Nya sangat penting sekali.

Jika tidak dapat memahami sepenuhnya dan tidak memiliki pengertian maka manusia harus berusaha untuk memahami betul Sifat-sifat Allah *Ta'ala* itu agar dapat menunaikan ibadah kepada-Nya dan mengamalkan hukum-hukum-Nya. Sebab untuk mengamalkan semua hukum-hukum Allah *Ta'ala* itu bertumpu kepada *ma'rifat* Ilahi itu.

Beliau (as) bersabda: "Hati yang lalai yang tidak tahu apakah *ma'rifat* Ilahi itu dan apakah keagungan *Wahdaniyat* (Kemahaesaan) Dzat dan Sifat Allah *Ta'ala* itu, bagaimana ia akan memperoleh taufiq untuk menunaikan ibadah kepada-Nya dan mengamalkan hukum-hukum-Nya serta punya perhatian terhadap doa dan memberi sedeqah? Ilmu atau *ma'rifat* Ilahi-lah yang memberi inspirasi kepada manusia untuk melakukan semua amal saleh itu. Semakin banyak manusia memahami *ma'rifat* Allah *Ta'ala* semakin banyak perhatian untuk menunaikan ibadah memahami ruh amal saleh. "

Jika kita menaruh perhatian penuh untuk memahami *ma'rifat* Allah *Ta'ala* maka akan timbul perhatian kita terhadap melaksanakan hukum-hukum Allah *Ta'ala* juga. Memang betul, mula-mula pengertian (*ma'rifat*) tentang Tuhan adalah anugerah khas dari pada Sifat *Rahmaaniyat*-Nya (Sifat Maha Pemurah) kepada orang-orang saleh. Tetapi *ma'rifat* ini meningkat terus berkat keindahan iman serta melakukan amal saleh dan manusia sampai kepada martabat dimana ia mengetahui keadaan Islam hakiki dan hatinya menjadi cemerlang dengan *ma'rifat* Allah *Ta'ala*. Martabat itulah yang harus diraih oleh setiap orang yang menamakan diri orang Muslim.

Sesudah menerangkan hal ini saya akan memulai tema yang telah saya sampaikan di bagian awal. Saya bermaksud mengulas dan menjelaskan hal-hal yang merupakan bagian dari dukungan-dukungan Allah dan perkara-perkara yang luar biasa yang telah Allah tunjukkan untuk kebenaran Masih Mau'ud a.s.

Dua hari lagi, insya Allah *Ta'ala*, Jemaat akan memperingati Hari Masih Mau'ud pada tanggal 23 Maret 2014. Para ulama Jemaat dan penceramah akan menyampaikan pidato atau ceramah

tentang tajuk ini dan tentang Tanda-tanda serta pertolongan-pertolongan Tuhan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as). Walhasil, kesempatan ini sangat baik sekali dua hari sebelum waktunya saya sedang memberi penjelasan tentang tajuk yang sama.

Tentang itu saya ingin memberi tahukan bahwa pada tahun ini akan disiarkan secara langsung dari Qadian selama tiga hari untuk memperingati Hari Masih Mau'ud. Program ini akan disiarkan di dalam bahasa Arab. Saudara-saudara kita dari Arab sudah berangkat ke Qadian untuk menyiarkan program ini dan akan menjelaskan pentingnya hari ini atau pentingnya tajuk ini yang akan disiarkan langsung dari Qadian insya Allah *Ta'ala*, saya juga dalam kesempatan ini diharapkan akan menyampaikan amanat pada hari Minggu. Saudara-saudara juga harus berusaha untuk mengambil faedah dari program ini.

Sekarang saya akan menyampaikan beberapa kutipan dari tulisan dan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) Pertama tentang kedatangan dan kebenaran beliau (as) sendiri. Dalam menjelaskan mengenai gerhana bulan dan gerhana matahari Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda:

“Di dalam Shahih Daru Qutni terdapat sebuah hadits bahwa Imam Muhammad al-Baqir meriwayatkan sebagai berikut:

“إِنَّ لِمَهْدِيْنَا آيَاتَيْنِ لَمْ تَكُونَا مُنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ  
“ *Inna li Mahdiyyinaa ayataini lam takuna mundzu kholqis samaawaati wal ardh, yankasiful qomaru li-awwali lailatin mir Ramadhana wa tankasifusy- syamsu fin nishfi minhu wa lam takuunaa mundzu khalaqAllahus samaawaati wal ardha.*’

Artinya: “Untuk Mahdi kami akan terdapat dua tanda, semenjak Allah *Ta'ala* menciptakan langit dan bumi kedua tanda ini tidak pernah timbul di dalam waktu seorang Utusan atau Rasul Allah manapun. Salah satu diantaranya adalah di zaman Mahdi Mau'ud gerhana bulan akan terjadi pada awal bulan Ramadhan, yakni tanggal 13 dan gerhana matahari pada pertengahannya diantara hari-hari terjadinya gerhana, yakni pada tanggal 28 di dalam bulan Ramadhan itu juga dan peristiwa seperti itu semenjak dunia diciptakan di zaman seorang Nabi atau Rasul manapun tidak pernah terjadi, hanyalah ditetapkan di waktu datangnya Imam Mahdi.

Semua Surat kabar berbahasa Inggris dan Urdu dan sejumlah pakar telah menjadi saksi di zaman saya kira-kira 12 tahun sudah berlalu sudah terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari itu di dalam bulan Ramadhan dan sebagaimana telah diriwayatkan di dalam hadits lainnya, bahwa gerhana ini sudah dua kali terjadi di dalam bulan Ramadhan, pertama di negeri ini (India) dan kedua di Amerika dan kedua-duanya telah terjadi di dalam tanggal-tanggal yang sama, yang telah disebutkan di dalam hadits tersebut dan oleh karena di waktu terjadi gerhana itu tidak ada orang lain di atas dunia ini yang mendakwakan diri sebagai Mahdi Mau'ud kecuali saya tidak ada pula orang seperti saya yang menyatakan gerhana itu sebagai tanda kebenaran dirinya sebagai Mahdi menyebarkan beratus ribu selebaran dan risalah di dalam bahasa Urdu, Farsi dan bahasa Arab di atas dunia, oleh sebab itu tanda samawi ini telah ditetapkan hanyalah bagi saya.

**Dalil kedua**, dua belas tahun sebelum gerhana ini muncul, Allah *Ta'ala* telah memberi tahu kepada saya bahwa tanda seperti ini akan lahir dan kabar ini telah ditulis di dalam Barahin Ahmadiyah. Sebelum tanda ini muncul, ratusan ribu manusia telah menerima selebaran ini”<sup>36</sup>

Sekali pun banyak orang telah menentang dan mengemukakan dalil-dalil tentang gerhana bulan ini, akan tetapi keistimewaannya adalah bahwa jauh sebelumnya beliau telah mengumumkan tentang

36 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza'in, vol. 22, p.202

akan terjadinya gerhana ini. Dalam menjelaskan lebih lanjut tentang itu Hadhrrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Hadits ini mengandung kabar gaib yang telah muncul setelah 1300 tahun. Ringkasannya adalah, di zaman Mahdi Mau'ud, akan terjadi gerhana bulan pada malam ke 13 di bulan Ramadhan dan di dalam bulan ini juga gerhana matahari akan terjadi pada hari yang ke 28 peristiwa seperti ini tidak akan terjadi di zaman siapapun yang mendawakan diri sebagai Utusan Tuhan kecuali di zaman Mahdi Mau'ud jelaslah bahwa memberitahu perkara gaib dengan jelas bukan pekerjaan siapapun kecuali seorang Nabi Allah.

Di dalam Al-Quranul Karim Allah *Ta'ala* berfirman: *فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا \* إِلَّا مَن ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ* Yakni: Dia tidak mengungkapkan rahasia gaib kepada siapapun. Kecuali kepada Rasul yang Dia ridhai. (**Al Jin** ayat 27-28). Maka semenjak nubuatan ini dari segi maknanya telah terpenuhi dengan sempurna, kemudian mereka berkata bahwa hadits ini *dha'if* (lemah) atau ini hanyalah perkataan Imam Muhammad Baqir maka sesungguhnya mereka itu sekali-kali tidak menghendaki nubuatan apa pun dari Nabi Muhammad *saw* atau nubuatan Al-Quran menjadi sempurna.

Tanda kebenaran ini adalah tanda sempurnanya nubuatan Hadhrrat Rasulullah *saw*. Dunia sudah hampir akan berakhir, namun menurut mereka di Akhir Zaman ini tidak ada suatu nubuatan yang telah sempurna. Hadits mana lagi yang lebih shahih daripada hadits ini, sebab hadits ini tidak pernah dikritik oleh para Muhaditsin (para Ahli Hadits) bahkan keshahihannya telah ditunjukkan oleh sempurnanya hadits ini sendiri, bahwa keshahihannya mencapai tingkat yang sangat tinggi.

Jika mereka tidak mau menerima kebenaran Tanda dari Allah *Ta'ala* lain perkara. Padahal, ini adalah sebuah Tanda yang sangat agung sekali. Ribuan 'ulama dan para Muhaditsin sebelum saya sangat menunggu-nunggu waktu kejadiannya dan mereka naik ke atas mimbar kemudian mengingatkan orang-orang tentang itu. Yang paling akhir dari antara mereka adalah Maulwi Muhammad Lukhoky yang telah menulis sebuah syair dalam kitabnya yang bernama "أحوال الآخرة" '*Ahwalul Akhirat*' dimana dijelaskan tentang gerhana bagi Mahdi Mau'ud (syair di dalam Bahasa Punjabi) yaitu:

تیرھویں چند ستیہویں سورج گرہن ہو سی اس سالے

اندر ماہ رمضانے لکھیہا ہک روایت والے

*terhwin chand sethewin suraj grehen ho si ho sale*

*andar mah e ramzane lekhea ik riwayat wale.*

(Sudah tertulis di dalam riwayat bahwa di tahun itu akan terjadi gerhana bulan pada tanggal 13 dan gerhana matahari pada 27 bulan Ramadhan).<sup>37</sup>

Kemudian, seorang suci lainnya lagi menulis syair di dalam bahasa Farsi yang sangat terkenal semenjak berabad-abad,

در سن ۱۳۱۱ غاشی ہجری دو قراں خواہد بود

از پیے مہدی و دجال نشان خواہد بود

37 Catatan kaki dari Hadhrrat Masih Mau'ud (as) pada halaman dan buku yang sama diatas menyebutkan bahwa *katib* (juru tulis atau penyalin) atau Maulwi penulis buku itu karena kelupaan manusiawinya telah menulis tanggal 27, padahal yang benar menurut hadits adalah tanggal 28. Sumber: teks Urdu Khotbah ini.



gerhana bulan dan matahari akan terjadi di dalam satu bulan di abad ke-14 tahun 1311 Hijriyah maka ia akan menjadi tanda turunnya Mahdi Mau'ud dan Dajjal.

Syair ini telah memberitahukan tepatnya waktu bagi terjadinya gerhana bulan dan matahari.”<sup>38</sup>

Berkenaan dengan hubungan dengan Allah *Ta'ala* sebelum mendakwakan diri, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda:

“Ketika saya diberi kabar bahwa ayah saya akan wafat setelah matahari terbenam, karena sebagai manusia saya merasa sedih sekali mendengar kabar ini. Sebab sumber penghasilan saya sangat bergantung dengan wujud beliau dan beliau biasa menerima uang pensiun dari Pemerintah British lebih-lebih suka menerima hadiah-hadiah yang cukup besar jumlahnya yang terikat dengan syarat kehidupan beliau. Oleh sebab itu sebuah perkiraan telah terlintas di dalam benak, bahwa kami akan menghadapi kesempitan dan kesulitan dan semua anggapan seperti itu tiba-tiba datang dan tiba-tiba hilang lenyap dari benak saya laksana sebuah kilat, barulah ketika dalam keadaan sedikit ngantuk diterima ilham kedua, “أليس الله بكافٍ عبده” Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya? (**Az-Zumar: 37**).

Berkat menerima ilham Ilahi ini hati saya begitu kuat dan tegar sekali laksana sebuah luka yang sangat ngeri dan menakutkan tiba-tiba dengan spontan menjadi sembuh karena diolesi salep (ointment) obat luka. Sesungguhnya perkara ini telah berulang kali dialami bahwa wahyu Ilahi mempunyai keistimewaan sendiri untuk menenteramkan kalbu dan akar keistimewaan ini adalah manusia harus mempunyai keyakinan terhadap wahyu Ilahi.

Alangkah disesalkannya, sekali pun mereka mendakwakan menerima Ilham namun orang-orang itu mengatakan bahwa ilham kami hanyalah prasangka belaka, mereka tidak yakin apakah wahyu ini datang dari syaitan atau dari Tuhan Yang Rahmaan. Ilham demikian lebih banyak bahayanya daripada faedahnya. Namun saya bersumpah atas Nama Allah, bahwa saya beriman kepada ilham ini seperti saya beriman kepada Al-Quran dan kepada Kitab-kitab Tuhan lainnya; dan sebagaimana saya yakin sepenuhnya bahwa Al-Quranul Karim adalah kalam (firman) Allah *Ta'ala*, seperti itu juga kalam (firman) Tuhan yang turun kepada saya adalah juga kalam Allah *Ta'ala*, sebab saya melihat nur Ilahi di dalamnya dan saya mendapatkan contoh-contoh Kudrat (kekuasaan) Allah *Ta'ala* di dalamnya.

Pendek kata, ketika saya menerima ilham ini “أليس الله بكافٍ عبده”“Tidakkah Allah cukup bagi hamba-Nya?” (**Az Zumar: 37**) maka pada waktu itu juga saya mengerti bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan saya maka saya tulis ilham itu kemudian diberikan kepada seorang Hindu bernama Mulawalmal yang tinggal di Qadian dan sampai sekarang masih hidup saya ceritakan semua kisah kepadanya.

Kemudian saya kirim dia ke Amritsar supaya melalui Hakeem Maulwi Muhammad Sharif Kalanoori membuat sebetuk cincin bertuliskan wahyu itu di atasnya saya menyuruh seorang Hindu untuk pekerjaan itu semata-mata dengan tujuan agar dia menjadi saksi terhadap nubuatan agung itu Hakeem Maulwi Muhammad Sharif Kalanoori juga menjadi saksi untuk itu. Maka melalui Maulwi Muhammad Sharif Sahib itu cincin yang dimaksud telah selesai dipersiapkan dengan biaya 5 Rupees dan sampailah kepada saya, yang sampai sekarang masih ada ditangan saya.

Ilham ini turun diwaktu semua perbelanjaan saya sehari-hari bergantung kepada penghasilan ayah saya yang tidak berapa banyak jumlahnya dan seorang-pun dari luar tidak ada yang kenal

---

38 Haqiqat-ul-Wahi, hal.204-205

kepada saya. Saya seorang yang tidak dikenal tinggal di sebuah sudut kampung Qadian yang betul-betul sunyi.

Kemudian setelah itu sesuai dengan nubuatan itu, Allah *Ta'ala* telah memalingkan sebuah dunia ke arah saya dan menyediakan bantuan keuangan melalui keberhasilan yang terus-menerus sehingga saya tidak mempunyai kata-kata untuk menyatakan rasa syukur kepada-Nya.

Mengingat keadaan saya di waktu itu, saya betul-betul tidak mempunyai harapan sekalipun untuk menerima 10 Rupees setiap bulan. Akan tetapi Allah *Ta'ala* Yang mengangkat hamba yang lemah dari debu dan menjatuhkan orang-orang takabbur ke dalam debu, Dia telah mengayomi saya demikian rupa sehingga saya berkata dengan penuh yakin sampai sekarang sudah diterima uang sebanyak Rupees 300.000, mungkin juga lebih.

Pendapatan ini harus dipikirkan penggunaannya, bahwa bertahun-tahun biaya Langgar Khana saja mencapai Rupee 1500 per bulan. Perbelanjaan lainnya, seperti Madrasah, biaya percetakan buku-buku terpisah dari perbelanjaan itu. Maka harus diperhatikan bahwa nubuatan *“أليس الله بكاف عبده”* (Az Zumar: 37) telah sempurna dengan sangat cemerlang sekali.

Apakah ini pekerjaan seorang pendusta atau satu penipuan setan? Sama sekali bukan! Melainkan, ini adalah kinerja Tuhan Yang di tangan-Nya terletak segala kehormatan, kehinaan, kesengsaraan dan juga kemakmuran. Jika tidak percaya perkataan saya, lihatlah ke dalam Buku Register Kantor Pos 20 tahun ke belakang berapa banyak uang telah diterima selama itu.<sup>39</sup>

Dengan karunia Allah *Ta'ala* sekarang Langgar Khana Hadhrat Masih Mau'ud (as) ini telah dibuka di seluruh dunia dan di UK juga telah dibuka secara permanent sebab Khilafat berada di sini. Ini juga salah satu cabang dari missi Hadhrat Masih Mau'ud yang tidak kurang pentingnya. Oleh sebab itu merupakan kewajiban para petugas pengelola Langgar Khana untuk menangani pengkhidmatan para tamu yang datang ke sini dengan perhatian yang khas. Memang belanja berlebihan tidak dibenarkan, harus dibuat suatu perencanaan anggaran. Tetapi sebaliknya, jangan berlaku kikir kepada para tamu, sebab Langgar ini bukan milik Saudara-saudara melainkan milik Hadhrat Masih Mau'ud (as). Kadangkala diterima keluhan tentang pengkhidmatan tamu, tentang kelompok pengelola atau tentang para pengurus Langgar Khana. Mereka harus menaruh perhatian penuh terhadap kewajiban mereka ini, di setiap tempat di seluruh dunia, terutama para petugas di sini (Inggris), di Rabwah dan juga di Qadian.

Dalam menguraikan kemajuan Jemaat, sambil membacakan sebuah ilham beliau Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: *“تذرع آخرج كزرع آخرج شطاه فأزره فاستغلظ فاستوى على سوقه.”* *'ka zar- 'in akhraja syath-ahu fa-aazarahu fastaghlazha fastawaa 'alaa suuqihi.'* Yakni: laksana tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian menjadi kuat, kemudian menjadi kokoh dan berdiri mantap pada batangnya. (Al Fath:30).

Ini sebuah nubuatan yang sangat agung yang dicetuskan 25 tahun yang silam tentang perkembangan Jemaat, padahal pada waktu itu Jemaat ini belum didirikan dan tidak pula ada orang yang menjalin hubungan dengan saya untuk baiat. Bahkan belum ada orang yang kenal dengan nama saya. Kemudian setelah itu dengan karunia Allah *Ta'ala* Jemaat ini telah didirikan yang sekarang anggotanya sudah mencapai 300.000 orang lebih.

---

39 Haqiqat-ul-Wahi, pp. 219-221

Saya laksana sebutir benih yang kecil sekali yang telah ditanam melalui tangan Tuhan, kemudian saya tetap tersembunyi untuk beberapa waktu lamanya, kemudian saya mulai menampakkan diri banyak sekali orang yang membuat hubungan dengan saya, jadi nubuatan ini semata-mata telah sempurna melalui karunia Allah *Ta'ala*.<sup>40</sup>

Dan sekarang dengan karunia Allah *Ta'ala* kita dapat melihat Jemaat sudah berdiri di 204 negara di seluruh dunia dan dengan karunia Allah *Ta'ala* jumlah anggotanya sudah mencapai puluhan bahkan ratusan juta dan amanat Hadhrat Masih Mau'ud (as) sedang berkumandang ke segenap penjuru dunia melalui MTA.

Selanjutnya tentang sebuah Tanda Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Di dalam Barahin Ahmadiyah terdapat sebuah nubuatan lain lagi yakni “والله يعصمك من عنده ولو لم يعصمك الناس“ Yakni : Allah *Ta'ala* pasti akan menyelamatkan engkau dari semua musibat, sekali pun manusia tidak menghendaki agar engkau selamat. Nubuatan ini untuk zaman dulu ketika saya masih tinggal sendiri dan belum dikenal, tidak ada seorangpun yang menjalin hubungan dengan saya dan tidak ada pula permusuhan. Dalam nubuatan ini Tuhan akan menyelamatkan saya dari tangan manusia, jangankan permusuhan, sedangkan seorang pun belum ada yang kenal dengan saya, bagaimana saya akan diselamatkan dari musuh?

Namun setelah saya mendakwakan sebagai Masih Mau'ud maka kemarahan semua Maulwi bersama teman-teman mereka berkobar laksana kobaran api. Pada masa itu seorang Padri (pendeta Kristen) bernama Dr Martyn Clark telah mengadukan saya ke Pengadilan dengan tuduhan pembunuhan. Di dalam sidang Pengadilan itu saya sudah berpengalaman bahwa para Maulwi seluruh Punjab merasa haus akan darah saya dan mereka menganggap saya lebih buruk daripada Kristen.

Seorang Kristen yang menjadi musuh Hadhrat Rasulullah *saw* dan memaki-maki beliau *saw* karena ia menganggap beliau *saw* orang sangat jelek. Oleh karena para Maulwi itu menentang saya, mereka hadir di Pengadilan menjadi para pendukung Padri itu dan memberi kesaksian atas namanya kebanyakan mereka memanjatkan doa agar Padri itu mendapat kemenangan di dalam persidangan itu.

Saya mendengar suara dari masjid bahwa mereka berdoa sambil menangis: “Hai Tuhan, tolonglah Pendeta ini dan berilah kemenangan kepadanya!” Namun Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui, tidak mendengar doa seorang pun dari mereka, tidak pula orang yang memberi kesaksian untuk Padri itu berhasil di dalam kesaksian mereka tidak pula doa mereka terkabul.

Itulah para ulama, penolong agama, itulah kaum yang biasa dihormati masyarakat. Mereka telah berjuang keras sampai ke ujung kuku jari kaki mereka agar saya dijatuhi hukuman mati di hadapan mereka dan mereka telah membantu seorang musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw*.

Mereka berusaha keras membuat rencana untuk membantu musuh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya *saw* maka secara alami timbul pikiran di dalam benak saya bahwa semua Maulwi dan semua pengikut mereka telah menjadi musuh yang haus akan darah saya. Siapakah yang telah menolong saya dari api yang berkobar-kobar itu? Padahal delapan bahkan sembilan orang saksi untuk membinasakan saya telah hadir di hadapan Pengadilan. Jawabannya adalah: Saya telah diselamatkan oleh Dia Yang telah berjanji 25 tahun yang lampau kepada saya bahwa “Kaum engkau tidak akan menyelamatkan engkau bahkan mereka berusaha agar engkau binasa, akan tetapi Aku akan menyelamatkan engkau!”

---

40 Haqiqatul Wahyi

Sebagaimana Dia telah memberitahu sebelumnya 25 tahun sebelumnya telah tertulis di dalam Barahin Ahmadiyah. Inilah janji-Nya itu: “فَبَرَّاهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا” *Fabarra-ahullaahu mimma qoluu wa ‘indallaahi wajihan*. Yakni, “Allah Ta’ala telah membebaskannya dari tuduhan mereka yang telah dituduhkan kepadanya dan dia mempunyai kedudukan tinggi bersama Tuhan.”<sup>41</sup>

Lihatlah! Tanda ini telah sempurna dengan cemerlang sekali, ketika anak dari cucu Martyn Clark mengakui secara terbuka di depan kita katanya: “Ayah kakek saya ada di pihak yang salah sedangkan Mirza Ghulam Ahmad Qadiani di pihak yang benar.”

Tentang sebuah Tanda lain lagi Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Maulwi Ghulam Dastagir Kasturi telah menerbitkan sebuah risalah bernama Fatah Rahmani untuk menentang saya dalam bentuk mubalah dan berdoa buruk untuk saya sebagai berikut: اللَّهُمَّ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا مَالِكَ الْمَلِكِ ‘Allahumma ya dzal- jalaali wal ikram, ya malikal mulki’ – ‘Ya Allah, Pemilik Kegagahan dan Kemuliaan, Hai Pemilik Kerajaan, sebagaimana Engkau telah membinasakan seorang pendusta dan pendakwa palsu yang mengaku sebagai Mahdi melalui doa dan usaha seorang ulama bernama Muhammad Tahir, penulis kitab “مجمع البحار” Majma’ul Bihaar<sup>42</sup> -- (pada zaman kehidupannya) -- seperti itulah hamba yang *faqir* dari Kastur ini yang sedang mengkhidmati agama Engkau sesuai dengan kemampuannya, berdoa dan memohon kepada Engkau agar memberi *taufiq* kepada Mirza Qadiani dan para pengikutnya untuk bertobat dengan sesungguhnya jika hal itu tidak mungkin terjadi maka jadikanlah dia sasaran dari ayat Quran berikut ini: فَقَطَّعْ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ” “Maka kaum yang aniaya itu dipotong sampai ke akar-akarnya dan segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian Alamin.” (Al An’aam :46). “innaka ‘alaa kulli syai-in Qadiir wa bil ijaabati jadiir.” Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu dan Maha Pengabul doa-doa. Amin!”

Selanjutnya, pada catatan kaki di halaman 26 dari bukunya tersebut, Maulwi Ghulam Dastagir itu menulis tentang diri saya: "تَبَّأَ لَهُ وَلِأَتْبَاعِهِ" *Tabbaa lahu wa li-atbaa’ihi.* – ‘Binasalah dia bersama para pengikutnya.’

Maka, dengan karunia Allah Ta’ala saya masih hidup sampai sekarang dan jumlah para pengikut saya semenjak waktu itu meningkat ratusan ribu lebih dari pada sebelumnya. Jelaslah, bahwa Maulwi Ghulam Dastagir telah memutuskan kebenaran saya dengan meninggalkan ayat berikut ini فَقَطَّعْ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا yang maknanya, kaum yang aniaya itu dipotong sampai ke akar-akarnya perkara ini tidak tersembunyi dari pengetahuan orang-orang berilmu bahwa makna ayat tersebut sangat umum tertuju kepada orang-orang zalim. Maka pastilah sasaran ayat tersebut adalah orang zalim untuk dibinasakan. Karena dalam pandangan Allah Ta’ala, Maulwi Ghulam Dastagir itu orang

---

41 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khazain, jilid 22, hal. 242-243.

42 Nama lengkap bukunya ialah Majma’ul Bihaaril Anwar fii Gharaa-ibit Tanzil wa Lathaa-ifil Akhbaar, buku paling terkenal dari antara karya Jamaaluddin Muhammad Tahir al-Fattani al-Gujrati (India-Pakistan, wafat pada 986 Hijrah). Buku ini berisi glossary hadits yang sangat penting dalam ilmu hadits karena memuat pembahasan yang menerangkan kalimat-kalimat sulit yang ditemukan dalam kitab-kitab Hadits.

Untuk membedakan dan agar tidak keliru, bahwa ada buku atau kitab yang bernama mirip, yaitu Bihar al-Anwar al-Jami’atu li Durari Akhbar al-Aimmat al-Athhar (Samudera Cahaya kumpulan mutiara kabar-kabar dari para Imam Suci), yang biasa disingkat dengan nama Biharul Anwar (atau Bihar al-Anwar) karya Allamah Syaikh al-Islam Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi al-Majlisi (1027-1110 H, di Iran).

Kitab yang disebut oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as) ialah kitab karya Alim Ulama yang digolongkan dari kalangan Ahlus Sunnah sementara kitab kedua dari kalangan Syi’ah. Kitab kedua juga membahas tafsir dan tarikh.

zalim maka ia tidak mendapat kesempatan untuk menyaksikan terbitnya risalah itu semua orang tahu bahwa ia mati beberapa hari setelah memanjatkan doanya itu.

Beberapa orang Maulwi yang tuna ilmu menulis, “Maulwi Ghulam Dastagir tidak melakukan mubahalah, hanya berdoa buruk terhadap orang zalim. Akan tetapi saya berkata bahwa, karena dia memohon keputusan kepada Allah *Ta’ala* untuk kematian saya dan saya dinyatakan zalim olehnya maka mengapa doa buruk atau kutukan itu jatuh menimpa dirinya sendiri?”

Dan mengapa Allah *Ta’ala* mematikan Maulwi Ghulam Dastagir di waktu yang sangat kritis, yaitu di waktu orang-orang sedang menanti-nantikan keputusan Ilahi, karena dia menghendaki kematian saya melalui doanya itu, supaya dia dapat membuktikan kepada dunia bahwa seorang Mahdi dan Masih palsu sudah mati sebagaimana melalui doa buruk Muhammad Tahir seorang Mahdi palsu telah mati, begitu juga melalui doa saya orang ini telah binasa. Mengapa kesan doa itu jadi terbalik?

Memang betul melalui doa Muhammad Tahir, seorang Mahdi dan Masih dusta dan palsu telah binasa dengan menjiplak cara Muhammad Tahir itu, Maulwi Ghulam Dastagir telah berdoa buruk untuk saya. Maka, sekarang manusia harus berpikir bagaimana pengaruh doa Muhammad Tahir dan bagaimana pengaruh doa Maulwi Ghulam Dastagir itu. Jika dikatakan bahwa Ghulam Dastagir mati tanpa diduga maka Mahdi palsu juga telah mati tanpa diduga. Muhammad Tahir tidak mempunyai suatu kelebihan apapun. لعنة الله على الكاذبين ‘*Laknatullaah ‘alal kadzibin.*’ -- Laknat Allah atas Pendusta!

Kira-kira sebelas tahun sudah berlalu semenjak kematian Ghulam Dastagir, orang zalim itu telah dibinasakan oleh Allah *Ta’ala* dan rumahnya dijadikan sunyi senyap. Sekarang katakanlah secara adil, akar siapkah yang telah dipotong dan menimpa siapa kesan doa itu? Allah *Ta’ala* berfirman sebagai berikut, وَيَتَرَبَّصُّ بِكُمْ الدَّوَابُّ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ‘Hai Nabi, musuh menanti-nantikan bencana-bencana menimpa atas diri engkau. Atas merekalah bencana buruk itu menimpa.’ (At-Taubah, 9 : 98). Maka berdasarkan ayat karimah ini adalah Sunnatullah bahwa, orang yang berdoa buruk terhadap orang yang benar maka doa buruk itulah menimpa dirinya. Itulah sebabnya dari Sunnatullah dan dari hadits juga jelaslah sudah. Sekarang katakanlah, apakah Ghulam Dastagir mati atau tidak setelah berdoa buruknya itu?

Oleh karena itu beritahulah apa rahasianya di dalam perkara ini. Seorang Mahdi dusta telah mati karena doa Muhammad Tahir, akan tetapi orang yang telah berdoa buruk untuk saya, dia sendiri telah mati! Allah *Ta’ala* telah memberi panjang umur kepada saya, sebelas tahun telah berlalu namun saya masih tetap hidup dan Ghulam Dastagir tidak diberi kesempatan untuk hidup sekalipun hanya untuk sebulan”.<sup>43</sup>

Selanjutnya Tanda tentang kefasihan bahasa Arab beliau Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Telah tertulis nubuatan di dalam Barahin Ahmadiyah, ‘Engkau akan dianugerahi kefasihan dan kelebihan bahasa Arab. Tidak akan ada orang yang dapat menandingi engkau.’ Maka sampai sekarang tidak ada seorang-pun yang dapat menandingi saya.

Tentang ini telah diterima ilham dari Allah *Ta’ala*, “كلام أفصح من لدن رب كريم ‘*Kalaamun ufshihat mil ladun Rabbin Karim.*’ – “Kefasihan kalam dari sisi Tuhan Yang Maha Mulia/Bijaksana”, Yakni, buku yang telah saya tulis di dalam bahasa Arab sampai sekarang, diantaranya banyak yang

---

43 Haqiqat-ul-Wahi, pp. 343-345

berupa prosa dan banyak berupa puisi atau nazam (qasidah/syair) juga, yang tandingannya tidak dapat dilakukan oleh para ulama yang melawan saya.

Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab itu rinciannya sebagai berikut: Anjaam Atham, dari halaman 73 sampai 282, At Tabligh, Aina Kamalati Islam, Karamatus Sadiqeen, Hamamatul Bushra, Siratul Abdal, Nurul Haq bagian I, Nurul Haq Bagian II, Tuhfa Baghdad, Ijazul Masih, Itmamul Hujjah, Hujjatullah, Sirrul Khilafa, Mawahibur Rahman, Ijaz-e-Ahmadi, Khotbah Ilhamiyya, Al Huda, Tadhkiratush Shahadatain dan buku-buku lainnya telah ditulis di dalam bahasa Arab namun belum dicetak yaitu: Targhibul Mu'mineen, Lujjatun Noor, Najmul Huda.<sup>44</sup>

Itu semua sesuai dengan nubuatan Allah *Ta'ala* dan buku-buku-pun telah ditulis di dalam bahasa Arab. Kefasihan dan keistimewaan bahasa Arab di dalam buku-buku beliau itu telah diakui oleh orang-orang Arab sendiri. Sebagaimana telah saya jelaskan dalam beberapa khotbah sebelumnya berdasarkan kutipan-kutipan.

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Pada suatu hari seorang Hindu datang kepada saya di Qadian, namanya saya tidak ingat lagi. Dia berkata, ‘Saya ingin mengadakan Konferensi Agama-Agama. Tuan juga tulislah sebuah naskah tentang keindahan dan keistimewaan agama Tuan untuk dibacakan di dalam konferensi itu.’ Saya menyatakan keberatan namun dia dengan mendesak berkata, ‘Tuan harus menulis sebuah naskah!’”

Karena saya sendiri tahu, saya tidak dapat menulis apapun, bahkan saya tidak mempunyai kekuatan untuk itu. Saya tidak bisa bercakap tanpa dukungan Allah *Ta'ala*. Tanpa diperlihatkan oleh-Nya sedikitpun saya tidak bisa melihat. Itulah sebabnya saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* Yang Maha Mulia, agar Dia mewahyukan sebuah naskah kepada saya yang akan unggul di atas semua pidato yang akan disampaikan di dalam Jalsah itu.

Setelah berdoa saya merasa suatu kekuatan telah ditiupkan ke dalam diri saya. Saya merasa ada sebuah kekuatan gerak samawi di dalam diri saya teman saya yang hadir pada waktu itu di hadapan saya mengetahui, bahwa saya tidak menulis sebuah konsep apapun untuk naskah pidato itu. Apapun yang telah saya tulis adalah tanpa persiapan sebelumnya dan saya tulis naskah itu demikian cepatnya sehingga menyusahkan orang yang menyalinnya. Ketika saya selesai menulis naskah itu maka diterima ilham dari Allah *Ta'ala*, *مضمون بالارباب* *mazhmun balaa raha* yakni, naskah unggul di atas semua!

Ringkasnya, ketika naskah itu dibacakan di dalam Jalsah itu, semua hadirin sangat terpesona dan tergiur oleh keindahannya sehingga terdengar sambutan gegap gempita dari setiap sudut ruangan Konferensi itu, sehingga orang Hindu yang memimpin Konferensi itu juga tanpa disadari keluar ucapan dari mulutnya: “*The paper transcends all others*” yakni, “naskah ini unggul diatas semua naskah lainnya!”

Sebuah Surat Kabar harian berbahasa Inggris yang terbit dari Lahore, The Civil and Military Gazette juga meliputnya sebagai saksi sambil mengatakan “*The paper transcends all others.*”

Kira-kira 20 buah Surat kabar berbahasa Urdu juga memberi kesaksian yang sama. Di dalam Konferensi itu, selain orang-orang anti yang berprasangka buruk, semua orang menyatakan, “Naskah ini telah unggul diatas semua naskah!” Sampai sekarang ada ratusan ribu orang yang memberi kesaksian sama seperti itu.

Pendeknya, dengan kesaksian setiap golongan dan kesaksian Surat kabar bahasa Inggeris, nubuatan saya telah sempurna bahwa, *مضمون بالارباب* *mazhmun balaa raha*, naskah unggul di atas semua!

---

44 Haqiqatul Wahi hal.235

Pertandingan itu laksana sebuah pertandingan Nabi Musa dengan para pakar atau ahli sihir. Sebab, dalam Konferensi itu semua agama telah memperdengarkan pidato mereka masing-masing. Di antaranya beberapa orang dari Kristen, beberapa orang dari Sanatan Dharma atau Arya Samaj, beberapa orang dari Brahmus, Sikh dan beberapa orang Muslim penentang kita.

Semua telah memainkan tongkat mereka ke dalam sistim khayalan ular mereka. Akan tetapi ketika Tuhan melalui tangan saya melemparkan tali kebenaran Islam melawan mereka dalam bentuk sebuah pidato yang suci bersih telah dilepas melawan mereka ia berubah menjadi seekor ular naga yang menelan semua ular-ular mereka dan sampai sekarang bangsa-bangsa di dunia terus memuji keindahan naskah pidato saya yang keluar dari mulut saya. *فالحمد لله على ذلك* -- Alhamdulillah 'ala zalik!<sup>45</sup>

Bukan hanya orang-orang yang hidup di zaman itu, melainkan sampai sekarang juga orang-orang mengakui dan memujinya. Oleh sebab itu saya sering menganjurkan agar kemasyhuran buku ini disebarakan terus melalui literatur Jemaat. Banyak orang-orang ghair Muslim mengirim surat kepada saya, "Kami mengetahui keindahan ajaran Islam dengan membaca buku itu.

Sering saya bertanya kepada para mubaiyi'in baru mengenai kesan-kesan mereka tentang buku tersebut. Mereka mengatakan, "Buku Falsafah Ajaran Islam mengesankan sekali sehingga perhatian kami terpusat kepada Islam dan Ahmadiyah."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Pada zaman ini telah terjadi nubuwatan berikut ini: "مَا" *كَانَ اللَّهُ لِيُتْرَكَ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ*" – 'Aku (Allah) tidak akan meninggalkan engkau selama Aku belum menampakkan perbedaan antara yang suci dengan yang kotor di zaman ini.' Maka kalian telah menyaksikannya, sekalipun perlawanan kalian sangat keras dan doa-doa buruk kalian panjatkan untuk menentangku, Tuhan tidak meninggalkanku dan Dia menjadi Penolongku di setiap medan. Setiap batu yang dilemparkan kepadaku, Dia ambil dengan tangan-Nya. Setiap ujung tombak yang dilontarkan kepadaku Dia kembalikan ujung tombak itu ke arah musuh yang telah melemparkannya. Saya dahulu lemah tidak berdaya, Dia memberi perlindungan kepadaku. Saya dahulu seorang diri, Dia ambil dan meletakkan aku di atas pangkuan-Nya. Saya sangat tidak berarti, namun Dia membuat daku masyhur dengan penuh hormat dan membuat ratusan ribu orang menyerahkan diri kepadaku.

Kemudian Dia berfirman dengan wahyu muqaddas-Nya yakni: *إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ... وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ هَذَا* " *الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ*" – 'Apabila pertolongan-Ku datang kepada engkau dan perkataan Tuhan engkau telah sempurna. Inilah yang tentangnya kalian ingin menyegerakannya.' – itu artinya 'makhluk Allah akan menyerahkan diri kepada engkau dan pertolongan berupa harta akan sampai kepada engkau maka akan dikatakan kepada orang-orang yang ingkar: "Lihatlah, apakah tidak sempurna apa yang telah dikatakan sebelumnya, yang tentangnya kalian ingin cepat dan menunjukkan ketidaksabaran?"

Maka, sekarang semua perkara telah nampak dengan sempurna. Tidak perlu dikatakan bahwa Tuhan telah mengingat janji-Nya dan membuat ratusan ribu manusia menerima diriku dan telah menganugerahkan pertolongan harta yang sangat melimpah kepadaku di luar dugaan siapa pun sebelumnya.

Maka, hai para penentang! Semoga Allah *Ta'ala* mengasihani kalian dan semoga Dia membuka mata kalian. Kalian harus berpikir, apakah ini semua perbuatan makar (tipu-daya) manusia? Janji-janji ini semua telah dibuat di waktu Barahin Ahmadiyah sedang disusun janji-janji ini patut ditertawai oleh kaum penentang ketika dikemukakan kepada mereka kedudukan saya juga di waktu

---

45 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza'in, vol. 22, pp. 291-292

itu tidak mempunyai bobot sedikitpun, laksana bobot sebutir biji wijen. Adakah diantara kalian yang percaya kepada pernyataan ini? Siapakah diantara kalian yang dapat membuktikan bahwa di waktu itu ribuan orang telah menyerahkan diri kepada-ku? Ketika Barahin Ahmadiyah sedang dicetak saya sama sekali tidak dikenal oleh siapa pun.

Buku-ku Barahin Ahmadiyah dicetak di Amritsar melalui sebuah percetakan milik seorang padri Kristen bernama Rajab 'Ali. Untuk memeriksa *proof reading* dan untuk mencetak buku itu, saya sering pergi sendirian ke Amritsar dan pulang dari sana juga sendirian. Tidak ada seorangpun yang bertanya kepadaku di waktu pergi dan di waktu pulang dari sana dan tidak ada orang yang kenal denganku dan bukan pula saya orang yang patut dihormati. Orang-orang Aria di Qadian menjadi saksi tentang keadaanku yang seperti itu, diantara mereka bernama Sharampat yang sampai sekarang masih tinggal di Qadian. Kadangkala ia pergi bersamaku ke percetakan milik Padri Rajab 'Ali itu di Amritsar dimana buku-ku, Barahin Ahmadiyah dicetak dan semua nubuatan itu secara lengkap ditulis oleh juru tulis di percetakan itu dan Padri itu sendiri membaca nubuatan-nubuatan itu sambil keheran-heranan, bagaimana mungkin terjadi seluruh dunia akan rujuk terhadap seorang biasa dan sederhana?

Tetapi, karena perkataan itu datang dari Allah *Ta'ala* dan bukan buatanku sendiri, semua telah terjadi dengan sempurna pada waktunya masing-masing dan terus-menerus sempurna sesuai dengan nubuatan-nubuatan itu. Pada suatu waktu mata manusia merasa takjub dan pada suatu waktu mata manusia melihatnya juga.<sup>46</sup>

Dengan karunia Allah *Ta'ala*, dengan penuh keagungan dan jelas sekali, kini nubuatan-nubuatan itu terus-menerus mencapai kesempurnaannya. Telah saya katakan sebelumnya bahwa amanat beliau (as) melalui MTA telah sampai ke seluruh pelosok dunia. Begitu juga dahulu kita sering pergi ke Amritsar untuk mencetak buku-buku, tetapi sekarang dengan karunia Allah *Ta'ala* di Qadian juga sudah ada Percetakan dimana buku-buku Jemaat sedang banyak dicetak di sana.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Untuk kesaksian kebenaranku, Allah *Ta'ala* telah menampakkan lebih dari 300.000 Tanda Samawi. Di langit telah terjadi gerhana bulan dan matahari pada bulan Ramadhan. Kini, orang-orang yang tidak mempercayai firman Allah dan Rasul-Nya, mendustakan Al-Qur'anul Karim dan dengan sengaja menolak Tanda-tanda Allah Yang Maha Mulia dan sekalipun telah muncul ratusan Tanda, mereka tetap menuduhku pendusta, bagaimana ia dapat menjadi orang *mu'min*?”<sup>47</sup>

Ringkasnya, saya telah mengemukakan beberapa Tanda-tanda, yang menurut sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) ratusan ribu banyaknya. Semuanya adalah Tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Tanda-tanda itu tidak berhenti di zaman ini dan terus berlangsung rangkaiannya dengan karunia Allah *Ta'ala* ribuan orang baiat kepada pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw, masuk Jemaat Ahmadiyah setelah menyaksikan Tanda-tanda itu. Memang di beberapa tempat orang-orang Ahmadi menghadapi bermacam-macam kesulitan, tetapi insya Allah waktunya akan tiba apabila semua kesulitan itu akan sirna dan dengan menyaksikannya akan meningkatkan iman dan *ma'rifat* kita kepada Allah *Ta'ala*.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Wahai para pembaca yang mulia, dengan nama Allah saya nasehatkan kepada kalian agar merenungkan perkara ini dengan baik agar Allah memberi

---

46 Barahin-e-Ahmadiyah, part 5, Ruhani Khaza'in, vol. 21, pp.79-80

47 Haqiqat-ul-Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 168



ganjaran kepada anda, bahwa Allah *Ta'ala* belum berhenti menunjukkan Tanda-tanda-Nya dan pertolongan-Nya. saya bersumpah demi Allah, Dia tidak akan berhenti selama kebenaranku belum nampak seluruhnya kepada dunia.

Maka, hai semua manusia! Dengarlah suaraku dan takutlah kepada Tuhan serta hindarilah perbuatan melampaui batas. Jika semua program ini buatan manusia maka pasti Tuhan telah membinasakanku dan semua usaha gerakan ini akan hancur berantakan. Tetapi, kalian telah menyaksikan bahwa pertolongan Allah *Ta'ala* selalu bersamaku dan betapa banyak Tanda telah turun yang tidak terhitung banyaknya.

Lihatlah! Betapa banyak musuh yang telah melakukan *mubahalah* denganku kemudian mereka sendiri yang telah binasa. Hai hamba-hamba Allah! Berpikirlah sejenak, apakah Allah *Ta'ala* bersikap demikian terhadap pendakwa dusta?<sup>48</sup>

Pada hari ini genap 125 tahun dan Jemaat terus-menerus bergerak maju sambil menyandang sukses yang luar biasa. Apakah orang-orang itu tidak menggunakan akal? Para penentang tidak akan berhenti menentang? Hanya doa yang dapat kita panjatkan semoga Allah *Ta'ala* memberi akal kepada mereka dan semoga mereka mengenal Imam Zaman, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as). Sebab, jika tidak maka apabila turunnya kemurkaan Allah *Ta'ala* sudah tiba saatnya, berapapun hebatnya kekuatan yang dimiliki para penentang akan diterbangkan sampai hancur laksana debu.

Semoga mereka segera diberi-Nya taufik untuk menggunakan akal dan menjadi para penerima kebenaran.

Di samping itu, saya mendesak saudara-saudara untuk mendoakan para Ahmadi yang tinggal di Suriah begitu juga para Ahmadi yang tinggal di seluruh Pakistan harus kita doakan secara khusus. Kebanyakan Ahmadi yang tinggal di Mesir juga sedang menghadapi banyak kesulitan, harus kita doakan secara khas. Semoga Allah *Ta'ala* menjauhkan semua kesulitan mereka, agar kita dapat menyaksikan turunnya pertolongan Tuhan kepada mereka, sehingga dengan bebas mereka dapat menyatakan identitas mereka dan dengan bebas melakukan ibadah kepada Allah *Ta'ala* semoga Allah *Ta'ala* menjauhkan semua jenis sekatan-sekatan yang diberlakukan terhadap para Ahmadi di mana pun juga berada. [Aamiin]

Setelah shalat Jumat jamak ashar, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk Sister Latifa Ilyas dari Baltimore, Amerika Serikat yang wafat tanggal 9 Maret 2014 pada umur 76 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون* 'inna lillahi wa inna ilaihi raj'yun. Beliau seorang wanita Afrika-Amerika yang masuk Jemaat lebih dari 50 tahun yang lalu. Beliau sangat sederhana, Ahmadi sholehah yang mempunyai kecintaan penuh terhadap Khilafat. Putra beliau, *Jamaal* Ilyas juga seorang Ahmadi mukhlis.

Sadr (Ketua) Jemaat lokal beliau menulis, "Sekalipun sumber kehidupan beliau sangat terbatas, namun beliau sering membawa barang-barang peralatan kebersihan dan berjam-jam lamanya membersihkan masjid. Selesai membersihkan Mesjid beliau sibuk dengan senandung puji dan syukur kepada Allah *Ta'ala*. Bulan Ramadhan beliau datang ke mesjid jauh sebelum waktu santap *ifthar* (berbuka) tiba, kemudian langsung membersihkan dapur. Tidak pernah mengeluh mengapa orang-orang mengotori halaman mesjid dengan sampah berserakan. Beliau mengamalkan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) ini: 'Anggaplah khidmat agama sebagai karunia Ilahi.' Sekalipun umur telah mencapai 70 tahun beliau datang ke mesjid berjalan kaki. Jika ada orang ingin menolong beliau

---

48 Haqiqat-ul-Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 554

bersama-sama naik kendaraan ke mesjid sebagai tanda hormat, beliau menolak dan berkata: ‘Semakin banyak langkah ke mesjid semakin banyak pahalanya, biarkanlah saya berjalan kaki!’

Beliau sering menjalankan tugas sebagai *Security* (keamanan) dan juga sebagai Sekretaris keuangan Lajnah serta Sekretaris Khidmat Khalq. Beliau tidak pernah mempunyai sifat benci kepada siapa pun, bahkan sebaliknya mempunyai kecintaan sangat dalam terhadap anak-anak. Beliau sangat teratur menyimak khotbah Jumat di MTA dengan semangat dan penuh perhatian dan selalu menganjurkan kepada yang lain juga untuk mendengarkannya. Dengan sangat rajin beliau datang ke mesjid untuk menunaikan shalat Jumat. Jika anak beliau tidak pergi ke mesjid untuk shalat Jumat ditanya mengapa tidak pergi? Beliau selalu memberi nasihat kepada anak beliau jangan meninggalkan shalat Jumat. Dasar-dasar tarbiyat beliau sangat berkesan terhadap anak beliau. Anak beliau juga mempunyai semangat mendengarkan khotbah melalui MTA. Kadang-kadang sambil *driving* (mengemudi) juga ia mendengarkan khotbah yang disiarkan langsung melalui MTA.”

Seorang telah menulis, “Sister (Sdri.) Latifa Ilyas sebuah Tanda yang sangat indah bagi kebenaran Hadhrat Masih Mau’ud a.s dan beliau sangat menyintai dan berkorban untuk Khilafat Ahmadiyah.”

Semoga Allah *Ta’ala* berlaku kasih-sayang kepada beliau dan orang-orang lain juga harus menaruh perhatian penuh terhadap MTA, mereka harus menyaksikan tayangan khotbah melalui MTA. Jika setiap Ahmadi mulai menyaksikan siaran langsung khotbah Jumat melalui MTA dengan penuh perhatian maka dengan karunia Allah *Ta’ala* standar tarbiyyat kita akan semakin baik.

Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada semua untuk melakukan hal itu dan semoga Allah *Ta’ala* meningkatkan derajat Sister Latifa Ilyas dan memelihara putera beliau di bawah naungan dan perlindungan-Nya.

Penerjemah : Mln. Hasan Bashri, Shd

Editor : Mln. Ridwan Buton, Bpk. Ruhdiyati Ayyubi Ahmad, Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## **Tanda-Tanda Kebenaran Al-Masih dan Imam Mahdi Yang Dijanjikan**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*<sup>49</sup>  
Tanggal 28 Maret 2014 di Masjid Baitul Futuh, UK.

---

<sup>49</sup> Semoga Allah *Ta’ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمدًا عبده ورسوله. أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ \*

Pada hari ini saya akan menceritakan kutipan-kutipan dari karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) tentang Tanda-tanda dan beberapa peristiwa seputar tanda-tanda beliau yang telah beliau jelaskan atau beberapa kejadian yang orang-orang lain menceritakannya sendiri yang mendukung kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud as

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Untuk mendukung kebenaran saya, Tuhan telah memunculkan Tanda-tanda yang terjadi sampai hari ini, tanggal 16 Juli 1906, jika saya sebutkan Tanda-tanda itu satu per satu maka dengan bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* saya dapat mengatakan jumlahnya lebih dari 300.000 buah Tanda. Jika tidak ada orang yang percaya kepada sumpah saya ini maka saya bisa menunjukkan bukti-buktinya. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berkaitan dengan peristiwa perlindungan Allah *Ta'ala* terhadap saya dari kejahatan musuh sesuai dengan janji-Nya. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berkaitan dengan keperluan-keperluan dan keinginan-keinginan saya, yang Allah *Ta'ala* telah memenuhinya sesuai dengan janji-Nya. Banyak diantara Tanda-tanda itu, sesuai dengan janji-Nya yaitu. "إني مهينٌ مَنْ أَرَادَ إِهَانَتَكَ" *'inni muhinun man araada ihaanataka.'* – 'Aku akan menghinakan orang yang bermaksud menghinakan engkau.' Allah *Ta'ala* telah menghinakan orang-orang yang berusaha menghinakan saya. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berhubungan dengan sidang pengadilan, sesuai dengan nubuatan-Nya, saya diberi kemenangan oleh Allah *Ta'ala* menghadapi orang-orang yang telah mengajukan saya ke sidang Pengadilan itu. Kita melihat di berbagai tempat tentang sempurnanya janji Allah *Ta'ala* ini: "إني مهينٌ" *'inni muhiinun man araada ihaanataka yakni Aku akan menghinakan orang yang bermaksud menghinakan engkau.* Laporan-laporan sering diterima dari berbagai tempat di Afrika dan dari tempat-tempat lain juga, bagaimana Allah *Ta'ala* telah berlaku terhadap mereka. Jika sampai sekarang Allah *Ta'ala* belum menangkap mereka, itu sesuai dengan firman-Nya, *أَمْ لِي لَهُمْ إِنْ كِيدِي مَتِين* *'umlii lahum inna kaidii matiin.'* – "Dan Aku memberi tenggang waktu kepada mereka; sesungguhnya rencana-Ku sangat tangguh." (*Al 'Araf:184*) sesungguhnya mereka harus ingat dan waspada. Jika mereka tetap tidak mau berhenti dari perbuatan buruk itu, insya Allah, suatu ketika mereka pasti ditangkap oleh Allah *Ta'ala*."

Beliau (as) bersabda lagi, "Beberapa diantara Tanda-tanda itu ada yang berkaitan dengan lamanya waktu kebangkitan saya, sebab sejak dunia diciptakan tidak ada pendusta yang diberi tenggang waktu yang panjang. Kadangkala sebagian Tanda itu lahir sesuai dengan keadaan zaman, yakni zaman yang mengakui perlunya kedatangan seorang Imam. Banyak tanda yang berkaitan dengan terkabulnya do'a yang saya panjatkan untuk kawan-kawan saya. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berkenaan dengan terkabulnya do'a buruk yang saya panjatkan bagi seorang musuh yang jahat. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berhubungan dengan terkabulnya do'a yang saya panjatkan untuk kesembuhan orang yang menderita penyakit yang sangat berbahaya. Allah *Ta'ala* memberi tahu saya tentang kesembuhannya sebelum orang yang dido'akan itu mendapat kesembuhan. Banyak diantara Tanda-tanda itu yang berkaitan dengan kebenaran saya, dimana orang-orang suci dan mulia terkenal dan masyhur melihat mimpi bertemu dengan Hadhrat Rasulullah saw kemudian beliau saw memberi kesaksian tentang kebenaran saya, seperti *Sajadah Nasyin* Sahibul

‘Alam Sindh yang mempunyai murid hampir seratus ribu orang banyaknya dan juga Khwaja Ghulam Farid Sahib Chacharan.

Beberapa diantara Tanda-tanda itu yang berhubungan dengan ribuan orang yang Bai’at kepadaku, bahwa mereka diberitahu di dalam mimpi tentang kebenaranku, bahwa aku dari Tuhan. Kebanyakan yang lainnya Bai’at kepadaku setelah mimpi berjumpa dengan Hadhrat Rasulullah saw dan beliau saw bersabda, ‘Dunia sudah hampir kiamat dan orang ini adalah Khalifah terakhir sebagai Masih Mau’ud. Bai’atlah engkau kepadanya.’ Beberapa diantara Tanda-tanda itu yang berkenaan dengan orang suci tertentu yang memberi tahu namaku sebelum diriku lahir ke dunia, atau sebelum aku dewasa dan memberi tahu tentang aku sebagai Masih Mau’ud. Seperti, Ni‘matullah Wali dan Mian Gulab Shah dari *Jamaalpur*, District Ludhiana.”<sup>50</sup>

Sebuah peristiwa, seorang Sahabah Hadhrat Masih Mau’ud (as) bernama Sahibzada Sirajul Haq Sahib Nu’mani, menerima sepucuk surat dari abang beliau, seorang non Ahmadi yang berstatus Pir dan *Sajadah Nasyin*. Pir *Sajadah Nasyin* Sahib berkata; “Saya bisa membuat manusia melihat ‘kasyaf kubur’. Apakah Mirza Sahib juga bisa membuat orang melihat ‘kasyaf kubur’?”

Maksudnya mengetahui keadaan orang sudah mati di dalam kubur atau mempertemukan dengan orang sudah mati.

Mengenai itu Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: ”‘Kasyaf kubur’ adalah perkara sia-sia. Bagi orang yang bisa bercakap-cakap dengan Tuhan Yang Hidup dan menerima wahyu-wahyu segar dari pada-Nya dan terdapat buktinya bukan hanya ribuan bahkan ratusan ribu, apa perlunya bercakap-cakap dengan orang yang sudah mati dan mencari-cari orang yang sudah mati? Adakah buktinya seseorang telah bercakap-cakap dengan orang yang sudah mati? Saya mempunyai ratusan ribu bukti dari Allah *Ta’ala*. Setiap kartu pos, setiap orang dan setiap Rupee yang sekarang berdatangan kepada saya adalah Tanda Tuhan yang sangat agung.

Sebab, beberapa waktu sebelumnya Allah *Ta’ala* telah memberi tahu dengan firman-Nya, يَا تُونِ "يا تون" "من كل فجٍّ عميق، ويأتيك من كل فجٍّ عميق" *‘ya’ tuuna min kulli fajjin ‘amiq wa ya’ tika min kulli fajjin ‘amiq.’* – artinya, ‘Manusia akan berdatangan kepada engkau dari tempat yang jauh-jauh dan banyak barang-barang akan datang kepada engkau dari tempat yang jauh-jauh.’

Perlu diketahui, wahyu ini turun kepada saya ketika tidak ada seorang pun yang mengenal saya (saya belum dikenal). Kini nubuatan ini sedang menunjukkan kesempurnaannya dengan sangat jelas dan deras. Apakah ada tandingan untuk hal ini? Pendeknya, apa perlunya sekarang meninggalkan Tuhan Yang Hidup, kemudian mencari orang yang sudah mati?”<sup>51</sup>

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud a.s bersabda: ”Dengarlah, saya berkata dengan sesungguhnya, janganlah kalian berlaku tidak hormat kepada tanda-tanda Allah *Ta’ala*. Janganlah menganggap hina kepadanya. Sebab perbuatan demikian merupakan *kerugian* dan Allah *Ta’ala* tidak suka kepadanya.

Belum lama ini telah terjadi peristiwa Lekh Ram sudah terbunuh sesuai dengan Tanda Ilahi. Jutaan manusia telah menjadi saksi terhadap nubuatan mengenainya. Lekhram sendiri membuat nubuatan itu masyhur, kemanapun pergi dia selalu menceritakannya. Tanda itu dia sendiri yang telah memintanya demi bukti kebenaran Islam. Dia sendiri telah menyatakannya sebagai tolok ukur bagi palsu dan benarnya Agama. Akhirnya nyawanya sendiri melayang dengan darahnya bercucuran

---

50 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza’in, vol. 22, pp.70-71

51 Malfuzat edisi baru, jilid IV, halaman 248

untuk membuktikan kebenaran Islam dan kebenaran diri saya. Mendustakan Tanda Ilahi ini dan tidak menghiraukannya adalah perbuatan tidak adil dan zalim. Orang yang mengingkari Tanda Ilahi yang begitu jelas dan terbuka berarti ia seolah-olah telah membuat dirinya sendiri menjadi Lekh Ram.

Saya sangat sedih, padahal dengan karunia-Nya, Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan Tanda-tanda bagi setiap Kaum, Tanda Keperkasaan-Nya, Keindahan-Nya, setiap Tanda telah diberikannya, namun mereka membuangnya laksana sampah. Suatu perbuatan yang sangat buruk dan mengundang kemurkaan Allah *Ta'ala*. Ingatlah! Orang yang tidak menghiraukan Tanda Allah *Ta'ala* maka Allah *Ta'ala* akan membalasnya, Dia pun tidak akan menghiraukannya. Tanda-tanda yang datang dari-Nya, dikenal oleh orang yang berakal dan takut kepada Allah *Ta'ala*. Bahkan dia mengambil faedah dari padanya. Tetapi, orang yang tidak mempunyai firasat dan tidak merenungkannya secara mendalam karena takwa kepada Allah maka dia hampa tidak memperoleh apapun. Sebab, dia menghendaki bahwa dunia hanya dunia saja tiada menyisakan hal lain dan menghendaki agar nilai iman, yang terdapat dalam wujud iman itu hilang sirna (tidak ada).

Namun, Allah *Ta'ala* tidak berlaku demikian selamanya. Jika perkaranya demikian, apa perlunya kaum Yahudi menolak Hadhrat Musa. Mengapa terjadi penolakan terhadap Musa *'alaihi salaam* lebih dari itu semua, terjadi perlakuan yang sedemikian keras dilakukan terhadap Hadhrat Rasulullah saw. Bukanlah *sunnatullah* (kebiasaan Allah *Ta'ala*) untuk memperlihatkan Tanda-Nya yang mengakibatkan lenyapnya *iman bilghaib*. Seorang yang kurang pemahaman dan tanpa adab tidak kenal akan *sunnatullah*, menganggap bahwa mu'jizat adalah perkara yang keluar dari batas-batas *sunnatullah*. Tetapi, Allah *Ta'ala* tidak pernah berbuat demikian. Allah *Ta'ala* tidak mengurangi sedikit pun dalam memperlihatkan Tanda kepada orang-orang dari Jemaat kita dan seorang dari Jemaat tidak akan merasa malu di hadapan orang-orang luar Jemaat. Adalah tidak mungkin bahwa orang yang telah masuk kedalam Jemaat ini untuk berkata bahwa dia tidak pernah melihat suatu Tanda apapun.”

Orang-orang masuk Jemaat di waktu dulu maupun sekarang, mereka melihat Tanda-tanda. Orang-orang Ahmadi keturunan juga harus membaca kisah ibu-bapak atau nenek-kakek mereka masuk Jemaat. Begitu juga mereka harus membaca Buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan harus menaruh perhatian untuk selalu menjalin hubungan erat dengan Allah *Ta'ala*.

Beliau bersabda: ”Bacalah Barahin Ahmadiyah dan renungkanlah isinya. Di dalam Buku ini terdapat semua berita tentang zaman itu, baik mengenai kawan-kawan maupun mengenai musuh-musuh. Apakah ini kekuatan manusia, yaitu memberi suatu kabar yang sangat agung yang kemudian sempurna juga, bukan hanya satu atau dua, melainkan seluruhnya sudah terjadi. Padahal 30 tahun sebelum ini, nama dan juga tanda-tanda sebuah Jemaat pun belum ada saya sendiri tidak tahu kehidupan saya, sampai kapan saya akan hidup. Barahin Ahmadiyah ada di rumah-rumah orang Ahmadi, orang-rang Kristen, orang Ariya bahkan Pemerintah juga menyimpannya. Jika ada rasa takut kepada Tuhan dan ingin mencari kebenaran maka saya katakan, putuslah dengan Tanda-tanda yang ada di dalam Barahin Ahmadiyah itu.

Ingatlah, pada waktu itu seorang pun belum ada yang kenal dengan saya seorangpun tidak ada yang datang kepada saya dan seorang pun tidak ada yang tinggal dengan saya. Jika nubuatan ini berupa khayalan semata, mengapa sekarang sudah ada sebuah Jemaat yang sangat besar? Dahulu dikatakan tentang seorang pun dari luar Qadian tidak ada yang tahu tentang diri saya. Tentang itu dikatakan di dalam Barahin Ahmadiyah, "فحان أن تعان وتُعرف بين الناس" *'fahaana an tu'aana au tu'rafa bainan naas'* yakni, sudah tiba waktunya engkau akan ditolong dan engkau akan masyhur di

*kalangan manusia*. Sekarang mengapa, bukan hanya di India, melainkan di Arab, Syam (Suriah, Lebanon, Palestina dan Yordania), Mesir dia [yaitu saya, pendiri Jemaat] telah dikenal sampai ke Eropa dan Amerika. Bahkan di Afrika juga.”

Beberapa hari yang lalu selama tiga hari program dilancarkan dalam Bahasa Arab dari Qadian berkenaan dengan Hari Masih Mau'ud khusus ditujukan kepada dunia Bangsa Arab, sehingga menggemparkan dunia Arab.

Beliau (as) bersabda: “Jika ilham tersebut bukan firman Allah *Ta'ala*, melainkan sebuah siasat dari seorang pendusta yang bertentangan dengan kehendak Allah *Ta'ala* maka mengapa Allah *Ta'ala* sendiri telah menolongnya? Mengapa Dia telah menyediakan banyak sekali sarana-sarana baginya? Apakah saya yang membuat semua itu? Jika Allah *Ta'ala* selalu menolong dan mendukung seperti itu terhadap seorang pendusta maka bagaimana tolok ukur bagi berhasilnya seorang yang jujur dan benar? Kalian jawablah sendiri!

Gerhana bulan dan matahari di dalam bulan Ramadhan dan membuatnya terjadi di zaman kehidupan saya, apakah itu terjadi dibawah kekuatan saya? Hadhrat Rasulullah saw telah menyatakannya sebagai tanda Mahdi yang benar dan Allah *Ta'ala* telah menyempurnakan Tanda ini di zaman penda'waan saya. Jika saya bukan datang dari pada-Nya, apakah Allah *Ta'ala* sendiri telah menyesatkan dunia? Kalian harus berpikir kemudian jawablah ini bahwa, sampai dimana akibat penolakan saya! Sudah pasti sama dengan mendustakan Hadhrat Rasulullah saw dan mendustakan Allah *Ta'ala*. Banyak sekali Tanda-tanda serupa dengan itu, yang jumlahnya bukan hanya dua atau empat melainkan ribuan bahkan ratusan ribu banyaknya. Yang mana dan berapa banyak yang akan kalian ingkari?

Di dalam Barahin itu juga telah ditulis, *يأتون من كل فج عميق ya'tuna min kulli fajjin 'amiq*, kalian sendiri telah datang ke sini dan telah menyempurnakan sebuah Tanda. Boleh kalian ingkari juga. Jika kalian bisa menghapus Tanda yang telah kalian sempurnakan sendiri maka hapuslah! Saya berkata satu kali lagi, ingatlah! Tidak baik menolak Tanda Allah *Ta'ala*, karena dengan itu kemarahan Allah *Ta'ala* semakin berkobar. Saya telah katakan apa yang tersimpan di dalam hati saya, sekarang kalian percaya atau tidak, terserah kepada kalian. Allah *Ta'ala* tahu pasti bahwa saya adalah benar dan dari pada-Nya-lah juga saya telah datang.”<sup>52</sup>

Kalimat terakhir yang telah disabdakan diatas, kalian sendiri telah datang ke sini dan telah menyempurnakan sebuah Tanda. Orang yang diajak bicara oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) ini adalah orang baru masuk Islam yang ingin melihat Tanda Ilahi. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan kepadanya bahwa Tanda apa lagi yang anda kehendaki, kedatangan anda sendiri ke Qadian adalah sebuah Tanda. Dengan karunia Allah *Ta'ala* kita dapat menyaksikan bahwa Tanda itu sedang zahir di setiap Negara.

Selanjutnya, Tanda berkenaan dengan kesembuhan dari penyakit, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: ”Putera Nawab Sardar Muhammad 'Ali Khan, orang terhormat di Malir Kotla, bernama Abdur Rahim menderita sakit keras di Qadian. Tidak ada suatu upaya yang dapat dijalankan untuk menyelamatkan nyawanya, suasana sudah sangat kritis dan putus asa seakan-akan dia sudah menjadi mayat. Pada waktu itu saya berdo'a kepada Allah *Ta'ala*. Maka apa yang kita lihat, keadaannya seperti takdir mubram yang tidak dapat dirubah lagi. Barulah saya berkata kepada Tuhan Yang Maha Mulia. Ya Ilahi! Saya memberi syafa'at untuk-nya! Tiba-tiba Allah *Ta'ala* menjawab do'a saya ini

---

52 Malfuzat, Vol III, (new edition) pp. 650 – 652

dan berfirman, "من ذا الذي يشفع عنده إلا بإذنه" 'Man dzalladzii yasyfa'u 'indahu illa bi idznihi.' "Siapakah yang dapat memberi syafa'at di hadirat-Nya tanpa izin-Nya? (Al Baqarah : 256). Barulah saya pun terdiam. Tidak lama setelah itu saya terima lagi ilham : "إنك أنت المُجاز" 'Innaka antal mujaaz!' 'Engkau telah diizinkan untuk memberi syafa'at!' Setelah itu saya mulai berdoa dengan khushyuk dan tadharuk maka Allah Ta'ala mengabulkan do'a saya keadaan anak itu seolah-olah telah dikeluarkan dari dalam kubur, namun segera setelah itu kesan kesehatannya mulai nampak. Sebelumnya ia sudah betul-betul lemah-lunglai tidak berdaya, sekarang mulai kembali kepada keadaan semula dan sehat wal'afiat lagi pada hari itu juga.<sup>53</sup>

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Anak saya Bashir Ahmad, (yakni tentang Hadhrat Mirza Bashir Ahmad Saheb r.a.) menderita sakit mata yang demikian rupa hingga tidak ada obat yang dapat memberi faedah kepadanya. Timbul keadaan yang sangat berbahaya, yaitu penglihatannya akan hilang. Ketika penyakitnya itu sudah sampai ke puncak yang sangat berbahaya maka saya berdo'a kepada Allah Ta'ala. Kemudian turun Ilham, "بَرَقَ طفلي بشير" 'Barraqa thiflii Basyiir!' 'Yakni, mata anak-Ku Bashir mulai dapat melihat! Dengan karunia Allah Ta'ala pada hari itu juga matanya sembuh. Peristiwa ini telah disaksikan oleh kira-kira seratus orang lebih.'<sup>54</sup>

Kemudian Tanda-tanda berkenaan dengan binasanya para musuh atau penentang, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Tanda ke-71 yang telah saya catat di dalam buku saya, Sirrul Khilafah halaman 62 adalah, 'Saya berdo'a bagi para penentang agar mereka menderita penyakit ta'un. Yaitu nasib para penentang yang tidak menerima hidayah, setelah beberapa tahun berlalu, penyakit ta'un mulai berjangkit dan menyebar di Negeri ini dan banyak musuh yang sangat menentang dengan keras telah menjadi mangsa penyakit ta'un itu hingga menemui ajal mereka. Do'a itu begini:

وخذ ربِّ من عادى الصّلاح ومفسداً

*Wa khudz Rabbii man 'aadash shalaaha wa mufsidan*

ونزلّ عليه الرّجز حقّاً ودَمِراً

*wa nazzil 'alaih-rijza haqqan wa dammir*

'Tuhanku! Tangkaplah siapa saja yang menjadi musuh jalan kebaikan dan perbuatan baik dan berbuat kerusakan..

Timpakanlah penyakit ta'un kepadanya dan binasakanlah dia.

وفرّج كربى يا كريمى ونجّنى

*Wa farrij kuruubiy Yaa Kariimi wa najjiniy*

ومزّق خصيّمى يا إلهى وعفّر

*wa mazziq khashiimiyi yaa Ilaahi wa 'affir*

Dan jauhkanlah kegelisahan-ku dan selamatkanlah daku dari kesedihan, wahai Karim-ku dan hancur-leburkanlah musuh-musuhku, wahai Ilaahi dan sungkurkanlah mereka kedalam debu!

Di dalam *Ijaz-e-Ahmadi* terdapat nubuatan ini:

إذا ما غضبنا غاضب الله صائلاً على معتدٍ يؤذي وبالسوء يجهر

*Idzaa maa ghadhabnaa Ghaadhballaahu shaailan 'alaa mu'tadin yu'dziy wa bis-suu-i yajharu*

Bila kita tidak marah, Allah-lah yang akan marah dengan menyerang si pelampauai batas yang selalu menyakiti dan nyata-nyata melakukan kejahatan.

53 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza'in, vol. 22, pp. 88-89

54 Haqiqat-ul-Wahi, Ruhani Khaza'in, vol. 22, p. 89

ويأتي زمان كاسرٌ كلَّ ظالمٍ وهل يُهلكنَّ اليوم إلا المدّمر

*Wa Ya'tiy zamaanun kaasiru kulli zhaalimin. Wa hal yuhlakunnal yauma illal-mudammaru,*

Akan datang zaman yang menghancurkan setiap kaum zhalim. Tidak akan ada yang dibinasakan selain yang pantas untuk dibinasakan.

وإني لشئُ الناس إن لم يكن لهم جزاء إهانتهم صغارٌ يصعّر

*Wa inniy lasyarrun naasi in lam yakun lahum jazaa-a ihaanatihim shogaarun yushaghghiru*

Sesungguhnya saya adalah seburuk-buruk manusia jika tak ada kehinaan yang menghinakan mereka sebagai balasan atas penghinaan yang mereka lakukan.

قضى الله إنَّ الطعن بالطعن بيننا فذلك طاعون أتاهاهم لييصروا

*Qodhallaahu innat-tha'na bit-tha'ni baynanaa, fadzaalika tha'uunun ataahum liyubshiruu*

Allah telah menetapkan: sesungguhnya ejekan dengan ejekan maka itulah Tha'uun yang telah mendatangi mereka agar mereka melihat.

فلما طغى الفسق المبيد بسيله تمنّيت لو كان الوباء المتبرّ

*Falammaa thagal-fisquul-mubiydu bisaylihi, tamannaytu lau kaanal-wabaa-ul-Mutabbiru.*

Maka tatkala kefasiqan yang membinasakan telah bergejolak dengan melampaui batas, saya mengharapkan agar muncul wabah yang membinasakan.'

Setelah itu turunlah Ilham berikut ini kepadaku:

"اے بسا خانہ دشمن کہ تو ویران کردی"

*e bsaa khanahe dusyman kih tu wiran kardi (Farsi)* 'Telah engkau hancurkan banyak sekali rumah-rumah musuh.' Ilham ini telah disiarkan dalam Surat Kabar Al-Hakam dan Al-Badar di Qadian.

Do'a-do'a tersebut dipanjatkan setelah terjadi penganiayaan yang sangat keras dilakukan oleh musuh-musuh, telah dikabulkan oleh Allah *Ta'ala* dan sesuai dengan nubuatan wabah ta'un telah menyergap mereka laksana kobaran api yang membakar. Ribuan musuh yang menyebut saya pendusta dan memaki-maki saya dengan mulut kotor mereka telah dibinasakan.

Di kesempatan ini saya akan menyebutkan beberapa nama-nama musuh yang sangat keras menentang saya sebagai contoh. **Pertama, Maulwi Rasul Baba**, penduduk Amritsar, patut disebut namanya. Dia telah menulis sebuah buku untuk membantah saya dan banyak kata-kata keras dan makian serta penghinaan kepada saya di bukunya itu. Dia telah berdusta karena mencintai kehidupan dunia yang hanya beberapa hari lamanya ini, akhirnya sesuai dengan janji Tuhan dia telah binasa disergap ta'un.

**Sesudah dia, seorang bernama Muhammad Bakhsh**, Naib Inspektur di Batala dengan berani telah memusuhi dengan melakukan kezaliman. Akhirnya dia pun telah mati karena ta'un. Sesudah dia, bangkit seorang bernama Chiragh Din dari Jammu yang mendawakan dirinya seorang Rasul dan menyebutku Dajjal. Dia selalu berkata, 'Hadhrat Isa (as) telah memberiku sebuah tongkat di dalam mimpi, agar saya membunuh Dajjal dengan tongkat ini.' Maka diapun telah binasa disergap ta'un pada tanggal 4 April 1906 bersama dua orang anaknya sesuai dengan nubuatan yang saya siarkan sebelumnya di dalam booklet "دافع البلاء ومعيار أهل الاصطفاء" *Daafi-ul balaa-i wa mi'yaru ahli' isthafa-i* (Menolak Bala Bencana dan Tolok Ukur Orang-Orang Terpilih) di waktu ia masih hidup.



Di manakah tongkat Isa (as) itu, yang akan dia gunakan untuk membunuhku? Apa arti dari ilhamnya itu yang mengatakannya, *innii laminal mursaliin!* ‘Aku seorang rasul dari antara rasul-rasul!’

Sangat disesalkan sekali! Kebanyakan manusia sebelum *tazkiya-e-nafs* (penyucian diri) malah menyatakan *haditsun nafs* (suara hati nurani, bisikan jiwa) sebagai ilham. Itulah sebabnya dia akhirnya mati dengan penuh kehinaan. Selain dari mereka ini banyak lagi orang-orang yang telah melampaui batas dalam menghina dan mencemoohkan saya. Mereka tidak takut terhadap hukuman Allah *Ta’ala* dan sibuk dalam menghina, memperolokkan dan memaki-maki siang dan malam. Akhirnya mereka menjadi mangsa ta’un.

Sebagaimana Munshi Mehboob Alam Sahib asal dari Lahore menulis, ‘Paman saya, **Noor Ahmad penduduk Hafeezabad**, suatu hari berkata kepada saya, “Mengapa Mirza Sahib tidak memperlihatkan Tanda sebagai Masih Mau’ud?” Maka saya berkata kepadanya, “Salah satu Tanda dari Tanda-tanda beliau adalah ta’un yang timbul setelah nubuatan dan telah menelan jiwa banyak sekali.” Maka dia berkata, “Ta’un tidak akan menyentuh kami melainkan ta’un ini telah datang untuk menghancurkan Mirza Sahib. Kami sama sekali tidak akan terkena serangan ta’un itu. Melainkan akan menyerang Mirza Sahib.” Sampai disitulah percakapan terputus.’

Munshi Mahboob Alam Sahib berkata lagi, ‘Ketika saya sampai di Lahore, seminggu kemudian saya menerima kabar bahwa paman Noor Ahmad sudah meninggal dunia terkena wabah ta’un. Banyak orang kampung telah menjadi saksi bagi percakapan kami berdua dan peristiwa ini begitu jelas bagi orang-orang kampung, tidak dapat disembunyikan.’”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Mian Mi’rajud Din Sahib dari Lahore menulis, ‘**Maulwi Zainul Abidin** yang lulusan Maulwi Fadhil dan Munshi Fadhil dan masih ada hubungan keluarga dengan Maulwi Ghulam Rasool penduduk Qilla, Lahore, telah menyelesaikan pendidikan Agama dan telah diangkat sebagai Guru pada organisasi Anjuman Himayat e Islam, Lahore. Dia telah menantang Maulawi Muhammad Ali Sialkoti untuk mubahala seraya berdiri di depan sebuah Toko Kashmiri Bazaar Lahore, mengenai kebenaran Hudhur as. Selang beberapa hari setelah mubahalah itu, dia mati diserang penyakit ta’un. Isterinya juga mati diserang ta’un kemudian menantunya juga yang bekerja sebagai *accountant general* (akuntan umum) di sebuah Departemen, mati karena ta’un. Tujuh belas orang di dalam keluarganya telah mati diserang ta’un setelah mubahalah dengan Maulawi Muhammad Ali Sialkoti tersebut diatas.’”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Hal itu sangat menakjubkan, adakah orang yang paham terhadap rahasia ini? Mereka menganggap saya pendusta dan dajjal, tetapi setelah mubahala mereka itulah yang mati. Apakah, *na’udzubillah*, Tuhan sudah berbuat keliru atau salah? Mengapa kemurkaan Tuhan turun keatas orang-orang itu? Dan mereka mati dalam keadaan hina dan sengsara?”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, ”Mian Mi’rajud Din Sahib selanjutnya menulis, ‘Begitu juga **seorang kontraktor bernama Kareem Bakhsh**, Lahore sangat keras menentang dan memaki Hudhur dan dia selalu berbuat demikian. Berkali-kali telah saya peringatkan, namun dia tidak mau berhenti berbuat demikian. Akhirnya dalam umur masih muda dia telah menjadi mangsa kematian yang mengerikan.’”

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: ”Sayyid Hamid Ali Shah Sialkoti menulis, ‘**Hafiz Khan Sialkoti** sangat keras menentang Hudhur *as*. Dialah orang yang telah membuat rencana, apabila Hudhur datang ke Sialkot akan melemparkan debu kedalam kendaraan yang ditumpangi

Hudhur. Akhirnya pada tahun 1906 dia sendiri mati diserang ta'un yang sangat dahsyat sekali sembilan atau sepuluh anggota keluarganya juga telah mati diserang ta'un itu.

Begitu juga setiap orang di kota Sialkot tahu bahwa **Hakeem Muhammad Shafi**, pembina Madrasatul Qur'an, yang murtad setelah dia baiat, menjadi musuh keras Hadhrrat Masih Mau'ud as. Orang malang ini tidak bisa mempertahankan Bai'atnya dengan teguh disebabkan terlalu mementingkan diri sendiri dan telah bergabung dengan penduduk Mohalla Loharaan Sialkot yang menjadi musuh dan penentang sangat keras. Akhirnya dia juga menjadi mangsa serangan ta'un, kemudian isterinya, ibunya serta saudaranya telah mati secara beruntun diserang ta'un. Orang-orang yang membantu Madrasah yang telah didirikannya juga semuanya telah mati diserang ta'un.”

Beliau (as) bersabda: ”Begitu juga **Mirza Sardar Baig Sialkoti** yang sangat giat melakukan perlawanan sambil menghina dan memaki dengan kata-kata yang sangat keji. Siang malam pekerjaannya selalu mengejek dan memaki-maki dan setiap perkataannya penuh dengan ejekan dan caci-maki. Dia juga akhirnya disergap oleh ta'un dan mati dalam keadaan yang sangat mengerikan. Pada suatu hari sebelum mati dia berkata dengan sombong dan takabbur kepada seorang Ahmadi, 'Mengapa kamu selalu berkata ta'un, ta'un melulu? Kami akan percaya jika ta'un itu memang ada!' Kemudian, dua hari setelah itu dia pun mati diserang ta'un.”<sup>55</sup>

Hadhrrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk menegakkan kembali keagungan Hadhrrat Rasulullah saw yang sudah hilang dan untuk memperlihatkan kebenaran ajaran sejati Al-Qur'anul Karim. Semua pekerjaan ini sedang giat dilaksanakan. Namun, mata orang-orang yang tertutup tabir tidak akan dapat menyaksikannya padahal silsilah ini sedang memancarkan cahaya terang benderang. Betapa banyak orang-orang yang menjadi saksi terhadap Ayat atau Tanda-tanda ini. Jika mereka dikumpulkan dalam satu tempat maka jumlahnya demikian banyak diatas dunia ini sehingga seorang Rajapun tidak memiliki jumlah tentera sebanyak itu.”<sup>56</sup>

Selanjutnya beliau bersabda: ”Tuhan telah mengutusku untuk mengadakan *ishlah* (perbaikan) dan untuk menunjukkan Tanda-tanda melalui tanganku. Jika tanda-tanda itu diberi tahukan kepada orang yang tabi'atnya bersih dari prasangka buruk dan dalam hatinya tertanam rasa takut kepada Tuhan dan berpikir menggunakan akal sehat maka dengan Tanda-tanda itu hakikat Islam akan dia kenal dengan sebaik-baiknya. Tanda-tanda itu bukan satu atau dua, melainkan ribuan Tanda banyaknya. Diantaranya telah kami tulis di dalam Haqiqatul Wahyi. Ketika abad ke-13 Hijriyah sudah habis, Allah *Ta'ala* mengirimku sebagai utusan-Nya pada permulaan abad ke-14 Dia menamaiku dengan nama seluruh Nabi yang telah berlalu semenjak Adam dan nama terakhir yang diberikan kepadaku adalah Isa Mau'ud, Ahmad dan Muhammad Ma'hud (yang dijanjikan). Berulangkali aku disebut dengan kedua nama itu, yaitu Masih dan Mahdi.

Diantara *mu'jizat* yang diberikan kepadaku, adalah nubuatan-nubuatan yang mengandung perkara-perkara besar tidak ada kekuatan siapa pun kecuali dari Tuhan untuk menceritakannya. Banyak do'a yang terkabul dan diberitahukan kepada saya [keterkabulannya]. Banyak do'a buruk yang karenanya musuh-musuh dibinasakan. Banyak do'a yang berupa syafa'at yang martabatnya lebih tinggi dari pada sekadar do'a banyak berupa mubalah yang kesudahannya musuh-musuh dibinasakan dan dihina-dinakan oleh Tuhan. Banyak diantaranya kesaksian orang-orang suci di zaman ini yang dengan menerima ilham dari Tuhan memberi kesaksian terhadap kebenarannya.

---

55 Haqiqat-ul-Wahyi, Ruhani Khaza'in, vol. 22, pp. 235 – 238

56 Malfuzhat jilid 3, halaman 9, terbitan Rabwah

Banyak kesaksian orang-orang suci yang wafat sebelum diriku lahir, yang memberi kesaksian dengan menyebut nama saya dan nama kampung saya bahwa itulah Masih Mau'ud yang segera akan datang. Banyak juga orang suci yang memberi kabar tentang kedatangan saya, bahkan ketika saya belum lahir ke dunia. Banyak orang suci memberi kabar tentang kedatangan saya di waktu saya baru berumur sepuluh atau dua belas tahun dan memberi tahu kepada kebanyakan murid-murid beliau bahwa apabila kalian telah berumur sekian...sekian, kalian akan berjumpa dengan-nya. Tanda-tanda yang telah ditetapkan oleh Hadhrrat Rasulullah saw berkenaan dengan waktu kedatangan Masih dan Mahdi Mau'ud, seperti gerhana bulan dan gerhana matahari di bulan Ramadhan, tersebarnya wabah penyakit *tha'un* di dalam negeri ini, semua kesaksian ini telah sempurna untuk mendukung kebenaran saya sampai sekarang saya juga sudah melihat seperempat bagian dari abad ke 14. Begitu banyak dalil dan saksi, jika ditulis semuanya akan memakan banyak sekali jilid buku.”<sup>57</sup>

Di dalam kutipan-kutipan ini diuraikan beberapa contoh akhir kesudahan para penentang sampai menemui ajal mereka dan bukti terkabulnya do'a-do'a dan tanda-tanda lainnya juga. Sekarang akan saya kemukakan beberapa peristiwa bagaimana orang-orang masuk Jemaat Ahmadiyah, baik dari zaman Hadhrrat Masih Mau'ud (as) maupun pada waktu sekarang ini.

**Hadhrrat Sheikh Muhammad Sahib** menulis, “Ketika saya berumur kira-kira 12 tahun dan sekalipun di dalam keluarga kami paman kami Hakim Sheikh Ibadullah Sahib dan saudara sepupu saya Bai'at masuk Jemaat, akan tetapi saya sendiri tidak pernah melihat wajah Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan tidak pernah pula melihat foto beliau. Saya bermimpi bahwa seluruh badan saya sudah tidak bernyawa lagi. Akan tetapi kekuatan mata untuk melihat dan otak untuk berpikir tetap ada. Seorang suci sedang duduk di depan saya dan di belakang beliau saya lihat ada seorang suci berdiri hanya terlihat kedua kaki beliau. Orang suci duduk sebelah depan adalah Mirza Sahib sedang melihat kearah beliau itu. Orang yang berdiri sebelah belakang yang kelihatan hanya kaki beliau adalah Hadhrrat Rasulullah *saw*. Keesokan harinya saya bertanya ta'wil mimpi ini kepada Maulwi Malik Abdullah Khan Sahib yang pada waktu itu menjadi anggota Jemaat Lahore. Beliau berkata, ‘Engkau menjadi pengikut Hadhrrat Muhammad saw melalui Mirza Sahib.’ Maka seperti itulah telah terjadi. Seraya bersumpah saya berkata bahwa pada tahun 1905 ketika Bai'at, saya jumpai Hadhrrat Masih Mau'ud (as) adalah sama seperti yang saya lihat di dalam mimpi.” Demikianlah Allah *Ta'ala* memberi jalan petunjuk kepada yang Dia sukai.<sup>58</sup>

**Hadhrrat Nizam Din Sahib** menulis, “Ketika masih belum Bai'at saya turun dari tangga Masjid Mubarak setelah shalat Asar, saya berjumpa dengan dua orang terhormat masih muda berbadan tinggi berpakaian warna putih, mereka minta tolong diberitahu dimana Mirza Sahib berada dan berkata, ‘Kami datang dari tempat jauh.’ Saya jawab, ‘Mari saya beri tahu!’ Tidak, saudara harus di belakang kami. Beri tahu kami, jika beliau ada di atas, kami akan kesana tentu kami bisa mengenal beliau. Maka sayapun berjalan di belakang mereka. Mereka naik tangga di depan saya kemudian langsung pergi mencari Hudhur. Di depan sebelah atas sedang ada pertemuan. Orang-orang sedang duduk bersama dan Hadhrrat Masih Mau'ud (as) juga sedang duduk santai bersama mereka tanpa memakai sorban. Salah seorang dari kedua orang itu maju menghadap Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan bertanya: Apakah nama Tuan Mirza Ghulam Ahmad? Beliau jawab: Ya! Orang itu bertanya lagi: Apakah Tuan mendawakan sebagai Masih Mau'ud ? Beliau jawab: Ya ! Orang itu berkata lagi;

---

57 Chashma Ma'rafat, Ruhani Khaza'in Vol. 23, pp. 328 – 329

58 Rejister Riwayaat Shahabah, ghair mathbu'ah, rejister number 7, halaman 218-219, riwayat Hadhrrat Syaikh Muhammad Afdhal Shahib ra.

Pertama saya sampaikan assalamualaikum dari Hadhrat Rasulullah saw, kemudian assalamualaikum dari saya sendiri. Orang itu menjelaskan; Saya telah melihat mimpi berjumpa dengan Nabi Muhammad saw dan sambil meletakkan tangan beliau diatas pundak Hadhrat Masih Mau'ud berkata kepada saya: Haadza Al-Masih ! Bai'atlah kepada orang ini! Dan sampaikanlah salam dari-ku!<sup>59</sup>

**Hadhrat Hakeem Ata Muhammad Sahib** menulis, “Setelah Bai'at saya tinggal di Qadian untuk beberapa hari. Setelah minta izin kepada Hudhur as, saya kembali ke Lahore. Di Lahore saya dipertemukan oleh Sufi Ahmad Jan Sahib dengan saudara-saudara Ahmadi. Seorang diantara mereka berkata dengan penuh kecintaan: ‘Sekarang Muhammad Sahib sudah datang di Qadian.’ Saya heran mendengarnya berdo'a, ‘Ya Allah! Jemaat ini yakin bahwa Muhammad saw sudah datang kembali di Qadian bagaimana Mirza Sahib jadi Muhammad?’

Saya bermimpi melihat Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud (as) sedang berdiri kemudian seorang Malaikat turun dari langit bertanya, ‘Siapa ini?’ Saya jawab, ‘Beliau ini Mirza Sahib!’ Lalu saya lihat nur (cahaya) Muhammad saw turun dari langit. Nur itu masuk kedalam otak Hadhrat Masih Mau'ud (as) kemudian nur itu masuk kedalam seluruh tubuh beliau. Dari nur itu muka beliau (as) menjadi sangat cemerlang sekali. Malaikat itu bertanya lagi, ‘Siapakah ini?’ Saya jawab, ‘Mula-mula beliau ini Mirza Sahib dan sekarang betul-betul Muhammad saw.’<sup>60</sup>

Itulah kisah-kisah di masa lampau, bagaimana orang-orang berjumpa dengan Nabi Muhammad saw kemudian Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud as

Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda: “Bimbingan Allah *Ta'ala* seperti itu dan Tanda-tanda akan terus terjadi sampai Silsilah Ahmadiyah ini mencapai kedudukan sempurna yang sangat agung.”<sup>61</sup>

Jadi, nubuatan ini sampai sekarang sedang terus mencapai kesempurnaan dengan sangat cemerlang dan Allah *Ta'ala* memperlihatkan Tanda-tanda sekalipun terhadap orang-orang yang tinggal ribuan Mil jauhnya dari Qadian. Ini sebagai bukti Allah *Ta'ala* memberi petunjuk dan bimbingan terus-menerus kepada manusia.

Di sebuah kawasan bernama **Bala di Negara Mali, Afrika terdapat seorang Imam besar dari Firqah Tijani**. Melalui ayah dari Imam itu, 93 buah kampung telah masuk Islam. Setelah ayah beliau meninggal, putranya Adam Sahib menggantikan ayah beliau. Tidak lama kemudian, dengan karunia Allah *Ta'ala* mereka semua mendapat taufiq masuk Jemaat Ahmadiyah.

Tuan Adam mengatakan, “Saya melihat mimpi Hadhrt Masih Mau'ud (as) datang ke rumah dan masuk ke kamar saya. Ketika saya berada di dalam kamar bersama Hudhur as, di luar banyak sekali Ulama sedang menunggu Hadhrt Masih Mau'ud (as). Lalu saya berkata kepada Hadhrt Aqdas Masih Mau'ud as, ‘Hudhur! Di luar banyak sekali Ulama sedang menunggu Hudhur!’ Kemudian beliau (as) keluar dan bertemu dengan para Ulama itu. Beliau (as) membuka topi (peci) dari kepala semua Ulama itu kecuali peci saya.”

Setelah masuk Jemaat Ahmadiyah, Tn. Adam pergi ke kampung-kampung bersama Muballigh kita dan sekarang lebih dari 40 buah kampung telah masuk Jemaat Ahmadiyah.

**Tuan Jiara Boukhari, Burkina Faso, Afrika** menulis, saya menelepon Radio Jemaat dan berkata, saya telah mendengar siaran tabligh Radio anda. Anda mengatakan barangsiapa yang ingin

---

59 Rejister Riwayaat Shahabah, ghair mathbu'ah, rejister number 7, halaman 189-190, riwayat Hadhrt Nizhamuddin Shahib ra.

60 Rejister Riwayaat Shahabah, ghair mathbu'ah, rejister number 7, halaman 176, riwayat Hadhrt Hakim Atha Muhammad ra.

61 Casymah-e-Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 332

tahu apakah Hadhrat Imam Mahdi, Masih Mau'ud ini benar atau tidak, sembahyanglah Istikharah. Maka sejak hari itu saya mulai shalat Istikharah. Setelah seminggu shalat istikharah saya melihat dalam mimpi dua orang bercahaya sangat cemerlang dibawah sebuah tenda. Di dalam mimpi itu teman saya memberi tahu, orang sebelah kanan adalah Imam Mahdi dan yang kedua tidak kenal siapa beliau. Setelah itu saya yakin bahwa Imam Mahdi adalah benar. Jika tidak benar bagaimana saya bisa berjumpa dengan beliau sebagai jawaban Istikharah saya? Oleh sebab itu sayapun Bai'at masuk Jemaat Ahmadiyah.

**Seorang perempuan dari Mesir** menulis kepada saya, “Dengan karunia Allah *Ta'ala* saya telah dianugerahi beberapa kelebihan oleh-Nya. Saya melihat di dalam mimpi Hadhrat Imam Mahdi (as) bersama Hudhur juga. Demi Allah, saya tidak tahu bahwa pada waktu ini ada seorang Khalifah. Saya sedang Istikharah maka kedua orang itu diperlihatkan kepada saya. Tetapi, setan telah menggelincirkan saya dan kemudian saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* bahwa Dia telah memberi taufiq untuk menerima kebenaran. Saya telah selamat dari tipuan setan itu. Saya memohon do'a untuk magfirah (ampunan) dan *istiqamah* (keteguhan hati) bagi saya.”

Semoga Allah *Ta'ala* memberi istiqamah kepada beliau!

**Seorang perempuan dari Maroko** menulis, “Melalui program '*Liqat ma'al Arab*' di MTA, saya mengenal Jemaat Ahmadiyah. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h. sangat berdalil ampuh dan menenteramkan hati. Walaupun dalam setiap program beliau menyarankan untuk banyak berdo'a dan shalat Istikharah untuk mendapatkan kebenaran. Maka sayapun mulai Istikharah, tidak lama kemudian melihat dalam mimpi sebuah Tenda dipasang diatas sebidang tanah yang sangat luas sekali. Di dalam Tenda itu sedang duduk seseorang sambil bersedih sekali. Tiba-tiba seseorang datang dan bertanya kepada beliau, 'Mengapa tuan bersedih sekali?' Beliau jawab, 'Saya Masih Mau'ud, selalu mengajak manusia ke jalan lurus, namun manusia tidak menerima kebenaran saya.' Orang yang bertanya itu berkata, 'Saya menerima kebenaran engkau! Saya Muhammad Rasulullah!' Setelah melihat mimpi itu saya mengambil keputusan, apapun yang akan terjadi, terjadilah! Maka segera saya mengirim surat untuk Bai'at. Setelah Bai'at saya mulai memakai pardah.”

Beliau ini datang ke Inggris untuk menghadiri Jalsah. Beliau telah melihat tenda dan menyaksikan keadaan Jalsa juga. Ia berkata, 'Tenda ini serupa betul dengan yang saya lihat di dalam mimpi, dimana Hadhrat Rasulullah saw bersabda kepada Hadhrat Masih Mau'ud as, “Saya mengakui kebenaran engkau!”’

**Mu'allim kita dari Mali, Afrika, Tn. Abdullah** menulis: “Seorang ustad dari Bamaku bernama Tn. Dambali sangat keras menentang Jemaat. Bila saja dia menelpon Radio Jemaat selalu mencaci maki. Suatu hari ia sambil menangis menelepon radio Rabwah FM (Radio Jemaat) memberi tahu, 'Tadi malam saya mimpi bertemu dengan Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud. Saya melihat Nur (cahaya) sangat cemerlang yang bersama Hadhrat Masih Mau'ud (as) tidak pernah saya lihat sebelumnya. Oleh sebab itu saya mohon ma'af kepada Jemaat. Saya takut jika Jemaat tidak mema'afkan tentu Tuhan tidak akan mema'afkan saya.' Kemudian Muallim Jemaat mengajak beliau masuk Jemaat, sebab sekarang sudah jelas tentang Hadhrat Masih Mau'ud (as) Maka beliauapun menerima seruan itu dan masuk Jemaat Ahmadiyah Islam Hakiki.”

**Mu'allim kita, Tn. Yusuf dari kawasan Koulikoro, Mali, Afrika** menulis, “Ada seorang saleh berasal dari desa Jala Karuji kelahiran Muslim, akan tetapi ia berkata, 'Setelah melihat keadaan golongan-golongan Islam zaman sekarang saya tidak mengerti golongan mana yang datang dari Allah *Ta'ala*. Sudah lama mencari jalan kebenaran, namun kebenaran tidak dapat dijumpai. Pada

suatu hari ketika mendengar siaran Radio ‘Rabwah FM’ (nama Radio Jemaat di Mali), Tn. Muallim sedang berpidato dan mengatakan bahwa barangsiapa yang ingin mengetahui jalan kebenaran ia harus berdo’a kepada Allah *Ta’ala*. Maka Allah *Ta’ala* sendiri akan memberi bimbingan dan petunjuk kepadanya. Cara ini sangat saya sukai. Untuk mengamalkannya saya berniat untuk bersemedi sambil memanjatkan do’a siang-malam selama 40 hari dan 40 malam dan berniat tidak akan berbicara dengan siapapun selama itu, sampai menerima bimbingan dan petunjuk dari Allah *Ta’ala*. Ketika tinggal beberapa hari lagi, pada suatu hari di dalam mimpi, Allah *Ta’ala* memperlihatkan Imam Mahdi datang ke rumah saya dan beliau mengusap-usap kepala anak saya dengan penuh kasih sayang. Setelah terbangun saya yakin sekali bahwa semua Ahmadi di seluruh dunia berada diatas kebenaran, sebab hanya merekalah yang memberi kabar tentang kedatangan Hadhrat Imam Mahdi. Setelah melihat mimpi itu saya segera ikut menghadiri Jalsa Salana di Mali. Ketika melihat foto Hadhrat Masih Mau’ud (as) saya yakin beliau inilah yang telah datang ke rumah saya di dalam mimpi. Kemudian sayapun Bai’at.”

**Muballigh kita Tn. Bilal dari Mali** menulis, “Seorang Ahmadi datang mengunjungi Radio Jemaat di Sikaso dan memberitahu bahwa tetangga beliau datang ke rumah beliau meminta maaf sambil menangis. Ketika ditanya apa sebabnya, beliau berkata: ‘Sebelum ini saya sangat benci terhadap Ahmadiyah. Bila saja saya mendengar Radio Jemaat, tidak ada perkataan yang keluar dari mulut saya kecuali caci-maki belaka. Semalam Muballigh anda sedang berceramah di Radio itu, saya terus memaki-makinya sampai saya tertidur. Saya bermimpi kedatangan Hadhrat Rasulullah saw. Beliau dengan keras sekali memarahi saya. Dalam mimpi itu juga saya memohon maaf kepada Hadhrat Rasulullah saw dan beliaupun telah memaafkan saya. Semenjak itu saya tidak pernah lagi memaki Jemaat Ahmadiyah bahkan sekarang saya sudah Baiat masuk Jemaat Ahmadiyah.”

Dengan karunia Allah *Ta’ala* sekarang saudara ini menjadi Muballigh yang sangat bersemangat.

**Tn. Mu’allim Abdullah dari Mali** menulis, “Seorang pelajar mulai menelaah Jemaat Ahmadiyah melalui Internet. Sambil menelaah dia menghubungi website Jemaat di Prancis. Pelajar itu kemudian menghubungi saya dan bertanya beberapa pertanyaan. Setelah menerima jawaban atas pertanyaannya siswa itu sudah paham betul namun belum bersedia untuk Bai’at. Pada suatu hari siswa itu datang berjumpa dengan saya dan berkata, ‘Saya mau Bai’at. Sebab semalam saya berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) di dalam mimpi. Beliau datang ke rumah saya dan saya melihat muka beliau sangat cemerlang penuh dengan cahaya. Cahaya itu demikian cemerlang. Tidak pernah saya lihat sebelumnya. Saya bukan hanya mau melakukan Baiat bahkan setelah Baiat saya akan bertabligh bersama Jemaat.”

**Muballigh kita, Tuan Yusuf dari Mali** menulis, **wilayah Koulikoro, Mali** “Koliwali Sahib datang kepada Radio kita dan berkata, ‘Nenek-kakek kami pengikut Agama Budha. Saya juga diajak memuja berhala. Namun semenjak kecil saya tidak suka menyembah patung berhala. Setelah dewasa pun saya menolak menyembah patung berhala, sehingga semua orang tua dan semua saudara-saudara saya marah kepada saya. Namun saya sedikitpun tidak peduli terhadap mereka dan saya pun masuk Islam. Setelah masuk Islam saya menunggu kedatangan Hadhrat Imam Mahdi.

Setelah lama menunggu saya melihat dalam mimpi seorang suci memakai pakaian warna putih datang dari arah Utara Mali. Banyak sekali manusia berkumpul untuk melihat orang suci itu. Saya melihat wajah Hudhur sangat cerah dan bercahaya sangat cemerlang. Sebelum ini tidak pernah saya melihat muka seperti itu. Saya bertanya kepada diri sendiri, siapa orang suci ini. Seorang yang sedang berdiri di belakang beliau berkata, ‘Beliau ini adalah Hadhrat Imam Mahdi (as).’ Setelah

bertemu dengan beliau ini saya-pun bangun. Setelah melihat mimpi itu saya yakin bahwa Imam Mahdi sudah datang. Tetapi ketika saya bertemu dengan golongan-golongan Islam lain tidak ada yang memberi tahu tentang kedatangan Imam Mahdi. Secara kebetulan saya menyetel Radio Ahmadiyah 'An Noor' dan di Radio itu diceritakan tentang kedatangan Imam Mahdi. Begitu mendengar berita itu saya yakin bahwa pendirian orang-orang ini adalah benar. Setelah melihat mimpi itu saya beserta semua anggota keluarga pergi ke Rumah Misi Jemaat Ahmadiyah dan Baiat. Ketika diperlihatkan foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) kepada saya, langsung saya berkata, 'Inilah Imam Mahdi yang saya lihat di dalam mimpi.' Kemudian saya membayar canda 10.000 Franc Sifa seraya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* yang telah memberi taufiq kepada saya untuk mengenal kebenaran dan menerimanya."

Itu semua adalah tanda-tanda dan dukungan Allah *Ta'ala* terhadap kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as). Jika tidak percaya kepada hal itu semua sebagai Tanda-tanda dan dukungan Allah *Ta'ala* maka harus kita anggap apa lagi? Hal itulah yang telah mengubah keadaan hati manusia. Alangkah beruntungnya jika orang-orang Islam lain memahaminya dan memohon petunjuk dari Allah *Ta'ala* supaya memahami hakekat ini. Dari pada menentang, lebih baik mencari jalan yang lurus agar Allah *Ta'ala* juga memberi petunjuk kepada mereka niscaya Allah *Ta'ala* membimbing mereka ke jalan yang benar. Semoga Allah *Ta'ala* memberi mereka taufik dalam hal ini.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Betapa banyak Tanda yang telah diperlihatkan oleh Allah *Ta'ala* untuk membuktikan bahwa saya datang dari pada-Nya. Sekalipun jika Tanda-tanda itu dibagikan kepada seribu orang Nabi maka kenabian mereka akan terbukti kebenarannya. Tetapi, karena zaman ini adalah zaman akhir serangan induk setan bersama semua keturunannya adalah serangan terakhir, itulah sebabnya Allah *Ta'ala* telah mengumpulkan ribuan Tanda dalam satu tempat untuk mengalahkan setan itu. Tetapi, setan-setan dari kalangan manusia tidak mau percaya, bahkan mengajukan tuduhan-tuduhan palsu yang semata-mata sebagai fitnah. Mereka menghendaki agar Jemaat yang telah didirikan oleh Allah *Ta'ala* ini hancur dan lenyap dari permukaan bumi. Namun sebaliknya, Allah *Ta'ala* menghendaki untuk memperkuat-nya dengan Tangan-Nya sendiri hingga mencapai puncak kesempurnaannya."<sup>62</sup>

Akhirnya saya akan memohon agar banyak-banyak dipanjatkan do'a bagi umat Muslim dan juga untuk Negara-negara Muslim seluruhnya. Semoga Allah *Ta'ala* menegakkan keselamatan dan perdamaian di semua negara-negara Muslim itu. Jika betul-betul mereka ingin menegakkan keselamatan dan perdamaian maka untuk itu hanya ada satu caranya, yaitu mereka harus menerima kebenaran Hadhrat Imam Mahdi (as) yang telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk menegakkan perdamaian. Ikutilah Masih Muhammadi ini yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah saw. Hanya itulah caranya yang menjadi sarana untuk keselamatan mereka, agar mereka dapat terlepas dari kerusuhan, huru-hara dan segala macam kesulitan. Untuk itu semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada semua.

Penerjemah : Mln. Hasan Bashri, Shd

Editor : Mln. Ridwan Buton, Bpk. Ruhdiyati Ayyubi Ahmad, Mln. Dildaar Ahmad Dartono

**KHALIFATUL MASIH II *ra* – MUTIARA HIKMAH**

**Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*

13 Maret 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.



Pada hari ini saya hendak menjelaskan tentang riwayat-riwayat yang dikisahkan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud radhiyAllahu Ta'ala 'anhu yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan dengan Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihish shalaatu was salaam. Di dalamnya terdapat bimbingan dan pelajaran yang banyak dari beliau (*as*) dan juga membantu menentukan arah, jalan atau panduan bagi kita.

Peristiwa pertama yang riwayatnya dibahas dalam kesempatan kali ini mengisyaratkan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) senantiasa memiliki hasrat yang sangat besar dalam bertabligh. Beliau (*as*) memikirkan segala macam cara dan sarana yang luar biasa untuk melakukan pertablighan yang dapat membawa pesan beliau hingga ke pelosok dunia. Beliau (*as*) suatu kali menyarankan para anggota Jemaat supaya mengenakan pakaian khas yang akan membedakan mereka dengan yang selain mereka. Telah diajukan pula pelbagai saran yang banyak mengenai tema perbedaan khas Ahmadi dengan bukan Ahmadi.<sup>63</sup>

Pembedaan ini dalam batas tertentu tidak berarti apa-apa. Sungguh keinginan beliau ini telah muncul supaya orang-orang bukan Ahmadi tertarik pada para Ahmadi karena pakaian khas mereka dan dengan melihat keadaan amal perbuatan dan akidah mereka. Demikian pula (dengan mengenakan pakaian yang khas) setiap Ahmadi sadar atas sendirinya bahwa ia dikenali masyarakat sebagai Ahmadi sehingga itu mengharuskannya untuk senantiasa menjaga amal perbuatan serta akidahnya. Dengan demikian, itu membuatnya senantiasa bersikap lurus. Bahkan pada hari ini kita perlu menciptakan kesadaran ini, bahwa meskipun pakaian khas tersebut bukan persoalan utama namun hendaknya masyarakat dapat membedakan yang mana Ahmadi dan yang mana yang bukan melalui amal perbuatan dan akidah kita.

Berbicara soal berpakaian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* melanjutkan dengan menguraikan bagaimana hendaknya penampilan para dai (termasuk Muballigh) dan setiap orang yang bekerja di jalan agama; “Para mubaligh dan para pengkhidmat agama hendaknya berpenampilan sebagai gambaran seorang *mu-min* sejati.”

Beliau *ra* menasihati anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah, “Para anggota Majelis Khuddamul Ahmadiyah hendaknya memberikan perhatian penuh agar penampilan luar mereka sejalan dengan syiar-syiar keislaman. Mereka bisa memilih kesederhanaan dalam hal jenggot, rambut dan pakaian mereka. Sungguh, Islam tidak melarang untuk mengenakan pakaian yang bersih dan rapi bahkan malah mengharuskannya. Islam tidak melarangnya bahkan memerintahkan untuk menaruh perhatian pada kebersihan lahiriah dan tidak dekat-dekat dengan kekotoran. Namun demikian, berlebih-lebihan, mengada-ada, memaksakan dan menyulitkan diri dalam berpakaian pun tidak diperkenankan.

Orang-orang terkadang menghadihkan pakaian-pakaian bagus kepada Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Beliau (*as*) senantiasa menggunakannya namun beliau tidak memberikan perhatian yang berlebihan terhadap tampilan pakaian beliau. Tentu benar untuk senantiasa membuat pakaian agar bersih, namun perhatian yang berlebihan hingga memakan waktu untuk hal itu pun tidak disukai. Beberapa orang merasa sedih jika mereka tidak memiliki pakaian spesial untuk dikenakan pada suatu kesempatan khusus. Hendaknya dalam pergaulan seseorang mengenakan apapun yang ia miliki dengan rasa percaya diri. Tema asasi (hal pokok) dalam bahasan ini ialah pakaian sebagai penutup aurat, kebersihan dan kerapian. Jika saat seseorang telah berpakaian yang menutupi aurat dan saat itu ia menghalangi diri untuk wawancara dengan seseorang karena ia masih mempertimbangkan pakaian

---

63 Al-Fadhil jilid 10 nomor 1 halaman 16.

mana dan kemeja mana yang secara khusus sesuai dengan situasi itu maka ini bukanlah soal agama tetapi soal duniawi.<sup>64</sup>

Nasehat ini sangat penting bagi para mubaligh Ahmadi dan para waqif zindegi khususnya dan juga umumnya bagi seluruh Ahmadi, yaitu segala sesuatu hendaknya dilakukan dengan tidak berlebih-lebihan. Hendaknya mereka tidak memusatkan perhatian secara berlebihan dalam hal lahiriah sehingga sampai-sampai melupakan tujuan hakiki dan masalah penting. Namun, sebagian orang tidak memperhatikan kebersihan. Hendaknya mereka ingat bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Harus ada *i'tidaal* (moderat, keseimbangan) diantara hal yang kurang secara berlebihan dan berlebihan dalam hal berlebih-lebihan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud meriwayatkan sebuah peristiwa sehubungan dengan Tabligh. Saat masih kecil, beliau *ra* mengikuti keluarga berkunjung ke Delhi, kota tempat tinggal nenek beliau dari jalur ibu. Beliau yang masih anak-anak ditanya oleh kerabatnya mengenai kehebohan apa yang telah diciptakan ayah beliau *ra* yang berkata-kata bertentangan dengan al-Qur'an. Meski pada saat itu beliau *ra* masih kecil, namun beliau *ra* tidak takut serta menjawab, "Masih Mau'ud (ayah beliau) tidak mengatakan sesuatu selain bahwa Hadhrat Isa (*as*) telah wafat dan Al-Masih dan al-Mahdi yang dijanjikan yang kedatangannya telah ditentukan adalah berasal dari umat Islam ini."

Beliau *ra* juga menjelaskan kepada kerabat beliau tersebut mengenai ayat Al-Quran yang menjelaskan permasalahan kewafatan Yesus (*as*) yaitu: *يا عيسى إني متوفيك ورافعك إلي*. Kerabat itu mengatakan karena terkejut mendengarnya, "Dari ayat ini jelas bahwa Nabi Isa sudah wafat. Lalu, kenapa para ulama itu menjadi ribut?" Beliau jawab, "Kalau soal itu, silakan bertanya sendiri kepada para ulama itu." Namun, reaksi nenek beliau sangat aneh ketika ia berkata kepada kerabat beliau dengan suara keras, "Engkau harus bertaubat. Engkau harus bertaubat. Pikiran anak ini sudah dipengaruhi secara negatif sebagai akibat telah mendengarkan pembicaraan seperti ini. Berteman dengannya membuat banyak kerusakan pada engkau."<sup>65</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan seputar bahasa metode dan pendekatan dalam gaya bertabligh yang dilakukan oleh salah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yang sangat mukhlis bernama Tn. Sher Muhammad. Beliau seseorang yang tidak berpendidikan. Beliau sahabat masa awal Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Beliau sangat fana dalam beragama. Beliau biasa menarik dokar (kereta yang ditarik sapi atau kuda dan berisi beberapa penumpang). Mungkin biasa mengemudikannya antara daerah Bahalor dan Bangga. Beliau berlangganan majalah Al-Hakam dan Al-Fadhal (majalah Jemaat).

Seraya mengantarkan penumpangnya, beliau akan berbicara dengan mereka. Setelah menanyakan apakah mereka dapat membaca maka beliau akan memberikan mereka majalah Al-Hakam dan Al-Fadhal serta meminta mereka agar membacakannya untuk beliau. Para penumpang akan melakukannya sembari menghabiskan waktu. Tn. Sher kemudian bertanya kepada si pembaca dengan suatu cara sehingga pembaca tersebut harus berfikir dengan hati-hati dan harus memahami apa yang telah dia baca sebelum memberikan jawaban.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan bahwa Tn. Sher tidak memperlakukan soal jumlah orang yang baiat dengan cara tabligh beliau itu. Beliau membaiatkan sekitar 20 orang untuk masuk ke dalam Ahmadiyah dengan cara seperti ini. Beliau berumur panjang dan tidak diketahui

---

64 Kepada Khuddamul Ahmadiyah, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 441-442.

65 Hamare dzimmah tamam dunya ko fatah karne ka kaam he (Tugas memenangkan seluruh dunia merupakan tanggungjawab kita), Anwarul Ulum jilid 18, h. 453-454.

berapa banyak lagi orang yang beliau baiatkan kemudian. Demikianlah semangat beliau untuk menyebarkan pesan ini sehingga meskipun beliau bukanlah seseorang yang terdidik, namun beliau dapat menemukan suatu cara (untuk bertabligh). Ringkasnya, dalam rangka bertabligh itu, kita tidak harus menjadi orang yang menunggu keharusan adanya para ulama besar (orang-orang yang sangat berilmu) yang nanti mereka yang akan bertabligh. Bahkan, daerah-daerah yang tidak terdapat orang-orang berpendidikan pun dapat juga dikirim [dalam rangka tabligh] ke sana orang Ahmadi yang tidak terpelajar namun ia memahami berbagai masalah. Saya menunjukan nasehat saya ini pada cabang-cabang Jemaat yang kecil dan terpencil secara khusus sehingga walau bagaimana pun pekerjaan bisa dimulai. Jika kita menunggu-nunggu saja adanya ulama besar dan mendalam ilmunya dalam Jemaat, entah sampai berapa lama itu bisa terpenuhi.

Meski kita sekarang telah memiliki beberapa tempat Jamiah (juga tempat pelatihan para dai dan Muballigh) di seluruh dunia, namun kita lihat mereka tidak dapat menutupi kebutuhan kita yang muncul dalam waktu dekat di masa mendatang karena para ulama (non Ahmadi) selalu saja memaksakan bertarung (perdebatan makalah dan sebagainya) dalam perkara-perkara agama secara mendalam. Sementara untuk memperoleh ilmu agama di Jamiah memakan waktu yang cukup lama dalam rangka menghadapi itu. Artinya, manusia membutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk mendalam dalam hal pengetahuan agama.

Namun demikian, Hadhrat Rasulullah <sup>saw</sup> bersabda bahwa Islam merupakan agama yang memberikan kemudahan.<sup>66</sup> Tidaklah menjadi suatu keharusan untuk selalu mengadakan seminar-seminar yang besar dalam rangka menyerukan orang-orang kepada Tuhan. Hendaknya kita membuat rencana yang sesuai dengan kondisi kita.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan mengenai Tn. Nizamuddin, yang sangat bersahabat dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Bersamaan dengan itu, ia juga bersahabat dengan penentang beliau (as) yaitu Maulwi Muhammad Husain Batalwi. Tn. Nizamuddin seorang yang sangat ceria dan telah berhaji tujuh kali. Tn. Nizamuddin merasa tidak senang terhadap Maulwi Muhammad Husain yang menfatwakan kafir terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hal ini terjadi setelah Hadhrat Masih Mau'ud (as) mendakwakan sebagai Al-Masih.

Beliau tinggal di Ludhiana. Tiap kali terjadi pertengkaran orang-orang yang berbicara menentang Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>, beliau menganjurkan para penentang Hadhrat Masih Mau'ud (as) agar terlebih dahulu pergi dan melihat kemukhlisan yang ada di dalam diri Hadhrat Masih Mau'ud <sup>(as)</sup>. Ia juga menambahkan, "Saya kenal baik dengan beliau (Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>). Jika dijelaskan mengenai suatu perkara berdasarkan Al-Quran, pasti beliau (as) akan menerimanya. Beliau tidak pernah menipu. Jika permasalahan dijelaskan menurut al-Qur'an kepada beliau yang menunjukkan beliau itu salah, pasti beliau akan menerima dan mengoreksi dirinya. Jika saya datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) membahas masalah ini serta membuktikan bahwa Hadhrat Isa (as) masih hidup dengan merujuk kepada Al-Quran maka beliau (as) akan bertaubat dari pendakwaannya."

---

66 Al-Fadhl Qadian, 7-11-1945, hlmn. 3, jilid 33, nomor 261

Hadits dimaksud terdapat dalam Sunan an-Nasai, kitab tentang iman, bab agama itu mudah. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَبَسِّرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah *saw* bersabda: "Sesungguhnya agama ini mudah dan tidak ada seorangpun yang bersikap keras terhadap agama melainkan dia akan terkalahkan, maka bersikaplah lurus bersikaplah sederhana, berilah kabar gembira, berilah kemudahan mintalah pertolongan pada saat pagi hari dan sore hari dan sedikit dari waktu malam."

Ketika Tn. Nizamuddin bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>, ia menanyakan apakah beliau (*as*) telah meninggalkan Islam dan tidak menerima Al-Quran lagi. Hadhrat Masih Mau'ud berkata padanya, "Bagaimana bisa hal itu terjadi?" Nizamuddin berkata jika ia dapat menyebutkan 100 ayat Al-Quran untuk membuktikan bahwa Hadhrat Isa (*as*) masih hidup maka apakah beliau (*as*) akan menerimanya?

Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) mengatakan padanya untuk hanya memberikannya 1 ayat saja untuk meyakinkan beliau (*as*). Ia berkata, "Mungkin tidak 100 tapi saya dapat memberikan 50 ayat untuk membuktikan Hadhrt Isa (*as*) masih hidup." Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) sekali lagi mengatakan padanya untuk hanya memberikan 1 ayat saja. Nizamuddin menjadi curiga bahwa mungkin tidak ada begitu banyak ayat di dalam Al-Quran yang membuktikan Hadhrt Isa (*as*) masih hidup. Maka ia meminta apakah beliau (*as*) akan menerima jika hanya 10 ayat saja yang diberikan? Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) tertawa dan mengulangi bahwa beliau (*as*) hanya meminta 1 ayat saja.

Selama hari-hari tersebut, Hadhrt Maulana Nuruddin *ra* dan Maulwi Muhammad Husain, yang keduanya sedang ada di kota Lahore tengah bernegosiasi untuk mengadakan perdebatan antara Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) dengan Maulwi Muhammad Husain. Sang Maulwi berpendapat untuk mendasarkan perdebatan pada hadits, Maulwi Nuruddin *ra* berpendapat untuk mendasarkannya pada Al-Quran. Hal ini menjadi berlarut-larut sehingga Maulwi Nuruddin *ra* mulai menyerahkannya pada Maulwi tersebut supaya paling tidak perdebatan tersebut dapat berlangsung.

Sementara itu Tn. Nizamuddin sampai di tempat tersebut dan memberitahukan bahwa Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) akan siap bertaubat. Ia juga telah mengambil janji Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) bahwa jika ia dapat memberikan 10 ayat Al-Quran yang membuktikan Hadhrt Isa (*as*) masih hidup maka beliau (*as*) akan menerimanya. Maulwi Muhammad Husain sangat marah mendengar hal ini dan berkata bahwa segala usahanya telah hancur. Sementara di sana ia sedang berusaha meyakinkan Hadhrt Nuruddin selama dua bulan lewat korespondensi untuk mengadakan perdebatan berdasarkan pada hadits namun Nizamuddin malah membawanya kembali pada Al-Quran. Peristiwa ini memberikan petunjuk kepada Nizamuddin dan ia pun menerima Ahmadiyah.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) memiliki keyakinan teguh Al-Quran akan mendukung apa yang beliau (*as*) katakan selama beliau (*as*) berdiri di atas kebenaran. Beliau biasa bersabda jika pendakwaan beliau (*as*) tidak sesuai dengan Al-Quran maka beliau siap membuangnya. Hal ini bukan berarti beliau ragu terhadap pendakwaan beliau sendiri melainkan beliau (*as*) berkata demikian berdasarkan keyakinan beliau (*as*) bahwa Al-Quran membenarkan beliau (*as*).<sup>67</sup> Harapan dan keyakinan beliau (*as*) ini telah menjadikan beliau berhasil di dunia. Maka dari itu, setiap Ahmadi hendaknya meyakini dan teguh hati bahwa Al-Qur'an mendukung Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) dan juga Jemaat Ahmadiyah. Dukungan Al-Qur'an itulah yang menambahkan jumlah anggota Jemaat Ahmadiyah hari ini dengan terbukanya hati-hati orang-orang yang bertabiat bersih.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan secara gamblang bahwa penentangan juga menyebabkan datangnya petunjuk bagi seseorang, "Ketika penentangan secara keras datang, Jemaat meraih kemajuan. Semakin bertambah penentangan, bertambah pula dukungan dan pertolongan mukjizat Allah *Ta'ala*. Ketika seorang Ahmadi berkata kepada Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) bahwa mereka mengalami banyak penentangan di daerah mereka maka Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) senantiasa bersabda bahwa ini adalah sebuah tanda kemajuan bagi daerah tersebut, 'Melalui

---

67 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 416-418, khotbah jumat 8-4-1932

penentangan, orang-orang yang tidak mengenal kita akan mencari tahu siapa kita dan ketika mereka membaca buku-buku kita maka kebenaran akan masuk ke dalam hati mereka.’

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) suatu kali bertanya kepada seseorang yang akan baiat mengenai siapa yang telah menyampaikan kepadanya tabligh Ahmadiyah. Ia menjawab, Maulwi Tsanaullah [ulama penentang keras Jemaat]. Mengejutkan, Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bertanya, ‘Kenapa demikian?’ Orang tersebut mengatakan biasa membaca tulisan-tulisan Maulwi Tsanaullah yang sangat menentang Jemaat. Hal ini malah membuatnya penasaran ingin tahu dan menuntunnya untuk membaca sendiri buku-buku Jemaat dan hal ini membukakan hatinya dan ia siap untuk baiat. Maka dari itu, manfaat pertama adanya penentangan ialah *Silsilah Ilahi* ini meraih kemajuan dan banyak orang mendapat kemudahan dalam petunjuk.”<sup>68</sup>

Pada waktu ini juga demikian, penentangan telah menjadi sebab terbukanya pikiran orang-orang untuk menerima kebenaran. Para dai dan muballigh menyebutkannya dalam ceramah-ceramah mereka seperti telah sampai kepada saya (Hudhur V atba) berbagai majalah dalam beberapa edisi yang memuat bahasan bagaimana orang-orang bisa mengenal Jemaat.

Hadhrat Mushlih Mau'ud meriwayatkan betapa Allah *Ta'ala* menganugerahi ketajaman akal kepada seseorang yang bahkan buta huruf, setelah mereka baiat. Miyan Muhammad Nur, penduduk Ludhiana telah bertekad kuat untuk menyebarkan Islam di seluruh dunia. Dia bertabligh/berdakwah kepada para tukang sapu yang mayoritas beragama Kristen. Ratusan tukang sapu menjadi muridnya. Lalu ia baiat menerima Hadhrat Masih Mau'ud <sup>as</sup>. Sebagian dari ratusan pengikutnya itu juga mengunjungi beliau (*as*) di Qadian. Alasan mereka, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah syaikh (guru) dari guru mereka.

Orang-orang itu dipandang rendah secara sosial. Para tukang sapu zaman itu umumnya buta huruf. Berbeda dengan zaman ini. Meski mereka tidak berpendidikan, namun pada saat ditanya oleh seorang kerabat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yang bukan Ahmadi mengapa mereka bersama Mirza Ghulam Ahmad maka mereka menjawab, "Kami tidak tahu banyak hal. Namun kami begitu menyadari orang-orang biasa menyebut kami sebagai *chooray* (panggilan menghina bagi para tukang sapu) namun kini mereka memanggil kami *Mirzai* (Pengikut Mirza, sedang Mirza adalah gelar kebangsawanan, pent). Tetapi, Anda yang dulu biasa dipanggil *Mirzai* sekarang karena penentangan Anda terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) maka Anda telah menjadi *chooray*."

Jadi, ketika orang-orang menerima Ahmadiyah, akal mereka menjadi semakin tajam. Setiap Ahmadi memiliki persepsi yang lebih tajam dalam hal agama dari pada umat Nasrani ataupun non Ahmadi lainnya di tingkat sosial pendidikan masing-masing.<sup>69</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan mengenai corak keikhlasan yang unik dari para Ahmadi, keinginan besar mereka untuk memenuhi wahyu Hadhrat Masih Mau'ud, juga mengenai orang-orang yang tadinya keras menentang lalu berubah menjadi orang yang mencintai Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Suatu kali saat Hudhur II *ra* masih kecil, orang-orang dari kota Sialkot dan distrik Gujrat mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud (*as*).

Kota Sialkot dan distrik Gujarat keduanya adalah markaz (pusat) Ahmadiyah waktu itu. Kota Sialkot menempati posisi sebagai pusat pertama sedangkan Gujarat pusat kedua. Berbeda dengan wilayah Gurdaspur yang penduduknya tidak memandang berharga adanya Nabi di wilayah mereka. Saya ingat wajah-wajah para lelaki dari Gujarat. Mereka, bukan karena kesulitan keuangan,

---

68 Tafsir Kabir jilid 6, h. 487.

69 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 796-798, khotbah jumat 13-12-1935

menyengaja berjalan kaki menempuh suatu jarak dengan ketulusan hati untuk menjumpai Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>, seraya menginginkan untuk memenuhi salah satu wahyu beliau<sup>as</sup>: **يَأْتِيكَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ** 'ya-tiika min kulli fajjin 'amiiq' "Orang-orang akan datang kepada engkau dari tempat yang jauh"

Riwayat selanjutnya yang juga diriwayatkan oleh saksi mata, Hadhrat Rosyan Ali ra. Selama hari-hari Jalsah, beberapa orang dari Gujrat datang dari satu arah sementara yang lainnya berjalan dari arah yang berlawanan. Ketika kedua kelompok ini bertemu, mereka pun saling bertangisan. Hadhrat Rosyan Ali ra bertanya kenapa bisa demikian. Mereka menjelaskan bahwa suatu kelompok dari antara mereka merupakan bagian dari orang-orang yang terlebih dahulu telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Sedangkan satu kelompok lainnya adalah mereka yang dulunya secara kejam menganiaya sekelompok yang pertama serta sangat menghina mereka sehingga kelompok Ahmadi awal yang teraniaya itu meninggalkan kampung halaman mereka dan tidak terdengar kabar mereka lagi.

Selang beberapa waktu, kelompok yang menganiaya ini pun akhirnya memperoleh petunjuk dan menerima Hadhrat Masih Mau'ud<sup>as</sup>. Dan mereka menjadi terharu karena mereka bertemu ketika sama-sama ingin bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as).<sup>70</sup> Inilah keberkatan Ahmadiyah yang menyatukan mereka yang bercerai-berai dan bertentangan. Dengan karunia Allah, Ahmadiyah menyatukan mereka yang digelincirkan oleh setan dan kita menyaksikan pemandangan serupa juga di masa kini.

Para Maulwi telah memberikan pengaruh buruk dengan mengatakan Hadhrat Isa biasa menciptakan burung-burung serta meniupkan ruh ke dalamnya. Hal ini timbul karena kurangnya pemahaman atas firman-firman Allah Ta'ala yang ada di dalam Al-Quran.<sup>71</sup> Makna sebenarnya dari hal ini adalah Hadhrat Isa (as) dengan sangat baik biasa memberikan tarbiyat kepada orang-orang dengan kekuatan ruhani sehingga mereka "terbang" ke hadapan Tuhan. Pada satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bertanya kepada seorang Maulwi yang berpendapat Hadhrat Isa (as) telah menciptakan burung. Itu berarti sekarang beberapa burung yang ada di dunia ini adalah ciptaan Hadhrat Isa (as) sementara beberapa lainnya ciptaan Tuhan. Lalu bagaimana cara membedakan kedua ciptaan ini? Maulwi tersebut menjawab dalam bahasa daerah bahwa sedikit sulit membedakannya karena kedua jenis burung ini telah bercampur.<sup>72</sup>

Hadhrot Mushlih Mau'ud ra menyebutkan bahwa terkadang perlu untuk memberikan jawaban terhadap suatu permasalahan yang telah melampaui batas. Selama berabad-abad umat Nasrani senantiasa menyerang Hadhrot Rasulullah<sup>saw</sup> dan karena umat Islam tidak dapat menjawabnya maka umat Nasrani beranggapan bahwa Pendiri Islam ini (na'u'dzubillaah) penuh kecacatan atau aib

70 Allah Ta'ala ke raste me takaalif (kesulitan-kesulitan di jalan Allah), Anwarul 'Ulum jilid 13, h. 86

71 Surah al-Maaidah; 5: 111.

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْنُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالتَّبَكِ إِذْ أَيْدِنُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمَكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَنُحُورًا طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ( )

Ketika Allah berfirman, "Hai Isa ibnu Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepada engkau dan kepada ibu engkau ketika Aku memperkuat engkau dengan Ruhulkudus, engkau bertutur kata kepada orang-orang ketika engkau masih kanak-kanak dan ketika usia lanjut; dan ingatlah ketika Aku mengajari engkau Alkitab dan Hikmah dan Taurat dan Injil; dan ketika engkau menciptakan sesuatu dari tanah seperti burung dengan izin-Ku; lalu engkau meniupkan jiwa baru ke dalamnya, maka jadilah ia sesuatu yang dapat terbang dengan izin-Ku; dan engkau menyembuhkan orang-orang buta dan yang berpenyakit kusta dengan perintah-Ku; dan ketika engkau membangkitkan yang telah mati rohani dengan izin-Ku."

72 Tafsir Kabir jilid 6, h. 487.

buruk. Dengan demikian, hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun dan abad ke abad telah berlalu, bahkan hingga 700 atau 800 tahun sementara umat Nasrani terus-menerus *menodai* nama Rasulullah *saw* dengan menuliskan cacian dan serangan terhadap beliau *saw* sedangkan umat Islam tetap saja memaafkan mereka.

Pada akhirnya Allah *Ta'ala* mengizinkan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) untuk menunjukkan kecakapan beliau <sup>as</sup>; dan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menulis tentang apa-apa yang orang Yahudi tulis dan kitab-kitab Kristen sebutkan perihal Yesus dalam pandangan mereka sendiri tersebut. Seluruh umat Nasrani menjadi gempar dan mengatakan itu bukan cara yang baik dan terpuji. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda bahwa beliau (*as*) sebelumnya sungguh telah mengatakan bahwa melancarkan kritik terhadap seorang wujud suci bukanlah cara yang baik dan sekarang giliran umat Nasrani yang mengatakan cara-cara kita tidak baik!<sup>73</sup>

Hadhrot Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan mengenai seorang Hakim (dalam bahasa Urdu, hakim berarti tabib, dokter) terkemuka lagi terkenal di wilayah Punjab. Hadhrot Khalifatul Masih Awwal juga memandangnya dengan penuh hormat dan mengakui keilmuannya di bidang pengobatan. Ia bernama Hakim Allah Din berasal dari kota Bhera. Ia memiliki penghormatan yang luar biasa terhadap Hadhrot Masih Mau'ud (*as*). Meski demikian ia tidak mengakui kebenaran beliau (*as*).

Ada kisah menarik sehubungan dengan pengumuman dari Hadhrot Masih Mau'ud (*as*) mengenai telah wafatnya Nabi Isa *as*, sedangkan ia (Hakim Allah Din) mempunyai pandangan ada satu rahasia yang tidak diketahui orang-orang di balik pengumuman ini. Ketika Hadhrot Syu'aib (*as*) berkata kepada umatnya untuk tidak menguasai hak milik orang lain dan tidak menghabiskan kekayaan mereka dengan jalan yang salah, mereka berkata bahwa Syu'aib telah menjadi gila (*Na'udzubillah*). Pada masa ini ketika Hadhrot Masih Mau'ud (*as*) mengajukan pendapat kepada umat Islam bahwa Nabi Isa telah wafat, mereka juga mengatakan (*Na'udzubillah*) beliau (*as*) telah menjadi gila. Mereka (umat Islam) berkata, "Selama 1300 tahun, para pembesar umat Islam mengatakan Nabi Isa (*as*) masih hidup di langit. Tidak dapat benar itu Hadhrot Isa (*as*) sungguh telah wafat."

Bagaimanakah dan sejauh mana kuatnya keyakinan umat Islam bahwa Nabi Isa (*as*) masih hidup dan belum wafat, itu bisa dijelaskan secara gamblang dari kisah mengenai tabib tersebut. Suatu kali seorang Ahmadi mukhlis, yang juga sahabat dekat Hadhrot Khalifatul Masih Awwal yang bernama Maulwi Fazl Din Dehlvi bertemu dengan tabib itu dan menablighinya. Tn. Hakim (tabib tersebut) berkata, "Kenapa Anda mendakwahi saya? Apa yang Anda ketahui dan apa saja yang dapat Anda beritahukan? Anda (Tn. Dehlvi) tidak tahu betapa besar penghormatan yang saya miliki terhadap Tn. Mirza (Ghulam Ahmad). Bahkan, penghormatan Anda terhadap Tn. Mirza tidak sebanding dengan apa yang saya miliki."

Tn. Dehlvi merasa mungkin Tn. Hakim seorang *Ahmadi* di dalam hatinya sehingga ia menanyakan apa yang ada di pikirannya tentang Jemaat Hadhrot Masih Mau'ud (*as*). Tn. Hakim berkata, "Para pemuda yang jahil (bodoh, belum paham) di masa ini tidak mungkin sampai kepada hakekat yang sebenarnya. Mereka keluar untuk berdakwah dan bertabligh. Seperti contohnya, Anda yang datang pada saya menjelaskan perihal telah wafatnya Nabi Isa padahal Anda belum tahu hikmah dibalik pernyataan Tn. Mirza sehubungan dengan kewafatan Nabi Isa (Yesus)." Tn. Dehlvi berkata, "Kalau demikian, bolehlah kiranya Anda memberitahukan kepada saya perihal itu?"

Ia kemudian berkata, "Dengarlah ini! Sebabnya ialah Tn. Mirza telah menulis sebuah buku luar biasa yang tiada taranya yakni '*Barahin Ahmadiyah*'. Adakah buku seperti itu di kalangan Islam

---

73 Al-Fadhil Qadian, 08-12-1938, hlmn. 6, jilid 7, nomor 283

selama 13 abad ini setelah Rasulullah saw? Buku itu merupakan pembela Islam yang setia terhadap serangan-serangan pihak luar Islam. Namun terdapat para Maulwi yang bodoh. Bukannya bersyukur, menghargai dan menghormati beliau, mereka malah memberikan fatwa kafir terhadap beliau. Tn. Mirza sangat marah terhadap sikap mereka ini. Beliau berkata kepada para Maulwi itu, ‘Kalian menganggap diri sebagai ulama besar. Kalian membanggakan ilmu kalian. Mari kita berjumpa. Kalian beranggapan konsep masih hidupnya Nabi Isa sudah sangat jelas dan tegas terbukti dari Al-Quran yang tidak mungkin disangkal. Namun akan saya buktikan kewafatan Nabi Isa dari Al-Quran. Jika kalian mempunyai keberanian maka kalian dapat menyangkalnya.’

Oleh karena itu, untuk membuktikan kebodohan para Maulwi itu, beliau memberikan konsep kewafatan Nabi Isa dari Al-Quran. Kini semua Maulwi di India boleh saja menyatukan kekuatan dan memberikan upaya terbaik mereka, namun mereka tidak akan dapat melawan Tn. Mirza. Beliau telah memerangkap mereka dengan suatu cara sehingga mereka tidak berani mengangkat kepala mereka. Meski terbukti jelas dan tegas Nabi Isa masih hidup sementara pendapat Nabi Isa sudah wafat adalah tidak benar, namun, hanya ada satu jalan keluar bagi semua perselisihan ini yaitu semua Maulwi meminta maaf kepada Tn. Mirza terkait fatwa kafir yang mereka lontarkan terhadap beliau. Jika mereka melakukan itu, Anda saksikan bagaimana Tn. Mirza akan sungguh membenarkan konsep masih hidupnya Nabi Isa dari Al-Quran!’<sup>74</sup>

Alangkah ganjil dan anehnya penjelasan Tn. Dokter ini. Riwayat ini menunjukkan bahwa terlepas dari rasa hormat yang mendalam dari Tn. Hakim kepada Hadhrat Masih Mau’ud<sup>as</sup>, namun konsep masih hidupnya Nabi Isa telah begitu mengakar kuat di dalam dirinya sehingga ia tidak baiat. Oleh karena itulah, merupakan suatu karunia yang besar dari Allah *Ta’ala* kepada siapapun yang mendapat taufik untuk baiat. Hendaknya diingat! Konsep kewafatan Nabi Isa (Yesus) tidak hanya merupakan konsep ideologis lahiriah semata. Hal ini adalah sangat penting berhubungan dengan penegakan ketauhidan Ilahi. Dengan membuktikan kewafatan Nabi Isa, berarti Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) telah menghapus hambatan terhadap akidah ketauhidan Ilahi. Suatu ketika ada seseorang yang mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) agar mengurangi propaganda konsep kewafatan Nabi Isa. Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) menjawab dengan berwibawa bahwa konsep ini telah menyebabkan kerugian besar terhadap Islam dan perlu untuk ditumpas.

Sebagian orang bertanya, “Apa perlu dan pentingnya masalah kewafatan Nabi Isa (Yesus) ini?” Pada hakekatnya, akidah ini meletakkan hambatan diatas jalan *Ahadiyyat* (Keesaan) Allah *Ta’ala* di dunia. Oleh karena itulah, Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sangat keras menentangnya. Gejolak ini atas tarikan karunia Allah sehingga beliau meninggikan dasar kebenaran. Setiap dari kita yang menyintai Islam dapat mengetahui secara sekilas betapa terdapat gejolak api meradang (semangat membela Islam) dalam hati beliau (*as*) dalam hal ini.

Bila di dalam hati seseorang terdapat kecintaan terhadap Allah dan ketidaknyamanan (keresahan) hati karena ingin menyebarkan Islam, niscaya dia akan tahu betapa ada gejolak api meradang (semangat membela Islam) dalam hati beliau (*as*) dalam hal ini. Oleh karena itu, kita harus memusatkan upaya kita dalam hal ini. Namun, jika kita tidak memahami hal ini maka setiap perbuatan yang kita lakukan dapat mengarah kepada syirik walau pun secara lahiriahnya terlihat sebagai manifestasi dari Tauhid.<sup>75</sup>

---

74 Tafsir Kabir jilid 7, h. 107-108.

75 Al-Fadhil Qadian, 18-05-1943, hlmn. 3, jilid 31, nomor 177



Bagaimana mungkin suatu perbuatan bisa bersifat tauhid dan juga syirik dalam waktu bersamaan? Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan, “Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) ada seseorang yang pernah di sini (Qadian) untuk belajar. Dia selalu mengatakan bahwa Nabi Muhammad *saw* mengetahui yang gaib. Dia biasa memakai topi gaya Turki. Dia dipanggil dan ditanya, ‘Apakah Anda menyangka Nabi Muhammad *saw* tahu Anda selalu memakai topi gaya itu?’ Tanpa ragu dengan yakin ia menjawab, ‘Iya.’”

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa orang-orang jauh mendalami **وحدانيت** - *Wahdaniyat* berkaitan dengan *keyakinan* terhadap Allah *Ta'ala*. Namun mereka tidak mencapai **احديت** - *Ahadiyyat*. Setelah memahami *Ahadiyyat* maka seseorang menyadari bahwa tidak diragukan lagi bagi manusia dapat memiliki *kemampuan* untuk sebagai **خالق** *khaaliq*- menciptakan dan **رازق** *raaziq*-menyediakan rejeki, tetapi adalah hal yang berbeda jauh antara *khalq* (sifat menciptakan) manusia dengan *khalq* Allah *Ta'ala*. Begitu juga dalam hal *raaziq* (memberi rejeki), manusia dan Allah tentu tidak sama.<sup>76</sup>

Saya hendak menguraikan kalimat saya perihal **الواحد** *al-Waahid* (Tunggal) dan **الأحد** *al-Ahad* dari segi bahasa supaya dapat dipahami dengan mudah. Sungguh Allah *Ta'ala* itu *Waahid* dan juga *Ahad* (Esa), *Wahdaniyyat* berarti bahwa Dia itu *Waahid* dalam sifat-sifat-Nya. Dalam batas tertentu kemanusiaan, *Sifat-sifat Ilahi* ini dapat timbul di dalam diri manusia. Memang, *teladan terbaik* dalam hal ini adalah Hadhrt Rasulullah *saw*. Namun, tidak ada satu pun yang sempurna sifat-sifatnya kecuali Allah saja. Sedangkan *Ahadiyyat* Allah *Ta'ala* berarti *Keesaan* Wujud Allah *Ta'ala* dan tidak ada sesuatu apapun yang dapat dibandingkan dengan-Nya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ketauhidan Ilahi yang sejati didirikan ketika konsep *Ahadiyyat* dipahami secara benar. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk memenuhi tujuan Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) dan menegakkan Tauhid Ilahi.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

---

## Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari serta makna bersejarahinya terkait kedatangan Hadhrt Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *'alaihish shalaatu was salaam*

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrt Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
tanggal 20 Maret 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين.

---

76 Ibid.

Gerhana matahari telah terjadi hari ini (20 Maret 2015) di sini (Inggris atau UK) dan juga di beberapa Negara lainnya. Baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberi petunjuk untuk secara khusus banyak-banyak memanjatkan doa-doa, beristighfar, bersedekah (berderma) dan mengerjakan shalat di waktu terjadi gerhana.<sup>77</sup> Dari segi ini, kami telah memberikan petunjuk kepada Jemaat-Jemaat yang dipastikan akan menyaksikan gerhana supaya melaksanakan Shalat Kusuf (shalat gerhana matahari). Kami di sini juga telah melaksanakannya sesuai dengan sunnah Rasulullah saw. Beberapa Hadits telah menjelaskan bahwa kejadian gerhana bulan dan matahari adalah salah satu tanda dari tanda-tanda Allah *Ta'ala*.<sup>78</sup>

Dan sesuai dengan sabda dan petunjuk dari Hadhrat Rasulullah saw, ada sebuah tanda yang sangat dahsyat dari banyak tanda kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi), berupa gerhana bulan dan gerhana matahari yang dengan karunia Allah telah sempurna (terjadi) di Barat maupun di Timur dalam rangka mendukung Hadhrat Masih Mau'ud (as). oleh karena itu, dari segi ini, tanda gerhana mempunyai satu kaitan yang sangat khas dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat.

Gerhana matahari pada hari ini (20 Maret 2015) tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tanda kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda Allah, tanda gerhana matahari yang ini tak bisa dikhususkan sebagai tanda tersebut. Namun, gerhana yang telah muncul ini menarik perhatian kita terhadap gerhana yang telah terjadi dalam corak tanda kebangkitan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Gerhana ini menarik perhatian kita sebab ia telah terjadi pada Hari Jumat Hari Jumat mempunyai kaitan secara khusus dengan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Selanjutnya, gerhana ini juga telah terjadi pada bulan Maret tanggal 20, tiga hari sebelum tanggal 23. Tanggal 23 Maret adalah *Yaum Masih Mau'ud* (Hari Masih Mau'ud), hari ketika Hadhrat Masih Mau'ud (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad as), atas perintah Tuhan mengumumkan pendakwaan beliau sebagai Masih Mau'ud. Pendeknya, bulan ini, hari ini dan gerhana di hari ini mengingatkan kita pada sejarah Ahmadiyah dilihat dari beberapa segi.

Pada saat saya (Hudhur V atba) mengumpulkan dan menyusun teks-teks kutipan seputar khotbah shalat gerhana, muncul dalam benak pikiran saya untuk menjelaskan perihal gerhana juga dalam khotbah Jumat saya sajikan satu atau dua kutipan dari sabda atau tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sehubungan dengan Nubuatan Nabi Muhammad *saw* tentang gerhana matahari dan bulan, demikian pula saya juga akan sampaikan kutipan-kutipan para Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang

---

77 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Kusuf, 1044; Shahih Muslim Kitab al-Kusuf bab shalatil kusuuf, 901. Dari 'Aisyah bahwasanya dia berkata, "Pernah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah saw. Rasulullah saw lalu mendirikan shalat bersama orang banyak. Beliau berdiri dalam shalatnya dengan memanjangkan lama berdirinya, kemudian rukuk dengan memanjangkan rukuknya, kemudian berdiri dengan memanjangkan lama berdirinya, namun tidak selama yang pertama. Kemudian beliau rukuk dan memanjangkan lama rukuknya, namun tidak selama rukuknya yang pertama. Kemudian beliau sujud dengan memanjangkan lama sujudnya, beliau kemudian mengerjakan rakaat kedua seperti pada rakaat yang pertama. Saat beliau selesai melaksanakan shalat, matahari telah nampak kembali. Kemudian beliau menyampaikan khotbah kepada orang banyak, beliau memulai khotbahnya dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya, lalu bersabda: *إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا، وَصَلُّوا* "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdo'a kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah."

78 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Kusuf, bab shalat gerhana, 1063. *إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ، وَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يُخْسِفَ مَا بَيْنَهُمَا* "

"Matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah dan keduanya tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena kematian seseorang. Jika terjadi gerhana, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdo'a hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian".

bergabung dengan Jemaat setelah menyaksikan gerhana matahari dan bulan tersebut dan iman mereka bertambah.

Hadhrat Rasulullah *saw* telah memberi pengertian khusus terhadap pentingnya gerhana bulan dan gerhana matahari. Ada Hadits-Hadits berkenaan gerhana yang terjadi di zaman kehidupan Hadhrat Rasulullah *saw*. Hadhrat Asma *ra* putri Hadhrat Abu Bakr *ra* meriwayatkan, “Ketika terjadi gerhana matahari saya datang ke rumah Aisyah *ra*. Ternyata orang-orang tengah mengerjakan shalat dan ia ikut shalat. Maka, saya bertanya kepada beliau, ‘Mengapa orang-orang sedang ramai mengerjakan shalat pada waktu ini?’ Aisyah menunjuk ke langit lalu mengucapkan, ‘Subhanallah!’ Saya bertanya lagi, ‘Adakah suatu tanda atau hanya satu tanda saja?’ Beliau memberi isyarat dengan menganggukkan kepala untuk menegaskan ada tandanya. Saya pun mulai berdiri untuk ikut shalat hingga saya merasa pingsan, (karena shalat yang dipimpin oleh Rasulullah waktu itu panjang sekali) maka saya siramkan air diatas kepala saya.<sup>79</sup>

Setelah menunaikan shalat kusuf Rasulullah *saw* memuji Allah *Ta’ala* dan bersabda, مَا مِنْ شَيْءٍ كُنْتُ لَمْ أَرَهُ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ مِثْلَ - أَوْ قَرِيبًا مِنْ - فِتْنَةِ الدَّجَالِ ”Baru saja sambil berdiri di sini saya telah melihat sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya, yakni Surga dan Neraka pun telah diperlihatkan kepada saya dan telah diwahyukan kepada saya bahwa kalian akan diuji di dalam kubur kalian berupa yang serupa dengan fitnah dajjal atau yang mendekati itu. كَمُؤْتَى أَحَدِكُمْ فَيَقَالُ لَهُ ‘Apa yang kamu tahu tentang orang ini?’ Seorang *mu’min* atau seorang yang yakin – Asma berkata, salah satu dari kata itu yang digunakan - akan menjawab, هُوَ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَجَبْنَا وَاتَّبَعْنَا هُوَ ‘Beliau adalah Muhammad *saw*, utusan Allah, beliau datang kepada kami dengan membawa bukti kebenaran dan petunjuk kepada kami dan kami pun telah menerima beliau, percaya kepada beliau dan mengikuti beliau. Beliau Muhammad!’ ثَلَاثًا (tiga kali disebut lagi) Akan dikatakan kepadanya oleh malaikat, نِمَّ صَالِحًا قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا بِهِ ‘Istirahat dan tidurlah engkau dengan tenang dan tenteram, sebab kami tahu engkau seorang beriman tangguh.

Sebaliknya, orang yang munafiq dan hatinya ragu ketika ditanya akan menjawab, لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ ‘Saya tidak tahu siapa orang ini, namun saya dengar orang-orang bercakap lain tentang orang ini (yakni Muhammad *saw*). Saya sependapat dengan mereka ikut mengatakan hal yang serupa.’<sup>80</sup>

Begitu juga Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda, إِنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ” inna haadzihil aayaati llatii yursiluhallaahu laa takuunu li mauti ahadin wa laa li hayaatihi walakinnAllaha yursiluhayukhawwifu bihaa ‘ibaadahu fa-idza ra-aitum minhaa syai-an fafza’uu ila dzikrihi wa du-‘aa-ihii wastighfaarihi.’ - “[Gerhana bulan dan gerhana matahari] ini ialah tanda-tanda yang telah Allah *Ta’ala* kirim bukan karena kematian atau kehidupan seseorang. Tetapi, Allah mengirimkannya untuk

79 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Kusuf, bab kaum wanita ikut shalat gerhana, 1053

فَلَمَّا الْمُؤْمِنُ - أَوْ الْمُؤْمِنُ لَا أَدْرِي أَوْ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى، فَأَجَبْنَا وَأَمْنَا وَاتَّبَعْنَا. فَيَقَالُ لَهُ نِمَّ صَالِحًا، قَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا. وَأَمَّا الْمُنَافِقُ - أَوْ الْمُرْتَابُ لَا أَدْرِي أَيْتَهُمَا قَالَتْ أَسْمَاءُ - فَيَقُولُ ”.

80 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Kusuf, bab kaum wanita ikut shalat gerhana, 1053

memberikan kabar pertakut kepada hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, pada waktu kalian menyaksikannya, segeralah mengingat-Nya, banyak berdoa dan beristighfar.”<sup>81</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah menulis sehubungan dengan gerhana bulan dan matahari. Beliau (*as*) bersabda: ”Saya sangat merasa heran bahwa sekalipun telah terjadi banyak Tanda Ilahi yang muncul secara terus-menerus, namun mengapa para Maulwi sedikit pun tidak menaruh perhatian terhadap penerimaan kebenaran. Mereka tidak menyadari Allah *Ta'ala* telah membuat mereka menderita kegagalan dan kekalahan di berbagai medan betapa mereka amat menginginkan sesuatu pertolongan dan dukungan Ilahi turun pada mereka. Namun sebaliknya, bukan pertolongan atau dukungan Ilahi yang mereka terima melainkan kegagalan dan keputus-asaan dengan jelas setiap hari menimpa mereka. Misalnya, ketika brosur penanggalan (kalender) tradisional telah tersebar luas secara umum dan di dalamnya memberitahukan akan terjadinya gerhana bulan dan gerhana matahari dalam bulan Ramadhan, banyak sekali manusia mulai muncul pemikiran fenomena itu adalah tanda kebangkitan Imam Zaman yang dijanjikan. Hal itu membuat para Mullah gelisah dan ketakutan orang-orang akan cenderung kepada saya. Sebab saya satu-satunya orang yang mendakwakan sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih. Demi menutupi Tanda ini, kebanyakan mereka mulai menyatakan gerhana bulan dan gerhana matahari itu tidak akan terjadi di bulan Ramadhan yang akan datang dan kedua gerhana itu baru akan terjadi jika Imam Mahdi mereka sudah datang.

Tetapi, ketika gerhana bulan dan gerhana matahari itu sudah terjadi di bulan Ramadhan, mereka mulai membuat alasan bahwa gerhana bulan dan matahari itu tidak sesuai dengan perkataan dalam Hadits Rasulullah *saw* sebab Hadits menyebutkan gerhana bulan akan terjadi pada *awwalu lailatin min ramadhan* (malam pertama Ramadhan) dan gerhana matahari akan terjadi pada *fin nishfi minhu* (pertengahan daripadanya). Sedangkan **الخسوف** al-khusuf (gerhana bulan) telah terjadi pada malam hari tanggal 13 Ramadhan dan **الكسوف** al-kusuf (gerhana matahari) terjadi pada siang hari tanggal 28 bulan itu juga.)

Namun demikian, ketika kami jelaskan maksud Hadits itu bukan berarti pada malam hari pertama dari bulan Ramadhan, sebab anak bulan pada malam pertama tidak disebut *Qamar*, melainkan *Hilal* sedangkan Hadits Nabawi menyebutkan perkataan *Qamar* bukan *Hilal*.<sup>82</sup> Oleh karena itu, yang dimaksud oleh Hadits itu adalah gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama dari malam-malam yang biasa terjadi gerhana, (tanggal 12-13-14) yaitu tanggal 13 dalam bulan itu. Sedangkan gerhana matahari akan terjadi pada hari pertengahan dari hari-hari biasa terjadi gerhana matahari, (tanggal 27-28-29), yaitu tanggal 28 bulan itu. Setelah mendengar arti Hadits yang sebenarnya, para Maulwi yang tuna ilmu itu merasa sangat malu dan dengan sengaja membuat-buat alasan bahwa seorang rawi Hadits itu *majruh* (cacat, lemah). Dijelaskan kepada mereka, ‘Jika nubuatan dalam Hadits itu sudah sempurna (terjadi) maka apalah arti suatu sangkaan berdasarkan keraguan dibandingkan suatu peristiwa meyakinkan yang menjadi dalil kuat atas kesahihan Hadits itu.’

Dalam kata lain, sempurnanya nubuatan itu membuktikan secara jelas itu perkataan seorang yang benar. Sekarang jika seseorang menuduh bahwa ia tidak benar atau pendusta maka ia sendiri

---

81 Shahih Muslim Kitab al-Kusuf wa shalatihi bab dzikrin nida bi shalati kusuuf, 912. Abu Musa melaporkan, “Gerhana matahari terjadi pada masa Rasulullah saw. Beliau berdiri dengan cemas takut bahwa itu adalah hari penghabisan hingga beliau datang ke masjid mengimami shalat, memanjangkan qiyam, ruku dan sujud yang belum pernah saya lihat di shalat-shalat beliau sebelumnya;

82 Sunan ad-Daruquthni, bab shifat shalatul khusuf wal kusuf.

"إِنَّ لِمَهْدِينَا آيَاتِينَ لَمْ نَكُنَّا مِنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، تَكْوِينُ الْقَمَرِ لِأَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَكْوِينُ الشَّمْسِ فِي الصُّفْبِ مِنْهُ، وَلَمْ نَكُنَّا مِنْذُ خَلْقِ اللَّهِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ."

termasuk orang yang menentang aksioma (pernyataan yang berdasar kuat, kebenaran yang terbukti dari kenyataan kejadian). Para pakar Muhaddisin selalu berusaha menegakkan kaidah (ketentuan) ini, *اليقين لا يزول بالشك al-yaqinu laa yazuulu bisy syak*. ‘Perkara yang jelas tidak bisa dihilangkan (diabaikan) oleh keraguan.’ Sesungguhnya, jika nubuatan itu telah sempurna dengan jelas sesuai pengertiannya pada masa orang yang mendakwakan diri sebagai Mahdi merupakan bukti kuat orang yang mengucapkan perkataan itu sungguh benar. Adapun perkataan yang menyifati tentang akhlaq *rawi* (periwayat) Hadits itu hanyalah praduga dan menebak-nebak belaka sedangkan kadangkala seorang pendusta pun bisa berkata benar.

Sebagai tambahan atas hal itu, faktanya nubuatan itu telah terbukti dengan sempurna dalam corak lain, kebanyakan ulama terkemuka golongan Hanafi juga telah mengutip dan meriwayatkannya. Maka penolakan atas hal itu bukan hanya itu sesuatu yang tidak adil (tidak wajar), bahkan merupakan sikap keras kepala yang nyata. Setelah menerima jawaban yang tidak dapat dibantah lagi, mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali terpaksa berkata, ‘Iya, Hadits itu betul-betul shahih. Tidak dapat dipahami kecuali bahwa Hadits itu membuktikan kedatangan Imam yang dijanjikan itu sudah dekat. Tetapi orang ini (Hadhrat Masih Mau’ud *as*) bukan Imam yang dijanjikan, akan ada lagi yang lain.’ Jawaban mereka itu juga ternyata dusta dan tidak berdasar.

Sebab, jika ada Imam lain lagi, ia harus datang pada awal abad ke-14 sebagaimana dijelaskan di dalam Hadits. Namun, sekalipun abad ke-14 itu telah lewat 15 tahun, tetapi Imam mereka tidak pernah muncul. Akhirnya tidaklah ada tanggapan mereka selain mengemukakan pendapat tentang kami, ‘Orang-orang itu kafir. Jangan membaca buku-buku mereka. Sekali-kali jangan menemui dan menjalin hubungan dengan mereka. Jangan mendengar perkataan mereka sebab perkataan mereka memberi kesan buruk terhadap hati kita.’ Pernyataan mereka itu sangat mengancam diri mereka sendiri, sebab langit telah bergerak menentang mereka begitu juga keadaan bumi pada waktu ini telah menentang mereka pula. Betapa hal ini menunjukkan kehinaan mereka itu! Di satu pihak Langit bersaksi menentang mereka sedangkan di pihak lain Bumi juga bersaksi dengan dominasi kaum salib di atasnya!<sup>83</sup>

Di suatu tempat beliau (*as*) bersabda, “Tanda Gerhana bulan dan Gerhana matahari telah nampak pada kita. Ratusan orang telah bergabung dengan kita segera setelah menyaksikannya. Kita menjadi bergembira sedangkan para penentang terhina dengan adanya kedua gerhana itu. Apakah mereka dapat berkata dengan bersumpah bahwa hati mereka merasa senang atas kemunculan kedua gerhana itu di dalam waktu saya telah mengumumkan pendakwaan diri sebagai Mahdi yang dijanjikan untuk tidak menyaksikan kesan pengaruh tanda ini di negeri-negeri Arab?”<sup>84</sup>

Saya akan menjelaskan beberapa peristiwa para Sahabah Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sehubungan dengan gerhana bulan dan gerhana matahari yang terjadi pada 1894.

**Hadhrat Tn. Ghulam Muhammad** ra menceritakan, “Pada masa lalu di kampung saya tinggal seorang Maulwi bernama Tn. BadrudDin. Pada waktu itu umur saya kira-kira 15 tahun. Suatu hari saya berdiri bersama Tn. Maulwi di depan rumahnya ketika terjadi gerhana, tiba-tiba Tn. Maulwi mengucapkan, ‘Subhanallah! Ini tanda kebangkitan Mahdi sudah muncul.’ Tidak lama kemudian Hadhrat Tn. Maulwi langsung bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah. Fitrat Tn. Maulwi sangat suci dan sangat baik serta mukhlis sekali. Beliau berupaya sungguh-sungguh dan bekerja keras serta

---

83 *Zharuratul Imam* (Perlunya Imam) hal. 63 – 67

84 Anwarul Islam, Ruhani Khazain jilid 13, h. 507-509

mendapat taufik berhasil mengajak kedua ibu bapak dan anggota keluarganya untuk masuk Jemaat Ahmadiyah.”<sup>85</sup>

**Tn. Hafiz Hayat Muhammad** ra penduduk wilayah Laliyan, penulis buku berjudul ‘Ahmadiyah di Laliyan’ yang menulis di dalamnya, “Pengaruh terjadinya gerhana bulan dan matahari pada tahun 1894 sangat mendalam di hati orang-orang sehingga tumbuh keinginan besar pada diri mereka untuk mulai memeriksa dengan cermat apakah Imam Mahdi sudah datang dan Hari Kiamat sudah dekat. Diketahui dari riwayat-riwayat bahwa keadaan manusia pada waktu itu menjadi gelisah dan cemas sambil merenung apa yang akan terjadi. Mereka banyak membicarakan perihal tanda itu. Hafiz Muhammad Lakhoki telah menulis syair tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi dalam bahasa Punjabi di dalam bukunya, *Ahwalul Akhirah*. Begitu pula, Miyan Muhammad Shiddiq Lali, penyair Sufi dari Laliyan. Qasidah di kitab itu menyebutkan gerhana bulan pada malam hari tanggal 13 dan gerhana matahari pada tanggal 27 (kesalahan penyebutan tanggal yang seharusnya ditulis 28). Tanda-tanda ini dibicarakan di rumah-rumah. Orang-orang umumnya tengah menunggu kedatangan Imam Mahdi.

Dalam kondisi seperti ini, Maulana Taj Mahmud beserta beberapa sesepuh saleh lainnya bermusyawarah dan memutuskan untuk menyusun delegasi (perwakilan) guna pergi ke Qadian dalam rangka berjumpa secara langsung dengan Imam Mahdi, yang jika – setelah melakukan penelitian - memang semua Tanda al-Mahdi yang tercantum dalam berbagai riwayat sempurna pada diri beliau maka mereka akan melakukan Baiat kepada beliau. Delegasi tersebut ada tiga orang yaitu Tn. Syaikh Amir Din, Tn. Mian Muhammad Yaar dan Tn. Mian Sahib Din. Sebagian riwayat menyebut hanya dua orang yaitu Tn. Syaikh Amir Din dan Tn. Mian Sahib Din. Pada waktu itu mereka mempunyai uang yang sangat terbatas, satu setengah rupee. Setiap hari mereka berjalan kaki menempuh jarak 10-12 mil (15-18 KM) menuju Qadian. Pada waktu itu panen gandum pun sudah dekat tiba waktunya. Apabila merasa lapar di tengah perjalanan mereka meminta beberapa tangkai gandum dari seorang petani kemudian gandum itu dibakar untuk mereka makan. Mereka menginap di ladang atau hunian yang mereka temui.

Setelah beberapa hari menempuh perjalanan sejauh kurang lebih 150 mil atau 225 KM ketika hampir sampai ke Batala mereka disambut oleh murid-murid Maulwi Muhammad Husain Batalwi. Mereka bertanya jalan menuju ke Qadian. Para murid Maulwi itu bertanya sebab apa mereka hendak ke Qadian. Setelah memberitahu tujuan ke Qadian, berkatalah para murid Maulwi tersebut, ‘Orang yang mendakwakan diri sebagai Mahdi Mau’ud, *na’udzubillah*, adalah pendusta. Bukan hanya satu pendakwaan melainkan ia telah melakukan 7 macam pendakwaan. Kalian mau percaya pendakwaan yang mana? Pulanglah ke kampung kalian.’

Tn. Syaikh Amir Din, sekalipun bukan seorang terpelajar, langsung menjawab, ‘Sekalipun beliau telah membuat 7 macam pendakwaan maka ia pasti benar. Bahkan beliau akan membuat banyak lagi pendakwaan.’ Jumlah kalian sebanyak 7 orang. Saya satu orang. Jika kami harus bergulat dengan kamu sebanyak 7 orang maka aku sendiri akan menghantam dan menjatuhkan kamu semua. Aku akan mengalahkan kamu semua. Tidak tahukah kamu, Imam Zaman harus menghadapi semua Agama di dunia. Ia akan membuat banyak lagi pendakwaan.’ Para murid Tn. Maulwi pun terdiam lalu berkata, ‘Pergilah kalian dari sini.’

---

85 Register Riwayat Shahabah ghair mathbu’ah, jilid 6, h. 305-306, Riwayat Hadhrat Tn. Ghulam Muhammad ra, ayahanda Tn. Ali Bakhsy penduduk Qadirabad, Amritsar.

Rombongan melanjutkan perjalanan mereka dan akhirnya sampailah ke sebuah kedai teh milik seorang Sikh. Sambil minum teh Tn. Syaikh Amir Din memberi tahu orang Sikh pemilik kedai teh itu perlakuan murid-murid Maulwi Muhammad Husain Batalwi, yang menakut-nakuti mereka. Orang Sikh itu menyayangkan. Dia lalu berkata, ‘Mari! Saya tunjukkan jalan menuju Qadian.’ Lalu ia berkata, ‘Saya kenal betul siapa Tn. Mirza itu. Saya pikir pendakwaan Tn. Mirza itu benar.’ Ia lalu menemani rombongan itu hingga ke suatu jalan yang jelas hingga ke Qadian.

Ketika mereka sudah sampai ke Qadian, Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sedang berada di dalam Masjid Mubarak di tengah-tengah sekumpulan orang. Diantara mereka terdapat para tokoh ulama dan sejumlah orang Tarekat non Ahmadi. Beliau sedang berbincang-bincang dengan mereka dan menjawab pertanyaan mereka itu sambil menulis sesuatu karya tulis. Perbincangan itu tidak menghalangi ketangkasan beliau menulis sesuatu karya tulis. Ini juga sebuah Tanda, saat berbincang-bincang pun tangan beliau sibuk menulis suatu karya tulis, mungkin pada waktu itu beliau sedang menerima sesuatu isyarat berupa ilmu dari Yang Ghaib.

Tidak lama kemudian delegasi itu memperkenalkan diri kepada Hadhrat Masih Mau’ud (*as*). Terjadi perbincangan perihal dimana letak Laliyan yang ditanyakan oleh Hudhur (*as*). Hadhrat Maulwi Nuruddin *ra* menjelaskan kepada Hudhur (*as*). perbincangan berlanjut perihal perjalanan dan sebagainya. Sebagai orang yang bukan berpendidikan tinggi, delegasi berbicara dalam bahasa Punjabi.<sup>86</sup> Lalu Tn. Syaikh Amir Din menjelaskan perilaku murid-murid Maulwi Muhammad Husain Batalwi itu kepada Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) dan juga jawaban-jawaban yang diberikan olehnya kepada 7 orang murid-murid itu maka Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sangat memuji ketangkasan Tn. Syaikh Amir Din sekalipun beliau *ra* bukan seorang terpelajar dan bersabda bahwa Allah *Ta’ala* telah mengajarkannya untuk menjawab. Rombongan musafir itu tinggal di Qadian selama 3 hari dan selama itu mereka telah mendengar semua penjelasan tentang Tanda-tanda kebenaran dakwa Hadhrat Imam Mahdi (*as*) dan mereka telah memperoleh ilmu dan pengalaman langsung dari sumbernya. Sebelum pulang mereka berjumpa lagi dengan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sambil menyampaikan salam dari Hadhrat Rasulullah *saw* mereka semuanya langsung Baiat.”<sup>87</sup>

**Tn. Asadullah Quraisyi menulis tentang Hadhrat Tn. Qazi Muhammad Akbar *ra*,** “Sebelum masuk Jemaat, Tn. Qazi Muhammad Akbar berasal dari golongan Ahli Hadits. Beliau Imam di masjid Jamik di wilayahnya. Beliau sangat erat hubungannya dengan Tn. Burhanuddin Jehlumi *ra*. Beliau sibuk dalam mengajarkan agama kepada orang-orang kala sedang terjadi tanda gerhana, namun beliau *ra* sebelumnya telah meyakini waktu kedatangan Imam Mahdi sudah dekat. Ketika kedua tanda itu terjadi maka terjadi diskusi antara beliau dengan kenalan dan para murid beliau seputar kedua kejadian gerhana itu.”

Tn. Basyir Ahmad (cucu Tn. Qazi) menulis bahwa ia mendengar Tn. Sayyid Mangha mengatakan, “Kami belajar pada Tn. Qazi yang mulia saat sedang terjadi kedua gerhana itu. Tn. Qazi berkata, ‘Tanda kedatangan Imam Mahdi telah muncul. Kita harus membahas mengenainya sekarang. Saat itu penduduk Jarkot pergi ke kota Jehlum untuk berbelanja. Tn. Qazi membiayai beberapa orang yang hendak ke Jehlum dengan pesan agar menemui Tn. Burhanuddin dan berkata, ‘Tanda kedatangan Imam Mahdi telah muncul. Berikanlah pengarahan kepada kami perihal ini.’ Orang-

---

86 Administrasi Inggris di India meneruskan tradisi kerajaan Islam Moghul/Mughal untuk memprioritaskan – selain bahasa Inggris - bahasa Urdu (nama lainnya ialah Hindi) sebagai bahasa pemerintahan dan bahasa kaum terpelajar. Bahasa Punjabi termasuk bahasa sehari-hari di sebagian wilayah.

87 Ansharullah, Rabwah, Juni 1995, h. 32-34.

orang itu menemui Tn. Maulwi Burhanuddin yang menghadiahkan mereka buku-buku dan satu surat ditujukan kepada Tn. Qazi.

Sebelum menerima buku-buku itu Tn. Qazi melihat sebuah mimpi bahwa satu dari tiga buku hadiah tersebut yang beliau buka untuk dibaca penuh dengan kekotoran dan berbau tidak sedap lalu buku itu beliau campakkan jauh-jauh. Tetapi dari kedua buku lainnya memancar seberkas cahaya. Mimpi itu sempurna kala ketiga buku dan satu surat dari Tn. Maulwi Burhanuddin tersebut sampai kepada Tn. Qazi. Salah satu buku terdapat penolakan terhadap dakwa Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau tinggalkan buku itu dan melemparkannya jauh-jauh. Adapun tatkala beliau mengambil dua buku lainnya beserta satu surat, beliau temukan tepat sesuai dengan yang telah beliau lihat di dalam mimpi itu sehingga terbit keinginan keras dalam diri beliau untuk membahas dan mencari tahu lebih dalam.

Beliau kirim utusan terdiri dari tiga orang ke Qadian guna menyelidiki kebenarannya yang kemudian mereka Baiat di sana langsung pada tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Orang-orang itu juga sempat dihentikan oleh Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang sempat memberi suatu sambutan penghormatan dan berkata, 'Sia-sia kalian pergi ke Qadian setelah menempuh jarak perjalanan selama berhari-hari berjalan kaki. Kalian tidak tahu apa-apa karena tinggal di sudut negeri jauh di pelosok dari sini. Semua kata-kata dan perbuatan Tn. Mirza adalah salah belaka. Kembalilah kalian!' Tn. Maulwi tidak hanya berkata-kata saja tapi mengantar balik mereka ke batas kota. Tetapi mereka terus langsung pergi ke Qadian. Tidak lama kemudian Hadhrat Tn. Qazi Akbar menyatakan Baiat melalui sepucuk surat lalu beliau sendiri pergi ke Qadian dan menghadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) serta baiat di tangan beliau (as).<sup>88</sup>

**Tn. Qazi Maula Baksh**, kakek Hadhrat Tn. Maulana Abul Atha Jalandhari merupakan seorang penceramah ulung dan terkenal dari golongan Ahli Hadits di kota Nawansyehr. Setelah menyaksikan terjadinya gerhana bulan dan matahari, menjelaskan secara panjang lebar di dalam sebuah Khotbah Jumat, yang kesimpulannya bahwa hal itu adalah Tanda bagi kebangkitan Imam Mahdi. Beliau menegaskan untuk menunggu dan mencari tahu bila dan di mana Imam Mahdi akan muncul. Khotbah beliau itu telah memberi kesan sangat dalam terhadap masyarakat. Walaupun Tn. Qazi Maula Baksh sendiri tidak masuk Ahmadiyya namun putranya, Hadhrat Tn. Mian Imam Din mempelajari Ahmadiyyat secara mendalam yang akhirnya masuk Jemaat.<sup>89</sup>

**Hadhrat Tn. Ghulam Mujtaba** menulis, "Saya telah membaca buku Durre Samin (Buku syair Hadhrat Masih Mau'ud *as*) pada tahun 1901 ketika sedang bekerja di Hong Kong. Keadaan dan situasi dunia sedang berteriak menantikan seorang Juru Selamat. Dengan membaca Durre Samin itu saya berpendapat jika penulis buku ini seorang yang benar maka mubaraklah dan beruntung besar, jika tidak, ia seorang pendusta yang sangat ulung.

Tidak lama kemudian saya membaca buku Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) lainnya bertajuk *Izala-e-Auham* (Menyingkap Keraguan) secara mendalam. Saya sendiri tidak tahu bagaimana buku itu bisa sampai ke Hong Kong. Saya lalu berdiskusi dengan seorang Imam Masjid di Hong Kong yang memiliki buku *Qashidah Ni'matullah Wali* dalam bahasa Persia. Dengan membacanya itu mendukung pendapat saya bahwa zamannya sudah dekat untuk kedatangan Imam Mahdi bahkan

---

88 Tarikh Ahmadiyah Jammu-Kashmir, karya Tn. Asadullah Quraishy h. 57-59

89 Bulanan al-Furqan Oktober 1967 h. 43, Ansarullah Rabwah Mei 1994, h. 84



inilah zamannya. Ketika terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari di dalam bulan Ramadhan, ayah saya berpesan bahwa Imam Mahdi sudah lahir ke dunia.”<sup>90</sup>

**Hadhrat Maulana Ibrahim Baqapuri** menulis, “Seorang ayah dan anaknya pergi berjumpa dengan seorang Maulwi dan bertanya kepadanya katanya, ‘Apakah Hadits gerhana bulan dan gerhana matahari tentang kedatangan Imam Mahdi itu benar?’ Maulwi itu menjawab, ‘Memang Hadits itu benar. Namun anda jangan sampai jatuh kedalam perangkap Tn. Mirza. Sebab ia telah menjadikan Hadits itu sebagai bukti kebenaran dakwa dirinya sebagai Mahdi. Hadits itu berkaitan dengan kelahiran Mahdi bukan sebagai dalil kebenaran dakwa seseorang.’

Sang Ayah itu berkata, ‘Tn. Maulwi, apa yang saya tanyakan, Tn. Maulwi sudah memberi jawaban yang saya perlukan, namun kepada siapa Hadits itu ditujukan, tentang itu saya ingin berkata bahwa saya sudah menghabiskan umur saya dalam Sidang Pengadilan. Tetapi penuntut tidak pernah meminta kepada saya untuk membawa saksi selama saya sendiri tidak melakukan suatu pendakwaan. Begitu pula mengenai pendakwaan Tn. Mirza. Pendakwaan beliau itu telah dilakukan jauh sebelumnya. Gerhana bulan dan gerhana matahari ini kemudian dan telah terjadi untuk memperkuat dan mendukung [memberi kesaksian atas] pendakwaan beliau.’ Mendengar jawaban beliau itu Maulwi itu terdiam tidak bercakap sepele katapun. Kemudian sang ayah dan anaknya itu keduanya Baiat masuk Ahmadiyah setelah kembali ke kampung halaman mereka.”<sup>91</sup>

**Tn. Sayyid Nadzir Husain Syah** menjelaskan, “Ketika terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan, saat itu kami sedang berada di rumah. Ayahanda berkata, ‘Ini tanda kebenaran Hadhrat Tn. Mirza. Hal demikian sangat berkesan di hati saya.’”<sup>92</sup> Sehingga beliau mendapat taufik menerimanya.

**Tn. Sayyid Zainul Abidin Waliullah Shah** menulis, “Ketika terjadi gerhana bulan dan matahari saya berada di dalam rumah saya. Waktu itu ayah saya berkata, ‘Gerhana-gerhana itu adalah tanda kebenaran dakwa Tn. Mirza.’ Hati saya sangat terkesan mendengar perkataan ayah saya itu. Umat Islam pada waktu itu sedang menghadapi kemunduran secara meluas sampai ke berbagai penjuru dunia. Abad ke-13 Hijriyah sudah sampai akhir puncaknya. Dikatakan bahwa Imam Mahdi akan segera muncul dan Hadhrat Isa (*as*) juga akan muncul setelah beliau.

Ibu saya tercinta senantiasa bercerita tentang Imam Mahdi dan Isa (*as*) dengan perasaan penuh gembira. Kata beliau, ‘Waktunya sudah dekat sekali akan muncul. Apabila terjadi gerhana bulan dan matahari, itulah tanda khusus untuk munculnya Imam Mahdi.’<sup>93</sup> Maka, setelah terjadi gerhana bulan dan matahari di dalam bulan Ramadhan, Allah *Ta’ala* memberi taufiq kepada seluruh anggota keluarga beliau untuk Baiat masuk Jemaat Ahmadiyah.

**Tn. Mirza Ayyub Baig** menulis, “Hadits Rasulullah *saw* menjelaskan gerhana bulan dan gerhana matahari di bulan Ramadhan sebagai sebuah Tanda bagi munculnya Imam Mahdi. Ketika gerhana-gerhana itu sudah dekat akan terjadi pada tahun 1984 kami berdua abang-adik pergi ke Qadian untuk menyaksikan tanda samawi itu dan untuk ikut bersama shalat kusuf dan khusuf. Setelah berangkat dari Lahore, pertama kami sampai di Batala pukul 11 malam. Gerhana dimaksud sudah akan terjadi pada hari berikutnya. Cuaca pada malam itu sangat buruk dan gelap, angin taufan berhembus kencang dari arah depan, langit mendung berawan tebal dan kilat bergantian sabung

---

90 Register Riwayat Shahabah ghair mathbu’ah, jilid 7, h. 116, Riwayat Hadhrat Tn. Ghulam Mujtaba ra, penduduk Rasulpur, Ghariya, Gujarat.

91 Register Riwayat Shahabah ghair mathbu’ah, jilid 8, h. 4, Riwayat Hadhrat Tn. Maulana Ibrahim Baqapuri ra

92 Register Riwayat Shahabah ghair mathbu’ah, jilid 10, h. 237, Riwayat Hadhrat Sayyid Nadzir Husain Syah asal Ghatialiya, Sialkot ra

93 Register Riwayat Shahabah ghair mathbu’ah, jilid 11, h. 142-143, Riwayat Hadhrat Sayyid Zainul Abidin Waliullah Syah ra, penduduk Syahalal, Rawalpindi.

menyabung di atas langit, membuat orang susah untuk berjalan kesana-kemari. Kami hanya bisa melihat jalan apabila kilat memancarkan sinar terang. Kami berjalan menyongsong arah angin. Akan tetapi kami bertekad keras untuk sampai ke Qadian pada malam itu juga.

Kami berdoa dengan perasaan pilu dan rintihan hati yang berdebar agar cuaca dan suasana menjadi reda dalam perjalanan demi bertemu dengan Al Mahdi. Segera setelah angin berubah dan bertiup berganti arah, angin haluan bertiup dari arah buritan, membantu kami mempercepat perjalanan mencapai tujuan. Setelah beberapa lama berjalan, kami memutuskan untuk melepaskan lelah sambil tiduran di tepi jalan.

Cuaca sudah cerah ketika kami terbangun dari tidur. Nampak bintang-bintang berkedip di atas langit. Ketika sampai di Qadian kami makan sahur dari hidangan Hadhrat Tn. Mirza dan mendapat kesempatan untuk ikut shalat kusuf berjema'ah bersama Hadhrat Tn. Mirza pada pagi hari bulan Ramadhan. Sembahyang kusuf diimami oleh Tn. Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi bertempat di atas atap Masjid Mubarak. Pada permulaan gerhana itu nampak hanya sebagian kecil saja, akan tetapi kemudian lambat laun sebagian besar matahari tertutup oleh bayangan hitam sehingga gerhana dapat disaksikan dengan jelas.”<sup>94</sup>

**Tn. Maulwi Ghulam Rasul** menulis, “Pada tahun 1894 ketika terjadi gerhana matahari dan bulan saya sedang berada di kota Lahore belajar mengenai Kitab Hadits karya at-Tirmidzi dari Tn. Maulwi Hafiz Abdul Manan. Para ulama sangat gelisah dan ketakutan yang memberi kesan pada saya. Para Maulwi menyadari Tanda Ilahi itu akan memberi dampak positif kepada masyarakat dan dengan cepat sekali mereka akan menaruh perhatian terhadap Hadhrat Aqdas.

Pada waktu itu **Tn. Hafiz Muhammad dari Lakhowala** telah datang ke Lahore untuk operasi ginjal. Saya juga pergi menengok beliau. Orang-orang bertanya kepada beliau tentang karya tulis beliau yang memuat dengan jelas di dalam buku beliau tentang Tanda Samawi itu. Tanda Samawi itu kini pun terjadi dengan sempurna dan Tn. Mirza telah mengakui Tanda itu muncul guna mendukung dakwa beliau. Mereka bertanya, ‘Bagaimana pendapat Tn. Maulwi ?’ Beliau jawab, ‘Saya sedang sakit dan badan terasa lemah sekali. Pertanyaan ini akan saya jawab apabila saya sudah sembuh. Namun, saya akan melarang anak saya, Abdurrahman Muhyidin menentang Hadhrat Tn. Mirza.’

Rahasia Allah *Ta'ala* sangat ajaib. Walaupun pada waktu itu hati saya sudah yakin sekali terhadap kebenaran dakwa Hadhrat Tn. Mirza, namun saya belum berani baiat. Demi menyempurnakan pelajaran Ilmu Hadits saya pergi ke Amritsar. Di sana tinggal selama 2-3 tahun lamanya, setelah selesai mempelajari Hadits-Hadits, saya pergi ke Qadian Darul Aman dan hadir di hadapan Hadhrat Aqdas kemudian Baiat kepada beliau.”<sup>95</sup>

**Tn. Bhai Abdul Rahman Qadiani** menulis, “Pada tahun 1894 saya sedang belajar di kelas 8 ketika terjadi gerhana matahari dalam bulan Ramadhan. Pemandangan itu sampai sekarang masih terbayang di hadapan mata saya dan sampai sekarang perkataan Kepala Sekolah, Tn. Maulwi Jamaluddin masih mendengung di dalam kuping saya ketika beliau berkata di hadapan kelas bahwa Imam Mahdi harus dicari sebab tanda-tandanya sudah sempurna. Sekalipun telah mengumumkan demikian Kepala Sekolah itu sendiri tidak menerima kebenaran Imam Mahdi. Saya (Tn. Bhai Abdul Rahman Qadiani) tidak mempunyai pengetahuan apapun tentang Imam Mahdi, namun beliau merasa segan untuk bertanya kepada guru beliau. Maka beliau bertanya-tanya kepada teman-teman sekelas beliau.

---

94 Ashhaab Ahmad, jilid 1, h. 92-94, riwayat Hadhrat Tn. Mirza Ayyub Baig ra

95 Ashhaab Ahmad, jilid 10, h. 178, riwayat Hadhrat Tn. Maulwi Ghulam Rasul ra

Dan setelah mendengar penjelasan-penjelasan tentang pendapat mereka maka akhirnya beliau mempunyai lima macam kesimpulan sebagai berikut: **1)** Peristiwa gerhana itu telah dinubuatkan 1300 tahun yang lalu dan sekarang sudah terjadi dengan sempurna. **2)** Peristiwa itu telah terjadi di luar kemampuan usaha manusia dan semata-mata terjadi atas kehendak Ilahi. **3)** Imam Mahdi berperan untuk membela Islam. **4)** Peristiwa itu telah menunjukkan pentingnya doa; Allah *Ta'ala* telah mendengar doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang suci dan mulia berabad-abad lamanya demi kedatangan Imam Mahdi. **5)** Semua aspek tersebut merupakan bukti kebenaran Islam.

**Tn. Bhai Abdul Rahman Qadiani** berkata bahwa semua hal tersebut telah memberi kesan yang sangat dalam pada diri beliau dan telah meningkatkan dan menyegarkan mutu iman beliau serta juga kerohanian beliau. Beliau membiasakan diri berdoa dengan khusyu untuk mencari Mahdi Akhiruz Zaman. Walaupun beliau masih terlalu muda pada waktu itu namun beliau selalu berusaha sembari banyak memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala* untuk mendapatkan wujud beliau, yakni Imam Mahdi.<sup>96</sup> Pada akhirnya Allah *Ta'ala* dengan karunia-Nya mengabulkan doa beliau dan mempertemukan beliau dengan wujud yang beliau dambakan itu.

**Hadhrat Tn. Syaikh Nasiruddin** salah seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yang lahir di Jalandar pada 1858. Beliau mendapat taufiq untuk Baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud setelah melihat mimpi. Beliau mempunyai ikatan dengan perkumpulan Ahli Hadits namun tidak meraih ketentraman hati. Sebelumnya, setelah mendengar pembacaan di masjid-masjid oleh para ulama terhadap kitab masyhur (terkenal) 'Ahwalul Akhirat', sebuah kitab yang menjelaskan keadaan akhir zaman, hati beliau pun telah memberi kesaksian waktu datangnya orang yang dijanjikan itu sudah tiba. Namun orang itu, yaitu Imam Mahdi belum juga muncul. Demikianlah, pada suatu hari beliau melihat seorang Maulwi di sebuah Masjid dalam keadaan sangat gelisah dan sangat sedih setelah menyaksikan terjadinya gerhana matahari, sebab dia pikir pasti ramai orang-orang yang akan menerima kebenaran dakwa Tn. Mirza. Tn. Syaikh Nasiruddin tidak paham mengapa Maulwi itu gelisah dan takut setelah terjadi gerhana matahari itu. Sesungguhnya peristiwa itu seharusnya sangat menyenangkan hati semua orang.

**Tn. Syaikh Nasiruddin** berdoa dengan ikhlas dan khusyu kepada Allah *Ta'ala* agar mendapat hidayah. Allah pun memberi beliau petunjuk melalui mimpi. Beliau melihat di dalam mimpi sesosok besar makhluk aneh menyerang beliau dan beliau pun menyerangnya dengan tembakan sebuah senapan dan akhirnya makhluk itu menghilang di dalam keputihan asap hitam. Kemudian beliau ikut mengerjakan shalat berjamaah di sebuah tempat yang tinggi. Beliau menceritakan mimpi itu kepada seorang Maulwi.

Mimpi itu dita'wilkan untuk beliau bahwa beliau akan mengalahkan setan beliau kemudian bergabung dengan kelompok orang-orang saleh. Pada waktu Tn. Syaikh telah mendengar dakwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) maka beliau pun segera pergi ke Qadian untuk berjumpa dengan beliau (*as*) kemudian Baiat langsung di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Demikianlah, nubuatan gerhana matahari dan bulan (serta ucapan Maulwi tersebut) terbukti secara jelas menjadi penggerak penting petunjuk bagi beliau.<sup>97</sup>

Kita memohon kepada Allah supaya memberikan inspirasi kebaikan dan kebenaran kepada penduduk dunia dan memberi taufik kepada orang-orang Muslim masa sekarang supaya menerima Imam Zaman, bukan menentang beliau *as*.

---

96 Ashhaab Ahmad, jilid 9, h. 11-13, riwayat Hadhrat Bhai Abdur Rahman Qadiani

97 Sejarah Ahmadiyah wilayah Rawalpindi, oleh Tn. Khawajah Manzhar Shadiq, h. 163-164

Setelah shalat, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib bagi Aziz Ahmad Yahya Bajwa putra Tn. Na'im Ahmad Bajwa dari Jerman, yang meninggal dalam kecelakaan lalu lintas pada 11 Maret 2015 di usia 27 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.* “Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.” Almarhum telah bergabung dengan Jamiah Ahmadiyah (Universitas Muslim Ahmadiyah) kemudian putus kuliah karena sakit dua tahun kemudian menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan Jamiah lagi, beliau diizinkan meski fakta umurnya lebih tua dari umumnya mahasiswa lainnya. Beliau sudah di kelas empat Jamiah adalah seorang mahasiswa yang menjanjikan, sederhana, rendah hati dan benar-benar secara amal perbuatan dalam semangat *waqaf*. Dengan karunia Allah, beliau seorang pria yang sangat penuh kasih sayang. Dia memberi nasehat pada rekan-rekannya dengan cara yang sangat indah.

Saya (Hudhur V atba) mendapat surat dari rekan-rekannya, baik yang lama maupun baru mereka semua telah memuji kebaikannya mereka semua mengatakan bahwa almarhum orang yang sangat sederhana, tidak suka bertengkar jika ia menemukan beberapa rekan-rekannya bertengkar, ia segera mendamaikan mereka. Salah satu staf yang bekerja di Jamiah biasa merokok. Almarhum dengan cara yang sangat mengesankan dan berpengaruh telah menasehatinya sehingga orang itu berhenti merokok. Beliau biasa memberi saran secara lembut dan sangat bijaksana. Beliau memiliki hubungan cinta kasih dan persahabatan dengan semua orang, baik tua maupun muda. Semoga Allah mengangkat derajat-derajatnya mengasihani dan menyelimutinya dengan ampunan-Nya. Amin. Seperti yang saya sampaikan tadi, saya akan menyalatkan jenazah gaib baginya setelah selesai shalat Jumat, *إن شاء الله* insya Allah.

Penerjemah: Hasan Bashri, Shd & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

---

## **Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II ra**

### **Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
27 Maret 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

*أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.*

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.  
[بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* telah menyebutkan 5 cabang tujuan kedatangan beliau (*as*) yang salah satunya ialah penerbitan dan penyebarluasan selebaran (informasi, pemberitahuan) dalam rangka tabligh, dakwah dan *itmaamul hujjah* (penyempurnaan hujah). Beliau (*as*) bersabda: “Saya telah memutuskan untuk menerbitkan 40 selebaran pada hari ini sebagai penyempurnaan bukti bagi orang-orang yang menentang dan yang menolak. Jadi pada hari kiamat, saya dapat menyerahkan diri kepada Hadhrat Ahadiyat (Allah Yang Esa) bahwa saya telah memenuhi tugas yang untuk itu saya diutus.”<sup>98</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah menerbitkan banyak selebaran bahkan sebelum beliau mendakwakan diri serta terus menerbitkannya hingga beliau wafat. Semua selebaran ini merupakan khazanah bagi dunia keagamaan. Ini merupakan keinginan yang mendalam dan yang sangat kuat dari diri beliau untuk menyelamatkan umat Islam, Kristen dan para pengikut agama lain dari kehancuran. Dan beliau sendiri bekerja dengan sangat rajin demi tercapainya tujuan ini. Bahkan selebaran beliau yang lebih kecil memperlihatkan perhatian serta kasih sayang beliau yang begitu mendalam bagi umat manusia dan untuk perbaikannya. Saat ini para Ahmadi harus mengekalkan keprihatinan, kepedihan hati dan kepedulian dalam diri mereka agar terus hidup dan berlanjut demi membuat perbaikan bagi sesama makhluk. Semua harus menaruh perhatian akan hal ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan perihal kepedihan hati, keprihatinan dan kepedulian pada diri Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) serta kerja keras dan rajin beliau dalam rangka itu. Beliau (*as*) terus bekerja siang dan malam meskipun sedang dalam keadaan sakit. Orang-orang melihat beliau penuh keheranan. Beliau menerbitkan suatu selebaran dan akan terus menerbitkan selebaran lainnya selama para penentang belum reda melakukan aksinya. Beberapa orang berpikir bahwa dengan sering menerbitkan selebaran-selebaran maka dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan atau merusak.

Namun Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) mengatakan, “Besi yang panas akan mudah diolah dan dicetak. Oleh karena itu, saat besi sedang panas-panasnya, seseorang harus mengolahnya dalam suatu cetakan.” Setiap kali penentangan mereka mereda, beliau buat lagi selebaran lain. Selebaran beliau itu akan menimbulkan badai protes penentangan lagi. Namun, beliau tetap terus melakukan pekerjaan beliau siang dan malam. Inilah sarana kesuksesan beliau. Jika kita mengupayakan sarana ini tentu kita akan berhasil. Janganlah pernah berpikir agar penentangan dan permusuhan akan mereda (berhenti).”<sup>99</sup> Permusuhan dan penentangan tetap akan selalu ada bersamaan dengan penentangan tersebut, selebaran-selebaran tetap diterbitkan dan saat itu terdapat kesan dan pengaruhnya yang lebih.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan bahwa pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tabligh dilaksanakan melalui selebaran-selebaran yang terdiri dari 2 hingga 4 halaman. Penerbitannya menciptakan kehebohan di seluruh negeri. Sejumlah 1.000 atau 2.000 selebaran diterbitkan. Karena

98 Arba'in, Ruhani Khazain jilid 17, h. 343.

99 Harian Al-Fadhl Qadian, 9 November 1943, h. 2, jilid 31, nomor 263.

Jemaat telah tumbuh berkembang secara luas maka di zaman beliau *ra* mungkin diperlukan 100.000 selebaran untuk diterbitkan.<sup>100</sup>

Beberapa tahun yang lalu (tiga atau empat tahun lalu), saya (Hadhrat Khalifatul Masih V *aba*) memerintahkan kepada Jemaat untuk mempersiapkan serta menyebarluaskan selebaran kecil sehingga dunia dapat mengetahui Islam yang sebenarnya dan juga dalam selebaran itu memberitahukan bahwa Allah *Ta'ala* telah mengirim Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) pada zaman ini untuk menghidupkan kembali ajaran Islam. Distribusi selebaran di seluruh dunia berjalan dengan hasil yang sangat baik, dengan karunia Allah.

Saya telah mengirim para Mahasiswa Jamiah ke Spanyol untuk bertanggung jawab atas tugas ini. Mereka bekerja sungguh-sungguh dan sangat keras dalam hal ini sehingga sejumlah 300.000 selebaran berhasil disebarkan di sana. Demikian pula, para mahasiswa Jamiah Kanada mendistribusikan selebaran di negara-negara berbahasa Spanyol (di Amerika Tengah) dan di Meksiko. Dengan karunia Ilahi, itu memperluas tabligh dan ada juga yang baiat. Selebaran yang hanya satu atau dua halaman ini hendaknya diterbitkan dan disebarkan secara berkelanjutan, bukan mendistribusikan buku-buku tebal.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskan tentang bagaimana hendaknya penerbitan selebaran, secara tersirat beliau memperingatkan perihal selebaran yang dipersiapkan dan diterbitkan secara pribadi dengan atas nama sendiri, "Sebagian orang ingin menerbitkan selebaran atas nama sendiri. Meski mereka tidak mampu menyebarkannya dalam jumlah banyak tapi sedikit banyak hal ini cukup membuat pikiran mereka terhibur.

Selanjutnya, beliau *ra* menjelaskan, "Hendaknya selebaran-selebaran yang diterbitkan dari pihak Markaz (pusat Jemaat) itulah yang diseberluaskan dan itu harus diterbitkan dalam jumlah banyak. Pembuatan selebaran oleh seseorang atas nama sendiri dapat menimbulkan unsur '*ujb* (bangga diri, narsisme, kemenonjolan diri) dikarenakan namanya tersebar luas. Ini penyakit yang sangat berbahaya dan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) biasa meriwayatkan sebuah kisah perihal ini. Seorang wanita memiliki cincin yang sangat indah namun tidak satu pun dari sahabatnya yang mengagumi cincin itu. Wanita tersebut kemudian membakar rumahnya dan segalanya menjadi terbakar. Ketika semua orang berkumpul, wanita ini berkata kepada mereka, segalanya telah hancur karena terbakar api kecuali cincinnya ini yang selamat. Seseorang bertanya kepadanya kapan dia membuat cincin itu. Wanita itu menjawab jika saja ada orang yang telah menanyakan hal tersebut sebelumnya maka ia tidak akan membakar rumahnya sendiri. Pendeknya, sifat '*ujb* dan ingin terkenal merupakan penyakit berbahaya jika itu menimpa seseorang maka penyakit itu memakannya seperti rayap memakan kayu-kayu kering tanpa sadar dan tanpa cedera tiba-tiba saja sudah habis."<sup>101</sup>

Hal ini bukan terbatas pada masalah penerbitan selebaran saja tetapi jika rasa '*ujb* merasuki pemikiran seseorang dan upayanya karena hal itu maka itu sangat merugikan dan tidak diperoleh faedah apa pun. Dengan karunia Ilahi, ruang lingkup tabligh pada masa sekarang demikian meluas sehingga jika seseorang menerbitkan selebaran atau pamflet atas nama sendiri maka dampaknya akan kecil, kecuali jika ia telah meraih keterkenalan di wilayahnya. Tetapi, jika ada seseorang dengan niat yang baik – jika yang mengerjakannya dengan niat baik memang tidak suatu generalisasi semua orang mengerjakan sesuatu karena motif kemasyhuran, sedangkan isi selebarannya sesuai dengan cita rasa dan pandangan Markas Jemaat maka dapat saja itu diterbitkan dalam jumlah banyak – si

---

100 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 33, h. 5-6; Al-Fadhl 11 Januari 1952

101 Ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 13, h. 340.

penyusunnya pun memiliki pemikiran yang baik dan benar, dapat saja untuk memperelok selebaran itu dan menjadikannya menarik hati dan perhatian publik pembacanya maka hendaknya harus memberikan kepada Nizham Jemaat penerbitan dan penyebarluasannya/distribusinya.

Sekarang saya hendak menceritakan berbagai macam riwayat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) dan para sahabat beliau, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa ketika syuhada (Ahmadi) Afganistan sedang dilempari batu, mereka menghadapi situasi tersebut dengan tanpa rasa takut, bahkan dengan penuh keteguhan dan gagah berani. Mereka hanya berdoa meminta petunjuk bagi mereka yang melempari batu itu. Kecintaan yang menggelora terhadap Allah *Ta'ala* mengubah cara berfikir seseorang. Kata-katanya memiliki pengaruh yang luar biasa dan wajahnya memancarkan cahaya rohani. Ribuan orang datang untuk melihat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) di Qadian dan seraya melihat wajah beberkat beliau *as*, mereka berkata bahwa ini bukanlah wajah seorang pendusta dan mereka menerima beliau (*as*) tanpa mendengarkan beliau (*as*) berkata satu patah kata pun.<sup>102</sup> Bahkan, contoh-contoh pada masa sekarang pun ada. Banyak surat yang datang kepada saya menyebutkan, "Ketika kami melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud *as*, hati kami berkata ini bukan wajah seorang pembohong sehingga kami pun berbaiat."

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyatakan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sering bersabda ada **tiga jenis orang** dalam Jemaat kita, "**Pertama, mereka** yang telah mendengar pendakwaanku serta berusaha untuk memahaminya lalu menjadi seorang Ahmadi. Mereka mengetahui tujuan pengutusanku dan juga menyadari harus memberikan pengorbanan karena Jemaat para Nabi sebelumnya juga harus memberikan pengorbanan.

**Namun demikian, ada lagi orang lainnya** yang telah bergabung ke dalam Jemaat ini hanya karena Maulwi Nuruddin *ra* saja. Mereka tidak mengetahui tujuan diutusnya diriku melainkan mereka masuk Jemaat karena Maulwi Nuruddin *ra* telah berbaiat kepadaku. Hal demikian karena Maulwi Nuruddin *ra* merupakan ustadz/guru dan pembimbing mereka. Mereka pun memandang beliau sebagai seorang yang terhormat dan bijaksana, sehingga mereka berbaiat karena beliau *ra* sendiri telah berbaiat. Maka dari itu, hubungan mereka dengan Jemaat ialah karena Maulwi Nuruddin *ra* saja sehingga mereka tidak memahami hikmah di balik kedatanganku dan tujuan diutusnya diriku."

**Kemudian, jenis lainnya ialah ada segolongan anak muda** yang memiliki keprihatinan mendalam atas umat Muslim namun dalam corak *qaumiyah* (golongan atau kelompok), bukan dalam warna agama. Mereka menginginkan agar umat Muslim bersatu dalam satu tangan (terdapat sebuah Jama'ah/organisasi). Setelah masuk Jemaat, ketika mereka menyadari tujuan dan fokus utama Jemaat adalah agama maka mereka pun pergi meninggalkan Jemaat. Di berbagai waktu yang berbeda terjadi kasus seperti ini."

**Pada masa Khilafat Tsaniah (Khalifatul Masih II) banyak orang seperti itu yang memisahkan diri dari Jemaat.** Bahkan, pada saat ini, ada anak-anak muda di kalangan umat Islam yang memiliki semangat tidak terarah dan hanya antusias untuk bergabung ke dalam sebuah kelompok garis keras di Iraq dan Suriah. Mereka hanya antusias untuk menjadi bagian dari sebuah organisasi agama. Berbagai laporan mengungkapkan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang agama.

Orang-orang yang demikian beranggapan umat Islam hendaknya bersatu secara kelompok atau menjadi satu golongan yang memiliki kepedulian dan solidaritas secara keseluruhan terhadap seluruh

---

102 Allah *Ta'ala* ke raste me takaalif, Anwarul 'Ulum jilid 13, h. 96.

umat Muslim. [Dalam kasus lain], setelah melihat tidak mungkin bagi mereka untuk menjalankan rencana seperti ini di kalangan Muslim lainnya karena tidak melihat kebersatuan umat Muslim lalu melihat kedisiplinan dan kesatuan organisasi Jemaat maka mereka pun masuk Jemaat karenanya. Setelah masuk Jemaat mereka berkehendak membangun sekolah-sekolah guna mendapat pengakuan.

Mereka kira, misi Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) adalah mendirikan sebuah organisasi saja bukan sebuah Jemaat rohani. Padahal sarana-sarana kemajuan agama berbeda dengan sarana-sarana kemajuan dunia. Lembaga duniawi meraih kemajuan dengan suatu cara, sementara meraih kemajuan dalam hal agama dengan sesuatu cara yang berbeda sekali. Kemajuan dalam hal keimanan membutuhkan akhlak yang tinggi, rasa pengorbanan, shalat, puasa, ketergantungan dan ketaatan kepada-Nya. Dunia mungkin memandang hal-hal ini sebagai sesuatu yang gila namun dalam pandangan Allah *Ta'ala*, orang-orang yang mengikuti berbagai hal ini semua adalah orang-orang yang paling bijaksana. Disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang munafiq menyebut '*ahmaq*' (sangat bodoh) kepada orang-orang beriman yang mengorbankan hartanya.

Jika kita mengira kita bisa meraih keberhasilan sembari dapat berbohong setiap kali perlu untuk berbohong, menipu dan mengelabui orang lain di manapun jika perlu bergunjing serta mendengki kapan pun diperlukan maka kita hendaknya ingat bahwa kita tidak akan pernah memperoleh kemajuan yang dijanjikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Hal itu semua dapat berlaku dalam sebuah organisasi duniawi. Tetapi, dalam hal keimanan, segala aspek tersebut tidak mengandung sedikit pun keberkatan namun sebaliknya malah akan menarik laknat Ilahi.<sup>103</sup>

Perihal latar belakang dan keharusan berdirinya sekolah Talimul Islam High School (Sekolah Menengah Talimul Islam) di Qadian. Seraya mengkisahkan riwayat masa-masa permulaan ketika para guru *middle school* [sekolah menengah kelas 7 dan 8, setingkat SLTP di Indonesia] di Qadian hampir semua beragama Arya (Hindu) karena sekolah tersebut milik kalangan mereka, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda guru-guru beragama Arya ini akan mengajarkan anak-anak untuk tidak makan daging. Mereka juga mengkritisi (menentang) ajaran Islam. Anak-anak akan pulang dan menceritakannya kepada keluarga mereka.

Di Qadian juga ada *Primary School* (Sekolah Dasar Negeri, milik pemerintah) yang mayoritas gurunya ialah orang Arya. Pada hari pertama sekolah di situ (tahun 1897), Hudhur II *ra* (sekitar umur 7 atau 8 tahun) dibekali makanan dari rumah. Beliau pergi dan duduk di bawah sebuah pohon untuk menyantap bekal yang isinya hati. Anak lain yang beragama Islam yang sedikit lebih tua menghampirinya dan terkejut melihat beliau sedang makan '*maas*' (daging, istilah guru-guru Arya untuk menyebut daging). Anak itu mengatakan bahwa para guru telah melarang para murid untuk memakan daging karena itu hal yang kejam dan sangat buruk. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Ini merupakan pertama kalinya saya mendengar istilah '*maas*' dan tidak tahu apa artinya."

Para murid yang Muslim selalu saja mendengar dari para guru mereka yang Hinda Arya perihal ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam. Setelah pulang, mereka menceritakannya kepada orangtuanya. Ketika kisah ini sampai ke Hadhrat Masih Mau'ud *as*, beliau bersabda, "Walau bagaimana pun, yang jelas Jemaat harus melakukan pengorbanan dan Sekolah Dasar milik kita sendiri hendaknya dibuka." Sekolah Dasar pun berhasil didirikan [pada 1 Januari 1898]. Kemudian, Tn. Nawab Muhammad Ali Khan, suami saudari Hudhur II *ra*, seorang yang sangat antusias membuka sekolah pindah ke Qadian. Beliau mendesak untuk membuka *High School* (Sekolah Menengah) di Qadian. Tiga tahun kemudian (1901) sekolah dasar itu ditingkatkan menjadi *High*

---

103 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 19, h. 686-688; Al-Fadhil 27 September 1938, h. 3



*School*. Selanjutnya *High School* ditingkatkan lagi menjadi sebuah *College* (Sekolah Tinggi) [pada Mei 1903] yang memakan waktu untuk berkembang. [setelah tutup dibuka lagi pada 1944] Pada waktu Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menulis, saat itu ada sekitar 1700 siswa di Qadian jika dihitung dengan siswa perempuannya maka ada sekitar 3000 siswa. (padahal, sebelumnya hanya 170, 200, 300, 400 seterusnya) Kemudian Madrasah Ahmadiyya (20 Mei 1928) dibentuk dan para mubaligh lulus setiap tahunnya.

Pada masa-masa permulaan, anggota Jemaat kebanyakan dari kalangan berpenghasilan kecil. Hanya ada sedikit diantara mereka yang sejahtera. Begitu banyaknya sehingga Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* mengatakan bahwa sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, pada awalnya, umumnya orang-orang penting dan terkemuka tidak beriman kepada para Nabi Allah sehingga ini pun merupakan tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as).<sup>104</sup>

Pada hari ini, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat menjalankan ratusan sekolah dan kampus di seluruh dunia. Anggota Jemaat sekarang termasuk dari kalangan para ahli terkemuka dan orang-orang penting. Di sini, para Ahmadi merupakan anggota parlemen nasional sedangkan di Afrika, banyak Ahmadi yang menduduki posisi kementerian yang tinggi. Tidak hanya meraih kedudukan yang tinggi secara duniawi namun mereka juga memiliki ketinggian rohani.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* kemudian menjelaskan perihal para Ahmadi menghadapi segala kekerasan di depan mereka pada masa permulaan lalu turunlah karunia-karunia Ilahi setelahnya. Diantara sikap kekerasan dimaksud adalah para Maulwi mengeluarkan fatwa terhadap orang-orang Ahmadi. Fatwa tersebut berupa dorongan agar membunuh orang-orang Ahmadi, merampas rumah-rumah mereka dan menikahi para wanita Ahmadi tanpa diceraikan oleh suami mereka, yang seharusnya haram di kalangan mereka, itu malah berpahala dan baik bagi kalangan mereka (laki-laki Muslim) yang dihasut ulama tersebut. Orang-orang bertabiat jahat menggunakan fatwa-fatwa tersebut sebagai tipu muslihat untuk menjalankan keburukan mereka. Waktu itu para Ahmadi diusir dari rumah mereka dan dipecat dari pekerjaan mereka. Harta benda mereka dirampas. Pendeknya, dalam keadaan jumlah yang sangat sedikit mereka menghadapi kekerasan dan kesulitan yang luar biasa.

Banyak yang tidak mempunyai cara menghadapi kesulitan ini terpaksa pindah ke Qadian. Hal ini memberikan tekanan yang besar pada sumber daya yang sedikit di Qadian. Pengeluaran untuk *Dhiyafat* pun bertambah. Saat itu jumlah Ahmadi antara 1.000 hingga 2.000 orang. Setiap orang dari mereka setiap saat dan di setiap keadaan harus bisa membela diri mereka sendiri, harta mereka, tanah mereka, kehormatan mereka dari segala serangan. Pada waktu yang sama, mereka disibukkan dengan diskusi dan perdebatan. Mereka juga berperan menyumbangkan hartanya untuk tabligh Islam. Pada waktu yang sama juga mereka harus mengeluarkan uang untuk bantuan bagi mereka yang hijrah ke Qadian untuk belajar agama dan juga meringankan beban mereka yang terpaksa hijrah ke Qadian karena penganiayaan.

Ratusan orang yang hijrah tersebut malah diberi makan dua kali sehari dan orang-orang Qadian membuka pintu rumah mereka bagi mereka yang telah pindah dan seluruh keluarga menempati satu ruangan yang disediakan oleh tuan rumah. Setiap pagi mereka akan menghadapi persoalan dan tanggung jawab yang baru seperti yang dihadapi pada malam di setiap malam. Bagaimanapun juga, keyakinan teguh mereka terhadap "أليس الله بكاف عبده" "Tidak cukupkah Tuhan bagi hamba-Nya"

---

104 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 27, h. 150-153

senantiasa mengurangi semua kesulitan yang dihadapi.<sup>105</sup> Artinya, waktu itu keadaan begitu sangat sulit tetapi kemudian yakin akan hal ini bahwa Allah cukup bagi kita dan insya Allah keadaan-keadaan akan berubah. Sekarang para Ahmadi pun menghadapi situasi kekerasan dan penganiayaan khususnya di Pakistan dan negara-negara Islam lainnya. Situasi di Pakistan lebih keras namun di negara-negara Islam juga para Ahmadi mengalami kesulitan. Namun, situasi saat ini tidaklah mencapai situasi yang dihadapi di masa dulu tersebut. Kondisi ekonomi para Ahmadi dan kondisi-kondisi lainnya, dengan karunia Ilahi jauh lebih baik dibanding di masa itu. Para Ahmadi telah menyebar ke seluruh belahan dunia. Ketika dihadapkan dengan berbagai kesulitan, Firman Ilahi "أليس الله بكاف عبده" senantiasa bekerja sebagai pendukung bahkan pada hari ini. Hari ini, hidangan Langgar Khana Masih Mau'ud (*as*) berjalan di berbagai cabang seluruh dunia. Allah *Ta'ala* tidak pernah meninggalkan kita. Jika kita tetap menjalin hubungan dengan-Nya, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita di kemudian hari. Memang, perlu adanya pengorbanan yang siap diberikan oleh para Ahmadi dan dengan karunia Allah *Ta'ala*, setiap pengorbanan senantiasa membuka jalan-jalan baru dan Allah *Ta'ala* tidak kikir dalam memberikan karunia-Nya selamanya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan suatu peristiwa mengenai mukjizat perlindungan Ilahi. Seorang Hindu, Tn. Kanour Sen memiliki hubungan yang begitu tulus dengan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sehingga Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bahkan setiap kali memerlukan uang beliau meminjam uang darinya. Alasan sikap tulusnya adalah dia telah melihat beberapa tanda Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) jauh sebelum beliau mendakwakan diri. Pada waktu itu, mereka menginap di Sialkot. Pada suatu malam Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) terbangun dan terlintas di hati beliau bahwa rumah tersebut sedang dalam bahaya. Jadi, beliau (*as*) membangunkan teman-teman beliau dan menyarankan agar keluar dari rumah. Teman-teman beliau mengeluh karena merasa tidur mereka terganggu. Mereka berkata bahwa tidak akan terjadi apa-apa, itu hanya khayalan beliau (*as*) saja, lalu mereka kembali tidur.

Sementara itu, firasat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) semakin kuat dan sekali lagi mengatakan kepada teman-temannya bahwa beliau mendengar suara mencicit dari langit-langit rumah dan mereka harus segera keluar. Beliau (*as*) begitu memaksa mereka sehingga tidak ada lagi pilihan bagi mereka kecuali menyetujuinya. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yakin rumah tersebut aman sejauh ini karena beliau masih berada di dalamnya dan beliau sendiri dilindungi oleh Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, beliau meminta teman-temannya agar keluar dari rumah terlebih dulu. Ketika teman-teman beliau sudah keluar dan tepat ketika beliau melangkah kaki keluar dari rumah, atap rumah tersebut ambruk.<sup>106</sup>

Selanjutnya, ada satu peristiwa lagi. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* biasa meriwayatkan perihal bagaimana Allah *Ta'ala* memperlakukan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Di sebuah peristiwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) suatu kali berpergian dengan menaiki *yakkah* (kereta kuda/sapi) dari Amritsar. Seorang Hindu berbadan besar bergegas ke atas kereta dan duduk dengan kaki yang dilunjurkan. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) duduk di tempat sempit yang tersisa. Hari itu adalah musim panas dan panasnya sungguh tak tertahankan. Allah *Ta'ala* begitu menghendaki adanya sekumpulan awan yang menaungi dan memberikan keteduhan di atas kereta beliau sepanjang jalan hingga kota Batala.

---

105 Da'watul Amir, Anwarul 'Ulum jilid 7, h. 565-566.

106 Hasti Bari *Ta'ala*, Anwarul 'Ulum jilid 6, h. 324-325.

Orang Hindu itu berkata, “Anda tampaknya merupakan seorang suci yang istimewa dari Allah *Ta’ala*.”<sup>107</sup>

Memang, perlakuan Allah *Ta’ala* terhadap para hamba-Nya dapat menjadi hal yang mengherankan jika diperhatikan oleh orang lain. Namun, ini semua syaratnya ialah *ubudiyat* (penghambaan) terhadap-Nya. Tidak diragukan lagi, orang-orang yang seperti ini akan dalam kondisi akhir yang baik. Secara lahiriah, para hamba Allah *Ta’ala* tersebut tidak dihargai di mata orang-orang duniawi yang hanya melihat sisi lahiriah saja. Namun pada akhirnya mereka dihargai. Mereka akan difitnah dan dicemarkan nama baiknya namun akhirnya dipulihkan. Hal ini artinya awalnya ialah *ubudiyat* (penghambaan terhadap Allah *Ta’ala* dengan kecintaan) yang pada akhirnya ialah *isti’anah* (diganjar dengan pertolongan Allah *Ta’ala*).

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjelaskan dari peri kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) perihal bagaimana perbedaan antara *Mursyid Rohani* biasa dengan seseorang yang diutus oleh Allah *Ta’ala* dari segi kesan pengaruh terhadap para pengikut mereka, penyebarluasan kebaikan atas mereka dan simpati serta keprihatinan untuk umat manusia. Ada seseorang yang mendukung Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) bernama Tn. Munshi Ahmad Jan. Beliau wafat sebelum pendakwaan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*). Namun, dengan wawasan kerohaniannya, beliau mengakui kualitas Al-Masih yang dimiliki Hadhrat Masih Mau’ud (*as*). Sebelum meninggal, beliau menasehati anak-anaknya bahwa beliau akan meninggalkan dunia namun mereka hendaknya memperhatikan Tn. Mirza pasti akan menyampaikan pendakwaan dan menasehati mereka supaya menerima beliau (*as*). Sewaktu muda, Tn. Munshi telah mengkhidmati seorang Pir (yang dianggap Wali) selama 12 tahun dengan menggerakkan sebuah *treadmill* yang ditarik oleh sapi (penggilingan untuk mendapatkan tepung) sebelum orang suci itu memberikan ilmu rohaninya kepada beliau.

Orang-orang yang dianggap memiliki kerohanian tinggi (para Pir atau rohaniawan di zaman ini) yang sering membahas masalah kerohanian sangat kikir memberikan pengetahuan rohani mereka kepada yang lain. Tetapi, berkebalikan dengan itu, Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) tidak hanya memberikan semua pengetahuan rohani kepada dunia namun juga menyingkapkan segala persoalan yang hingga saat ini belum diketahui dan penyebarluaskannya. Namun, meski demikian, seperti yang dinubuatkan oleh banyak hadits, orang-orang tidak menghargainya dengan penghargaan yang semestinya atas beliau (*as*).<sup>108</sup>

Senyatanya, orang-orang yang dipandang sebagai rohaniawan oleh para penduduk dunia tidak dapat bersaing dengan atau tidak dapat mencapai keluhuran mereka yang telah dikirim oleh Allah *Ta’ala* yang secara khusus bertugas untuk mengadakan perubahan dan perbaikan di dunia, meningkatkan kerohanian umat manusia dan membawa mereka semakin dekat dengan-Nya; sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sendiri bersabda bahwa Allah *Ta’ala* telah mengirim beliau dengan tugas untuk menghilangkan segala kepahitan yang telah berkembang dalam hubungan antara Allah *Ta’ala* dengan makhluk-Nya dan menggantinya sekali lagi dengan kecintaan dan ketulusan. Beliau (*as*) juga bersabda, “Untuk menyingkapkan kebenaran agama yang telah tersembunyi dari mata dunia dan menunjukkan teladan kerohanian yang telah terkubur di bawah kegelapan keinginan pribadi! Dan lebih dari segalanya adalah sekali lagi untuk menaburkan benih-benih Ketauhidan Ilahi yang gilang-gemilang yang telah dimiliki dunia namun telah ditinggalkannya.”<sup>109</sup>

---

107 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 534-535

108 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 23-24

109 Lecture Lahore, Ruhani Khazain jilid 20, hlm. 180

Kita berdoa kepada Allah supaya Dia memberi taufik kepada kita untuk menunaikan *haq-haq* baiat, menciptakan jalinan erat dengan-Nya, mengetahui hakikat-hakikat agama dan mengamalkannya, kita menambah kemajuan dalam kerohanian, meraih bagian dari kilau tauhid hakiki. Begitu juga kita berdoa semoga Allah memberi taufik kepada penduduk dunia supaya mengetahui hal-hal itu, memberi taufik kepada umat Islam khususnya agar memahami apa yang ada di hati Hadhrat Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud (*as*) berupa keprihatinan atas Islam dan mereka masuk kedalam baiat kepada beliau (*as*).

Setelah shalat, saya hendak mengimami shalat jenazah ghaib untuk dua orang. Pertama ialah Tn. Nu'man Ahmad Anjum putra Tn. Chaudhri Maqshud Ahmad dari Miller Rafah Aam Society, wilayah Karachi. Dua orang tak dikenal datang kepadanya sekitar jam delapan malam hari pada 21 Maret 2015 dan mensyahidkannya (membunuhnya) dengan cara menembaknya. *إنا لله وإنا إليه راجعون Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. “Sesungguhnya kita semua adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali.” Salah satu peluru mengenai dadanya dan masuk ke dalam hatinya lalu keluar dari sisi lain (punggungnya). Tetangga syahid almarhum menghubungi saudara almarhum, Tn. Usman Ahmad via telepon untuk menceritakan kejadian. Pihak paramedis pun menyampaikan kabar juga. Dengan cepat beliau segera ke tempat tersebut. Tn. Nu'man Syahid dibawa ke rumah sakit, namun karena lukanya ia meninggal di perjalanan. *إنا لله وإنا إليه راجعون*.

Ahmadiyah masuk kedalam keluarga syahid melalui kakeknya, Chaudhri Manzhur Ahmad putra Chaudhri Karim Din, yang berbaiat kepada Khalifah kedua *ra*. Kedua orang tua Tn. Chaudhri Manzhur Ahmad telah meninggal di usia mudanya dan setelah kewafatan keduanya, beliau pergi ke Qadian hal mana Allah memberinya taufik untuk berbaiat menerima pendidikan dasar di sana serta menikah dengan seorang gadis Ahmadi, Shafiyah Shadiqah putri Tn. Mubarak Ali.

Kemudian, setelah berdirinya Pakistan (1947) beliau tinggal di kota Harbah provinsi Sahiwal, lalu pergi ke Rabwah dan tinggal di sana, tempat lahirnya Tn. Chaudhri Maqshud Ahmad. Kakek almarhum syahid kemudian pindah dengan keluarganya ke kota Gujranwalah pada 1968 karena berpindahnya tempat pekerjaan ketika hasutan terhadap Muslim Ahmadi di Gojranwalah merebak pada 1974, Chaudhri Manzhur Ahmed beserta dua pamannya, Tn. Mahmud Ahmad dan Tn. Said Ahmad wafat sebagai martir/syahid ketika mempertahankan masjid Jemaat kita di sana. Jadi, telah ada tiga orang mendapat kehormatan sebagai syahid dalam keluarga ini sebelum syahid yang kita bicarakan ini.

Selanjutnya, keluarga ini pindah ke Karachi pada tahun 1976 karena keadaan sulit di Gujranwalah di sana almarhum syahid lahir pada 26 Januari 1985. Beliau meraih gelar sarjana pada tahun 2008 memulai perdagangan peralatan komputer. almarhum syahid ikut serta dalam Nizham al-Washiyat berkat karunia Allah. Almarhum syahid seorang yang jujur, baik hati, berperilaku yang baik, berjiwa mulia, sopan santun, ramah tamah, sangat tulus dan siap sedia berkorban.

Almarhum syahid memperlakukan stafnya layaknya sebagai saudara. Beliau mempersembahkan hadiah seperangkat peralatan komputer dan berbagai perlengkapannya sekaligus menginstall sistemnya untuk Institut Komputer dan Pusat komunitas kita di Jemaat Nagarparkar-Mithi (dua kota di Propinsi Sindh). Adalah keinginannya bahwa beliau menghadihkannya atas nama kakeknya, Chaudhri Manzhur Ahmad Syahid untuk menghormatinya. Almarhum syahid adalah sosok yang pengasih untuk semua orang, bahkan para non-Ahmadiyah mengatakan bahwa beliau adalah seorang malaikat. Almarhum syahid berkhidmat sebagai Qaid Majelis Khuddamul Ahmadiyah di Miller Rafah Aam Society, wilayah Karachi. Beliau sosok yang mengutamakan agama dibanding duniawi bersegera dalam pengkhidmatan terhadap Jemaat.

Almarhum syahid telah menerima ancaman selama beberapa waktu dari para penentang jemaat, tapi beliau mengabaikannya. Namun demikian, beliau justru yang rajin mengingatkan adik-adik beliau agar selalu hati-hati dan waspada terkait ancaman tersebut. Enam bulan yang lalu syahid almarhum datang dengan barang-barang bawaannya, beberapa orang yang tak dikenal mendekati beliau dan merampas barang bawaan beliau mengancamnya, Kami datang untuk membunuh Anda hari ini. Kami melepaskan Anda karena uang yang cukup kami dapatkan saat ini.” Syahid almarhum telah meninggalkan ayahnya, Tn. Chaudhri Maqshud Ahmad dan ibunya, Ny. Safiah Sadiqah kedua saudaranya, Tn. Dzesyan Mahmud dan Tn. Utsman Mahmud. Semoga Allah mengangkat derajat almarhum dan menginspirasi orang tua dan kerabatnya yang lain dengan kesabaran dan kekuatan. Amin

*Mu'allim Silsilah*, Tn. Khurram Ahmad menulis: “Almarhum syahid seorang yang sangat berbudi bahasa santun. Seorang pengasih. Pemuda yang bersemangat mengkhidmati Jemaat. Mengatur penyediaan komputer dan peralatannya di lembaga Jemaat di Nagarparkar serta membuat upaya besar (seperti yang telah disebutkan tadi) dan bepergian untuk itu ke Nagarparkar berulang kali. Daerah sangat terpencil di negara bagian Sindh. Kami mengatakan kepadanya, ‘Anda lelah, istirahatlah dan kemudian mulailah bekerja’, tetapi selalu beliau jawab, ‘Kita adalah Mujahidin (para pejuang), jangan pernah anggap kami lemah karena kami berasal dari kota.’ Beliau selalu siap untuk berkhidmat.”

Qaid sebelumnya Majlis Khuddamul Ahmadiyah, Tn. Mansur menulis, “Saya mengenal syahid almarhum sejak usia 12 tahun. Beliau terlibat dalam berbagai pengkhidmatan dan dengan antusias dan semangat selalu ikut serta dan berlomba dengan anak-anak lain. Beliau selalu menempati tempat yang menonjol akan mengatakan: ‘Selalu menduduki tempat pertama’, karena beliau melakukan usaha yang terbaik untuk itu dan tidak senang dengan posisi kedua atau ketiga. Beliau membantu ayahnya di tokonya setelah sekolah, seperti beliau juga menunaikan tugas-tugasnya terhadap Jemaat tampaknya kita melihat bahwa beliau tidak meluangkan waktu dalam urusan pribadi atau pekerjaan rumahnya sebanyak yang beliau gunakan untuk Jemaat. Beliau tidak pernah menyia-nyiakan waktu sebagaimana orang muda biasanya lakukan. Beliau berbicara dengan kerendahan hati dan santun.”

Salah satu kerabatnya, Tn. Tommy Kahlon menulis, “Keluarga kami telah bersikeras menyarankan agar beliau bermigrasi luar Pakistan, tapi ia tidak senang untuk meninggalkan Pakistan.” Tn. Imran Tahir menulis, “Almarhum syahid adalah kerabat saya. Dalam jangka waktu dua puluh tahun saya belum pernah melihat beliau berteriak atau satu kali pun mengeraskan dalam ucapannya. Ini adalah perwujudan dari gambaran kerendahan hati dan kesantunan almarhum. Beliau sangat sopan dan penuh kasih.” Saudari sepupu almarhum syahid yang berada di Kanada menulis: “Kami mengatakan kepadanya karena situasi yang berlangsung di Karachi maka kami sarankan untuk beremigrasi ke luar negeri, tetapi beliau tidak pernah perhatikan. Beliau lebih memperhatikan kondisi hidup ibunya di Pakistan meski situasi yang terjadi. Beliau senantiasa memikirkan untuk memenuhi setiap keinginan dan keperluan ibundanya.” Tn. Masyhud Hassan Khaled, seorang Murabbi menulis: “Suatu kali saya sedang duduk-duduk dan berbincang-bincang dengan almarhum syahid dan dia berkata kepada saya, ‘Betapa sangat berbahagia orang-orang yang meraih kesyahidan. Mungkin ini adalah keinginannya bahwa Allah menganugerahinya kedudukan syahid. Semoga Allah mengangkat derajat-derajatnya.

Jenazah lainnya [kedua], seorang insinyur, **Tn. Faruq Ahmad Khan, Naib Amir** wilayah Peshawar. Beliau putra Tn. Mahmoud Ahmed Khan. Beliau meninggal dunia pada kecelakaan mobil yang disebabkan ban mobil meletus dalam kepulangan dari Rabwah ke Peshawar setelah

partisipasinya dalam Majelis Syura Jemaat. Almarhum jatuh di jalan dan luka parah. Polisi yang lewat membawanya ke rumah sakit di kota Cakwal, namun akhirnya almarhum wafat. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kakek beliau, Tn. Ahmad Kal telah masuk Jemaat Ahmadiyah pada masa Khalifatul Masih I ra, namun kemudian pada masa Khalifatul Masih II, mereka masuk ke Jemaat *ghair Mubayyi'in* (Ahmadiyah Lahore), yang tidak mengikuti Khilafat. Almarhum Syahid Tn. Faruq baiat pada 1989 bergabung ke Jemaat *Mubayyi'in* (Jemaat Ahmadiyah, yaitu yang baiat dan mengikuti Khilafat). Setelah itu, dua saudaranya pun bergabung. Almarhum lahir pada tahun 1954.

Beliau lulus kuliah *mining engineering* (insinyur pertambangan) dan bekerja di departemen pertambangan pemerintah Pakistan. Almarhum menikah dengan salah seorang dari sebuah keluarga Ahmadi pada tahun 1985. Almarhum seorang yang sangat diterima banyak kalangan, berkelakuan baik dan berjiwa mulia. Beliau berkhidmat sebagai sekretaris islah-o-irsyad Jemaat Peshawar dan sekretaris bimbingan juga. Beliau merupakan seorang musisi. Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni beliau, mengasihi beliau serta menurunkan ketabahan, penghiburan dan kekuatan kepada yang ditinggalkan oleh beliau, yaitu istri beliau, dua putra, berusia 25 tahun dan 17 tahun seorang putri.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

---

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

### Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18-03-2016

Nasehat terhadap para orang tua tentang tarbiyat anak-anak; Berlebihan dalam ketegasan dan kelembutan oleh orang tua terhadap anak berdampak tidak baik bagi perkembangan anak. Yaitu sifat memberontak dan tidak peduli lagi dengan definisi baik dan buruk. Kebanyakan kasus, sikap para bapak yang membuat makin buruk. Kisah Hudhur II ra masa muda berburu kakaktua dan perihal makanan halal dan makna thayyib; Tujuan foto-foto Hadhrat Masih Mau'ud as; penjelasan dan nasehat Hadhrat Mushlih Mau'ud ra tentang pengobatan; tentang pardah; tentang tidak pelit ilmu; Penjelasan Hazrat Khalifatul Masih V tentang usulan penggunaan musik di MTA dan radio Voice of Islam; penjelasan mengenai cara-cara dramatis meski itu dilakukan untuk Tarbiyat; Tujuan

pengutusan Hadhrat Masih Mau'ud *as*; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang Khutbah Ilhamiyah; Seruan Imam dan seruan orang biasa itu tidak sama; derajat tinggi panggilan Imam ialah seseorang harus membatalkan shalatnya ketika Rasul Allah memanggilnya; Keteladanan Jemaat; Riwayat Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* tentang pandangan Wahhabi di India soal shalat Jumat; Kesyahidan Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25-03-2016**

23 Maret, tanggal sangat penting bagi Komunitas Ahmadiyah. Hari pemenuhan janji Allah kepada Nabi Muhammad saw, Nubuatan beliau *saw* terjadi dan fase kedua mulainya kebangkitan Islam; Allah telah mengizinkan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian untuk mengumumkan diri sebagai al-Mahdi dan Al-Masih yang dijanjikan; Misi beliau *as*; Pembunuhan orang tak bersalah atas nama Islam bukan mendukung Islam tapi menarik kemurkaan Tuhan. Aksi teroris di Belgia. Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) pada masa ini perang atas nama agama itu dilarang dan dimurkai Tuhan. Al-Qur'an memberikan pengetahuan tepat terkait selamatnya Nabi Isa (*as*) (Yesus) dari kematian dalam penyaliban. Seribu tahun Islam menghadapi banyak bencana, umat Muslim menganut kesalahan keyakinan Yesus naik ke langit hidup-hidup dan akan turun ke bumi mendekati hari Kiamat. Tuhan telah menugasi Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) untuk menghilangkan kepercayaan-kepercayaan yang salah. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih V atba terkait pernyataan seorang Ahmadi bahwa mengucapkan Mubarak pada 23 Maret adalah bid'ah. Kewafatan Ny. Mahmudah Saadi, Tn. Nur ud Din Chiragh dan Ny. Sayyidah Mubarakah Begum.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Sumber referensi: [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.islamAhmadiyya.net](http://www.islamAhmadiyya.net) (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Mln. Zafrullah Ahmad Pontoh

## **Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra***

### **Ringkasan Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
18 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Beberapa orang tua memarahi anak-anak mereka begitu keras mengenai berbagai hal sementara yang lainnya malah bersikap begitu lunak ketika anak-anak mereka melakukan kesalahan. Sikap seperti ini akan membuat mereka tidak memahami mana yang benar dan yang salah. Kedua cara tersebut memberikan pengaruh buruk dalam mendidik anak. Terlalu ketat dan berulang kali memarahi anak-anak akan membuat mereka nakal. Bahkan mereka tidak peduli lagi terhadap mana yang benar. Memiliki kegemaran atas hal yang tidak ada gunanya juga berdampak negatif terhadap anak-anak, khususnya para remaja.

Kebanyakan yang terjadi adalah sikap para ayah yang membuat masalah semakin buruk. Anak-anak di usia remaja menuntut penjelasan dengan alasan yang masuk akal. Terutama pada zaman sekarang dimana mereka tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang ada di sekitar mereka namun juga rentan terpengaruh dari berbagai hal, tidak hanya di tingkat nasional namun juga internasional. Dalam kondisi demikian, para ayah perlu memberikan perhatian khusus untuk melihat kapan anak-anak itu seharusnya diperlakukan dengan ketat dan kapan mereka diperlakukan dengan lembut. Ini merupakan tanggung jawab para ayah dan seharusnya tidak diberikan begitu saja para ibu sendiri yang menangani masalah ini.

Berkenaan dengan bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) memberikan tarbiyat kepada anak-anak, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan beragam hewan untuk berbagai tujuan. Ada yang indah untuk dipandang, ada yang memiliki suara merdu dan ada pula yang untuk dimakan. Artinya seseorang tidak harus memakan semua hewan yang halal. Dengan contoh tersebut, beliau *ra* menjelaskan bahwa mungkin saja seekor hewan tersebut memakan serangga yang berbahaya dan akibatnya, daging hewan itu yang meskipun dikatakan halal, tetapi tidak baik bagi manusia.

Beliau *ra* ingat suatu pelajaran yang diajarkan kepada beliau *ra* sewaktu kecil. Beliau *ra* berburu seekor burung kakaktua dan membawanya pulang. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda, "Mahmud, memakan daging burung tersebut tidak dilarang. Tetapi, Allah *Ta'ala* tidak menciptakan semua hewan untuk dimakan. Beberapa hewan indah untuk dipandang, sedangkan ada yang memiliki suara merdu untuk didengar." Dengan demikian, Allah *Ta'ala* menciptakan beraneka hewan untuk memberikan beragam kenikmatan bagi indra manusia dan janganlah seluruh hewan itu hanya untuk dimakan saja. Lihatlah, betapa indahnyanya burung kakaktua. Ia tampak begitu elok ketika bertengger di atas pohon.<sup>110</sup>

Tarbiyat yang didasari pemikiran yang indah seperti ini tidak hanya berdampak ke dalam hati anak-anak bahkan juga tertanam dalam pikiran mereka perintah Ilahi tersebut yang menyebutkan bahwa meskipun apa yang halal dan *thayyib* itu dapat dimakan namun perlu juga kehati-hatian dalam hal ini. Makna *thayyib* dalam hal ini di beberapa tempat bisa berubah. Beberapa hewan dan burung itu *thayyib* di suatu tempat namun menjadi tidak *thayyib* lagi di tempat lainnya meskipun halal karena hewan dan burung tersebut dari sisi lain memberikan manfaat yang lebih besar daripada hanya sekedar dimakan saja.

Saya hendak menyajikan beberapa hal dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) datang ke dunia ini untuk menjauhkan dan menghilangkan bid'ah serta

---

110 Tafsir Kabir, jilid 4, h. 263.



memperlihatkan ajaran Islam yang indah. Oleh sebab itu, dengan misi itu tidak mungkin beliau (*as*) menyebarkan bid'ah. *Naudzubillah*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan suatu riwayat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) meminta seseorang untuk mengambil foto beliau (*as*). Namun, ketika diperlihatkan kepada beliau (*as*) sebuah kartu pos yang menampilkan foto beliau *as*, beliau (*as*) bersabda bahwa hal tersebut tidak diizinkan. Beliau memerintahkan hendaknya tidak ada seorang pun yang membeli kartu pos itu. Walhasil, tidak ada seorang pun yang berani mengulanginya.<sup>111</sup>

Bagaimanapun juga, saat ini saya telah melihat Twitter dan Whatsapp bahwa beberapa orang berupaya untuk mengedarkan kartu pos yang lama tersebut. Mereka telah memperolehnya dari orang tua mereka atau dengan membelinya dari suatu toko yang menjual barang-barang lama. Hal ini keliru dan hendaknya dihentikan. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) meminta agar beliau (*as*) difoto supaya orang-orang yang berada di tempat-tempat yang jauh, khususnya orang Eropa yang bisa menilai watak seseorang melalui ciri-ciri wajah, akan melihatnya dan foto itu akan membawa mereka pada kebenaran.

Namun, ketika melihat bahwa orang-orang malah menjadikannya sebagai sarana bisnis lalu menjual-belian foto beliau (*as*) yang ada di kartu pos maka Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) merasa hal ini bisa menimbulkan bid'ah-bid'ah buruk dan kemudian melarangnya dengan keras. Terkadang di tempat lain, beliau (*as*) meminta agar kartu-kartu pos tersebut dihancurkan. Orang-orang yang memiliki bisnis berjualan foto-foto dan menjualnya dengan harga tinggi hendaknya memperhatikan hal ini. Ada juga beberapa orang yang memberikan warna pada foto Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) walaupun sebenarnya foto tersebut tidak berwarna. Hal ini benar-benar keliru dan hendaknya juga dihindari. Selain itu, penggunaan foto para Khalifah secara tidak benar hendaknya juga dihindari.

Suatu ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai sinema (film) dan bioskop saat diajukan tentang itu di sebuah Syura/ beliau *ra* bersabda bahwa tidak benar mengatakan sinema, bioskop dan fonograf itu pada zatnya adalah buruk. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) pernah menggunakannya. Beliau menulis nazm dalam bentuk syair, meminta seseorang Hindu untuk menyenandungkannya.

آواز آ رہی ہے یہ فونو گراف سے  
ڈھونڈو خدا کو دل سے، نہ لاف و گراف سے

“Suara muncul dari fonograf, carilah Tuhan dengan sepenuh hati, dari kedalaman hati bukan dengan kata-kata saja.” Dengan demikian, bioskop itu sendiri bukan hal buruk pada dzatnya. (orang-orang bertanya, apakah pergi ke bioskop (sinema) itu berdosa? Secara dzati, sinema bukan hal buruk. Namun pada hari ini, apa yang ditayangkan di bioskop banyak hal yang secara moral tidak bermanfaat. Jika menayangkan film yang secara penuh bersifat tabligh dan tarbiyat serta di dalamnya tidak terdapat bagian bersenang-senang, bermain-main, patung-patung dan lain-lain. Beliau *ra* bersabda, “*Tamaasya Tablighi* (pertablighan dengan tontonan bersifat bersenang-senang) tetap saja tidak diperbolehkan. Cara yang salah.”<sup>112</sup>

Hendaknya hal ini menjadi jelas bagi mereka yang menyarankan bahwa tidak masalah jika ada sedikit musik di program-program MTA atau tidak masalah jika ada sedikit musik di radio *Voice of Islam* yang baru saja dimulai. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah datang untuk menghentikan bidah-

111 Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 14, 214

112 Report Majlis Musyawarat, tahun 1939, h. 86. Fonograf adalah alat perekam suara. Ia mesin pertama yang dapat memainkan dan menyimpan suara. Fonograf ditemukan oleh Thomas Alva Edison pada 1877 dan dijual secara komersial antara tahun 1890-1925. Fonograf terbuat dari peralatan yang merekam dengan ayunan sudah dibuat oleh Léon Scott dari Perancis pada tahun 1857.

bidah seperti ini dan kita harus menyatukan pemikiran kita dengan misi pengutusan beliau (*as*) ke dunia ini. Tidak dilarang untuk mengambil manfaat dari berbagai penemuan baru. Tetapi penggunaan yang salah menjadikannya berbahaya. Beberapa orang berpandangan perkara tabligh dan tarbiyat hendaknya disampaikan dengan cara yang **didramatisir**. Hendaknya senantiasa diingat jika kita mempersembahkan satu kesalahan saja, ratusan bid'ah yang berbahaya akan mengikuti di belakangnya.

Orang non-Ahmadi mungkin saja beranggapan boleh membaca Al-Quran disertai dengan musik. Tetapi, para Ahmadi harus berjihad menentang bid'ah dan berupaya sebisa mungkin agar terhindar hal-hal ini. Seorang non-Ahmadi menulis sebuah *lathifah* (cerita lucu) yang juga menunjukkan kebodohan seorang maulwi. Dengan demikian, kita mengetahui cara berpikir mereka. Seorang maulwi sedang terbuai mendengarkan nyanyian seorang penyanyi wanita Arab. Ia juga terus mengucapkan *Subhanallah* dan *Masya Allah*. Ketika seseorang bertanya kepadanya mengapa ia begitu terbuai, maulwi itu menjawab, “Apakah engkau tidak dapat melihat betapa indahnya wanita itu membacakan Al-Quran!” Jadi, karena nyanyian tersebut dalam bahasa Arab, Maulwi itu menganggap itu bacaan Al-Quran. Seperti inilah bagaimana pola pikir itu terpengaruh seiring dengan menyebarnya bid'ah-bid'ah yang berbahaya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang para dokter, khususnya dokter-dokter India beranggapan ketika mengobati pasien, mereka bisa mengobatinya sendiri tanpa harus merujuk dan meminta saran dari dokter lain. Sekitar 99% dokter India akan menganggap meminta saran orang lain sebagai suatu kehinaan. Tidak diragukan lagi, Tn. Dr. Hashmatullah, dokter pribadi beliau *ra* pada saat itu, seorang yang menurut beliau *ra*, memiliki pengalaman lebih banyak daripada dokter-dokter lainnya. Namun ini bukan berarti tidak perlu meminta saran-saran dari dokter lain. Beliau *ra* berkata, “Merupakan kaidah Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yang saya pun senantiasa ikuti ketika saya sakit pada 1918, saya kumpulkan dokter dan tabib dan meminum obat baik yang dari dokter maupun dari tabib. Tidak diketahui dari mana Allah *Ta'ala* akan memberikan faedah, dari dokter ataukah dari tabib. Jika ada yang beranggapan dokter itu Tuhan, silakan saja. Sedangkan kita menganggap dokter itu juga hamba Allah *Ta'ala*.”<sup>113</sup>

Demikian pula contoh pada zaman ini sebagian dokter marah jika pasiennya menjalani pengobatan ke dokter lain. Kemarahan tersebut hal yang salah. Sebagian orang lagi berobat dengan obat-obatan herbal (ramuan tradisional) yang peramunya tidak pernah kuliah kedokteran secara formal tapi punya resep yang dengan itu mengobati orang-orang dan pengobatan mereka berhasil. Sementara terkadang dokter pun gagal menyembuhkan sedangkan terkadang pengobatan herbal lebih memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap suatu penyakit daripada pengobatan biasa (allopathik). Beberapa orang memiliki resep obat herbal tertentu yang dapat berkerja dengan sangat baik.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan ada luka di hidung Tn. Syed Ahmad Nur yang tidak kunjung membaik meskipun sudah diobati dengan beragam cara termasuk ke rumah sakit di Lahore. Pada akhirnya, ia pergi ke Peshawar dan bertemu dengan seorang tukang cukur yang kemudian memberinya obat. Setelah 3 hari memakan obat itu, lukanya menjadi sembuh. Ada banyak ahli yang memiliki keterampilan yang mestinya ilmunya dapat dikembangkan lagi, misalnya dengan mengadakan penelitian dari tanaman herbal tersebut. Tapi, yang terjadi di negara-negara berkembang ialah tidak mengupayakan diadakannya penelitian lebih lanjut terhadap tanaman-tanaman seperti itu

---

113 Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114

sehingga pengetahuan dan keterampilan tidak bertambah maju. Jika perhatian khusus diberikan terhadap hal ini maka mungkin penemuan-penemuan baru bisa muncul dari tanaman-tanaman herbal itu.

Terkadang para tukang cukur atau pegulat profesional dapat mengobati berbagai keluhan tulang dan penyakit-penyakit yang sudah lama. Keterampilan ini hendaknya dipelajari lalu disebar. Dadulu, orang-orang tidak mau memberikan ilmunya dan akhirnya ilmu itu hilang. Mereka beranggapan jangan sampai orang lain mengetahui ilmu yang mereka miliki. Tetapi, tidak demikian yang terjadi di Eropa yang malah menurunkan ilmu dan keterampilan mereka kepada yang lain.

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) biasa menceritakan bahwa seorang tukang cukur memiliki pengetahuan tentang ramuan sangat bermanfaat yang dapat menyembuhkan luka parah. Anaknya meminta resep ramuan tersebut seraya berkata bahwa hendaknya ada dua orang yang tahu resep ramuan tersebut. Tetapi, tukang cukur itu menolak memberikan resep rahasianya. Ketika ia sudah tua dan sakit parah, anaknya kembali meminta resep tersebut. Tukang cukur itu berkata, "Jadi, apakah kaupikir aku akan mati dan berbagi rahasia resep ramuan itu? Namun, bagaimana jika aku sembuh!" Akhirnya ia tidak memberitahukan resep ramuan tersebut kepada anaknya. Bahkan membawa resep itu sampai mati. Kikir (pelit) berbagi hal-hal semacam itu malah menjadi sumber kehinaan, bukan kemajuan. Oleh sebab itu, hendaknya tidak ada kekikiran dalam hal ilmu-ilmu seperti itu. Usahakanlah menyebarkannya kepada orang lain. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Mengajarkan ilmu dan pekerjaan seperti itu tidak mencelakakan keluarga bahkan bermanfaat. Demi kemajuan ilmu pengetahuan, saya ingin ilmu dan ketrampilan seperti itu diwariskan, khususnya yang sudah punah."<sup>114</sup>

Dengan demikian, dimana saja terjadi ada dokter yang karena kesombongannya lalu menyebabkan kesulitan bagi orang lain. Terkadang juga mereka karena kebodohnya lalu membuat ilmu berakhir yang kemudian mereka menjadi kehilangan kesempatan memberikan manfaat bagi umat manusia. Hal ini merajalela terjadi di negara-negara yang tidak maju. Jemaat Ahmadiyah di sana secara khusus harus menaruh perhatian pada hal ini supaya kebodohan menjauh.

Tabiat orang berbeda-beda. Sebagian ikhlas dan mempersembahkan kelapangandada atas semua hal. Sebagian lagi tergesa-gesa dan mengkritik meski niat mereka tak rusak. Mereka berbicara dalam corak seolah-olah keberatan. Mengenai hal ini Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah menerima banyak wahyu mengenai gempa. Gempa itu terjadi pada 4 April 1905. Sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*, Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) kemudian pindah ke kebun.

Beberapa orang yang kurang akal berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah pindah ke kebun itu karena takut wabah pes yang sedang tersebar saat itu. Namun, mengherankan sekali beliau (*as*) juga mendengar perkataan demikian keluar dari mulut beberapa Ahmadi walaupun sebenarnya Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) tidak pernah meninggalkan rumah beliau karena adanya wabah pes tersebut. Beliau (*as*) telah menerima banyak sekali wahyu mengenai gempa bumi pada saat itu sehingga beliau (*as*) merasa perlu untuk tinggal di kebun selama beberapa hari untuk menghindari gempa itu. Beliau (*as*) juga meminta beberapa sahabat untuk tinggal bersama beliau (*as*). Karena semuanya terjadi cukup cepat, beberapa orang tinggal di tenda-tenda dan yang lainnya menggelar tikar di atas bebatuan dan membuat gubuk-gubuk. Maka, orang-orang yang bertabiat tergesa-gesa

---

114 Al-Fadhl, 29-04-1939, jilid 27, nomor 98, h. 4

terkadang mengeluarkan kritik tanpa pemikiran dan perenungan, saudara-saudara harus meninggalkan kebiasaan ini.”<sup>115</sup>

Seraya mengingat saat ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan Khotbah Ilhamiyahnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa itu adalah saat ketika Allah Ta'ala berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) agar menyampaikan khotbah Id beliau (as) dalam bahasa Arab dan untuk itu beliau (as) akan diberikan ilmu pengetahuan. Beliau (as) sungguh tidak pernah secara resmi berbicara dalam bahasa Arab sebelumnya. Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda bahwa pada saat itu beliau ra masih kecil sehingga beliau ra sama sekali tidak mengerti khotbah tersebut. Tapi beliau ra ingat sedang mendengarkan seluruh khotbah tersebut dengan penuh perhatian yang menunjukkan ketinggian kerohanian Hadhrat Masih Mau'ud (as).<sup>116</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meriwayatkan penjelasan pentingnya Masjid Mubarak yang pernah dimuat di surat kabar 'Al-Fadhil' sebagai berikut: “Suatu kali sebagian saudara Jemaat mengatakan, ‘Pengumuman mengenai masjid mana yang disebutkan pada selebaran yang beserta khotbah ilhamiyah tersebut tidak menjelaskan yang mana itu Masjid Mubarak.’ Oleh sebab itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra meminta selebaran tersebut dibawa kepada beliau ra. Setelah membacanya, beliau ra menjelaskan Masjid dimaksud Masjid Mubarak yang didirikan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau ra meriwayatkan, “Suatu kali Hadhrat Ummul Mukminin jatuh sakit selama hampir 40 hari. Suatu hari Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, ‘Ada sebuah ilham mengenai Masjid ini, " مبارکٌ فيه مباركٌ وكلُّ أمرٍ مباركٌ يُجعل فيه " (Penuh berkat dan penuh berkat dan setiap urusan dijadikan penuh berkat di dalamnya.) Dikarenakan ilham ini mengenai Masjid ini, mari kita menengok beliau (Ammaa Jaan) dan meminumkannya obat di dalam Masjid tersebut.’ Lalu beliau (as) datang bersama Ummul Mu-minin ke sana dan meminumkannya obat lalu dalam dua jam Hadhrat Amman Jaan menjadi sembuh!”<sup>117</sup>

**Hadhrat Mushlih Mau'ud ra memberikan nasehat kepada para dokter untuk terlibat dalam mengkhidmati agama.** Orang-orang sakit lebih cepat terpengaruh oleh kebenaran. Seorang dokter bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) bagaimana mengkhidmati agama maka beliau (as) memintanya untuk **bertabligh kepada pasiennya** karena pasien memiliki hati lembut. Hendaknya pemikiran seperti ini dimiliki oleh setiap dokter. Dengan demikian, seiring dengan mencari nafkah dunia, dokter tersebut juga mendapatkan kesempatan untuk mengkhidmati agama serta menarik karunia Allah Ta'ala.<sup>118</sup> Para dokter juga harus menaruh perhatian pada hal ini di zaman ini karena pola-pola pikir semacam ini akan memberi mereka kesempatan berkhidmat di bidang agama juga secara perbuatan dan membuat mereka meraih karunia-karunia Ilahi.

Saat ini, masalah pardah (hijab) muncul di negara-negara Barat. Mereka mengangkat isu ini baik atas nama hak wanita, atau untuk menghapuskan terorisme atau melancarkan keberatan terhadap Islam. Allah Ta'ala berfirman dalam Al-Quran mengenai berbagai segi pardah, mutu dan keadaan-keadaan yang mewajibkan pemakaiannya. Dalam konteks ini Dia juga memberikan informasi tentang keadaan keindahan seorang perempuan dalam ayat, *إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا*, illa ma zhahara minha “kecuali apa yang dengan sendirinya tampak darinya...” [An-Nur, 24:32]

115 Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 113-114.

116 Haqiqatur Ru-ya, Anwarul 'Ulum, jilid 4, h. 187-188.

117 Al-Fadhil, 4-01-1921, jilid 8, nomor 61, h. 6

118 Ehem aur Zharuri umuur, Anwarul 'Ulum, jilid 13, h. 338.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menjelaskannya, “Itu artinya bagian tubuh manusia yang dengan sendirinya tampak atau karena terpaksa bagian itu tidak bisa disembunyikan, apakah keterpaksaan itu dari sisi susunan tubuh seperti halnya tinggi badan seseorang yang itu juga merupakan perhiasan, tapi tidak mungkin untuk menyembunyikannya (tubuh), karena itu, syariat tidak melarang untuk menampakkannya, atau dari sudut pandang penyakit, jika terpaksa ada bagian tubuh yang harus diperlihatkan kepada seorang dokter maka sesuai ajaran Islam. Bahkan Hazrat Masih Mau'ud (as) bersabda, ‘Mungkin saja seorang dokter memerintahkan kepada seorang wanita untuk membuka penutup wajahnya, Seandainya tetap ditutup maka kesehatannya (wanita itu) akan rusak, lalu dokter memerintahkan untuk berjalan kesana-kemari maka dalam keadaan seperti itu, kalau wanita tadi (karena mentaati perintah dokter) berjalan kesana-kemari dengan wajah terbuka maka itu diperbolehkan.

Bahkan, beberapa ahli fiqih berpendapat, kalau ada wanita yang sedang hamil dan (di daerah itu) tidak ada bidan yang tepat dan mampu melaksanakan proses kelahiran dokter berpandangan kalau ia tidak meminta bantuan seorang dokter ahli maka jiwanya akan terancam. Maka dalam kondisi seperti ini, kalau wanita itu pergi kepada dokter laki-laki untuk proses melahirkan anak maka itupun diperbolehkan.

Bahkan kalau ada wanita yang tidak datang kepada dokter laki-laki untuk membantu proses kelahiran anaknya dan anaknya mati maka dia akan dianggap sebagai pendosa di hadapan Allah Ta'ala, sama halnya dengan dia bunuh diri. Jadi keterpaksaan pun mungkin saja dari sudut pandang pekerjaan. Seperti halnya kaum perempuan petani yang saya berikan contoh tadi. Ketika kaum pekerja pria tidak bekerja menolong atau diperkerjakan dalam pekerjaan pertanian maka itu tidak akan mungkin akan berjalan, sebelum kaum perempuannya juga ikut bekerja. Semua hal ini termasuk kedalam **”إِلا مَا ظَهَرَ مِنْهَا”** [An-Nur, 24:32]<sup>119</sup>

Jadi, Islam memberikan kebebasan dalam suatu segi dan juga menetapkan batas-batasnya pada segi lain dan tidak membiarkan bebas begitu saja. Singkatnya, ada kemungkinan meringankan hijab dan menurunkan level hijab pada situasi tertentu yang terpaksa (diperlukan) di waktu itu dilarang pula meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh Islam dengan alasan yang dibuat-buat. Islam tidak mengizinkan ketidaksopanan atas nama kebebasan.

Mengenai *tafaqqahu fid din* (pemahaman mendalam dan tepat atas agama), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda bahwa pondasi Islam adalah pada *tafaqquh*. Terdapat berbagai hikmah di dalamnya. Sebelum ini dipahami dengan baik, manusia terkadang tertipu dan menuju kesesatan.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud (as) pernah bersabda di suatu majelis bahwa jika seseorang bersikap atas dasar ketakwaan maka ia boleh menikah 100 kali. Kemudian pemahaman ini disebarkan. Ada orang yang beranggapan menurut keyakinan Hadhrat Masih Mau'ud as, batasan menikah itu tidak hanya 4 istri saja tetapi boleh sebanyak mungkin yang diinginkan. Perkara ini kemudian dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau (as) menjelaskan bahwa apa yang beliau (as) sampaikan berarti bahwa jika seorang istri meninggal atau ia telah cerai dengan istrinya maka ia bisa menikah lagi. Beberapa agama berpandangan seseorang sama sekali tidak dapat menikah lagi sedangkan Hadhrat Masih Mau'ud (as) memiliki pandangan yang berbeda. Jika sabda-sabda beliau (as) tidak dijelaskan secepatnya maka hal tersebut akan dipahami seseorang dapat menikah sebanyak yang dia inginkan sepanjang ia berjalan di atas ketakwaan.

---

119 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 299

Dahulu, Jemaat ini masih kecil dan anggota satu sama lain seringkali bertemu di Qadian sehingga ketika mendengar suatu perkara, mereka pun mendiskusikannya dengan teliti. Ada itikad yang diyakini oleh Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* pada masa lalu suatu kali hingga suatu masa berpendapat hanya menikahi empat (4) orang istri saja tidak terbukti dari syariah. Beliau *ra* mengutip riwayat Abu Daud bahwa Hadhrat Imam Hasan telah menikah 18 atau 19 kali. Hal ini kemudian diputuskan untuk dibawa ke hadapan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seseorang menghadap Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan penuh semangat sambil membawa buku yang mengutip riwayat Abu Daud itu.

Di tengah jalan, ia bertemu dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Ketika ditanya, ia berkata bahwa Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* memberikan referensi ini untuk diperlihatkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa melihat betapa bahagianya orang tersebut, beliau *ra* pun menunggu orang tersebut pulang setelah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Tetapi, tingkah lakunya telah berubah dengan kepala tertunduk setelah pulang dari Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ketika ditanya, ia menjawab, “Hadhrt Masih Mau'ud (as) bersabda, ‘Coba tanyakan ke Maulwi Sahib [Khalifatul Masih I *ra*] dimana dalam riwayat ini tertulis Hadhrt Imam Hasan menikah 18-19 kali dalam satu waktu?!’” (Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 35-36)

Tentu pernikahan tersebut tidak terjadi dalam satu waktu dan juga ada syaratnya. Syarat terbesarnya ialah ketakwaan.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa seruan orang-orang tidak berarti dibandingkan dengan seruan seorang Imam. Suatu kewajiban bahwa ketika orang-orang mukmin mendengar suara seorang Nabi Allah *Ta'ala* maka mereka dengan segera menjawabnya dan bersegera melaksanakan apa yang dikatakan. Meskipun jika pada saat itu seseorang sedang shalat, ia hendaknya meninggalkan shalatnya dan menjawab seruan Nabi Allah *Ta'ala*. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, teladan demikian dapat ditemukan di dalam Jemaat. Suatu kali Hadhrt Khalifatul Masih I *ra* mengamalkan hal ini dan hadir di hadapan Hadhrt Masih Mau'ud (as). Beberapa sahabat lainnya juga mengamalkan ini di lain kesempatan.

Ketika seseorang merasa keberatan terhadap hal ini, Hadhrt Masih Mau'ud (as) mengutip ayat Al-Quran berikut: **لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْتُونَ مِنْكُمْ لَوَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ** لا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْتُونَ مِنْكُمْ لَوَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ “Janganlah kamu memperlakukan seruan dari Rasul diantara kamu, seperti seruan seseorang diantara kamu kepada yang lain. Sesungguhnya Allah mengetahui diantara kamu yang sembunyi-sembunyi meloloskan diri (pergi tanpa izin). Waspadalah mereka yang menyalahi perintah-Nya supaya jangan sampai cobaan menimpa mereka atau azab pedih menimpa mereka.” [An-Nur, 24:64] Dan juga ayat lainnya: **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ** “Hai orang-orang yang beriman, sambutlah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kamu supaya ia menghidupkan kamu.” [Al-Anfal, 8:25] Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Menyambut *labbaik* atas seruan Nabi merupakan sebuah keharusan bahkan termasuk tanda penting keimanan.”<sup>120</sup> Demikianlah yang dilakukan oleh para sesepuh saleh masa lalu yang memang itu benar. Tujuan hakiki bukan pada shalat dan kebaikan lainnya saja, melainkan tujuan hakiki ialah sampai kepada Allah dan menyambut seruan-Nya, suatu hal yang dapat kita perhatikan contohnya pada keteladanan para Sahabat Hadhrt Masih Mau'ud (as) dan demikian pula para Sahabat Hadhrt Rasulullah *saw*.

---

120 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 408-409

Beliau *ra* mengarahkan perhatian kita pada perkara penting lainnya yang dari dulu sampai sekarang masih tetap penting, bahwa seorang mukmin pada hakikatnya tidak menunggu bujukan dan tawaran pemikat yang banyak bahkan merasa cukup hanya dengan satu isyarat saja. Ia memahami isyarat dan mulai beramal dengan semangat hingga derajat sebagian kalangan mulai menganggapnya gila. Oleh karena itulah, semua orang beriman sempurna yang pernah ada di dunia dituduh gila orang-orang. Seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yakni Maulwi Yaar Muhammad Sahib memiliki kecintaan yang begitu dalam terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sehingga ia membayangkan bahwa beliau (*as*) menganggap dirinya sebagai putra rohani beliau (*as*). Ketika berbicara, terkadang Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) biasa menggerakkan tangannya sedemikian rupa seolah-olah sedang memberikan isyarat kepada seseorang. Pada saat seperti itu, Maulwi Yaar Sahib segera melompat dan duduk di samping Hadhrat Masih Mau'ud (*as*).

Kemudian, seseorang bertanya mengapa ia melakukan hal tersebut. Ia menjawab, "Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) telah memberikan isyarat kepadanya untuk datang." Kecintaannya yang berlebihan tersebut positif dan tidak menimbulkan aspek negatif. Seorang yang gila dalam kecintaan langsung menganggap sebuah gerakan yang tidak ditujukan padanya sebagai isyarat terhadap dirinya. Tapi dalam hal lain, Allah *Ta'ala* secara jelas telah memberikan perintah kepada kita namun kita malah tidak memberikan perhatian terhadap hal tersebut. Tak diragukan lagi, itu jenis lain dari kegilaan sebagian kecintaan itu baik dan kegilaan Maulwi Yaar Muhammad takkan beralih menjadi kebencian, melainkan menjadi kecintaan pada akhirnya. Mengapa umat yang mengaku menyintai Allah *Ta'ala* yang diisyaratkan tertuju pada mereka tidak memahaminya? Bukankah kecintaan para pecinta dari Jemaat berkewajiban berderajat tinggi seperti kecintaan Maulwi Yaar Muhammad yang ketika Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menggerakkan tangannya ke paha beliau, ia menganggapnya sebagai panggilan padanya? Adapun di ayat ini Allah telah menyebut dengan jelas perintah-perintahnya dan Masih-Nya pun menyebut dengan jelas perintahnya maka tak ragu lagi untuk menaruh perhatian pada hal ini dan juga harus meninjau sejauh mana pemahaman kita atas hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan isyarat-isyarat dari-Nya.<sup>121</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda **bahwa setiap pekerjaan hendaklah dilakukan untuk menarik ridha Allah *Ta'ala*, bukan untuk menyenangkan orang lain. Berjalanlah sesuai hukum Allah.** Tn. Maulwi Ghulam Ali *ra* (seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*, seorang Wahabi yang kuat. Sekte Wahabi meyakini shalat Jumat dapat dilaksanakan di India, sementara sekte Hanafi malah percaya hal itu tidak bisa dilakukan. Mereka beranggapan shalat Jumat hanya dapat dilakukan ketika penguasa negara adalah orang Islam sedangkan pada saat itu India sedang dikuasai oleh Inggris).

Karena di dalam Al-Quran dikatakan untuk menunaikan shalat Jumat dan meninggalkan segala pekerjaan maka Maulwi Ghulam Ali ini merasa tidak tenang. Di satu sisi, beliau ingin melaksanakan shalat jumat, tetapi beliau juga tidak ingin sekte Hanafi memberikan fatwa kepadanya. Oleh sebab itu, beliau biasa melaksanakan shalat jumat lalu melaksanakan shalat Zhuhur. Beliau beranggapan jika nanti timbul masalah baik tentang shalat jumat ataupun shalat Zhuhur, beliau akan tetap selamat karena telah menunaikan keduanya. Jadi, shalat dhuhur ini disebut sebagai shalat *ihthiyaathi* (kehati-hatian, 'pencegahan' atau antisipasi). Jika Allah *Ta'ala* tidak menerima shalat Jumat mereka maka akan dipersembahkan shalat Zhuhurnya dan begitu pula sebaliknya.

---

121 Khuthbaat-i-Mahmud, jilid 17, 733-734

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda bahwa suatu kali beliau (*as*) sedang bepergian ke Gurdaspur pada hari Jumat. Ketika datang waktu shalat, beliau (*as*) pergi ke masjid untuk shalat. Maulwi Ghulam Ali ikut menemani beliau (*as*) saat itu. Mereka berdua melaksanakan shalat Jumat. Tetapi Maulwi Ghulam Ali kemudian melaksanakan shalat Zhuhur empat rakaat. Ketika ditanya, beliau menjawab bahwa sebagai seorang Wahabi, beliau tidak melaksanakan empat rakaat lagi karena takut kalau-kalau shalat Jumatnya tidak diterima. Tetapi beliau melakukannya agar orang-orang tidak menyalahkan beliau.<sup>122</sup>

Suatu kali seseorang berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bahwa anggota Jemaat kita mencukur jenggotnya. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menjawab bahwa yang terutama adalah kecintaan kepada Allah *Ta'ala*. Ketika seseorang ini memiliki kecintaan yang sejati kepada-Nya maka mereka akan sungguh-sungguh mengikuti kita.<sup>123</sup>

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita benar-benar memahami sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*, timbul kecintaan Ilahi dalam diri kita dan setiap tindak-tanduk kita sesuai dengan hukum-hukum-Nya.

Kemudian diumumkan shalat jenazah ghaib bagi Tn. Abdun Nur Jabi dari Suriah (Suriah). Beliau lahir tahun 1989. Pada bulan Desember 2013, seseorang membawa telepon genggamnya untuk menelpon. Tn. Jabi ditahan akibat adanya panggilan tersebut. Ternyata, orang yang meminjam telponnya itu seorang pemberontak Suriah yang sedang merundingkan transaksi uang dengan rekannya. Pemerintah Suriah menyiksa Tn. Jabi dan ia syahid pada hari ketiga penahanan. Hendaknya kita senantiasa berdoa untuk situasi di Suriah. Penganiayaan yang dilakukan pemerintah menimbulkan pemberontakan dan sekarang penindasan dan kekejaman yang terjadi telah melampaui batas. Selain itu juga ada Daesh, kelompok ketiga, yang melakukan tindakan barbar atas nama Islam. Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan rahmat-Nya dan menghapuskan segala ketidakadilan di negeri tersebut.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

---

## **Karakteristik Hadhrat Masih Mau'ud '*alaih*is salaam dan Tujuan Pengutusannya**

### **Ringkasan Khotbah Jumat**

---

122 Tafsir Kabir, jilid 6, h. 382-383

123 Hamare dzimmah tamam dunya ki fatah kare..., Anwarul 'Ulum, jl 18, h. 465.



Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
25 Maret 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tanggal 23 Maret merupakan hari penting bagi Jemaat Ahmadiyah. Ini adalah hari ketika tergenapnya janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Rasulullah saw. Nubuatan beliau saw menjadi terbukti dan kebangkitan Islam untuk kedua kalinya pun dimulai. Allah *Ta'ala* mengizinkan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (*as*) untuk mengumumkan status beliau (*as*) sebagai Al-Masih dan Mahdi yang dijanjikan. Beliau (*as*) akan mendirikan kembali ketauhidan Ilahi dengan bukti-bukti dan dalil-dalil, menampakkkan keunggulan Islam di atas semua agama di dunia dan memenuhi hati dengan kecintaan terhadap Hadhrat Rasulullah saw.

Kita sungguh beruntung sudah bergabung dalam Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Mengingat pentingnya hari ini, Jemaat pun memperingatinya sebagai Hari Masih Mau'ud dengan mengadakan berbagai pertemuan. Seraya menjelaskan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) di dalam majelis tersebut dan juga bagaimana Jemaat ini berdiri, orang-orang juga bersyukur atas taufik karena telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sebagai bentuk ketaatan terhadap Hadhrat Rasulullah saw dan kemudian menyampaikan salam beliau saw untuk Al-Masih (*as*) tersebut. Hendaknya kita menyadari seiring dengan kebahagiaan yang kita rasakan karena telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kita juga harus memperhatikan tanggung jawab kita yang senantiasa meningkat lalu berupaya untuk memenuhinya.

Apa tanggung jawab kita itu? Yaitu melanjutkan tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sehingga kita selalu termasuk dalam golongan yang akan menciptakan langit baru dan bumi baru setelah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (*as*). Apa tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as*? Seberapa jauh kita telah memahami dan mengamalkannya? Lalu, apa yang harus kita lakukan untuk menyebarkan tujuan ini?

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda, "Tugas yang untuk itu Allah *Ta'ala* mengutusku ialah untuk menyingkirkan gangguan yang ada pada hubungan antara Allah dan makhluk-Nya serta menegakan kembali pertalian kecintaan dan keikhlasan diantara keduanya, (kedua) mengakhiri perang agama dengan mengungkapkan kebenaran yang meletakkan dasar-dasar perdamaian, (ketiga) menyatakan kebenaran agama yang tersembunyi dari pandangan dunia; keempat, menunjukkan teladan kerohanian yang telah ditutupi oleh keegoisan dan kegelapan duniawi, [kelima] untuk menampilkan -melalui amalan, bukan hanya kata-kata saja- kekuatan Rabbaniyah yang tersembunyi dalam diri manusia lalu [keenam] tampak pada dirinya hasil *tawajjuh*(perhatian)nya pada Allah atau hasil doa...dan yang terpokok adalah untuk menanamkan diantara umat manusia tunas abadi ketauhidan Ilahi yang murni, penuh kilau cahaya dan bersih dari unsur *syirk*. Tetapi, ini semua terjadi melalui kekuatan Allah, Tuhan langit dan bumi."<sup>124</sup>

Kutipan ini menerangkan **tujuh perkara mendasar dan misi yang zaman ini memerlukannya** dan yang disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam kutipan ini secara singkat. Dan, ketika beliau (as) mengatakan bahwa pekerjaan yang untuk itu Tuhan mengutus beliau maka jelas bahwa maknanya ialah orang-orang yang mengimani beliau (as) harus menciptakan hal-hal tersebut lalu memperlihatkan keindahan Islam dan keadaannya sebagai agama yang hidup kepada dunia. Maka dari itu, tanggungjawab pertama dan terbesar kita ialah jalinan yang senantiasa meningkat dan kuat dengan Tuhan; kemajuan dalam hubungan, kecintaan dan keikhlasan terhadap Tuhan, Rasul-Nya *saw* dan agama-Nya; memberitahukan kepada dunia dengan kedatangan Masih Mau'ud (as) perang-perang agama diakhiri. Ini termasuk tujuan beliau (as).

Dan sekarang, pecinta sejati Hadhrat Rasulullah *saw*, yaitu Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah Allah *Ta'ala* utus dalam jubah semua Nabi untuk menjadikan dunia sebagai umat yang satu. Kita harus menjelaskan kepada dunia ajaran Islam nan indah ini dan juga membuktikan kebenarannya dan untuk itu kita harus menjadikan amal perbuatan kita sebagai suri teladan, mencontohkan kualitas kerohanian yang maju juga serta menjauhkan hawa nafsu lalu menjelaskan kepada dunia bahwa bahkan hingga hari ini Allah *Ta'ala* senantiasa berbicara dan mendengarkan doa-doa hamba-hambanya lalu menjawabnya sebagaimana dahulu mendengarkan doa-doa dan memberikan ketentraman dalam diri para kekasih-Nya. Kita harus mengatakan kepada dunia bahwa Allah *Ta'ala* itu Esa dan segala sesuatu itu akan binasa, kecuali Dia yang Maha Hidup dan Maha Mandiri, sedangkan keabadian kita tergantung kepada hubungan kita dengan Tuhan yang Esa, Tunggal, Maha Hidup dan Maha Mandiri.

Maka dari itu, saat kita merayakan Hari Masih Mau'ud pada 23 Maret, kita harus merenungkan hal-hal yang untuk itu telah dibawa oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) ke dunia; apakah kita yang mengimani beliau (as) telah menciptakan hal itu? atau kita telah berusaha menciptakan perubahan besar dalam diri kita? Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis mengenai tujuan-tujuan pengutusan beliau (as) secara rinci di banyak tempat lainnya. Saya sampaikan sebagian kutipannya, “Hamba yang lemah ini telah diutus semata-mata untuk menyampaikan pesan kepada seluruh makhluk-Nya bahwa diantara seluruh agama yang ada di dunia ini, agama sejati yang sesuai dengan kehendak ilahi ialah yang telah dibawa oleh Al-Quran dan pintu yang masih senantiasa terbuka, yang membawa kepada rumah keselamatan ialah, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ*, ‘Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah Muhammad adalah utusan-Nya’.”<sup>125</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud bersabda di tempat lain, “Perhatikanlah! Timbanglah juga sasaran yang diharapkan dari pengutusan saya. Maksud dan tujuan kedatangan saya ialah *tajdid* (peremajaan, penyegaran) Islam dan menyokongnya. Janganlah berpikiran saya datang untuk mengajarkan suatu syariat baru atau kitab baru. Tidak demikian! Jika ada yang berpandangan demikian maka ia telah tersesat dan ateis hingga batas yang jauh. Syariat dan kenabian itu telah sempurna atas Hadhrt Rasulullah *saw*. Maka, saat ini takkan datang Syariat lagi karena Al-Quran merupakan *Khatamul Kutub*. Tidak ada ruang untuk kekurangan dan penambahannya sedikit pun. Memang benar, berkat-berkat Hadhrt Rasulullah *saw* dan limpahan jasanya tidak terputus; begitu pula ajaran-ajaran Al-Quranul Karim beserta buah-buah petunjuknya, bahkan selalu ada dan segar di setiap zaman. Allah *Ta'ala* mengutusku sebagai bukti keberkatan dan limpahan karunia itu.

Keadaan Islam dewasa ini tidak tersembunyi bagi siapapun. Telah diakui secara kesepakatan umat Muslim sedang berada dalam keadaan lemah, mundur dan jatuh di setiap segi. Mereka berkata-

---

125 Malfuzhat, jilid 2, h. 72-73, terbitan 1985, UK.

kata tapi tidak disetujui hati mereka. Jadilah Islam seperti anak yatim. Dalam keadaan seperti ini saya diutus Allah untuk memelihara dan melindunginya sesuai dengan janji-Nya, **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** 'Sesungguhnya, Kami Yang telah menurunkan Peringatan *Alquran* ini sesungguhnya Kami baginya adalah Pemelihara.' [Al-Hijr, 15:10] (Artinya, Allah Ta'ala Sendiri telah berjanji melindungi Al-Qur'an dan penyebarannya dan untuk itu Dia mengutus Hadhrat Masih Mau'ud (as).)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Kapanakah Islam membutuhkan pemeliharaan dan pertolongan jika bukan pada saat kedatangan saya? Situasi pada saat ini sama dengan perang Badr yang mengenainya Allah Ta'ala berfirman: **وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ**" "Dan, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menolongmu di *perang Badar* ketika kamu masih lemah. Maka, bertakwalah kepada Allah supaya kamu menjadi orang-orang bersyukur." [Ali Imran, 3:124] Ayat ini mengandung nubuatan, ketika Islam berada dalam kondisi yang lemah dan asing pada abad ke-14 maka sesuai dengan janji-Nya, Allah Ta'ala akan menolong Islam dengan melindungi agama-Nya. Mengapa kau heran dengan pertolongan-Nya untuk Islam? Tidakkah kau prihatin dengan penyebutan mereka padaku sebagai dajjal dan pembohong serta tuduhan-tuduhan yang mereka arahkan padaku. Saya menerima perlakuan yang sama sebagaimana diterima oleh para utusan sebelumku supaya saya mendapatkan bagian saya dari sunnah Allah sejak dahulu."<sup>126</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda tentang tujuan kedatangan beliau, "Ada dua tujuan kedatangan saya; bagi kaum Muslim untuk menegakkan mereka diatas ketakwaan dan kesucian sehingga menjadi Muslim sejati sebagaimana Allah Ta'ala kehendaki dalam kata 'Muslim'. Dan bagi umat Nasrani, kedatangan saya adalah untuk menghapuskan ajaran salib dan untuk menghilangkan Tuhan palsu yang diciptakan oleh mereka, hingga dunia akan benar-benar melupakannya dan hanya Allah Yang Maha Esa-lah yang disembah."

Setelah tahu tujuanku ini mengapa para penentang memusuhi? Hendaknya mereka ingat, urusan-urusan yang didasari oleh nurani kemunafikan didampingi kehidupan duniawi yang kotor maka racun-racunnya akan menghancurkan diri mereka sendiri secara otomatis. Apakah para pembohong berhasil? Tidakkah kalian perhatikan firman Allah Ta'ala, **إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ**, 'Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas *dan* pendusta besar.' [Al-Mu'min, 40:29] Cukuplah kebohongan para pembohong itu menjadi kehancurannya. Siapakah yang dapat menghalangi pekerjaan-pekerjaan yang bertujuan untuk menegakan keagungan Allah Ta'ala dan keberkatan Rasul-Nya serta bukti-buktunya? Atau siapakah yang mampu merusak tanaman-tanaman yang ditanam Allah Ta'ala dengan Tangan-Nya sendiri sedangkan para malaikat senantiasa diutus melindunginya?

Ketahuiilah! Jika pekerjaanku ini hanyalah untuk keuntungan duniawi belaka maka Allah Ta'ala akan melenyapkan namaku selamanya. Tetapi jika misi ini berasal dari Allah Ta'ala memang ini dari-Nya maka ia akan tumbuh dan berkembang senantiasa meskipun seluruh dunia menentangnya. Para malaikat akan selalu melindunginya. (Insya Allah **إن شاء الله**) Walaupun tidak ada seorang pun yang menyertaiku dan menolongku, pekerjaan ini akan tetap memperoleh keberhasilan.

Saya tidak mencemaskan penentangan. Bahkan, Allah memandang penentangan itu suatu keharusan bagi kemajuan Jemaat ini. Sungguh tidak pernah terjadi seorang yang diutus atau Khalifah dari Allah lantas orang-orang di dunia menerimanya secara diam-diam. Sesungguhnya keadaan dunia itu benar-benar aneh, mereka tidak keberatan untuk menentang meskipun yang datang itu seorang

---

126 Malfuzhat, jilid 8, h. 245-246, terbitan 1985, UK.

yang demikian sucinya seperti orang-orang *shiddiq*, tetap saja orang-orang tidak ketinggalan untuk terus mengganggunya.”<sup>127</sup>

Sekarang setelah 127 tahun berlalu, kita saksikan bagaimana dukungan Allah *Ta'ala* selalu menyertai beliau (*as*) dan dengan karunia-Nya, Jemaat ini memperoleh kemajuan. Lalu tanggungjawab kita adalah hendaknya kita menciptakan perubahan suci dalam diri kita dan jadilah pendukung agar tercapainya tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sehingga kita pun memperoleh karunia dari kedatangan beliau (*as*).

Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) menjelaskan di satu tempat tentang maksud pengutusan beliau *as*, “Allah *Ta'ala* telah mengutus saya untuk menunjukkan kepada dunia suatu khazanah yang terlupakan dan tersembunyi dan untuk membersihkan Islam dari kotoran keberatan-keberatan. Ghairat Allah *Ta'ala* sedang bergejolak saat ini supaya kehormatan Al-Quran dibersihkan dari tuduhan orang jahat. Dalam kondisi seperti ini, para penentang hendak menyerang Islam dengan menggunakan pena. Oleh karena itu, jika dalam situasi seperti ini ada seseorang yang menggunakan kekerasan untuk membela Islam maka ia hanya akan mencoreng nama baik Islam. Islam tidak pernah ingin untuk menggunakan kekerasan tanpa ada suatu alasan.”

Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) bersabda bahwa hari ini, berbagai peperangan terjadi tanpa dasar agama dan hanya dilancarkan karena urusan dunia. Jadi betapa keliru membalas dengan kekerasan terhadap para penentang yang melontarkan tuduhan. Beliau (*as*) bersabda bahwa corak perang telah berubah. Oleh sebab itu, penting untuk pertama-tama gunakanlah hati dan akal kita, sucikanlah jiwa dan carilah pertolongan dan kemenangan dari Allah *Ta'ala* secara tulus. Jika umat Islam menginginkan kesuksesan dan kemenangan dengan cara dengan kata-kata belaka maka hal itu tidaklah mungkin terjadi. Allah *Ta'ala* tidak menyukai hal ini. Dia menyukai ketakwaan dan kesucian tulus, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman: **إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ** ‘Sesungguhnya Allah menyertai yang bertakwa dan berbuat kebaikan.’” [An-Nahl, 16:129]<sup>128</sup>

Maka dari itu, kita harus memberitahukan kepada dunia ajaran indah nan luhur dari Islam ini dengan menciptakan ketakwaan dalam diri dan diantara kewajiban kita juga untuk mengabarkan kepada umat Muslim syarat penyebarluasan Islam ialah ketakwaan sehingga bertambahlah dalam ketakwaan dan janganlah melakukan keaniayaan dan hal-hal yang melampaui batas. Serangan yang dilancarkan atas nama Islam tidak akan mendukung Islam sama sekali namun malah mencoreng nama baik Islam. Membunuh orang-orang tidak berdosa akan menarik murka Allah *Ta'ala*.

Hal seperti ini terjadi di Belgia akhir-akhir ini. Kekejaman para teroris dengan membunuh belasan orang yang tak berdosa serta melukai ratusan orang lainnya tidak akan pernah bisa meraih ridha Allah *Ta'ala*. Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) dengan tegas telah menjelaskan bahwa peperangan yang dilakukan atas nama agama di zaman ini adalah dilarang dan hal tersebut hanya menyebabkan turunnya murka Allah *Ta'ala*.

Tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan pesan yang melarang perang atas nama agama ini belum sampai kepada setiap orang. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan pemahaman kepada mereka yang menyebut diri umat Islam, namun malah melakukan kekejaman, baik dalam bentuk kelompok ataupun pemerintahan. Semoga mereka selalu memberikan perhatian terhadap suara Imam Zaman ini lalu berhenti melakukan kekejaman kemudian beralih menggunakan senjata hakiki yang Allah *Ta'ala* anugerahkan kepada Hadhrt Masih Mau'ud (*as*) pada zaman ini.

---

127 Malfuzhat, jilid 8, h. 148, terbitan 1985, UK.

128 Malfuzhat, jilid 1, h. 60-61, terbitan 1985, UK.

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda, “Ingatlah! Yang diperlukan pada masa ini ialah pena, bukan pedang (kekerasan). Keraguan-keraguan yang para penentang kita telah tujukan terhadap Islam dan serangan-serangan yang mereka lontarkan terhadap agama yang benar dari Allah ini ialah dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan rancangan. Allah *Ta'ala* telah menyuruh saya turun dalam gelanggang dan kemajuan keilmuan demi melawan itu semua. Dengan bersenjatakan pena dari awal hingga seterusnya saya tampilkan *mu'jizat* keberanian dan kharisma Islam dalam kerohanian dan kekuatan batiniahnya. Bagaimana mungkin saya mampu melakukan hal tersebut! Sesungguhnya itu dengan karunia Allah Yang Agung, Yang menginginkan agama-Nya dibela melalui perantaraanku.”

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda, “Suatu kali saya menghitung tuduhan dan kekeliruan yang dilontarkan terhadap Islam yang mencapai 3.000 buah. Saya pikir jumlah ini mungkin kini sudah bertambah. Tetapi jangan beranggapan pondasi Islam sedemikian lemahnya sehingga dapat dilontarkan sekitar 3.000 keberatan. Tidak! Tidak demikian. Melainkan, keberatan-keberatan tersebut terjadi karena pandangan yang picik dan sedikitnya pemahaman mereka. Namun, saya katakan dengan benar dan tepat, saat saya meneliti keberatan-keberatan itu, saya temukan dibalik keberatan-keberatan tersebut terdapat mutiara-mutiara kebenaran yang banyak lagi langka. Itu semua tidak dilihat oleh para pengkritik karena ketiadaan pandangan mereka. Termasuk bagian dari hikmah Allah bahwa tiap kali para pengkritik nan buta menemukan kritik maka di tempat itu pula Allah letakkan harta perbendaharaan kebenaran dan ilmu *ma'rifat*.”<sup>129</sup>

Lalu, Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* mengutus beliau (*as*) untuk menampakkan cahaya Islam dan orang-orang Kristen sendiri tidak menyerap kepercayaan kekristenan itu sendiri, “Orang-orang Kristen memegang kepercayaan warisan dari generasi pendahulu mereka. Hakikat sebenarnya ialah apa yang dibawa oleh Islam. Saya telah diperintah oleh Allah *Ta'ala* untuk memperlihatkan cahaya yang ada dalam Islam kepada mereka yang mencari kebenaran. Faktanya, Allah itu Maha Ada dan Dia Tunggal. Keyakinan saya ialah meskipun tidak ada Injil, Al-Quran, atau pun kitab-kitab para Nabi Allah *Ta'ala*, ketauhidan Ilahi akan senantiasa tetap terbukti karena tanda ketauhidan Ilahi itu dapat ditemukan dalam fitrat manusia. Menyatakan Allah *Ta'ala* memiliki seorang anak berarti meyakini Dia akan mati karena seorang anak ialah pewaris pelanjut silsilah keturunan. Jika Yesus merupakan anak Tuhan, pertanyaannya apakah Tuhan itu akan mati?

Pendeknya, dalam keyakinan ini, umat Nasrani tidak menunjukkan rasa hormat terhadap Tuhan atau penghargaan bagi kemampuan manusia dan telah memegang suatu keyakinan yang tidak membawa cahaya Ilahi di dalamnya. Keunggulan agama Islam ialah di setiap zaman senantiasa terdapat tanda-tanda yang mendukungnya. Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) bersabda bahwa Allah *Ta'ala* telah mengutus beliau (*as*) untuk menunjukkan kebenaran Islam kepada dunia. Beliau (*as*) bersabda bahwa beberkatlah ia yang datang kepadaku untuk mencari kebenaran dan beberkatlah ia yang kemudian menerimanya.”<sup>130</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menanggapi itikad salah dari umat Muslim bahwa Nabi Isa masih hidup di langit serta menjelaskan hakikat ini kepada mereka juga, “Allah *Ta'ala* telah mengutusku untuk memusnahkan keyakinan salah itu yang diedarkan oleh pihak Kristen ke umat Muslim. Al-Quran memberikan pengetahuan yang pasti tentang Yesus (Nabi Isa) turun dari tiang salib dalam

---

129 Malfuzhat, jilid 8, h. 148, terbitan 1985, UK.

130 Malfuzhat, jilid 1, h. 330-331, terbitan 1985, UK.

keadaan hidup dan selamat dari tragedi itu. Sayangnya, ketika umat Islam menghadapi banyak bencana selama seribu tahun [sebelum beliau as], kebenaran ini pun masih hilang dari umat Islam dan keyakinan keliru pun masuk kedalam umat Islam yang menyebutkan Yesus naik ke langit dalam keadaan hidup dan akan turun dari langit ke bumi ketika mendekati hari kiamat. Namun, Allah *Ta'ala* telah mengutusku pada abad ke-14 ini untuk menghapuskan kekeliruan yang telah lahir dari dalam menggerogoti umat Islam ini, menunjukkan kebenaran Islam kepada dunia dan membantah keberatan yang dilancarkan terhadap Islam dari pihak luar. Saya akan menyingkapkan hakikat sejati di belakang kekeliruan yang ada di berbagai agama, khususnya untuk menghapuskan ajaran salib yang merugikan secara serius bagi umat manusia dan menjadi suatu penghalang bagi pertumbuhan kekuatan rohani manusia, kemajuan dan perkembangannya.”<sup>131</sup>

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) menjelaskan perlunya Al-Masih, “Timbul pertanyaan tentang apa perlunya kedatangan (pengutusan) Al-Masih meskipun berbagai alasan dan pembenaran lainnya tentang kedatangannya dikesampingkan, secara mendasar segi kesamaan antara *silsilah Muhammadiyah* (umat Islam) dan *silsilah Musawiyah* (umat Musa) menuntut tetap adanya kebutuhan (keharusan) kedatangan beliau (*as*). Sebab, Al-Masih (Yesus) diutus 1400 tahun setelah Musa (*as*).

Secara ringkas, saya menyajikan contoh seseorang yang datang sebagai *buruz* (refleksi, bayangan) seorang Nabi Allah *Ta'ala*. Namun, orang-orang yang menyatakan Yesus sendiri akan turun dalam wujudnya dari langit hendaknya memberikan bukti, yang sebenarnya tidak bisa mereka berikan. Dan jika mereka tidak dapat memberikan suatu bukti maka mengapa mereka melibatkan diri dalam suatu hal yang diada-adakan. Gagasan yang diada-adakan tersebut hendaknya dihindari karena akan membawa kepada kehancuran. Orang-orang Yahudi menarik murka Ilahi karena menolak seorang Rasul dari Allah *Ta'ala*. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap suatu *Majaaz* (perumpamaan) sebagai *Haqiqat* (hal yang apa adanya, yakni kedatangan Al-Masih sebagai permisalan namun mereka menyangka itu harus Al-Masih yang sebenarnya, bukan persamaannya). Dampaknya, mereka menjadi terhitung kaum yang *مغضوب عليهم* (*maghdhuubi 'alaihim* atau dimurkai)

Saya sangat menyayangkan keadaan umat Muslim. Walaupun bagi umat Islam hari ini ada contoh umat Yahudi sebelum mereka dan mereka berdoa 5 kali dalam sehari memohon kepada Allah agar tidak menjadi *مغضوب عليهم* dan secara sepakat diterima maknanya ialah orang-orang Yahudi, lalu saya masih tetap tidak dapat memahami mengapa mereka (umat Muslim) mengikuti jalan [orang Yahudi] itu. Dipastikan dalam keputusan bahwa seorang Nabi dari antara para Nabi telah memiliki persamaan tersebut, mengapa masih tetap bersikeras menentangnya dengan berdasar pada keyakinan turunnya Al-Masih hidup-hidup dari langit? Al-Masih sendiri telah membuat keputusan soal Elia beliau membuktikan bahwa makna pengutusan kedua ialah pengutusan *buruuziyah* (secara refleksi) Yahya datang dalam corak Elia.

Meski dengan keberadaan pandangan ini, umat Muslim tetap tidak rela kecuali turunnya Al-Masih hidup-hidup dari langit. Tapi, saya katakan pada mereka, ‘Berdoalah kepada Allah kalian semua bersama-sama supaya Dia menurunkan Al-Masih dari langit lalu lihatlah apakah ia turun atau tidak?! Sungguh! Saya berkata kepada kalian dengan tegas seandainya pun kalian memohon sambil menjatuhkan diri kalian mengetuk-etuk ke tanah sepanjang hidup sampai terkikis hidung kalian

---

131 Malfuzhat, jilid 1, h. 331-332, terbitan 1985, UK.

karena berdoa terus-menerus, tetap Al-Masih tidak akan turun dari langit. Sebab, dia yang harus turun, telah datang.”<sup>132</sup>

Aduhai! Andai saja umat Muslim memahami titik pandangan ini dan mengimplementasikan ajaran Islam hakiki di dunia dengan menggabungkan diri pada orang yang diutus oleh Allah, bukannya menentangnya. Andai mereka berupaya menegakkan keadilan dan perdamaian di semua tingkatan. Umat Muslim harus mengkhidmati Islam dengan memperlihatkan wajah kebenaran Islam kepada golongan anti Islam dari pihak non Islam dan Ateis.

**Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengatakan ada empat tanda kebenaran beliau as:** “Pertama, kemampuan bahasa Arab menakjubkan yang Allah anugerahkan padaku ketika Maulwi Muhammad Husain Batalwi menyebutku tidak tahu satu pun sighth Arab..., kedua, استجابة الأدعية pengabulan doa yang sangat banyak. Di tiap kata yang saya tulis, saya berdoa. Saya mengecualikan Rasul Karim *saw* dari kaidah umum (karena tingginya dan agungnya kedudukan beliau *saw*) setiap apa yang saya dapat ialah melalui beliau dan berkat ketaatan saya pada beliau. Saya tidak dapat mengatakan pengabulan itu berjumlah 10 ribu atau 100 ribu atau lebih. Dan, sebagaimana tanda pengabulan doa banyak diketahui oleh orang-orang; ketiga tanda nubuatan atau الإظهار على الغيب (pengungkapan hal gaib). Tidak ragu lagi, peramal, ahli perbintangan dan lain-lain meramal. Sebagian ramalan mereka tergenapi. Sejarah menceritakan seorang dukun pada masa Nabi *saw* yang mengungkapkan kabar gaib dan terjadi sebagiannya. Perbedaan pengetahuan orang yang bergelut dalam pedukunan dan mengaku punya ilmu gaib dengan yang diutus oleh Allah dan dibukakan hal-hal gaib ialah pengungkapan oleh para utusan Allah dan mereka yang menerima ilham (wahyu) dalam hal gaib penuh dengan kekuatan Ilahi dan kehebatan Rabbaniyah. Al-Qur'an mengatakan dengan jelas (Surah al-Jinn: 27-28) *إِلَّا مَنْ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ* \* *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا* kalimat pengungkapan di ayat ini menjelaskan dengan terang bahwa kabar-kabar tersebut mempunyai keagungan dan kekuatan..; hal keempat adalah tanda kedalaman makrifat dan pengetahuan rohani Al-Quran. Sebab, wawasan mendalam Qur'ani tidak akan terbuka kecuali pada mereka yang sempurna kesuciannya. *الْمُطَهَّرُونَ* (Surah al-Waqi'ah : 80)..Ringkasnya, keempat tanda ini dianugerahkan Allah kepadaku secara istimewa sebagai bukti jelas kebenaranku.”<sup>133</sup>

Hadhrat Maulwi Abdul Karim *ra* pada 17 Agustus 1899 menuliskan bahwa bahwa suatu kali seseorang dari Brelwi menulis surat kepada beliau *ra* apakah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad itu Masih Mau'ud yang dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* dalam Hadits? Ia meminta beliau (as) untuk menjawab pertanyaannya ini dengan disertai sumpah. Beliau *ra* seperti biasa membalasnya dan mengutip beberapa kalimat dari buku Tiryaqul Qulub. Tetapi orang tersebut tidak merasa puas. Ia ingin Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as) sendiri menulis sumpah dengan penanya sendiri bahwa beliau (as) adalah Masih Mau'ud seperti yang dinubuatkan dalam Hadits oleh Hadhrat Rasulullah *saw*.

Setelah shalat Maghrib (*syaam ki namaz*), beliau *ra* menemui Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan membawa tinta, pena dan kertas seraya mengatakan yang terjadi. Hadhrat Masih Mau'ud (as) lalu mengambil lembaran kertas itu dengan cepat menulis beberapa baris, “Sebelum ini pun saya pernah menjelaskan kepada orang-orang secara tersendiri dalam buku-bukuku pernyataan saya ini bersama dengan sumpah. Saya tuliskan di lembaran kertas ini juga, ‘Saya bersumpah atas nama Allah *Ta'ala*, yang jiwa saya berada di tangan-Nya, saya-lah Masih Mau'ud yang telah dikabarkan

132 Malfuzhat, jilid 8, h. 3-4, terbitan 1985, UK.

133 Malfuzhat, jilid 1, h.277-278, terbitan 1985, UK.

oleh Hadhrat Rasulullah saw dalam Hadits-Hadits shahih yang tercantum dalam dua Kitab Shahih (Muslim dan Bukhari) dan kitab-kitab shahih lainnya. وكفى بالله شهيدا Cukuplah Allah sebagai saksi.’ Penulis : Mirza Ghulam Ahmad عفا الله عنه وأيده (Semoga Allah mengampuni dan menyokongnya) 17 Agustus 1899.”

Tn. Maulwi Abdul Karim menjelaskan, “Ada dua tujuan saya menyampaikan hal ini. Pertama, supaya keimanan Jemaat meningkat dan meraih kecintaan seperti yang diraih oleh mereka yang telah beriman kepada beliau (as). Kedua, agar para penentang yang berprasangka buruk bisa berpikir dengan tenang bahwa apakah seorang pendusta dan pengada-ada bisa memiliki keagungan seperti ini, yakni menyampaikan sumpah di hadapan Allah Pemilik segala kekuasaan? ”الله أكبر، الله أكبر”<sup>134</sup>

Dalam memberikan nasehat kepada para Ahmadi, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Saya tidak puas untuk menggemakan beberapa kata dari orang-orang ketika baiat seperti burung beo, karena itu tidak ada faedahnya sedikit pun. Yang terpenting adalah raihlah *tazkiyah nafs* yang memang itulah yang diperlukan. Oleh karena itu, pahamiilah apa itu *tazkiyah nafs* dan amalkanlah. Tujuan saya bukanlah untuk berdebat dan bertengkar seputar kewafatan dan kehidupan Al-Masih dari Nazaret semata. Ini kesalahan kecil yang sudah saya perbaiki. Melainkan, pekerjaan dan tugas saya ialah supaya kalian menciptakan perubahan suci dalam diri kalian hingga kalian menjadi manusia baru sepenuhnya. Maka dari itu, setiap dari kalian harus tahu rahasia ini dan berubah sampai-sampai dikatakan, ‘Dia telah menjadi manusia baru.’

Oleh karena itu, suatu keharusan bagi setiap kalian untuk memahami rahasia ini dan merubah diri sampai-sampai layak dikatakan, ‘Dia telah menjadi manusia baru.’ Saya katakan dan ulangi dengan yakin selama seseorang tidak tinggal bersamaku pada periode waktu tertentu maka ia jangan berpikiran telah menjadi manusia baru, bahkan takkan mendapat manfaat apa-apa. Jika engkau telah meraih integritas status yang tinggi dalam keadaan fitrat, akal dan kepekaan perasaan maka perkara itu layak mendapat penghargaan dan jika tidak maka tidak.”<sup>135</sup>

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda, “Bersyukurlah kalian kepada Allah jika kalian beriman dan bersujudlah kepada-Nya dengan penuh kesyukuran karena kalian telah mendapatkan zaman ini yakni, zaman yang telah dinanti-nantikan oleh nenek moyang kalian yang telah wafat dan telah berlalu ruh-ruh tak terhitung banyaknya tanpa mendapatkan zaman ini sebelumnya. Menghargai atau tidak menghargai zaman ini dan mengambil manfaat darinya ataupun tidak adalah berada pada tangan kalian. Saya katakan berkali-kali kepada kalian dan tidak akan bisa menghentikan penjelasan itu bahwa saya-lah yang diutus untuk mengishlah makhluk pada waktu yang tepat ini supaya agama tegak dalam hati-hati manusia secara baru.”

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda: “Saya telah diutus dengan cara yang sama dengan hamba-Nya *Kalimullah* (Nabi Isa as) yang diutus setelah Musa (as) yang jiwanya telah diangkat ke langit seraya memikul segala macam kesulitan pada masa Herodes. Ketika *Kalimullah* kedua datang – yang pada hakikatnya merupakan yang pertama dan penghulu segala Nabi [Hadhrt Rasulullah saw] – untuk menghukum Firaun-Firaun lainnya dan disebutkan tentangnya, **إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا** **أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا** “Sesungguhnya, Kami telah mengirimkan kepada kamu seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang rasul kepada Firaun.” [Al-Muzzammil, 73:16] Beliau saw pun, yang merupakan *matsil* (persamaan) dengan *Kalimullah*

134 Malfuzhat, jilid 1, h.326-327, terbitan 1985, UK

135 Malfuzhat, jilid 2, h. 72-73, terbitan 1985, UK.



pertama dalam hal misi namun menduduki martabat yang lebih tinggi, diberikan janji kedatangan *matsil al-Masih* (Al-Masih seperti Al-Masih pertama).

Setelah dikaruniai kekuatan, sifat dan karakteristik Isa Al-Masih putra Maryam, Al-Masih yang dijanjikan ini turun dari langit pada saat yang sama seperti saat turunnya Al-Masih yang pertama dan turun, yakni dengan selisih masa yang lebih kurang sama antara Kalimullah pertama dengan Isa Al-Masih putra Maryam, 14 abad. *Turunnya* adalah dalam bentuk rohani, yang setelah mengalami kenaikan dalam rohani, lalu turun untuk mengadakan perubahan baik dalam diri makhluk Allah.

Dia turun pada masa yang sama dalam berbagai segi dengan saat kedatangan Al-Masih putra Maryam supaya dalam hal itu pun menjadi tanda bagi mereka yang dapat memahaminya. Setiap orang hendaknya memperhatikan agar tidak tergesa-gesa menolaknya, supaya ia tidak dihukum karena terhitung melawan Allah *Ta'ala*. Orang-orang dunia yang teguh dalam pemikiran gelap dan mengikuti konsep lama secara membabi-butu tidak akan menerimanya. Namun, waktu itu segera tiba ketika kesalahan mereka akan tampak. Seorang pemberi ingat telah datang ke dunia ini namun dunia tidak menerimanya. Tetapi, Allah *Ta'ala* menerimanya dan menegakan kebenarannya dengan cara luar biasa.”<sup>136</sup>

Sekarang saya hendak menyampaikan hal lain, pada hari-hari ini, para Ahmadi mengucapkan mubarak via telepon berkenaan dengan tanggal 23 Maret ini. Demikian pula ucapan ini juga datang melalui Whatsapp. Jika ucapan mubarak ini dikirimkan dengan niat, “Setelah kita mengimani Hadhrat Masih Mau’ud as, kita telah bergabung kedalam umat Muslim yang telah diberi petunjuk sebagai hasil mengimani beliau (as) dan kemudian menjadi penolong agama yang menyebarluaskan keindahan agama Islam di dunia” maka itu tentu dibenarkan untuk mengirimkan ucapan selamat. Tidak ada yang salah dalam melakukan hal demikian dan hal tersebut juga bukan bid’ah yang berbahaya.

Saya merasa heran seseorang mengirimkan surat kepada orang-orang yang saling mengucapkan selamat dan menegur apa yang mereka perbuat sebagai terlibat dalam bid’ah-bid’ah berbahaya seperti halnya umat Islam kini. Saya merasa heran bagaimana orang ini, yang saya pikir memiliki pengetahuan agama dan juga tahu bagaimana Nizam Jemaat berjalan, dapat berkata kepada orang-orang bahwa mereka terlibat dalam bid’ah-bid’ah berbahaya! Umat Islam saat ini tidak memperoleh keberkatan Khilafat sebagaimana yang para Ahmadi peroleh dengan beriman kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as). Jika tampak sesuatu yang keliru atau bid’ah yang berbahaya berkembang dan jika Khilafat ini benar dan adil maka Khilafat inilah yang akan menghentikannya. Janganlah ragu. Perhatikanlah suatu perbuatan itu dilakukan atas dasar niat. Mungkin seseorang itu melakukannya dengan niat yang baik. Orang ini hendaknya menjadikan hal ini tetap berada di belakang perisai Khilafat. Janganlah berupaya untuk melangkahi Khilafat. Siapapun yang bersikap demikian akan tergelincir. Hendaknya hal ini senantiasa diingat dan persatuan itu dijaga serta tidak ada usaha untuk memaksakan kehendak seseorang terhadap Jemaat.

Saya hendak memberikan suatu contoh berkenaan dengan hal ini. Ini bukan perkara besar namun bagaimana pandangan Hadhrat Masih Mau’ud (as) berkenaan dengan beberapa bid’ah yang berbahaya yang umat Islam ikuti! Hadhrat Masih Mau’ud (as) ditanya mengenai *Qaza-e-Umri*, yakni shalat yang dilaksanakan pada Jumat Terakhir untuk menggantikan seluruh shalat yang tertinggal. Beliau (as) bersabda bahwa itu adalah perkara yang tidak keruan. Bagaimanapun juga, pada masa Hadhrat Ali (as) suatu kali ada seseorang mendirikan yang shalat di luar waktu yang ditentukan.

---

136 Fatah Islam, Ruhani Khazain, jilid 3, h. 7-9;

Seseorang menanyakan kepada Hadhrat Ali *ra* kenapa beliau *ra* tidak menghentikannya? Hadhrat Ali *ra* menjawab bahwa ia takut kalau-kalau ia termasuk kedalam ayat: ( ) **أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى** “Apakah engkau melihat orang yang melarang” [Al-‘Alaq, 96:10]

Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) bersabda, “Jika seseorang secara sengaja meninggalkan shalat dengan berpikiran akan melaksanakan *Qaza-e-Umri* (menebus shalat yang ketinggalan di luar waktu) maka ia keliru. Namun jika ia melakukan shalat dalam corak penyesalan dan memperbaiki kesalahan, kenapa pula engkau menghentikannya? Pada akhirnya yang dilakukannya ialah berdoa. Jadi, jangan sampai engkau bisa termasuk ke dalam ayat tersebut dengan menghentikannya shalat.” Demikianlah, begitu berhati-hatinya mereka yang memiliki hak untuk berfatwa itu.

Tetapi, orang itu memperingatkan mereka yang mengiriskan ucapan mubarak lalu mengeluarkan fatwa. Jika sesuatu perlu dihentikan maka itu adalah tanggung jawab Khalifa-e-Waqt untuk melakukan hal demikian melalui Nizam Khilafat. Semoga Allah *Ta’ala* memberikan kita taufik untuk memahami tujuan kedatangan Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) dan memperoleh taufik untuk mengamalkannya.

Setelah shalat, saya akan shalat jenazah untuk beberapa almarhum. Dua jenazah ada di sini, satu lagi lainnya shalat jenazah ghaib. **Pertama Ny. Mahmudah Sa’di** yang meninggal pada 22 Maret, di usia 94 tahun. Beliau istri Tn. Mushlihuddin Sa’di. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Tn. Mushlihuddin Sa’di adalah saudara Tn. Abdur Rahim Dard, Imam Masjid Fazl, London dan telah mendapat taufik pengkhidmatan besar. Tn. Sa’di wafat pada 1965 dan almarhumah menjanda selama 51 tahun dengan penuh kesabaran. Salah seorang putranya –yang telah wafat- mendapat taufik berkhidmat sebagai Naib Sekretaris khusus Khalifatul Masih III *rha*. Seorang putra almarhumah lagi tinggal di sini dan berkhidmat sebagai Sekretaris Dhiyafat Jemaat UK. Almarhumah mempunyai ikatan kuat dengan Khilafat dan sangat menghormati para Khalifah. Sangat gemar membaca Al-Qur’an dan mengajar yang lain. Banyak berdoa, penyabar dan bersyukur. Melewati sakit dalam jangka waktu lama dengan sabar dan syukur. Beliau ikut Nizham Washiyat. Kita berdoa semoga Allah meninggikan derajat beliau dan meneguhkan anak-anaknya dalam Ahmadiyah secara tulus senantiasa.

**Kedua, almarhum Tn. Nuruddin Chiragh** putra Almarhum Tn. Chiraghuddin dari Qadian. Almarhum meninggal di usia 45 tahun pada 15 Mei 2016 karena serangan jantung. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Almarhum tinggal di sini sejak umur 20-an. Beliau bertabiat sederhana. Dermawan dan teratur membantu puluhan orang dari segi ekonomi. Keluarga beliau tinggal di Qadian. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan yang ditinggalkan dikaruniai kesabaran.

Ketiga, saya juga akan mengimami shalat jenazah ghaib untuk almarhumah **Ny. Mubarakah Begum**, meninggal pada 20 Maret di usia 83 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Beliau istri Tn. Abdul Bari dari Bengal. Beliau sakit dalam waktu lama. Beliau dilahirkan di wilayah Bihar ketika ayahnya, Tn. Musi Ridha tinggal di kota Bhagalpur, Bihar. Ayah beliau bergabung dengan Jemaat saat berumur 15 tahun di masa Khalifah II. Almarhumah menikah dengan Tn. Abdul Bari dan pindah ke Pakistan Timur setelah pemisahan India-Pakistan. Tn. Abdul Bari berbaiat pada 1946. Setelah berdiri Bangladesh, keluarga ini pindah ke Rabwah, Pakistan.

Suami almarhumah berkhidmat selama 20 tahun di pos Fadhl Umar dan Waqf-e-Jadid. Seorang putranya tinggal di Britania dan dikenal dalam pengkhidmatan Jemaat. Tn. Abdul Bari mengirim istri dan anak-anaknya ke Rabwah supaya belajar bahasa Urdu karena mereka lama tinggal di Bangladesh. Tapi, mereka berpindah ke Rabwah guna tarbiyat anak-anak dan menetap di sana untuk belajar bahasa Urdu supaya mengenali pemikiran-pemikiran Jemaat lebih banyak dan dekat dengan Khilafat. Demi hal ini mereka telah berkorban banyak. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan kepada

yang ditinggalkan dikaruniai taufik menyempurnakan tujuan pengorbanan itu dan tujuan tinggal di Rabwah. Saya akan menyalatkan semua almarhum/ah setelah shalat Jumat jamak Ashar, dengan izin Allah.

Penerjemah : Mln. Hafizhurrahman & Mln. Dildaar Ahmad Dartono

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

## **Khotbah Jumat 24 Maret 2017/ Aman 1396 HS/25 Jumadits Tsani 1438 HQ: Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan (Dildaar Ahmad Dartono & Ratu Gumelar)**

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 Maret 2017**

Berkat Ketaatan Sempurna Kepada Nabi Muhammad saw; Kezaliman Kepada Para Ahmadi di Aljazair & Kecintaan Masih Mau'ud a.s. Kepada Allah; Keprihatinan Masih Mau'ud a.s. Terhadap Umat Manusia Berkenaan Makrifat Ilahi; Syair Kesedihan Hasan bin Tsabit Berkenaan Wafatnya Rasulullah Saw; Ghairat Kecintaan Masih Mau'ud a.s. Terhadap Rasulullah Saw; Keberkatan Mengikuti Rasulullah Saw Mendapat Kehormatan Mukalamah dan Mukhathabah Dengan Allah; Menegakkan Kembali HuququLlaah dan HuququL 'Ibaad yang Hakiki; Tidak Punya Musuh Pribadi; Kecintaan hakiki terhadap umat manusia; Keprihatinan Masih Mau'ud a.s. Merebaknya Berbagai Bentuk Bencana (Azab Ilahi); Penentangan Pembangunan Menara Masjid Aqsha dan tanda simpati hakiki; Penentangan Zalim Maulwi Muhammad Hussain Batalvi dan tanda hakiki perlakuan penuh kasih sayang terhadap musuh; Memenangkan Hati Manusia, Bukan Penguasaan Teritorial; Semakin Dekatnya "Hari Kemenangan" yang Dijanjikan; Semua Nabi Allah Dicemoohkan

### **Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*  
24 Maret 2017 di Masjid Baitul Futuh, London, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

Kemarin, tanggal 23 Maret, adalah tanggal penting dalam sejarah Jemaat Ahmadiyah karena pada tanggal ini Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihiss salaam* dari Qadian mendirikan Jemaat Ahmadiyah dengan mengambil baiat resmi. Beliau (as) mengumumkan bahwa diri beliau ialah Al-Masih yang dijanjikan dan Al-Mahdi yang dijanjikan yang mana kedatangan beliau (as) telah dijanjikan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* dengan lisan beliau *saw* sendiri.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) bersabda, "Saya diutus untuk menegakkan Tauhid Ilahi dan guna mengokohkan kecintaan kepada Allah Ta'ala ke dalam hati umat manusia."

Beliau (as) juga bersabda, "Tuhan menghendaki agar semua ruh yang bertabiat baik yang tinggal di berbagai Negara di seluruh pelosok dunia, biar yang tinggal di Eropa, ataupun di Asia, semuanya Dia tarik kepada Tauhid dan Dia himpun kedalam satu Agama. Inilah kehendak Tuhan, untuk maksud mana saya telah diutus ke dunia. Oleh karena itu, ikutilah maksud ini oleh kalian, namun dengan lemah lembut, dengan akhlak dan budi-pekerti serta dengan memfokuskan diri dengan banyak-banyak memanjatkan doa."<sup>137</sup>

137 Al-Wasiyyat, Ruhani Khazain, jilid 20, halaman 206-307.

Beliau (as) bersabda, “Saya mendapatkan derajat dan kedudukan ini sebagai hasil dari kepengikutan saya kepada Nabi Muhammad saw dan yang benar dan sungguh sungguh dari saya kepada beliau; dan atas hal itu sesungguhnya itu ialah pesan yang ditujukan kepada seluruh umat manusia di dunia agar mereka menyintai Rasul nan mulia ini dan mengikuti beliau saw; hal mana itu menguatkan hubungan mereka dengan Allah Ta’ala dan menjadikan mereka sebagai para Muwahhid (bertauhid) hakiki.”

Beliau (as) bersabda, “Bagi seluruh Bani Adam (umat manusia) kini tidak ada seorang rasul juru syafaat selain Muhammad Mustafa s.a.w.. Maka berusahalah untuk menaruh kecintaan yang setulus-tulusnya kepada Nabi agung itu janganlah meninggikan seseorang selain beliau dalam segi apapun, agar di langit kamu dicatat di daftar orang-orang yang memperoleh keselamatan. Dan ingatlah, bahwa najat (keselamatan) bukanlah sesuatu yang akan nampak nanti sesudah mati, melainkan najat yang hakiki ialah yang memperlihatkan cahayanya di alam dunia ini juga.

Siapakah yang memperoleh keselamatan? Ialah dia yang berkeyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada bahwa Muhammad s.a.w. adalah juru syafaat yang menjadi penengah antara Tuhan dan seluruh makhluk; bahwa di bawah bentangan langit ini tidak ada rasul lain somartabat dengan beliau tidak ada Kitab lain semartabat dengan Alquran; bahwa Tuhan tidak menghendaki siapa pun untuk hidup selama-lamanya; akan tetapi Nabi pilihan ini hidup untuk selama-lamanya.”<sup>138</sup>

Inilah dia kedudukan Nabi Muhammad saw dan kecintaan mendalam yang selalu dinyatakan oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as) dengan kuat; dan beliau (as) menasehatkan kepada para pengikut beliau (as) agar selalu memelihara hal itu. Zalimlah orang-orang yang mengatakan Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan pengikut beliau (as) mengurangi dan merendahkan status Baginda Nabi Muhammad saw dibawah status Hadhrat Masih Mau’ud (as). *Na’udzu biLlaah min dzaalik.*

Saat ini, hal ini adalah tuduhan yang dilontarkan terhadap para Ahmadi di Algeria (Aljazair). Atas dasar tuduhan itu, para Ahmadi di sana dipenjarakan. Sedemikian rupa bahkan mereka menarget para wanita Ahmadi untuk dihadapkan ke tuntutan pengadilan. Mereka dipaksa untuk melakukan perjalanan berjam-jam dengan anak-anak mereka yang masih kecil dan menyusui, dibawa ke kota-kota yang jauh yang ada pengadilan untuk menghadapi tuntutan pengadilan di sana. Namun, wanita-wanita Ahmadi tersebut mengirimkan pesan yang sampai kepada saya adalah sebagai berikut, “Kami telah mengimani Hadhrat Masih Mau’ud as; dan setelah mengimani beliau as, kami telah mengetahui apa itu Tauhid (Keesaan Tuhan) hakiki dan kami menjadi paham keluhuran derajat Hadhrat Rasulullah saw dan hakekat kecintaan yang sesungguhnya kepada beliau saw. Karena itu, setelah ini semua, tidak mungkin bagi kami untuk menarik diri dari semua kebenaran ini.”

Kita berdoa kepada Allah agar Dia memudahkan bagi para Ahmadi di negara itu untuk dilepaskan dari kesulitan-kesulitan, kita juga berdoa semoga Allah Ta’ala menganugerahi kaum Muslim kesempatan untuk mengimani pengabdian setia Hadhrat Rasulullah saw (yaitu Hadhrat Masih Mau’ud as) yang telah datang sesuai janji Allah Ta’ala sendiri guna menegakkan Tauhid dan menerbitkan lagi Islam.

Seseorang dapat menangkap dan mengukur kecintaan Hadhrat Masih Mau’ud (as) kepada Allah Ta’ala dan keperihan hati beliau bagi manusia untuk mendirikan Tauhid dari kalimat beliau (as) berikut ini. Beliau (as) bermunajat kepada Tuhannya: “[Ya Tuhan], Jiwaku membubung tinggi menuju Engkau dengan penuh ketawakkalan (penyerahan diri), seperti layaknya seekor burung terbang membubung menuju sarangnya. Karena itu, hamba hasratkan dari Engkau agar Engkau

---

138 Kisyyti Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 13-14

menampakkan tanda Qudrat (kekuasaan) Engkau, bukan demi diri hamba dan kehormatan hamba atau alasan pribadi apapun, melainkan agar manusia dapat mengenali Engkau dan supaya mereka memilih jalan Engkau nan disucikan, agar jangan sampai mereka menyimpang dari bimbingan Engkau disebabkan pendustaan mereka terhadap yang Engkau telah utus. Hamba bersaksi bahwa Engkau telah mengutus hamba; dan Engkau telah menampakkan tanda-tanda yang banyak lagi perkasa guna mendukung hamba sampai-sampai Engkau telah perintahkan matahari dan bulan bergerhana di bulan Ramadhan pada hari-hari tertentu dalam nubuatan.

اللهم إني أعرفك حقاً أنك أنت إلهي، لذا فإن روعي تتوثب إليك بسماع اسمك كما يتوثب الرضيع لرؤية أمه، ولكن أكثر الناس لم يعرفوني ولم يقبلوني".

‘Ya Allah, sesungguhnya hamba mengenal Engkau dengan hak bahwa Engkau ialah sesembahan hamba. Maka, ruh hamba melengket kepada Engkau dengan mendengar nama Engkau sebagaimana bayi yang menyusu melengket saat melihat ibunya. Namun, banyak orang yang belum mengenali hamba dan belum menerima hamba.’<sup>139</sup>

Pada satu sisi, beliau (as) dipercayakan tugas mengokohkan kecintaan kepada Allah kedalam hati umat manusia dalam kapasitas beliau (as) sebagai khadim (pelayan) Nabi Muhammad saw sedangkan pada sisi lainnya pada diri beliau sendiri tenggelam dalam kecintaan Ilahi. Tampak dari sabda beliau (as) ini kecintaan beliau (as) yang mendalam kepada Allah Ta’ala dan kesadaran menegakkan keagungan Allah Ta’ala di satu segi, sementara pada segi lainnya terdapat keprihatinan mendalam guna menyelematkan umat manusia.

Beliau (as) bersabda mengenai hal itu: “Betapa malangnya manusia, yang bahkan hingga kini belum mengetahui juga bahwasanya ia mempunyai Satu Tuhan Yang berkuasa atas tiap sesuatu. Sorga kita adalah Tuhan kita. Puncak kelezatan kita terletak pada Tuhan kita, sebab kami telah melihat-Nya segala kejuitan tampak pada wujud-Nya. Harta itu patut dimiliki, walaupun untuk memilikinya harus dengan jalan mempertaruhkan jiwa. Ratna mutu manikam (intan) itu patut dibeli, sekalipun untuk memperolehnya harus dengan jalan meniadakan segala wujud kita. Wahai orang-orang yang merugi! Bergegaslah lari menuju sumber mata air ini, agar oleh mata air itu dahagamu akan dilepaskan. Inilah sumber mata air kehidupan yang bakal menyelamatkan kamu sekalian. Apakah gerangan yang harus kuperbuat bagaimanakah harus kusampaikan berita ini kepada setiap kalbu manusia? Dengan gendang bagaimana jenisnya harus kuumumkan di pusat-pusat keramaian bahwa inilah Tuhan-mu, agar orang dapat mendengar? Dengan obat apakah harus kuobati telinga orang-orang agar jadi terbuka untuk mendengarnya?”<sup>140</sup>

Maka, betapa kalimat-kalimat ini mengandung gejala dan keprihatinan, bahkan kalimat dari antaranya penuh dengan sejenis gejala semangat dan keperihan. Tiap kata pada kalimat tersebut mempunyai kandungan arti dan tiap kandungan arti diantara itu penuh dengan api semangat dan kepedulian penuh keperihan. Tiap orang mampu menyerapnya sesuai kemampuan pemahaman dan pengertiannya; dan tiap kali seseorang terperosok masuk ke dalam keperihan ini karena pemahamannya yang bertambah maka bertambah pula keruhaniannya secara luar biasa, “Jika kamu menjadi kepunyaan Tuhan maka ketahuilah dengan seyakini-yakinnya bahwa Tuhan adalah kepunyaanmu sendiri. Di kala kamu sedang tidur maka Tuhan akan menjagaimu. Di tengah kamu lengah dari musuhmu, Tuhan akan mengamat-amati musuhmu dan akan mematahkan siasat-siasatnya. Kamu sekalian sampai kini belum mengetahui, kodrat-kodrat apakah yang Tuhan-mu

139 Tiryauqul Quluub, Ruhani Khazain, jilid 15, halaman 511

140 Kisytı Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 21-22

miliki. Sekiranya kamu mengetahui, tentulah tidak ada hari akan tiba kepadamu, bila kamu amat bersedih hati memikirkan urusan keduniaan. Seorang yang memiliki sejumlah harta-benda, maukah ia menangis dan meratap-ratap lalu membinasakan dirinya, hanya karena uangnya sesen telah hilang? Kemudian jikalau kamu maklum akan harta itu kamu maklum bahwa Tuhan akan mencukupi segala keperluanmu; maka mengapakah kamu demikian asyik tenggelam dalam urusan duniawi?

Tuhan adalah suatu Khazanah kesayangan maka hargailah Dia! Sebab, Dia adalah Penolong-mu dalam tiap langkah tindakanmu. Tanpa Dia kamu sekalian tak berarti sedikit pun; begitu pula daya-upayamu tiada berarti.

Janganlah engkau meniru kaum lain yang sepenuhnya menggantungkan diri pada sarana-sarana duniawi (artinya, mereka yang tidak tertarik kecuali pada kenikmatan duniawi dan memanjakan diri pada sarana materi) dan mereka bergantung pada sarana duniawi yang rendah itu sebagaimana seekor ular menjilati debu-debu tanah. Bagai seekor burung nasar dan anjing makan bangkai, mereka membenamkan rahang untuk menggigiti bangkai... Aku tidak melarang kamu sekalian dari mempergunakan sarana-sarana kebendaan sampai batas keseimbangan tertentu (artinya, tidak kularang kalian memanfaatkan kenikmatan duniawi hingga ke batas yang seimbang). Sesungguhnya yang kularang ialah kamu menjadi budak sarana-sarana kebendaan semata-mata seperti kaum lain, lalu melupakan Tuhan Yang mengadakan sarana-sarana itu juga. (maknya, Allah Ta'ala Sendiri Yang menyediakan bagimu sarana-sarana dan faedah-faedah material ini maka, janganlah memanjakan diri di dalamnya, melainkan senantiasalah memandang kepada Allah Yang telah menciptakan itu semua bagi kalian) Jika sungguh kamu punya mata, niscaya kamu akan menyaksikan, bahwa hanyalah Tuhan yang berwujud; dan segala yang lain tidak ada artinya samasekali.”<sup>141</sup>

Ini adalah hubungan kedekatan yang harus kita bangun dengan Allah Ta'ala dan ini adalah standar yang diharapkan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari para pengikutnya.

Dalam satu kesempatan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) membacakan untaian syair di dalam masjid Mubarak dan air mata mengalir dari mata beliau. Untaian syair tersebut ditulis oleh Hasan bin Tsabit dan ditulis dalam memuji Rasulullah saw dimana beliau menulis:

كُنْتُ السَّوَادَ لِنَاطِرِي

'Kuntas sawaada lin naazhirii.' - "Engkau (Wahai Muhammad saw) dahulu adalah biji matakmu,

فَعَمِيَ عَلَيْكَ النَّاطِرُ

'Fa'amiya 'alaikan naazhiru.' - Kini (setelah kewafatan engkau) matakmu menjadi buta.

مَنْ شَاءَ بَعْدَكَ فَلْيَمُتْ

'Man syaa-a ba'daka falyamut.' - "Sekarang setelah engkau, aku tak peduli siapa pun yang mati,

فَعَلَيْكَ كُنْتُ أَحَاذِرُ

'Fa'alaika kuntu uhaadziru.' (namun yang) aku cemaskan hanyalah kewafatan engkau saja. "<sup>142</sup>

Artinya, "Wahai Rasul Allah tercinta, mata hamba telah menjadi buta karena kewafatan engkau hari ini. Tidak kupedulikan kini siapa yang mati setelah engkau karena yang kutakutkan kewafatan engkau hari ini."

141 Kisyt Nuh (Bahtera Nuh), Ruhani Khazain, jilid 19, halaman 21-22

142 Kitab Diwan Hasan ibn Tsabit al-Anshari.

Tuhfah Gaznawiyah, Ruhani Khazain jilid 15 halaman 583

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda ketika beliau membaca untaian syair ini, *کاش یہ شعر میری زبان سے نکلتا* . *'Kaasy! Yeh sye'er meri zaban se nikalta.'* Andai saja bait puisi ini datang dari lidahku”.<sup>143</sup>

Mengalirnya air mata dengan deras dari mata Hadhrat Masih Mau'ud (as) ketika mengulangi bait-bait syair ini merupakan bukti jelas emosi dan perasaan yang ada di denyut hatinya. Mereka yang menuduh Hadhrat Masih Mau'ud (as) (na'udzu billah min dzaalik) menganggap diri beliau lebih tinggi kedudukannya dibanding Hadhrat Rasulullah saw tidak bisa mendekati keasyikan dan kecintaan sejati beliau (as) bagi Hadhrat Rasulullah saw.

Berkaitan dengan kejadian ini, Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra melukiskan secara menyenangkan gambaran perasaan-perasaan yang meluap dari hati Hadhrat Masih Mau'ud as, “Beliau telah mengalami setiap jenis kesulitan dan kekejaman. Angin badai penentangan menerpa beliau sangat sering. Berbagai jenis bahaya dan kedukaan telah beliau terima. Tuduhan pembunuhan diajukan kepada beliau di pengadilan. Telah beliau lihat pemandangan kematian orang-orang yang dikasihi, kerabat orang yang disayangi bahkan putra-putri beliau. Namun, seiring dengan itu, beliau tidak pernah menunjukkan atau mengekspresikan emosi kesedihan atau duka beliau pada raut muka beliau. Namun, jika berkaitan dengan Rasulullah saw maka beliau akan penuh dengan emosi dan air mata akan mengalir dari kedua bola mata beliau dengan deras.”<sup>144</sup>

Kita akan dapati contoh-contoh tak terhitung lainnya di dalam buku-buku beliau juga pada berbagai sabda dan ujaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang mengilustrasikan cinta kasih yang amat dalam yang beliau miliki kepada Rasulullah saw. Suatu kali beliau (as) menulis setelah mendengar ada orang non Islam yang sedang melancarkan serangan yang amat menyakiti hati terhadap pribadi suci Hadhrat Muhammad Rasulullah saw. Dengan hati yang tidak sanggup menahan lidah kasar dan penghinaan serta celaan mereka, beliau (as) bersabda, “Tidak ada yang yang sangat melukai hati saya seperti penghinaan mereka terhadap pribadi al-Mushthafa (yang terpilih) saw itu dan dan celaan yang dilancarkan oleh mereka kepada makhluk terbaik itu.

Demi Tuhan, jika semua anak-anakku dan anak dari anak-anakku dibunuh di hadapan mataku, begitu juga demikian semua sahabatku dan semua orang yang membantu dan menolongku dan jika kaki dan tanganku sendiri dipotong, bola mataku dikeluarkan dan semua maksud tujuanku dimahrumkan, semua kebahagiaan dan sarana-saranaku hilang maka dibandingkan dengan semua itu pun kesedihanku jauh lebih besar apabila dilakukan serangan-serangan kotor seperti demikian terhadap Rasul Akram saw. *ربِّ انظُرْ إلینا وإلی ما ابثلینا ونجنا منه* Wahai Majikan Samawiku, pandangilah kami dengan rahmat dan pertolongan Engkau dan sukseskanlah kami secara agung untuk melewati apa-apa yang menguji kami.”<sup>145</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) pernah bersabda bahwa jika seluruh anak keturunan beliau dibunuh di depan matanya dan kedua tangan dan kaki beliau dipotong dan kedua biji mata beliau dicungkil keluar maka semua itu tidak menyakiti hati beliau seperti halnya sakitnya serangan pada akhlak mulia Rasulullah saw.

Redaksi suratkabar ‘Wakil’ di Amritsar yang bukan Ahmadi telah menulis menjelaskan hal itu pada waktu kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud as, “Kewafatan Tn. Mirza mengejutkan umat Muslim. Ya! Umat Muslim yang terpelajar dan tercerahkan. Mereka menyadari meski terdapat perbedaan-

143 Siratul Mahdi, vol.2, p. 22

144 Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 28-30

145 Ainah Kamalat e Islam bahasa Arab, Ruhani Khazain jilid 5, hal. 15



perbedaan tajam seputar akidah dan dakwanya, tetaplah pria agung di kalangan mereka telah wafat. Dengan kewafatannya terputuslah pekerjaan pembelaan agung terhadap Islam yang berkaitan dengan pribadi beliau. Tidak diragukan lagi hari ini telah ditakdirkan Tn. Mirza yang terhormat – setelah beliau selesaikan misinya - telah menuliskan karya-karya tulis yang mana kami akui keagungannya dari hati kami terdalam. Dan, seberapa pun luas dan kuat pembelaan kami di masa mendatang akan mustahil dilakukan bila jahil (tidak paham) akan tulisan-tulisan Tn. Mirza.”<sup>146</sup> (Artinya, pembelaan terhadap Islam takkan bisa dilakukan tanpa tulisan-tulisan beliau itu)

Setiap pekerjaan yang Hadhrat Masih Mau’ud (as) lakukan ialah guna membuktikan Islam itu agama terakhir dan sempurna dari Allah; dan kecintaan kepada Nabi Muhammad *saw* supaya umat manusia mengakui keagungan beliau *saw*. Dan juga, untuk memberitahukan kepada dunia bahwa *maqam* Rasulullah *saw* itulah yang pokok (paling penting). Beliau (as) telah menjelaskan kepada para pengikut semua agama di dunia bahwa tidak ada agama yang seperti agama Muhammad *saw*.

Para pengkritik seyogyanya membaca pernyataan beliau (as) betapa dalam kecintaan beliau (as) kepada Rasulullah *saw*. Renungkanlah itu yang jika tidak maka mengajukan kritik ialah tanda kejahatan semata. Hadhrat Masih Mau’ud (as) senantiasa bersabda selamanya bahwa beliau (as) ialah murid baik dan pelayan penuh syukur dan segala yang telah beliau raih adalah dengan keberkahan Rasulullah *saw*, junjungan beliau *as*, yaitu Muhammad al-Mushthafa *saw* dan karena mengikuti contoh mulia beliau *saw* saja.

Pada satu kesempatan beliau bersabda, “Saya bersumpah atas nama Allah Ta’ala bahwa sebagaimana Allah Ta’ala telah menganugerahi karunia kehormatan *mukalamah* (bercakap-cakap langsung) dan *mukhathabah* (diajak bicara oleh-Nya) kepada Ibrahim dan kemudian pada Ishaq, Ismail, Ya’qub, Yusuf, Musa dan Isa putra Maryam dan kemudian kepada Rasulullah *saw*, yang mana Dia anugerahkan wahyu-Nya yang paling bercahaya dan paling murni, demikian pula dengan cara yang sama Dia telah menganugerahkan karunia kehormatan *mukalamah* dan *mukhathabah* kepada saya. Namun, ini benar-benar murni karena sikap kepengikutan saya secara sempurna kepada Majikan kami, Muhammad *saw*. Jika saya bukanlah diantara para pengikut beliau *saw* dan tidak mengikuti contoh mulia beliau maka bahkan jika amalan-amalan luhur saya adalah seberat semua gunung di dunia, saya tidak akan pernah selamanya dianugerahi karunia kehormatan *mukalamah* dan *mukhathabah* dari Allah Ta’ala.”<sup>147</sup>

Jika seseorang tetap melancarkan tuduhan kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as) *hatta* bahkan setelah menyimak semua ini maka ini murni merupakan bentuk kezaliman dari mereka dan dilakukan karena kebodohan dan kejahatan. Kita tak bisa berkata selain itu. Urusan mereka hanya kepada Allah, artinya tentang mereka yang mendakwakan diri sebagai tokoh-tokoh dari para Ulama.

Tujuan Hadhrat Masih Mau’ud (as) tidak hanya – pada satu segi - datang untuk menegakkan Tauhid dan memberitahukan kepada dunia mengenai kedudukan dan pangkat hakiki agung Hadhrat Rasulullah *saw* serta menghimpun mereka di bawah *liwa* (panji dan bendera) beliau *saw*, namun – pada segi lainnya – beliau (as) juga datang untuk membuat kuat pemahaman dalam hati umat manusia untuk memenuhi hak sesama makhluk ciptaan Allah Ta’ala dan juga untuk menanamkan kasih sayang untuk mereka serta berperilaku sesuai hal itu.

Karena itu, dalam syarat-syarat baiat, ada dua syarat yang secara langsung terhubung dengan tema itu. Syarat nomor 4 mengatakan: bagi orang yang berbaiat ia berjanji untuk tidak akan

---

146 Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 45-46

147 Tajalliyat Ilahiyah; Ruhani Khazain, jilid 20, halaman 411-412

mendatangkan kesusahan apa pun yang tidak pada tempatnya terhadap makhluk Allah umumnya dan kaum Muslimin khususnya karena dorongan hawa nafsunya, biar dengan lisan atau dengan tangan atau dengan cara apa pun juga.

Syarat nomor 9: Akan selamanya sibuk dalam menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah umumnya semata-mata karena Allah dan akan sejauh mungkin mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya.<sup>148</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Agama mempunyai dua aspek. Pertama, kecintaan kepada Allah dan kedua kecintaan terhadap umat manusia sampai tingkat menganggap penderitaan mereka sebagai penderitaannya lalu berdoa untuk mereka.”<sup>149</sup>

Lalu, beliau (as) bersabda, “Sesuai ajaran Islam, Agama Islam terdiri dari dua aspek saja atau dapat kita katakan dalam istilah lain, ajaran ini mempunyai dua tujuan agung, pertama, mengenali Allah Ta'ala dengan pengenalan yang sebenarnya dan larut dalam menaati-Nya dengan kepatuhan yang benar sebagaimana tuntutan ketaatan dan kecintaan. Yang kedua, untuk melakukan segala usaha, kemampuan, kualitas dan anugerah karunia untuk melayani ciptaan Allah Ta'ala dan memperlakukan mereka dengan rasa simpati; bersikap syukur (berterima kasih, menghargai), berbuat baik kepada tiap orang yang berbuat baik kepadanya mulai dari tingkatan Raja hingga level terendah dari manusia.”<sup>150</sup>

Begitulah ajaran mengenai perlakuan terhadap sesama makhluk setelah kecintaan terhadap Allah; dan dapat kita katakan ajaran ini mengarahkan perhatian kita pada pemenuhan hak-hak makhluk Allah dengan sebab kecintaan pada Allah.

Maka, apa amal perbuatan pribadi Hadhrat Masih Mau'ud (as) terkait hal ini dan bagaimana beliau (as) berlaku? Berkaitan dengan hal ini, beliau (as) bersabda, “Saya ingin menegaskan kepada semua umat Muslim, Kristiani, Hindu dan Arya bahwa saya tidak memiliki permusuhan melawan siapapun di dunia ini. Cinta kasih yang saya miliki untuk seluruh umat manusia adalah jauh lebih besar dari cinta kasih seorang Ibu yang baik hati kepada anak-anaknya bahkan lebih dari itu. Saya memusuhi doktrin-doktrin salah yang mematikan kebenaran. Bersikap simpati kepada umat manusia merupakan tugas kewajiban saya; sebagaimana itu adalah prinsip saya untuk membenci kepalsuan dan kebohongan, syirk, kekejaman, tiap perbuatan yang merupakan kejahatan moral, ketidakadilan dan perilaku buruk.”<sup>151</sup>

Selanjutnya, beliau (as) menjelaskan hal ini lebih lanjut di tempat lain, “Benar bahwa setiap makhluk hidup menyukai jenisnya sendiri – bahkan semut menyukai semut lainnya – yang tidak ada di sana tujuan pribadi. Suatu keharusan bagi seorang pendakwa dari Tuhan untuk lebih banyak kecintaannya terhadap yang lainnya. Maka dari itu, saya nyatakan bahwa saya lebih banyak kecintaannya terhadap umat manusia. Namun, yang saya musuhi ialah perbuatan-perbuatan buruk mereka, setiap jenis penganiayaan, kefasikan dan kerusakan. Saya tidak memusuhi seorang pun dengan permusuhan pribadi. Oleh karena itulah, harta kekayaan yang saya terima itu dan ia adalah kunci seluruh harta kekayaan surgawi dan perlengkapannya, saya datangkan itu kepada umat manusia dengan semangat kecintaan.

---

148 Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 03, h. 564

149 Nasiim-e-Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 464

150 Tuhfah Qaishariyah, Ruhani Khazain jilid 12, h. 281

151 Arba'iin, Ruhani Khazain jilid 17, h. 344

Sesungguhnya pemastian bahwa harta kekayaan yang saya datangkan itu pada hakikatnya ialah dalam corak batu mulia, perak dan emas dan itu barang-barang yang tidak palsu maka itu hal yang murah sekali (masalah remeh). Harap diketahui bahwa setiap dirham, dinar dan batu mulia ini merupakan tanda-tanda corak kekuasaan sebagaimana pada keuangan pemerintahan. (Itu semua ialah tanda kekuasaan seorang raja. Raja yang mana?) Artinya, kesaksian-kesaksian samawi yang ada pada saya tidak dimiliki oleh selain saya. (artinya, Allah Ta'ala mendukungku dan bersaksi atasku) saya telah mendapat kabar bahwa Islam-lah satu-satunya agama yang benar diantara agama-agama semuanya.

Telah dikatakan kepada saya bahwa petunjuk Al-Qur'an ialah satu-satunya diantara semua petunjuk yang memajukan hingga tingkat kesempurnaan dalam kebenaran dan bersih dari kesalahan-kesalahan manusiawi. Telah pula dipahamkan kepada saya bahwa Rasul yang datang dengan ajaran sempurna lagi suci di tingkat atas dan penuh dengan aliran hikmat kebijaksanaan serta meninggalkan warisan keteladanan terbaik dalam kehidupannya bagi semua kesempurnaan kemanusiaan ialah Junjungan dan Majikan kita, Muhammad nan pilihan (al-Mushthafa) saja. Telah dikabarkan kepada saya dengan wahyu Ilahi nan suci lagi menyucikan bahwa saya diutus dari-Nya sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi serta Hakim dalam perselisihan-perselisihan eksternal dan internal semuanya. Rasulullah saw telah memberi kehormatan kepada saya dengan dua nama ini yaitu Al-Masih dan Al-Mahdi sejak dahulu lalu Allah menamai saya dengan kedua nama itu dalam *Mukalamah* secara langsung, lalu zaman menuntut dengan lisan keadaan bahwa saya dinamai dengan kedua nama ini.”<sup>152</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan hal ini bukan hanya dengan tulisan dan pidato saja dan tidak cukup hanya melakukan pernyataan saja bahwa beliau menyintai umat manusia lebih banyak dibanding selain beliau *as*; bahkan kita lihat penampakan itu pada kenyataan sebenarnya dari perilaku beliau selama hidup beliau. Beliau telah menyatakan diri sebagai Al-Masih yang dijanjikan dan Allah Ta'ala memperlihatkan tanda-tanda pembenaran atas pendakwaaannya itu, yang diantaranya ialah dalam corak bencana-bencana kepada umat manusia. Maka atas hal itu, beliau (as) merasa sangat tertekan demi untuk solusi keselamatan mereka.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menunjukkan belas kasih sayang yang amat besar bahkan kepada para penentang beliau – dalam cara yang menakjubkan. Tn Maulvi Abdul Karim yang pernah tinggal di bagian rumah Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengisahkan: “Selama hari-hari ketika wabah merajalela dimana-mana setiap hari tak terhitung jumlah orang yang menjadi korban wabah epidemic tersebut dan wafat, saya mendengar Hadhrat Masih Mau'ud (as) berdoa dalam cara yang mencengangkan saya. Sedemikian bersemangat penderitaan yang melelehkan hati dalam permohonan beliau yang membuat bahkan orang yang mendengarnya berada dalam keadaan emosi yang luar biasa. Beliau akan meratap dan menangis dalam sujud beliau di ambang pintu Ilahi suara beliau dipenuhi dengan sedemikian rasa sakit dan penderitaan yang terdengar seperti suara seorang wanita yang sedang melahirkan”

Tn Maulvi berkata: “Saya mendengarkan dengan seksama dan mendengar beliau berdoa agar umat manusia diselamatkan dari hukuman wabah dan beliau berdoa “Ya Tuhan! Jika semua orang ini binasa dari murka wabah ini maka siapa yang akan tertinggal untuk menyembah Engkau?”<sup>153</sup>

---

152 Arba'iin, Ruhani Khazain jilid 17, h. 345

153 Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 54

Perhatikanlah sekarang! Sebuah adzab akan turun pada para penentang sesuai nubuatan. Namun, beliau (as) berdoa agar itu dihapuskan. Sementara itu, terbuka kemungkinan pula para penentang melontarkan ejekan bila nubuatan tersebut dibatalkan dengan berkata, ‘Nubuataannya batal dan pergi.’”

Tetapi, beliau (as) tidak mempedulikannya karena sifat kasih sayang beliau bagi umat manusia bahkan beliau (as) berdoa kepada Allah agar Dia menyelamatkan mereka dari adzab dan membimbing mereka ke jalan lain untuk keselamatan iman mereka. Jadi, para penentang tidak bisa mengatakan bahwa beliau (as) tidak bersimpati pada saat itu diperlukan. Melainkan, terdapat banyak peristiwa di kehidupan beliau yang mengisyaratkan pada sifat simpati beliau bagi umat manusia. Saya akan menyampaikan satu peristiwa sebagai berikut:

[Peristiwa pada tahun 1903] Ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah mulai membangun sebuah menara di mesjid Aqsa, beberapa orang penentang mengajukan pengaduan kepada Deputi Comissioner Gurdaspur agar pembangunan menara itu dihentikan. Alasan mereka, dengan itu rumah-rumah mereka menjadi tidak terpardahi [dapat terlihat dari tingkat atas menara]. Atas pengaduan itu Deputi Hakim Qadian datang dan menemui beliau (as) bersama dengan orang-orang yang mengajukan pengaduan.

Sembari menjawab pengaduan mereka beliau (as) dengan sungguh-sungguh mengatakan, “Kami tidak membangun menara ini untuk senang-senang dan pamer, melainkan hanya karena suatu tujuan keagamaan. Pengaduan ini dilakukan hanya karena permusuhan kepada kami. Jika tidak, dalam hal ini tidak ada permasalahan mengenai tidak terpardahi. Kalaulah akan tak terpardahi maka sebagaimana pengaruh kepada mereka, seperti itu pula pengaruhnya akan terkena kepada kami juga.”

Seraya mengisyaratkan kepada Lala Budhamal Arya Sahib yang merupakan penentang Hudhur paling terdepan, beliau bersabda kepada Deputi Hakim: “Lala Budhamal ini tinggal di sini. Tanyakanlah oleh Anda kepadanya, ‘Semenjak masa kanak-kanak sampai saat ini apakah pernah terjadi dia mendapatkan kesempatan untuk memberikan manfaat kepada saya dan ada kekurangan saya dalam memberikan manfaat kepadanya?’ Lalu tanyakanlah kepadanya, ‘Apakah pernah terjadi demikian, yakni pernah ada kesempatan saya memberikan kesusahan kepadanya dan dia meninggalkan kekurangan dalam memberikan kesusahan pada saya?’”

Hadhrat Hafizh Rosyn Ali (perawi) menjelaskan bahwa saat itu Lala Budhamal duduk di samping, tetapi karena rasa malu dan penyesalan, dia tidak berani untuk menjawab perkataan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, atau mengangkat mata untuk melihat ke arah beliau (as).<sup>154</sup>

Sebenarnya ini merupakan salah satu contoh agung dari kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang tetangga yang selalunya memberikan kesusahan. Begitu juga peristiwa yang berkaitan dengan penentang sengit Hadhrat Masih Mau’ud (as) yaitu Maulwi Muhammad Hussain Batalvi. Maulwi ini tidak melewatkan apapun untuk menyalakan api kebencian di seluruh negeri menentang Hadhrat Masih Mau’ud (as). Namun Hadhrat Masih Mau’ud (as) menunjukkan belas kasih bahkan kepada penentang beliau tersebut. Selama berlangsungnya sebuah kasus pengadilan, pengacara Hadhrat Masih Mau’ud *as*, seorang bukan Ahmadi, berkehendak untuk menggunakan kata-kata yang meremehkan dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan nasab keturunan keluarga Maulvi Hussain Batalvi; namun pengacara tersebut dilarang keras oleh Hadhrat Masih Mau’ud (as) melakukan hal itu.

---

154 Sirat Thayyibah oleh Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra, h. 61-63

Sang pengacara tersebut berkata, “Tn. Mirza membuat saya takjub. Beliau memiliki standar akhlak yang unik. Saat saya sedang berusaha untuk mengajukan pertanyaan yang membuat lemah kesaksian si penentang yang menyerang beliau bahkan kehidupan beliau; namun beliau menghentikannya segera dengan berkata, ‘Tidak saya ijinikan Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam ini.’”

Hadhrt Masih Mau’ud (as) bersabda tentang Maulwi Muhammad Husain Batalwi pribadi dalam syair yang terdapat bahasa Arabnya,

قطعت وداً قد غرسناه في الصبا  
وليس فؤادي في الوداد يقصر

*qatha’ ta widaadan qad gharasnaahu fish shaba  
wa laisa fuaadii fil wadaadi yuqashshir*

“Telah kau potong jalinan kasih sayang yang telah kita tanam sejak kanak-kanak  
Namun, di hatiku kasih sayang ini tidak berkurang.”<sup>155</sup>

Ringkasnya, ini salah satu contoh upaya yang dilakukan banyak kalangan ulama Muslim untuk menghentikan misi Hadhrt Masih Mau’ud (as). Banyak orang yang menganggap diri Ulama dan yang mengeluarkan fatwa kafir menentang beliau (as) bahkan masih saja ada. Sebagai dampak dari itu, kita menghadapi penentangan di berbagai Negara di dunia, khususnya di Negara-negara Muslim.

Ini merupakan pengaruh ajaran-ajaran Hadhrt Masih Mau’ud (as) yang memungkinkan kita semua Ahmadi untuk tidak menerapkan standar-standar akhlak yang buruk bahkan ketika menghadapi penentang dan kita juga tidak mengambil hukum di tangan kita sendiri. Jika saja mereka memahami bahwa *Hakam* (Hakim) yang adil yang juga Masih Mau’ud dan Mahdi ialah Hadhrt Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Misi untuk menyebarkan Islam, mendirikan Tauhid dan menegakkan pemerintahan sejati dari Hadhrt Rasulullah saw yang akan berkuasa atas hati orang-orang dan bukan dengan memenangkan (merebut atau menguasai) suatu wilayah di dunia; hanya akan tercapai melalui Hadhrt Masih Mau’ud (as) dan Jemaatnya dan bukan melalui pedang, senjata atau paksaan kekuatan atau terorisme atau membunuh orang-orang tak bersalah.

Peristiwa-peristiwa terorisme bermunculan di Eropa atas nama Islam oleh individu maupun kelompok. Di London, beberapa hari yang lalu, orang-orang tak bersalah diserang dan dibunuh dengan cara yang barbar dan kejam. Orang-orang yang hanya berjalan di jalan dirobokkan oleh sebuah mobil dan seorang polisi juga terbunuh. Semua ini terjadi karena yang disebut para ulama Muslim telah memimpin orang-orang kedalam kesesatan. Bukannya menanamkan pada mereka dengan ajaran-ajaran Islam yang Indah, mereka memasukkan pengaruh dalam diri orang-orang dengan pemikiran kejam dan juga tindakan-tindakan barbar (buas).

Seperti juga yang telah sering saya katakan sebelumnya, dalam situasi seperti ini, merupakan tugas seorang Ahmadi untuk menunjukkan keindahan Islam di hadapan dunia. Penentangan terhadap Jemaat takkan mampu merugikan Jemaat selamanya. Allah Ta’ala telah mengutus Hadhrt Masih Mau’ud (as) untuk memenangkan dan menyebarkan Islam di dunia. Maka, kita harus menyebarkan Islam dan kita harus menolak keras apa-apa yang dilakukan berupa pembunuhan, perusakan dan pembunuhan orang-orang tak bersalah; kita harus mengangkat suara kita keras-keras menentang itu di mana pun; termasuk kewajiban kita memberikan salep penghiburan bagi mereka yang terluka.

Beliau (as) bersabda, “Dengarkanlah baik-baik, wahai orang-orang semuanya! Sesungguhnya, ini adalah sebagian yang telah dinubuatkan oleh Pencipta semua langit dan bumi, bahwa Dia akan

155 Sirat Thayyibah oleh Hadhrt Mirza Basyir Ahmad ra, h. 57-59

membentangkan Jemaat-Nya ini di semua negara Dia akan menjadikan mereka menang di atas semuanya dengan *hujjah* (argumentasi) dan *burhaan* (bukti). Dan sungguh, hari-hari kemenangan akan datang, bahkan, kemenangan itu adalah dekat, ketika Jemaat ini, satu-satunya yang akan diingat di jagat raya ini dengan keperkasaan dan kemuliaan. Sesungguhnya, Allah akan memberikan banyak berkat besar ke dalam Jemaat dan Dakwah ini, secara luar biasa yang menyalahi kebiasaan Dia akan menggagalkan setiap keputusan orang yang akan menghabiskan kemenangan ini akan berlangsung hingga hari kiamat.

Jika mereka mengejek saya maka ejekan mereka itu sedikit pun tidak akan merugikan saya. Tidak ada seorang Nabi pun yang ia tidak diejek. Pada akhirnya orang-orang akan menyadari bahwa hal ini tidak akan pernah terjadi. Telah ditakdirkan bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan diejek dan dicemoohkan. Allah Ta'ala berfirman, *يَا حَسْرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ*, 'Alangkah sayangnya, hamba-hamba-Ku, tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada mereka kecuali mereka mengolok-olok dan mencemoohkannya.' (Surah Yaasin, 36:31)

Allah Ta'ala telah membuat tanda bagi setiap Nabi yang benar-benar Nabi bahwa ia akan diperolok-olokkan. Namun, siapa yang akan mencemoohkan seseorang yang secara harfiah (benar-benar) turun dari langit dengan dukungan para malaikat dilihat di depan mata-mata manusia? Seorang yang berakal waras akan dapat memahami satu saja dalil ini bahwa pemikiran turunnya Al-Masih yang dijanjikan dari langit itu pemikiran yang sungguh salah.

Ketahuiilah oleh kalian baik-baik! Tidak akan ada seorangpun yang turun dari langit. Sesungguhnya, semua penentang kami yang ada pada zaman ini akan menemui kematian, namun tidak akan ada seorangpun dari mereka yang melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit selamanya, kemudian anak-anak mereka yang menggantikan mereka akan mati juga. Namun selamanya, tidak akan ada seorangpun dari mereka melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit, kemudian anak-anak mereka yang akan menggantikan mereka akan mati, namun tidak seorangpun juga dari mereka yang melihat Isa Ibnu Maryam turun dari langit. Kemudian anak-anak dari anak-anak mereka akan mati, namun mereka juga tidak akan melihat Ibnu Maryam turun dari langit.

Ketika itu Allah menaruh kekacauan dalam hati mereka, lalu mereka merenungkan hari-hari kemenangan Salib telah lewat sesungguhnya dunia ini benar-benar telah berubah. Namun sesudah itu Isa Ibnu Maryam tidak turun; maka, pada saat itulah orang-orang yang berakal lari dari akidah ini sebagai satu penolakan sebelum habis masa tiga abad dari zaman sekarang, kecuali datang rasa bosan dan keputusasaan yang sangat menguasai setiap orang yang menunggu-nunggu kedatangan Al-Masih Isa, baik ia seorang Muslim maupun seorang Kristen, lalu mereka menolak akidah palsu ini; lalu satu agama dan satu pemimpin akan ada di dunia ini. Dan sesungguhnya, saya tidak datang kecuali untuk menanam benih ini sungguh benih ini ditanam dengan tangan saya sekarang akan tumbuh lebih besar dan berkembang tidak akan ada seorangpun berkuasa membelokkan jalannya."<sup>156</sup>

Benih yang ditabur oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) ini tumbuh dan berkembang dengan karunia Allah. Jika kita ingin cabang-cabang pohon itu subur menghihijau maka kita harus – sebagaimana terbukti dari tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan amal perbuatan beliau – menjadikan kecintaan kita kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah saw dan simpati kepada sesama makhluk Allah dan kecintaan kita pada mereka dapat disaksikan dari amal perbuatan kita. Semoga Allah Ta'ala memberi kita taufik melakukan hal itu. (آمين)

---

156 *Tadzkiratu 'sy-Syahaadatain*, Ruhani Khazain jilid 20, halaman 66-67

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 17 November 2017:** Kesaksian para Ulama Islam akan Kesalehan dan Peran Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as) sebagai pahlawan Islam sebelum beliau pendakwaan diri; Sufi Ahmad Jaan; Dalil-Dalil mengenai perlunya kedatangan Imam Zaman ini; Poin-poin Persamaan Hadhrat Musa ‘alaihi salaam dengan Hadhrat Muhammad shallallahu ‘alaihi sallam; Derajat Hadhrat Muhammad saw yang melebihi Hadhrat Musa (as) dan bahkan seluruh Nabi; Poin-poin Persamaan Hadhrat Isa al-Masih ‘alaihi salaam dengan Hadhrat Masih Mau’ud ‘alaihi salaam; Nubuatan gerhana bulan dan gerhana matahari di bulan Ramadhan; Anjuran doa memohon langsung kepada Allah agar dibukakan kebenaran perihal Imam Mahdi dan Masih Mau’ud; berita terkini: Gerakan Labbaik Ya Rasulullah di Pakistan yang tidak mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw.

**Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 24 November 2017:** Anjuran doa memohon langsung kepada Allah agar dibukakan kebenaran perihal Imam Mahdi dan Masih Mau’ud; petunjuk dari Allah Ta’ala melalui mimpi, kasyaf dan ilham; Kisah-kisah orang-orang yang mendapat hidayah melalui mimpi dan ilham pada zaman Hadhrat Masih Mau’ud as; Kisah-kisah orang-orang yang mendapat hidayah melalui mimpi dan ilham pada zaman sekarang di Afrika, Eropa, Kanada dan Timur Tengah; Ini hanya beberapa kisah yang saya telah ceritakan. Ada banyak kisah lainnya yang seperti ini. Semoga Allah Ta’ala meningkatkan keimanan, keyakinan, ketulusan dan kesetiaan para Mubayyin baru tersebut. Dan semoga kita juga, para Ahmadi lama, dapat meningkat dalam ketulusan dan keimanan kita.

## Perlunya Imam Zaman

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu’minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz)*  
17 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Dalam sebuah syair Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihish shalaatu was salaam* bersabda:

وقت تھا وقتِ مسیحا نہ کسی اور کا وقت میں نہ آتا تو کوئی اور ہی آیا ہوتا  
*Waqt tha waqti Masihaanah kisi aur ka waqt; Me nah aata to koi aur hi aya hota* – “Inilah masa bagi seorang Al-Masih untuk datang dan mereformasi dunia; jikalau bukan saya, orang lain akan ditunjuk untuk tugas ini.”

Pada zaman itu (masa Hadhrat Masih Mau’ud as) keadaan umat Islam amat menyedihkan. Umat Muslim pada zaman itu merasa amat gelisah sampai-sampai ratusan ribu umat Islam beralih ke agama Kristen. Keimanan sirna seakan-akan terbang ke bintang yang sangat jauh, demikianlah sesuai

sabda Rasulullah (saw).<sup>157</sup> Secara amal perbuatan di kalangan umat Muslim tidak tersisa lagi agama, begitu pula tidak terdapat lagi hakikat Islam. Orang-orang yang benar-benar bersimpati terhadap Islam sedang menunggu munculnya seorang Al-Masih guna memperbaiki bahtera yang karam ini.

Diantara orang-orang tersebut ada seorang yang mukhlis bernama Sufi Ahmad Jaan Ludhianwi (dari Ludhiana). Beliau amat terkenal hingga ke wilayah yang jauh. Banyak orang menjadi muridnya. Dikarenakan kesalehannya, suatu kali Maharaja Jammu mengirim pesan memintanya untuk berkunjung ke istananya guna mendoakannya namun Tn. Sufi menjawab, “Jika Anda meminta saya untuk mendoakan Anda maka Anda-lah yang harus datang mengunjungi saya. Mengapa saya yang harus datang kepada Anda?”<sup>158</sup> Ringkasnya, banyak orang besar yang menjadi muridnya.

Sejak masa awal Tn. Sufi memiliki penghormatan dan kecintaan mendalam terhadap Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as) sebelum menyatakan pendakwaan sebagai Masih Mau’ud. Tn. Sufi telah wafat sebelum pendakwaan tersebut. Melihat keadaan zaman, Tn. Sufi menulis bait syair Urdu kepada beliau (as) di sebuah surat: *تم میجا بنو خدا کے لئے ہم مریضوں کی ہے تمہی پہ نگاہ* ‘*ham marizong ki he tumhii peh nigaah, tum Masiha bano Khuda ke liye*’ ‘Kami semua ini orang-orang yang sedang sakit ini hanya melihat Anda semata, demi Tuhan, jadilah Anda Al-Masih!’

Seperti telah saya katakana, Tn. Sufi telah wafat sebelum pendakwaan Hadhrat Masih Mau’ud (as). Namun, Sufi Ahmad Jaan yakin bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Al-Masih dan Imam Zaman ini. Itulah sebabnya beliau mendorong anak-anak dan para pengikut beliau untuk menerima Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad jika sewaktu-waktu beliau mendakwakan diri.<sup>159</sup>

Bagaimanapun, orang-orang saleh yang memiliki wawasan ilmu amat luas paham bahwa jika pun ada seseorang yang bisa memperbaiki bahtera Islam yang sedang karam di zaman ini maka orang tersebut adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Hal itu dikarenakan beliau telah membungkam musuh-musuh Islam dengan menulis kitab Barahin Ahmadiyah.

Ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) belum mendakwakan diri, banyak Ulama besar yang mempercayai ucapan-ucapan beliau (as) dan menghormati beliau (as). Namun, ketika sesuai izin Allah, beliau (as) mendakwakan diri, para Ulama tersebut-lah yang disebabkan kepentingan pribadi masing-masing mulai menentang beliau (as). Dan sekarang, para pemuka agama yang menghamba pada materi itulah yang memusuhi beliau (as) dan menciptakan kebencian di kalangan umat Muslim awam menentang terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan Jemaat beliau (as).

Beliau (as) membeberkan bukti-bukti yang mendukung pendakwaan beliau dalam banyak tulisan, ceramah dan majelis yang tak terhitung jumlahnya. Beliau (as) menyampaikan kepada orang-orang bahwa kedatangan al-Masih yang dijanjikan sesuai dengan syarat-syarat atau tuntutan zaman dan dukungan yang diberikan Allah *Ta’ala* kepada beliau dikarenakan kebenaran yang ada pada beliau as, tetapi hanya orang-orang berhati bersih yang memahaminya, sedangkan mereka yang memiliki kedengkian dan kecongkakan di dalam hatinya tidak akan mampu memahaminya.

Pada waktu ini saya akan memaparkan beberapa bukti *mengenainya* dengan mengutip kata-kata Hadhrat Masih Mau’ud (as) sendiri.

---

157 Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsir; Tafsir Surah Al-Jumu’ah di bawah ayat: wa aakhirina minhum lammaa yalhaqu bihim terdapat hadits: lau kaanal iimaanu ‘inda ats-tsurayyaa lanaalahu rijaalun au rajulun min haaulaa’,i, عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِرْتُ عَلَيْهِ، سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ (وَآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلْتُ ثَلَاثًا وَفِيهَا سَلَمَانَ الْفَارِسِيُّ وَصَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلَمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ أَخْبَرَنِي ثَوْرٌ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَالَهُ رِجَالٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

158 Al-Fadhil 27-30 Maret 1928, h. 9, jilid 15, no. 76-77.

159 Khutbaat-e-Mahmud, jilid 11, h. 343, pidato pada 23 Maret 1928.



Beliau (as) menjelaskan bahwa bid'ah-bid'ah masuk kedalam ajaran Islam. Agama sudah tidak terhitung dalam keadaannya yang asli. Para Ulama membuat-buat ijtihad yang merusak sesuai pemikiran dan penafsiran mereka sendiri dan sudah memasukan banyak bid'ah kedalam umat Muslim. Saat itu umat Islam sudah meninggalkan agama dalam corak perbuatan. Sementara serangan dari agama-agama lain - khususnya Kristen - terhadap Islam datang bertubi-tubi dan terencana. Beliau menyampaikan bahwa Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya telah menubuatkan keadaan-keadaan ini; sebagaimana juga nubuat kedatangan seseorang guna kebangkitan kedua kali Islam.

Beliau (as) menjelaskan semua hal ini: “Sekarang tinggalkanlah apapun pendakwaan saya dan mulailah menjauhkan diri namun **jawablah dengan terlebih dahulu merenungkan bahwa jika kalian mencap saya seorang pendusta maka kalian terpaksa akan jauh dari Islam.** (artinya, jika kalian menyifatkan saya sebagai pendusta maka kalian akan menjauh dari Islam) Namun, saya berkata dengan sungguh-sungguh bahwa sesuai dengan janji-janji yang ada dalam al-Quran, Allah *Ta'ala* menjaga agama-Nya ini nubuatan Nabi Karim - *shallaLlahu 'alaihi wa sallam - pun* telah tergenapi. Hal itu dikarenakan Dia mendirikan Jemaat ini sesuai janji-Nya dan kabar suka Rasul-Nya - *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* - hal ini menjadi telah terbukti bahwa *shadaqaLlahu wa rasuluhu* - benarlah firman Allah dan perkataan rasul-Nya. (yaitu, firman Allah dan sabda Rasulullah saw itu benar.) Tercap zalimlah seseorang yang mendustakannya.”<sup>160</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda di tahun 1903, “Dua puluh dua (22) tahun telah berlalu semenjak saya mendakwakan diri dan selama itu pula dukungan Allah *Ta'ala* menyertai saya. Jika saya memang seorang penipu, mengapa saya mendapatkan semua dukungan ini dari Allah *Ta'ala*?”<sup>161</sup>

**Hal kedua, beliau (as) bersabda, “Keperluan zaman ini.** Hal ini diterima semua bahwa pada zaman ini hendaknya telah muncul seorang Masih (Mahdi). Ketika pada zaman ini diperlukan maka bila saya tidak kalian anggap orang yang diutus tersebut, kemukakanlah orang lain. Sebab, seorang *Mushlih* (pembaharu) memang harus sudah datang guna memperbaiki umat Muslim karena *fasaad* (kerusakan) telah mencapai puncaknya pada zaman ini dan di kalangan Muslim pun *fasaad* telah mencapai puncaknya. Jadi, jika kalian mengatakan saya dusta maka ada dua corak hal itu itu, baik itu mengajukan Pembaharu selain saya sebab zaman menuntut datangnya Pembaharu atau menganggap dusta janji-janji Allah *Ta'ala*. Yaitu, dalam keadaan kalut semacam ini janji pengutusan seorang Pembaharu ialah hal yang salah.”

Penjagaan agama ialah sesuatu keharusan, walau bagaimana pun. Beliau (as) bersabda, “Sebagian orang berpandangan agama tidak perlu dijaga. Itu hal yang salah. Bila seseorang membuat sebuah kebun atau membangun sebuah bangunan; bukankah ia harus atau ia ingin berusaha dengan segenap usahanya untuk melindungi dan menyelamatkannya dari musuh-musuh? Misalnya, membuat pagar-pagar di sekeliling kebun demi penjagaan kebun tersebut atau membuat berbagai perlengkapan di tiap harinya demi menghindarkan bangunan itu dari kebakaran. Bila dalam hal lahiriah tampak pasti manusia berlaku demikian, bagaimana dalam hal keruhanian. Tidak bolehkan Allah untuk menjaga agama-Nya? Tidak diragukan lagi bahwa Dia menjaganya dan telah menjaganya dari segala bala bencana.” (Sekarang pun ketika adanya keperluan *akan hal itu*, Allah *Ta'ala* mengutusku untuk tujuan yang sama tersebut.)

---

160 Malfuzhat, jilid 4, h. 6-7, edisi 1985, UK.

161 Malfuzhat, jilid 4, h. 7, edisi 1985, UK.

Memang benar, terdapat kemungkinan bahwa soal perlindungan (pembelaan) terhadap agama dapat diragukan atau ditolak jika keadaan-keadaan dan keperluan-keperluan untuk itu tidak mendukung.

(Jika berbagai keadaan zaman ini dan tidak mendukung perlunya Pembaharu, kalian berhak mengatakan, saya datang bukan pada waktu yang tepat.) Tapi kalian bisa lihat sendiri, bagaimana jutaan buku diterbitkan menentang Islam. Selebaran dan iklan kecil diterbitkan para pendeta di setiap harinya, setiap minggu dan setiap bulan tidak terhitung banyaknya.

Jika caci-maki terhadap Sayyidul Ma'shumin (Nabi Muhammad saw) dan istri-istri suci beliau tersebut yang diterbitkan dalam buku-buku oleh mereka yang masuk Kristen di negeri kita dikumpulkan semuanya maka akan memenuhi banyak sekali ruangan kamar. Jika diletakkan secara berurut memanjang maka bisa mencapai beberapa mil jauhnya. Para penulis Kristen juga telah mengakui bahwa buku-buku Imaduddin amat berbahaya. (Orang ini tadinya Muslim tapi kemudian masuk agama Kristen. Orang-orang Kristen juga menyebut buku-bukunya berbahaya)

Ada sebuah surat kabar bernama Syamsul Akhbar yang di dalamnya terdapat sebuah opini bahwa bila di Hindustan terdapat kerusakan maka itu penyebabnya ialah buku-bukunya. Orang-orang itu berkata, 'Apakah bahaya yang menimpa Islam?' Perkataan semacam itu dapat mungkin diucapkan oleh seseorang yang tidak ada hubungan dengan Islam atau yang tidak mempunyai simpati terhadapnya. Atau itu perkataan dari seseorang yang tinggal di kegelapan bebatuan dan tidak tahu dunia luar sedikit pun. Jika memang ada orang-orang semacam ini, kita tidak begitu merisaukannya. Namun, mereka yang memiliki cahaya hati, menyintai Islam dan mempunyai hubungan dengannya serta mengenali keadaan-keadaan zaman ini terpaksa akan menerima inilah masa kedatangan seorang Pembaharu agung."

Selanjutnya, beliau (as) bersabda mengenai syahadat-syahadat (kesaksian-kesaksian) perlunya seseorang yang diutus oleh Allah, "Sekarang saya kemukakan kesaksian kuat dan itu ialah janji al-Istikhlaaf dalam Surah an-Nuur. Allah *Ta'ala* berfirman, ' وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ، لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ' *wa'adallahul ladzina amanu minkum wa'amilus-shalihati layastakhifannahum fil ardhi kamas takhlafal-ladzina min qablihim...*' (Surah an-Nur, 24 : 56). (Artinya: Allah s.w.t. berjanji kepada orang-orang yang beriman dari pada kami dan berbuat amal yang saleh, bahwa niscaya Dia akan menjadikan khalifah kepada mereka dalam bumi sebagaimana Dia menjadikan khalifah-khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka) para Khalifah yang ada di umat Muhammad sesuai ayat ini akan menjadi persamaan dengan para Khalifah di masa lalu. Demikian pula, dalam Al-Qur'anul Karim, Nabi Muhammad saw disebutkan sebagai *matsil Musa* (persamaan dengan Nabi Musa 'alaih salaam), ' إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ' 'Sesungguhnya, Kami telah mengirimkan kepada kalian seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimkan seorang rasul kepada Firaun.' [Al-Muzzammil, 73:16]

Sebagaimana yang dinubuatkan dalam *Kitab Suci*, dalam Ulangan, bahwa Rasulullah (saw) adalah serupa dengan Musa (as). Kata '*kamaa*' dalam ayat Al-Qur'an tersebut juga menjelaskan persamaan ini sebagaimana juga ada dalam Surah an-Nuur. Sangat jelas dalam hal ini bahwa ada kemiripan yang sempurna antara *Silsilah Musawiyah* (rangkaiannya penerus Musa as) dengan *Silsilah Muhammadiyah* (rangkaiannya penerus Muhammad saw). Sistem para Khalifah di kalangan umat Musa berakhir dengan kedatangan Yesus yang datang empat belas abad setelah Musa (as).

Demi menyempurnakan persamaan ini, sekurang-kurangnya perlu diutus Khalifah yang muncul empat belas abad kemudian dengan cara yang sama seperti *kemunculan* Al-Masih Israili (Yesus) juga mirip dalam hal karakter dan keruhanian.

Jika tidak Allah *Ta'ala* perlihatkan kesaksian-kesaksian dan dukungan-dukungan lain atas hal ini niscaya termasuk tuntutan persamaan tepat ini supaya Allah *Ta'ala* mengutus di kalangan umatnya saw seorang *buruuz Isa* dan jika tidak maka akan terbukti lemah dan cacatlah dalam persamaannya. *Na'udzu biLlah. Namun, Allah Ta'ala* tidak hanya membenarkan dan mendukung persamaan itu saja bahkan juga membuktikan persamaan Musa (Nabi Muhammad saw) lebih baik dari Musa dan dari semua Nabi *'alaihimus salaam*.

Sebagaimana Al-Masih Israili (Yesus as) tidak membawa syariat khusus bahkan datang untuk menggenapi *hukum* Taurat; demikian pula halnya Al-Masih Muhammadi (Al-Masih di kalangan umat Muhammad) tidak membawa hukum syariat sendiri melainkan ia datang untuk menghidupkan al-Quran dan guna menyempurnakan apa yang disebut dengan 'penyempurnaan penyebaran petunjuk (hidayah)."

Selanjutnya, beliau menjelaskan apa itu penyempurnaan penyebaran petunjuk, "Untuk dimengerti mengenai penyempurnaan penyebaran petunjuk bahwa ada dua corak penyempurnaan nikmat dan penyempurnaan agama bagi Nabi Muhammad saw. Pertama, penyempurnaan petunjuk (*Ikmaalul Hidaayah*). Kedua, penyempurnaan penyebaran hidayah (*Takmil Isyaat Hidaayah atau ikmaal nasyiril hidaayah*). (Ini artinya, Nabi saw menerima petunjuk yang sempurna dan menyeluruh lalu tercapai penyempurnaan penyebaran petunjuk ini) Petunjuk dari tiap segi telah sempurna dengan pengutusannya yang pertama. (artinya, Syariat telah turun di zaman Nabi saw dan telah sempurna, sedangkan penyebarannya secara sempurna telah ditakdirkan akan melalui pengutusannya yang kedua yaitu di masa khadim beliau saw, Al-Masih yang dijanjikan) Sebab, ayat **وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَنْحَقُوا** {بِهِمْ} *wa aakhariina minhum* dalam Surah al-Jumu'ah mengarahkan terciptanya kaum lain dengan berkat dan ajaran Nabi saw.

Jelas dari itu bahwa Nabi saw mempunyai pengutusan lain dan itu ialah dalam corak *buruuz* dan itu ialah pengurusan yang sebenarnya. Pada zaman ini ialah zaman penyempurnaan penyebaran hidayah (*Takmil Isyaat Hidaayah atau ikmaal nasyiril hidaayah*). Oleh karena itu, segala sarana dan mata rantai penyebaran informasi telah disempurnakan. Banyaknya penerbitan buku dan majalah, munculnya hal-hal baru setiap hari, berjalannya pengeposan surat dan sistem telegram, stasiun kereta api, kapal terbang dan penyebaran surat kabar telah menjadikan dunia semua berada dalam pemerintahan satu kota. (Dunia telah bersatu seluruhnya. Pada masa modern ini telah banyak lagi media sosial, sarana komunikasi publik, internet, televise dan lain sebagainya.) Jadi, semua kemajuan yang dicapai manusia ini pada hakikatnya ialah kemajuan Hadhrat Rasulullah – *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* – karena hal kedua dari petunjuk sempurna yaitu penyempurnaan penyebaran hidayah tengah dalam penyempurnaannya."

Lalu seraya menyebutkan persamaan lainnya antara Al-Masih Musawi dan Al-Masih Muhammadi, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yesus (as) sebagaimana sabdanya, 'Saya datang untuk menggenapi Taurat.'

Saya katakan bahwa salah satu tugas saya adalah menyempurnakan penyebaran petunjuk (hidayah).

Selain itu, bencana-bencana yang muncul pada zaman Isa didapati persamaannya pada masa sekarang juga. Keadaan orang-orang Yahudi secara internal amat merosot. Sejarah menjadi saksi bahwa mereka telah membuang hukum-hukum Taurat di belakang punggung mereka dan malahan mereka fokus pada Talmud dan riwayat-riwayat orang suci. Ini juga yang terdapat dalam keadaan umat Muslim juga saat ini. Mereka membawa Kitab Allah namun memfokuskan pada riwayat-riwayat dan kisah-kisah dibanding itu.

Disamping itu, ada rahasia lain yang menyempurnakan persamaan ini yaitu Al-Masih (Yesus) amat menekankan pada ajaran mengenai akhlak dan datang guna memperbaiki pemikiran salah mengenai peperangan-peperangan Musa *'alaihi salaam* dan beliau (as) tidak pernah mengangkat pedang dengan sendiri. Demikian pula, Al-Masih yang dijanjikan ditetapkan akan menegakkan keindahan-keindahan Islam melalui kebenaran ajaran secara amal perbuatan dan ia juga mengangkat (menangkis) kritikan-kritikan terhadap Islam yaitu menyebarkan dengan kekuatan pedang.

Keberatan ini akan diangkat pada zaman Al-Masih yang dijanjikan. (artinya, Al-Masih yang dijanjikan akan berkata berkebalikan dengan itu dan mengatakan bahwa Islam menyeru kepada cinta kasih dan persaudaran serta menyebarkan kasih sayang. Maka dari itu, kritikan akan dihilangkan pada zaman Al-Masih yang dijanjikan) “Karena ia akan menampakkan kebenaran Islam di dunia melalui keberkatan dan aliran karunianya yang hidup. Dengan demikian, akan terbukti bahwa Islam sebagaimana ia berpengaruh dan bermanfaat di masa kemajuan saat ini dari segi ajarannya yang suci saja serta keberkatan dan buah-buahinya; demikian pula ditemukan faidah dan pengaruh senantiasa dan di tiap zaman karena ia adalah agama yang hidup.

Maka dari itu, ketika Nabi Muhammad saw menubuatkan mengenai AL-Masih yang akan datang, beliau saw bersabda, *'yadha 'ul harb'* (*menghentikan peperangan*), ”Kumpulkanlah semua kesaksian tersebut dan sampaikanlah apakah pada waktu ini ialah tepat bagi manusia Langit untuk datang? Jika diterima bahwa pada tiap abad harus datang Mujaddid maka pada abad ini harus datang Mujaddid. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mempunyai persamaan dengan Musa 'alaihi salaam berdasarkan kesamaan itu suatu keharusan bahwa pada abad ini Mujadidnya ialah Al-Masih yang dijanjikan karena Al-Masih datang 14 abad setelah Musa (as) dan sekarang ialah abad 14.”<sup>162</sup>

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyinggung tentang penolakan terhadap beliau (as) yang mana pada dasarnya ialah mendustakan Allah *Ta'ala* dan juga Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad saw), “Menolak *saya* bukan hanya mengingkari saya tetapi pada dasarnya mengingkari Allah *Ta'ala* dan juga Rasulullah (saw). Sebab, orang yang menuduh saya dusta, berarti dengan mendustakan saya - *na'udzubillah*, ia menganggap Tuhan itu pendusta. Alasannya, tatkala ia melihat kerusakan (*fasaad*) di dalam dan di luar [umat Muslim] telah melampaui batas, namun, terlepas dari janji Allah *Ta'ala*, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10), Dia belum *juga* membuat rencana apapun untuk memperbaikinya. Tatkala ia percaya dengan kenyataan Allah *Ta'ala* berjanji di dalam *Ayat-e-Istikhlaf* (ayat yang berkenaan tentang Khalifah) bahwa sama halnya terdapat mata rantai Khilafat (kekhalifahan) penerus Musa, Allah *Ta'ala* pun mendirikan rangkaian kekhalifahan dalam umat Muhammad. Tapi, *Na'udzubillah*, Dia tidak memenuhi janji-Nya tersebut saat ini tidak ada Khalifah di umat ini.

Bukan hanya sampai itu, bahkan, konsekuensi logis dari itu ialah mengingkari hal berikut bahwa dari isyarat yang diberikan dalam teks Al-Quran al-Karim membuktikan bahwa Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *matsil* (permisalan) Musa. Ini pun terpaksa akan dianggap tidak benar. *Na'udzu billah*. Sebab, suatu keharusan demi kesempurnaan persamaan dan permisalan ini ialah pada abad ke-14 harus lahir seorang Al-Masih di kalangan umat ini. Demikian pula, sebagaimana di kalangan rangkaian umat Musa pada abad ke-14 telah lahir seorang Al-Masih.

Dengan demikian, akan terpaksa mereka dustakan janji yang diberikan dalam Al-Quran yang ayat ini isyaratkan: *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* 'dan diantara kelompok lain dari antara mereka yang

---

162 Malfuzhat jilid 4, halaman 9-12, edisi 1985, terbitan UK.

*belum bergabung dengan mereka.* (Surah al Jumu'ah ayat 4) artinya, 'Aku memberi kabar suka perihal *buruuz* Ahmad yang datang nanti.' Demikian pula, [sebagai konsekuensi logis dari penolakan Imam Mahdi] akan banyak ayat Al-Qur'an yang terpaksa harus didustakan.

Renungkanlah! Apakah mendustakan saya itu hal kecil? [betapa seriusnya akibat mengingkari pendakwaan saya.] Saya tidak mengatakannya sendiri, tapi sumpah dengan nama Allah, ia yang menolak saya mungkin saja mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata menolak al-Quran, namun sebetulnya ia telah mendustakan Al-Quran dan memisahkan dirinya dari Tuhan..."

Beliau (as) bersabda, "Mendustakan saya bukanlah mendustakan saya. Itu mendustakan Nabi Muhammad saw sendiri. Sekarang renungkanlah sebelum dengan berani mendustakan dan mengkafirkan saya, pikirkanlah sebentar di hati masing-masing dan mintalah fatwa bahwa dengan demikian itu berarti mendustakan siapa."

Lebih jauh dalam menjelaskan poin bahwa mengapa seseorang yang menolak Al-Masih yang dijanjikan pada dasarnya menolak Rasulullah (saw), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Bagaimana hal tersebut dapat disamakan dengan menolak Rasulullah (saw)? Ketika saya membahas tentang penolakan tersebut, itu karena Rasulullah (saw) telah menjanjikan bahwa Mujaddid (Pembaharu) akan muncul pada setiap abad maka dari itu, dengan *penolakan tersebut maka na'udzubillah* nubuatan ini menjadi dianggap tidak benar (salah). Begitu juga nubuatan *Imamukum minkum*, yaitu ia akan menjadi Imam dari antara kalian juga *na'udzu billah* dianggap palsu.<sup>163</sup> Demikian pula, kabar suka yang *beliau* (saw) berikan tentang kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi bahwa ia akan muncul saat fitnah salib (doktrin Kristen yang berbahaya) tersebar luas juga, *na'udzubillah* akan terbukti palsu karena fitnah tersebut sudah merajalela namun sang Imam tidak juga muncul. Ketika seseorang menerima semua ini maka tidakkah secara praktis ia *sama saja* mendustakan Rasulullah (saw)?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut bersabda: "Saya umumkan hal ini dengan terus terang bahwa menuduh saya dusta itu bukan perkara kecil. Sebelum seseorang menyebut saya kafir terlebih dahulu ia sendirilah yang telah menjadi kafir. Sebelum seseorang menyebut saya tidak beragama dan sesat namun terpaksa ia akan menerima kesesatannya sendiri. Sebelum seseorang mengatakan saya telah menjauh dari Al-Qur'an, ia sendiri yang akan terpaksa dan akan menjadi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Saya menguatkan kebenaran al-Quran dan Hadits, yang pada gilirannya saya dikuatkan lagi oleh keduanya. Saya bukan orang sesat melainkan saya adalah Mahdi saya bukanlah orang kafir tapi saya adalah perwujudan hakiki ayat '*ana awalul mu-miniin*' - 'sayalah yang pertama-tama beriman.' Sesuatu hal yang saya katakan pasti Tuhan memperlihatkan bahwa itu benar. Bagi orang yang meyakini Tuhan, yang mengimani kebenaran Al-Qur'an dan Rasulullah saw, baginya hujjah ini sudah cukup bahwa segera ia akan diam setelah mendengarkan perkataan saya. Tapi, bagi yang degil dan keras kepala, apa lagi obatnya. Tuhan sendiri yang akan memberikan pengertian kepadanya."<sup>164</sup>

Berkenaan dengan beberapa tanda-tanda kedatangan Al-Masih yang dijanjikan, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Sesungguhnya, keberadaan kereta api merupakan salah satu tanda kedatangan Al-Masih yang dijanjikan al-Quran pun menyinggung hal tersebut, yaitu وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ 'Wa idzal 'isyaaru 'uththilat.' (at Takwir ayat 5) "**ketika unta-unta betina, hamil sepuluh bulan**

163 Shahih al-Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, bab nuzul Isa 'alaihi salaam; كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامَكُمْ مِنْكُمْ "Bagaimana kalian jika 'Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian dan imam kalian dari kalangan kalian sendiri?"

164 Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

**ditinggalkan** ('Dan ketika di hari Akhir Zaman nanti unta-unta sebagai mode transportasi akan ditinggalkan.').

Orang-orang yang saleh dan juga penuh ketakwaan jika merenungkan dengan seksama, mereka akan dengan jelas menyadari bahwa kata-kata **وليتركن القلاص فلا يسعى عليها** '*layutrakannal qilaash*' - **unta-unta betina akan ditinggalkan**, mengacu pada munculnya kereta api.<sup>165</sup> Namun, jika ini tidak mengacu pada kereta api maka mereka harus menginformasikan kepada kami tentang kejadian yang menyebabkan unta-unta tersebut akan ditinggalkan. Di dalam Kitab-Kitab sebelumnya juga ada isyarat pada masa Al-Masih yang dijanjikan akan terdapat banyak fasilitas kemudahan.”

Lebih jauh beliau (as) bersabda: “Prinsipnya, begitu banyak tanda yang telah tergenapi, yang bahkan membuat orang-orang tersebut menarik diri dari keterlibatan *mereka* dalam diskusi tersebut. Bukankah gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan terjadi seperti yang telah dinyatakan dalam tanda-tanda kemunculan Mahdi? Demikian pula, sejak awal penciptaan, tidak pernah terjadi yang seperti itu.

Tanda-tanda tersebut menunjukkan Al-Masih yang dijanjikan telah muncul. Jika orang-orang ini tidak memercayai saya sebagai yang dijanjikan tersebut maka mereka harus mencari orang lain dan mengungkapkan siapa dia karena semua tanda yang dinubuatkan demi kedatangannya telah terpenuhi.”<sup>166</sup>

Jika kalian ingin menyelidiki kebenaran saya maka ujilah berdasarkan dalil-dalil yang diajukan oleh para nabi sebelumnya dan ikuti jalan tersebut. Renungkanlah dalil-dalil yang kalian saksikan tersebut dengan niat bersih dan melihatnya dalam lubuk hatimu. Jika kalian hanya membenci dan memusuhi saja maka kalian tidak akan melihat apa-apa bahkan Al-Qur'an pun tidak akan menjadi petunjuk kalian.

Beliau (as) lebih lanjut bersabda: “Renungkanlah Jemaat ini berdasarkan Minhajin Nubuwwah lalu lihatlah siapa yang kebenaran menyertainya. Prinsip-prinsip *khayali* dan yang dibuat-buat tidak akan berfaedah apa-apa. Saya tidak membenarkan diri saya sendiri dengan hal-hal yang khayal. Namun, saya mengajukan pendakwaan saya berdasarkan *Minhajin Nubuwwah*. Lalu, mengapa kebenaran saya tidak diuji berdasarkan prinsip yang sama ini?

Saya meyakini mereka yang mendengarkan perkataan saya dengan hati yang lapang akan mendapatkan faedah dan beriman. Namun, mereka yang menyimpan kebakhilan dan dendam di dalam hati mereka, kata-kata saya ini tidak akan bermanfaat bagi mereka. Permisalan mereka seperti orang yang juling matanya yang penglihatannya melihat sesuatu *menjadi* ganda (berbayang). Terlepas berapa banyak dalil diajukan kepada orang semacam itu untuk membuktikan bahwa yang dilihatnya hanyalah satu, ia tidak akan pernah menerimanya.

---

165 Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Nuzul Isa ibn Maryam haakiman bi syari'ati Nabiiyina Muhammadin shallAllahu 'alaihi wa sallam (bab tentang turunnya Isa putra Maryam sebagai hakim dengan syariat Nabi kita, Muhammad saw.) Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: «وَاللَّهِ لَيُنزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكْمًا عَادِلًا فَلْيُكْمِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلْيَقْتُلَنَّ الْخُزَيْرَ، وَلْيَضَعَنَّ الْجُرْيَةَ، وَلْيَتْرَكَنَّ الْقِلَاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلْيَذْهَبَنَّ الشُّخْنَاءُ وَالنَّبَاغِضُ وَالنَّحَاسِدُ، وَلْيَذْعُورَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.»  
'Wallaahi! Layanzilanna bnu Maryama hakaman 'aadilan falyaksirannash shaliiba, walayaqtulannal khinziira, walayadha'annal jizyata, walatutrakannal qilaashu falaa yus'aa 'alaiiha, walatadzhabannasy syahnaa-u wat tabaaghudhu wat tahaasudu, walayad 'uwanna ilal maali falaa yaqbaluhu ahad.' - “Sungguh, demi Allah! Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yg adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, unta-unta muda akan ditinggalkan dan takkan dibebani diatasnya, tak berusaha mendapatkannya, hilanglah permusuhan, saling melakukan kebencian dan hasad ia akan mengajak untuk menerima harta namun tak ada seorang pun yang menerimanya.”

166 Malfuzhat jilid 4, halaman 54-55, edisi 1985, terbitan UK.

Seorang majikan berkata kepada pembantunya yang keadaan penglihatannya seperti itu, 'Masuklah ke kamar dan ambillah sebuah cermin.' Lalu pelayan itu masuk ke kamar dan kembali dengan berkata, 'Di sana ada dua cermin. Yang mana yang harus saya ambil?' Majikan itu berkata, 'Tidak ada itu dua cermin melainkan hanya satu saja.' Pelayan itu berkata, 'Berarti saya bohong?' Majikan itu berkata, 'Iya. Pecahkanlah salah satu cermin itu.' setelah ia memecahkannya maka jelaslah kesalahannya. Cermin itu hanya satu bukan dua. Maka, bagaimana saya menanggapi mereka yang tertimpa penyakit juling diantara para penentang saya.

Ringkasnya, kami menyaksikan bahwa apa-apa yang mereka kemukakan berkali-kali ialah kumpulan Hadits-Hadits yang tidak sampai ke derajat *zhann*. Mereka tidak sadar akan datang suatu masa ketika orang-orang menertawakan hal sia-sia yang ada pada mereka. Setiap pencari kebenaran berhak meminta dari saya dalil pendakwaan saya. Saya pun mengemukakan kepada mereka apa yang para Nabi kemukakan, yaitu nash-nash dari Al-Qur'an, Hadits-Hadits, dalil-dalil akal yaitu keperluan zaman yang menuntut adanya Pembaharu. Kemudian, tanda-tanda yang Allah *Ta'ala* perlihatkan melalui saya. Saya telah menghitung terdapat sekitar 150 tanda yang diberikan kepada saya dan telah disaksikan jutaan orang. Mengemukakan hal-hal bersifat celaan bukanlah keistimewaan orang-orang yang berbahagia.

Atas hal itu, Rasulullah saw telah bersabda bahwa Al-Masih yang dijanikan akan datang sebagai Hakam (wasit, penghakim). Maka, terimalah keputusannya. Mereka yang di dalam hati mereka terdapat kekotoran dan kejahatan dan karena mereka tidak ingin menerima maka mereka mengemukakan kritik-kritik dan dalil-dalil sia-sia namun mereka harus ingat bahwa Allah *Ta'ala* akan memperlihatkan kebenaran saya pada akhirnya.

Saya meyakini bahwa bila saya mengada-ada maka dengan segera Allah akan menghancurkan saya. Namun, setiap yang saya berdiri di atasnya ialah berasal dari perbuatan Allah dan saya telah datang dari-Nya. Jika seseorang mendustakan saya maka berarti mendustakan Allah. Maka dari itu, Allah akan memperlihatkan sendiri kebenaran saya."<sup>167</sup>

Para ulama yang menentang sebagaimana di zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan sebagaimana beliau (as) jelaskan bahwa mereka tidak ingin membahas masalah secara argumentatif dan hampir-hampir tidak mau mengerti; kita melihat keadaan seperti itu pada zaman ini.

Beliau (as) menjelaskan tanda-tanda kebenaran beliau lebih banyak lagi, "(Pertama), Al-Qur'an telah mengakui keadaan Nabi Muhammad saw sebagai *matsil* (persamaan) dengan Musa sesuai nubuatan Taurat. Maka dari itu, suatu keharusan berdasarkan persamaan ini agar berdiri rangkaian Khilafat setelah Nabi Muhammad saw sebagaimana rangkaian para Khalifah ada setelah Musa. Jika tidak terdapat dalil lain atas hal itu maka persamaan ini menuntut secara alami bahwa hendaknya ada rangkaian Khalifah.

[Kedua] Allah *Ta'ala* menjanjikan dengan jelas dalam ayat Istikhlaf (surat an-Nur) bahwa Dia menjanjikan akan mendirikan silsilah Khilafat. Silsilah ini, Dia tetapkan mempunyai corak warna seperti silsilah Khilafat sebelumnya. Sebagaimana dalam ayat ini ada perkataan: *كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ* 'kamas takhlafal ladzina min qablihim' (Artinya: Sebagaimana Dia menjadikan khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka) Sekarang, sebagaimana dalam silsilah Musa terdapat *Khatamul Khulafa* yang adalah al-Masih demikian pula suatu keharusan bahwa *Khatamul Khulafa* dalam silsilah Muhammad juga haruslah seorang al-Masih.

---

167 Malfuzhat jilid 4, halaman 34-35, edisi 1985, terbitan UK.

(Ketiga), Hadhrat Rasulullah saw bersabda bahwa Imamukum minkum (Imam kalian akan berasal dari kalangan kalian juga). (Hal keempat), beliau saw juga bersabda bahwa dalam tiap kepala abad akan diutus Mujaddid yang menyegarkan agama. Sekarang pun harus ada Mujaddid abad ini. Tugas seorang Mujaddid ialah meng-*ishlah* kerusakan yang ada. Maka dari itu, fitnah terbesar dan *fasaad* terbanyak pada masa ini ialah fitnah kekristenan. Oleh karena itu, suatu keharusan bagi Mujaddid pada abad ini untuk mematahkan akidah Salib dan nama lain dia ialah Al-Masih al-Mau'ud (Al-Masih yang dijanjikan).

(Hal kelima), dari segi persamaan dengan Khilafah dalam umat Musa pun, *Khatamul Khulafa* dalam rangkaian umat Muhammad harus muncul pada abad ke-14. Sebab, setelah Musa '*alaihis salaam*, pada abad ke-14 baru muncul Masih '*alaihis salaam*.

(Hal keenam), banyak tanda kedatangan Masih Mau'ud yang telah terjadi di masa saya. Seperti gerhana matahari dan gerhana bulan yang dua kali terjadi di bulan Ramadhan, pelarangan ibadah Haji, *bintang dzus sinain* (komet tertentu) juga telah muncul, penyakit Thaurun mewabah, perjalanan kereta api dan unta-unta ditinggalkan.

(Hal ketujuh), dengan doa Surah al-Fatihah pun terbukti bahwa orang yang datang itu akan berasal dari umat ini. Jika demikian, bukan satu dua dalil saja melainkan ratusan dalil berkenaan dengan kedatangan orang itu yang harus berasal dari umat ini dan inilah waktu kedatangannya.

Saya katakan berdasarkan ilham dan wahyu dari Tuhan bahwa dia yang telah benar-benar datang itu adalah saya. Sejak awal, Dia telah menempatkan saya kokoh terbukti berada dalam jalan Minhaj Nubuwwah. Bagi yang mau, silakan menerima. Perhatikanlah tanda-tanda yang kebenaran yang mendukung saya. Amat saya sayangkan, saat saya melihat keadaan para penentang itu yang pasti mengkritik kesahihan apa saja tanda-tanda yang telah diajukan dan telah sempurna.

Misalnya, sebelumnya mereka meminta tanda gerhana bulan dan matahari. Sekarang mereka mengatakan Hadis tersebut tidak shahih. Namun, tanyakanlah mereka, sesuatu hal yang telah Tuhan buktikan kebenarannya, apakah mereka akan mengatakan dusta terhadapnya? Amat disayangkan, mereka tidak merasa malu dengan bukan hanya mendustakan Masih Mau'ud bahkan mendustakan Rasul Allah saw.

Tanda gerhana bulan dan gerhana matahari bukan satu-satunya yang membenarkan saya, bahkan terdapat ribuan dalil dan kesaksian yang mendukung saya. Bahkan, jika terdapat satu dalil yang tidak terpenuhi, itu tidak mengurangi sedikit pun kecuali nubuatan itu memang tidak akurat. Amat disayangkan benar-benar, orang-orang itu dengan menentang saya berarti menganggap dusta *Sayyidush Shadiqiin* (Pemimpin orang-orang benar, Muhammad saw). Saya telah mengajukan nubuatan ini dengan sepenuh kekuatan dan itu adalah tanda kebenaran Sayyidina Muhammad saw.

“Hadits yang kalian katakan masih *zhann* (dugaan), kebenarannya telah mencapai kenyataan secara meyakinkan dan mengingkarinya membuat seseorang menjadi *ilhaad* dan terlaknat. Apakah para Muhaddits mengatakan mengenai hadits-hadits maudhu’, ‘Kami terperangkap dalam hal mengada-ada semacam ini [perawi pembohong].’ Tidak. Melainkan berkata, ‘Ingatan si fulan (perawi) tidak bagus.’ (Mereka mengatakan mengenai Hadits yang tidak shahih, ‘Ingatan ia tidak kuat.’) atau ‘ada keberatan mengenai kejujurannya.’

Mereka menerima prinsip bahwa jika sebuah Hadits lemah (tampaknya ia lemah), namun nubuatan yang terkandung di dalamnya itu telah terjadi maka itu membuktikan keshahihannya. Bagaimana mungkin seseorang setelah tolok ukur ini lalu mengatakan Hadits yang tengah dibicarakan tersebut tidak shahih?



Ketahuiilah! Orang yang datang itu diuji dengan nash-nash yang jelas yang mana itu mendukungnya. Selanjutnya, hal-hal yang tampak menyertai mereka karena akal tidak akan menerima tanpa melihat sesuatu yang tampak. Tanda terbesar dari itu semua, dukungan-dukungan Ilahiyah menyertainya. Jika seseorang ragu hal ini, hendaknya datang kepada saya dan meminta dalil kebenaran saya sesuai *Minhaj Kenabian*. Jika saya salah, saya akan melarikan diri. Namun ini tidak akan terjadi karena Allah telah berfirman kepada saya, '*YanshurukaLlahu fii mawaathin*' - 'Allah *Ta'ala* menolong engkau di berbagai bidang.' (Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam hal ini menyebut ilham beliau yang diterima 19 tahun sebelumnya)

Jadi, kalian harus menilai pendakwaan saya dengan cara yang sama dalam menilai pendakwaan semua nabi atau rasul. Saya secara terbuka mendeklarasikan bahwa kalian akan menemukan kebenaran pada diri saya sesuai dengan kriteria yang sama yang didapati para Nabi. Saya telah menjelaskan hal ini secara istimewa dan pikirkanlah itu dan berdoalah kepada Allah Yang Maha Kuasa maka akan terbuka jalan bagi kalian. Sesungguhnya dukungan dan pertolongannya hanya menyertai orang yang benar saja."<sup>168</sup>

Dalam sebuah Majelis pertemuan Hadhrat Masih Mau'ud as, terjadi perbincangan mengenai para Ulama. Seorang yang hadir berkata, 'Para Ulama mencegah diri berpidato mengenai kewafatan Nabi Isa Al-Masih.' Beliau (as) bersabda, 'Mereka pun takkan menyebut-nyebut namanya (Al-Masih dan al-Mahdi) lagi sekarang. Bila ada seseorang yang menyebutkannya di hadapan mereka, niscaya mereka akan langsung berkata, 'Jangan sebut-sebut soal Al-Masih dan Al-Mahdi.'<sup>169</sup>

Inilah keadaan para Ulama. Mereka menentang Hadhrat Masih Mau'ud (as) demi kemanfaatan mereka sendiri. Mereka menentang beliau (as) bahkan menghubungkan beliau dan Jemaat beliau dengan akidah-akidah batil dan hal mengada-ada yang salah. Mereka meniupkan kebencian ke dalam hati umat Muslim umumnya terhadap Jemaat beliau.

Berkenaan dengan penjelasan tentang cara mengetahui kebenaran, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Jika kalian ingin mengetahui jalan yang benar, berdoalah kepada Allah *Ta'ala* dalam ibadah kalian agar Dia membuktikan dan menunjukkan kebenaran tersebut bagi kalian." Beliau (as) selanjutnya bersabda: "Jika seseorang berdo'a kepada Allah *Ta'ala* agar kebenaran tersebut ditampakkan di hadapannya, asalkan terbebas dari segala kefanatikan dan kekerasan hati maka saya katakan dengan seyakini-yakinnya bahwa sebelum berlalu empat puluh hari, kebenaran tersebut akan tampak terang benderang baginya." (Itu artinya, jika orang yang meminta kebenaran kepada Allah *Ta'ala* tersebut dengan hati yang bersih dan kosong dari kefanatikan maka Allah akan membukakan kepadanya kebenaran sebelum berakhir 40 hari.)

Kemudian beliau (as) bersabda: "Namun, hanya ada sedikit orang yang berhasrat mencari *yang datang* dari Allah *Ta'ala* sesuai kondisi-kondisi tersebut karena syak wasangka dan kedegilan mereka *maka* mereka menolak seorang pilihan Tuhan, hal mana itu berakibat terlepasnya keimanan mereka. Sebab, apabila seseorang menolak seorang pilihan Tuhan - yang mengamalkan amalan sang Khataman Nabiiyyin - maka orang tersebut pun menolak Nabi Muhammad saw dan dengan menolak Nabi saw, orang itu telah mengingkari Allah *Ta'ala*, sehingga menyebabkan hilangnya keimanannya sama sekali."

Semoga Allah *Ta'ala* membimbing umat Islam sehingga mereka dapat mendayagunakan akal pikiran mereka sendiri, bukan hanya tertipu mengikuti kata-kata para Ulama saja dengan tulus dan

---

168 Malfuzhat jilid 4, halaman 38-41, edisi 1985, terbitan UK.

169 Malfuzhat jilid 4, halaman 286, edisi 1985, terbitan UK.

jujur mencari pertolongan Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* membukakan hati mereka supaya menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as) sehingga Allah menyelamatkan mereka dari situasi dunia Muslim yang mengherankan ini. Mereka ada dalam kekacauan dan tidak nampak sama sekali jalan untuk melarikan diri.

Baru-baru ini di Pakistan, dibentuk organisasi-organisasi yang *baru* seperti seperti gerakan "***Labbaik Ya Rasulallah***", yang baru saja melakukan pawai. Awalnya mereka mengadakan perkumpulan massa di beberapa tempat di Lahore dan kemudian Islamabad. Kemudian organisasi lain dengan nama yang sama telah masuk ke Islamabad dan pemerintah atau tentara tidak dapat mencegah mereka melakukan hal tersebut.

Hal yang sebenarnya orang-orang Muslim Ahmadi-lah yang benar-benar mengucapkan ***Labbaik Ya Rasulallah*** (Kami siap, wahai Rasulullah) karena kita-lah orang-orang yang menjawab seruan Rasulullah (saw) ketika beliau mengatakan: "Jika Al-Masih dan Al-Mahdi muncul dan ketika dia ada, kalian harus mengirimkan salam saya kepadanya." Inilah cara yang benar dalam merespon Rasulullah (saw). Sayang sekali, semoga saja mereka mengerti arti sesungguhnya ***Labbaik Ya Rasulallah*** daripada *mereka* menyuarakan slogan-slogan kosong.

Semoga Allah melindungi dunia ini, begitu juga dengan Pakistan dan setiap negara Muslim lainnya dari kekacauan dan kerusakan. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan belas kasihan-Nya secara khusus bagi umat Islam, karena ada rencana terorganisir sangat menakutkan [dari pihak yang anti Islam] guna menentang dunia Muslim. Jika mereka tidak memahaminya sekarang, mereka akan menyesalinya di masa depan. Semoga Allah mengasihani mereka. *Aamiin*.

Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono & Maulana Yusuf Awwab

## Bukti-Bukti Kebenaran

### Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad,  
Khalifatul Masih al-Khaamis *أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz)*  
24 Nopember 2017 di Masjid Baitul Futuh, UK

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ \* مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada khotbah Jumat yang lalu saat berbicara tentang Hadhrat Masih Mau'ud as, saya mengatakan bahwa beliau bersabda: “Jika seseorang berdoa kepada Allah *Ta'ala* dalam shalat-shalatnya dengan sungguh-sungguh, keperihan hati dan tertekan serta mengosongkan diri dari segala kefanatikan dan kekerasan hati maka saya katakan dengan seyakini-yakinnya bahwa sebelum berlalu empat puluh hari kebenaran tersebut akan tampak terang benderang bagi mereka.”

Tapi syaratnya orang tersebut harus memiliki hati yang bersih. Hati yang terbebas dari segala macam prasangka (kecurigaan) dan kefanatikan. Jika tidak maka sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) sabdakan, “Orang-orang yang di dalam hatinya menyimpan dendam, kemarahan dan kosong dari pikiran bersih akan selalu berkata, ‘**Tuhan tidak memberi petunjuk kepada kami melalui mimpi-mimpi**’ atau ‘**Tuhan memberitahu kami supaya menentangmu.**’” Bagaimanapun, Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berdoa dengan hati bersih.

Pada masa hidup Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga, Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk kepada banyak orang melalui mimpi. Diceritakan, pernah dalam sebuah pertemuan ada seseorang dari Lahore menulis sebuah surat yang isinya bahwa melalui mimpi ia diberitahu Masih Mau'ud itu benar. Orang ini murid seorang yang dianggap wali dan tinggal di dekat petilasan Data Ghanj Bakhsy. Orang itu menceritakan hal itu kepada orang suci tersebut. Orang suci itu berkata, “Kemajuan Mirza Sahib yang terus meningkat membuktikan kebenarannya.” Mendengar hal tersebut, seorang *majdzub* (istilah untuk orang yang dianggap keramat dan suci) lainnya berkata, “Izinkan saya menanyakan hal ini juga kepada Tuhan.”

Lalu keesokan harinya ia berkata, “Tuhan telah mengabarkan kepada saya Mirza **Maula** (Mirza adalah tuan, majikan).” Mendengar hal tersebut orang suci yang satunya lagi berkata, “**Tuhan telah memanggilnya Maulana, ini artinya bahwa Mirza Sahib adalah tuan kamu, tuan saya dan tuan semua orang.**”

Ketika Hadhrat Masih Mau'ud (as) mendengar hal tersebut, beliau bersabda: “**Hari ini, orang-orang mendapatkan banyak mimpi dan kasyaf. Tampaknya Allah *Ta'ala* berkehendak mengabarkan kepada orang-orang tersebut kebenaran-Nya melalui mimpi-mimpi. Para Malaikat berseliweran berkeliling di langit bak belalang dan menyampaikan ke dalam hati-hati manusia, ‘Berimanlah! Berimanlah!’”**

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menceritakan tentang seseorang yang berniat menulis buku yang *isinya* menentang beliau (as). Orang tersebut bertemu Nabi Muhammad (saw) dalam mimpinya. Beliau (saw) bersabda kepadanya, “**Kamu hendak menulis buku guna menentang**

**Mirza Sahib, padahal sebenarnya Mirza Sahib itulah yang benar.**<sup>170</sup> (Dengan demikian, Allah *Ta'ala* mencegah orang-orang yang berfitrat bersih dari melakukan tindakan yang salah, jika orang itu penentang dan ingin menulis buku menentang beliau as dikarenakan padanya terdapat kebaikan tersembunyi dan Allah pun takjub dengannya maka Dia membimbing mereka dalam mimpi dengan jalan mencegahnya melakukan itu.)

Mimpi seperti ini tampak pada masa kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan masih berlanjut hingga hari ini. Allah *Ta'ala* membimbing mereka yang bertabiat baik ketika mereka merujuk kepada-Nya meminta petunjuk. Perlu diperhatikan bahwa Allah *Ta'ala* memberi petunjuk kepada sebagian orang dan memberitahukan Al-Masih yang dijanjikan telah datang padahal sebelumnya mereka tidak tahu apa-apa tentang itu. Terkadang orang-orang tahu soal itu dan menanyakan kepada Allah *Ta'ala* dan meminta pengarahan-Nya lalu Dia membimbing mereka.

**Seseorang yang berasal Mali, sebuah Negara di kawasan Afrika Barat**, menerima petunjuk dari Allah *Ta'ala* mengenai kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan cara demikian. Mubaligh kita di sana menulis mengenai hal itu, "Pada satu hari Tn. Mustafa Diallo bermimpi berada dalam sebuah rumah yang begitu indah di surga. Air mengalir di salah satu sisi rumah tersebut ada sebuah foto orang suci berkulit putih dengan memakai sebuah sorban (kain pengikat kepala).

Beberapa lama kemudian setelah mimpi tersebut, ia berkunjung ke salah satu kawannya dan melihat foto orang suci yang ada didalam mimpinya itu tergantung di dinding rumah *kawannya* tersebut. Ia bertanya kepada kawannya perihal orang suci yang ada di foto itu, sang kawan pun menjawab bahwa orang suci itu adalah Imam Mahdi. Tn. Diallo pun menceritakan mengenai mimpinya dan meminta keterangan lebih banyak mengenai Jemaat Ahmadiyah.

Kawan Ahmadinya pun memberitahukan pengajian bulanan Jemaat hari itu yang dengan menghadirinya ia dapat bertanya lebih banyak kepada Muballigh. *Kemudian* Tn. Diallo menghadiri pertemuan Jemaat dan dalam pertemuan itu, ia mengumumkan menjadi seorang Ahmadi. Ia juga mengatakan ingin mengajak saudara-saudarinya untuk menerima kebenaran. Sesampainya di rumah, ia menyampaikan kepada keluarganya hal tersebut ia akan baiat bersama mereka semua besok dengan izin Allah.

Keesokan harinya di waktu Sahur ia ceritakan semua yang ingin diceritakan kepada mereka yaitu mengenai Ahmadiyah dan mimpinya. Mendengar yang ia sampaikan keluarganya malah mencaci-maki sehingga ia menjadi sangat sedih. Kemudian dalam mimpinya lagi setelah shalat Shubuh, Hadhrat Masih Mau'ud (as) datang menghiburnya dengan nasihat agar membasa ayat 30-33 dari Surah al-Hijr. Ia lalu datang ke pusat Jemaat dan menceritakan kepada Muballigh setempat soal perlakuan saudara/inya dan menanyakan tafsir mimpinya.

Muballigh Jemaat itu memperlihatkan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dan menjelaskan perhal sujudnya para malaikat kepada Adam setelah penciptaannya dan penolakan Iblis. Muballigh tersebut mengatakan bahwa di dalam ayat-ayat itu terdapat bimbingan dari Allah atas apa yang terjadi padanya di pagi hari itu. Baiatnya menunjukkan perilakunya ialah berlaku para malaikat yang sujud kepada Adam."

Muballigh kita di sana mengabarkan bahwa setelah bermimpi lagi, ia pun secara resmi baiat masuk kedalam Jemaat. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, ia kini menjadi seorang anggota yang sangat aktif.

---

170 Malfuzhat, jilid 4, h. 188, edisi 1984, terbitan UK.

**Demikian juga, seorang Mubayyin Baru bernama Kone Adama dari kota Grand Lahao, Pantai Gading, Afrika Barat,** menceritakan peristiwa bergabungnya ia kedalam Jemaat berdasarkan mimpinya, “Saya telah melihat dalam mimpi saya pergi ke sebuah Masjid untuk shalat namun penuh dengan Jamaah. Saya menggelar sajadah saya di bagian tepi. Seseorang mendatangi saya dan bertanya, ‘Anda termasuk Muslim golongan mana?’ Ia mengambil sajadah saya. Saya berkata kepadanya, ‘Saya seorang Muslim Ahmadiyah.’ Ia pun memerintahkan saya pergi ke Masjid para Ahmadi untuk melaksanakan shalat. Setelah mimpi tersebut saya yakin untuk baiat kedalam Jemaat ini.”

**Begitu pula, ada seorang wanita dari Yaman, Jamilah,** yang bercerita tentang kisahnya menerima Ahmadiyah. Ia berkata: “Saya tinggal di Saudi Arabia beberapa lama sebelum saya mengenal Ahmadiyah. Saya seorang yang lebih condong kepada Sufisme (Tasawuf) pada hari-hari itu. Saya amat senang membaca buku-buku Sayyid Abdul Qadir al-Jilani rahimahuLlah. Saya menemukan kelezatan, ketentraman dan rasa-rasa keruhanian dalam Thariqah dan khalwat-khalwatnya (menyendiri dalam dzikir, beribadah dsb).”

Bagaimana saudari ini beribadah kepada Tuhannya pada waktu itu? Ia menceritakan, “Saya memasuki *Khalwat* dengan membaca Al-Fatihah 100 kali, Ayat Kursi 100 kali, Surah al-Ikhlash 100 kali, Istigfar dan Shalawat masing-masing seribu kali. Inilah cara orang-orang Sufi. Hingga suatu hari pada masa *Khalwat* itu, saya bermimpi melihat bintang yang begitu besar turun ke bumi dan bergerak. Kemudian bintang tersebut masuk ke rumah kami melalui atap. Saya amat ketakutan dan segera terbangun dari tidur.”

Selang beberapa hari kemudian, saya bermimpi kembali melihat lima bintang lain lagi, yang berjalan di bumi dalam satu barisan. Tapi, bintang-bintang tersebut lebih kecil di dibandingkan dengan bintang yang saya lihat sebelumnya.”

Tafsir mimpi tersebut mungkin tidak begitu jelas bagi Jamilah, tapi, bintang pertama yang dilihatnya kemungkinan adalah Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan lima bintang lainnya adalah para Khalifah.

Selanjutnya, ia berkata: “Setelah itu saya mengenal Jemaat melalui MTA. Rasa ingin tahu pun terus bertambah. Dalam hati saya timbul kecintaan terhadap Hadhrat Masih Mau’ud (as). Kecintaan ini bertambah kala saya menyimak MTA sehingga saya telah meyakini beliau sebagai Imam Zaman. Saat saya memirsakan program *Al-Hiwar-ul-Mubasyar (dialog langsung bahasa Arab)*, saya mendapat *keterangan* bahwa orang-orang yang ingin mencari kebenaran Hadhrat Imam Mahdi (as) harus melaksanakan shalat *istikharah* dan memohon agar Allah *Ta’ala* memberikannya petunjuk.

Oleh karena itu, saya melakukan *istikharah*. Saya shalat dua rakaat sesuai dengan cara yang disebutkan dalam acara itu kemudian pergi tidur. Pada malam itu juga, saya bermimpi melihat kerumunan orang di Makkah al-Mukarramah. Dalam kondisi demikian, saya mendengar suara keras, ‘Wahai manusia! Imam kalian telah datang! Wahai manusia! Imam Mahdi telah datang.’

Saya pun melihat ke arah itu dan saya menyaksikan ia keluar kepada orang-orang di tempat yang tinggi. Ia melewati orang-orang. Wajahnya amat mulia bersinar seterang bulan purnama, namun matanya dipenuhi kesedihan. Ketika saya perhatikan dengan seksama, wajah tersebut sama dengan wajah Imam Mahdi dan Masih Mau’ud yang saya lihat di MTA. Mata saya pun penuh dengan air mata. Suami saya terjaga dari tidur saat saya melihat mimpi ini. Ia duduk di samping saya. Ia membangunkan saya dan mengatakan bahwa saya menangis keras. Saya perhatikan ketika saya bangun kedua mata saya penuh dengan air mata. Setelah mimpi tersebut, saya yakin sepenuhnya

beliau adalah sosok yang benar dan merupakan Imam Zaman. Oleh sebab itu, saya memutuskan berbaiat kepada Imam ini.”

Wanita itu berasal dari Yaman. Semua orang mengetahui situasi di Yaman sungguh mengerikan akhir-akhir ini. Negara tetangga mereka, Saudi Arabia, telah menutup semua rute (memblokade jalan masuk orang dan barang) dari dan ke Yaman melalui laut dan udara. Anak-anak, wanita dan para orang tua yang tidak berdosa dalam keadaan sekarat dan satu demi satu meninggal karena tidak memiliki makanan, pertolongan medis dan obat-obatan sama sekali. Umat Islam sedang membunuh umat Islam lainnya. Sebabnya karena mereka tidak *mau* menerima Imam Zaman ini. Doakanlah mereka juga, agar Allah *Ta'ala* mengubah keadaan mereka agar mereka bisa menghirup udara kebebasan dan kenyamanan. Semoga Allah *Ta'ala* mengasihani mereka.

**Beberapa orang yang berfitrat bersih, di dalam hati terdalam mereka percaya Ahmadiyah ini benar, namun mereka tidak mau baiat dikarenakan berbagai macam alasan.** Berkenaan dengan bagaimana cara Allah *Ta'ala* menarik perhatian manusia agar berbai'at dan secara resmi bergabung dengan Jemaat, **Muallim kita dari wilayah Kayes di Negara Mali, Afrika Barat menulis, “Seorang kawan dekat sahabat kami, Tn. Abdul Hayyi al-Jabi, tiba-tiba meninggal dunia di sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Satu hari ia melihat dalam mimpi bahwa ia melakukan perjalanan dengan bus bersama kawannya yang almarhum tersebut. Sang Almarhum berkata kepadanya, ‘Jemaat yang hendak anda masuki adalah Jemaat sejati dan saya pun masuk kedalam Jemaat tersebut.’** Setelah kejadian itu, ia menerima kebenaran dan menjadi seorang Ahmadi.”

Tn. Abdul Hayyi al-Jabi ini biasa secara tetap menyimak Radio Ahmadiyah dan memandang dirinya sudah Ahmadi dalam hatinya tapi belum baiat setelahnya. Tapi, setelah mimpi itu dia mengontak Pusat Jemaat di sana dan mengatakan bahwa ia tinggal di kota Kayes dan mendengarkan Radio Ahmadiyah lalu menceritakan mimpinya itu dan mengatakan, “Saya harap Anda menerima baiat saya karena saya telah mengumumkan diri sebagai Ahmadi sejak hari ini.”

**Seorang kawan dari Mesir, Tn. Hani Mahmud Gharib** mengatakan: “Sewaktu berumur sembilan tahun, saya bermimpi mendengar suara amat keras yang terus-menerus berdering di telinga saya. Saya tidak mampu memahaminya tapi saya amat bergetar dengan keagungannya. Kemudian di tahun 2010, saat saya mengenal MTA dan menontonnya, saya mendengar beberapa sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang keluar dari suara Muhammad Sharif Odeh (Audah) dan Asad Musa Odeh, tiba-tiba saya ingat suara tersebut sama dengan suara yang pernah saya dengar dalam mimpi saya saat berumur sembilan tahun. Selanjutnya, saya mulai menonton MTA dengan minat yang amat tinggi. Kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Qashidah-Qashidahnya meninggalkan kesan agung dalam hati saya.

Suatu malam saat saya menyaksikan MTA, muncul lah foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) *di layar kaca*. Di hadapan foto beliau saya berkata, ‘**Saya bertanya kepada Tuhan tentang anda, apakah pendakwaan anda itu benar atau tidak?**’ Setelah itu saya pergi keluar rumah untuk kerja. Malam harinya setelah pulang kerja, saya menyalakan TV dan menonton MTA. *Saat itu* kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud sedang dibacakan: ‘*Yaa qaumi, inni minaLlahi...inni minaLlahi...inni minaLlahi, wa usyhidu Rabbi anni minaLlahi* - ‘**Wahai manusia! Aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala*. Aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala*. Aku telah diutus oleh Allah *Ta'ala*. Tuhanku bersaksi bahwa aku berasal dari Allah *Ta'ala*.’**

Ketika saya mendengarkannya, saya jatuh berlutut menghadap foto Hadhrat dan tanpa sadar saya mengatakan, *'alaikassalam, alaikassalam'* – **'Salam atas engkau! Salam atas engkau!'** **Demikianlah, dalam satu waktu kedipan mata, setiap hal dari Ahmadiyah menjadi bagi saya."**

Kemudian, orang itu pun baiat.

Dalam **menggambarkan bagaimana proses masuknya kedalam Ahmadiyah, Tn, Jamil Sarhan, sahabat kita dari Urdun (Yordania)** mengatakan: "Pada tahun 1992, umat Muslim tengah mengalami kesulitan dan banyak musibah. Saya memikirkan terus hal itu siang dan malam betapa *khairu ummah* tengah menderita. Hal yang menakjubkan ialah meskipun umat terbaik ialah umat Muslim namun mereka menderita perpecahan, kelemahan dan saling memerangi.

Sebuah suara mendengung di dalam hati saya bahwa agama kita yang sebenarnya bukanlah seperti yang tampak pada hari-hari ini. Pasti ada sesuatu yang mengacaukan umat dan itu ialah kelalaian dan ketuna-ilmuan terhadap apa itu Islam yang sebenarnya.

Pada satu malam saya bermimpi sedang berdiri sendirian di jalanan yang lurus dan kokoh. Tiba-tiba sebuah mobil Mercedes terbaru datang, seseorang yang duduk di sebelah kemudi menyuruh saya untuk mengemudikan mobil tersebut. Saya pun masuk dan duduk di kursi kemudi. Dalam hati saya merasa sedang duduk bersama dengan Imam Mahdi (as). Saya mulai merasa khawatir, karena saat mobil tersebut berjalan *tiba-tiba* orang-orang berwajah gelap muncul dan berdiri di tepi jalan. Mereka membawa senapan ringan. Mereka mulai menembaki kami, namun tidak ada peluru yang mengenai kami. Kami sampai di tujuan yang ingin kami capai dengan selamat.

Di dalam mimpi tersebut saya memarkirkan mobil dan Imam Mahdi (as) menyuruh saya turun dan membuka bagasi mobil. Saya pun turun dari mobil dan membuka bagasinya. Di dalam bagasi itu ada sebuah kotak kayu yang indah sekali disertai seorang anak laki-laki tampan berusia lima tahun sedang menatap saya.

Ketika saya bangun saya amat senang dengan mimpi tersebut. Saya berpikiran ini pasti pesan dari Tuhan. Penafsiran saya tentang mimpi tersebut adalah mobil baru menggambarkan perjalanan hidup baru. Orang-orang berwajah gelap yang menembaki kami menggambarkan ucapan dan tindakan yang bertentangan dengan perjalanan baru tersebut yang tidak akan memberikan efek sama sekali. Rahasia-rahasia tersimpan dalam sebuah kotak yang sangat indah. Anak laki-laki berusia lima tahun menggambarkan beberapa kabar suka yang akan tergenapi dalam waktu lima tahun. Anehnya, jalan kehidupan baru saya dimulai ketika saya mengenal Ahmadiyah. Saya pun masuk kedalam Jemaat pada masa Khalifah kelima.

Saya satu-satunya Ahmadi di keluarga saya saya saya beritahukan kepada mereka bahwa saya telah baiat kedalam Jemaat, mereka semua mulai memusuhi saya. Di masjid-masjid terlontar fatwa pengkafiran terhadap saya. Saya pun berdoa kepada Allah agar Dia menganugerahi saya teman-teman dalam perjalanan [berjemaat] ini. Sekarang Allah Ta'ala memberikan saya saudara-saudara rohani yang benar-benar membuat hati saya tentram. Merekalah yang menjadi kerabat dan keluarga sejati bagi saya"

**Lalu seorang bangsa Suriah yang kini bermukim di Kanada, Tn. Muhammad Abdullah** berkata: "Saya bekerja sebagai *Salesman* (penjual keliling). Saya berkenalan dengan anak laki-laki dari salah satu pelanggan saya. Pemuda ini seorang Ahmadi. Hubungan saya dengan pemuda ini begitu akrab, ia pun memberitahu saya tentang ajaran-ajaran yang mendasar dari Jemaatnya ajaran-ajaran tersebut merupakan pemahaman yang reformatif (yang sifatnya memperbaiki). Ia memberikan saya terjemahan bahasa Arab dari buku *Islami Usul Ki Filasafi* (Filsafat Ajaran Islam) saya amat terkesan setelah membacanya. Saya benar-benar menyukai poin-poin yang logis dan masuk akal di

dalamnya. Saya juga membaca buku-buku Jemaat lainnya selama setahun ini. Saya juga memirsakan (menonton) MTA bahasa Arab (MTA 3).

Setelah menyaksikan televisi itu dan memperbandingkan akidah-akidah Jemaat, timbul dalam hati saya keinginan bergabung dengan Jemaat. Namun, saya dari segi kesucian batin merasa belum pantas bergabung dengan Jemaat nan suci ini. Hingga ke tingkat itu saya merasa paling bodoh. Saya berkata kepada teman Ahmadi itu supaya mengatur pertemuan dengan beberapa Ahmadi. Dia pun mengatur pertemuan dengan sejumlah Ahmadi di rumahnya. Setelah majelis pertemuan dengan orang-orang saleh itu dan perbincangan dengan mereka perihal sarana-sarana kemajuan ruhani, saya merasa amat haus secara ruhani.

Ketika saya berkeyakinan berdasarkan pandangan baik bahwa Allah *Ta'ala* tidak akan membiarkan saya tersesat, menyia-nyiakan saya dan pasti akan menuntun saya, oleh karena itu, saya pun mulai melakukan **Istikharah**. Pada waktu itu saya tinggal di Damaskus, sementara istri saya tinggal bersama keluarganya di Halb (Aleppo). Saya mengabari istri saya dan mengatakan bahwa bila ia melihat mimpi agar segera memberi tahu saya.

**Beberapa malam kemudian terjadilah malam yang merupakan lailatul qadr (malam penentuan) bagi saya. Saya melihat mimpi yang agung.** Saya bermimpi bertemu dengan kerabat dekat saya yang saleh, ia menyerahkan kepada saya selembar kertas yang katanya berasal dari Muhammad Rasulullah (saw). Dengan sangat antusias saya segera membuka kertas tersebut dan di dalamnya tertulis: 'Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuhu.' (**Keselamatan, rahmat dan Keberkatan Allah tercurah atasmu.**)

**Ketika** saya bangun tidur, saya merasa sangat gembira sambil membaca ayat al-Quran, '*udkhuluhaa bi-salaamin aaminiin.*' - 'Masuklah kedalamnya dengan kedamaian lagi keselamatan.' Ini merupakan pesan yang jelas sekali agar saya bergabung dengan Jemaat. Seolah-olah itu ialah pesan kearah penyampaian salam dari Nabi Muhammad saw kepada Imam Mahdi dan Masih Mau'ud, namun saya belum mengetahui sebelumnya saya yakin inilah jawaban istikharah saya maka dari itu saya pun melakukan ikrar baiat."

**Seorang wanita dari Syiria bertutur tentang kisah bagaimana proses baiatnya,** ia berkata: "Sebelum saya mengenal Ahmadiyah, saya masuk kedalam sebuah Jemaat (organisasi) yang saya dan saudari saya anggap itu adalah benar, tapi rupanya jelas setelahnya bahwa organisasi tersebut menciptakan syarat khusus atas nama Syariat. Saya terus berdoa kepada Allah Ta'ala dengan merendahkan diri, 'Ya Ilahi, pada hari ini dimanakah itu agama Engkau yang benar? Jemaat manakah yang benar-benar menikmati dukungan Engkau pada hari ini?' Setelah terus-menerus berdoa seperti ini dengan merendahkan diri, saya merasa cahaya agung memasuki tubuh saya. Saya banyak berdoa dan menangis dalam berdoa sehingga suara saya pun menjadi hilang.

Dalam keadaan demikian, saya merasa seseorang datang di hadapan saya, tapi tidak berkata-kata. Ia datang untuk bersimpati kepada saya. Saya bertanya dalam hati, 'Siapa orang ini?' Saya belum mendapatkan jawabannya. Hari berikutnya saya banyak-banyak berdoa lagi sambil menangis. Kemudian orang itu datang lagi tapi dia tidak berkata apa-apa juga. Sampai titik itu saya terus berkata kepada Allah Ta'ala, 'Wahai Ilahi! Beritahukanlah kepadaku siapa orang itu. Mengapa saya melihatnya berkali-kali?' Saya mendapatkan jawaban pertanyaan itu beberapa waktu kemudian ketika saya, saudari dan bibi saya duduk-duduk dan berdiskusi seputar pengutusan Al-Masih yang dijanjikan bahwa ia seharusnya sudah datang sekarang. Kami katakan pada zaman ini seharusnya sudah ada iklan pengumuman dilakukan melalui televisi bahwa ia (Imam Mahdi) telah datang.



Tapi saat itu justru Mullah memfatwakan bahwa haram menonton TV. (Di sebagian negara-negara Arab memang ada para Mullah yang memfatwakan haram menonton televisi.) Kami saling bertanya bagaimana kita tahu pengumuman informasi itu bila kita tidak menonton televisi? Setelah diskusi lama seputar tema itu, kami memutuskan untuk membeli televisi dan mulai menontonnya hal mana itu bertentangan dengan fatwa para Ulama.

Setelah itu, saya bermimpi pada suatu hari dengan mimpi yang membuat kehidupan saya berubah. Saya dalam mimpi melihat diri saya berada di sebuah lapangan luas. Saya lihat sebagian orang datang di sebuah mobil yang atapnya terdapat lapangan luas dan kosong. Saya menghentikan mobil itu di tengah-tengah lapangan mulai mengeluarkan darinya beberapa hal diantara orang-orang itu ialah seseorang yang pakaian luarnya ialah pakaian Arab. Wajah orang itu bercahaya. Ia datang kepada saya dari pertengahan lapangan secara tiba-tiba dan berdiri di depan saya. Ia bertanya, 'Hai saudari, apa yang Anda kerjakan di sini?' Tapi, saya bukannya menjawab malah bertanya kepadanya, 'Apa yang Anda sekalian kerjakan di sini?' Ia menjawab, 'Kami membuka stasiun televisi baru. Apakah Anda akan menontonnya?' Saya menjawab, 'Iya, pasti saya akan menontonnya.'

Setelah perbincangan ini saya bangun dari tidur. Pada hari selanjutnya saya berada di depan televisi mengotak-atik saluran televisi dengan cepat. Saat bergantian menghidupkan satu saluran lalu pindah ke saluran lain, saya merasa sebuah saluran televisi amat unik dan tampil beda dibanding semua saluran lainnya. Tampak bagi saya itu dari masa yang lain. Saya pun mulai menontonnya dan meninggalkan semua saluran televisi lainnya. Itu adalah saluran MTA. Saya menonton program *Al-Hiwar-ul-Mubasyar*. Saat acara saya memandangi *host (pembawa)* acara itu dan merasa pernah melihatnya sebelumnya. Seketika itu saya pun teringat bahwa inilah pria yang saya lihat di lapangan luas sedang menyiapkan area saluran satelit *baru* dan di dalam mimpi saya berjanji kepadanya untuk menonton saluran tersebut. Setelah teringat akan janji itu saya pun mulai menonton saluran tersebut dan menyukainya.

Suatu hari saya menyaksikan sebuah acara dan saya mendengar kutipan kalimat-kalimat Hadhrat Imam Mahdi dan Masih Mau'ud. Saya perhatikan itu. Pada waktu itu saat melihat tayangan foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) di saluran itu. kutipan kalimat-kalimat Hadhrat Imam Mahdi dan Masih Mau'ud terpampang di bawahnya hal itu menambah fokus perhatian saya. Saat itu terpampang kutipan-kutipan sabda Hadhrat Imam Mahdi. Kalimat pertama dari kutipan awal menimbulkan revolusi besar dalam jiwa saya.

Dikatakan, '*Wallahi inni minaLlahi wa maftaraitu wa qad khaba man iftara.*' - 'Demi Allah, saya datang dari Allah. Saya tidak mengada-ada. Orang yang mengada-ada pasti telah gagal.' Saya mendengarkan kalimat-kalimat ini dan saya katakan, 'Tidak ragu lagi ini perkataan yang benar. Orang ini benar dalam dakwanya secara meyakinkan. Beliau Al-Masih yang dijanjikan dan Imam Mahdi.' Saat itulah ditayangkan foto Hadhrat Masih Mau'ud (as) sekali lagi dan saya tercengang melihatnya karena orang itu yang saya lihat dalam keadaan kasyaf tatkala saya berdoa memohon kepada Allah dalam doa-doa saya, 'Ya Ilahi, pada hari ini dimanakah itu agama Engkau yang benar? Jemaat manakah yang benar-benar menikmati dukungan Engkau pada hari ini?' Saat itu ia datang untuk bersimpati kepada saya dan saya bertanya dalam hati, 'Siapa orang ini?'

Sekarang ketika saya melihat foto orang itu di saluran televisi, saya pun ingat kasyaf saya dan saya menjadi paham penjelasannya. Allah *Ta'ala* dengan demikian mengabari saya orang itu yang Jemaatnya Dia dukung dan itu ialah Jemaat yang menjadi perwujudan agama Allah *Ta'ala* yang benar. Saya berkata kepada foto itu, 'Engkaulah yang membela Islam pada hari ini. Engkau menjawab serangan-serangan Kekristenan. Engkaulah Al-Masih dan Al-Mahdi sejati. Saya

membenarkan engkau dan berbaiat kepada engkau.’ saya mengatakan hal itu padahal saya belum tahu bahwa baiat kepada Al-Masih yang dijanjikan itu suatu keharusan.

Saya memberikan informasi kepada karib kerabat dan kawan dekat tentang saluran televisi tersebut serta tentang Jemaat namun mayoritas dari mereka tidak menganggap serius apa yang saya katakan. Meskipun demikian, selama beberapa hari saudara perempuan saya serta bibi saya terus menerus menonton MTA akhirnya mereka memutuskan untuk baiat. Setelah itu ibu, kakak laki-laki dan dua orang saudara perempuan saya lainnya pun baiat kedalam Jemaat.” Nama wanita ini ialah Ghina al-’Ijaan.

**Seorang kawan lainnya dari Mesir, Tn. Said Rukha** menceritakan dua kisah mimpinya yang panjang. [Ia telah dua kali melihat Rasulullah (saw) dengan penampilan fisik yang berbeda. Hal ini yang kemudian membuatnya bingung.] “Jauh sebelum saya mengenal Ahmadiyah, saya melihat dalam mimpi tengah berada di lapangan luas. Di sana terdapat kemah bagus yang dijaga sejumlah orang. Seorang penjaga berkata, ‘Bagaimana Anda bisa datang kemari?’ Saya jawab, ‘Saya tidak tahu tapi beritahukanlah siapa orang yang berada di kemah ini?’ Para penjaga menjawab, ‘Di dalamnya ada Rasulullah saw.’

Saya amat gembira waktu itu. Saya dikuasai perasaan takut yang amat sangat karena belum diketahui kebenarannya bagaimana saya dapat sampai di tempat penuh berkah ini yang mana terdapat Rasulullah saw.

Dalam keadaan demikian, saya mendengar suara elok dan penuh perasaan dari Rasulullah saw, ‘Anda menghormati saya tapi mengapa Anda meninggalkan Syaima? Bersiaplah karena ia akan datang.’ Nabi saw keluar dengan selendang berwarna biru langit. Dari arah lain datang seorang gadis kecil berselimutkan pakaian sekolah. Namanya Syaima. Seluruh pengawal berdiri dan membentuk barisan menyambut Rasulullah saw dan gadis kecil itu. Saat itu saya belum meyakini kebenaran mimpi tersebut.

Melihat seorang gadis kecil bernama Syaima dalam mimpi mengacaukan pandangan saya bahwa itu mimpi yang tidak jelas dan sia-sia. Tapi, melihat gadis dalam mimpi menciptakan keyakinan akan kebenarannya dan kebenaran mimpi kedua yang saya lihat kemudian. Walau bagaimana pun, saya tidak menaruh perhatian terhadap mimpi itu. Saya pun tidak pernah memberitahukan pada seseorang sebab saya tidak meyakini kebenaran mimpi ini dan hal kedua, melihat kedatangan gadis dalam mimpi menjadikan saya berpikiran itu bukan mimpi yang baik.

Oleh karena itu, saya tidak melihat perlunya menceritakan mimpi ini kepada seseorang. Tapi, belum lewat beberapa hari saya melihat mimpi lainnya yang mempunyai persamaan dengan mimpi pertama. Saya melihat seseorang berwarna biji gandum (antara coklat dan kuning). Saya bertanya, ‘Siapakah ia?’ Dijawab, ‘Beliau Rasulullah saw. Beliau telah wafat beberapa waktu lalu dan dikubur.’ Lalu, saya melihat orang-orang dalam kerumunan besar dekat pemakaman Nabi saw.

Sesuai kebiasaan saya, saya tidak pernah menganggap penting mimpi ini juga. Saya tidak menceritakan kepada seorang pun karena saya tidak percaya mimpi itu bisa bermakna dan benar. Namun, kedua mimpi ini membuat saya memikirkan satu hal yaitu dalam kedua mimpi tersebut terdapat Nabi Muhammad saw namun di tiap mimpi itu beliau saw berbeda. Saya banyak memikirkan bentuk rupa Nabi saw bahwa ia pasti bentuk fisiknya satu. Jika mimpi saya keduanya benar kenapa bentuk beliau saw berbeda di tiap mimpi.

Beberapa hari kemudian ketika saya berada di perpustakaan tempat saya bekerja saya tengah membersihkan buku-buku dan menyusun surat kabar-surat kabar dan majalah-majalah, saya terkejut

saat melihat sebuah foto gadis kecil di halaman sebuah surat kabar. Foto tersebut tidak biasa bahkan itu ialah foto ‘Syimaa’ yang saya lihat dalam mimpi beberapa hari sebelumnya.

Karena saya kurang terpelajar maka saya banyak bertanya kepada kawan-kawan saya kisah orang dalam foto itu. Diberikan informasi bahwa anak perempuan itu terbunuh dalam aksi terorisme beberapa tahun lalu. Karena saya bukan terpelajar dan lagi kurang meminati membaca surat kabar dan mengikuti berita di televisi maka saya pun tidak tahu berita ini dan belum pernah mendengarnya sebelumnya. Namun, melihat foto ‘Syaimaa’ membuat saya yakin bahwa mimpi pertama saya itu benar. Tapi, saya belum paham mengapa bentuk fisik Nabi Muhammad saw di kedua mimpi itu berbeda?

Beberapa tahun kemudian saya tak sengaja melihat sebuah saluran televisi dan saya lihat MTA. Saat itu MTA sedang menayangkan program acara al-Hiwar al-Mubasyar. Saya berhenti di stasiun itu pada waktu itu. Di acara itu sedang terjadi perbincangan soal telah wafatnya Nabi Isa (as). Saya bukan seorang terpelajar dan kurang matang dengan agama sehingga itu mengherankan saya. Tn. Syarif Audah di acara itu mengatakan, ‘Kita istirahat sebentar dan kita akan mendengarkan Qashidah Hadhrat Masih Mau’ud (as).’

Bersamaan dengan tayangan Qashidah itu ialah foto seseorang yang membuat saya tercengang karena itu ialah foto seseorang yang telah saya lihat dalam mimpi kedua dan saya diberitahu bahwa ia Rasulullah saw. Ketika saya menyadari akan kebenaran ini, saya tidak bercerita kepada siapapun, lalu saya bersama dengan istri saya mulai menonton MTA dengan sembunyi-sembunyi. Setelah satu bulan lewat, saya bertanya kepada istri saya apa pendapatnya tentang Jemaat ini. Ia menjawab: “Menurut pendapat saya Jemaat ini adalah Jemaat yang benar.”

Lalu saya dengan rinci menceritakan kepadanya tentang kedua mimpi saya. Saya diperlihatkan sosok Hadhrat Masih Mau’ud (as) yang di dalam mimpi tersebut dikatakan bahwa beliau adalah Rasulullah (saw).” (Yaitu karena Hadhrat Masih Mau’ud (as) merupakan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah (saw) maka apabila seseorang bermimpi melihat beliau (as) itu artinya bahwa beliau (as) adalah *perwujudan* kedatangan kedua kali Rasulullah (saw) hal tersebut sesuai dengan apa yang disabdakan Rasulullah (saw).)

Saya masih saja memirsa MTA sampai 8 bulan tanpa baiat. Saya bertanya kepada istri saya, ‘Kamu siap untuk baiat?’ Dia menjawab, ‘Mengapa tidak?’ Lalu, dua minggu kemudian dia bertanya kepada saya, ‘Kamu siap untuk berbaiat?’ Saya menjawab hal yang sama, ‘Mengapa tidak? Iya, saya siap.’ Dia berkata, ‘Jika kamu tidak pergi untuk baiat, saya sendiri yang akan pergi baiat.’ Setelah keputusan istri saya ini, saya menghubungi orang Jemaat, lalu kami bersama-sama mengisi formulir baiat.”

Terkadang, kaum istri menjadi penyebab para suaminya untuk berani dan secara cepat menerima hidayah.

**Mubaligh kita di Pantai Gading, Tn. Abdul Basit** menulis: “Sekelompok orang dari desa Kouchalo meminta kami untuk datang dan menyampaikan tabligh Ahmadiyah kepada mereka. Keesokan harinya kami dengan sebuah delegasi tiba di desa tersebut setelah shalat isya kami pun mulai bertabligh. Tabligh dimulai pukul 10 malam dan berlanjut sampai jam 3 pagi. Sejumlah besar orang Muslim, Kristen dan musyrik yang hadir pada pertemuan tersebut.”

(Orang-orang mungkin berpikiran orang-orang Afrika itu tanpa berpikir panjang dengan mudah menerima pesan tabligh Ahmadiyah, namun, ini tidak benar, *kenyataannya* pertemuan tersebut saja berlangsung selama 5 hingga 6 jam mereka mengajukan banyak sekali pertanyaan.)

Mubaligh kita selanjutnya menulis: “Bpk. Diomande, seorang Kepala desa, juga menyimak semua yang disampaikan dalam pertablighan tersebut dengan karunia Allah *Ta’ala* sebanyak 160 orang menyatakan baiat dan bergabung kedalam Jemaat Ahmadiyah. Kemudian, pada pukul delapan pagi kami mengunjungi rumah kepala desa ikut juga bersama kami sejumlah mubayyi’in yang baru baiat itu. Di sana sang kepala desa menceritakan salah satu mimpinya yang dilihatnya sebelum tahun 2014. Ia berkata bahwa di dalam mimpi tersebut ia sedang duduk di rumahnya, lalu dua buah pesawat berwarna putih datang *mendarat*.

Salah satu pesawat tersebut mendarat agak jauh sebelum desa tersebut. Sementara yang satu lagi mendarat di sebatang pohon yang jaraknya cukup dekat dengannya. Ia kemudian meletakkan tangga dan naik ke atas pesawat tersebut melihat para penumpang yang duduk di dalamnya semua orang Islam, ia pun diberikan sebuah buku oleh mereka. Lalu ia bergegas turun dan membuka buku yang berubah menjadi buku berwarna emas yang sangat indah karena suara Adzan *akhirnya* ia pun terbangun dari tidur.

Kepala desa itu berkata, ‘Saya telah menceritakan mimpi saya ini ke sejumlah Ulama Muslim lainnya namun mereka tidak mampu menjelaskannya secara logis. Salah seorang Ulama non Ahmadi malah berkata, ‘Engkau melihat emas dalam mimpimu. Ini artinya tidak baik. Engkau harus memberikanku sekilogram emas yang jika tidak maka dampaknya akan tidak baik di pihak engkau.’ Beberapa saat kemudian ia berkata lagi, ‘Saya tahu kamu tidak mampu memberikanku sekilogram emas maka sebaiknya kamu memberikanku 20 ribu francsifa maka semua urusanmu akan beres.’ Ulama lain malah berkata, ‘Kamu harus menyembelih dua domba berwarna putih sebagai sedekah.’”

Kemudian, mubaligh kita menafsirkan arti dari mimpi sang kepala desa tersebut, ia berkata: “Dua pesawat putih itu sebenarnya adalah dua mobil putih. Satu mobil tidak sampai ke rumah anda yang satu lagi sampai. Mobil saya dan mobil Bpk. Amir keduanya berwarna putih. Sebelum kami sampai ke desa ini, Bpk. Amir sudah datang ke wilayah ini, namun *ketika* di tengah perjalanan ia kembali dengan mobil putihnya. Sedangkan arti meletakkan tangga dan memanjat ke atasnya sebenarnya merupakan upaya anda dalam menggali dan mencari tahu lebih dalam lagi tentang Islam maka dari itulah anda menyimak semua apa yang kami sampaikan hingga jam tiga pagi. Sedangkan mengenai buku pernah disabdakan bahwa Al-Mahdi datang dengan membagi-bagikan harta dan Anda pun telah diberikan literatur *oleh kami* yang mana hal itu sebenarnya merupakan harta.”

Setelah mendengar penafsiran tersebut, sang kepala desa pun amat gembira dengan penuh semangat ia segera mengumumkan ia menjadi Muslim dan bergabung dengan Jemaat serta bertobat dari segala bentuk penyembahan berhala (kemusyrikan).” Demikianlah Allah *Ta’ala*, bahkan Dia pun melalui Jemaat menyediakan sarana guna membimbing seorang penyembah berhala (Musyrik).

**Seorang wanita dari Prancis, Nadia**, berkata: “Suami saya adalah seorang Ahmadi, namun saya belum baiat. Suatu hari saya menyaksikan sebuah film (dokumenter) perihal kekejaman terhadap orang-orang Ahmadi. Hal ini mempengaruhi sekali terhadap saya. Saya tertekan dan sangat memikirkannya. Saya menyimak pidato-pidato Khalifah dan beliau telah meninggalkan pengaruh ajaran Islam hakiki dalam diri saya begitu mendalam. Saya pun berdoa kepada Allah *Ta’ala*: ‘Wahai Allah! Berilah saya petunjuk ke jalan yang lurus.’

Selama waktu ini, saya melihat dalam mimpi bahwa saya sedang duduk di perpustakaan di dalam Masjid Jemaat di Prancis (Masjid Mubarak, sebuah masjid kita di sana). Kemudian dalam mimpi tersebut saya melihat almarhum ayah saya memberikan saya salinan al-Quran beserta dokumen-dokumen lainnya. Setelah mimpi tersebut saya pun menerima Ahmadiyyat kemudian

menyadari bahwa dokumen yang diberikan ayah saya kepada saya sebenarnya adalah formulir syarat Baiat. Saya menerima Ahmadiyah atas dasar hal itu.”

**Sahabat kita lainnya, Ridhwan dari Aljazair**, menulis: “Setelah dikenalkan dengan Ahmadiyah, saya menjadi sangat rajin menonton MTA. Keluarga mencegah saya menonton MTA. Namun, larangan mereka hanya berbentuk saran saja. Tapi, larangan berbentuk saran itu berubah menjadi larangan tegas dan saya dilarang menonton MTA. Saya melaksanakan shalat Istikhara demi melihat situasi ini. Pada malam harinya, saya bermimpi melihat Hadhrat Masih Mau’ud (as) dan kelima Khalifatul Masih masuk kedalam rumah saya saya duduk di tengah-tengah mereka. Mimpi itu meskipun singkat tapi membawa pesan yang jelas.

Saat saya menceritakan mimpi ini kepada anggota keluarga saya, mereka berkata, ‘Mimpi yang biasa-biasa saja. Kamu terus memikirkan Jemaat Ahmadiyah sehingga mimpimu ya seperti itu.’ Saya menyimak perkataan dan mereka dan mulai merenungkan apakah mungkin bila saya memanggil Zaid dan yang datang malah Bakr? Jika hal itu tidak mungkin, bagaimana mungkin bila saya berdoa kepada Allah meminta petunjuk dan sebagai hasilnya saya melihat mimpi setaniah? Perkataan keluarga saya tidak membuat hati saya tentram. Pada tahun 2009 saya pun mengambil Bai’at.”

Ini hanya beberapa kisah yang saya telah ceritakan. Ada banyak kisah lainnya yang seperti ini. Semoga Allah *Ta’ala* meningkatkan keimanan, keyakinan, ketulusan dan kesetiaan para Mubayyin baru tersebut. Dan semoga kita juga, para Ahmadi lama, dapat meningkat dalam ketulusan dan keimanan kita.

Penerjemah : Dildaar Ahmad Dartono & Maulana Yusuf Awwab

Khotbah Jumat 23 Maret 2018/Aman 1397 HS /05 Rajab 1439 HQ: **Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan** (Dildaar Ahmad Dartono & Yusuf Awwab)

### **Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-03-2018:**

Di Jemaat, hari ini (23 Maret) dikenal sebagai hari Masih Mau'ud; Jemaat menyelenggarakan *Jalsah-jalsah* (pertemuan-pertemuan) berkaitan dengan hal tersebut. Mayoritas Jemaat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ini dalam dua hari kedepan, yaitu Sabtu dan Ahad (*weekend*, akhir Minggu);

Tujuan Kedatangan Almasih yang dijanjikan, perlunya pengutusan beliau dan penjelasan mengenai status beliau; Kutipan-kutipan sabda Hadhrrat Masih Mau'ud (as); menguji kebenaran berdasarkan minhajin nubuwwah. Konsekuensi menolak Hadhrrat Masih Mau'ud (as); peristiwa di Benin, seorang Ahmadi menghadapi penentangan; launching kembali surat kabar Al-Hakam yang dulu pernah diterbitkan di Qadian pada masa Hadhrrat Masih Mau'ud (as) dan sekarang akan diterbitkan dari sini (UK). Pada tahun 1934 surat kabar tersebut terbit lagi namun terhenti.

### **Al-Masih dan Al-Mahdi yang Dijanjikan**

**Tujuan Kedatangan Almasih yang dijanjikan, perlunya pengutusan beliau dan penjelasan mengenai status beliau.**

#### **Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 23 Maret 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Sekarang adalah tanggal 23 Maret. Di Jemaat, hari ini dikenal sebagai hari Masih Mau'ud (as) yang mana di Jemaat menyelenggarakan *Jalsah-jalsah* (pertemuan-pertemuan) berkaitan dengan hal tersebut. Mayoritas Jemaat menyelenggarakan pertemuan-pertemuan ini dalam dua hari kedepan, yaitu Sabtu dan Ahad (*weekend*, akhir Minggu). Dalam acara-acara tersebut akan disampaikan latar belakang dan sudut pandang mengenai tanggal ini.

Saya akan menyampaikan beberapa kutipan Hadhrrat Masih Mau'ud (as) mengenai tujuan kedatangan 'Al-Masih yang dijanjikan', beserta keperluan zaman dan kedudukan orang yang diutus Allah Ta'ala ini. Setelah ia mendakwakan diri, orang-orang yang konon disebut para ulama berusaha keras melakukan berbagai macam cara dan upaya menghasut umat Muslim pada umumnya untuk menentang beliau as mereka terus-menerus melakukan hal tersebut. Tetapi dengan pertolongan Allah Ta'ala, Jemaatnya terus berkembang dan mengalami kemajuan. Orang-orang yang berfitrat bersih terus menerus bergabung ke dalam Jemaat tersebut.

Meskipun demikian, ketika menyebutkan kedatangan beliau yang sesuai dengan Janji-janji Ilahi mengakui beliau benar-benar Al-Masih yang dimaksud, Hadhrrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Ketika telah terjadi begitu banyak dan merata kezaliman dan permusuhan terhadap Tauhid hakiki,

kehormatan, kesucian dan kebenaran Nabi Muhammad (saw) serta Kitab Allah; maka bukankah menjadi tuntutan keharusan bagi *ghirah* Allah untuk menurunkan seorang *kaasirush shaliib* (mengurai kesalahan kepercayaan salib dan mengakhiri dominasinya.) Penyebabnya, pada masa ini serangan-serangan terhadap pribadi Nabi Muhammad (saw) kebanyakan berasal dari orang-orang Kristen)?

Apakah Allah lupa akan janji-Nya, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’? (Surah al-Hijr ayat 10) Janji Allah itu pasti benar. Dia telah mengirim sang pemberi peringatan kepada dunia sesuai janji-Nya. Dunia tidak menerimanya namun Allah Ta’ala pasti menerimanya dan akan menegakan kebenaran sang pembawa peringatan tersebut melalui tanda-tanda yang kuat.

Saya katakan kepada Anda sekalian dengan sebenar-benarnya, saya datang sebagai Al-Masih yang dijanjikan, sesuai dengan janji Allah Ta’ala. Terserah mau menerima atau menolaknya. Tapi, penolakan kalian tidak akan mengubah apa-apa. Apapun yang telah Allah Ta’ala janjikan pasti terjadi, karena Dia telah berfirman sebagaimana tercantum dalam Barahin-e-Ahmadiyyah, *صدق الله ورسوله* (Allah dan Nabi-Nya telah berkata benar dan janji tersebut pasti akan terjadi).<sup>171</sup>

Beliau (as) lebih lanjut bersabda: “Renungkanlah *Silsilah* (Jemaat) ini berdasarkan Minhajin Nubuwwah (pola kenabian) lalu lihatlah siapa yang kebenaran menyertainya. Prinsip-prinsip *khayali* dan yang dibuat-buat tidak akan berfaedah apa-apa. Saya tidak membenarkan diri saya sendiri dengan hal-hal yang khayal. Namun, saya mengajukan pendakwaan saya berdasarkan tolok ukur *Minhajin Nubuwwah*. Lalu, mengapa kebenaran saya tidak diuji berdasarkan prinsip yang sama ini?

Saya meyakini mereka yang mendengarkan perkataan saya dengan hati yang lapang akan mendapatkan faedah dan beriman. Namun, mereka yang menyimpan kebakhilan dan dendam di dalam hati mereka, kata-kata saya ini tidak akan bermanfaat bagi mereka. Permisalan mereka seperti orang yang juling matanya yang penglihatannya melihat sesuatu *menjadi* ganda (berbayang). Terlepas berapa banyak dalil diajukan kepada orang semacam itu untuk membuktikan bahwa yang dilihatnya hanyalah satu, ia tidak akan pernah menerimanya.

Seorang majikan berkata kepada pembantunya yang keadaan penglihatannya seperti itu, ‘Masuklah ke kamar dan ambillah sebuah cermin.’ Lalu pelayan itu masuk ke kamar dan kembali dengan berkata, ‘Di sana ada dua cermin. Yang mana yang harus saya ambil?’ Majikan itu berkata, ‘Tidak ada itu dua cermin melainkan hanya satu saja.’ Pelayan itu berkata, ‘Berarti saya bohong?’ Majikan itu berkata, ‘Iya. Pecahkanlah salah satu cermin itu!’ Setelah ia memecahkannya, jelaslah kesalahannya. Cermin itu hanya satu bukan dua. Maka, bagaimana saya menanggapi mereka yang tertimpa penyakit juling diantara para penentang saya.

Ringkasnya, kami menyaksikan apa-apa yang mereka kemukakan berkali-kali ialah kumpulan Hadits-Hadits yang tidak sampai ke derajat *zhann*. Mereka tidak sadar akan datang suatu masa ketika orang-orang menertawakan hal sia-sia yang ada pada mereka.” (Artinya, orang-orang akan menertawakan mereka yang berbicara tanpa dasar apa-apa.)

Beliau (as) bersabda, “Setiap pencari kebenaran berhak meminta dari saya dalil pendakwaan saya. Saya pun mengemukakan kepada mereka apa yang para Nabi kemukakan, yaitu nash-nash dari Al-Qur’an, Hadits-Hadits, dalil-dalil akal yaitu keperluan zaman yang menuntut adanya Pembaharu. Kemudian, tanda-tanda yang Allah *Ta’ala* perlihatkan melalui saya. Saya telah menghitung terdapat

---

171 Al-Hakam, 10-09-1901, h. 1-2; Malfuzhat jilid 1, h. 208, edisi 1985, terbitan UK

sekitar 150 tanda yang diberikan kepada saya dan telah disaksikan jutaan orang. Mengemukakan hal-hal bersifat celaan yang absurd (sia-sia) bukanlah tindakan orang-orang yang beruntung.

Atas hal itu, Rasulullah (saw) telah bersabda bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang sebagai Hakam (wasit, penghakim). Maka, terimalah keputusannya. Mereka yang di dalam hati mereka terdapat kekotoran dan kejahatan; dan karena tidak ingin menerima maka mereka mengemukakan kritik-kritik dan dalil-dalil sia-sia. Tapi mereka harus ingat, pada akhirnya, Allah Ta'ala sesuai dengan janji-Nya, akan memmanifestasikan kebenaran saya melalui tanda-tanda yang terang

Saya meyakini bahwa bila saya mengada-ada maka dengan segera Allah akan menghancurkan saya. Namun, setiap yang saya berdiri di atasnya ialah berasal dari perbuatan Allah dan saya telah datang dari-Nya. Jika seseorang mendustakan saya, berarti mendustakan Allah. Maka dari itu, Allah akan memperlihatkan sendiri kebenaran saya.”<sup>172</sup>

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyinggung tentang penolakan terhadap beliau (as) yang mana pada dasarnya ialah mendustakan Allah Ta'ala dan juga Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad saw), “Menolak *saya* bukan hanya mengingkari saya tetapi pada dasarnya mengingkari Allah Ta'ala dan juga Rasulullah (saw). Sebab, orang yang menuduh saya dusta, berarti dengan mendustakan saya - *na'udzubillah*, ia menganggap Tuhan itu pendusta.

Alasannya, tatkala ia melihat kerusakan (*fasaad*) di dalam dan di luar [umat Muslim] telah melampaui batas, namun, terlepas dari janji Allah Ta'ala, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10), Dia belum *juga* membuat rencana apapun untuk memperbaikinya.

Tatkala ia percaya dengan kenyataan Allah Ta'ala berjanji di dalam *Ayat-e-Istikhlaf* (ayat yang berkenaan tentang Khalifah, yaitu Surah an-Nur : 55-56) bahwa sama halnya terdapat mata rantai Khilafat (kekhilafahan) penerus Musa, Allah Ta'ala pun mendirikan rangkaian kekhilafahan dalam umat Muhammad. Tapi, *Na'udzubillah*, Dia tidak memenuhi janji-Nya tersebut saat ini tidak ada Khalifah di umat ini.

Bukan hanya sampai itu, bahkan, konsekuensi logis dari itu ialah mengingkari hal berikut bahwa dari isyarat yang diberikan dalam teks Al-Quran al-Karim membuktikan bahwa Nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah *matsil* (permisalan) Musa. Ini pun terpaksa akan dianggap tidak benar. *Ma'adzaLlah* (Na'udzu billah). Sebab, suatu keharusan demi kesempurnaan persamaan dan permisalan ini ialah pada abad ke-14 harus lahir seorang Al-Masih di kalangan umat Muslim ini sebagaimana di kalangan rangkaian umat Musa pada abad ke-14 telah lahir seorang Al-Masih.

Dengan demikian, akan terpaksa mereka dustakan janji yang diberikan dalam Al-Quran yang ayat ini isyaratkan: *وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ* ‘*dan diantara kelompok lain dari antara mereka yang belum bergabung dengan mereka.* (Surah al Jumu'ah ayat 4) artinya, ‘Aku memberi kabar suka perihal *buruuz* Ahmad yang datang nanti.’ Demikian pula, [sebagai konsekuensi logis dari penolakan Imam Mahdi] akan banyak ayat Al-Qur’an yang terpaksa harus didustakan. Bahkan, saya katakan bahwa orang-orang yang menolak akan terpaksa meninggalkan Al-Qur’an seluruhnya mulai dari ‘Al-Hamdu’ (Al-Fatihah) hingga ‘*wan-naas*’ (Surah an-Naas).

Renungkanlah! Apakah mendustakan saya itu hal kecil? [betapa seriusnya akibat mengingkari pendakwaan saya.] Saya tidak mengatakannya dari pihak saya sendiri, tapi sumpah dengan nama

---

172 Malfuzhat jilid 4, halaman 34-35, edisi 1985, terbitan UK.



Allah, ia yang menolak saya mungkin saja mulutnya tidak mengeluarkan kata-kata menolak al-Quran, namun sebetulnya ia telah mendustakan Al-Quran dan memisahkan dirinya dari Tuhan dengan tindakannya itu. Inilah yang diisyaratkan ilham, *أنت مني وأنا منك* 'anta minni wa ana minka' – 'Engkau dari Aku dan Aku dari engkau.' Tidak diragukan lagi bahwa dengan mendustakan saya, itu memaksa seseorang untuk mendustakan Allah. Pengakuan akan kebenaran saya itu artinya membenarkan eksistensi Allah dan menguatkan iman orang itu sendiri."

Beliau (as) bersabda, "Mendustakan saya bukanlah mendustakan saya. Perbuatan itu memaksanya untuk mendustakan Nabi Muhammad (saw) sendiri. Sekarang renungkanlah sebelum dengan berani mendustakan dan mengkafirkan saya, pikirkanlah sebentar di hati masing-masing dan mintalah fatwa bahwa dengan demikian itu berarti mendustakan siapa."

Lebih jauh dalam menjelaskan poin bahwa mengapa seseorang yang menolak Al-Masih yang dijanjikan pada dasarnya menolak Rasulullah (saw), Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Bagaimana hal tersebut dapat disamakan dengan menolak Rasulullah (saw)? Ketika saya membahas tentang penolakan tersebut, itu karena Rasulullah (saw) telah menjanjikan bahwa Mujaddid (Pembaharu) akan muncul pada setiap abad maka dari itu, dengan *penolakan tersebut maka na'udzubillah* nubuatan ini menjadi dianggap tidak benar (salah). Begitu juga nubuatan "إمامكم منكم" *Imamukum minkum*, yaitu ia akan menjadi Imam dari antara kalian juga *na'udzu billah* dianggap palsu.<sup>173</sup>

Demikian pula, kabar suka yang *beliau* (saw) berikan tentang kedatangan Al-Masih dan Al-Mahdi bahwa ia akan muncul saat fitnah salib (doktrin penuhunan terhadap orang yang dianggap mati disalib, yaitu Nabi Isa as) tersebar luas juga, *na'udzubillah* akan terbukti palsu karena fitnah tersebut sudah merajalela namun sang Imam tidak juga muncul. Ketika seseorang menerima semua ini maka tidakkah secara praktis ia *sama saja* mendustakan Rasulullah (saw)?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut bersabda: "Saya umumkan hal ini dengan terus terang bahwa menuduh saya dusta itu bukan perkara kecil. Sebelum seseorang menyebut saya kafir terlebih dahulu ia sendirilah yang telah menjadi kafir. Sebelum seseorang menyebut saya tidak beragama dan sesat namun terpaksa ia akan menerima kesesatannya sendiri. Sebelum seseorang mengatakan saya telah menjauh dari Al-Qur'an, ia sendiri yang akan terpaksa dan akan menjadi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Hadits.

Saya menguatkan kebenaran al-Quran dan Hadits, yang pada gilirannya saya dikuatkan lagi oleh keduanya. Saya bukan orang sesat melainkan saya adalah Mahdi saya bukanlah orang kafir tapi saya adalah perwujudan hakiki ayat "أنا أول المؤمنين" *'ana awalul mu-miniin'* - 'sayalah yang pertama-tama beriman.' Sesuatu hal yang saya katakan pasti Tuhan memperlihatkan bahwa itu benar. Bagi orang yang meyakini Tuhan, yang mengimani kebenaran Al-Qur'an dan Rasulullah saw, baginya hujjah ini sudah cukup bahwa segera ia akan diam setelah mendengarkan perkataan saya. Tapi, bagi yang degil dan keras kepala, apa lagi obatnya. Tuhan sendiri yang akan memberikan pengertian kepadanya."<sup>174</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud menjelaskan semua aspek tersebut kepada tamu yang berkunjung dengan mengatakan, "Janganlah buru-buru menghakimi mengenai saya. Sebaliknya, renungkanlah dengan hati yang suci dan pikiran yang bersih."<sup>175</sup>

---

173 Shahih al-Bukhari, Kitab Ahaditsil Anbiya, bab nuzul Isa 'alaihi salaam; *كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَإِمَامَكُمْ مِنْكُمْ* "Bagaimana kalian jika 'Isa bin Maryam turun di tengah-tengah kalian dan imam kalian dari kalangan kalian sendiri?"

174 Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

175 Malfuzhat jilid 4, halaman 14-16, edisi 1985, terbitan UK.

Lalu pada satu kesempatan beliau (as) bersabda, “Jadi, apabila hati orang-orang tersebut terbebas dari iri hati dan kebencian, mereka harus mendengarkan ucapan saya dan mengikuti saya, serta amatilah apakah Allah Ta’ala meninggalkan mereka dalam kegelapan atau membimbing mereka kepada cahaya. Siapa yang mengikuti saya dengan ketabahan dan hati yang murni tidak akan dihancurkan. Bahkan sebaliknya, ia akan mengambil bagian dari kehidupan yang tidak ada akhirnya.” (Dengan kata lain, ia akan mendapat kehormatan di dunia ini dan Allah Ta’ala pun akan melimpahkan keberkatan atasnya di akhirat nanti.)

“Siapa yang hatinya bersih dan takut akan Allah, saya kemukakan baginya keputusan Hadhrat Isa Al-Masih ibn Maryam mengenai kedatangan beliau yang kedua kali, supaya saya dapat memberikan pemahaman apakah yang Al-Masih (as) katakan sebagai jawaban atas orang-orang Yahudi – mengenai suatu keharusan kedatangan Elia sebelum turunnya Al-Masih – itu benar atau tidak?

Namun orang-orang Yahudi memberikan jawaban, ‘Memang benar bahwa di dalam kitab-kitab kami ada dikabarkan tentang kedatangan seorang *Al-Masih*, namun engkau lihatlah sendiri, kepada kami telah diberitahukan *tanda-tanda* kedatangan Al-Masih itu bahwa sebelum kedatangannya pasti Nabi Elia akan turun dari langit terlebih dahulu, yaitu Elia yang tentang kenaikannya ke langit telah diterangkan di dalam Kitab Maleakhi. Di kitab itu tidak disebut mengenai kedatangan matsil Elia.’” (Kedatangan Elia disebutkan di Kitab itu. Di sana tidak disebutkan soal Matsil [perumpamaan atau persamaan] dari Elia. Di sana tidak tertulis soal contoh kedatangan seseorang yang demikian.[ Sehingga orang Yahudi mendustakan Al-Masih (as) karena Elia yang mereka tunggu belum juga datang. ])

Sebagai jawaban kepada orang-orang Yahudi, Al-Masih ibnu Maryam selalu menyatakan yang dimaksud dengan *Elia* di situ adalah *Yohanes*, yakni Yahya anak Zakaria. Terimalah ia jika mau. ..

Kemukakanlah hal ini kepada orang-orang yang berpendangan adil lalu perhatikanlah bagaimana ia mengambil keputusan. Ia akan memutuskan sesuatu yang membenarkan orang-orang Yahudi itu.” (Hal demikian karena kalau ditinjau dari kata-kata *harfiah* (tekstual) maka tampaknya orang-orang Yahudi itu *benar* dalam memberikan alasan demikian. Tetapi, sesuai sabda beliau as, hal itu tidak benar.)

Tetapi, seorang yang beriman kepada Allah dan mengetahui bagaimana kedatangan seorang Rasul Allah, akan meyakini apa yang Al-Masih sabdakan dan amalkan itu ialah benar dan tepat. Bukankah apa yang terjadi sekarang pada diri saya sama dengan hal itu ataukah lain? Jika dalam diri mereka terdapat rasa takut akan Allah niscaya mereka akan ragu-ragu (gemetar) hatinya tatkala melontarkan penuduhan dusta terhadap pendakwaan saya.

Merupakan hal yang patut disayangkan jika orang-orang itu tidak mempunyai iman sebagaimana iman yang dimiliki oleh seseorang dari keluarga Fir’aun yang mengatakan, ‘Jika ia berbohong, ia akan hancur dengan sendirinya.’<sup>176</sup> Jika mereka hati-hati dengan kedudukan saya niscaya mereka tidak cukup hanya dengan perkataan itu; dan mereka akan menyelidiki apakah Allah menolong saya

---

176 Surah al-Mu-min, 40:29; وَأَنَّ يَكُ صَادِقًا ۖ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا ۖ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا ۖ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا ۖ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ ۗ  
“Dan, berkata seorang laki-laki yang beriman dari kaum Fir’aun yang menyembunyikan imannya, “Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, ‘Tuhan-ku ialah Allah,’ padahal ia telah datang kepadamu dengan Tanda-tanda nyata dari Tuhan-mu? Dan, sekiranya ia seorang pendusta maka atas dialah kedustaannya jika ia benar, maka akan menimpa kamu sebagian dari apa yang dijanjikan kepadamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada siapa yang melampaui batas dan pembohong besar.”

dengan pertolongan demi pertolongan dan dukungan demi dukungan ataukah Dia menghabisi Jemaat saya?”<sup>177</sup>

Dengan karunia Allah Ta'ala, hari ini, suara yang terpancar dari desa kecil ini (Qadian) telah menyebar hingga ke 210 negara dan hal ini juga merupakan bukti kebenaran beliau (as). Di tempat-tempat yang sangat jauh dimana 30-40 tahun yang lalu, seseorang tidak mungkin dapat membayangkan Ahmadiyah akan menyebar, bukan saja hanya pesannya (tablighnya) yang mencapai ke sana, *namun* Allah Ta'ala pun menganugerahi orang-orang yang sedemikian luar biasa teguh keyakinannya. Saya akan menyampaikan satu kejadian.

Benin merupakan sebuah Negara kecil di Afrika. Pada tahun 2012 di sebuah desa di sana sebuah Jemaat lokal secara resmi berdiri. Seorang bernama Ibrahim bergabung dengan Jemaat. Sebelumnya, ia seorang Muslim yang berpendidikan dan berpengetahuan luas. Setelah menerima Ahmadiyah ia *menjadi* begitu maju dalam keikhlasan dan kesetiaan secara cepat. Ia mulai bertabligh ke saudara-saudara dan karib kerabatnya. Saudara-saudaranya begitu terganggu dengan tablighnya, karena merasa ia akan mempengaruhi keimanan mereka. Saudara-saudaranya pun mulai memusuhinya. Tetapi, Tn. Ibrahim tetap bertabligh dan kemudian dengan karunia Allah, warga 3 kampung sekitar baiat masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah. Melihat kemajuan pertablighan Jemaat maka saudara beliau ini menjadi kesal dan dengan temannya mulai merencanakan untuk membunuhnya.

Satu waktu Tn. Ibrahim ini melihat mimpi bahwa saudaranya dan teman saudaranya itu sedang menggali lubang dan melemparkan sesuatu ke dalamnya.

Tiga hari kemudian setelah mimpi, teman saudaranya sakit tiba-tiba lalu meninggal dunia. Maka saudaranya mulai menuduh bahwa temannya mati karena Tn. Ibrahim telah menyihirnya. Kemudian, dia melihat mimpi lagi bahwa saudaranya berdiri dekat sebuah pohon dan mengukur dirinya sendiri. Di sana ada kebiasaan bahwa orang yang mengukur diri sendiri artinya akan mati. Setelah dua hari kemudian ternyata istri saudaranya yang sedang hamil pun meninggal dunia. Anak-anaknya pun mulai sakit dan tidak sembuh-sembuh.

Lalu dia menjadi sangat marah dan mengadukan semua ini kepada Raja atau pemimpin setempat dan menuduh saudaranya yang Ahmadi telah melakukan sihir. Raja meminta sejumlah uang kepada saudara Tn. Ibrahim yang lalu dipenuhinya. Raja kemudian memanggil beliau (Mubayyi'in baru, Tn. Ibrahim) dan memarahi beliau, "Lelucon apa yang Anda buat? Anda sudah punya agama lain, kenapa membunuh dengan cara mendukuni? Bertaubatlah! Tinggalkanlah Ahmadiyah. Kalau tidak, besok Anda tidak akan melihat matahari. Anda tidak akan hidup-hidup melihat pagi hari."

Beliau menjawab: "Saya tidak mampu meninggalkan keyakinan yang saya pilih sendiri setelah saya lihat kebenarannya. Adapun hidup dan mati itu ada di tangan Tuhan maka bukan saya yang menyebabkan mereka meninggal."

Raja berkata, "Di daerah sini, saya-lah Tuhannya. Saya bisa melakukan apa pun yang saya inginkan. Anda tahu apa yang akan saya lakukan terhadap Anda. Orang yang saya katakan besok akan mati, ia akan mati besok."

Tn. Ibrahim berkata, "Baiklah, Anda dapat mengatakan kepada orang-orang sesuatu terkait itu. Namun, saya katakan, saya tidak akan berbalik dari keyakinan saya. Sebab, inilah Islam sejati. "

Raja itu pun bertambah marah dan memerintahkan orang-orang yang ada di sana untuk menangkap Tn. Ibrahim lalu mengurungnya di suatu kamar dan melakukan sesuatu terhadap Tn. Ibrahim. Dalam perjalanan mereka membawa Tn. Ibrahim, Tn. Ibrahim berkata kepada mereka,

---

177 Malfuzhat jilid 4, halaman 30-31, edisi 1985, terbitan UK.

“Ingatlah, jangan macam-macam dengan saya. Daripada mengurung saya di sebuah ruangan, lebih baik kalian lepaskan saya.”

Para anak buah sang raja pun melepaskan Tn. Ibrahim dengan imbalan sejumlah uang dari Tn. Ibrahim karena seperti biasa mereka orang-orang yang tamak harta. Pada pagi harinya, Raja lumpuh tiba-tiba, hingga bukannya dapat melihat matahari terbit, malah tidak bisa bergerak dua hari kemudian meninggal.

Dalam hal itu saudara tuanya yang menentang berkata kepada anggota keluarga lainnya supaya terjadi perdamaian. Tn. Ibrahim berkata, ‘Saya tidak pernah mendendam kepada seorang pun. Kami pada dasarnya pecinta perdamaian. Inilah ajaran asli Islam.’

Munculnya tanda ini dan meninggalnya pemimpin itu amat berpengaruh pada wilayah tersebut. Kabar itu tersebar secara luas dan menjadi jelas kebenaran Ahmadiyah. Di zaman ini juga terjadi hal-hal ini yang menjadi bukti pembenar Hadhrat Masih Mau’ud (as). Beliau (as) bersabda, “Perhatikanlah! Saya bersumpah demi Tuhan bahwa Dia menampakkan ribuan tanda yang menunjukkan kebenaran saya; dan masih saja terus Dia tampilkan, (tidak akan berhenti. Di masa mendatang juga.) jika ini adalah hasil rekayasa manusia tentu takkan memperoleh pertolongan dan dukungan selamanya.”<sup>178</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda mengenai perlunya *Mushlih* (pembaharu) dan Almasih yang dijanjikan: “Sebagaimana ada masanya untuk menyiangi, sekarang ialah saatnya untuk menghilangkan kejahatan-kejahatan ini. (Yaitu, kejahatan dan keburukan yang telah menyebar di dunia sekarang sudah waktunya untuk dihilangkan) “Penghinaan terhadap orang benar dan perendahan terhadapnya telah mencapai puncaknya sampai-sampai mereka tidak mampu menghargai Nabi kita senilai sejumlah lalat dan zebra. *Na’udzu biLlaah*. Manusia juga takut dengan tawon dan semut, tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk menghina Nabi kita. Hal ini menjadi pembenaran firman Tuhan: {كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا} ‘Mereka mendustakan ayat-ayat kami’. (Surah al-A’raaf, 7:41) Mereka memanjangkan lidah mereka selama mungkin, memaki-maki dengan mulut mereka.

Tidak ada keraguan bahwa sudah waktunya bagi Allah untuk membalikkan keadaan. Sunnah Allah-lah yang dalam situasi seperti itu selalu menciptakan para hamba yang sangat bergairah tentang kebesaran dan keagungan-Nya. Orang-orang seperti itu didukung oleh bantuan ajaib. Sesungguhnya, Allah melakukan segalanya dari-Nya, tetapi penciptaan orang seperti itu memenuhi satu *sunnah* Allah Ta’ala. ﴿سِنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَنْ تَجِدَ لِسِنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا﴾ ‘Kalian tidak akan menemukan perubahan dalam sunnah Allah.’ (Surah al-Ahzaab, 33:63) Sudah saatnya sekarang dan Dia mengirim saya sesuai sunnah-Nya.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda: “Dengan memandang secara mendalam terhadap lembaran-lembaran Qudrat maka akan kita ketahui bahwa jika sesuatu hal telah melampaui batas maka disiapkan di Langit keputusan untuk mengakhirinya. Inilah tandanya bahwa waktu persiapan telah tiba. Tanda terbesar kebenaran bagi Nabi, Rasul dan Mujaddid ialah kedatangan pada waktu yang tepat dan amat diperlukan. Orang-orang berkata dengan bersumpah, ‘Bukankah ini waktunya persiapan di langit?’” (Beliau (as) bertanya kepada orang-orang, orang-orang yang bersumpah atas nama Allah berkata, “Bukankah telah tiba waktunya kejadian-kejadian yang telah disiapkan di Langit?” Ini pula yang secara mendesak dikatakan oleh orang-orang, “Bukankah sekarang waktunya kedatangan seorang Pembaharu? Kita memerlukan seorang Pembaharu.” Meskipun para Ulama menentang Hadhrat Masih Mau’ud as, mereka pun membahas demikian.)

---

178 Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 48

Namun, ketahuilah! Allah Ta'ala Sendiri yang menyelesaikan segala sesuatu, meskipun itu jika kami dan Jemaat kami, hanya duduk-duduk saja (dikurung) di dalam kamar-kamar maka pekerjaan kami akan tetap berjalan sempurna. *Dajjal* akan mengalami kemunduran. {تلك الأيام نداولها بين الناس} 'Hari-hari itu Kami pergilirkan diantara umat manusia.' (Surah Ali Imran, 3:141) Kesempurnaannya menjadi dalil atas masa kemundurannya nan dekat."

(Ketika seseorang mengalami puncak karir nan tinggi dan mencapai cita-citanya serta menyangka memiliki semua kekuatan dan segala jenis kemajuan, dari hal itu tampaklah masa kemundurannya. Demikian pula pihak-pihak kuat ini juga mulai mengalami penurunan. Sama saja apakah mereka penentang Islam atau penentang Ahmadiyah dan Hadhrat Masih Mau'ud (as).)

Beliau bersabda, "Masa puncaknya memberitahukan sekaranglah masa menurunnya. Peradaban tingginya menjadi tanda akan kemundurannya." (Orang itu menyangka telah banyak meraih kekuatan dan peradaban namun hal itu akan berbalik menjadi kehancurannya.) Memang benar. Tampak terasa angin berhembus. Pekerjaan Allah Ta'ala berlangsung dengan perlahan namun pasti. (Tanda telah tampak. Namun pekerjaan-pekerjaan Allah sempurna perlahan dan akan Dia sempurnakan. Insya Allah.)

Bahkan, walau tidak ada pada kita satu dalil pun, namun umat Muslim wajib mengamati keadaan zaman ini, keluar dari tempatnya tinggal dan seperti orang yang hilang akal mencari-cari tahu dan berkata, 'Mengapa tidak datang juga Al-Masih yang akan mematahkan salib [kepercayaan menuhankan orang yang mati disalib]? Bukankah seharusnya mereka menghilangkan pertengkaran diantara mereka sendiri? (Jika dalam diri mereka terdapat semangat kehormatan Islam, niscaya mereka akan mencari seorang Al-Masih untuk membela Islam dan menghapuskan perselisihan sesama Muslim)

Kewajiban Al-Masih ialah untuk memecahkan akidah salib dan zaman ini menuntut bagi kedatangannya."<sup>179</sup>

Di tempat lain, beliau (as) juga bersabda, "*Dahriyaat (Ilhaad, Ateisme)* juga tengah menyebarluas dan saya diutus demi mengatasinya."<sup>180</sup>

Beliau (as) juga bersabda, "Oleh karena itulah, beliau dinamai Al-Masih yang dijanjikan. Jika para Ulama menginginkan kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, tentu mereka tidak akan melakukan apa-apa yang telah mereka lakukan. Mereka hendaknya merenungkan apa yang tersembunyi dibalik fatwa-fatwa yang mereka lontarkan menentang kami. Apa yang Allah Ta'ala firmankan, كن 'Jadilah!' maka siapakah orang yang mampu untuk mengusahakan, 'Janganlah terjadi?!'"

Apa faedahnya fatwa-fatwa dari para Mullah karena Jemaat tetap saja terus maju dan berkembang. Sebab, apa yang sudah diputuskan Allah Ta'ala agar terjadi maka itu tidak bisa diganggu-gugat. Hal itu akan terjadi dan terus terjadi. Tidak ada yang dapat menghalanginya.

Beliau (as) bersabda, "Hal yang sebenarnya, dalam satu dan lain corak, para penentang kami menjadi agen pembantu kami juga sebab mereka menyampaikan berita-berita tentang kami di timur dan di barat."<sup>181</sup>

Mereka yang memunculkan permusuhan dan penentangan terhadap Jemaat sebenarnya tengah mengabarkan pesan Ahmadiyah atau Islam sejati kepada orang-orang. Sebab, penentangan mereka

---

179 Malfuzhat jilid 1, h. 396-398, edisi 1985, terbitan UK

180 Malfuzhat jilid 7, h. 28, edisi 1985, terbitan UK

181 Malfuzhat jilid 1, h. 398, edisi 1985, terbitan UK

itu justru menjadi daya tarik bagi orang-orang lainnya untuk mengetahui lebih jauh apa itu Ahmadiyah. Banyak orang menceritakan bahwa mereka mendengar Ulama Fulan dan Fulan berbicara menentang Jemaat atau mendengar orang-orang berbicara menentang Jemaat yang mana itu malah memunculkan rasa penasaran orang-orang untuk tahu lebih banyak tentang Jemaat.

Setelah itu, mulailah mereka berbahas dan setelah mendalami kenyataan, barulah ingin bergabung dengan Jemaat. Pada masa sekarang literatur-literatur Jemaat dipamerkan di tempat Jemaat. Berbagai jenis informasi disampaikan sebagai perbandingan. Penentangan para Ulama merupakan salah satu sarana bagi tersebarnya tabligh dan dakwah Jemaat.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) memberikan jawaban kepada mereka yang mengkritik sebagai berikut, “Kami mengamalkan ajaran Islam. Sebelumnya telah ada berbagai golongan. Lalu, apa perlunya membentuk golongan baru. Apa perlunya mengikuti Jemaat Anda?”

Beliau (as) bersabda, “Beberapa kali orang Ahmadi pun diam setelah mendengar kritikan mereka. Mereka tidak tahu bagaimana menjawab kritikan tersebut. Banyak orang mengkritik, Apa perlunya mendirikan *silsilah* (Jemaat) baru ini? Bukankah kami shalat dan kami berpuasa?”

Sebenarnya mereka menipu dengan perkataan demikian. Bukan hal yang aneh dalam perkataan mereka dikarenakan tuna ilmu lalu berkata, ‘Selama ini kami shalat, berpuasa, berdzikir dan berdoa lalu mengapa sebuah kelompok dibentuk dalam corak Jemaat baru.’ (Mengapa perlu dibentuk sebuah golongan baru. Kami juga shalat dan berpuasa. Mengapa harus memasuki Jemaat Anda? Bukankah ini mengarah pada fitnah dan kerusakan baru?)

“Tetapi, ketahuilah! Perkataan serupa ini ialah karena ketiadaan pemahaman dan ma'rifat. Saya tidak melakukannya dari diri saya sendiri. Jika ada yang dipersalahkan karena mendirikan perpecahan maka Dia ialah Allah sendiri.” (Bukan saya sendiri yang mendirikan Jemaat ini. Allah Ta'ala Yang mendirikannya.) “Sebenarnya, keadaan keimanan telah melemah sampai-sampai kekuatan iman telah tidak ada lagi. Allah Ta'ala ingin menanamkan ruh keimanan hakiki yang telah hilang memilih untuk melakukannya dengan mendirikan Jemaat ini. Kritikan mereka itu salah dan sia-sia.

Ketahuilah keragu-raguan ini hendaknya tidak terus tertanam dalam hati seseorang selamanya. Ini tidak akan mungkin berlanjut jika seseorang melakukan perenungan dan pemikiran mendalam atas hal ini dengan yang sebenarnya. Mereka yang hanya melihat keadaan-keadaan yang tampak saja dan mengatakan ‘ada orang-orang Muslim lainnya’; mereka menderita keragu-raguan ini. Keragu-raguan seperti ini membuat manusia cepat hancur.”

Beliau bersabda, “Saya telah melihat beberapa surat dari orang-orang seperti itu yang berasal dari Jemaat saya secara penampilan..” (perhatikan bagaimana Hudhur (as) memberitahu mengenai surat-surat seperti itu dari sebagian Mubayyi' baru setelah mereka baiat) “Mereka katakan, ‘Selama orang-orang Muslim tampak banyak melakukan shalat, mengucapkan Syahadat, berpuasa dan melakukan amal-amal baik serta tampak baik (saleh), apa perlunya didirikan Jemaat baru ini?’”

Beliau bersabda, “Meskipun mereka telah berbaiat langsung di tangan saya, mereka menulis surat kepada saya segera setelah mendengar bisik-bisik keragu-raguan dan kecaman-kecaman seperti itu dan mereka tidak dapat menjawabnya.

Saya merasa bersedih dan kasihan dengan mereka saat membaca surat-surat mereka ini karena mereka tidak menyadari tujuan sejati kita dan tidak mengerti maksud asli kita. Mereka hanya melihat orang-orang lain melakukan hal yang sama dengan kita dalam hal syi'ar-syi'ar Islam dan menjalankan *fardhu-fardhu* dari Allah seperti kita lakukan, walaupun kenyataannya mereka melakukannya sebagai *taqlid* dan tradisi karena mereka tidak memiliki semangat kebenaran.”

(Melaksanakan ibadah tidak hanya secara *fardhi* atau karena itu kewajiban dan secara lahiriah saja, melainkan hendaknya pula dengan semangat kebenaran dan dengan menunaikan hak orang-orang lain atau sesama) “Perkataan-perkataan orang lain dan keraguan mereka ini bekerja secara memukau bak sihir.

Mereka tidak meluangkan waktu untuk merenungkan bahwa saya ingin menciptakan kedamaian sejati yang menyelamatkan manusia dari kematian dosa. Mereka yang melakukan ibadah ini secara ikut-ikutan dan tradisi, *mahrūm* (kehilangan) dari hal itu. Mereka melihat yang tampak saja, bukan kebenaran di tangan mereka terdapat kulit dan tidak memiliki inti.”<sup>182</sup>

Tidak ragu lagi, tampak bahwa umat Muslim mengamalkan amal-amal juga namun amal-amal mereka itu kosong dari ruh takwa. Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda bahwa jika amal-amal umat yang menyatakan diri Muslim itu saleh mengapa tidak tampak akibat-akibat yang saleh?

Beliau (as) bersabda, “Saya tidak tahu apa yang mereka (umat Muslim) temukan dalam diri kami yang bertentangan dengan Islam! Kami mengimani dan mengucapkan syahadat – Laa ilaaha illaLlah dan Muhammadur Rasul Allah -, menegakkan shalat, berpuasa pada waktu-waktu puasa dan membayar zakat.” (Artinya, (Muslim non-Ahmadiyah mengatakan, “Segala sesuatu yang kami lakukan sesuai menurut Islam. Tidak ada perlunya memahami hakikat Islam secara lebih baik dengan menjalin hubungan dengan Anda karena kami menyaksikan dua kalimat Syahadat, shalat, berpuasa dan memberikan zakat.”)

Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Tapi, saya katakan bahwa tindakan mereka bukanlah amal saleh. Itu adalah sekam yang tidak mempunyai isi di dalamnya. Kalau tidak, jika itu amal saleh, mengapa mereka tidak mengeluarkan hasil yang baik? Sesuatu menjadi amal yang saleh jika bebas dari segala *fasaad* (kerusakan) dan kekejian, tetapi mereka tidak demikian.

Saya tidak membenarkan seseorang dapat menjadi beriman dan bertakwa serta beramal saleh lalu seiring dengan itu memusuhi orang-orang benar. Mereka menamai kita zindiq dan *mulhid* (ateis atau tidak beragama) mereka tidak takut Allah. Saya telah mengatakan dengan bersumpah atas nama Allah bahwa Dia-lah yang mengutus saya sebagai seorang *ma-mur* (utusan).

Jika di dalam hati mereka terdapat sedikit saja rasa hormat kepada Allah niscaya mereka tidak akan mengingkari dan takut akan Allah. Hal mana tanpa itu menjadikan mereka termasuk yang menghina nama Allah. Tapi ini menjadi mungkin jika mereka iman secara benar kepada Allah, takut pada hukuman dan melaksanakan firman Allah, لَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ‘Janganlah berpijak pada sesuatu yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya.’ (al-Isra: 37)”<sup>183</sup>

Hadhrat Masih Mau’ud (as) menjelaskan bahwa tujuan kedatangan Al-Masih yang dijanjikan adalah untuk melindungi Islam dari serangan dan makar jahat baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Hadhrat Rasulullah (saw) pun menubuatkan hal tersebut. Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Di hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah saw, beliau (saw) bersabda bahwa ada dua jenis *fitnah* (ujian, keburukan). Pertama, berasal dari internal dan kedua dari eksternal. Keburukan internal adalah umat Islam tidak lagi berdiri pada ajaran yang benar. Mereka menjadi mangsa pengaruh setan.” (Tidak akan ada lagi ketakwaan dan amal saleh dalam diri mereka.)

“Mereka melampaui batas-batas ketentuan dari Allah Ta’ala dalam hal berjudi, berzina, meminum minuman keras dan berbagai jenis keburukan dan dosa. Tidak mereka pedulikan apa itu larangan Allah Ta’ala. Mereka meninggalkan puasa dan shalat. Mereka tidak menghormati perintah

182 Malfuzhat jilid 6, h. 237-239, edisi 1985, terbitan UK

183 Malfuzhat jilid awal, h. 343, edisi 1985, terbitan UK

Ilahi. Mereka mengolok-olok hukum-hukum Al-Qur'an." (Inilah fitnah internal yaitu kerusakan keadaan amal umat Muslim. Demikianlah keadaan mayoritas mereka. Anda juga dapat perhatikan bagaimana satu terhadap yang lain diantara mereka melakukan kezaliman.)

"Fitnah dari pihak eksternal (luar Islam) adalah berupa pengada-adaan kedustaan yang ditujukan terhadap kepribadian Hadhrat Rasulullah (saw). Segala upaya dan rencana dibuat untuk melakukan tuduhan dan hinaan terhadap Islam. Begitu pula berbagai trik dan usaha untuk membuat orang-orang percaya ketuhanan Yesus dan kematiannya yang terkutuk di tiang salib. Singkatnya, untuk mereformasi kedua fitnah besar ini, baik internal maupun eksternal maka Rasulullah (saw) telah memberikan khabar suka seseorang dari pengikut beliau ditugaskan menghancurkan kejahatan eksternal mengungkapkan hal sebenarnya tentang keyakinan Kristen, karena alasan inilah maka ia disebut Yesus ibn Maryam. Ia juga dipanggil Mahdi karena ia akan menegakan mereka pada jalan yang lurus dengan menyelesaikan kekacauan dan konflik internal. Kalimat, **وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ** Dan dari antara kaum lain dari antara mereka.., menyinggung hal tersebut."<sup>184</sup>

Dengan demikian, karena kita telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as), standar ketakwaan dan hubungan kita dengan Allah Ta'ala harus lebih tinggi dibandingkan umat Islam lainnya. Gambaran tentang kita harus tidak seperti orang-orang yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) gambarkan tentang orang-orang itu. Bahkan, amal perbuatan kita harus lebih baik dibanding mereka. Perbuatan kita harus sesuai dengan ridha Allah Ta'ala dan kita harus menjadi orang-orang yang bertakwa.

Berkenaan dengan hal tersebut, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan, "Seseorang yang baiat semestinya tidak hanya puas dengan iman bahwa berada di dalam Jemaat ini adalah sebuah hal yang benar." (merasa cukup hanya menerima kebenaran itu) "Iman yang demikian saja tidak cukup untuk dapat menerima keberkahan. Allah Ta'ala tidak ridha hanya sekedar mengimani kebenaran saja selama kita belum menetap dalam amal saleh. Ketika kalian masuk ke dalam Jemaat ini, jadilah orang yang shaleh dan bertakwa. Jauhilah segala jenis keburukan. Laluilah waktu-waktu Anda dalam doa-doa. Merendahlah kepada Allah pada waktu malam dan siang hari. Dalam masa ibtila (penuh cobaan), kemurkaan Ilahi bergejolak.

Merendah hatilah kepada Allah dalam masa-masa yang seperti ini. Banyak-banyaklah bersedekah. Bersopan-santunlah dalam berkata-kata, tetaplh sibuk beristighfar dan berdoa dalam shalat-shalat. Ada pepatah terkenal bahwa siapa yang bertawassul akan selamat. Iman saja tidak akan bermanfaat bagi manusia. Jika seseorang beriman lalu menaruh iman itu di belakangnya maka itu tidak bermanfaat. Ia tidak boleh mengeluh setelah itu bahwa baiatnya tidak memberinya manfaat apa-apa. Tuhan tidak menerima hanya kata-kata saja."

Lebih lanjut beliau (as) menjelaskan makna amal saleh, "Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Quranul Karim bahwa iman berdampingan dengan amal saleh. Yang dikatakan Amal Saleh adalah amal yang murni sedikitpun tidak dicampuri oleh suatu keburukan. Ingatlah bahwa amal manusia selalu diintai oleh pencuri. Apakah gerangan pencuri itu? Tiada lain adalah *riya* (pamer). Artinya, manusia berbuat kebaikan karena pamer, untuk dilihat orang. Di dalam hatinya timbul rasa bangga setelah melakukannya. Artinya, ia merasa gembira karena mengharap pujian. Akibatnya ia membuka jalan keburukan yang menjurus kepada perbuatan dosa sehingga amal salehnya itu menjadi *bathil* (batal).

---

184 Malfuzhat jilid awwal, h. 444, edisi 1985, terbitan UK



Amal saleh ialah amal yang murni. Ia tidak tercemar oleh suatu keburukan misalnya; kekejaman, kebanggaan, *riya*, *takabbur* (sombong) dan tidak tercemar oleh pikiran untuk merampas hak-hak orang lain.

Sebagaimana karena amal saleh manusia akan mendapat keselamatan di alam akhirat nanti, begitu juga di dunia ini mendapat keselamatan dari berbagai kesusahan.” (Artinya, sebagaimana di akhirat amal-amal saleh seseorang dapat menyebabkan tersedianya sarana-sarana keselamatan dan ridha Ilahi, demikian pula di dunia membuat tersedia sarana-sarana kelepaan dan keselamatan dari kesulitan dan musibah.)

“Jika di dalam sebuah rumah ada satu orang saja yang beramal saleh, seluruh rumah itu akan terpelihara. Ketahuilah, jika tidak ada amal saleh yang kalian lakukan, hanya beriman saja, itu tidak mendatangkan faedah apapun.”

“Jika seorang dokter memberikan beberapa resep obat, ia bermaksud agar si pasien meminum obat sesuai dengan yang telah ia resepkan. *Namun* apabila orang tersebut tidak mengambil obat-obatan itu dan hanya menyimpan resep obatnya saja itu, bagaimana mungkin ia bisa mengambil manfaat dari resep tersebut?”

Beliau bersabda, “Anda telah bertobat sekarang dan Tuhan ingin melihat seberapa banyak engkau menyucikan dirimu sendiri di masa kemudian sebagai konsekuensi dari taubat ini. Inilah zaman yang mana Tuhan ingin mengistimewakan orang-orang berdasarkan ketakwaan. Ada banyak orang yang mengeluh kepada Tuhan tanpa memeriksa diri mereka sendiri. Manusia kejam kepada diri mereka sendiri sedangkan Tuhan begitu Maha Pengasih dan Maha Mulia.”<sup>185</sup>

(Seluruh kerugian yang dialami oleh seorang manusia adalah akibat perbuatannya sendiri. Allah tidak pernah kejam pada siapapun. Dia Maha Pengasih dan Penyayang.)

“Sebagian orang menyadari dosa-dosa mereka. Sebagian lagi tidak mengenali dosa-dosa mereka. (Mereka begitu terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tersebut sehingga bahkan tidak sadar bahwa itu dosa) “Karena itulah, Allah telah memerintahkan untuk selalu *beristighfar* (meminta pengampunan).”

“Seorang insan hendaknya terus berdoa meminta perlindungan Allah dari segala kesalahan dan dosa, baik ia nyata ataupun tersembunyi, apakah diketahui atau tidak diketahui dari keburukan yang dilakukan oleh tangan atau kaki atau lidah atau hidung atau telinga, atau kedua matanya.”

Pada hari-hari ini, kita harus berdoa dengan doa Adam as, رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا تَكُونُنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ‘Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri jika Engkau tidak mengampuni dan mengasihi kami, pastilah kami akan merugi.’ (Surah al-A’raaf, 7:24) Doa ini telah dikabulkan sejak Allah mengajarkannya. Janganlah hidup penuh dengan kelalaian. Kita harus membaca doa ini dengan serius. Setiap orang yang hidup tidak dengan kelalaian tidak akan menghadapi bencana yang luar biasa yang di luar kekuatannya.” (Artinya, seseorang yang hidup dengan takut kepada Allah, tidak akan melewati hidup dalam kesulitan luar biasa dan terjerumus dalam musibah.)

“Tidak ada bencana yang datang tanpa persetujuan-Nya sebagaimana doa ini diajarkan kepada saya melalui ilham, رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ، رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَاَنْصُرْنِي وَاَرْحَمْنِي ‘Oh Tuhanku, segalanya berada dalam kendali Engkau. Lindungilah aku Tuhanku, tolonglah aku dan kasihilah aku.’ Kita beriman

---

185 Malfuzhat, jilid 4, halaman 274-275, edisi 1985, terbitan UK.

bahwa segalanya ada di tangan-Nya, baik itu melalui sarana-sarana maupun tanpa melalui sarana-sarana.”<sup>186</sup>

Segala sesuatu ada di tangan Allah, baik itu Dia ciptakan sarana-sarana maupun tidak Dia ciptakan.

Maka dari itu, bacalah kedua doa tersebut dan hendaklah menaruh perhatian padanya. Jadi, setiap Ahmadi harus menganalisa diri mereka sendiri. Jika mereka telah mengimani Hadhrat Masih Mau'ud (as) sudahkah mereka memenuhi hak-hak kesetiaan mereka? Seringkali ketika saya mengevaluasi keadaan tersebut, akhirnya terungkap banyak sekali orang yang tidak berdoa secara benar, tidak memperhatikan pada doa-doa mereka. Bahkan beberapa orang tidak peduli kepada *Istighfar* dan juga tidak memenuhi hak-hak orang lain.

Jika keadaannya seperti ini maka bagaimana bisa kita mengatakan bahwa kita telah melaksanakan Amaal-e-Saliha? Bagaimana mungkin dapat dikatakan kita telah memenuhi hak-hak baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as)? Orang lain berdosa karena tidak beriman (menerima Masih Mau'ud as). Namun, kita berdosa karena kita telah beriman kepada beliau (as) namun gagal mereformasi diri kita sendiri juga *kita sudah* berjanji setia (baiat) tetapi melanggar janji tersebut. Maka dari itu, setiap orang dari kita harus menganalisa diri mereka masing-masing dengan penuh perhatian. Semoga Allah Ta'ala senantiasa menjaga dan melindungi kita dari segala ujian dan kesukaran.

Hari ini, ada juga sebuah pengumuman dan kabar gembira bahwa surat kabar Al-Hakam yang sejak awal dulu pernah diterbitkan di Qadian sekarang akan diterbitkan dari sini (UK). Pada tahun 1934 surat kabar tersebut terbit lagi namun terhenti. Hari ini, pada hari Masih Mau'ud (as) surat kabar tersebut akan diluncurkan dari sini (UK) dalam bahasa Inggris. Surat kabar Al-Hakam ini merupakan surat kabar pertama yang diterbitkan pada masa Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Surat kabar ini akan dicetak dalam jumlah sedikit, tetapi segera setelah khotbah Jumat ini surat kabar tersebut akan tersedia (*available*) di internet dengan alamat [www.alhakam.org](http://www.alhakam.org). Demikian pula, akan ada aplikasi yang bernama **Al-Hakam** untuk mobile phones dan tablets serta dalam format lainnya bisa didownload setelah khotbah ini.

Edisi pertama ini khusus membahas mengenai hari Masih Mau'ud (as) ke depannya setiap edisi baru akan upload setiap Jumat. Edisi surat kabar ini akan terbit dengan oplah kecil. Namun, para anggota dapat mengambil manfaat darinya.

Kita berdoa kepada Allah supaya penerbitan surat kabar ini kali ini akan terus menerus dan tidak berhenti. Karena surat kabar ini dalam bahasa Inggris, oleh karena itu para anggota yang berbicara dalam bahasa Inggris [mengetahui bahasa Inggris] dapat mengambil manfaat sebanyak mungkin darinya.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

---

186 Malfuzhat, jilid 4, halaman 274-276, edisi 1985, terbitan UK.

## Perlunya Kedatangan Al-Masih yang dijanjikan (Menyambut Hari Masih Mau'ud)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز, *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 22 Maret 2019 (Aman 1398 HS/15 Rajab 1440 HQ) di Masjid Baitul Futuh, Morden UK (Britania)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.  
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Besok adalah tanggal 23 Maret. Jemaat memperingatinya sebagai Hari Masih Mau'ud (as) pada tanggal tersebut. Hal demikian karena sesuai dengan nubuatan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyatakan bahwa Al-Masih dan Al-Mahdi datang di akhir zaman untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam hakiki kepada dunia dan menyatukan umat Muslim di bawah satu tangan bahkan menyeru para penganut segenap agama untuk menjadi murid ruhani RasuluLlah Saw. Dialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Qadiani yang telah menyatakan diri sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud yang telah dikabarkan oleh RasuluLlah Saw lalu beliau (as) memulai silsilah (rangkai)an baiat pada tanggal tersebut.

Pada kesempatan ini saya akan sampaikan beberapa sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang beliau jelaskan berkenaan dengan perlunya pengutusan Masih Mau'ud (as), keadaan zaman dan mengenai pendakwaan beliau. Begitu juga beliau (as) menyebutkan secara rinci tentang pendakwaan beliau dan mengabarkan berbagai tanda yang berkaitan dengan itu. Beliau (as) bersabda dalam sebuah syairnya,

وقت تها وقت مسيحا نه کسی اور کا وقت  
میں نه آتا تو کوئی اور بی آیا ہوتا

*Waqt tha waqt Masihaa nah kisi aur ka waqt*

*Me to nah aata to kui aur hi aya hota*

“Ini adalah masa Almasih. Bukan masa orang lain

Seandainya aku tidak datang, orang lain pasti akan datang!”<sup>187</sup>

Jadi, keadaan zaman menuntut kedatangan seorang yang akan menakhodai bahtera Islam. Sayangnya, mayoritas ulama Islam yang sebelumnya menanti-nanti datangnya seorang Al-Masih dan menunggu-nunggu dengan penuh penantian justru menentang beliau (as) setelah beliau (as) menyatakan diri. Mereka juga sedemikian rupa memprovokasi umat Muslim dengan menjejal mereka dengan kisah-kisah palsu dan dusta yang dihubungkan kepada beliau (as) supaya mereka menentang beliau dan Jemaat beliau sehingga beliau (as) difatwakan halal untuk dibunuh. Bahkan, sampai saat ini di beberapa tempat dan negeri, para Ahmadi diperlakukan dengan aniaya, kekerasan, pembunuhan dan pengrusakan. Mengherankan bahwa ini semua mereka lakukan atas nama Islam padahal orang-orang yang mengenal Islam sejati tidak akan dapat menolerir dan tidak akan pernah membayangkan untuk melakukan perbuatan seperti yang mereka lakukan. Pendek kata, kita lihat

187 Kitabul Bariyyah, Isytihar Wajibul Izhar, Ruhani Khazain 13, halaman 18; Durre-Tsamin, 160 (درتین صفحہ 160)

bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan berbagai sabda berkenaan dengan keadaan zaman dan kedatangan Al-Masih yang dijanjikan.

**Dalam menjelaskan perihal kenapa kedatangan Al-Masih yang dijanjikan itu diperlukan dan apa kekhususan Al Masih dengan zaman ini, beliau (as) bersabda,** “Al-Quran telah mengisyaratkan dengan gamblang mengenai persamaan Khilafat dalam silsilah (rangkaian) Israili dan Ismaili, sebagaimana yang tampak jelas dari ayat berikut: ‘ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ‘ wa'adallahul ladzina amanu minkum wa'amilus-shalihati layastakhifannahum fil ardhi kamas takhlafal-ladzina min qablihim...’ (Surah an-Nur, 24 : 56). (Artinya: Allah s.w.t. berjanji kepada orang-orang yang beriman dari pada kami dan berbuat amal yang saleh, bahwa niscaya Dia akan menjadikan khalifah kepada mereka dalam bumi sebagaimana Dia menjadikan khalifah-khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka)

Khalifah terakhir dalam silsilah Israil yang datang pada abad ke-14 setelah Nabi Musa adalah Al-Masih an-Nashiri (Isa Al-Masih atau Yesus dari Nazaret) *'alaihi mas salaam*. Sebagai pembandingnya, mestilah Al Masih dalam umat ini pun datang pada permulaan abad ke-14.

Selain itu, para ahli kasyaf di kalangan orang-orang saleh umat ini (yaitu mereka yang memiliki jalinan khas dengan Allah Ta'ala dan mendapat karunia kasyaf-kasyaf dari-Nya) telah menetapkan abad ini sebagai masa pengutusan Al-Masih. Banyak sekali orang-orang suci yang telah lalu seperti contoh Hadhrat Syah Waliyullah Sahib dan lain-lain dari golongan Ahli Hadits pun menyepakati, ‘Semua tanda kecil dan mayoritas tanda-tanda besar kedatangan Al-Masih telah tergenapi sampai batas tertentu.’

Namun di dalam perkataan mereka terdapat kekeliruan karena tanda-tanda telah tergenapi seluruhnya bukan sampai batas tertentu. **Tanda terbesar kedatangan Al-Masih dalam kitab Bukhari tertulis yaksirush shalib dan yaqtulul khinziir.**<sup>188</sup> Itu artinya, pada masa kemunculan Al-Masih adalah ketika kejayaan orang-orang Kristen dan akidah (kepercayaan) penyembahan salib tengah mencapai puncaknya.

Apakah pada masa ini (zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as)) bukan masanya? Apakah sejak zaman Adam sampai saat ini kita temukan perbandingannya dalam hal para pendeta Kristen telah berusaha menghapuskan Islam dan menimpakan kerugian besar pada Islam? Setiap negeri dilanda perpecahan. Tidak ada keluarga Muslim yang salah satu atau lebih dari anggotanya yang tidak beralih masuk ke genggamannya golongan itu (Kristen). Jadi waktu kedatangan *Al-Masih* adalah pada saat akidah penyembahan salib merajalela. Sekarang, isyarat jelas dominasi Kristen apa lagi yang melebihi hal tersebut? Yaitu, tatkala bagaimana pemeluk agama itu menyerang Islam dengan penuh kebencian dan kezaliman.”

Kata-kata tersebut mengandung secara tersirat jawaban atas tuduhan yang dilontarkan kepada beliau (as) bahwa beliau (as) adalah tanaman ciptaan Inggris. Kalimat beliau itu memuat ketegasan

---

188 Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Nuzul Isa ibn Maryam haakiman bi syari'ati Nabiyina Muhammadin shallallahu 'alaihi wa sallam (bab tentang turunnya Isa putra Maryam sebagai hakim dengan syariat Nabi kita, Muhammad saw.) Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: «وَاللَّهِ لَيُنْزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكْمًا عَادِلًا فَلْيَكْبِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلْيَقْتُلَنَّ الْخِنْزِيرَ، وَلْيَضَعَنَّ الْجِزْيَةَ، وَلْيَتْرَكَنَّ الْفِلَاصَ فَلَا يُسْمَعُ عَلَيْهَا، وَلْيَذْهَبَنَّ الشُّخْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلْيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ.» 'Wallaahi! Layanzilanna bnu Maryama hakaman 'aadilan falyaksirannah shaliiba, walayaqtulannal khinziira, walayadha'annal jizyata, walatutrakannal qilaashu falaa yus'aa 'alaiha, walatadzhabannasy syahnaa-u wat tabaaghudhu wat tahaasudu, walayad'uwanna ilal maali falaa yaqbaluhu ahad.' -

“Sungguh, demi Allah! Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yg adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah, unta-unta muda akan ditinggalkan dan takkan dibebani diatasnya, tak berusaha mendapatkannya, hilanglah permusuhan, saling melakukan kebencian dan hasad ia akan mengajak untuk menerima harta namun tak ada seorang pun yang menerimanya.”

apakah beliau ciptaan Inggris atautkah diutus oleh Allah Ta'ala untuk membela Islam dan untuk membuktikan keunggulan Islam di medan juang?

Beliau (as) bersabda, “Adakah diantara kelompok penentang Islam yang tidak melontarkan kata-kata yang sangat keji dan cacian kepada Rasulullah (saw)? Jika saat ini bukan waktu kedatangan orang yang dijanjikan ini **maka ia paling segera akan datang setelah jangka 100 tahun kedepan** karena ia adalah mujaddid pada masanya dan masa pengutusannya ialah pada permulaan abad. Dengan demikian, apakah keadaan Islam pada masa ini masih memiliki ketahanan dan kekuatan untuk menghadapi dominasi para pendeta yang kian hari kian meningkat sampai satu abad lamanya?

Kejayaan mereka sudah sampai pada puncaknya dan pribadi yang akan datang, telah datang. Memang, ia juga akan menghancurkan dajjal dengan hujjah yang sempurna, karena dalam hadits dikatakan bahwa di tangannya telah ditakdirkan kekalahan agama-agama lain, - hal ini maksudnya bukan kehancuran orang-orang ataupun para pengikut agama lain - dengan begitu telah tergenapi.”<sup>189</sup>

Maksudnya, Al-Masih Muhammadi datang untuk membuktikan keunggulan ajaran Islam diatas segenap agama-agama lain dengan dalil-dalil dan bukti dan akan mempersembahkan ajaran Islam kepada setiap agama untuk menegaskan keunggulannya. Ribuan non Muslim yang masuk kedalam Jemaat Ahmadiyah setiap tahunnya disebabkan dalil-dalil dan bukti-bukti yang beliau (as) berikan.

**Kemudian, berkenaan dengan keadaan zaman dan perlunya kedatangan Masih Mau'ud (Imam Mahdi), beliau (as) bersabda lebih lanjut,** “Jika tanah tidak layak (tidak subur) maka hujan pun tidak memberikan manfaat baginya bahkan malah menimpakan kerugian.” (Jika ada tanah yang tandus dan keras maka air hujan pun sia-sia turun ke sana dan tidak menghasilkan.) “Demikian pula, turunnya cahaya samawi dan yang menerangi kalbu. Bersiaplah untuk menerima dan mengambil manfaat darinya. Begitu juga kalian, meskipun di tengah-tengah keberadaan cahaya tetapi jika kalian melangkah di dalam kegelapan, kalian akan tersandung sehingga terjatuh ke dalam sumur kegelapan dan binasa.”

Maksudnya, terlebih dahulu jadikanlah tanahnya atau kalbunya (hati dan pikiran) layak supaya jangan sampai seperti tanah yang tidak layak yang akan menyia-nyiaikan air hujan dan airnya tidak menjadikan manfaat baginya.

Beliau (as) bersabda, “Allah Ta'ala lebih penyayang daripada seorang ibu yang penyayang sekalipun. Dia tidak menghendaki makhluknya sia-sia. Dia membuka jalan petunjuk dan cahaya bagi anda sekalian namun kalian seyogyanya menggunakan akal dan penyucian diri untuk melangkah kearahnya. Seperti halnya tanah yang tidak dipersiapkan dengan dibajak maka tanah tersebut tidak bisa ditanami. Demikian pula sebelum melakukan penyucian diri dengan mujahadah dan disiplin maka air yang suci tidak dapat turun dari langit.

Pada zaman ini Allah Ta'ala memberikan karunia besar dengan mengutus seorang manusia yang berbicara diantara kalian untuk menolong agama-Nya dan ghairat-Nya bergejolak demi agama-Nya dan Nabi-Nya dengan tujuan supaya ia menyeru orang-orang kepada cahaya ini. Jika pada zaman ini tidak terjadi kerusakan dan kekisruhan dan tidak ada beragam upaya untuk menghabisi agama ini maka tidak perlu pengutusannya. Namun, sekarang kalian saksikan orang-orang dari berbagai agama berpikir untuk menghancurkan Islam. Mereka menyerang dari berbagai arah.” (Berbagai bangsa berusaha untuk menghancurkan Islam dengan berbagai cara dan itu berlangsung sampai saat ini.)

Beliau (as) bersabda, “Saya ingat dan saya juga telah sampaikan di dalam buku Barahin Ahmadiyah bahwa telah ditulis dan diterbitkan sebanyak 60 juta buku untuk menentang Islam.”

---

189 (ملفوظات جلد 1 صفحہ 47-48)

(Ini terjadi pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as), 100 tahun bahkan 150 tahun yang lalu.)

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Sungguh aneh, jumlah umat Muslim di Hindustan pada saat itu adalah 60 juta jiwa sedangkan jumlah buku yang diterbitkan untuk menentang Islam pun sebanyak itu.” (Jumlah umat Muslim pada saat itu sekitar 60 juta, saat ini jumlahnya lebih kurang 500 atau 600 juta jiwa.) “Jika jumlah tersebut dibiarkan tetap yakni jika ada juga tambahan buku dari itu, berarti seolah-olah penentang Islam telah memberikan satu buku kepada setiap Muslim.”

(Hal demikian karena jumlah umat Muslim pada saat itu lebih kurang sama dengan jumlah buku yang diterbitkan untuk menentang Islam. Terlebih saat ini dilakukan dengan berbagai sarana, apakah itu sosial media, internet dan ditingkatkan lagi dengan berbagai sarana lainnya.)

Beliau (as) bersabda, “Seolah-olah setiap penentang telah memberikan satu buku kepada setiap umat Muslim di Hindustan. Jika tidak ada gejolak ghairat kecintaan Allah Ta'ala jika janji-Nya, **وَإِنَّا لَهُ نَحَافِظُونَ** ‘*wa innaa lahuu lahaafizuun* - Kami-lah yang menjaganya’ tidak dipenuhi tentunya Islam telah sirna dari dunia ini sejak hari ini. Hanya tinggal nama. Namun tidak mungkin itu terjadi, Tangan Tuhan yang tersembunyi tengah menjaganya.<sup>190</sup>

Saya sangat menyesalkan melihat sikap mereka yang menyebut diri Muslim namun tidak memikirkan Islam sebagaimana mereka memikirkan pernikahan. Di sisi lain saya sering membaca, ketika menjelang kewafatan, para wanita Kristen biasa mewasiatkan ratusan ribu rupees untuk penyebaran agama mereka (Kristen).” (Kita lihat pada masa itu ada kecenderungan di kalangan para wanita Kristen untuk mempersempatkan bantuan dan dukungan demi agama mereka) “Para wanita Kristen menghabiskan hidup mereka semua di jalan penyebaran agama mereka. Pemandangan ini dapat kita saksikan tiap hari. Ribuan missionari wanita menyebar di gang-gang dan rumah-rumah untuk bertabligh menyebarkan agamanya.

Di sisi lain, kami tidak melihat ada diantara umat Muslim yang mewasiatkan hartanya untuk penyebaran Islam walaupun hanya 50 rupees saja padahal mereka biasa menghambur-hamburkan uang untuk pernikahan dan tradisi-tradisi duniawi..” (Bahkan, itu berlangsung sampai saat ini.) “Kalaupun mereka membelanjakan hartanya untuk mengkhidmati Islam, jika jumlahnya dibandingkan dengan harta yang mereka hamburkan untuk urusan duniawi sangat tidak sebanding. Bahkan mereka tidak segan-segan berhutang untuk menghambur-hamburkan uang, namun bukan untuk mengkhidmati Islam. Sangat disayangkan, apalagi hal yang patut disayangkan lebih dari itu?”<sup>191</sup>

Demikian pula keadaan mayoritas umat Islam pada saat ini. Meskipun di beberapa tempat timbul perbaikan, namun seperti yang telah saya katakan harta yang mereka belanjakan untuk urusan duniawi tidak sebanding dengan yang dibelanjakan untuk agama, bahkan sepersekiannya pun. Ini adalah keadaan pada saat Hadhrat Masih Mau'ud (as) mendakwakan diri. Jika saat ini satu bagian umat Islam timbul perhatian pada agama, itupun hanya sampai batas tertentu yakni mereka ingin tetap bertahan dalam Islam, perbaikan seperti itu sudah lumayan bahwa banyak orang yang ingin tetap bertahan dalam Islam.

Sampai batas tertentu mereka pun meramaikan masjid-mesjid, namun mereka tidak berupaya untuk menyebarkan ajaran Islam. Kalaupun mereka mengklaim melakukannya, itu pun dengan cara kekuatan dan kekerasan yaitu menyebarkan Islam dengan cara paksa sehingga tercipta kelompok-

---

190 **وَإِنَّا لَهُ نَحَافِظُونَ** inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10)

191 (ملفوظات جلد 1 صفحہ 72 تا 74)

kelompok atau melakukan upaya-upaya untuk menentang Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaatnya. Hendaknya diingat, jika saat ini Islam akan menyebar, itu akan terjadi dengan perantaraan utusan Allah Ta'ala ini dan ini merupakan takdir Ilahi.

**Allah Ta'ala dan rasul-Nya telah mengabarkan kepada kita mengenai tanda-tanda kedatangan Masih Mau'ud. Tidaklah beliau (as) akan mendakwakan tanpa tanda-tanda, sebagaimana beliau bersabda, “Diantara tanda kedatangan Al-Masih yaitu pada masa itu akan terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan.** Orang yang mengolok-olok tanda Tuhan sama saja dengan mengolok-olok Tuhan. Terjadinya gerhana bulan dan matahari paska pendakwaan merupakan suatu perkara yang jauh dari kedustaan dan bukan buatan. Tidak juga dapat dikatakan kebetulan ataupun tipuan. Sebelum itu tidak pernah terjadi gerhana bulan dan matahari yang seperti itu. Itu merupakan tanda yang dengannya Allah Ta'ala ingin mengumumkan perihal kedatangan Al-Masih di dunia ini, setelah menyaksikan tanda tersebut penduduk Arab membenarkannya. Bagi tempat-tempat yang sulit dapat terjangkau oleh selebaran-selebaran kita, peristiwa gerhana bulan dan matahari telah menyeru ke tempat tempat tersebut perihal waktu kedatangan Al-Masih.<sup>192</sup> Ini merupakan tanda dari Allah Ta'ala yang terbebas dari rencana manusia.

Bagi setiap manusia, seberapa pun hebatnya seorang filsuf (pemikir), silahkan renungkan dan pikirkan, ketika menyaksikan tanda yang ditetapkan tadi tergenapi maka tidakkah seharusnya untuk membenarkan penggenapannya telah terjadi, dimanapun itu?

Ini bukanlah suatu perkara yang di luar perhitungan dan jangkauan pemikiran seseorang. Bahkan, sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad (saw) bahwa tanda tersebut akan terjadi setelah ada seseorang yang mendakwakan sebagai al-Mahdi. Rasulullah (saw) pun telah bersabda bahwa tidak pernah terjadi peristiwa serupa semenjak Adam sampai sang Mahdi. Jika ada orang yang dapat membuktikan peristiwa demikian pernah terjadi dalam sejarah maka kami akan mendukungnya.”<sup>193</sup>

**Beliau (as) bersabda, “Satu lagi tanda yaitu pada saat itu Bintang Dzussinain akan terbit** yaitu bintang yang telah berlalu bertahun-tahun sebelumnya, bintang yang telah terbit pada masa Al-Masih Nashiri. Saat ini pun bintang tersebut telah muncul. Ia adalah bintang yang dahulu di langit telah mengabarkan perihal kedatangan Al-Masih dalam kaum Yahudi [kedatangan Yesus].

Demikian pula dengan menelaah al-Qur'an dapat diketahui, ( وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ) ( وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ) ( وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ) ( وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ) ( وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ ) ( بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ) ( وَإِذَا الصُّخُفُ نُشِرَتْ ) ( ) unta-unta bunting sepuluh bulan ditinggalkan. Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. Dan apabila sungai-sungai disalurkan. Dan apabila bermacam-macam manusia dikumpulkan. Dan apabila bayi perempuan dikubur hidup-hidup akan ditanya, “Karena dosa apa, ia dibunuh?” Dan apabila buku-buku akan disebar-luaskan.’ (Surah at-Takwir, 81:5-11)

Nubuatan Al-Qur'an yang membicarakan bahwa binatang-binatang buas akan dikumpulkan pada zaman itu mengandung banyak tafsir yang diantaranya ialah penggenapannya dalam corak telah

192 Sunan ad-Daruquthni, bab shifat shalatul khusuf wal kusuf.

193 “Untuk Mahdi kami akan terdapat dua tanda, semenjak Allah Ta'ala menciptakan langit dan bumi kedua tanda ini tidak pernah timbul di dalam waktu seorang Utusan atau Rasul Allah mana pun. Salah satu diantaranya adalah di zaman Mahdi Mau'ud gerhana bulan akan terjadi pada awal bulan Ramadhan, yakni tanggal 13; selanjutnya ialah gerhana matahari pada pertengahan diantara hari-hari biasa terjadinya gerhana, yakni pada tanggal 28 di dalam bulan Ramadhan itu juga dan peristiwa seperti itu semenjak dunia diciptakan di zaman seorang Nabi atau Rasul manapun tidak pernah terjadi, hanyalah ditetapkan di waktu datangnya Imam Mahdi.”

(ملفوظات جلد 1 صفحہ 48-49) 193

didirikan kebun binatang-kebudayaan binatang. Demikian pula, pendidikan menjadi hal yang umum dan menyebar di seluruh dunia lalu sebagian bangsa-bangsa [yang lebih maju] menyerang dan mengebiri penduduk lokal (pribumi).

Dikatakan juga bahwa lautan-lautan akan dipertemukan dan jiwa-jiwa manusia dipasangkan. Hal tersebut menunjuk pada saat melakukan hubungan komunikasi dengan orang lain akan sangat mudah. Pada saat ini dalam satu detik saja orang di satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang di bagian dunia lainnya. Kemudian, kaum wanita yang notabene pada zaman dulu biasa dizalimi, haknya dirampas dan dibunuh, ia akan bertanya, 'Apa dosaku sehingga aku dibunuh?'

**Nubuatan berikutnya, 'naskah-naskah disebar', penggenapannya melalui pers media.** Semua hal ini membuktikan bahwa zaman ini merupakan zaman kedatangan Masih Mau'ud (as) dan nubuatan-nubuatan mengenai hal itu terdapat di dalam Al Quran."

**Beliau bersabda, "Di akhir zaman unta-unta betina akan ditinggalkan maksudnya adalah ditinggalkannya unta-unta sebagai kendaraan terbaik yang biasa digunakan pada zaman dulu.** Namun demikian pada zaman Masih Mau'ud (as) nanti, begitu hebatnya fasilitas-fasilitas kendaraan baru akan ditemukan sehingga unta-unta pun sudah tidak akan berguna lagi, yakni kaitannya dengan zaman ditemukannya kereta api." (Bahkan saat ini sesuai dengan nubuatan tersebut telah ada jalur kereta api untuk rute Madinah Makkah.)

"Orang-orang yang beranggapan ayat-ayat tersebut berkaitan dengan hari kiamat tidak berpikir bagaimana mungkin pada hari kiamat masih terdapat unta-unta betina yang hamil? Karena yang dimaksud dengan kata 'isyaaar' adalah unta-unta betina yang tengah hamil. Selanjutnya, tertulis juga bahwa sungai-sungai akan dialirkan ke empat penjuru. Kitab-kitab (buku-buku, lembaran-lembaran) akan terbit dalam jumlah yang sangat banyak. Walhasil, semua tanda tersebut berkaitan dengan zaman ini."<sup>194</sup>

Beliau (as) bersabda tentang di tempat manakah Masih Mau'ud akan datang, "Hendaknya diingat, telah dijelaskan bahwa Dajjal akan muncul di timur yang maksudnya adalah di negeri kita (Hindustan) sebagaimana **penulis Hujajul Kiramah menulis bahwa fitnah dajjal akan muncul di Hindustan. Jelaslah bahwa Al-Masih pun pasti muncul di tempat keluarnya Dajjal.**<sup>195</sup>

Nama kampung tempat asalnya Al Masih dinubuatkan bernama Kad'ah yang merupakan nama kecil Qadian.<sup>196</sup> Mungkin saja di Yaman ada suatu kampung yang bernama sama, namun perlu diingat posisi Yaman tidak terletak di sebelah timur Hijaz, melainkan sebelah selatan."

(ملفوظات جلد 1 صفحہ 49-50) 194

195 Shahih Muslim, Kitab tentang Haji (كتاب الحج), (باب صِيَاةِ الْمَدِينَةِ مِنْ دُخُولِ الطَّاغُوتِ وَالنَّجَالِ إِلَيْهَا), Abu Hurairah meriwayatkan Nabi saw bersabda, "يَأْتِي " "Al-Masih ad-Dajjal akan datang dari arah Timur..."; Jami' Tirmidzi dengan Syarahnya Tuhfatul Ahwadi, Bab Maa Saa-a min Aina Yakhruju Ad-Dajjal 6: 495: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ : (( الدَّجَالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضِ بِالشَّرْقِ يُقَالُ لَهَا خَرَسَانُ يَتَّبِعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُ الْمَطْرَقَةُ )) Khurasan..."

196 Anjaam-e-Atham, Ruhani Khazain jilid 11, h. 324-327 (۳۲۴ تا ۳۲۸) (انجام آتهم. روحانی خزائن جلد ۱۱ صفحہ ۳۲۴ تا ۳۲۸): (جواهر الاسرار). Nama desa Imam Mahdi di beberapa Kitab memang beda-beda. Ada yang menyebut Karimah, Kar'ah, Qarjah dst. Jawahirul Asrar ditulis dalam bahasa Parsi (Persia, Iran) karya Sheikh Hamza Bin Ali Malik ath-Thusi ( وقيل فخر الدين، وقيل نور الدين حمزة بن ) Penulis Jawahirul Asrar ini, dikenal juga dengan sebutan Āzari (Ādari) Tusi, Nuruddin (or Fakhruddin) ES FARĀYENĪ BAYHAQĪ, penyair Sufi Syiah yang hidup pada 784-866 H atau 1382-1462 di Esfarāyēn yang sekarang termasuk Provinsi Khorasan Utara, Iran. Ia dua kali berhaji ke Makkah. Dia pernah tinggal di Kesultanan Bahmani (Persia Syiah) di Dekkan,



“Selain itu, Allah *Ta'ala* dengan qadha-Nya telah mengisyaratkan hal ini dengan memberi saya nama ‘غلام أحمد قادياني’ Ghulam Ahmad Qadiani karena nama ini berjumlah 1300 sesuai perhitungan abjad. Itu merupakan nama Imam Mahdi yang akan datang pada permulaan abad ke 14. Jadi ke arah itulah isyarat yang diberikan oleh Rasulullah.”<sup>197</sup>

**Berkenaan dengan tanda-tanda lainnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) lebih lanjut bersabda, “Kejadian-kejadian pun merupakan satu tanda yang berbagai jenis diantaranya akan terjadi bencana dan berbagai peristiwa. Kejadian samawi telah mengambil corak dalam bentuk paceklik, wabah pes dan kolera. *Thaun* atau pes merupakan azab mengerikan yang telah mengguncang satu Negara. Pada masa itu berlangsung sampai 5-6 tahun lamanya yang menciptakan kehancuran yang dahsyat. Jika itu terus mewabah maka satu negeri akan tersapu bersih dibuatnya karena begitu dahsyatnya menyebar. Contoh peristiwa di bumi diantaranya adalah peperangan dan gempa-gempa bumi yang telah meluluhlantakkan negeri-negeri.”** (Peperangan di bumi bahkan masih terjadi sampai saat ini.)

“Bagi seorang utusan Allah adalah perlu untuk memperlihatkan tanda-tanda samawi sebagai bukti kebenarannya. Apakah tanda yang terjadi dengan Lekhram bobotnya kurang? Selama 5 atau 6 tahun lamanya terjadi perdebatan yang seperti sebuah pertarungan. Kedua pihak saling menerbitkan selebaran sehingga peristiwa Lekhram ini dikenal publik mengenai tengah terjadinya pertarungan antara Lekhram dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Begitu masyhurnya kejadian tersebut sehingga tidak dapat ditemukan tandingannya.

Saya telah mengumumkan juga berhari-hari sebelumnya berkenaan dengan konferensi besar agama-agama bahwa Allah *Ta'ala* telah mengabarkan kepada kami bahwa pidato kami akan mendapatkan keunggulan diatas semuanya. Mereka yang menyaksikan acara besar yang penuh dengan ru'b akan dapat merenungkan sendiri bagaimana mungkin seseorang sebelum hal (acara) itu terjadi dapat mengabarkan keunggulan yang akan diraihinya dalam acara tersebut. Apakah itu suatu yang semata-mata ramalan atau perkiraan ataukah bukan?”<sup>198</sup>

Kemudian, hal itu terjadi seperti yang dinubuatkan yakni berkenaan dengan buku yang beliau (as) tulis bernama Filsafat Ajaran Islam. **Terdapat sebuah surat kabar pada masa itu yang bernama General Gohar Asifi Kalkuta General-o-Gohar Āshifi, Kalkuta (24 Januari 1897),** saat ini akan saya sampaikan satu keterangan yang tertulis di dalamnya, “Sungguh nyata benar bahwa seandainya saja di dalam Konferensi itu tidak ada makalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sāhib, niscaya umat Islam akan mendapatkan kehinaan dan kenistaan di hadapan umat-umat agama lainnya. Akan tetapi dengan tangan-Nya yang perkasa, Tuhan telah menyelamatkan Islam dari keruntuhan. Bahkan, berkat makalah Mirza Sāhib tersebut Islam telah memperoleh kemenangan. Baik kawan maupun lawan, kedua-duanya mengakui bahwa makalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sāhib-lah yang paling unggul di atas makalah-makalah yang lainnya!”<sup>199</sup>

Penulis pernyataan tersebut bukanlah dari seorang Ahmadi melainkan non Ahmadi, namun mereka terpaksa mengakuinya. Beliau pun memberikan contoh pernyataan yang disampaikan oleh non Muslim lainnya yang mana banyak sekali surat kabar yang memuat hal serupa.

---

India Tengah yang memisahkan diri dari Kesultanan Delhi. Ia juga murid Shah Ne'matallah Waliy. Lihat di Hujajul Kiramah (حجج الكرامه صفحه 358) karya Nawab Shiddiq Hasan Khan (نواب صدیق حسن خان صاحب): مهدی کدعہ نامی گاؤں میں پیدا ہوگا:

(ملفوظات جلد 1 صفحہ 50) 197

(ملفوظات جلد 1 صفحہ 50 تا 51) 198

(تاریخ احمدیت جلد 1 صفحہ 572) 199

Beliau (as) bersabda dalam rangka memberikan kesaksian sebagai utusan Allah lebih lanjut, “Banyak sekali kesaksian akan status saya sebagai utusan Allah. **Pertama: kesaksian internal; kedua: kesaksian eksternal; ketiga: hadits shahih perihal mujaddid yang akan datang pada permulaan abad ke-14. Keempat,** **وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ**, *inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Qur’an dan Kami-lah yang menjaganya’ (Surah al-Hijr ayat 10) yang merupakan janji penjagaan.

**Sekarang saya hendak kemukakan kesaksian kelima dan kesaksian kuat.** Itu ialah janji al-Istikhlaaf dalam Surah an-Nuur. Allah *Ta’ala* berfirman, ‘**وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ**، *wa’adallahul ladzina amanu minkum wa’amilus-shalihati layastakhifannahum fil ardhi kamas takhlafal-ladzina min qablihim...*’ (Surah an-Nur, 24:56).

(Artinya: Allah berjanji kepada orang-orang yang beriman dari pada kami dan berbuat amal yang saleh, bahwa niscaya Dia akan menjadikan khalifah kepada mereka dalam bumi sebagaimana Dia menjadikan khalifah-khalifah kepada orang-orang yang sebelum mereka) para Khalifah yang ada di umat Muhammad sesuai ayat ini akan menjadi persamaan dengan para Khalifah di masa lalu. Demikian pula, dalam Al-Qur’anul Karim, Nabi Muhammad saw disebutkan sebagai *matsil Musa* (persamaan dengan Nabi Musa ‘alaih salaam), **إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا**, ‘Sesungguhnya, Kami telah mengirimi kepada kalian seorang rasul, yang menjadi saksi atasmu, sebagaimana Kami telah mengirimi seorang rasul kepada Firaun.’ [Al-Muzzammil, 73:16]

Begitu juga kedudukan beliau (saw) sebagai permisalan Musa sesuai dengan nubuatan kitab Ulangan dalam Bible. Sebagaimana yang dinubuatkan dalam *Kitab Suci, dalam Ulangan*, bahwa Rasulullah (saw) adalah serupa dengan Musa (as). Kata ‘*kamaa*’ dalam ayat Al-Qur’an tersebut juga menjelaskan persamaan ini sebagaimana juga ada disebutkan di dalam Surah an-Nuur. Sangat jelas dalam hal ini bahwa ada kemiripan yang sempurna antara *Silsilah Musawiyah* (rangkaian penerus Musa as) dengan *Silsilah Muhammadiyah* (rangkaian penerus Muhammad saw). Sistem para Khalifah di kalangan umat Musa berakhir dengan kedatangan Yesus yang datang empat belas abad setelah Musa (as).

Suatu kehausan demi menyempurnakan kesamaan ini, sekurang-kurangnya perlu diutus Khalifah yang muncul empat belas (14) abad kemudian dengan cara yang sama seperti *kemunculan* Al-Masih Israili (Yesus) juga mirip dalam hal karakter dan keruhanian. Jika tidak Allah *Ta’ala* perlihatkan kesaksian-kesaksian dan dukungan-dukungan lain atas hal ini niscaya termasuk tuntutan persamaan yang tepat supaya Allah *Ta’ala* mengutus di kalangan umatnya saw seorang *buruuz Isa* dan jika tidak maka akan terbukti lemah dan cacatlah dalam persamaannya. *Na’udzu biLlah. Namun*, Allah *Ta’ala* tidak hanya membenarkan dan mendukung persamaan itu saja bahkan juga membuktikan *matsil Musa* (persamaan Musa yaitu Nabi Muhammad saw) lebih baik dari Musa itu sendiri dan dari semua Nabi *‘alaihimus salaam*.

Sebagaimana Al-Masih an-Nashiri Israili (Yesus as) tidak membawa syariat khusus bahkan datang untuk menggenapi *hukum* Taurat; demikian pula halnya Al-Masih Muhammadi (Al-Masih di kalangan umat Muhammad) tidak membawa hukum syariat sendiri melainkan ia datang untuk menghidupkan al-Quran dan guna menyempurnakan apa yang disebut dengan ‘penyempurnaan penyebaran petunjuk (hidayah).’ (Artinya, datang untuk menyebarluaskan pengajaran Al-Qur’an dan menyempurnakan penyebarannya.)

**Beliau lalu bersabda, “Harap dimengerti mengenai penyebaran petunjuk bahwa ada dua corak penyempurnaan nikmat (*itmaamun ni’mah*) dan penyempurnaan agama (*ikmaaluddiin*) bagi Nabi Muhammad (saw).** Pertama, penyempurnaan petunjuk (*Ikmaalul Hidaayah*). Kedua,

penyempurnaan penyebaran hidayah (*Takmil Isya'at Hidaayah atau ikmaal nasyril hidaayah*). Petunjuk dari tiap segi telah sempurna dengan pengutusannya yang pertama.” (Artinya, syariat telah turun di zaman Nabi saw dan telah sempurna) “...sedangkan penyebarannya secara sempurna telah ditakdirkan akan melalui pengutusannya yang kedua...” (Yaitu di masa *khadim* beliau saw, Al-Masih yang dijanjikan) Sebab, ayat {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ} *wa aakhariina minhum* pada surat al-Jumu'ah memberikan petunjuk mengenai penyiapan satu kaum lain sebagai buah dari keberkatan dan ajaran beliau (saw), dari itu dapat diketahui dengan jelas bahwa ada pengutusan beliau yang lainnya lagi dan pengutusan tersebut dalam corak *buruzi* (refleksi, bayangan) yang terjadi pada saat ini.

Dengan demikian, pada masa ini merupakan waktunya penyempurnaan penyebaran petunjuk. Inilah sebabnya segenap sarana penyebaran tengah terpenuhi dengan banyaknya percetakan hari demi hari munculnya hal-hal baru termasuk digunakannya banyak sarana kemudahan. Kantor-kantor pos (bahkan teknologi terkini digunakan di dalamnya).

Dengan ditemukannya kantor pos, telegram, kereta api, pesawat dan penerbitan surat kabar, kesemua itu telah menjadikan dunia seperti layaknya sebuah kota. Walhasil, kemajuan-kemajuan ini pun sebenarnya merupakan kemajuan-kemajuan Rasulullah (saw) karena dengan perantaraan itu bagian kedua dari penyempurnaan petunjuk beliau yaitu menyempurnakan penyebaran petunjuk tengah tergenapi.”<sup>200</sup>

Beliau (as) bersabda, “Seorang yang bijak dapat merenungkan semua perkara itu secara bersama-sama, apakah yang kami paparkan tersebut untuk ditolak dengan pandangan sekilas atau perlu dipikirkan secara seksama? Apakah apa saja yang kami umumkan itu pada permulaan abad atau bukan? Seandainya kami tidak datang, tetap saja setiap orang yang bijak dan takut kepada Allah Ta'ala semestinya mencari pribadi yang akan datang itu karena permulaan abad telah tiba masanya. Bahkan saat ini hampir berlalu 20 tahun sehingga hal itu perlu untuk lebih direnungkan lagi. Kerusakan pada masa ini menuntut kedatangan seseorang yang akan memperbaikinya. Kekristenan menyebarkan kebebasan dan kemerdekaan yang tidak terbatas. Setelah menyaksikan dampaknya bagi anak-anak Muslim terpaksa dapat kita mengatakan mereka bukan seperti anak-anak Muslim yang seharusnya.”<sup>201</sup>

Beliau bersabda, “Apa yang seharusnya menjadi jalan untuk mengetahui kebenaran? Berdoalah kepada Allah Ta'ala dalam shalat-shalat supaya kebenaran dibukakan padanya. Saya meyakini, jika saja manusia memfokuskan perhatiannya pada Allah Ta'ala supaya ditampakkan kebenaran padanya setelah membersihkan diri dari kebencian dan fanatisme maka tidak akan sampai berlalu 40 hari, kebenaran akan dibukakan padanya. Namun sangat sedikit orang yang meminta putusan dari Allah Ta'ala dengan memenuhi persyaratan tersebut. Bahkan, disebabkan ketidakpahaman, sifat keras kepala dan kebencian, mereka merusak keimanannya sendiri dengan menolak seorang Wali (kekasih) Allah Ta'ala. Sebab, ketika dalam diri seseorang tidak tersisa keimanan pada seorang Wali yang berfungsi sebagai pondasi bagi kenabian, berakibat ia terpaksa harus mengingkari kenabian. Sedangkan mengingkari seorang Nabi sama halnya dengan mengingkari Tuhan. Dengan demikian keimanannya sama sekali menjadi rusak.”<sup>202</sup>

Setelah menyampaikan beberapa rujukan dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) tersebut, **sekarang saya akan sampaikan berbagai rujukan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) berkenaan dengan**

---

200 Malfuzhat

201 Malfuzhat

202 Malfuzhat

**Hadhrat Masih Mau'ud (as).** Dalam satu kesempatan beliau Ra bersabda, “Ketika penentangan secara keras datang, Jemaat meraih kemajuan. Semakin bertambah penentangan, bertambah pula dukungan dan pertolongan mukjizat Allah *Ta'ala*. Suatu ketika seorang Ahmadi berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa mereka mengalami banyak penentangan di daerah mereka maka Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa bersabda bahwa ini adalah sebuah tanda kemajuan bagi daerah tersebut, ‘Melalui penentangan, orang-orang yang tidak mengenal kita akan mencari tahu siapa kita. Perlahan-lahan akan timbul keinginan di dalam dirinya untuk menelaah buku-buku jemaat. Ketika mereka membaca buku-buku kita maka kebenaran akan masuk ke dalam hati mereka.’

Hadhrat Masih Mau'ud *as* suatu kali bertanya kepada seseorang yang akan baiat mengenai siapa yang telah menyampaikan kepadanya tabligh Ahmadiyah. Ia menjawab, ‘Yang menablighi saya adalah Maulwi Tsanaullah.’ (Seorang ulama penentang Hadhrat Masih Mau'ud (as).).

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bertanya dengan penuh keheranan, ‘Kenapa demikian?’ Orang tersebut mengatakan, ‘Saya sebelum ini biasa membaca surat kabar dan buku buku karya Maulwi Sahib. Saya perhatikan dalam literatur tersebut selalu tertulis penentangan keras terhadap Jemaat Ahmadiyah. Suatu ketika saya berfikir untuk membaca juga buku buku Jemaat Ahmadiyah, kenapa sedemikian rupa ditentang. Saya ingin tahu apa yang ditulis oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Ketika saya mulai membaca buku buku tersebut, hati saya terbuka dan menjadi siap untuk baiat.’

Maka dari itu, manfaat pertama adanya penentangan ialah *Silsilah Ilahi* ini meraih kemajuan sehingga banyak orang mendapatkan petunjuk karenanya.”<sup>203</sup>

Berkeanaan dengan penentangan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (as), yakni mengenai bagaimana tanggapan yang diperlihatkan para Nabi atas penentangan terhadap mereka, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menulis dan menjelaskan mengenai hal ini dengan pertama-tama memberikan permissalan, “Pemerintahan Mesir di masa lalu adalah pemerintahan yang sangat masyhur di zamannya dan rajanya, yakni Fir'aun bangga akan kekuatannya. Hadhrat Musa (as) tidak memiliki kedudukan apapun dalam menghadapi raja di sana tersebut.

Namun demikian, ketika beliau (as) pergi kepada raja tersebut, meskipun Raja itu menakut-nakuti dan menghardik beliau serta mengungkapkan keinginannya untuk menghancurkan kaum beliau (as) dan mengatakan, ‘Jika kamu tidak berhenti maka kamu pun akan dilenyapkan, demikian juga kaummu’, tetapi Hadhrat Musa (as) tidak berhenti dan beliau (as) berkata, ‘Pesan yang Allah Ta'ala berikan kepada saya untuk dunia ini, harus saya sampaikan. Tidak ada kekuatan dunia yang bisa menghentikan saya dari hal ini.’

Ini adalah keadaan Hadhrat Musa (as), ini jugalah keadaan dari Hadhrat Muhammad s.a.w. dan keadaan ini jugalah yang kita lihat pada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Seluruh kaum menentang beliau. Pemerintahan pun menentang beliau (as) dengan corak demikian, meskipun di masa-masa akhir keadaannya tidak lagi seperti itu, penentangan sedikit berkurang. Bagaimanapun, kaum-kaum menentang beliau, para pengikut seluruh agama menentang beliau (as), para Maulwi menentang beliau, para *Gaddi Nasyiin* pun menentang beliau. Khalayak umum menentang beliau, para pejabat dan pembesar pun memusuhi beliau. Singkatnya, suatu taufan penentangan menerjang dari keempat penjuru.

Orang-orang banyak yang menasihati beliau. Beberapa orang datang sebagai teman dan mengatakan supaya beliau (as) sedikit banyak mengurangi pendakwaan-pendakwaan beliau (as). Sebagian mengatakan, jika beliau meninggalkan perkara-perkara tertentu dalam *pendakwaan beliau*

---

203 Tafsir Kabir jilid 6, h. 487.

maka semua orang akan bergabung dalam Jemaat beliau. Namun beliau (*as*) tidak menghiraukan satu pun perkataan mereka itu dan terus menyampaikan pendakwaan beliau. Timbul kegaduhan atas hal itu, terjadi pemukulan dan pembunuhan, namun meskipun semua penderitaan itu (yang sampai sekarang pun masih berlangsung) dan meskipun penentangan terhadap beliau berasal dari suatu dunia yang dari segi sarana-sarana lahiriah beliau (*as*) benar-benar tidak memiliki kekuatan untuk menghadapinya, namun beliau (*as*) tetap melanjutkan perlawanan beliau (*as*).”

Bahkan Hadhrat Mushlih Mau’ud (*ra*) menulis, “Saya ingat, beberapa kali saya mendengar dari Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) bahwa permisalan seorang Nabi adalah seperti yang diceritakan orang-orang, bahwa di sebuah kampung tinggallah seorang perempuan gila. Kapan pun ia keluar rumah, anak-anak laki-laki berkumpul dan mengejeknya. Mereka mengolok-oloknya dan menggangukannya. Mereka menggangukannya berkali-kali. Sebagai balasannya ia pun memaki-maki anak-anak laki-laki tersebut dan berdoa buruk.

Akhirnya, suatu hari orang-orang kampung bermusyawarah satu sama lain, ‘Perempuan ini teraniaya dan anak-anak laki-laki kita telah menyakitinya tanpa hak. Dalam keadaan teraniaya ia berdoa buruk. Jangan-jangan doa-doa buruknya itu menjadi kenyataan atau terkabul. Kita hendaknya mencegah anak-anak laki-laki kita supaya tidak menggangukannya dan ia tidak berdoa buruk.’

Setelah bermusyawarah mereka memutuskan bahwa mulai esok hari semua orang-orang di kampung harus mengurung anak-anak laki-laki mereka di rumah dan tidak mengizinkan mereka keluar. Oleh karena itu keesokan harinya semua orang mengatakan kepada anak-anak laki-lakinya, ‘Mulai hari ini jangan keluar rumah!’

Dan lebih lanjut sebagai bentuk kehati-hatian mereka memasang rantai di pintu-pintu luar mereka dan menggemboknya. Ketika hari mulai siang dan sebagaimana biasa perempuan gila tersebut keluar dari rumahnya. Untuk beberapa lama ia berjalan ke sana kemari di gang-gang, dari gang yang satu ke gang yang lain, namun ia tidak melihat seorang anak laki-laki pun. Sebelum-sebelumnya yang biasa terjadi adalah seorang anak laki-laki menyeret kakinya, seorang lagi mencubitnya, seorang lagi mendorongnya, seorang lainnya memegang tangannya dengan kasar, yang lainnya mengolok-oloknya, namun hari ini ia tidak melihat satu orang pun.

Ia menunggu hingga tengah hari, namun ketika ia melihat tidak ada seorang anak laki-laki pun yang keluar rumah ia pergi ke toko-toko dan di setiap toko ia mengatakan, ‘Tidakkah hari ini rumah kalian telah roboh dan anak-anakmu telah mati. Apa yang terjadi sehingga tidak nampak seorang pun?’

Tidak berapa lama kemudian ketika ia mendatangi setiap toko dan mengatakan seperti itu maka orang-orang berkata, ‘Caci-maki darinya itu datang juga dengan memperlakukannya seperti ini, hentikanlah cara seperti ini, mengapa menjadikan anak-anak sebagai tawanan.’

Keadaan para Nabi (*as*) pun memiliki corak seperti ini. Dunia menggoda mereka, menggangu mereka, menganiaya mereka dan sedemikian rupa menzalimi mereka sehingga sulit bagi mereka untuk menjalani hidupnya. Lalu timbul perasaan di hati sekelompok orang bahwa dunia telah menzalimi mereka, hendaknya mereka tidak menzalimi para Nabi tersebut. Namun, mereka (para Nabi) tidak dapat meninggalkan dunia bahkan ketika dunia tidak menggangu mereka maka (para Nabi) sendiri yang akan menggoncangkan dan membangunkan dunia sehingga dunia memberikan perhatian kepada mereka, mendengarkan perkataan mereka, terserah dengan cara bagaimana pun mereka mendengarkannya. Sebagai akibat terjadinya penentangan, akhirnya akan muncul juga orang-orang yang baik.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) bersabda, “**Maulwi Muhammad Husain Batalwi adalah seorang teman Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) di masa muda** dan selalu menjalin hubungan baik dengan beliau (*as*) serta selalu memuji tulisan-tulisan beliau (*as*). Setelah Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) mendakwakan diri, ia mengumumkan, ‘Aku-lah yang telah membesarkan orang ini dan sekarang aku juga-lah yang akan menghancurkannya.’

Pada masa itu siapa yang bisa membayangkan seorang Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang merupakan seorang yang terhormat dan berpengaruh mengatakan mengenai seseorang bahwa ia akan menghancurkan orang itu dan kemudian ia tidak hancur. Tentu saja seseorang yang memiliki pengaruh sepertinya, jika ia mengatakan sesuatu, ia bisa juga melakukannya.

**Kemudian kaum kerabat Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sendiri pun mengumumkan**, bahkan beberapa mencetak artikel-artikel dalam surat-surat kabar, ‘Orang ini hanya sedang menjalankan perdagangan (bisnis), jangan memberikan perhatian kepadanya.’ Dan demikianlah, mereka berusaha membuat seluruh dunia berburuk sangka kepada beliau (*as*). Di usia ketika saya (Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*)) sudah mencapai dewasa, saya melihat banyak sekali orang yang bekerja kepada beliau (*as*) untuk mengurus tanah atau para buruh beliau (*as*) yang menolak untuk bekerja. Sebenarnya yang memprovokasi mereka adalah kerabat kami juga.”

**Singkatnya baik pihak internal (kerabat beliau (*as*)) maupun eksternal, berkeinginan untuk menghapuskan dan menghancurkan beliau (*as*).** Akan tetapi apa yang terjadi? Hari ini nama beliau (Mirza Ghulam Ahmad) digaungkan di 212 negara. Jika ini bukan tanda kebenaran beliau (*as*), lantas apa lagi?

**Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) menjelaskan mengenai tanda kebenaran yang lainnya** bersabda, “Allah Ta'ala telah menciptakan Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) diantara kita dan keberadaan beliau (*as*) telah menjadi tanda yang nyata bagi kita. Siapapun yang duduk di samping beliau, akan tampak kepadanya kebenaran Al-Quran Karim dan Nabi Muhammad s.a.w. dan tidak ada suatu pun yang bisa memalingkannya dari Islam.

Ketika Karam Din memuja-hijaukan (menuntut di pengadilan) terhadap Hadhrat Masih Mau'ud (*as*), hakimnya adalah seorang Hindu. Orang-orang Aria memprovokasi hakim itu dan mengatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) harus dijatuhi hukuman apapun bentuknya itu. Hakim itu pun telah berjanji untuk melakukannya. Ketika mendengar hal ini Khawajah Kamaludin menjadi takut. Ia pergi ke Gurdaspur menghadap Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) yang mana selama masa pengadilan beliau tinggal di sana dan berkata, ‘Huzur! Orang-orang Arya telah mendapatkan janji dari hakim bahwa ia akan menjatuhkan hukuman apapun itu.’

Pada saat itu Hadhrat Masih Mau'ud (*as*) sedang berbaring, beliau langsung bangkit duduk dan bersabda, ‘Khawajah Sahib! Siapa yang bisa menyentuh singa Allah? Aku adalah singa Allah, dia menyentuhkan tangannya kepadaku maka lihatlah apa yang akan terjadi.’

Demikianlah yang terjadi, ada dua orang hakim dalam persidangan kasus ini keduanya mendapatkan hukuman (azab) yang sangat keras. Salah seorang dari hakim itu dipecat dan yang satunya lagi anaknya tenggelam di sungai dan ia menjadi setengah gila dalam kesedihannya. Peristiwa ini begitu berkesan baginya.“

Hadhrat Mushlih Mau'ud (*ra*) bersabda, “Suatu kali saya pergi ke Delhi. Saya bertemu dengannya di Stasiun Ludhiana. Dengan penuh kesedihan dan keperihan ia mengatakan, ‘Doakanlah, semoga Allah Ta'ala memberikan saya kesabaran. Saya telah melakukan kesalahan-kesalahan besar dan keadaan saya sedemikian rupa merasa takut akan menjadi gila.’

Ia berkata, ‘Saya mempunyai seorang putera, doakanlah untuknya. Putra yang satu sudah meninggal, sekarang tinggal tersisa satu. Doakanlah semoga Allah Ta’ala menyelamatkan dia dan saya sendiri dari kehancuran dikarenakan apa yang telah kami lakukan kepada Hadhrat Masih Mau’ud (as).’

**Singkatnya, perkataan Hadhrat Masih Mau’ud (as) telah terpenuhi, yakni ‘Siapakah yang bisa menyentuh Singa Allah Ta’ala?’** orang-orang Arya telah gagal dalam mencapai tujuan mereka.

Kemudian beliau (ra) menulis, ‘Ada satu peristiwa yang menarik di zaman Hadhrat Masih Mau’ud (as), yaitu beliau (as) memiliki seorang teman yang juga adalah teman dari Maulwi Muhammad Husain Batalwi (ra). Nama beliau adalah Nizhamudin. Beliau telah haji sebanyak tujuh kali. Seorang yang sangat humoris dan periang. Dikarenakan beliau bersahabat baik dengan Hadhrat Masih Mau’ud (as) maupun dengan Maulwi Muhammad Husain Batalwi sehingga ketika Hadhrat Masih Mau’ud (as) mendakwakan pengutusan beliau (as) oleh Allah Ta’ala dan Maulwi Muhammad Husain Batalwi menjatuhkan fatwa kufur (cap kafir) atas beliau (as), hati Nizhamuddin menjadi sangat menderita karena beliau sangat yakin dengan kebaikan Hadhrat Masih Mau’ud (as).

Beliau (Nizhamuddin) tinggal di Ludhiana dan ketika para penentang mengatakan sesuatu yang menentang beliau (as) maka beliau melawan mereka dan mengatakan, ‘Pertama-tama pergilah kalian untuk melihat langsung keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib. Beliau orang yang sangat baik. Saya kenal baik dengan beliau (Hadhrot Masih Mau’ud<sup>as</sup>). Jika dijelaskan mengenai suatu perkara berdasarkan Al-Quran, pasti beliau as akan menerimanya. Beliau tidak pernah menipu. Jika permasalahan dijelaskan menurut al-Qur’an kepada beliau yang menunjukkan beliau itu salah, pasti beliau akan menerima dan mengoreksi dirinya. Jika saya datang kepada Hadhrot Masih Mau’ud as membahas masalah ini serta membuktikan bahwa Hadhrot Isa as masih hidup dengan merujuk kepada Al-Quran maka beliau as akan bertaubat dari pendakwaannya.’

Sering kali Nizamuddin Sahib bertengkar dengan orang-orang mengenai perkara ini dan selalu mengatakan, ‘Nanti kalau saya ke Qadian, saya akan melihat beliau bertaubat dari pendakwaannya. Saya akan membuka Al-Qur’an Karim dan meletakkannya di hadapan beliau dan pada saat saya menyampaikan suatu ayat mengenai perginya Nabi Isa (as) ke langit dalam keadaan hidup maka beliau (as) akan segera mengakuinya.’

Nizhamudin Sahib mengatakan, ‘Saya mengetahui dengan baik bahwa setelah mendengar suatu perkara dari Al-Quran beliau tidak akan membantah.’

Pada suatu hari beliau berpikiran untuk melaksanakan rencananya. Setibanya di Qadian dari Ludhiana beliau langsung mengatakan kepada Hadhrot Masih Mau’ud (as), ‘Apakah anda telah meninggalkan Islam dan mengingkari Al-Qur’an?’

Hadhrot Masih Mau’ud (as) menjawab, ‘Bagaimana bisa seperti itu. Saya beriman kepada Al-Qur’an dan Islam adalah agama saya.’

Nizhamudin Sahib mengatakan, ‘Alhamdulillah, saya selalu mengatakan ini kepada beberapa orang bahwa beliau (Masih Mau’ud (as)) tidak akan bisa meninggalkan Al-Qur’an.’ Kemudian berkata lagi, ‘Baiklah, jika saya memperlihatkan seratus atau ratusan ayat dari Al-Quran yang membuktikan bahwa Hadhrot Isa (as) pergi ke langit hidup-hidup, apakah tuan akan mengakuinya?’

Hadhrot Masih Mau’ud (as) menjawab, ‘Jangankan seratus, jika tuan memperlihatkan kepada saya satu ayat saja mengenai itu maka saya akan menerimanya.’

Nizhamudin Sahib berkata, ‘Alhamdulillah, saya selalu berdebat dengan orang-orang mengenai hal ini bahwa membuat Hadhrot Mirza Sahib mengakui Al-Quran bukanlah hal yang sulit. Inilah yang membuat orang-orang menjadi gaduh.’

Lalu beliau (Nizhamudin Sahib) mengatakan, “Baiklah, jangan ratusan, jika saya menyampaikan seratus ayat mengenai masih hidupnya Nabi Isa (*as*) apakah anda akan mempercayainya?”

Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) lalu menjawab, “Saya telah katakan bahwa jika anda memberikan satu ayat saja maka saya akan mengakuinya. Sebagaimana mengamalkan seratus ayat di dalam Al-Qur’an adalah suatu keharusan, demikian juga mengamalkan setiap kata per ayat adalah suatu keharusan. Bukanlah persoalan satu atau seratus ayat.”

Beliau lalu berkata, ‘Baiklah, tidak seratus, lima puluh ayat saja, jika saya menyampaikannya, apakah tuan akan tetap pada janji tuan untuk meninggalkan pendapat tuan?’

Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) bersabda, ‘Saya telah katakan, kemukakanlah oleh tuan satu ayat saja maka saya siap untuk mengakuinya.’

Setelah melihat keteguhan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) atas perkara ini, timbullah keraguan di dalam diri beliau, jangan-jangan di dalam Al-Quran tidak ada ayat sebanyak itu (*mengenai masih hidupnya Nabi Isa (as) di langit*).

Akhirnya beliau berkata, ‘Baiklah, sepuluh ayat! Jika saya mampu menyampaikannya apakah tuan pasti akan mengakuinya?’

Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) tersenyum dan bersabda, ‘Saya tetap pada perkataan saya yang pertama bahwa, kemukakanlah oleh tuan satu ayat saja.’

Beliau berkata, ‘Baiklah, sekarang saya akan pergi, empat-lima hari lagi akan kembali dan akan memperlihatkan ayat-ayat dari Al-Qur’an mengenai hal itu.’

Pada waktu itu Maulwi Muhammad Husain Batalwi sedang berada di Lahore dan begitu juga dengan Hadhrat Khalifah Awwal (*ra*). Beliau (*ra*) pada saat itu sedang mengatur syarat-syarat ketentuan perdebatan dengan Maulwi Muhammad Husain Batalwi yang untuk hal itu mereka juga melakukan korespondensi. Tema debat adalah mengenai kewafatan Nabi Isa (*as*). Maulwi Muhammad Husain Batalwi mengatakan bahwa dikarenakan hadits merupakan penafsir (penjelasan) dari Al-Qur’an sehingga ketika suatu perkara telah terbukti dari hadits-hadits maka dapat dipahami bahwa itu jugalah yang dikatakan Al-Quran, oleh karena itu pembahasan mengenai hidup dan wafatnya Nabi Isa (*as*) ini harus berdasarkan hadits.

Sementara itu, Hadhrat Khalifah Awwal (*ra*) mengatakan bahwa Al-Quran lebih utama dari hadits, oleh karena itu bagaimanapun harus membuktikan pendapat masing-masing dari Al-Quran. Perdebatan mengenai hal ini berlangsung sehari-hari. Demi mempersingkat perdebatan dan supaya bagaimanapun juga tetap dilangsungkan perdebatan dengan Maulwi Muhammad Husain Batalwi maka Hadhrat Khalifatul Masih Awwal (*ra*) banyak mengalah dan mengiyakan perkataannya, ‘Baiklah kalau begitu.’ Maulwi Muhammad Husain Batalwi sangat senang karena beliau menerima syarat yang ia ajukan.

Pada saat itu Mia Nizamuddin Sahib juga sampai ke sana. Setelah bertemu dengan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*) sampailah beliau di sana dan berkata, ‘Sekarang hentikanlah semua perdebatan. Saya datang ke sini setelah sebelumnya bertemu dengan Hadhrat Mirza Sahib dan beliau betul-betul siap untuk bertaubat. Karena saya adalah teman anda dan teman Mirza Sahib juga, oleh karenanya saya sangat menderita oleh perselisihan ini. Saya juga mengetahui bahwa Hadhrat Mirza Sahib seorang yang baik, oleh karena itu saya pergi kepada beliau dan saya telah mendapatkan janji dari beliau bahwa jika diperlihatkan kepada beliau sepuluh ayat dari Al-Quran mengenai perginya Nabi Isa (*as*) ke langit maka beliau akan mengakui masih hidupnya Nabi Isa (*as*) Beritahukanlah kepada saya sepuluh ayat tersebut.’



Maulwi Muhammad Husain Batalwi seorang yang bertabiat temperamental atau cepat marah. Ia berkata kepada temannya itu, ‘Kurang ajar! Kamu telah merusak semua usaha saya. Setelah dua bulan berdebat saya berhasil membuatnya mau berdebat berdasarkan hadits, sekarang kamu mengembalikannya lagi ke Al-Qur’an.’

Mia Nizhamudin berkata, ‘Baiklah, anda juga tidak punya sepuluh ayat untuk mendukung pendirian anda.’

Maulwi Muhammad Husain berkata, ‘Hei kamu bodoh! Apa yang kamu tahu mengenai makna dari Al-Quran.’

Ketika Maulwi Muhammad Husain mengatakan hal ini kepada Mia Nizhamudin maka beliau berkata, ‘Baiklah! di pihak mana ada Al-Quran maka saya akan berada di pihak itu.’ Setelah mengatakan itu beliau lalu pergi ke Qadian dan baiat di tangan Hadhrat Masih Mau’ud (*as*). Demikianlah peristiwa baiat beliau.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (*ra*) menulis, “Perhatikanlah! Begitu yakinnya Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) kepada Al-Qur’an dan dengan begitu percaya dirinya beliau mengatakan bahwa Al-Quran tidak mungkin bertentangan dengan beliau (*as*). Ini bukanlah berarti Al-Qur’an memiliki kedekatan khusus dengan Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) atau hubungan khusus dengan Jemaat Ahmadiyah melainkan Al-Qur’an memperlihatkan jalan kebenaran dan akan mendukung pihak yang benar. Maka dari itu, Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) merasa yakin bahwa beliau adalah benar Al-Quran juga mendukung beliau.

Karena itu, beliau berulang kali bersabda, ‘Jika ada suatu pendakwaan saya yang tidak sesuai dengan Al-Quran, akan saya lemparkan itu ke tempat sampah.’ Ini tidaklah berarti Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) memiliki keraguan atas pendakwaan beliau, melainkan penyebab perkataan beliau itu adalah karena beliau yakin bahwa Al-Quran membenarkan beliau. Ini adalah harapan yang telah memberikan beliau kesuksesan di dunia ini.”<sup>204</sup>

Hari ini pun ini menjadi sarana kita untuk meraih kesuksesan dan menyebarkan pesan Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) di dunia ini. Suatu keniscayaan bahwa Al-Qur’an bersama kita.

Hadhrot Masih Mau’ud (*as*) bersabda, “Ingatlah! Janji Allah itu pasti benar. Sesuai dengan janjinya, Dia telah mengutus seorang pemberi peringatan ke dunia ini. Dunia tidak menerimanya namun Allah Ta’ala pasti akan menerimanya dan dengan serangan-serangan yang dahsyat akan Dia nyatakan kebenarannya. Saya katakan kepada Anda sekalian dengan sebenar-benarnya, saya datang sebagai Al-Masih yang dijanjikan, sesuai dengan janji Allah Ta’ala. Terimalah atau tolaklah sesuai keinginan kalian. Tapi, penolakan kalian tidak akan merugikan saya sedikit pun. Apapun yang telah Allah Ta’ala janjikan pasti terjadi karena Dia telah berfirman sebagaimana tercantum dalam Barahin-e-Ahmadiyyah, *صدق الله ورسوله وكان وعدًا مفعولاً* (Allah dan Nabi-Nya telah berkata benar dan janji tersebut pasti akan terjadi).”<sup>205</sup>

Saya ingin menyampaikan sedikit perihal kejadian yang terjadi di Selandia Baru (New Zealand). Seharusnya saya mengatakan Jumat yang lalu namun terlupa.<sup>206</sup> Setelah kejadian itu saya perintahkan untuk mengadakan Pers Rilis untuk menyampaikan ucapan duka dari pihak Jemaat. Banyak sekali orang yang tidak berdosa, anak-anak menjadi sasaran kekejian yang disebabkan

204 Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, h. 416-418, khotbah jumat 8-4-1932

205 Al-Hakam, 10-09-1901, h. 1-2; Malfuzhat jilid 1, h. 208, edisi 1985, terbitan UK. Malfuzat, Vol. 1, p. 2016.

206 Selandia Baru 13 jam lebih cepat dibanding Inggris. Jadi, hari Jumat jam dua siang di Selandia Baru sama dengan jam 1 dini hari di Inggris. Di Indonesia, jam 8 atau 9 pagi.

kebencian atas suatu agama. Mereka disyahidkan. Semoga Allah Ta'ala mengasihi mereka semua. Semoga keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran.

**Pada kesempatan ini, ada beberapa hal sangat bermanfaat yang ingin saya sampaikan bahwa pemerintah Selandia Baru (New Zealand)** dan secara khusus Perdana Menteriya telah memperlihatkan akhlak mulia dan menunaikan pelaksanaan kewajiban-kewajiban sebuah pemerintahan. Itu sangat luar biasa. Semoga pemerintah-pemerintah Muslim dapat mengambil pelajaran darinya dan memainkan peranan penting dalam menuntaskan kebencian agama.

Orang-orang awam (masyarakat umum) di sana juga ikut serta sepenuhnya mendukung Pemerintah. Saya mendengar bahwa Jumat hari ini, Radio dan Televisi mengumumkan akan menyiarkan azan mereka di Televisi dan Radio sebagai perlakuan kebersamaan dengan orang-orang Islam pada waktu Jumat. Perempuan-perempuan Non-Muslim (Kristen) juga mengumumkan untuk mengenakan selendang dan tutup kepala sebagai ekspresi kebersamaan. Semoga Allah Taala menerima kebaikan-kebaikan mereka tersebut dan menganugerahkan taufik juga kepada mereka untuk mengenal kebenaran dan perkara yang hak.

Banyak orang Islam di sana yang disyahidkan di dalam masjid oleh pembunuh yang zalim tersebut. Seorang perempuan diwawancarai di Televisi dan memperlihatkan kesabaran yang luar biasa. Suami dan putranya yang berusia 21 tahun wafat dalam kejadian itu yang mana mereka telah mengorbankan jiwanya demi untuk menyelamatkan orang lain. Walhasil, demi kebaikan dan maksud yang baik ia telah mengorbankan nyawa. Semoga Allah Taala memperlakukan mereka dengan kasih sayang-Nya.

Peristiwa itu ialah suatu peristiwa yang amat patut disesalkan sedangkan orang-orang Islam di sana telah memperlihatkan kesabaran dan semangat penuh. Inilah yang dapat diharapkan dari seorang Muslim. Inilah ekspresi yang harus diutarakan oleh seorang Muslim.

Namun, beberapa kelompok garis keras mengumumkan akan menuntut balas padahal ini perkara yang amat salah. Dengan melakukan demikian, permusuhan akan terus sengit. Semoga kelompok-kelompok garis keras dalam Islam berakhir dan ajaran Islam yang hakiki nan indah menyebar di dunia. Semoga Allah Taala juga menganugerahkan taufik kepada orang-orang Islam supaya mayoritas mereka, bahkan keseluruhannya menerima Imam Zaman dan supaya mereka bersatu dan ajaran Islam yang hakiki nan indah dapat disebarkan di dunia.

**Selain itu, setelah salat, saya juga akan memimpin salat jenazah gaib. Pertama adalah jenazah Maulana Khurshid Ahmad Anwar Sahib, Wakilul Mal Tahrik Jadid Qadian.** Pada tanggal 19 Maret, beliau wafat dalam usia 73 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Dengan karunia Allah Taala, beliau adalah seorang mushi. Beliau menderita sakit akibat kanker lama sekali. Akan tetapi, beliau menghadapi penyakit tersebut dengan begitu sabar, tabah dan semangat. Beliau menahan penyakit tersebut. Meskipun menderita sakit keras, beliau tidak pernah lengah dalam menunaikan kewajiban-kewajiban utama beliau. Beliau rutin datang ke kantor, bahkan berusaha untuk melaksanakan wafahnya hingga napas terakhir dalam corak yang sangat bagus sejauh dapat dilakukan, bahkan hak yang mesti ditunaikan, saya anggap hak tersebut telah beliau tunaikan.

Almarhum adalah putra dari Bpk. Abdul Azim, seorang darwesiy Qadian dan ibu Raisah Begum. Ayah Almarhum berasal dari Pindi Pathiyani. Di dalam keluarga mereka, ayah Almarhum adalah yang mendapatkan taufik untuk menerima Ahmadiyah paling pertama. Setelah baiat, kakek beliau sangat menentang beliau dan mengecam beliau. Kemudian, beliau hijrah ke Qadian dan mukim di Qadian secara permanen.

Pada masa kanak-kanak, Almarhum sempat bergaul dengan para sahabat terkemuka dan para darwesy Qadian di lingkungan Qadian. Beliau lulus ujian Matrikulasi (SMP) dari Ta'limul Islam School Qadian. Kemudian, beliau masuk ke dalam Madrasah Ahmadiyah. Pada tahun 1967, beliau lulus ujian Maulwi Fazil (HA) dari Madrasah Ahmadiyah Qadian. Di Madrasah Ahmadiyah Qadian juga beliau pertama kali ditetapkan sebagai guru. Setelah itu, pada tahun 1982, beliau ditetapkan sebagai manager surat kabar Badar. Dalam waktu yang cukup lama, beliau juga sebagai editor surat kabar Badar. Pada tahun 1989, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Nazim Irsyad Waqfi Jadid Qadian. Demikian pula, beliau juga mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Nazir Isyaat Sadr Majelis Khuddamul Ahmadiyah India, Naib Nazir Baitul Mal Amad.

Pada tahun 2006, saya menetapkan beliau sebagai Wakilul Mal Tahrik Jadid dan beliau terus melaksanakan pengkhidmatan ini dalam corak yang amat baik dengan jabatan itu hingga wafat. Begitu juga, beliau sebagai sadr (ketua) dan member (anggota) beberapa komite penting markas. Dalam pribadi beliau terdapat keahlian dalam pengelolaan yang sangat baik dan beliau melaksanakan kewajibannya dengan senang hati dan kerja keras.

Beliau mengokohkan posisi India dalam candah Tahrik Jadid. Beliau telah berusaha keras. Tadinya India sangat terbelakang dalam total pengumpulan chandah itu dan dengan karunia Allah, beliau memajukannya dari segi pengorbanan-pengorbanan. Beliau adalah sosok yang mempunyai rasa simpati mendalam terhadap uang jemaat dan mengeluarkannya dengan penuh hati-hati. Beliau juga sangat baik dalam *skill* (ketrampilan) ilmiah. Artikel-artikel yang beliau tulis sangat indah. Beliau mendapat taufik untuk menjadi editor sukses suratkabar Badar Qadian hingga bertahun-tahun. Editorial-editorial beliau dalam suratkabar Badar penuh dengan pengetahuan-pengetahuan agama dan tercantum kefasihan dan artikulasi yang baik dari bahasa Urdu.

Dulu biasa ada perlombaan di Haidarabad Dekan. Sebuah organisasi Ta'mir Millat biasa mengadakan perlombaan tentang sirah (riwayat hidup) RasuluLlah saw. Di sana juga, suatu kali beliau menulis artikel dan mendapat penghargaan pertama. Itu terjadi 40 tahun silam ketika beliau masih muda.

Almarhum adalah wujud yang memiliki banyak kelebihan. Beliau mempunyai sifat rendah hati, penjamu tamu dan pekerja keras. Sebelum jalsah salanah, beliau mempersiapkan kedatangan tamu-tamu dengan penuh cinta. Meskipun sarana prasarana terbatas, beliau mengatur penjamuan tamu dengan sangat baik. Beliau memiliki banyak gagasan. Beliau simpati terhadap orang-orang miskin. Beliau sangat taat kepada atasannya. Mempunyai ikatan yang dalam terhadap khilafat. Masa pengkhidmatan beliau kira-kira 52 tahun. Beliau memiliki 4 anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Seorang putra tinggal di sini dan seorang putri tinggal di Amerika dan yang lain di Qadian.

Menantu beliau, Khalid Ahmad Aladin Sahib menulis, "Pada hari-hari sakitnya beliau, saya pernah menyarankan kepada beliau untuk istirahat, namun beliau senantiasa menjawab, 'Saya ingin hadir di hadapan Allah Taala dalam berkhidmat hingga akhir hayat.' Beliau telah tunaikan janji ini."

Naib Sadr Majelis Tahrik Jadid beliau menulis, "Saya punya ikatan dengan beliau semenjak masa sekolah. Pada berbagai kesempatan, saya mendapat kesempatan untuk bekerja sama dengan beliau. Pada saat beliau ditetapkan sebagai Naib Nazir Baitul Mal Amad, saat itu beliau bekerja sama dengan saya hingga masa yang lama dengan sangat bagus. Beliau sangat taat, rajin dan jujur. Beliau sangat memperhatikan dan mempunyai pengetahuan mendalam tentang urusan keuangan. Ketika menjadi Wakilul Maal, anggaran tahrik jadid diserahkan kepada beliau. Pada saat baru penunjukkan itu, anggarannya baru beberapa ratus ribu tapi dengan karunia Allah Taala berubah menjadi puluhan

juta. Semoga Allah Taala meninggikan derajat beliau dan menganugerahkan taufik kepada putra putri beliau untuk meneruskan kebaikan-kebaikan beliau.”

**Jenazah kedua adalah Tahir Husain Munsyi Sahib, Naib Amir Fiji yang wafat pada tanggal 5 Maret dalam usia 72 tahun.** Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun. Beliau adalah pengkhidmat lama jemaat Fiji. Beliau mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai naib Amir dengan masa yang lama. Beliau adalah insan yang sangat baik, rajin berdoa, mukhlis dan setia. Dengan karunia Allah Taala, beliau adalah mushi. Beliau telah melunasi bagian jaidadnya selama masih hidup. Beliau meninggalkan seorang putra dan seorang putri. Keduanya belum Ahmadi. Dengan karunia Allah Taala, beliau telah tersohor dalam pengkhidmatan di bidang pendidikan di Fiji. Beliau pernah menjadi principal college (kepala sekolah).

Di dalam *Ministry of Education* (kementerian pendidikan), beliau sebagai Principal (Kepala) Secondary School dan Officer Education. Setelah itu, beliau meningkat menjadi deputy director of education. Beliau pensiun pada tahun 1999 pada pos tersebut. Kemudian, beliau dipekerjakan kembali oleh pemerintah dan dijadikan sebagai anggota *public accounts committee* yang berlangsung cukup lama. Kemudian, setelah sakit, beliau berhenti.

Tentang baiatnya beliau, Hamid Husain Sahib (ketua Jemaat Nasarbangga menceritakan, “Ketika Munsyi Sahib ditempatkan bertugas pertama kali di sekolah dasar Nasarbangga pada tahun 1968, saat itu saya sebagai sekretaris sekolah. Oleh karena itu, saya berkawan dengan beliau. Banyak waktu kita lewati bersama. Meskipun saat itu beliau menjadi penentang jemaat, beliau mau mendengarkan perihal Ahmadiyah dari berbagai segi dan berdebat juga. Ketika itu beliau termasuk kaum Sunni, latar belakang beliau (Munsyi Sahib). Setiap kali beliau memanggil maulwinya (kyainya) untuk berdebat melawan para Ahmadi, Maulwi tersebut menolak sehingga beliau amat sesalkan. Setelah itu, Allah Taala menurunkan karunia besar kepada beliau dan menganugerahkan taufik kepada beliau untuk menerima Imam Zaman.”

Hamid Husain Sahib menceritakan bagaimana Almarhum mendapatkan taufik untuk membalas kebaikan, “Suatu kali Munsyi Sahib kembali dari Qadian, kemudian mengatakan kepada saya, ‘Saya (Munsyi Sahib) telah banyak berdoa untuk kamu di baitud dua sehingga Allah Taala telah menganugerahkan taufik kepada saya melalui beliau sampai kedudukan ini, yakni menerima Ahmadiyah.’”

Ketika beliau pergi ke baitud dua, kemudian terus berdoa bagi Hamid Husain Sahib karena orang inilah yang telah berbuat banyak jasa kepadanya yang membuatnya mampu menerima Ahmadiyah. Hanya seorang Ahmadi-lah yang dapat berfikir untuk mendoakan orang yang pernah berbuat baik padanya dalam corak seperti itu. Pada masa Hadhrat Khalifatul Masih IV rh, beliau ditetapkan sebagai naib Amir Fiji.

Naim Iqbal Sahib, seorang mubalig menulis, “Almarhum adalah wujud yang amat setia. Beliau mempunyai ikatan setia terhadap khilafat. Beliau juga mendorong orang lain untuk menghormati dan menaati khilafat. Beliau setiap saat memperlihatkan teladan mulia. Ketika ada pertentangan tentang suatu masalah, tetapi ketika beliau tahu bahwa Khalifatul Masih telah mengutarakan pendapat tentang hal tersebut, beliau langsung meninggalkan pendapatnya sendiri.”

**Jenazah ketiga adalah Musa Siskoo Sahib,** seorang penduduk Mali. Beliau wafat pada tanggal 15 Februari. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun. Beliau adalah komandan brigadir di dalam ketentaraan. Beliau mengenal Ahmadiyah lewat sebuah majalah Jemaat yang melaluinya beliau secara kontinyu kontak mubalig di daerah Waskaso. Pada bulan November 2012, beliau mendapat

taufik untuk menerima Ahmadiyah. Pada tahun 2013, beliau ditetapkan sebagai direktur di stasiun radio Jemaat di kota Waskaso dan di tahun itu juga beliau ditetapkan sebagai ketua jemaat.

Setelah berdiri stasiun radio di daerah Waskaso, muncul penentangan luar biasa. Saat itu beliau menghadapi keadaan dengan begitu hikmat dan sabar serta tabah dan mengeluarkan solusi terhadap semua masalah. Beliau kontak dengan pihak terkait kemudian memperkenalkan jemaat kepada mereka. Selain itu, sejak tahun 2016 beliau mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai sekretaris ummur kharijiah (urusan luar) dalam kepengurusan nasional. Setelah baiat, beliau mewakafkan diri untuk tugas-tugas jemaat.

Selain salat berjemaah, beliau dawam menunaikan tahajjud. Beliau adalah insan yang sangat mukhlis dan setia. Beliau memiliki kecintaan luar biasa terhadap khilafat. Beliau selalu awal dalam mengucapkan labbaik terhadap setiap instruksi khilafat. Selain meninggalkan dua orang istri, beliau meninggalkan 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki.

Semoga Allah Taala meninggikan derajat semuanya dan menganugerahkan taufik kepada keturunan beliau terhadap kebaikan-kebaikan. Anak keturunan Munsyi Sahib belum menjadi Ahmadi. Semoga Allah Taala menganugerahkan taufik kepada mereka juga supaya mereka menerima Imam Zaman. [aamiin].

Penerjemah : Mln. Mahmud Ahmad Wardi Syahid (Indonesian Desk, London, UK)

Editor : Mln. Dildaar Ahmad Dartono

**Memperingati Hari Masih Mau'ud**  
**Selayang Pandang mengenai pandangan beberapa Ilmuwan dan Kolumnis tentang Covid-19**  
**serta petunjuk teknis menghadapinya.**

**Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis  
(*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 20 Maret 2020 (Aman 1399 Hijriyah Syamsiyah/25  
Rajab 1441 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of  
Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Tiga hari kedepan adalah tanggal 23 Maret yang pada tanggal mana Hadhrat Masih Mau'ud (as) mulai mengambil rangkaian baiat dengan demikian, seiring dengan pernyataan beliau sebagai Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud), berdiri juga secara resmi Jemaat Muslim Ahmadiyah. Pada tanggal tersebut didalam jemaat Ahmadiyah diperingati sebagai Hari Masih Mau'ud dan Jalsah-Jalsah diselenggarakan dalam rangka ini. Di dalam acara-acara tersebut disampaikan perihal penda'waan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan juga tujuan dari pengutusan beliau (as). Oleh karena itu, meskipun masih tiga hari kedepan, namun Jumat selanjutnya akan beberapa hari setelah tanggal 23 sehingga saya akan sampaikan kepada Anda sekalian kutipan sabda-sabda dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sendiri.

Tahun ini disebabkan merebaknya virus di kebanyakan negara, mungkin saja Jemaat di beberapa tempat tidak dapat mengadakan Jalsah-Jalsah Hari Masih Mau'ud. Karena itu, selain khotbah-khotbah saya, akan tayang juga program-program berkaitan dengan ini di MTA. Setiap Ahmadi hendaknya berupaya untuk dapat menyimaknya di rumah bersamakeluarganya. **Hadhrat Masih Mau'ud (as) diutus kedunia ini sebagai bawahan Nabi Muhammad (saw) untuk melanjutkan misi beliau (saw) dan menyebarluaskan agama beliau (saw). Hal ini sebagaimana yang suatu kali pernah Hadhrat Masih Mau'ud (as) sabdakan, "Saya kirimkan *durood* (shalawat) kepada Baginda Nabi Muhammad (saw) karena demi beliau-lah Allah Ta'ala mendirikan Jemaat ini dan pertolongan yang saat ini tengah turun semata-mata buah dari limpahan keberkatan beliau (saw). Saya nyatakan dengan jelas dan inilah keyakinan saya bahwa tanpa mengikuti dan melangkah diatas jejak langkah beliau (saw), tidak ada seorang manusiapun yang akan dapat meraih suatu karunia ruhani dan keberkatan jenis apa pun."**<sup>207</sup>

Dikarenakan keberkatan ruhani yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) peroleh dari Rasulullah (saw)-lah sehingga Allah Ta'ala mengutus beliau (as) untuk membuat *ishlah* (perbaikan) di dunia. Hadhrat Masih Mau'ud (as) diutus kedunia ini untuk menegakkan kembali keagungan dan keluhuran Islam di dunia ini. Beliau (as) pernah bersabda mengenai hal ini: *وأرسلني ربي لإصلاح الخلق* 'Wa arsalani Rabbi li-*ishlaahil khalq.*' – "Tuhanku telah mengutusku untuk membuat *ishlah* (perbaikan) pada umat manusia."

---

207 Malfuzhat jilid 4, h. 543-544.

Hadhrat Masih Mau'ud (as)bersabda lebih lanjut berkenaan dengan pengutusannya, “Sayaharus katakan berkali-kali dan tidak akan berhenti dari berulang-ulang mengatakan bahwa saya-lah yang dijanjikan diutus pada waktunya itu untuk menyegarkan kembali agama (Islam) dan untuk menegakkannya lagi didalam kalbu umat manusia. Saya diutus untuk mengikuti seseorangManusia dari Tuhan yang mereka sebut Kalimullah. Saya telah datang sebagaimana dia yang mendapat penderitaan pada zaman kekuasaan Herodes danpada akhirnya diangkat ke langit.”<sup>208</sup>

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengumumkan Al-Masih (Imam Mahdi) yang dijanjikan kedatangannya oleh Baginda Nabi Muhammad (saw) telah muncul pada waktu yang ditentukan untuknya datang.

Beliau (as) bersabda, “Jadi, wahai saudara-saudara! Demi Tuhan saya mohon janganlah kalian melakukan perbuatan yang melampaui batas terhadap saya karena saya pasti akan menyampaikan sesuatu yang mana kalian secara terburu-buru gagal dalam memahaminya. Jika sebelum ini kalian sudah berada pada jalanyang lurus, lantas apa perlunya kedatangan saya?”

Telah saya katakan bahwa saya datang dalam semangat Isa putra Maryam untuk memperbaiki umat ini dalam corak yang samasebagaimana Isa putra Maryam telah datang untuk memperbaiki kaum Yahudi. Atas dasar inilah saya muncul dalam persamaan dengan Isa putra Maryam dan kepada saya telah disertai tugas yang sama seperti tugas yang telah diemban oleh beliau (as).

Al-Masih (Isa putra Maryam) telah datang untuk membersihkan orang-orang Yahudi dari banyak sekali kesalahan kepercayaan dan hal-hal mengada-adayang merusak yang mereka anut.Salah satu diantara hal itu adalah kaum Yahudi menaruh harapan akan munculnya lagi Nabi Elia (Ilyas) ke dunia ini sebagaimana pada masa ini umat Islam menaruh harapan akan datangnya al-Masih Isa putra Maryamturun dari langit ke dunia ini. Al-Masih lalutelah memperbaiki kekeliruan yang telah lama dengan mengatakan, ‘Nabi Elia saat ini tidak akan turun dari langit karena yang dimaksud Elia [secara ruhani] itu adalah putranya Zakaria yakni Yahya (Pembaptis). Bagi yang ingin mengimaninya, silahkan.’

Al-Masih Isa putra Maryam telah menghilangkan kesalahpahaman orang-orang Yahudi. Dengan begitu Al Masih juga telahmembuat orang-orang Yahudi menuduh dirinyasebagai Atheis dan melenceng dari kitab-kitab, namun beliau (as) tetap menjelaskan apa yang hakikat (benar) itu. Demikian juga keadaan penampakan permisalan keruhaniannya (Hadhrat Masih Mau'ud (as)), seperti halnya Al-Masih, hamba ini pundisebut sebagai mulhid atau sesat [dalam fatwa sebagian Ulama]. Bukankah ini merupakan persamaan dalam corak yang luar biasa?”

**Tidak hanya bagi umat Muslim saja bahkan Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah mengabarkan pentingnya pengutusannya kepada berbagai kaum dan agama.Sebagaimana**

---

208Ada beberapa Herodes di sekitar kehidupan Yesus Kristus (Nabi 'Isa al-Masih as): 1. Herod the Great (Herodes yang agung) hidup sekitar 74 SM hingga 5 Masehi. Ia keturunan Edom (keturunan Esau kakak Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim). Keluarganya masuk agama Yahudi dan ia menikah dengan beberapa putri Yahudi. Ia memerintahkan pembunuhan anak-anak di wilayah Betlehem. Saat itu Yesus yang masih kanak-kanak diungsikan oleh ibunya, Maryam dan suami ibunya, Yusuf ke Mesir hingga raja tersebut mati. Beberapa putra Herodes – saat itu vassal/bawahan Kaisar Romawi - diberi warisan kekuasaan di berbagai wilayah berbeda. 2. Herodes Arkheleus putra Herodes yang agung (23 SM – 18 M). Yusuf dan Maria sepulang dari Mesir, karena takut akan kejahatan Herodes Arkheleus, menghindari tinggal di wilayah kekuasaannya dan menyingkir ke Galilea, tepatnya di Nazaret. (Matius 2:13-23); 3. Herodes Antipas putra Herodes yang agung hidup pada 20 SM – 39. Ia disebut merencanakan pembunuhan Yesus. (Lukas 13:31-33). Yohannes (Nabi Yahya) putra Zakaria juga dipenjara atas perintahnya.

dalam satu contohnya beliau (as) bersabda, “Perlu diketahui bahwa kedatangan saya bukan hanya untuk memperbaiki umat Islam, bahkan saya telah datang untuk memperbaiki ketiga kaum tersebut jugayaitu umat Muslim, umat Hindu dan umat Kristen. Sebagaimana Tuhan telah mengutusku bagi umat Muslim dan Kristen sebagai al-Masih yang dijanjikan (Imam Mahdi), begitu juga bagi kaum Hindu kedudukan saya adalah sebagai Avatar.

Semenjak 20 tahun yang lalu atau lebih sedikit dari itu saya terus mengumumkan bahwa sayadatangdalam corak ruhani Isa putra Maryam untuk menjauhkan dosa-dosa yang telah memenuhi bumi. Begitu juga corak saya sebagai Raja Krishna yang merupakan Avatar terbesar dari segenap Avatar dalam agama Hindu. Atau dapat dikatakan bahwa berdasarkan arti ruhani, saya-lah orangnya. Ini bukanlah berdasarkan khayalan atau rekaan saya semata melainkan Tuhan yang merupakan Tuhan bumi dan langit-lah Yang telah mengungkapkannya kepada saya. Tidak hanya sekali bahkan berkali-kali Dia kabarkan kepada saya, ‘Engkau merupakan Krishna bagi para penganut Hindu dan juga sebagai Al-Masih yang dijanjikan bagi Umat Muslim dan Kristen.’

Saya tahu bahwa setelah mendengar hal ini kalangan yang tuna ilmu dari umat Muslim akan serta-merta mengatakan, ‘Ia telah jelas-jelas menerima kekafiran dengan menyematkan nama seorang kafir pada dirinya sendiri’, namun ini wahyu Tuhan, yang tidak mungkin saya sembunyikan. Hari ini merupakan hari pertama saya sampaikan hal ini dihadapan perkumpulan besar karena orang yang berasal dari Allah Ta’ala tidaklah gentar dengan celaan dari para pencela.”<sup>209</sup>

Beliau (as) mengatakan hal ini dalam buku Lecture Sialkot (Pidato di kota Sialkot). Sebuah pidato yang beliau sampaikan dihadapan perkumpulan besar yang dihadiri oleh umat Muslim dan Hindu.

**Dalam menjelaskan perihal signifikansi (pentingnya) pengutusan beliau (as), beliau (as) bersabda,** “Ketika seseorang menentang perintah Allah Ta’ala, itu artinya ia melakukan perbuatan dosa. Jika ada seorang serdadu berpangkat paling rendah diutus oleh Pemerintah dengan membawa surat perintah dan ada orang yang tidak taat padanya maka orang yang tidak taat itu akan ditetapkan sebagai pelanggar lalu akan mendapatkan hukuman. Penguasa didunia nan fana saja keadaannyaseperti itu, lantas betapa besarnya pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang jika tidak menghormatidan menunjukkan ketidakpedulian terhadapseorang utusan yang membawa perintah dari Sebaik-baik Hakim (Allah Ta’ala).Allah Ta’ala Maha Ghayyur (Maha Menjaga Kehormatan) mereka yang disayangi-Nya.

Ketika diperlukan tepat pada waktunya dan untuk kemaslahatan (kepentingan umum), Dia telah mengutus seorang hamba-Nya pada permulaan abad yang telah rusak untuk menyeru manusia kepada petunjuk yang benar. Untuk itu, merupakan dosa yang sangat besar jika maslahat (rancangan bijak) tersebut tidak dihargai.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as)bersabda lebih lanjut, “Seseorang tidak akan dapat mengukur kebijaksanaan di balik rancangan Allah Ta’ala. Apalah artinya manusia yang mengklaim dapat mengertikebijaksanaan Ilahi. Rancangan kebijaksanaan Ilahi untuk masa ini sangat jelas dan terang untuk dapat disaksikan.

**Beliau (as) bersabda,** “Sebelum inijika ada satu orang saja yang murtad dari Islam(Beliau berbicara mengenai pada masa beliau), orang-orang lalu menangis meraung-raung dan heboh karenanya. Namun, saat ini Islam sedemikian rupa lemah keadaannya sehingga yang murtad bisa sampai seratus ribu orang. Sedemikian gencarnya serangan yang dilancarkan kepada Islam

---

209 Lektur Sialkot (Sebuah Pidato di Kota Sialkot [sekarang masuk wilayah Pakistan]), Ruhani Khazain jilid 20, hlmn. 226.



yang merupakan agama yang suci dan bersih sehingga diterbitkan buku-buku yang penuh dengan cacian kepada Rasulullah (saw), bahkan risalah-risalah seperti itu jumlahnya sampai jutaan. Apa saja yang diterbitkan untuk menyerang Islam, jika itu semua dikumpulkan pada satu tempat maka akan menjadi sebuah gunung yang besar. Permisalan keadaan umat Islam ialah seolah-olah tidak bernyawa lagi dan semuanya seperti mayat.

Jika saja dalam keadaan demikian Tuhan bungkam maka akan bagaimana jadinya. Satu serangan Tuhan ribuan kali jauh lebih dahsyat dari serangan manusia dan dengan satu serangan ini akan menjadikan agama-Nya unggul. **Orang-orang Kristen terus menyatakan dengan keras sejak 19 abad lalu bahwa Isa adalah Tuhan dan agama mereka sampai saat ini terus berkembang. Umat Muslim justru malah terus membantu mereka.** Senjata besar yang ada ditangan umat Kristen adalah, ‘Isa Al-Masih masih hidupsedangkan Nabi kalian (saw) telah wafat.’”

Hadhrat Masih Mau’ud (as)bersabda lebih lanjut, “Lord Bishop (gelar pemimpin Kristen) di kota Lahore telah menyampaikan argumentasi atas hal itu pada suatu acara besar. Namun, tidak ada seorang pun Muslim yang dapat membantahnya. Adapun dari antara Jemaat kita hadir Mufti Muhammad Sadiq Sahib yang lalu bangkit dan membuktikan dari Al-Qur’an, Hadits, sejarah dan juga dariInjilbahwa Isa telah wafat sedangkan Nabi kita (saw) senantiasa hidup karena selalu adanya orang-orang yang meraih limpahan keberkatan dari beliau (saw\_ sehingga dapat menampilkan mukjizat dan hal-hal luar biasa. Mendengar penjelasan dari Mufti Sahib tersebut, Tuan Bishop bungkam.”

Hadhrat Masih Mau’ud (as)bersabda, “Suatu ketika saya menyebarkan selebaran kepada umat Kristiani di Ludhiana yang tertulis, ‘Perbedaan diantara kita tidaklah besar. Kecil saja. Kalian yakini saja bahwa nabi Isa telah wafat dan tidak naik ke langit, apa sulitnya untuk kalian?’

Mendengar hal itu mereka terkejut dan berkata: ‘Jika kami meyakini bahwa Isa (Yesus) telah wafat dan tidak naik ke langit maka satu pun tidak akan tersisa orang Kristen di dunia ini.’”

Beliau bersabda, “Senantiasa ingatlah, Tuhan Maha Mengetahui dan Bijaksana. Dia menempuh cara-cara ini yang akan dapat menghancurkan musuh. Umat Muslim kenapa bersikap keras kepala dalam hal ini? Apakah Nabi Isa (as) lebih mulia dariRasulullah (saw)? Jika kalian menaruh kebencian kepada saya, janganlah berlebihan dan janganlah melakukan ulah yang dapat merugikan Islam. Allah Ta’ala tidaklah menempuh upaya yang tidak efektif. Tanpa menempuh upaya tersebut [pembuktian telah wafatnya Isa], kalian tidak akan dapat mematahkan salib.”<sup>210</sup>

**Dalam satu kesempatan Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda, “Tugas yang untuk hal tersebut saya diutus oleh Tuhan adalahsupaya** dapat menjauhkan kerenggangan yang menjadi penghalang hubungan diantara Tuhan dan manusia lalu menegakkan kembali kecintaan dan jalinan ketulusan juga. Tuhan juga telah menunjuk sayauntuk mengakhiri peperangan agama dengan cara menyatakan kebenaran demi menciptakan harmoni keagamaan. Begitu juga [Dia menunjuk saya] guna menampilkan kebenaran agama yang telah lama tersembunyi dari pandangan dunia dan menampilkan teladan keruhanian sejati yang telah terhalang oleh kegelapan hasrat-hasrat keakuan jiwa. Begitu juga, saya telah diutussupaya saya memperlihatkan secara amal perbuatan - tidak hanya ucapan semata - bagaimana kekuatan-kekuatan Ilahi masuk kedalam diri seseorang lalu menampakkan diri melalui doa dan perantaraan tawajjuh.

**Akan tetapi, yangterutama ialah saya diutus untuk menanamkan kembali selamanya benih Tauhid yang murni dan bersinar** yang bersih dari segala jenis syirk dan kekotoran yang saat

---

210Malfuzhat.

ini tengah hilang sirna, didalam kaum. Ini semua tidak akan terlaksana dengan kekuatan saya melainkan dengan kekuatan Tuhan yang merupakan Tuhan bumi dan langit.

Saya lihat disatu segi Tuhan telah mengambil Sendiri tugas mendidik keruhanian saya lalu Dia menganugerahkan gejolaksemangat kedalam diri sayamelalui kiriman wahyu-Nya kepada saya sehingga saya dapat kokoh berdiri untuk melakukan *ishlahah* (perbaikan) ini.

Pada segi lainnya Dia telah mempersiapkan hati-hati orang-orang yang bersedia untuk meyakini perkataan saya. Saya melihat, semenjak Allah Ta'ala mengutus saya ke dunia ini, sejak saat itu terus tercipta revolusi agung di dunia ini.”<sup>211</sup>

Ini merupakan pidato Lahore yang beliau sampaikan.

Dalam menjelaskan lebih jauh mengenai fakta bahwa Allah Ta'ala mengirim para pembaharu danpara hamba-Nya yang khas untuk memperlihatkan belas kasihan-Nya dan menyelamatkan umat manusia, **Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda**, “Merupakan Sunnah abadi Tuhan Semesta alam bahwa ketika berbagai macam kekerasan dan penderitaan sudah sampai pada puncaknya, Belas Kasih-Nya akan bergerak dan Dia menciptakan sarana-sarana untuk menjauhkan kesengsaraan dunia. Contohnya, ketika musim kemarau yang menyebabkan kekeringan dan paceklik sehingga segala urusan manusia semakin sulit, pada akhirnya Tuhan yang Maha Penyayang menurunkan hujan. Ketika disebabkan oleh wabah, ribuan orang akan menjadi korban jiwa maka untuk menyelamatkan mereka, Dia akan menyebabkan munculnya beberapa sarana dalam bentuk sesuatu yang membersihkan udara atau obat penyembuh akan ditemukan.

Ketika sebuah bangsa berada dalam keadaan teraniaya dibawah cengkeraman seorang tiran (penguasa kejam)maka pada akhirnya lahirlah seorang adil dan mau mendengarkan segala keluhan-kesah rakyat dan menggantikan si tiran tersebut. Sebagaimana ketika manusia lupa arah jalan menuju Tuhan, meninggalkan tauhid dan ibadah kepada-Nya maka Dia memunculkan seorang hamba yang telah dibekali dengan *bashirat* (pandangan ruhani) sempurna dan Dia anugerahi orang itu dengan kalam dan ilhamNya untuk memberikan petunjuk guna memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Hakikat sebenarnya dalam hal ini adalah Tuhan adalah Sang Maha Pemelihara, Berdiri sendiri dan Maha mengetahui, yang menegakkan dunia ini dan keberlangsungan alam bergantung dan bersandar kepada-Nya.Dia tidak membiarkan kehilangan atau berhenti sifat-sifat-Nya yang selalu menyebarkan limpahan keberkatan kepada para makhluk-Nya. Bahkan, setiap dari sifat-sifat-Nya segera tampil berperan pada waktunya diperlukan.”<sup>212</sup>

Selanjutnya, dalam satu kesempatan Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: “Penuh berkatlah dan beruntunglah orang yang hatinya suci dan mengharapkanmunculnya kemuliaan dan keperkasaan Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala mengutamakan di atas orang-orang lain. Siapa pun yang menentang saya, keputusan diantara kami berada dihadapan Allah Ta'ala. Allah Ta'ala mengetahui sepenuhnya kenyataan hati-hati kami dan mereka. Dia juga menyaksikan hati siapa yang diperuntukkan untuk duniawi dan hati siapa yang selalu meratap untuk Allah Ta'ala.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda lebih lanjut, “Ingatlah dengan sebaik-baiknya bahwa keruhanian seseorang tidak akan pernah meningkat sebelum hatinya menjadi suci. Ketika timbul kesucian dan kebersihan di dalam hati seseorang maka hal itu akanmengembangkan kekuatan dan potensi yang khusus untuk memajukan didalam keruhaniannya. Selanjutnya baginya tersedia berbagai macam sarana sehingga mengalami kemajuan lebih jauh. Coba perhatikan Baginda Nabi

---

211 Pidato di kota Lahore.

212 Barahin Ahmadiyah.

Muhammad (saw), beliau sama sekali sendiri saat itu lalu dalam keadaan yang tidak berdaya seperti itu menyampaikan da'wa (pernyataan tugas kenabian), يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا, 'Yaa ayyuhannaasu innii Rasulullahi ilaikum jamii'a.' – 'Wahai orang-orang! Saya adalah utusan Allah kepada kalian semua.' (Surah al-A'raaf) Siapa yang dapat beranggapan pada saat itu bahwa pendakwaan orang yang sebatang kara itu akan berhasil? Bersamaan dengan itu begitu dahsyatnya penderitaan yang beliau (saw) alami sehingga seperseribunya pun kita tidak merasakannya.<sup>213</sup>

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) memberikan nasihat kepada dunia secara umum, "Nasihat terakhir kami adalah waspada dan bersikaplah peduli akan keimanan kalian. Janganlah kalian takabbur dan memperlihatkan ketidakpedulian sehingga ditetapkan sebagai pembangkang dalam pandangan Tuhan yang Maha Kuasa. Lihatlah, Tuhan telah mengarahkan pandangan kepada kalian tepat pada waktu yang telah Dia tetapkan sebelumnya. Maka dari itu, berusaha supaya kalian menjadi pewaris segenap keberkahan.

Tuhan telah menyaksikan dari langit bahwa siapa saja yang telah dianugerahi kehormatan, ia akan diinjak-injak [berusahadirendahkan atau dicemarkan nama baiknya oleh para penentangannya]. Sang Rasul (Nabi Muhammad saw) yang merupakan wujud sempurna dan paripurna dari seluruh umat manusia pun pernah dicaci-maki. Beliau pernah dicap sebagai penjahat, pendusta dan mengadakan kedustaan. Begitu juga Kitab yang turun kepada beliau (saw) yakni Al Quran disebut dengan sebutan yang buruk dan dianggap sebagai buatan manusia. Tuhan pun senantiasa mengingat janjinya, janji yang terdapat pada ayat berikut: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ inna nahnu nazzalnadz dzikra wa inna lahu lahaafizhuun – 'Sesungguhnya Kami Yang menurunkan Al-Qur'an dan Kami-lah Yang menjaganya' (Surah al-Hijr).

Hari ini merupakan hari pemenuhan janji tersebut. Dia telah membuktikan kepada kalian bahwa Jemaat yang telah berdiri ini adalah Jemaat-Nya dengan berbagai macam serangan gencar dan tanda. Apakah mata kalian menyaksikan tanda Tuhan secara yakin dan pasti seperti yang kalian saksikan sekarang? Ibarat pegulat, Tuhan telah bertarung dengan kaum-kaum lain untuk kalian dan meraih kemenangan atas mereka. **Perhatikanlah! Telah terjadi satu pertempuran dalam kasus Atham juga.** Coba kalian cari, dimana keberadaan Atham saat ini? Dengarlah bahwa saat ini Atham berada didalam tanah. Sesuai dengan keadaan yang ditetapkan dalam ilham Ilahi, Atham telah diberi kelonggaran waktu beberapa hari dan kemudian juga berdasarkan syarat yang terdapat dalam ilham, Atham pun telah ditangkap dan cengkraman hukuman Yang Maha Kuasa.

**Pertempuran kedua adalah pada kasus menghadapi Lekhram (seorang tokoh Hindu golongan Arya Samaj).** Renungkanlah bagaimana Allah Ta'ala memenangkan dalam pertempuran ini. Kalian telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana tanda-tanda kematiannya telah ditetapkan dalam nubuatan ilhami sejak sebelumnya, seperti itu jugalah seluruh tanda itu terjadi. Tanda Tuhan yang dahsyat telah menimbulkan jeritan tangis bagi seluruh kaum, apakah kalian pernah melihat sebelum ini?" (yakni diantara kalian dan lawan kalian muncul tanda Tuhan yang dahsyat?) "Wahai keturunan umat Muslim! Janganlah kalian bersikap tidak memandang hormat akan perbuatan Allah Ta'ala.

**Pertempuran ketiga adalah pada kesempatan Jalsah Dharm Mahutsu (Konferensi Agama-Agama).** Lihatlah, bagaimana dalam pertempuran ini pun Tuhan telah mengunggulkan Islam dan memperlihatkan tanda-Nya kepada kalian. Sebelum itu terjadi Tuhan telah mewahyukan kepada hamba-Nya bahwa makalah hamba-Nya-lah yang akan unggul dan memang seperti itulah janji ini

---

213 Malfuzhat jilid 4, h. 481.

yang terjadi. Lebih lanjut, berkat pengaruh keberkatan dari makalah tersebut telah membuat hadirin takjub, apakah ini perbuatan Tuhan atau yang lainnya?"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) dalam hal ini tengah menjelaskan mengenai sebuah Jalsah (pertemuan) dimana buku beliau yang berjudul Filsafat Ajaran Islam dibacakan kepada hadirin dari berbagai golongan dan agama. Berkenaan dengan kesuksesannya Allah Ta'ala telah mengabarkan sebelumnya kepada beliau. Beliau pun telah mengumumkan dan orang-orang pun terpaksa mengaku bahwa memang makalah karya beliau ini adalah yang paling sukses (berhasil).

Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, **"Pertempuran keempat, adalah sebuah kasus pengadilan menghadapi Dr. Martin Clark** yang mana tiga golongan telah sepakat bersekongkol yakni Hindu Arya, Kristen dan umat Muslim dalam menentang saya. Mereka bersatu melontarkan gugatan kepada saya dengan tuduhan pembunuhan berencana. Sejak sebelumnya Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada saya bahwa mereka akan gagal dalam rencananya. Sejak sebelumnya, telah diperdengarkan terlebih dahulu ilham tersebut kepada sekitar 200 orang dan pada akhirnya kami-lah yang unggul.

**Pertempuran yang kelima adalah sebuah kasus menghadapi Mirza Ahmad Beg Hosiarpuri (dari Hosiarpur).** Kerabatnya selalu mengolok-olok Islam. Sebagian mereka murtad dan mendustakan Al-Qur'an secara kasar lalu bermulut lancang terhadap Islam dan menuntut kepada saya agar memperlihatkan tanda kebenaran Islam lalu menyebarkan selebaran.

Selanjutnya, Tuhan mewahyukan sebuah tanda kepada saya bahwa Ahmad Beg akan menjadi saksi atas kematian sebagian keluarganya. Ia juga akan melihat musibah menimpa kerabatnya. Setelah itu, barulah ia akan meninggal dalam jangka waktu tiga tahun. Memang seperti itulah yang terjadi, ia wafat pada jangka waktu yang telah ditetapkan sehingga terjadi contoh kejadian yang dapat menjadi pelajaran bahwa setiapkecongkakan yang melebihi batas pasti akan mendapatkan hukumannya."<sup>214</sup>

Kemudian, **Hadhrat Masih Mau'ud (as)** memperingatkan dunia supaya tidak menentang seseorang yang memperoleh tugas dari Allah Ta'ala. Ketika Allah Ta'ala mengutusnyanya maka Diapun memberikan dukungan dan pertolongan-Nya dan juga memperlihatkan tanda-tanda-Nya. Beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman kepada saya dalam suara yang penuh keagungan, دنيا میں ایک نذیر آیا، پر دنیا نے اس کو قبول نہ کیا لیکن خدا اسے قبول کرے گا اور بڑے زور اور حملوں سے اس کی سچائی ظاہر کر دے گا. 'Dunya me eik nadzir aya, par dunya ne us ko qabul nah kiya, lekin Khuda us se qabul karega, aur bare zour aur hamlong se us ki saccai zhahir kardega.' - 'Seorang juru peringat telah datang ke dunia dan dunia tidak menerimanya, tapi Tuhan akan menerimanya dan akan memperlihatkan kebenarannya dengan serangan-serangandahsyat.'" <sup>215</sup>

Alhasil, pada hari ini Jemaat Ahmadiyah yang sudah tersebar di lebih dari 200 negara merupakan testimoni (kesaksian) pada fakta (kenyataan) bahwa Allah Ta'ala senantiasa memperlihatkan kebenaran beliau kepada dunia. Semoga Allah Ta'ala menjadikan kita bagian dari orang-orang yang menyebarkan misi beliau (as), menguatkan keimanan dan keyakinan kita dan memberikan taufik kepada kita untuk dapat melaksanakan tanggung jawab kita. [aamiin]

Sekarang saya akan menyampaikan pandangan dan analisa dari orang-orang duniawi mengenai wabah pandemik yang sedang menyebar belakangan ini. **Pada tanggal 18 Maret 2020, Phillip**

214Ayyamush Shulh (Hari-Hari Perdamaian), Ruhani Khazain jilid 14, h. 325-326.

215Kitabul Bariyyah, vol. 1, h. 75-77, edisi 1; Ruhani Khazain, vol. 13, hal. 100-103. Terjemahan bahasa Arab atas ilham tersebut: "جاء نذير في الدنيا، فانكروه أهلها وما قبلوه، ولكن الله يقبله، ويظهر صدقه بصول قوي شديد بصول بعد بصول".

**Johnston di *Daily Telegraph*** menulis, “*Netflix* dan *platform-platform* lain semacamnya melaporkan bahwa akhir-akhir inisedang sangat populer sebuah film keluaran tahun 2011 berjudul ‘*Contagion*’. Plot (jalan cerita) film ini mengenai penyebaran sebuah virus, upaya-upaya keras yang dilakukan oleh para peneliti bidang medis dan departemen-departemen kesehatan untuk mengenali dan mengendalikan penyakit ini, hancurnya tatanan sosial dan terakhir, dikenalkannya sebuah vaksin untuk menghentikan penyebaran virus tersebut.”

Ia menulis, “Saya berpikir dengan takjub bahwa mungkin ketertarikan kita pada film-film bertema kehancuran dunia semacam ini adalah sebagai tanggapan terhadap periode panjang kemapanan dan kemakmuran yang setidaknya di Barat (Eropa dan Amerika) sebagian besar dari kita beranggapan kemajuan ini akan kekal selamanya.

Suatu hal yang mengherankan ialah, hanya dalam masa dua pekan saja dunia kita menjadi sama sekali terbalik. Seluruh rencana kita telah ditunda. Harapan-harapan kita mengenai masa depan sekarang menjadi tidak pasti.”

Selanjutnya ia mengatakan, “Baik ancaman perang nuklir (ketika terjadi perang dingin) maupun berbagai dampak kekacauan social ekomoni, termasuk yang terjadi baru-baru ini, tidak ada yang memberikan dampak seperti halnya yang ditimbulkan oleh wabah pandemi ini pada hari ini.”

Kemudian ia menulis, “Pada perang dunia yang terakhir [yaitu Perang Dunia II] orang-orang masih dapat pergi ke teater, bioskop, restoran, cafe, klab dan bar. Kurang lebih ini adalah tempat-tempat yang dapat dikunjungi oleh orang-orang, namun sekarang hal ini pun tidak dapat kita lakukan.”

Kemudian ia mengatakan, “Sebagian besar dari kita yang tumbuh pada periode setelah perang dunia kedua selalu mengharapkan kesejahteraan, kemakmuran dan kemapanan yang tidak pernah dibayangkan oleh kebanyakan orang pada generasi sebelumnya dan tidak pernah juga mereka memikirkan mengenai hal tersebut.”

Selanjutnya ia menulis, “Saya berharap semoga sains (Ilmu Pengetahuan) akan datang dengan temuan vaksin obat untuk penyakit ini dan menyelamatkan kita mungkin itu jugalah yang akan terjadi.”

Kemudian ia mengatakan, “Di Seattle, Amerika, baru-baru ini dilakukan percobaan-percobaan terhadap para relawan kemanusiaan. Akan tetapi, kabar buruknya adalah ini akan memerlukan waktu berbulan-bulan untuk mengetahui apakah vaksin ini berguna atautkah tidak.

Di sepanjang sejarah, manusia telah bersandar pada agama mereka untuk melewati keadaan yang seperti ini. Dalam sejarah di masa lampau, jika keadaan berbahaya seperti ini terjadi, orang-orang akan berlindung pada keimanan mereka, kembali kepada Tuhan sehingga mereka bisa mengambil hikmah dari apa yang terjadi kepada mereka dan orang-orang yang mereka cintai.”

Selanjutnya ia menulis, “Orang-orang Atheis (yang tidak mempercayai keberadaan Tuhan) pada kesempatan-kesempatan yang seperti ini - demi menenangkan diri mereka sendiri - selalu cenderung pada pandangan humanisme sekuler mereka. Pada dasarnya ini adalah sebuah pemikiran Pencerahan yang biasa dikemukakan oleh orang-orang Atheis bahwa proses alam selalu dpat diperbaiki oleh upaya-upaya manusia dan tidak perlu menghubungkannya dengan taqdir atau kemarahan Tuhan.”

Kemudian ia mengatakan, “Berapa kali kita mendengar orang-orang mengatakan, ‘Segala sesuatunya akan baik-baik saja karena para ilmuwan akan memberikan solusi, baik itu masalah *global warming* atau pandemi.’

Dalam waktu dekat kita akan mengetahui apakah memiliki optimisme seperti ini benar atau salah. Jika ini tidak benar, mungkin saya akan kembali ke gereja. Saat ini saya (kolumnis atau penulis

opini di media terkenal itu) jauh dari agama dan jauh dari Tuhan situasinya memastikan fakta ini, jika yang dikatakan oleh para ilmuwan tidak terjadi maka kita terpaksa mempertimbangkan untuk kembali ke Gereja atau kembali pada agama.”<sup>216</sup>

Dengan demikian, virus ini telah memaksa orang-orang duniawi untuk merenungkan kembali dan berdamai dengan Tuhan. Namun Tuhan yang hakiki dan Tuhan yang hidup hanyalah Tuhan Islam, yang telah mengumumkan akan menunjukkan jalan bagi mereka yang berhasrat menuju kepada-Nya. Dia telah mengumumkan akan maju beberapa langkah dan memegang tangan mereka yang hanya mengambil satu langkah kepada-Nya. Dia telah mengumumkan akan membawa (mereka) ke dalam perlindungan-Nya.

Alhasil, dalam situasi seperti ini di samping kita perlu memperbaiki diri kita, kita pun perlu untuk menyampaikan tabligh kita dengan cara berkesan. Kita perlu mengenalkan islam kepada dunia lebih dari sebelumnya. Para Ahmadi harus berusaha untuk memberitahu kepada dunia, “Jika kalian menginginkan keselamatan kalian, kenalilah Tuhan yang telah menciptakan kalian. Jika kalian menginginkan kesudahan yang baik, kenalilah Tuhan yang telah menciptakan kalian, karena tujuan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Janganlah kalian menyekutukan Dia dengan sesuatu apa pun dan tunaikanlah hak-hak makhluk-Nya.”

Jadi, kita hendaknya selalu berusaha untuk melakukan hal ini. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada setiap kita. Orang-orang duniawi pun sekarang mengatakan bahwa bala bencana ini terus meningkat sehingga sebagaimana yang telah saya katakan, untuk kesudahan yang baik bagi diri kita adalah sangat perlu supaya diri kita sendiri kembali kepada Allah Ta’ala dan memberitahukan kepada duni, “Tujuan sesungguhnya adalah kehidupan akhirat yang untuk itu kalian harus kembali kepada-Nya.”

**Mengenai hal ini, ada peringatan dari seorang ahli yang diterbitkan dalam *The Times* pada tanggal 6 Maret.** Ahli tersebut memperingatkan, “Mutasi genetik virus berbahaya menjadi hal yang umum terjadi. Kemungkinannya sangatlah besar. Seiring dengan itu dalam hitungan tahun virus corona baru berpotensi menyebar di dunia ini.”

Ia menulis, “Mungkin setiap tiga tahun sebuah penyakit baru akan muncul.”<sup>217</sup>

**Kemudian, *Bloomberg* juga memuat [pada 6 Februari 2020]** sebuah artikel yang mengatakan, “Para ilmuwan dapat mengalahkan virus corona, namun perang manusia melawan wabah penyakit epidemik tidak akan ada habisnya. Dalam perlombaan evolusi antara manusia dan mikroba, kali ini mikroba sedang membalas. Berdasarkan data WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), sejak 1970 hingga sekarang lebih dari 1500 virus patogen baru telah ditemukan dan di abad ke-21 ini wabah-wabah penyakit menyebar lebih cepat dan lebih jauh dari sebelumnya.”

Ia mengatakan, wabah yang sebelumnya dapat dibatasi di satu wilayah sekarang bisa dengan begitu cepat menyebar ke seluruh dunia.”<sup>218</sup>

Rincian mengenai hal ini begitu panjang sehingga tidak dapat disampaikan seluruhnya. Namun sebagaimana yang telah saya katakan, untuk kesudahan yang baik bagi diri kita, kita perlu untuk menciptakan hubungan dengan Allah Ta’ala lebih dari sebelumnya. Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada kita untuk hal ini.

---

216 <https://www.telegraph.co.uk/politics/2020/03/17/times-like-realise-just-powerless-mankind-really/>

217 <https://www.thetimes.co.uk/article/coronavirus-has-an-aggressive-and-a-milder-strain-scientists-find-qfmsl9jf>

218 <https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-02-06/forget-coronavirus-world-isn-t-ready-for-next-global-outbreak>

**Sebelum ini pun saya (Hadhrat Khalifatul Masih V atba) telah memberikan petunjuk-petunjuk berkenaan dengan wabah pandemik virus corona ini.** Saya ingin mengingatkannya kembali karena sekarang virus ini menyebar dengan begitu cepat ke seluruh dunia dan di sini (Inggris Raya) pun dampaknya sangat terasa. Saat ini pemerintah terpaksa mengambil langkah-langkah lebih lanjut dan langkah-langkah yang sangat ketat. Ketika wabah-wabah penyakit muncul, mereka dapat menjangkiti siapa saja. Oleh karena itu, setiap orang harus mengambil langkah berhati-hati dan kewaspadaan mencegah. **Laksanakanlah petunjuk-petunjuk pemerintah.**

Orang-orang yang telah lanjut usia (berumur tua), yang sedang sakit atau sedang menderita penyakit yang membuat daya tahan tubuhnya melemah, mereka perlu untuk sangat berhati-hati. Orang-orang yang berusia lanjut hendaknya jangan sering keluar rumah dan ini juga adalah himbauan dari pemerintah. Kecuali seseorang memiliki kesehatan yang sangat baik, secara umum hendaknya tetaplah tinggal di rumah.

Berhati-hatilah saat datang ke mesjid. Laksanakanlah shalat Jumat di mesjid Jemaat lokal masing-masing. Dari kehadiran pada hari ini [di Masjid Mubarak, Tilford] tampak sebagian besar melaksanakan shalat jum'at **di mesjid lokal masing-masingkecuali jika pemerintah juga memberlakukan larangan untuk berkumpul melaksanakan shalat Jum'at.**

Secara umum para wanita hendaknya menghindar untuk datang ke masjid. Mereka biasa datang dengan membawa anak-anak, sehingga mereka harus menghindar datang ke mesjid.

**Kemudian, secara umum dokter juga menyarankan supaya memperhatikan juga istirahat kita demi meningkatkan daya tahan tubuh kita.** Untuk itu kita perlu tidur yang cukup. Pastikan diri anda sendiri dan juga anak-anak anda tidur cukup. Orang dewasa, tidurlah 6 atau 7 jam dan untuk anak-anak 9 atau 10 jam. Kita harus memperhatikan hal ini. Jangan sampai menonton Televisi hingga tengah malam lalu pagi harinya melewatkan shalat subuh dan bangun terburu-buru untuk pergi bekerja yang memerlukan waktu berjam-jam dengan tubuh masih merasa lesu dan malas sepanjang hari, kemudian ditambah lagi dengan kelelahan setelah bekerja. Dengan demikianlah bagaimana penyakit tersebut menyerang. Demikian juga biasakanlah anak-anak untuk tidur lebih awal dan bangun lebih awal dengan cukup tidur hingga 8 atau 9 jam.

**Kemudian hindarilah makanan-makanan cepat saji (junk food) dari toko-toko (kedai-kedai makanan).** Dari makanan-makanan seperti ini pun penyakit menyebar. Terutama keripik-keripik yang biasa diberikan oleh orang kepada anak-anak untuk dimakan. Atau makanan-makanan yang mengandung bahan pengawet di dalamnya. Ini berbahaya untuk kesehatan dan harus dihindari. Makanan seperti ini perlahan-lahan melemahkan tubuh manusia.

**Kemudian, para dokter juga menyarankan untuk sering minum air putih. Sangat penting untuk minum air putih setiap satu jam atau setiap setengah jam** atau lebih banyak dari itu. Ini juga cara untuk tetap terlindung dari penyakit.

**Jagalah kebersihan tangan. Bahkan, jika tidak ada sanitiser, sering-seringlah mencuci tangan.** Dan seperti yang telah saya katakan sebelumnya, orang yang melakukan wudhu sekurang-kurangnya lima kali sehari, ia memperoleh kesempatan untuk menjaga kebersihan.

**Mengenai bersin, seperti yang saya katakan sebelumnya, tutupilah bersin dengan sapu tangan, baik saat berada di mesjid, ketika berada di rumah maupun secara umum.** Atau seperti yang disarankan beberapa dokter, bersinlah ke lengan anda sehingga tetesan tidak menyebar kemana-mana. Bagaimanapun, kebersihan sangatlah penting dan harus diperhatikan ke arah ini.

**Namun, jalan pemecahan yang terakhir adalah doa. Kita harus berdoa, semoga Allah Ta'ala melindungi kita semua dari keburukan penyakit ini. Berdoalah juga secara khusus**

untuk para Ahmadi yang telah terkena penyakit ini karena alasan tertentu atau dokter melihat ada indikasi bahwa mereka terkena virus ini, atau mereka yang terkena penyakit lainnya, apa pun itu, doakanlah mereka semua.

**Demikian juga, seperti yang telah saya katakan, virus menyerang mereka yang dikarenakan suatu penyakit tertentu keadaan mereka menjadi lemah, doakanlah semoga Allah Ta'ala melindungi mereka.** Secara umum, berdoalah untuk setiap orang, semoga Allah Ta'ala melindungi dunia dari dampak buruk wabah ini. Semoga Dia memberikan kesehatan yang sempurna kepada semua orang yang sakit. Seiring dengan memberikan kesehatan kepada setiap Ahmadi, Dia juga memberikan taufik kepada mereka untuk dapat terus meningkat dalam keimanan dan keyakinan.

### Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ -  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعِظَكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London, UK) dan Mln. Muhammad Hasyim;  
Editor: Dildaar Ahmad Dartono.



## Peringatan Al-Masih yang dijanjikan

Tujuan kedatangan Al-Masih yang dijanjikan ialah pembaharuan Islam dan dukungan terhadapnya Tanggal 23 Maret yang merupakan Yaum Masih Mau'ud (Peringatan Hari Al-Masih yang dijanjikan) – Hadhrat Khalifatul Masih V (atba) menguraikan tentangnya berdasarkan karya-karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) sendiri. Begitu juga diuraikan mengenai pentingnya pengutusan beliau (as), maksud dan tujuannya serta kebenarannya.

Tafsir ayat ke-3 dan ke-4 dalam Surah al-Jumu'ah

Tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) berdasarkan nubuatan Al-Qur'an dan kabar-kabar Nabi Muhammad (saw) ialah memperbaharui agama dan mengajarkan Islam sejati kepada dunia.

Pada masa ini Jemaat Ahmadiyah yang menyebar di seluruh dunia menjadi bukti yang jelas bahwa dukungan Allah Ta'ala senantiasa menyertai Hadhrat Masih Mau'ud (as).

Pendiri Jemaat Ahmadiyah, “Jika saya tidak menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad (saw) dan tidak menjadi pengikut beliau (saw) dan sekalipun jika amal baik saya sama besarnya dengan seluruh gunung di dunia ini, tentu saya tidak akan pernah menerima kehormatan bercakap-cakap dengan Tuhan, karena semua kenabian telah berakhir kecuali kenabian Nabi Muhammad (saw). Tidak ada Nabi pembawa syariat baru yang bisa datang setelah beliau. Adapun Nabi yang tidak membawa syariat baru dapat datang, tetapi ia harus menjadi pengikut Nabi (saw) terlebih dahulu.”

Doa khusus untuk para Ahmadi di Aljazair dan di Pakistan.

Hubungan erat dengan Allah Ta'ala dalam rangka pelaksanaan huquququLlah (menunaikan hak-hak kepada Allah) dan huquuququl 'ibaad (menunaikan hak-hak sesama hamba-Nya)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 26 Maret 2021 (Aman 1400 Hijriyah Syamsiyah/12 Sya'ban 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (أمين)

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

( ) *“Dialah yang telah membangkitkan (mengutus) di tengah-tengah bangsa yang ummi seorang rasul dari antara mereka, yang membacakan kepada mereka tanda-tanda-Nya dan mensucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah, walaupun sebelumnya mereka berada dalam kesesatan yang nyata.*

( ) *Dan Dia akan membangkitkannya juga pada kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa, Maha-bijaksana.* (Surah al-Jumu'ah, 62: 3-4)

Beberapa hari lalu adalah tanggal 23 Maret yang mana dalam Jemaat Ahmadiyah, tanggal tersebut diperingati karena bertepatan dengan peletakan pondasi Jemaat Ahmadiyah dan pada hari itu

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengambil baiat. Alhasil, tanggal tersebut hendaknya mengingatkan kita setiap tahunnya bahwa tujuan dari kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud (as) sesuai dengan nubuatan Al-Quran dan Hadhrat Rasulullah (saw). untuk memperbarui agama dan menyebarkan ajaran Islam sejati di dunia. Adapun kita yang menyatakan ikut serta baiat kepada beliau, untuk memenuhi tugas penting tersebut, hendaknya menjadi bagian didalamnya sesuai dengan kapasitas masing masing dan menjalinkan hubungan manusia yang telah tersesat dengan Tuhan dan mengingatkan manusia untuk memenuhi hak-hak satu sama lain. Jelaslah, untuk tugas tersebut, pertama, kita harus terlebih dulu memperbaiki diri.

**Pada saat ini saya akan sampaikan beberapa rujukan dari tulisan Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang di dalamnya dijelaskan tujuan dan maksud kedatangan beliau dan bagaimana tergenapinya nubuatan-nubuatan yang telah dikabarkan sebelumnya, baik itu nubuatan dari Al-Qur'an ataupun Rasulullah (saw) yang darinya terbukti kebenaran beliau (as) dan kemudian saya juga akan menyampaikan mengenai timbulnya perubahan suci dalam Jemaat yang beliau sampaikan yang merupakan perubahan suci yang timbul dalam diri para sahabat dan beliau juga menyampaikan mengenai penderitaan-penderitaan yang dialami para sahabat dan dialami juga oleh para anggota Jemaat. Alhasil, kita harus selalu mengingat hal-hal ini supaya kita sebagai suatu Jemaat meraih kemajuan dan tidak mengalami kejatuhan. Dengan menjadikan Tuhan sebagai saksi, beliau (as) mengumumkan mengenai pengutusan dan kebenaran beliau yang tentu saja akan memperkuat keimanan kita.**

Jika kita terus merenungkan hal-hal ini dan mengingatnya setiap saat maka tentu saja ini akan terus menjadi sarana kemajuan bagi keimanan kita dan terus mengingatkan kita mengenai tujuan kita. Alhasil, sebagaimana telah saya sampaikan, sekarang saya akan menyampaikan kutipan-kutipan yang ditujukan bagi intern maupun ekstern Jemaat yang kepada mereka beliau menyampaikan dakwahnya dan yang menjelaskan secara gamblang status beliau sebagai Masih Mau'ud.

**Ayat-ayat yang telah saya tilawatkan tadi dijelaskan di satu tempat oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda:** “Maksud ayat ini adalah, Tuhan adalah Tuhan yang telah mengutus Rasul pada masa ketika orang-orang telah kosong dari ilmu dan hikmah dan ilmu-ilmu perihal keputusan-keputusan keagamaan yang dengan perantaraan itu mengantarkan ke arah kesempurnaan secara ilmu dan amalan pada penyempurnaan jiwa dan jiwa-jiwa kemanusiaan yang mana itu sama sekali telah hilang dan manusia telah terjerumus ke dalam kesesatan. Artinya, mereka telah sangat jauh dari Tuhan dan jalan-Nya yang lurus (*siraath mustaqim*). Selanjutnya, pada masa seperti itu Allah Ta'ala mengutus Rasul-Nya yang *Ummi* dan Rasul ini menyucikan jiwa-jiwa mereka dan memenuhi mereka dengan *'ilmul kitab* dan hikmah, yakni menyampaikan mereka pada tingkatan keyakinan yang sempurna dengan tanda-tanda dan mukjizat serta menerangi hati mereka dengan nur pengetahuan tentang Tuhan.

Dan kemudian Dia berfirman bahwa ada golongan lain yang akan muncul pada akhir zaman. Mereka pun pada awalnya akan berada dalam kegelapan dan kesesatan dan jauh dari ilmu, hikmah dan keyakinan lalu Allah akan membawa mereka ke dalam corak para sahabat, yakni apa-apa yang telah disaksikan para sahabat akan diperlihatkan kepada mereka sehingga ketulusan dan keyakinan mereka juga menjadi seperti ketulusan dan keyakinan para sahabat.”<sup>219</sup>

Alhasil, setelah kita baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as), keyakinan seperti inilah yang harus ada pada diri kita terhadap kebenaran beliau (as) dan demikianlah hendaknya keadaan

---

219 Ayyam-ul-Sulh, Ruhani Khazain, Vol. 14, pp. 304 (304-صفحة 14 جزائن روحانی صلح-ایام).<sup>219</sup>

keimanan kita. Keimanan dan keyakinan kita kepada Allah Ta'ala, Hadhrat Rasulullah (saw) dan kebenaran Islam hendaknya seperti *keimanan dan keyakinan* para sahabat Rasulullah (saw). Sebagaimana belakangan ini saya tengah menguraikan dalam khotbah-khotbah mengenai keadaan para sahabat dan terbentang contoh-contoh di hadapan kita. Beliau (as) bersabda, “Dan terdapat dalam hadits bahwa pada saat menafsirkan ayat ini Hadhrat Rasulullah (saw) meletakkan tangannya pada pundak Hadhrat Salman Farsi (ra) dan bersabda, *لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مُعَلَّقًا بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ*” *lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits tsurayya lanaalahu rojulun min faaris*. Yakni jika iman telah terangkat ke bintang Tsurayya, yakni ke langit maka seseorang yang berasal dari Farsi akan membawanya kembali.<sup>220</sup>

---

220 Abu Nu'aim al-Ashbahani dalam Tarikh Ashbahani menyebut salah satu riwayat berisi kata rijaalun (beberapa laki-laki): حدثنا محمد بن الفتح ثنا محمد بن داود بن سليمان ثنا حسين بن علي بن الأسود ثنا عمرو بن محمد ثنا إسرائيل عن أبي إسحاق عن عمارة عن علي بن أبي طالب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم سهل بن أبي صالح عن أبيه عن أبي هريرة قال لما نزلت هذه الآية " وإن تتولوا يستبدل قوما غيركم ثم لا يكونوا أمثالكم " قالوا يا رسول الله من هؤلاء قال وسلمان جالس فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم "Orang ini (Salman) dan kaumnya. Demi Allah, seandainya kebaikan atau agama telah terbang ke bintang Tsurayya niscaya salah seorang laki-laki Persia akan mengambilnya kembali." Kitab Majmauz Zawaid, karya Nuruddin Ali al-Hafizh al-Haitsami, Kitab al-Manaqib, bab Ma jaa-a fi naasun min abnaa-il Faaris: *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* – “Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali salah seorang laki-laki dari bangsa mereka.”

Di dalam Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsiir; Tafsiir Surah Al-Jumu'ah di bawah ayat: wa aakhirina minhum lammaa yalhaqu bihim terdapat hadits yang menyebut rajulun (seorang laki-laki) dan juga rijaalun (beberapa laki-laki): *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ (وَأَخْرَبِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ) قَالَ فَلْتُمْ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يَزَاجِعْهُ حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيَّ وَصَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ هَوْلَاءِ هَذَا قَوْمِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَ الْبِرُّ أَوْ قَالَ الدِّينَ مَنْوُطًا بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ*” *Lau kaanal iimaanu 'inda ts-surayyaa lanaalahu rijaalun au rajulum min haalaa-i*. Sementara itu, Shahih Muslim, Kitab al-Fadhail (Keutamaan), bab Fadhl Faaris (Keutamaan bangsa Persia), nomor 2546; riwayat Abu Hurairah, lafaznya ialah seorang laki-laki atau rajulun *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* au *min ab-naa-il Faaris hatta yatanaawaluh* - “Seandainya agama telah berada di bintang Tsurayya niscaya salah seorang Persia akan mengambilnya kembali.”

Jami' at-Tirmidzi, Kitab Tafsir al Qur'an, Bab : Diantara surat Muhammad, No. Hadist : 3184 juga meriwayatkan: *عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ قَالَ قَالَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هَوْلَاءِ الَّذِينَ ذَكَرَ اللَّهُ أَنْ تَوَلَّيْنَا اسْتَبَدَّلُوا بِنَا ثُمَّ لَمْ يَكُونُوا أَمْثَلَنَا قَالَ وَكَانَ سَلْمَانُ بِجَنْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَصَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَذَّ سَلْمَانَ وَقَالَ هَذَا وَأَصْحَابُهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مَنْوُطًا بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ*” *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* au *min ab-naa-il Faaris hatta yatanaawaluh* - “Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya salah seorang Persia akan mengambilnya kembali.”

Syarhus Sunnah (3415 - 3066 - الاستئذان - اللباس - ج 12 - شرح السنة - كنز العمال : ٣٤١٢٩) menyebutkan: *لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مُعَلَّقًا بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ*” *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* au *min ab-naa-il Faaris hatta yatanaawaluh* - “Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya salah seorang Persia akan mengambilnya kembali.”

Kitab Majmauz Zawaid, karya Nuruddin Ali al-Hafizh al-Haitsami, Kitab al-Manaqib, bab Ma jaa-a fi naasun min abnaa-il Faaris, nomor 16686, 16687 dan 16688 menyebutkan sebuah sabda Nabi saw dalam riwayat Abu Hurairah: *لَوْ كَانَ الْعِلْمُ بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ نَاسٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسَ*” *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* au *min ab-naa-il Faaris*. - “Seandainya ilmu telah berada di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali orang-orang dari anak keturunan Persia.” Riwayat Qais ibn Sa'ad: *لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ مُعَلَّقًا بِالْثَّرْيَا لَنَالَهُ رَجُلٌ مِّنْ فَارِسَ*” *Lau kaanal iimaanu mu'allaqan bits Tsurayyaa lanalahu rajulum min haa-ulaa-i* au *min ab-naa-il Faaris*.

Ini mengisyaratkan di akhir zaman seseorang yang berasal dari Farsi (Persia) akan lahir, pada zaman yang mana mengenainya tertulis bahwa Al-Qur'an akan diangkat ke langit, inilah zaman yang merupakan zaman Masih Mau'ud." Yakni ajaran Islam dan ajaran Al-Qur'an telah betul-betul dilupakan. "Dan orang yang berasal dari Farsi ini adalah ia yang namanya Masih Mau'ud, karena serangan salib yang untuk mematahkannya Masih Mau'ud harus datang, serangan tersebut adalah terhadap keimanan dan semua hadits-hadits ini telah diriwayatkan untuk zaman serangan salib dan tertulis bahwa dampak serangan ini pada keimanan manusia sangatlah buruk."

Dan pada zaman ini merupakan zaman Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang di masa kehidupan beliau serangan tersebut berlangsung sangat dahsyat bahkan serangan dahsyat ini masih terus berlangsung hingga beberapa masa kemudian dan sejarah menjadi saksi atas hal ini.

Beliau (as) bersabda, "Inilah serangan yang dalam kata lain disebut sebagai serangan Dajjal. Terdapat dalam *Atsar* (riwayat-riwayat hadits-hadits) bahwa pada masa serangan Dajjal ini banyak sekali orang bodoh yang meninggalkan Tuhan yang Maha Esa dan banyak sekali manusia yang kecintaannya pada keimanan menjadi dingin dan tugas terbesar Masih Mau'ud adalah memperbaharui keimanan karena serangan tersebut ditujukan pada keimanan dan dari hadits **لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ** *lau kaanal iimaan* yang berkenaan dengan seseorang dari Farsi membuktikan orang yang berasal dari Farsi tersebut akan datang untuk menegakkan kembali keimanan.

Alhasil, dalam keadaan di mana masa Masih Mau'ud dan seorang yang berasal dari Persia itu sama dan tugasnya pun sama yakni menegakkan kembali keimanan maka secara meyakinkan terbukti bahwa Masih Mau'ud sendirilah yang merupakan orang yang berasal dari Farsi tersebut dan ayat ini adalah mengenai Jemaatnya. **وَآخِرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ** *Wa aakhariina minhum lammaa yalhaquu bihim*.

Arti ayat ini adalah, setelah kesesatan mencapai puncaknya, hanya ada dua kelompok yang meraih petunjuk dan hikmah serta menyaksikan mukjizat dan keberkatan Hadhrat Rasulullah (saw), yang pertama adalah para sahabat Hadhrat Rasulullah (saw) yang sebelum kedatangan Hadhrat Rasulullah (saw) mereka terjerumus dalam kegelapan kemudian setelah itu dengan karunia Allah Ta'ala mereka mendapati zaman kenabian dan menyaksikan mukjizat dengan mata mereka sendiri dan menyaksikan nubuatan-nubuatan keyakinan telah menciptakan satu perubahan dalam diri mereka sehingga seolah-olah hanya tersisa satu ruh. Golongan yang kedua adalah kelompok Masih Mau'ud yang menurut ayat di atas adalah seperti para sahabat, karena kelompok ini pun seperti halnya para sahabat menyaksikan mukjizat Hadhrat Rasulullah (saw) dan setelah masa kegelapan dan kesesatan mereka mendapatkan petunjuk. Dan dalam ayat **وَآخِرِينَ مِنْهُمْ** *aakhariina minhum* yang mana kelompok ini dengan khazanah *minhum* ini diberikan bagian nikmat persamaan dengan para sahabat, ini mengisyaratkan pada kenyataan tersebut."

Beliau (as) bersabda, "Maka dari itu, saat ini terjadi bahwa setelah masa 1300 tahun pintu mukjizat Hadhrat Rasulullah (saw) telah terbuka dan orang-orang menyaksikan dengan mata mereka sendiri bahwa khusuf dan kusuf terjadi di bulan Ramadhan sesuai dengan Hadits Daaruuqutni dan Fataawaa Ibnu Hajar, yakni gerhana bulan dan matahari terjadi di bulan Ramadhan.<sup>221</sup> Sebagaimana

---

*lanaalahu rijaalum min ab-naa-il Faaris.* ' - "Seandainya iman telah tergantung di bintang Tsurayya niscaya akan mengambilnya kembali para laki-laki dari anak keturunan Persia."

221 Sunan ad-Daruquthni (الحافظ علي بن (سنن الدار قطني، باب صفة صلاة الخسوف والكسوف وهبتهما) karya al-Hafizh 'Ali bin 'Umar al-Baghdadi ad-Daruquthni (الإمام الباقر محمد بن (عمر البغدادي "الدار قطني" yang hidup pada (306 إلى 995م، 385 إلى 385هـ) riwayat dari Imam al-Baqir Muhammad bin 'Ali Zainul 'Abidin (إن لمهديننا آيتين لم تكونا منذ خلق السماوات والأرض: ينكسف القمر لأول ليلة من رمضان (أي أول ليلة من ليالي الخسوف القمري)، وينكسف (علي بن الإمام زين العابدين، رحمهم الله جميعاً

isi hadits tersebut, demikianlah gerhana bulan terjadi pada malam pertama dari malam-malam biasa terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari terjadi pada hari pertengahan dari hari-hari biasa terjadi gerhana matahari pada masa ketika terdapat orang yang mendakwakan diri sebagai Mahdi dan corak seperti ini belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan karena sampai sekarang tidak ada seorang pun yang bisa membuktikan bandingannya dalam lembaran sejarah. Jadi, ini adalah satu mukjizat Hadhrat Rasulullah (saw) yang disaksikan orang-orang dengan mata mereka.

Kemudian bintang *Dzus Siniin* yang kemunculannya telah disebutkan terjadi pada zaman Mahdi dan Masih Mau'ud dan ribuan orang menyaksikan kemunculannya.<sup>222</sup> Demikian juga mengenai api dari Jawa yang mana ratusan ribu orang telah menyaksikannya.<sup>223</sup> Demikian juga, tersebarnya tha'un dan peristiwa larangan melakukan haji pun semua orang menyaksikannya dengan mata kepala sendiri.<sup>224</sup> Dibangunnya rel kereta api di negeri ini dan tidak digunakannya unta-unta, ini semua adalah mukjizat Hadhrat Rasulullah (saw) yang pada zaman ini disaksikan sebagaimana para sahabat (ra) menyaksikan mukjizat-mukjizat.

Dikarenakan hal ini Allah *Jalla Sya'nuhu* menyebut kelompok terakhir ini dengan kata *minhum* supaya mengisyaratkan bahwa dalam hal penyaksian mukjizat mereka pun satu corak dengan para sahabat. Coba perhatikan apakah selama 1300 tahun terakhir ada yang pernah mengalami masa yang sangat mirip dengan masa Rasulullah (saw) Jemaat kita yang telah didirikan pada zaman ini dalam banyak hal mirip dengan para sahabat *radhiyAllahu 'anhum*. Mereka menyaksikan mukjizat-

أحوال الآخرة، حافظ محمد) Ahwalul Akhirah karya Hafizh Muhammad al-Khoki (فتاوى الحديث للحافظ بن حجر المكي، طبعة مصر ص31) karya Ibnu Hajar Haitami (آخرى بات، مولوي محمد رمضان الحنفي المجتبي، طبعة 1278 هـ) Akhiri Baat karya Maulwi Muhammad Ramadhan al-Hanafi al-Mujtabai (حجج الكرامة، نواب صديق حسن خان، ص344) Hujajul Kiramah karya Nawab Shiddiq Hasan Khan (علامات القيامة (قيامه نامه فارسي) (Alaamaatul Qiyaamah oleh Hadhrat Syah Rafi'uddin (إقتراب الساعة، نواب صديق حسن خان، ص106، طبعة 1301 هـ) Iqtirabus Sa'ah karya Nawab Shiddiq Hasan Khan (إكمال الدين، (بحار الأنوار، ج13، ص85) dan Ikmaluddin (مكتوبات الإمام الرباني مجدد الألف الثاني، ج2، ص132) dan Kitab Syi'ah Bihaarul Anwar (ص368).

222 [https://www.cs.mcgill.ca/~rwest/wikispeedia/wpcd/wp/g/Great\\_Comet\\_of\\_1882.htm](https://www.cs.mcgill.ca/~rwest/wikispeedia/wpcd/wp/g/Great_Comet_of_1882.htm) Komet besar pada tahun 1882.

223 <https://www.alfazl.com/2021/03/30/28504/>: ایسا ہی جاوا کی آگ بھی لاکھوں انسانوں نے مشاہدہ کی ایسا ہی طاعون کا پھیلنا اور حج سے روکے جانا بھی سب نے بچشم

خود ملاحظہ کر لیا۔ Api dari Jawa, mungkin maksudnya meletusnya gunung Krakatau pada 1883. <https://id.wikipedia.org/wiki/Krakatau> Salah satu gambarannya ialah: Keesokan harinya sampai beberapa hari kemudian, penduduk Jakarta dan Lampung pedalaman tidak lagi melihat matahari.

Gelombang Tsunami yang ditimbulkan bahkan merambat hingga ke pantai Hawaii, pantai barat Amerika Tengah dan Semenanjung Arab yang jauhnya 7 ribu kilometer. [http://www.vansandick.com/familie/archief/In\\_het\\_Rijk\\_van\\_Vulcaan/?lang=en](http://www.vansandick.com/familie/archief/In_het_Rijk_van_Vulcaan/?lang=en)

<https://www.dailymail.co.uk/news/article-1203028/Will-Krakatoa-rock-world-Last-time-killed-thousands-changed-weather-years-deadlier.html>

Mungkin juga mengena pada meletusnya gunung Tambora. Meski gunung Tambora bukan di pulau Jawa tapi bagi orang-orang di benua lain, ia seperti dari arah pulau Jawa. Letusan Tambora tahun 1815 adalah letusan terbesar dalam sejarah. Letusan gunung ini terdengar sejauh 2.600 km dan abu jatuh setidaknya sejauh 1.300 km. [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Tambora](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Tambora); <https://science.sciencemag.org/content/224/4654/1191> : Stothers, Richard B. (1984). "The Great Tambora Eruption in 1815 and Its Aftermath". *Science*. 224 (4654): 1191–1198.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1191/0309133303pp379ra> : Oppenheimer, C. (2003). "Climatic, environmental and human consequences of the largest known historic eruption: Tambora volcano (Indonesia) 1815". *Progress in Physical Geography*. 27 (2): 230–259

224 <https://www.arabiaweather.com/en/content/hajj-it-has-stopped-in-history-more-than-40-times-will-it-stop-again-because-of-corona-virus>

Pada tahun 1831, 1837, 1846, 1858, 1864 dan 1892 terjadi wabah penyakit yang menyerang peziarah Haji. Wabah 1831 berasal dari peziarah India dan menewaskan 75 persen (tiga seperempat) dari mereka yang berhaji. Pada 1864 sekitar seribu peziarah Haji wafat tiap hari. Karena wabah inilah yang menyebabkan pemerintah masing-masing negara melarang berhaji bagi warganya.

mukjizat dan tanda-tanda sebagaimana para sahabat telah menyaksikan. Mereka meraih nur dan keyakinan dari tanda-tanda dan dukungan-dukungan yang segar dari Allah Ta'ala sebagaimana yang telah para sahabat raih. Mereka menanggung ejekan, cemoohan dan celaan orang dan menanggung penganiayaan serta yang dialami para sahabat. Berkat tanda-tanda yang jelas dari Allah Ta'ala dan pertolongan-pertolongan samawi serta ajaran-ajaran hikmah mereka meraih kehidupan yang suci sebagaimana yang telah diraih oleh para sahabat *radhiyAllahu 'anhum*.”

Ini adalah hal yang sangat penting. Kita hendaknya selalu ingat bahwa kita harus meraih kehidupan yang suci dengan ajaran-ajaran hikmah. Hendaknya merenungkan Al-Quran yang mulia dan ini sangatlah penting.

Beliau (as) bersabda, “Banyak di antara mereka yang menangis dalam shalat dan membasahi tempat sujud mereka dengan air mata sebagaimana para sahabat *radhiyAllahu 'anhum* menangis. Banyak di antara mereka yang mendapatkan mimpi-mimpi yang benar dan dikaruniai dengan wahyu Ilahi sebagaimana terjadi pada para sahabat Rasulullah (saw). Banyak di antara mereka yang membelanjakan uang hasil jerih payahnya untuk Jemaat, murni untuk meraih keridhoan Allah Ta'ala sebagaimana yang dilakukan para sahabat. Di antara mereka didapati orang-orang yang mengingat kematian. Ini juga adalah hal yang sangat penting, hendaknya selalu mengingat kematian. Dan berhati lembut serta menapaki ketakwaan yang sejati. Alhasil, ini adalah hal-hal yang sangat penting yang beliau (as) sampaikan yang mana kita harus mengingatnya setiap saat.”

(walhasil, apa yang telah beliau terangkan ini adalah hal-hal sangat penting, yang setiap saat harus kita perhatikan; seperti teladan para sahabat *radhiyAllahu 'anhum*).

“Mereka adalah golongan Tuhan yang Tuhan sendiri sedang jaga dan hari demi hari Dia terus menyucikan hati-hati mereka dan memenuhi dada mereka dengan hikmah-hikmah keimanan...” (hendaknya kita menilai, apakah semua hal ini pun tengah tumbuh di dalam diri kita) “...dan dengan tanda-tanda Samawi, Dia menarik mereka kearah-Nya; seperti dulu Dia telah menarik para sahabat. Jadi, semua ciri-ciri itu, yaitu yang terkandung dalam kata-kata *آخرين منهم* terdapat dalam Jemaat ini dan pastilah bahwa firman Allah Ta'ala suatu hari akan terpenuhi.”<sup>225</sup>

Kemudian beliau bersabda, “Zaman ini adalah zaman yang di dalamnya Allah Ta'ala telah berkehendak akan membuat berbagai golongan menjadi satu kaum. Yaitu, seraya mengakhiri perselisihan-perselisihan keagamaan, pada akhirnya Dia menyatukan semuanya dalam satu agama. Terkait zaman ini yang merupakan zaman *تلاطم أمواج* ‘terjadinya gelombang-gelombang yang saling menggulung’, dimana Allah Ta'ala berfirman di dalam Al-Quran Syarif [Surah al-Kahfi, 18:100], *وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا* () yang mana dengan menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, ini bermakna: Di zaman tatkala akan muncul kegemparan hebat pada agama-agama dunia – dimana suatu agama terhadap agama lain laksana satu gelombang yang menggulung gelombang lainnya dan saling ingin menghabiskan satu sama lain – pada saat itulah Tuhan langit dan bumi, di masa ‘terjadinya gelombang yang menggulung’ itu, Dia akan menumbuhkan satu Jemaat baru dengan tangan-Nya tanpa sarana-sarana duniawi akan mengumpulkan mereka semua di dalamnya, yaitu [jiwa-jiwa] yang memiliki kemampuan dan kesesuaian. Maka saat itulah mereka akan memahami apakah agama itu dan akan ditiupkan ruh kehidupan dan ketakwaan sejati di dalam diri mereka mereka akan dituangkan cawan makrifat Tuhan.

Dunia ini pasti tidak akan berakhir selama belum sempurna nubuatan yang telah disebarkan Al-Quran Syarif semenjak seribu tiga ratus tahun silam ini. Mengenai akhir zaman ini – yang di

225 Ayyam-ul-Sulh, Ruhani Khazain, Vol. 14, pp. 307-304 (307-304صفحة 14 جزائن خزائن روحانی صلح ایام).

dalamnya seluruh golongan akan dikumpulkan dalam satu agama – Tuhan tidak hanya telah menyampaikan satu tanda saja, namun telah banyak tertulis tanda-tanda di dalam Al-Quran Syarif.

Salah satu diantaranya adalah, di zaman itu akan mengalir banyak saluran dari sungai-sungai, kemudian barang-barang tambang terpendam bumi akan sangat banyak ditemukan ilmu-ilmu pengetahuan duniawi akan banyak tersingkap.

Juga, akan timbul sarana-sarana yang dengannya buku-buku akan banyak tersebar.

Kemudian, di masa itu akan muncul suatu kendaraan yang akan meniadakan unta-unta yang dengan perantaraanya, cara untuk bertemu akan menjadi mudah. Dengannya, komunikasi antar manusia di dunia akan menjadi semakin mudah seseorang akan dengan mudah menyampaikan informasi kepada yang lain (bahkan dewasa ini, terus muncul banyak sarana-sarana kemudahan).

Tanda selanjutnya, di masa tersebut akan terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan yang sama [ramadhan].

Lalu selanjutnya, akan tersebar wabah taun hebat di bumi, hingga tidak ada kota maupun desa yang tidak terjangkau dari tha'un itu akan banyak terjadi kematian di dunia dunia akan menjadi seperti terbengkalai. Beberapa kampung akan sangat binasa tak akan tersisa apapun darinya. Sebagian tempat ada yang terjerat azab itu hingga batas tertentu lalu ia akan diselamatkan. Hari-hari ini akan menjadi hari kemarahan besar Tuhan; karena, mereka telah tidak menerima tanda-tanda yang telah nyata di masa ini untuk utusan-Nya; mereka telah menolak Nabi Allah yang telah datang untuk perbaikan manusia mereka telah menganggapnya pendusta. ini semua adalah tanda-tanda di masa ini yang telah kita saksikan pemenuhannya. Bagi mereka yang bijaksana, ini adalah jalan yang jelas lagi cemerlang, yaitu Tuhan telah mengutus saya di waktu semua tanda-tanda yang tertera di dalam Al-Quran Syarif telah tampak untuk diutusnya saya.”<sup>226</sup> (dan sejarah telah menjadi bukti bahwa semua hal ini telah sempurna di zaman beliau beberapa darinya terus terpenuhi hingga kini).

Kemudian beliau bersabda: “Ketika Allah Ta’ala melihat keadaan masa kini, di mana bumi penuh dengan berbagai corak kefasikan, dosa kesesatan maka Dia mengutus saya untuk menyampaikan kebenaran dan melakukan perbaikan. Zaman ini pun adalah sedemikian rupa sesuai, dimana manusia telah mencapai awal abad ke-empat belas. Lalu, sesuai dengan perintah ilahi ini, saya pun mulai menyerukan dengan perantaraan selebaran-selebaran dan pidato-pidato, bahwa wujud yang telah dinantikan akan datang dari Tuhan pada permulaan abad ini untuk pembaharuan agama itu, sayalah orangnya; supaya, saya menegakkan kembali iman yang telah terangkat dari bumi; dan seraya mendapatkan dukungan tangan Tuhan, dengannya saya menarik dunia ke arah perbaikan, ketakwaan kesucian; dan supaya saya menjauhkan kesalahan-kesalahan keyakinan dan amalan mereka.

Kemudian melalui wahyu Ilahi, telah disingkapkan secara jelas kepada saya beberapa tahun kemudian, bahwa sosok Almasih yang sejak awal telah dijanjikan untuk umat ini sosok Mahdi terakhir yang telah dibangkitkan melalui takdir Ilahi di masa kemunduran Islam dan di zaman tersebarnya kesesatan untuk menyampaikan kembali hidangan samawi itu kepada segenap manusia seraya meraih petunjuk langsung dari Tuhan yang mana kabar suka tentangnya telah diberikan 1300 tahun silam oleh Rasul Mulia (saw), sayalah orangnya itu.

Bimbingan wahyu ilahiah terkait hal ini sedemikian rupa jelas dan terus-menerusnya, dimana tak tersisa lagi keraguan tentangnya. Setiap wahyu yang datang itu telah menancap kuat di hati saya

---

226 Lecture Lahore [2018 edition], pp. 44-46 [English Translation atau edisi terjemahan bahasa Inggris] dalam Ruhani Khazain jilid 20 terdapat di halaman 182-184 (لیکچر لاہور۔ روحانی خزانہ جلد 20 صفحہ 182-184)

laksana paku besi dan seluruh rangkaian wahyu ilahiah ini penuh dengan kabarsuka-kabarsuka luar biasa yang sempurna laksana terangnya hari. Kedatangannya yang terus menerus dan banyak, serta karisma mukjizat kekuatannya telah mendorong saya untuk menyerukan, bahwa ini adalah kalam Tuhan yang Maha Esa dan tiada sekutu-Nya, yang salah satu kalam-Nya adalah Al-Quran Syarif.

Dalam hal ini saya tidak menyebut Taurat dan Injil karena Taurat dan Injil telah sedemikian rupa mengalami penyisipan dan perubahan di tangan para pengubah sehingga kini kitab-kitab itu tidak dapat lagi dikatakan sebagai kalam Tuhan.

Jadi, wahyu Tuhan yang telah turun padaku itu adalah sedemikian rupa yakin dan pasti, di mana melaluinya saya mampu meraih kedekatan dengan Tuhan saya. Dan wahyu tersebut tidak hanya telah sampai pada tingkatan *haqqul yakin*, melalui tanda-tanda samawi, namun bahkan setiap bagiannya telah terbukti sesuai dengan kalam Tuhan yang ada dalam Al-Quran; dan tanda-tanda samawi telah turun laksana hujan untuk mendukungnya.

Di hari-hari itulah, di bulan ramadhan, telah terjadi juga gerhana matahari dan bulan, sebagaimana telah tertera di dalamnya, bahwa di masa Mahdi itu akan terjadi gerhana matahari dan bulan di bulan Ramadhan; dan di hari-hari itu jugalah telah terjangkit wabah ta'un yang hebat di Punjab, sebagaimana kabar ini pun terdapat di dalam Al-Quran Syarif para Nabi sebelumnya pun telah mengabarkannya, bahwa akan banyak kematian di zaman tersebut hingga tiada desa maupun kota yang akan terjaga dari bencana itu. dan inilah yang telah dan sedang terjadi. Tuhan telah mengabarkan kepadaku kurang lebih 22 tahun silam sebelum kemunculan ta'un ini, tatkala di negeri ini tidak diketahui sedikit pun tentang ta'un itu."<sup>227</sup>

**Kemudian, beliau bersabda mengenai pengakuan beliau, “Saya-lah orangnya yang diutus tepat pada waktunya,** tatkala di langit terjadi gerhana bulan dan matahari di bulan Ramadhan, yang sesuai dengan kabar-kabar suka di dalam Al-Quran, Hadits, Injil, maupun nabi-nabi lainnya. Saya-lah orangnya, yang di masanya telah tersebar wabah ta'un secara luar biasa di negeri ini sesuai dengan nubuatan segenap nabi Al-Quran Syarif. Saya-lah orangnya, yang pada masanya, sesuai dengan Hadits sahih, haji telah dilarang. Saya-lah orangnya, yang pada masanya, telah tampak bintang yang dahulu juga tampak pada masa Almasih Ibnu Maryam. Saya-lah orangnya, yang di masanya, kereta api muncul dan meniadakan sarana perjalanan menggunakan unta. Dan telah dekat, bahkan tak lama lagi akan datang masa, tatkala Makkah dan Madinah pun akan terhubung dengan rel kereta api semua unta akan ditinggalkan” (dulu terhubung melalui jalan biasa, kini telah terhubung dengan rel kereta api) “dan semua unta itu akan ditinggalkan, meskipun semenjak 13 abad (1300 tahun) silam, perjalanan penuh berkat [haji] itu ditempuh melalui jalan biasa tersebut. Maka di saat itulah Hadits tentang unta-unta tersebut yang terdapat di dalam sahih Muslim akan menjadi sempurna, yaitu *وَلَيُتْرَكَنَّ الْقِلاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا* ‘*walayutrakannal qilaashu falaa yus’aa ‘alaiha*’ - unta-unta betina akan ditinggalkan, mengacu pada munculnya kereta api.<sup>228</sup> Hal itu artinya, di masa

227 Tadhkiratul Shahadatain, Ruhani Khazain, Vol. 20, pp. 3-4 (4-3 صفحه 20 جلد 20 خزانة روحانی شہادتین- تنکرة الشہادتین).

228 Shahih Muslim, Kitab al-Iman, bab Nuzul Isa ibn Maryam haakiman bi syari'ati Nabiiyina Muhammadin shallAllahu 'alaihi wa sallam (bab tentang turunnya Isa putra Maryam sebagai hakim dengan syariat Nabi kita, Muhammad saw.) Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: «وَاللَّهِ لَيُنزِلَنَّ ابْنُ مَرْيَمَ حَكْمًا عَادِلًا فَلَيُكْسِرَنَّ الصَّلِيبَ، وَلَيَقْتُلَنَّ الْخَنزِيرَ، وَلَيَضَعَنَّ الْجُزْيَةَ، وَلَيُتْرَكَنَّ الْقِلاصُ فَلَا يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَيَذْهَبَنَّ السُّخْنَاءُ وَالنَّبَاغِضُ وَالنَّحَّاسُ، وَلَيَدْعُونَ إِلَى الْمَالِ فَلَا يَقْبَلُهُ أَحَدٌ» 'Wallaahi! Layanzilanna bnu Maryama hakaman 'aadilan falyaksirannash shaliiba, walayaqtulannal khinziira, walayadha'annal jizyata, walatutrakannal qilaashu falaa yus'aa 'alaiiha, walatadzhabannasy syahnaa-u wat tabaaghudhu wat tahaasudu, walayad'uwanna ilal maali falaa yaqbaluhu ahad.' - "Sungguh, demi Allah! Ibnu Maryam akan turun sebagai hakim yg adil, lalu dia mematahkan salib, membunuh babi, menghapuskan



Almasih kelak, unta akan ditinggalkan dan tidak ada yang akan bepergian dengannya. Demikian pula, saya-lah orangnya, yang di tangannya telah nyata beratus-ratus tanda. Apakah kini ada manusia di permukaan bumi ini yang mampu unggul menandingi saya dalam memperlihatkan tanda ini?

Saya bersumpah demi Tuhan yang jiwa saya ada di tangan-Nya, bahwa hingga kini telah muncul lebih dari 200.000 tanda melalui tangan saya dan mungkin ada sekitar 10.000 orang yang telah melihat Rasulullah (saw) di dalam mimpi yang mana beliau (saw) telah membenarkan saya. Ada beberapa ahli kasyaf terkenal negeri ini yang memiliki murid hingga tiga ratus ribu atau empat ratus ribu banyaknya yang kepada mereka telah diperlihatkan melalui mimpi bahwa hamba ini adalah berasal dari Tuhan.

Ada beberapa diantara mereka yang bahkan baru saja 30 tahun berlalu, seperti halnya seorang suci bernama Gulab Shah dari distrik Ludhiana. Beliau telah mengabarkan kepada Mia Karim Bakhsh Almarhum dari Jamalpur, bahwa Isa telah lahir di Qadian dan ia juga akan datang ke Ludhiana. Mia Karim Bakhsh adalah sesosok yang saleh, taat berusia lanjut. Ia telah berjumpa dengan saya di Ludhiana dan ia telah menyampaikan seluruh nubuatan ini. Karena inilah para maulwi kerap menimpakan banyak kesulitan kepadanya, namun ia tidak menghiraukannya. Ia mengatakan kepada saya bahwa Gulab Shah berkata kepadanya, 'Isa ibnu Maryam tidaklah hidup, tetapi ia telah mati dan ia tidak akan kembali ke dunia. Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa bagi umat ini, dimana kudrat dan kebijaksanaan Tuhan telah menjadikannya serupa dengan Isa yang sebelumnya; dan di langit, ia telah dinamakan Isa.'

Ia [Gulab Shah] berkata, 'Wahai Karim Bakhs [yaitu muridnya], tatkala sosok Isa itu akan muncul, engkau akan melihat betapa para Maulwi akan melawannya.' (Mereka akan sangat menentangnya, namun mereka akan terus gagal hingga sekarang terus gagal.) Ia datang ke dunia untuk menghilangkan penafsiran yang salah terhadap Al-Quran itu, memperbaiki penafsirannya dan memperlihatkan wajah Al-Quran yang sebenarnya kepada dunia.'

Di dalam nubuatan tersebut, sosok suci itu dengan jelas telah mengisyaratkan bahwa muridnya itu akan meraih umur yang sedemikian panjang, di mana ia akan melihat sosok Isa ini."<sup>229</sup> Artinya, di sini pun terkandung nubuatan tentang usia muridnya tersebut.

Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Ingatlah, nama Tuhan pun adalah *Ghofur* [الغفور, Maha Pengampun]. Maka, mengapakah Dia tidak memaafkan orang yang kembali kepada-Nya?. Salah satu diantara kekeliruan-kekeliruan yang terdapat di dalam umat ini adalah kekeliruan tentang jihad. saya heran, bahwa ketika saya mengatakan jihad adalah haram, suntak matanya memerah; padahal, ia sendirilah yang meyakini bahwa hadits-hadits tentang Mahdi penumpah darah adalah meragukan. Maulwi Muhammad Husain Batalwi pun telah menuliskan risalah-risalah terkait hal ini. (jadi, ia pun telah menerimanya). Dan ini jugalah keyakinan yang dipegang oleh Mian Nazir Husain Dehlawi."

(dewasa ini pun sebagian ulama telah meyakini hal ini) dan ia tidaklah menganggapnya sah. Lalu, mengapa saya pun dikatakan pendusta?

Hal yang sebenarnya adalah, tugas Masih Mau'ud dan Mahdi tiada lain adalah menutup rangkaian peperangan dan akan mengumandangkan Islam dengan pena, doa dan ajakan." (jadi, ini jugalah sekarang pekerjaan para pengikutnya yaitu pena (penulisan dan publikasi), doa dan ajakan)

---

jjizyah, unta-unta muda akan ditinggalkan dan takkan dibebani diatasnya, tak berusaha mendapatkannya, hilanglah permusuhan, saling melakukan kebencian dan hasad ia akan mengajak untuk menerima harta namun tak ada seorang pun yang menerimanya."

229 Tadhkiratul Shahadatain, Ruhnai Khazain, Vol. 20, pp. 35-37 (37-35 صفحه 20 جلد 20 - روحانی خزائن جلد 20 - تذكرة الشهادتين - روحانی خزائن جلد 20).

Sayang sekali, orang-orang tidak memahami hal ini karena mereka lebih tertarik pada kebendaan daripada agama. Kita pun harus menelaah keadaan kita masing masing, setelah beriman, apakah perhatian kita tertuju lagi kepada duniawi ataukah tidak? Setelah Tenggelam dalam kekotoran dunia dan amoralitas, bagaimana mereka bisa berharap bahwa marifat Al Quran akan terbuka kepada mereka, karena Al Quran dengan jelas mengatakan, *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ* *Laa yamassuhuu illal muthahharuun.*” (Al-Waqi’ah, 56:80)

Dengarkan baik-baik tujuan pengutusan saya (apakah tujuan mendasar diutusnya saya?), yaitu untuk memperbaharui dan meneguhkan kembali Islam. Janganlah diartikan saya datang dengan membawa hukum atau Syariah baru atau serupa dengan yang diperoleh pada saat Badar, yakni perintah baru atau kitab baru akan diturunkan. Sama sekali tidak. Jika seseorang berpikir demikian, menurut hemat saya dia sangat tersesat dan tidak beriman. Kenabian dan Syariat telah sampai pada titik absolutnya dan ekspresi totalnya dalam pribadi Nabi Muhammad (saw). Syariat baru tidak akan bisa datang lagi. Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir dan sempurna, tidak ada perubahan apapun, bahkan tidak setitik atau pun tanda. Namun demikian, benar juga bahwa berkah dan karunia Nabi Suci dan buah dari ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tidak ada habisnya. Mereka hadir di setiap zaman, selalu segar dalam kemurniannya. Untuk membuktikan karunia dan keberkatan inilah Allah Ta'ala telah menunjuk saya. Keadaan Islam yang menyedihkan saat ini bukanlah rahasia. Semua orang sepakat bahwa kaum Muslim menderita segala macam kekurangan dan kemerosotan. Mereka merosot dalam setiap aspek.” (Terlebih sekarang, keadaan lebih buruk lagi seperti yang kita saksikan)

“Mereka hanya berbicara dan berbuat basa-basi kepada Islam. Hati mereka tidak ada di dalamnya. Islam telah menjadi seperti anak yatim piatu. Begitulah keadaan di mana Tuhan telah mengutus saya sehingga saya dapat mendukung Islam sebagai penjaganya. Terlebih lagi, Tuhan telah mengutus saya untuk memenuhi janji-Nya, karena Dia telah menyatakan, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* *Innaa nahnu nazzalna adz dzikra wa innaa lahuu lahaafizhuun* – ‘Sesungguhnya kami telah menurunkan adz-Dzikra (Al-Qur’an) dan Kamilah yang menjaganya’ (15:10). Jika saat ini bantuan dan pertolongan dan perlindungan tidak diberikan, lantas kapan lagi?

Situasi di abad keempat belas ini keadaannya sama seperti yang terjadi ketika perang Badr yang mana Allah berfirman, *وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ* *Wa laqod nasharakumullaahu bi-badrin wa antum adzillah* – ‘Kami telah menolong kalian di perang Badr dan pada saat itu kalian sangat lemah’ (Ch.3: V.124). Ayat ini sebenarnya menyiratkan sebuah nubuatan: Ketika Islam menjadi lemah dan rentan di abad keempat belas Hijriah, sesuai janji perlindungan-Nya, Tuhan akan mendatangkan pertolongan-Nya. Lantas mengapa kalian merasa heran jika Allah memberikan pertolongan kepada Islam?”

**Dalam menjelaskan berkenaan dengan kelancangan mulut para penentang, Hadhrat Masih Mau’ud (as) bersabda,** “Saya tidak peduli jika saya disebut pembohong dan dajjal atau pun menjadi sasaran luntaran fitnah. Karena memang sudah semestinya saya mendapatkan perlakuan seperti yang telah dialami oleh para utusan Tuhan yang datang sebelum saya dan menjadi bagian dari sunnah yang terus berkangsung sejak zaman dulu.

Nyatanya, bagian yang saya alami dari penderitaan dan kesulitan ini tidak ada artinya. Namun penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh junjungan kita Nabi Muhammad (saw) bandingannya tidak dijumpai dalam seluruh sejarah para nabi. Beliau menderita kesulitan sedemikian rupa demi Islam hingga tidak bisa dilukiskan dengan pena maupun lisan. Ini menunjukkan betapa luar biasa dan luhurnya tekad beliau sebagai seorang nabi. Jika dukungan dan pertolongan Ilahi tidak menyertai beliau, tidaklah mungkin bagi beliau untuk dapat menghadapi gunung cobaan dan kesengsaraan seperti itu dan jika ini menimpa Nabi selain beliau maka Nabi tersebut akan gagal.

Namun, Islam yang beliau sebarkan disertai dengan penderitaan dan kesulitan yang beliau alami seperti itu berada dalam keadaan yang begitu mengerikan pada hari ini sebagai gambaran menantang yang tidak mampu saya menjelaskannya!”<sup>230</sup>

Inilah keadaan umat Islam yang telah sedemikian rupa merubah keadaan Islam dan tidak mau beriman kepada orang yang datang untuk menciptakan penyegaran keimanan.

“Melalui tulisan, saya telah menampilkan sepenuhnya cara yang dapat membantu Islam agar berhasil dan menegakkan supremasinya atas semua agama. Tulisan-tulisan risalah saya dikirim ke Amerika dan Eropa. Allah Ta’ala memberikan kecerdasan kepada kaum itu dan mereka telah memahami hal tersebut dengan bantuan kecerdasan pemberian Tuhan itu. Namun, ketika sudut pandang yang sama disajikan ke hadapan seorang Muslim, itu membuatnya berbusa di mulut, seolah-olah dia gila atau ingin membunuh saya.” Pada kenyataannya itu juga yang tengah mereka lakukan saat ini kepada orang-orang Ahmadi. “Padahal Al-Qur’an mengajarkan untuk, اِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ اَحْسَنُ idfa billaatiy hiya ahsan – ‘Tanggapiilah dengan cara yang lebih baik.’ (23: 97).

Tujuan ajaran ini adalah untuk mengubah musuh menjadi teman melalui perilaku yang baik dan sopan sehingga mereka terpaksa untuk mendengarkan dengan sabar dan tenang.

Saya bersumpah demi Allah Yang Maha Esa, bahwa saya berasal dari-Nya; Dia tahu bahwa saya bukanlah pembohong atau penipu. Sekalipun saya telah menyatakan sumpah dengan nama Allah sekalipun kalian telah menyaksikan tanda-tanda yang Tuhan telah tunjukkan sebagai dukungannya padaku, namun kalian masih menyebutku sebagai pembohong dan penipu.”

Maksudnya, “Silahkan berikan saya contoh jika memang ada, seorang penipu yang meskipun setiap hari berdusta dan mengada adakan kedustaan atas nama Tuhan, namun Allah Ta’ala memberikan dukungan dan pertolongan-Nya.” Pada masa ini Jemaat Ahmadiyah yang menyebar di seluruh dunia menjadi bukti yang jelas bahwa dukungan Allah Ta’ala senantiasa menyertai Hadhrat Masih Mau’ud (as).

“Seharusnya orang pendusta seperti itu dibinasakan oleh Tuhan, tetapi yang terjadi dalam kasus saya justru sebaliknya. Sekali lagi saya bersumpah demi Tuhan bahwa saya berada diatas kebenaran dan telah diutus oleh-Nya. Meskipun saya pada gilirannya disebut pembohong dan penipu, Tuhan membantu saya dalam setiap kasus yang di dalamnya pihak penentang melibatkan saya. Terlebih lagi, Dia membantu saya dengan menanamkan kecintaan kepada saya kedalam hati ratusan ribu orang, baik yang dekat maupun jauh.”

Tidak hanya di Hindustan saja, bahkan di Eropa, Amerika, di Afrika, amerika Selatan, di kepulauan, di Australia, di negeri negeri Arab juga. Allah Ta’ala telah menanamkan rasa cinta di dalam hati ratusan ribu orang.

“Sungguh aneh, seperti inikah perlakuan Allah Ta’ala terhadap seorang pendusta? Saya menganggap hal ini sebagai bukti kebenaran saya. Tunjukkan pada saya contoh seorang penipu dan mengada-ada kedustan kepada Allah Ta’ala yang meskipun demikian Allah Ta’ala memberikan pertolongan padanya dan membiarkannya hidup sampai sekian masa dan menyempurnakan apa yang menjadi keinginannya.

Merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk menghargai cahaya dan berkah yang saat ini turun dari langit dan bersyukur kepada Tuhan atas bimbingan yang tepat waktu ini untuk membantu mereka pada saat-saat sulit sesuai dengan janji-Nya. Jika Muslim tidak menghargai karunia Ilahi ini,

---

230 Lecture Ludhiana [2003 English Edition], pp. 43-45 [atau halaman pada edisi terjemahan bahasa Inggris] dalam Ruhani Khazain jilid 20 terdapat di halaman 279-280 (280-279 صفحه جلد 20 خزانة روحانی خزانة جلد 20). (لیکچر لدهیاتہ۔ روحانی خزانہ جلد 20 صفحہ 279-280)

Tuhan Yang Maha Kuasa tidak akan peduli terhadap mereka. Dia tidak akan berhenti sebelum menyelesaikan tugas-Nya dan akan membiarkan mereka menyesali penderitaan mereka. Saya menyatakan dengan segenap penekanan, keyakinan dan pemahaman penuh, bahwa Tuhan telah memutuskan untuk mengunggulkan Islam diatas semua agama lain dan membiarkan Islam menang dan menjadi kuat. Sekarang. Tidak ada tangan atau kekuatan yang dapat menolak atau menghentikan pemenuhan Kehendak Tuhan ini karena Dia adalah **فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ** [Maha Mengerjakan yang Dia kehendaki, QS al-Buruj, 87:17].”<sup>231</sup>

Beliau bersabda, “Wahai umat Muslim, Ingatlah! Dengan perantaraan saya, Tuhan telah mengabarkan kepada kalian dan saya telah menyampaikan pesan saya dengan sepatutnya. Sekarang terserah kalian untuk mengindahkan atau tidak. Benar bahwa Hadhrat Isa (as) sudah wafat dan saya bersumpah demi Tuhan bahwa orang yang telah dijanjikan akan datang itu saya-lah orangnya. Dan ini juga fakta yang tidak dapat disangkal bahwa kehidupan Islam terletak pada kematian Isa (as).”<sup>232</sup>

“Setiap hari Tuhan terus memberikan aib kepada para penentang saya yang tidak tahu apa-apa, dengan memanifestasikan segala macam tanda. Saya bersumpah demi Dia bahwa, sebagaimana Dia bercakap-cakap dengan Nabi Ibrahim (as) dan juga Ishak (as), Ismail (as), Yakub (as), Yusuf (as), Musa (as) dan Isa bin Maryam (as); setelah bercakap-cakap dengan mereka, Dia berbicara kepada Nabi suci kita Muhammad (saw) dengan menurunkan wahyu suci yang kejelasan dan kemurniannya tak tertandingi, begitu pula Dia menganugerahi saya percakapan dan wahyu-Nya. Namun kehormatan ini dianugerahkan kepada saya semata-mata karena saya sepenuhnya tunduk kepada Nabi Muhammad (saw).

Jika saya tidak menjadi bagian dari umat Nabi Muhammad (saw) dan tidak menjadi pengikut beliau (saw) dan sekalipun jika amal baik saya sama besarnya dengan seluruh gunung di dunia ini, tentu saya tidak akan pernah menerima kehormatan bercakap-cakap dengan Tuhan, karena semua kenabian telah berakhir kecuali kenabian Nabi Muhammad (saw). Tidak ada Nabi pembawa syariat baru yang bisa datang setelah beliau. Adapun Nabi yang tidak membawa syariat baru dapat datang, tetapi ia harus menjadi pengikut Nabi (saw) terlebih dahulu. Berdasarkan ini, saya adalah seorang Ummati dan juga Nabi. Kenabian saya, yaitu percakapan saya dengan Tuhan, tidak lain adalah refleksi dari kenabian Nabi Muhammad (saw). Tanpa itu, kenabian saya ini tidak berarti apa-apa. Kenabian Muhammadiyah itulah yang telah memanifestasikan dirinya melalui saya dan karena saya hanyalah refleksi dan juga pengikut beliau yang taat sehingga sedikit pun tidak mengurangi status keluhuran Nabi Muhammad (saw).

Percakapan dengan Tuhan yang saya alami sangatlah meyakinkan. Jika saya meragukannya walaupun untuk sesaat maka saya akan menjadi kafir dan kehidupan saya di akhirat akan hancur. Firman yang diungkapkan kepada saya itu merupakan sesuatu yang qath’i dan pasti. Sebagaimana setelah melihat matahari dan cahayanya, tidak ada yang dapat meragukan bahwa ini adalah matahari dan sinarnya. Demikian pula saya tidak dapat meragukan firman yang turun dari Allah Ta’ala kepada saya. Saya meyakinkannya seperti saya meyakini Kitab-Nya.”<sup>233</sup>

**Beliau (as) selanjutnya bersabda, “Misi sebenarnya Tuhan mengutus saya adalah untuk menghilangkan keterasingan yang telah menciptakan jarak antara manusia dan Penciptanya dan**

231 Pidato Ludhiana (محاضرة لدهيانة) atau Lecture Ludhiana [2003 English Edition], pp. 37-38.

232 Pidato Ludhiana, Ruhani Khazain jilid 20 edisi Urdu di halaman 290 (روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 290) atau Lecture Ludhiana [200, English Edition], p. 59.

233 Penampakan Kebesaran Tuhan (412-411 صفحہ 20 روحانی خزائن تجلیات الہیہ) atau Divine Manifestations [2006 English Edition], pp. 27-29.

membangun kembali hubungan kecintaan dan ketulusan antara dia (manusia) dan Tuhannya. Dia juga telah menunjuk saya untuk menghentikan peperangan agama dengan memperlihatkan kebenaran, untuk menciptakan kerukunan beragama, untuk mengungkapkan kebenaran agama yang telah lama tersembunyi dari pandangan mata dan untuk menampilkan keruhanian sejati yang terpendam di bawah kegelapan egois nafsu. Saya juga telah diutus untuk mendemonstrasikan dalam corak amalan dan tidak hanya dengan ucapan saja, bagaimana kekuatan Ilahi memasuki manusia dan bagaimana hal itu dimanifestasikan melalui doa dan tawajjuh (konsentrasi).

Tapi, pertama dan terpenting, saya telah diutus untuk selamanya menegakkan kembali kepercayaan yang hilang pada tauhid Ilahi yang murni dan bercahaya dan tidak tercemar oleh segala bentuk penyembahan berhala — Syirk. Semua ini tidak akan terpenuhi dengan kekuatan saya, tetapi oleh tangan Perkasa Tuhan pemilik langit dan bumi. Sementara Tuhan telah memberikan tarbiyat kepada saya dengan tangan-Nya sendiri dan telah mengilhami saya, melalui wahyu-Nya, dengan semangat untuk mewujudkan *ishlah* (perbaikan) ini, Dia juga telah mempersiapkan kalbu-kalbu yang siap menerima perkataan saya.

Sejak Tuhan mengutus saya, revolusi besar mulai terbentuk di dunia. Meskipun orang-orang Eropa dan Amerika sangat percaya pada keilahian Kristus, para sarjana mereka sendiri sekarang mulai menjauhkan diri dari doktrin ini. Orang-orang yang selama beberapa generasi tergila-gila dengan berhala dan dewa-dewa lainnya kini menyadari bahwa dewa-dewa mereka tidak berharga, meskipun mereka tetap tidak menyadari keruhanian sejati dan masih berpegang pada ritual mereka, namun mereka telah berhasil membebaskan diri dari banyak hal yang sia-sia, tradisi, takhayul dan praktik penyembahan berhala serta hampir berdiri di ambang pintu untuk menerima tauhid Ilahi. Saya sangat berharap agar rahmat Tuhan segera akan mendorong mereka ke dalam benteng keesaan-Nya yang sejati dan sempurna — Tauhid, di mana seseorang dianugerahi kecintaan, ketakutan dan kesadaran yang sempurna. Ini bukan hanya angan-angan saya belaka, karena Tuhan sendiri telah memberi tahu saya tentang ini melalui firman-Nya yang suci. Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, telah membawa perubahan ini sehingga semua orang yang berbeda di negara ini dapat menjadi satu dan pagi yang damai dan harmonis dapat menyingsing di atas bumi ini.”<sup>234</sup>

Semoga penduduk dunia khususnya umat Muslim dapat memahami hakikat ini, memahami pendakwaan beliau dan segera baiat kepada Al-Masih dan Al-Mahdi yang telah diutus oleh Allah Ta’ala untuk kebangkitan Islam yang kedua kali dan menjadikan kita orang-orang yang memenuhi hak baiat. Saya pun ingin menyampaikan permohonan doa lagi untuk para Ahmadi Pakistan dan Aljazair. Keadaan di sana semakin tidak kondusif atau turun naik sehingga kita tidak bisa mengatakan sudah aman dan tenteram sepenuhnya. Setiap hari ada saja kejadian yang terjadi di Pakistan.

Demikian pula para pejabat pemerintah tertentu terlihat tidak memiliki niatan baik, mereka ingin membuka lagi kasus. Semoga Allah Ta’ala melindungi para Ahmadi, baik di Pakistan maupun Aljazair. Begitu pula untuk para Ahmadi yang tengah menghadapi kesulitan dinegara manapun di dunia ini.

Seiring dengan itu para Ahmadi hendaknya menaruh perhatian untuk tunduk kepada Allah Ta’ala lebih giat dari sebelumnya, memenuhi hak-hak ibadahnya dan juga hak hak hambaNya, memperbaiki

---

234 Pidato Lahore, Ruhani Khazain jilid 20, h. 180-181 (181-180 صفحہ 20 خزائن جلد 20) (لیکچر لاہور۔ روحانی خزائن جلد 20 صفحہ 20) atau Lecture Lahore [2008 English Edition], p. 42-43].

keadaannya dan menjalin hubungan yang khas dengan Allah Ta'ala. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat mengamalkannya.<sup>235</sup>

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا  
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –  
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ۔  
عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!  
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يُعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ –  
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

---

235 Original Urdu transcript published in Al Fazl International, 16th April 2021, pp. 5-9. Translated by The Review of Religions (الفضل انٹرنیشنل 16 اپریل).  
955 (2021). Penerjemah: MIn. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), MIn. Fazli Umar Faruk (Indonesia) dan MIn. Muhammad Hasyim.  
Editor: Dildaar Ahmad Dartono. Rujukan pembeding: <https://www.Islamahmadiyya.net> (bahasa Arab)